PENA WASIAT

Karya : Wo Lung-shen
Oleh : Tjan
(Jilid 21–40)

BAGIAN 21

ANEHNYA dari empang ikan leihi kita sudah sampai di kandang macan, kena-pa mereka belum juga turun tangan?." Kata Pek Bwee.

"Belum sampai waktunya"

Pek Bwe berpaling dan memandang sekeliling tempat itu, lalu katanya:

"Agaknya kandang macan ini letaknya berada dipaling belakang dari kebun raya Ban hoa wan, kalau mereka belum juga turun tangan, lantas mereka bersiap-siap akan turun tangan dimana?'

"Mereka sedang menunggu.....'

Belum lagi ucapan tersebut diselesaikan tiba-tiba terdengar seseorang berkata dengan dingin:

"Kebun raya Ban hoa wan adalah tempat tinggal jago lihay, kalian berani memasukinya berarti kalian harus mati"

Suara ini seakan-akan datang dari suatu tempat yang sangat jauh, Tan Tiang kim hanya bisa menentukan arah datangnya suara tersebut, tapi tidak melihat darimana orang itu berbicara.

Kontan saja Tan Tiang kim merasakan hatinya bergetar keras, tapi mimik wajahnya masih tetap menunjukkan ketenangan yang luar biasa, setelah menarik napas panjang, serunya:

"Jago lihay dari manakah yang telah memberi petunjuk? Kenapa tidak segera munculkan diri?".

Suara yang dingin menyeramkan itu kembali berkumandang.

'Tan Tiang kim, apa sangkut pautnya antara urusan Bu khek bun dengan perkumpulan Kay pang? Kenapa kau mencampurinya?"

"Siapakah yang tidak tahu kalau Kay-pang dan Bu khek bun mempunyai hubungan yang akrab, apanya yang musti diherankan?"

Suara yang dingin menyeramkah tadi berkata lagi.

"Aaai .....!. Lohu menjadi agak menyesal dan sedih"

"Apa yang musti kau sesalkan?"

"Bagaimanapun juga kau mempunyai nama yang cukup tersohor dalam dunia persilatan, bila hari ini mesti mampus dalam kebun raya Ban hoa wan, bukankah hal itu merupakan suatu peristiwa yang patut disesalkan?

"Aku si pengemis tua sudah hidup enam puluh tahun lebih, masa hidupku sudah cukup panjang, sekalipun harus mati disini hari ini, bagi aku si pengemis tug maah bukan terhitung sesuatu peristiwa yang pan-tas disesalkan!"

Sementara itu Tan Tiang kim sudah tahu kalau suara tersebut berasal dari puncak pohon pek-yang tinggi besar disebelah barat kandang macan itu.

Daun pohon itu sangat rimbun dan lebat, sehingga sukar untuk dilihat dimanakah orang itu menyembunyikan diri.

Tapi Tan Tiang kim adalah seorang jago kawakan yang sudah lama sekali berkelana dalam dunia persilatan, meskipun terkejut didalam hati, namun diluar ia cuma tertawa dingin.

"Besar amat bacotmu!" serunya.

"Tan Tiang kim!" kata suara dingin itu dengan nada menyeramkan, "tampaknya tidak sedikit jumlah anggota Kay pang yang berdatangan pada hari ini."

Sepasang mata Tan Tiang kim yang tajam tiada hentinya memeriksa pohon pek-yang tersebut sementara mulutnya menjawab:

"Anggota Kay pang tak terhitung jumlahnya yang sudah mencapai ribuan orang, dapatkah kau lihat berapa banyak jago kami yang telah berdatangan hari ini?"

"Tan Tiang kim!" suara yang dingin itu kedengaran agak marah, "sungguh tidak beruntung lohu harus melihat dirimu lebih dulu. . . . ."

"Melihat aku kenapa?"

"Melihat kau bakal mampus!"

Tan Tiang kim segera tertawa terbahak-bahak.

"Haaahhh. . . haaahhh. . . haaahhh. . . sayang sekali, aku masih segar bugar"

Tidak terdengar uara jawaban lagi, agaknya orang itu sudah pergi meninggalkan tempat itu.

Tan Tiang kim mendehem berat, kemudian serunya lagi.

"Saudara, kalau toh kau berani membentak dan menegur aku Tan Tiang kim, kenapa tidak berani untuk menampakkan diri?"

Sekalipun sudah diulangi beberapa kali, ternyata tidak terdengar juga ada orang yang memberi jawaban.

Pek Bwee menghembuskan napas panjang.

"Tampaknya mereka sudah pergi!"

"Hmm! Bangsat itu berlagak misterius, agaknya orang itupun merupakan seorang jago kawakan yang sudah seringkali melakukan perjalanan di dalam dunia persilatan"

Belum sempat Tan Tiang kim menjawab, tampak bayangan manusia berkelebat lewat, seorang manusia berbaju putih sudah menampakkan diri dibalik kandang macan itu.

Tampak orang itu melompat dua kali dengan menutulkan ujung kakinya diatas papan kayu itu, kemudian dengan enteng dan melampaui pagar kayu tadi dia melayang turun dihadapan Tan Tiang kim mengawasi orang itu lekat-lekat, kemudian serunya dengandingin:

"Kau adalah ....."

Orang itu mengenakan baju serba putih, usianya antara tiga puluh tahunan, pedang tersoren di punggung dan wajahnya sangat asing, baik Tan Tiang kim maupun Pek Bwee tak ada yang mengenalinya.

" Kaukah yang bernama Tan Tiang kim?" tegur orang berbaju putih itu dengan wajah serius.

" Betul, aku si pengemis tualah orangnya"

"Bagus sekali, serahkan nyawamu!"

"Kau hendak membunuh aku si pengemis tua?"

"Yaa, aku mendapat tugas untuk kemari mencabut selembar nyawamu!"

Tiba-tiba Tang Cuan maju selangkah ke depan, kemudian serunya:

"Sobat, kasar amat sikapmu!"

Orang berbaju putih itu memandang sekejap ke arah Tang Cuan, kemudian tegurnya:

"Siapakah kau?"

"Aku Tang Cuan!"

"Minggir kau dari situ!"

Tang Cuan segera tertawa dingin, katanya:

"Tan cianpwe adalah seorang yang sangat terhormat, tak nanti ia sudi bertarung dengan manusia macam kau"

Dengan cepat orang berbaju putih itu meraba gagang pedangnya, kemudian membentak keras:

"Minggir kau!"

Tang Cuan juga meloloskan pedangnya dari sarung.

"Kau musti menangkan dulu pedang dari aku orang she Tang sebelum bertempur melawan Tan locianpwe"

Mendadak tampak cahaya tajam berkilauan di angkasa, sekilas bayangan dingin langsung membacok ke tubuh Tang Cuan.
Dengan cepat Tang Cuan menggerakkan pedangnya untuk menangkis..... "Traang!" ia sudah membendung serangan pedang dari orang berbaju putih itu,
Suatu pertempuran sengit dengan cepat berkobar dengan hebatnya.
Sepasang pedang saling menyambar bagaikan sambaran kilat dengan cepatnya kedua belah pihak sudah berada dalam keadaan seimbang dan siapapun tak sanggup mengalahkan yang lain.
Ilmu pedang Cing peng kiam hoat yang diyakinkan Tang Cuan meski sudah mencapai kesempurnaan sebesar delapan bagian, tapi untuk menghadapi serangan gencar dari manusia berbaju putih itu, dia masih selisih satu tingkat.
Sekalipun demikian, setiap kali Tang Cuan sudah terdesak dan hampir menderita kekalahan, tiba-tiba saja muncul satu jurus tangguh yang segera merebut kembali keadaan yang berbahaya menjadi menguntungkan. Jurus-jurus aneh yang digunakan itu semuanya amat lihay, ganas dan luar biasa, hal mana memaksa kemenangan yang hampir saja diraih orang berbaju putih itu secara tiba-tiba lenyap tak berbekas.
Dengan demikian, maka suasana pertarunganpun menjadi kalut dan tidak diketahui mana yang menang dan mana yang kalah. Dalam waktu singkat ratusan gebrakan sudah lewat, tapi pertempuran sengit masih berlangsung terus dengan ramainya, menang kalah masih belum juga diketahui.
Tan Tiang kim yang menjumpai keadaan itu menjadi sangat keheranan, dengan suara lirih dia berkata:
"Saudara Pek, tak kutangka kalau ilmu pedang Cing peng kiam hoat ternyata demi kian lihay dan luar biasanya, kejadian ini sungguh diluar dugaan aku si pengemis tua".
Pek Bwe mengerti jurus-jurus aneh yang sakti dan muncul berulang kali itu bukan jurus pedang dari ilmu Cing peng kiam hoat asli, melainkan merupakan jurus-jurus pedang ajaran dari Cu Siau hong.
Cuma, beberapa jurus serangan itu sudah dilebur ke dalam ilmu pedang Cing peng kiam hoat, jadi kalau dibilang jurus-jurus serangan itupun merupakan jurus serangan dari Cing peng kiam hoat, hal itupun tak dapat dianggap salah..
Berpikir demikian, pelan-pelan dia menjawab.
"Selama banyak tahun belakangan ini, aku sudah keluar dari perkampungan Ing gwat san ceng, jadi terhadap perkembangan dari ilmu pedang Cing peng kiam hoat ku-rang begitu paham"
Sementara itu Tan Tiang kim secara diam-diam telah mengerahkan tenaga dalam nya untuk bersiap-siap, dia telah bersiap-siap untuk setiap saat turun tangan menolong Tang cuan.
Walaupun begitu, tapi selama ini dia tak pernah turun tangan untuk membantu.
Perubahan jurus pedang yang dimainkan lelaki berbaju putih itu makin lama kelihatan semakin ganas, setiap jurus serangan yang dipergunakan rata-rata merupakan jurus mematikan yang dahsyat dan penuh diliputi hawa pembunuhan yang mengerikan.
Untuk menghadapi serangan-serangan dahsyat dari orang berbaju putih itu, Tang Cuan juga kelihatan makin lama semakin bertambah payah..

Sekalipun demikian, Tang Cuan justru makin bertarung semakin mantap, permainan pedang Cing peng kiam ditangannya juga semakin kuat dan meyakinkan.
Kecuali disaat-saat yang amat berbahaya, dia baru menggunakan jurus aneh untuk menolong diri, boleh dibilang sebagian besar diat bertarung menggunakan ilmu pedang Cing peng kiam.
Ketika ratusan jurus sudah lewat, tapi lelaki berbaju putih itu belum juga berhasil merobohkan Tang Cuan, hatinya mulai gelisah dan cemas sekali, peluh sebesar kacang mulai jatuh bercucuran membasahi wajahnya.
Gelisah dan cemas adalah pantangan yang terbesar bagi seorang jago pedang, dengan kemampuan permainan pedang yang dimiliki orang berbaju putih itu, sesungguhnya dia boleh dibilang termasuk jagoan kelas satu, tapi anehnya ia tak mampu untuk mengen-dalikan pergolakan perasaan sendiri. . . .
Tampak peluh yang membasahi kepala jago pedang berbaju putih itu, makin lama semakin banyak, agaknya perasaan hati orang itu sudah mencapai puncak ketegangan.
Tiba-tiba jago pedang berbaju putih itu berpekik nyaring dengan gusarnya, mendadak tubuhnya melejit ke tengah udara, sekali meluncur ke angkasa, tubuhnya telah mencapai tiga kaki lebih dari permukaan tanah.
Kemudian setelah berjumpalitan satu kali badannya berputar kencang, dengan kepala dibawah kaki diatas dia meluncur ke bawah, pedangnya diputar kencang menciptakan selapis bunga pedang yang sangat tebal, kemudian dengan cepatnya menyelimuti seluruh angkasa.
Itulah sebuah serangan kilat yang dahsyat sekali, tubuh berikut pedangnya langsung menumbuk ke tas badan Tang Cuan.
Pek Bwe segera membentak nyaring.
"Tang Cuan, jangan tegang, lohu akan membantu dirimu."
Ditengah bentakan keras, secara beruntun ia lancarkan dua buah pukulan dahsyat ke tubuh orang berbaju putih itu.
Tang Cuan sendiripun diam-diam menggertak gigi, sambil menghimpun segenap tenaga dalam yang dimilikinya dia memutar pedang dan maju menyongsong datangnya ancaman tersebut.
Serangannya ini boleh dibilang merupakan suatu serangan yang mempengaruhi mati hidupnya.
"Traaanng. . .!" terdnegar bunyi benturan nyaring yang memekikkan telinga bergema memecahkan keheningan, diantara percikan bunga api dua sosok bayangan manusia saling berpisah satu sama lainnya.
Diujung pedang kedua belah pihak sama-sama terlihat noda darah yang berwarna merah kental.
Luka si orang berbaju putih terletak dibagian dadanya, pakaian yang dipakainya terbelah lebar dan mulut lukanya hampir mencapai setengah jengkal lebih.
Tidak terlihat bagaimanapun bentuk luka itu, tapi darah segar yang memancarkan keluar dari mulut luka itu bagaikan sumber mata air.

Luka Tang Cuan berada di atas bahu, darah segar pun telah membasahi separuh dari

baju yang dikenakan.
Dengan langkah lebar Pek Hong segera memburu kemuka, lalu tegurnya lirih:
"Nak, parahkah lukamu?"
Tang Cuan menggerakkan sebentar lengan kanannya yang mencekal pedang, setelah itu menjawab:
'Untung saja lukanya belum sampai ke tulang, luka ini hanya luka dikulit saja..."
Setelah menghembuskan napas panjang, dengan suara lirih terusnya:
'Sunio, sebetulnya aku tak sanggup menghindarkan diri dari serangan tersebut, untung saja ada tiga jurus ilmu pedang penolong jiwa dari Siau hong sute, dengan dileburnya ketiga jurus itu kedalam ilmu pedang Cing peng kiam hoat, sesungguhnya hal ini membuat kehebatan ilmu pedang Cing peng kiam hoat berlipat ganda lebih dahsyat."
"Aku dapat melihat akan hal itu, persembahannya untuk Bu khek bun kami memang besar sekali." Sahut Pek Hong.
Seraya berkata dia merogoh sakunya dan mengeluarkan obat luka luar, kemudian turun tangan sendiri untuk membalut luka Tang Cuan diatas bahunya itu.
Tang Cuan orangnya lugu dan polos, ia tak pandai berbicara, meski hati kecilnya merasa berterima kasih sekali, namun dibibir tak sepatah katapun yang sanggup diucapkan keluar.
Sin jut, Kui meh, Tan Tiang kim dan Pek Bwee telah berdatangan semua, mereka berempat masing-masing berjajar disekeliling tbuh orang berbaju putih itu, mencegah sergapan kilat yang dilakukannya secara tiba-tiba.
Tiba-tiba orang berbaju putih itu melompat ke tengah udara, kemudian langsung melompat masuk kedalam kandang harimau. . .
Tan Tiang kim yang menyaksikan kejadian itu segera berkerut kening, serunya.
"Hei, apa yang telah terjadi?"
"Dia hendak mengumpankan diri untuk santapan kawanan harimau tersebut. . ." kata Pek Bwee.
Sementara pembicaraan berlangsung, orang berbaju putih itu sudah menubruk masuk kedalam kerumunan macan-macan kepalaran itu.
Mungkin bau amis darah dari mulut lukanya itu telah membangkitkan napsu makan harimau tersebut, terdengar auman yang keras sekali, kawanan harimau itu segera menubruk ke depan dengan garangnya.
Jerit kesakitan yang memilukan hati berkumandang memecahkan keheningan disusul suara robeknya perut dan kulit badan manusia, dalam waktu singkat orang berbeju putih itu sudah dilahap kawanan macan itu sehingga tak sepotong badannya yang masih tersisa.
Tan Tiang kim yang menyaksikan adegan seram tersebut cuma bisa berdiri termangumangu seperti orang bodoh, lama kemudian ia baru bisa berkata:
"Sungguh suatu peristiwa brutal yang belum pernah kubayangkan sebelumnya, tak nyana kalau orang itu memiliki keberanian sedemikian besarnya untuk mengumpankan

diri sebagai santapan kawanan harimau-huunh .... betul-betul menakutkan sekali, terus terang, aku si pengemis tua tidak memiliki keberanian seperti itu"
"Untuk beradu jiwa atau bertarung sampai titik darah penghabisan, aku orang she Pek

tak pernah merasa takut" kata Pek Bwe pula. "tapi kalau menyuruh aku mengumpankan diri sebagai santapan kawanan harimau, ooh ....terima kasih! Aku orang she Pek tak akan memiliki keberanian semacam itu"
Dalam pada itu, Pek Hong telah selesai membalut luka yang diderita Tang Cuan, dengan langkah lebar dia segera jalan menghampirinya.
Ketika delapan belas harimau buas itu selesai melahap tubuh seorang manusia, itu pun tak lebih baru membangkitkan selera makan mereka.....
Maka harimau-harimau tersebut pun sege-ra memperlihatkan mimik wajah buas yang mengerikan, seakan-akan sedemikian lapar-nya sehingga kalau bisa detik itu juga mereka hendak menerkam mangsanya.
Pek Hong memandang sekejap ke arah kawanan harimau di dalam kandang itu, kemudian dengan perasaan bergetar keras seru-nya dengan suara dalam:
"Ayah, coba lihat! Dari balik sorot mata harimau-harimau tersebut tampaknya telah memancar keluar cahaya merah yang mengerikan sekali, oooh. . . seram benar!"
Tan Tiang-kim maupun Pek Bwee segera memalingkan kepalanya dan memandang ke dalam kandang.
Apa yang kemudian terlihat segera mem-buat kedua orang jago tua itu menjadi tertegun.
Mereka menjumpai sorot mata kawanan harimau itu telah memancarkan semacam sinaar kebengisan yang luar biasa sekali, kea-daan semacam itu sama sekali tidak mirip dengan sinar mata harimau biasa.
"Saudara Pek!" Tan Tiang kim segera berbisik, "aku lihat keadaannya sedikit tidak beres"
"'Yaa! Pek Bwe membenarkan, "harimau-harimau itu kelihatan sangat garang, tampaknya mereka sudah bersiap-siap untuk menerkam manusia dan melahapnya."
"Aku si pengemis tua belum pernah menjumpai harimau-harimau semacam ini, saudara sekalian, kalian musti lebih waspada dan berhati-hati lagi."
"Tidak bisa begitu, tempat ini tak bisa kita diami lebih lama lagi, sekalipun kita dapat menghadapi kawanan harimau tersebut, sudah pasti akan banyak terdapat orang kita yang bakal menderita luka parah atau bahkan mati. . . ."
"Maksud saudara Pek. . . ." sela Tan Tiang kim.
"Sekalipun kita gagal untuk menahan kawanan harimau itu keluar kandang, paling tidak kita musti memilih suatu tempat yang menguntungkan buat kita semua"
"Kalau begitu cepat mundur!"
Mendadak terdengar suara pekikan aneh bergema memenuhi seluruh angkasa, menyusul kemudian kandang harimau itu roboh secara tiba-tiba.
Bukan Cuma sebagian tapi seluruh dinding pagar kayu yang merupakan batas kandang tersebut telah roboh sama sekali.

Kejadian ini benar-benar diluar dugaan beberapa orang itu, belum sampaip mereka mengambil sesuatu tindakan, hampir pada saat yang bersamaan kawanan harimau ganas itu telah menyerbu keluar.
Dengan membawa deruan angin amis yang amat menusuk hidung, binatang-binatang buas yang kelaparan itu masing-masing menerkam ke tas tubuh beberapa orang itu.

Sin jut dan Kui meh serentak berkumpul menjadi satu dengan rekan-rekannya kemudian teriaknya keras-keras.
"Cepat berkumpul menjadi satu, tak sempat untuk mundur lagi!"
Padahal tak usah Sin jut dan Kui Meh berteriak memberi peringatan, Tan Tiang -kim serta Pek Bwee telah menggeserkan tu-buh dan menggabung diri dengan rekan la-innya. Kedua orang ini memiliki pengetahuan serta pengalaman yang luas sekali tentang kejadian didunia ini, reaksi yang mereka lakukan sudah barang tentu tak bisa dilampaui oleh Tang Cuan sekalian.
Pek Hong sambil melakukan sapuan de-ngan pedang ditangan kanannya, tangan kiri menarik tangan Tang Cuan dan diajak berkumpul dengan rekan-rekan lainnya.
Tan Tiang-kim, Pek Bwe, Sin Jut dan Kui Meh segera memisahkan diri mengam-bil posisi di empat penjuru.
Dengan begitu maka Pek Hong dan Tang Cuan jadi terlindung ditengah arena..
Sungguh cepat sekali terkaman dari ka-wanan harimau, tiga ekor harimau secepat anak panah yang terlepas dari busurnya telah menerkam tiba..
Sambil mementangkan mulutnya dengan gigi yang runcing, harimau-harimau itu merentangkan cakar dan menerkam kawanan jago tersebut.
Tan Tiang Kim, Pek Bwe, Sin Jut, Kui Meh, Pek Hong dan Tang Cuan serentak meloloskan senjata tajam masing-masing.
Cahaya golok, bayangan pedang dengan cepat menciptakan selapis kabut sinar yang kuat untuk membendung terkaman dari kawa-nan harimau kelaparan tersebut.
Ditengah auman yang memekikkan hati, dua ekor harimau raksasa yang berada dipaling depan telah terbacok sampai mati, sementara yang ketiga kena ditusuk oleh pedang Pek Hong dan terluka pada bagian dada dan perutnya, darah segar menyembur keluar dengan derasnya, tapi binatang itu berhasil juga melewati beberapa orang tersebut.
Tampak cakarnya yang tajam telah berhasil melukai bahu Pek Hong sehingga pakaiannya robek dan bahunya terobek memanjang oleh cakar harimau yang amat tajam itu.
Padahal Pek Hong tidak seharusnya terluka, tapi demi melindungi keselamatan Tang Cuan, tubuhnya terpaksa harus digeserkan jauh lebih ke depan lagi.
Dengan gelisah bercampur cemas, Tang Cuan segera berseru:
'Sunio, parahkah lukamu?"
"Aaah tidak menjadi soal, cuma luka dikulit!"
Terdengar suara auman harimau berkumandang susul menyusul, bagaikan gulungan ombak saja, satu gelombang demi satu ge-lombang kawanan harimau itu melakukan terkaman kilat ke depan.

Tampaknya kawanan harimau itu memang sudah memperoleh pendidikan yang cukup matang, sekalipun ayunan senjata rahasia dan senjata tajam yang dilakukan para jago telah berhasil membunuh enam ekor harimau buas, tapi sisanya yang masih ada dua belas ekor sama sekali tidak gentar, malahan mereka bergerak maju terus ke depan. Walaupan demikian, serangan kilat dari kawanan harimau itu toh terhenti juga un-tuk sementara waktu.

Dua belas ekor harimau berditi pada jarak kurang lebih satu kaki dengan kaki depan ditekuk siap melakukan gerakan menerkam ke arah depan.
Setelah bertarung sekian lama melawan kawanan harimau tersebut, kawanan jago pun merasa agak sedikit lelah, menggunakan kesempatan tersebut mereka beristirahat sebentar.
Tan Tiang kim menghembuskan napas panjang, kemudian katanya...
'Masih ada orang kita yang terluka?"
Sin Jut dan Kui Meh sercntak menjawab hampir bersamaan waktunya:
'Lapor tianglo, lengan tecu kena tersambar cakar harimau-harimau itu...."
"Parahkah lukanya?'
"Tidak terlampau parah" sahut Sin Jut.
"Cuma sedikit luka diluar, cuma sekitar mulut luka terasa kaku dan kesemutan, agaknya cakar harimau itu telah dipolesi dengan racun "
"Kalian membawa obat luka?'
"Tecu sekalian telah menelan sebutir pil pi tok wan (pil pencegah keracunan)!"
"Kawanan harimau itu sangat buas dan garang, andaikata cakar mereka mengandung racun pula, waaah.... mungkin hanya untuk menghadapi kawanan harimau pada hari ini pun, kita sudah akan kesulitan untuk menghadapinya"
"Tianglo" seru Kui Meh kemudian, "bagaimana kalau kita bunyikan peluit untuk mengundang bala bantuan?"
"Kalau dilihat situasi yang sedang kita hadapi sekarang, tampaknya urusan memang tak bisa ditunda lagi.."
Mendadak terdengar bunyi pekikan aneh sekali berkumandang datang.
Mendadak kawanan harimau yang sudah siap melakukan terkaman itu menarik diri dan mundur kembali kedalam kandang.
Kandang-kandang harimau yang semula sudah bertumbangan itu secara otomatis telah berdiri tegak kembali.
Dengan begitu, maka kawanan harimau itu pun segera tersekap kembali didalam kandang.
Menyaksikan kejadian ini. Pek Bwee segera berkerut kening, kemudian gumamnya.
'Heran, kenapa secara tiba-tiba kawanan harimau itu sudah terkurung kembali didalam kandang, apakah bebarapa lembar nyawa kita tidak lebih berharga daripada nya-wa beberapa ekor harimau ganas itu."

'Sudah pasti kawanan harimau itu dike-ndalikan oleh bunyi pekikan aneh tadi, soal kenapa mereka sampai mengundang balik kawanan harimaunya aku merasa masalah pelik ini sukar untuk dipercaya.
Sementara pembicaraan sedang berlangsung mendadak tampak ada dua sosok bayangan manusia meluncur datang dengan kecepatan luar biasa.
Ternyata kedua orang itu adalah Seng Tiong gak serta Cu Siau hong yang tidak diketahui jejaknya selama ini.
'Siau hong, sedari kapan kalian masuk ke mari?" Pek Hong segera menegur dengan gembira..
"Tecu dan paman Seng sudah masuk kemari semenjak tadi"

Sesudah berhenti sejenak, terusnya:
"Sunio, apakah ada orang yang ter-luka oleh cakar harimau-harimau ganas itu?
"Aku! Masih ada lagi dua orang saudara dari Kay pang!" sahut Pek Hong segera.
'Tecu mempunyai obat yang mustajab, cepat kalian telan"
Pek Hong menerima sebutir pil berwarna putih bersih, sambil mengawasi benda tersebut tanyanya:
`Siau Hong, obat apa ini?"
"Obat yang khusus digunakan untuk menawarkan racun yang ada diujung cakar harimau-harimau itu, Sunio! cepat dimakan"
Sin Jut, Kui Meh masing-masing juga menelan sebutir pil.
"Kemari! Aku si pengcmis tua juga minta sebutir" tiba-tiba Tan Tiang kim berkata.
Pek Bwe juga akhirnya minta sebutir pil penawar racun itu.
Rupanya dari semua orang yang hadir disitu, selain Tang Cuan seorang, boleh dibilang semuanya telah terluka.
Cuma, lantaran kuatir memmpengaruhi perhbatian orang lain, maka beberapa orang itu hanya menyimpan kejadian itu didalam hati kecilnya saja.
Pek Bwe segera tertawa, katanya kemudian:
"Siau hong, untung kau membawa datang sebotol obat penawar tepat pada waktunya, kalau tidak bisa jadi kami semua akan mampus oleh racun cakar harimau itu!"
Tan Tiang kim juga tertawa pula:
"Saudara Pek, andaikata Siau hong tidak datang tepat pada waktunya, terpaksa aku si pengemis tua harus mendatangkan bala bantuan untuk membantu kita menanggulangi kejadian ini"
"Dengan berbuat demikian, bukankah sama artinya dengan merusak semua rencana kita?' kata Pek Bwee.
"padahal menanti datangnya bala bantuan juga percuma, sebab keadaanya sudah pasti tak sempat lagi, padahal racun-racun itu ganas sekali, tidak sampai setengah jam sudah mesti racun itu akan kambuh dan mulai bekerja"

'Saudara Tan, sekalipun tidak kau katakan, siaute juga mempunyai perasaan yang sama, asal kawanan harimau ganas itu melakukan tubrukan sekali lagi, niscaya kita semua jangan harap bisa lolos lagi dari tempat ini dalam keadaan selamat"
Setelah berhenti sejenak, orang she Pek i-tu melanjutkan lebih jauh:
"Siau hong, aku ingin bertanya kepadamu, mengapa secara tiba-tiba kawanan harimau ganas itu bisa balik lagi ke dalam kandang-nya?"
"Siau hong telah memanggil mereka untuk masuk kandang" kata Seng Tiong gak menerangkan.
"Aaaah, masa Siau hong bisa memanggil kawanan harimau ganas itu untuk masuk kandang?" seru Pek Hong kurang percaya.
"Betul! Siau hong pandai sekali mengingat-ingat nada irama, setelah mendengarkan irama yang dipakai untuk memberi perintah kepada kawanan harimau ganas tadi, dengan cepat ia berhasil memahami rahasia di balik irama tersebut, mula-mula kami memaksa orang itu untuk menyerahkan obat penawar, kemudlaa Siau hong merampas peluit tersebut dan meniupkan irama yang dipahaminya, kawanan harimau ganas itupun

segera mundur kembali ke dalam kandangnya"
Dia berpaling dan memandang sekejap ke arah Cu Siau hong, kemudian sambil tertawa ia tambahnya:
"Siau-hong bukan cuma pandai dalam mengenali irama lagu, lagipula orangnya teliti an pintar, rupanya ia sudah menduga dimanakah letak tombol rahasia yang mengendalikan kandang kayu itu, ternyata dugaannya benar juga, baru tangannya menyentuh tombol rahasia tersebut, pagar kandang yang semual roboh itu tahu-tahu sudah berdiri kembali seperti sedia kala."
"Oooh. . . . kiranya begitu"
"Tiong-gak!" Pek Hong lantas berkata, "dimana sih letaknya tombol rahasia yang mengendalikan pagar kandang harimau ini ?"
"Enso, meskipun sepintas lalu kebun raya Ban hoa wan memberi kesan kepada orang sebagai tempat hiburan, sesungguhnya tiap jengkal tanahnya tersembunyi jebakan yang sangat berbahaya, semua persiapan yang ada di tempat ini tampaknya telah diatur sedemikian rupa sehingga amat sempurna sekali, tombol rahasia yang mengendalikan kandang harimau itu letaknya berada dibalik semak belukar tujuh kaki dari tempat ini"
"Dibawah semak belukar?"
"Yaa, dibawah semak belukar, seandainya Siau-hong tidak seksama dan teliti, aku tak akan menduga sampai kesitu"
"Ayo jalan! Kita hancurkan dulu alat rahasia yang mengendalikan pagar kandang harimau ini" seru Tan Tiang-kim.
"Soal itu mah tak usah merepotkan cianpwe, alat rahasia tersebut telah kami rusak, sekalipun ada tukang yang ahli dalam alat rahasia ditempat saat ini belum tentu alat rahasia itu bisa diperbaiki dalam satu dua jam, kecuali harimau dalam kandang itu bisa melompati kandang kayu ini, jangan ha-rap mereka bisa lolos lagi"
Tan Tiang-kim manggut-manggut, ujarnya kemudian:
"Siau-hong, dengan cara apa kalian ke mari?"

"Setelah berunding dengan Seng susiok, boanpwe merasa lingkungan kebun raya Ban hoa-wan ini terlampau besar, dari sekian besar tempat yang ada, paling tidak pasti ada satu dua tempat yang bisa dipakai un-tuk menerobos masuk, maka kamipun men-cari suatu tempat yang bisa dipakai imtuk menyusup ke dalam kebun
raya ini tanpa diketahui orang lain"
'Apakah perbuatan kalian itu diketahui lawan?"
"Tidak, boanpwe merasa bahwa dalam ke-bun raya Ban hoa wan ini terdapat banyak sekali alat rahasia yang disembunyikan dibalik pepohonan dan aneka bunga mereka pandai msnyembunyikan alat rahasia tersebut sehingga sukar diketahui orang, oleh sebab itu boanpwe pun mempergunakan pepohonan dan aneka bunga yang ada disini untuk menyusup masuk kemari, untung saja jejak kami tidak sampai diketahui mereka"
"Ehmm .... mempergunakan persiapan yang dilakukan musuh untuk menyembunyikan diri, Siau hong, kau memang hebat! ' puji Pek Bwe.
"Locianpwe, ketika boanpwe dan Seng susiok menyusup masuk kedalam bebungaan, telah kami jumpai suatu kejadian.
"Kejadian apa?"

"Ternyata dibalik bebungahan itupun terdapat banyak sekali alat-alat jebakan yang berbahaya sekali ....'
'Ooooh. . . "
"Ternyata didalam bebungaan tersebut terdapat banyak sekali benang tipis yang saling berhubungan antara satu dengan lainnya, boanpwe pernah mencobanya, satu kali tiap tali benang itu tersentuh, segera a-da jarum tajam yang meluncur keluar"
"Kejadian semacam itu juga telah dijumpai oleh dua orang saudara dari Kay pang"
"Yaa, itulah sebabnya dari sini boanpwe dapat menarik kesimpulan bahwa dibalik bebungahan tersebut sesungguhnya tersembunyi banyak sekali jago tangguh...."
"Sute" tukas Tang Cuan, "kalau memang bebungahan itu berbahaya sekali, seharusnya orang merekapun tak mungkin bisa masuk keluar disekitar tempat itu dengan lelu-asa"
"Siaute curiga, dibawah tanaman bunga tersebut kemungkinan besar terdapat jalan bawah tanah"
"Lorong bawah tanah?"
"Yaa! Kalau tak ada lorong bawah tanah, kenapa jumlah orang yang demikian banyaknya dalam kebun raya Ban-hoa-wan, secara tiba-tiba bisa lenyap tak berbekas dengan begitu saja?'
'Jadi maksud sute. . ."
"Siaute rasa, kemungkinan besar mereka bersembunyi di bawah tanah" Sambung Cu Siau-hong lebih jauh, "dalam kebun raya Ban-hoa-wan ini tidak terdapat banyak bangunan rumah, satu-satunya tempat yang bisa dipakai untuk menyembunyikan diri hanya dibawah tanah"
"Betul! Kalau toh tombol rahasia yang mengendalikan kandang harimau itu letaknya dibawah tanah, tentu saja merekapun mungkin juga di lorong dibawah tanah'

"Siau-hong, lantas menurut pendapatmu, bagaimana cara kita untuk menghadapi mereka" tanya Tan Tiang-kim..
'Sudah barang tentu kita tak bisa menggali tanah atau merusak kebun raya Ban hoawan dengan begitu saja, apalagi jumlah kitapun tidak cukup untuk melakukan hal ini"
Sute, kalau begitu, kita tidak punya cara yang baik untuk mengatasi keadaan ini?" seru Tang Cuan.
'Siaute masih belum berhasil menemukan cara yang baik untuk mengatasi keada-an tersebut, selain itu kitapun belum berhasil menemukan pintu masuk menuju ke lorong rahasia tersebut."
"Kalau begitu, terpaksa kita harus menunggu sampai mereka turun tangan lebih dahulu ....." kata Tan Tiang kim kemudian.
"Tan cianpwe, boanpwe rasa dari pada kita menunggu sampai pihak musuh turun tangan lebih dulu, mengapa tidak kita yang memancing kemunculan mereka?" seru Tan Cuan kemudian.
"Benar, kita memang bisa menggunakan akal untuk memancing kemunculannya, tapi cara apakah yang harus kita pergunakan sehingga mereka dapat dipancing keluar!'
"Mau memancing kemunculan mereka juga boleh, memaksa mereka juga boleh, yang penting cara apakah yang harus kita gunakan?"

"Dengan api, asal kita melepaskan api untuk membakar pepohonan dan bebungahan yang ada disini serta merta mereka pasti akan menampakkan diri!'
Tan Tiang kim berpaling dan memandang sekejap kearah pemuda itu, kemudian manggut-manggut.
"Yaa, cara ini memang bisa juga kita pergunakan"
"Mereka telah membakar perkampungan Ing gwat san-ceng kita, mengapa kita tidak gunakan pula cara yang sama untuk membakar kebun raya Ban hoa wan mereka?"
"Ciangbun suheng, kita tak boleh melepaskan api ditempat ini!" tiba-tiba Cu Siau hong berbisik.
"Kebun raya Ban hoa wan adalah sebuah tempat yang amat terkenal, apabila sampai terbakar, sudah pasti peristiwa ini akan memancing perhatian orang banyak, rakyat disekeliling tempat ini pasti akan berbondong-bondong datang kemari, kalau sampai terjadi peristiwa begitu, bukankah yang bakal repot adalah kita sendiri? Apalagi kebakaran yang mungkin terjadi bisa melenyapkan semua bukti yang ada"
Mendengar perkataan itu, Targ Cuan lantas manggut-manggut, katanya kemudian.
"Benar! Apa yang dikatakan sute memang benar, cara ini tak bisa kita gunakan!"
'Dengan susah payah mereka mengatur persiapan ini serta memancing kita memasuki kebun raya Ban hoa wan, itu berarti persiapan yang matang sudah pasti ada, aku rasa mereka pasti tak akan melepaskan kesempatan yang baik ini dengan begitu saja, maka jangan kuatir. Walau mereka tidak sampai me-lakukan sesuatu gerakan.
"Pengemis tua" ujar Pek Bwe kemudian. "apakah kita harus memilih sesuatu tempat yang baik untuk melangsungkan duel dengan mereka?".

"Benar!" seru Cu Siau hong pula, "kita bisa memilih sendiri tempat yang ideal dan cocok untuk melakukan pertarungan dengan mereka."
Kembali Pek Bwee berbisik:
"Pengemis tua, apakah kau hendak mengadakan kontak dengan mereka ....?"
"Aku rasa untuk sementara waktu belum perlu!"
"Pengemis tua, apakah kau yakin kalau mereka semua telah datang kemari .. ? '
Mendengar perkataan itu, Tan Tiang trim segera tertawa lebar.
"Soal ini tak usah saudara Pek kuatirkan, bukan saja dari pihak Kay pang telah datang banyak jago, bahkan pihak Pay kau pun mengirim juga kawanan jagonya dalam jumlah yang sangat banyak."
"Yang menjadi beban pemikiran dari aku si pengemis tua sekarang adalah masalah yang lain?" tanya Pek Hong gelisah.
Kay pang dan Pay kau sudah berdatangan ke tempat ini dalam jumlah besar, karena itu mereka lantas mengambil keputusan untuk tidak berkutik untuk sementara waktu"
Pengemis tua" sela Pek Bwe kemudian. mari kits balik . "
"Ke mana?"
"Berusaha untuk membekuk Lak ci sin mo!"
"Sekalipun ia berhasil dibekuk juga belum tentu bisa memberi banyak petunjuk yang berharga bagi kita, apalagi dia akan turun tangan dengan sepenuh tenaga demi keselamatan anak istrinya, walaupun berha-sil membekuknya, kita juga akan membayar suatu pengorbanan yang besar sekali..

"Ucapan itu memang benar, cuma kita toh tak bisa berdiam diri saja ditempat ini bukan?"
"Locianpwe, menurut pendapat boanpwe, sekarang kita harus menyelesaikan dulu satu persoalan" kata Cu Siau hong tiba-tiba.
'Persoalan apa?"
'Bila kita bikin mereka sakit hati dan penasaran, kemungkinan besar, bisa memaksa mereka untuk turun tangan sebelum waktunya"
"Hei siau hong, kalau berbicara jangan mencla mencle begitu" tegur Pek Bwe, ma-sa didepan lohu pun kau sengaja hendak jual mahal? Cepat katakan, soal apa?" .
"Kita bisa turun tangan untuk membunuh sisa kedua belas ekor harimau ganas itu!"
"Benar!"
"Pek yaya, mungkin kau merasa aku terlalu kejam dan tak berperasaan, sesungguhnya kau harus tahu, setiap hari harimau-harimau ganas itu diberi santapan daging manusia, mereka sudah terbiasa makan daging manusia, andaikata sampai dilepas, bisa jadi akan menimbulkan bencana yang sangat besar"
Pek Bwe manggut-manggut.
"Yaa, kawanan harimau itu memang sangat ganas dan buas, sepuluh kali lipat lebih ganas daripada harimau biasa, bukan saja mereka sudah terbiasa makan daging manusia, mungkin juga sudah diberi semacam obat"

"Kandang macan itu luas sekali! bukan suatu pekerjaan yang gampang untuk membereskan harimau-harimau tersebut!" Kata Tan Tiang kim cepat.
"Tapi kita kan bisa menyerang mereka dengan mempergunakan senajat rahasia beracun." Usul Sin Jut.
"Betul! Kalau kita bisa menghadapi kawanan harimau ganas itu dengan senjata rahasia beracun, cara ini memang merupakan sebuah cara yang bagus sekali!"
"Lapor Tianglo" kata Kui Meh, "tecu membawa dua belas batang senjata rahasia beracun, persis bisa kita gunakan untuk menghadapi kedua belas ekor harimau ganas itu"
Paras muka Tan Tiang-kim segera berubah hebat, serunya kemudian:
"Darimana kau bisa mendapatkan ke dua belas batang senjata rahasia beracun itu?"
"Kedua belas batang senjata rahasia itu tecu peroleh dari perguruan Ngo-tok-bun ...."
"Kau telah membunuh anggota perguruan Ngo-tok-bun?"
"Tecu tidak membunuhnya, tecu dapatkan dengan jalan mencuri "
"Oooh, senjata rahasia beracun macam apakah itu?"
"Dua belas peluru perak beracun."
"Baik! Keluarkan piau beracun itu, sete-lah mendapatkannya kau tidak memusnahkan, juga tidak menyerahkannya kepadaku, cuma kebetulan sekali piau beracun itu memang bisa digunakan pada saatnya. maka boleh dibilang perbuatanmu kali ini adadlah membuat jasa untuk menebus dosa"
"Tianglo, kandang harimau itu luas sekali, dibutuhkan orang yang bertenaga sambitan kuat dan bisa mengarah sasaran yang tepat untuk melepaskan senjata rahasia ini."
"Peluru perak beracun itu hanya berjumlah dua belas batang, itu berarti setiap batang senjata rahasia itu harus berhasil menghajar telak seekor macan"

"Yaa, tecu menyadari bahwa tecu tak memiliki kemampuan seperti itu" Kui Meh mengakui.
"Bagaimanakah kepandaian saudara Pek didalam melepaskan senjata rahasia ..?" tanya Tan Tiang kim kemudian.
"Soal ini....? Siaute sendiripun tidak memiliki keyakinan sebesar itu ....."
"Tan Cianpwe, aku bersedia untuk mencobanya" kata Cu Siau hong secara tiba-ti-ba.
"Siau hong" kata Pek Hong dengan cepat, "kau belum pernah belajar ilmu melepaskan peluru perak, mana mungkin bisa kau lakukan serangan tersebut."
"Ilmu thi lian hoa jin (bunga teratai baja) dari Bu khek bun kita juga termasuk ilmu melepaskan senajta rahasia, Siau hong pikir semua kepandaian melepaskan senjata rahasia adalah sama saja, asal kita bisa berhati-hati sewaktu mempergunakannya, mungkin tak akan berbeda jauh satu sama lainnya."
"Sute, tindakan ini bukan suatu perbuatan yang bisa dianggap sebagai gurauan belaka," kata Tang Cuan, "mana boleh kau anggap. . ."

"Tak usah kuatir suheng, jika siaute meleset dalam melepaskan senjata rahasia nanti, bisa kugunakan bunga teratai besi dan pedang untuk menghadapi harimau-harimau yang tidak terkena sambitan peluru beracun itu!"
Tan Tiang kim segera manggut-manggut, katanya kemudian:
"Keluarkan peluru perak tersebut!"
Kui Meh segera mengeluarkan dua belas batang peluru perak beracun itu dan diserahkan kepada Cu Siau hong.
Senjata rahasia yang dinamakan peluru perak beracun itu kecil sekali bentuknya, panjang cuma empat cun dengan ujungnya berkaitan, warnanya semu biru, ini menandakan kalau racunnyn ganas sekali.
''Siau hong, lepaskanlah seranganmu itu'' kata Tan Tiang kim kemudian dengan pelan.
Tiba-tiba Cu Siau hong melompat ketengah udara dan menerjang masuk kedalam kandang harimau tersebut.
Kawanan harimau itu segera meraung ke-ras, sinar matanya yang buas bersamasama ditunjukkan kearah Cu Siau hong.
Sianak muda itu membentak keras, sepa-sang tangannya diayunkan bersama, empat batang peluru perak beracun segera dilepas-kan kearah sasaran .....
Peluru beracun dari Ngo tok bun memang luar biasa lihaynya, sifat racunpun sangat hebat, empat ekor harimau segera terhajar telak dan roboh terkapar di atas tanah.
Cu Siau hong melayang masuk dalam kan-dang harimau, begitu kakinya mencapai tanah, empat batang peluru beracun kembali berhasil merobohkan empat ekor harimau dengan begitu dalam waktu singkat sudah ada delapan ekor harimau yang dibikin mampus.
Ketepatan dalam serangan, kehebatan dalam penggunaan tenaga, benar-benar mengagumkan sekali.
Sisanya yang tinggal empat ekor menjadi bertambah was-was, agaknya mereka sudah merasakan datangnya ancaman bahaya ma-ut, mendadak sambil mengaum keras, serentak mereka menerkam ke atas tubuh Cu Siau
Menyaksikan datangnya terkaman itu, Cu Siau hong berpekik aneh, mendeagar

pekikan itu, terkaman para harimau serentak terhenti ditengah jalan.
Dikala ke empat ekor harimau ganas itu menghentikan serangannya, Cu Siau hong segera melepaskan kembali keempat batang peluru beracun yang masih tersisa.
Ke empat batang peluru beracun itu kembali mengenai sasaran dengan telak, empat ekor harimau ganas yang masih hidup pun kem-bali terkapar diatas tanah.
Dua belah batang peluru beracun menghasilkan dua belas batang harimau ganas, sungguh merupakan suatu prestasi yang sa-ngat mengagumkan.
Memandang kedua belas bangkai harimau yang tergeletak di tanah itu, Cu Siau-hong menghela napas sedih, kemudian melompat keluar dari balik kandang.
Tan Tiang-kim manggut-manggut, katanya kemudian:
"Inilah yang dinamakan kalau sudah ahli, maka dengan cara apapun~sama saja, kalau dilihat dari caramu melepaskan senjata rahoasia tadi, agaknya sudah banyak tahun kau melatih kepandaian tersebut"

"Cara melepaskan senjata rahasia sesungguhnya tak jauh berbeda antara yang satu dengan lainnya, boanpwe merasa antara peluru perak dengan pisau terbang se-betulnya tidak jauh berbeda, cuma dikala membunuh kedua belas ekor harimau itu tadi, telah kugunakan sedikit tipu muslihat, hal mana membuat hatiku merasa sangat tidak tenang."
"Siau hong, harimau-harimau ganas itu sudah terbiasa makan manusia, kalau ti-dak dibunuh maka akibatnya hanya akan mendatangkan kerugian bagi umat manu-sia sendiri" kata Pek Bwee.
"Tecu menyesal sekali telah pergunakan suitan harimau yang menandakan akan diberi makanan, padahal bukan makanan yang kuberikan, melainkan. . ."
Tan Tiang kim segera tertawa lebar setel-ah mendengar perkataan itu, serunya:
"Siau hong, kau tak usah terlalu menya-lahkan diri sendiri, membunuh harimau dengan senjata rahasia beracun selain lebih praktis juga mengurangi penderitaan mereka sebelum ajalnya tiba"
"Terima kasih cianpwe atas perhatian dan petunjukmu!"
Pek Hong menghembuskan napas panjang, ujarnya kemudian:
"Tan cianpwe, apa yang harus kita lakukan sekarang?"
"Sekarang Siau hong, telah membinasakan kawanan harimau ganas itu, seharusnya mereka juga sudah melakukan sesuatu tindakan. . ."
"Tapi hingga kini mereka belum juga melakukan suatu tindakan" sela Pek- Hong.
"kemungkinan besar mereka telah menemukan sesuatu, maka sambil menahan diri terpaksa mereka membungkam terus"
"Apalagi mereka belum juga melakukan sesuatu pergerakan, kita harus mencari akal untuk menghancurkan empang ikan leihinya" kata Cu Siau hong kemudian.
'Aku pikir disinilah tujuan mereka yang sebenarnya, dengan kawanan harimau mereka gagal melukai kita, maka mereka sengaja melakukan sesuatu gerakan agar kita bisa terpancing menuju ke empang ikan leihi ....." ujarnya Tan Tiang kim. .
"Siau hong, agaknya kau sudah mempu-nyai rencana yang matang sekali didalam menghadapi empang leihi tersebut" seru Pek Bwe tiba-tiba.
"Dalam kandang ada harimau, dalam empang ada siluman, jika kita masukkan kapur

dalam jumlah besar kedalam empang tersebut, aku pikir sekalipun siluman em-pang itu sangat ganas, tak nanti ia bisa banyak berkutik"
"Ehmm, cara ini memang sebuah cara yang bagus sekali!" puji Pek Bwe.
Tiba-tiba terdengar serentetan suara yang dingin sekali bergema memecahkan keheningan.
"Didalam empang itu terdapat berpuluh-puluh ribu ekor ikan leihi, apakah tindakan kalian tidak terlampau keji dan melanggar peraturan langit?"
Ketika semua orang memalingkan kepalanya, maka tampaklah seorang kakek berjenggot putih telah berada lebih kurang dua kaki dihadapan mereka.
Padahal semua orang yang hadir di arena rata-rata adalah jagoan lihay yang berilmu tinggi, baik ketajaman mata maupun ketajaman pendengarannya mengagumkan sekali,

tetapi nyatanya tak seorangpun diantara mereka yang tahu sedari kapan orang itu telah muncul disana.
Pek Bwe memperhatikan kakek berbaju putih itu sekejap, kemudian tegurnya:
"Aku lihat kau amat asing sekali, tolong tanya, apa sangkut pautmu dengan kebun raya Ban hoa wan ini?"
"Siapakah lohu, aku rasa hal ini bukan suatu hal yang sangat penting, sebaliknya tindakan kalian yang hendak memunahkan berpuluh-puluh ribu ekor ikan leihi merupakan suatu tindakan yang sangat keji dan tidak berperasaan, oleh sebab itu lohu wajib untuk menghalangi perbuatan kalian itu."
"Puluhan lembar jiwa manusia yang tewas dalam perkampungan Ing gwat san ceng apakah tidak lebih berharga daripada se empang ikan leihi?" sela Tan Tiang kim.
Mendengar perkataan itu, Kakek berbaju putih itu segera tertawa dingin tiada hentinya.
"Tan Tiang kim!" dia berseru, "sebenarnya kalian sama sekali tak ada sangkut pautnya dengan persoalan ini, tapi kalian bersikeras untuk melibatkan diri didalam pertikaian ini, rupanya kalian memang suka untuk mencari kesulitan buat diri sendiri."
"Kalau kudengar dari ucapanmu itu, rupanya kau adalah seorang tokoh yang sakti."
"Tan Tiang kim, kau ingin menanyakan nama lohu?"
"Benar!"
Selangkah demi selangkah dengan tenangnya kakek berbaju putih itu mendekati para jago.
"Berhenti!" bentak Tan Tiang-kim tiba-tiba dengan sepasang alis mata berkeryit.
Sambil menggenggam empat batang senjata rahasia bunga teratai baja, Cu Siau-hong juga tertawa dingin sambil berseru:
"Bila kau berani maju lagi ke depan, jangan salahkan kalau aku akan mempergunakan senjata rahasia"
Kakek berbaju Putih itu tertawa.
"Wahai anak muda!". serunya, "kenapa tidak kau coba untuk melancarkan serangan?..
Cu Siau-hong tertawa dingin:
"Hmmm .... jadi kau anggap aku tidak berani?" serunya..
Kakek berbaju putih itu masih tetap maju ke depan selangkah demi selangkah, wajahnya kelihatan tenang sekali.

Cu Siau-hong segera mengayunkan tangan kanannya, empat batang senjata ra-hasia bunga teratai besi segera meluncur kedepan menembusi angkasa .....
Mendadak kakek berbaju putih itu berhenti, kemudian seluruh badannya menjatuhkan diri ke arah belakang.
"Blaaamm!" diiringi suara keras, kakek berbaju putih itu jatuh tertelentang di-atas tanah.
"Cepat mundur kebelakang, cepat menghindarkan diri!" buru-buru Cu Siau-hong berseru dengan cemas.

Termasuk Tan Tiang-kim dan Pek Bwe sendiri dengan perasaan tidak habis me-ngerti serentak mereka mundur kebelakang.
Sementara itu kawanan jago lainnya juga telah membubarkan diri ke empat penjuru.
Benar juga, setelah terjatuh ke atas tanah kakek berbaju putih itu menggelinding ke muka dengan kecepatan luar biasa, kemudi-an melompat bangun dan meluncur kehadapan para jago.
Semenjak tadi Cu Siau-hong telah mencekal empat batang bunga teratai baja, baru saja kakek berbaju putih itu melangkahkan kakinya ke atas tanah, empat batang bunga teratai baja itu telah meluncur menembusi angkasa.
Tiga buah meluncur ke arah kakek berbaju putih itu, sedangkan sebatang yang lain dengan selisih jarak dua depa menyambar lewat disisi badan kakek berbaju putih itu.
Dengan suatu gerakan yang cekatan kakek berbaju putih itu mengayunkan sepasang tangannya berbareng, "Criiiing...!" "Criiing..." "Criiing..." tiga batang bunga teratai baja itu sudah kena terhajar sampai rontok ke atas tanah.
Sebatang yang lain ternyata berputar satu lingkaran terlebih dahulu, kemudian dengan kecepatan luar biasa menyambar ke depan dada kakek berbaju putih itu.
Dengan robeknya pakaian yang dikenakan kakek berbaju putih itu secara tiba-tiba menyembur keluar gelembung air yang tersebar sampai seluas satu kaki lebih.
Jelas air tersebut terhimpun dalam sebu-ah ruangan yang bertekanan besar dan keras, sehingga ketika tersambar robek oleh bunga teratai besi itu, air mancur keluar dengan derasnya.
Tak seorang manusiapun yang bisa mene-bak apa kegunaan yang sebenarnya dari gelembung-gelembung air tersebut.
Tapi dengan cepat tampak buktinya.
Tiba-tiba terdengar suara denggungan keras bergema, memecahkan keheningan, menyusul kemudian muncul beribu-ribu ekor lebah beracun yang panjangnya mencapai satu inci lebih dan langsung menyambar ke arah orang berbaju putih itu.
Terhadap kawanan jago yang sedang dihadapi, kakek berbaju putih itu sama sekali tidak takut, tapi terhadap lebah beracun itu takutnya setengah mati, tiba-tiba ia membalikkan badannya dan melarikan diri terbirit-birit.
Tampak lebah-lebah beracun itu bermunculan dari empat arah delapan penjuru dalam waktu singkat kakek berbaju putih i-tu sudah terkepung oleh kawanan lebah tersebut.
Menghadapi kepungan dan kerubutan kawanan lebah itu, si kakek berbaju putih itu menari kesana kemari sambil menggerakkan sepasang tangannya, jeritan demi jeritan ngeri bergema memecahkan keheningan...

Tidak sampai berapa saat kemudian, kakek itu sudah roboh terkapar di atas tanah dalam keadaan mengerikan.
Beribu ekor lebah beracun itu hanya mengerubuti kakek berbaju putih itu seorang, sedangkan kawanan jago di sekelilingnya sama sekali tidak diusik oleh lebah lebah beracun itu.
Tan Tiang kim menghembuskan napas panjang, lalu gumamnya..

"Benar-benar sebuah rencana yang teramat keji"
"Siau hong" kata Pek Bwe pula, "lagi-lagi kau selamatkan jiwa kami semua"
"Andaikata gelembung air itu sampai me-ngena ditubuh kita, sudah pasti kawanan lebah beracun itu akan menyerang kita" kata Tan Tiang-kim lagi, "jangan toh beribu-ribu ekor sekaligus, delapan atau sepuluh ekorpun sudah tidak mudah dihadapi, bagaimanapun lihaynya kungfu yang kita miliki, niscaya akan mati juga akhirnya diujung sengatan lebah beracun itu"
Pek Bwee mesghembuskan napas pan-jang.
"Siau-hong!" kembali ujarnya, "darimana bisa tahu kalau disakunya membawa air obat yang bisa memancing datangnya keru-munan lebah beracun?"
"Boanpwe tidak tahu, boanpwe hanya me-rasa orang ini mencurigakan sekali!"
"Siau-hong, coba katakan dibagian yang manakah orang itu tampak mencurigakan?"
"Pertama, kemunculannya secara tiba- tiba."
"Siau-hong sute!" tukas Tang Cuan, "de-ngan cara apakah dia menampakkan diri?, Kita berjumlah amat banyak, tapi nyatanya tak seorangpun yang mengetahui akan kehadirannya!"
"Dia muncul dari lorong bawah tanah, maka kemunculannya sangat tiba-tiba.
Apalagi bergoyangan ranting dan pepohonan yang terhembus angin menutupi gerakgerik nya, tak heran kalau kita tidak mendengar sama sekali akan gerakannya yang lirih"
"Aaaai . . . . sebenarnva kejadian ini merupakan suatu kejadian yang cukup misterius, tapi setelah mendengar penjelasanmu itu, rasanya sedikitpun tidak menjadi misterius lagi"
"Kalau begitu, darimana kau bisa ta-hu akan rencana busuk mereka?" tanya Pek Hong.
"Pertama, dia tidak membawa senjata tajam, kedua, penyaruannya terlampau tua, padahal suaranya tidak mirip, maka timbul kecurigaan didalam hatiku, setelah kuperhatikan dengan seksama, kujumpai dadanya melembung besar, maka kucoba memancing nya dengan senjata rahasia, setelah itu de-ngan mempergunakan ilmu Hui sian thi lian hoa (bunga teratai baja terbang berpusing) kuhajar dada bagian depannya, aku tahu mereka datang dengan membawa rencana busuk tapi tidak kusangka kalau kedatangannya adalah untuk menyemburkan air obat itu ketubuh kita agar dikerubuti oleh lebah beracun.
Pek Hong segera menghela napas panjang, ujarnya kemudian:
"Siau Hong, menurut pendapatmu, mungkinkah sutemu disekap di tempat ini?"
Ia menaruh rasa kagum terhadap Cu Siau hong sehingga tanpa terasa rahasia hatinya juga turut dikemukakan keluar.
Cu Siau hong termangu beberapa saat lamanya, setelah itu katanya:

"Sunio, tentang persoalan ini, Siau hong tak berani mengambil kesimpulan, cuma menurut pendapatku setelah menganalisa keadaan yang kita hadapi, aku rasa besar kemungkinannya jika It ki siau sute masih tinggal di kota Siang yang"
"Oooh .... mungkinkah berada didalam kebun raya Ban hoa wan ini?"
"Soal ini, menurut pendapat Siau hong besar kemungkinan ia berada disini"

'Baik! Kalau begitu mari kita cari dengan seksama"
Walaupun ia sudah merupakan seorang nyonya setengah umur, tapi kini seakan-akan ia berubah menjadi kekanak-kanakan lagi.
Mungkin inilah akibat dari rasa rindunya kepada putra kesayangannya sehingga membuat perempuan ini kehilangan pendirian serta rasa percayanya pada diri sendiri.
Pek Bwee menghembuskan napas panjang, selanya tiba-tiba.
'Hong-ji. tenangkan sedikit hatimu, tempat ini penuh dengan ancaman mara bahaya, sedikit salah bertindak bisa jadi akan mengakibatkan keadaan yang fatal"
Walaupun ucapan tersebut tidak diucapkan dengan nada yang tegas dan tandas, tapi sikapnya amat serius.
Pek Hong segera menarik hawa murninya dalam-dalam, setelah menyalurkan hawa murninya lewat pusar dan mengelilingi seluruh badan, katanya pelan:
"Ananda menerima nasehat itu!"
Cu Siau hung buru-buru mengalihkan pokok pembicaraannya ke soal yang lain, katanya:
"Tan locianpwe, dengan cara apa kita hendak melakukan pemeriksaan terhadap kebun bunga yang begini luasnya ini?"
"Sampai sekarang, aku si pengemis tua pun belum berhasil menemukan suatu cara yang baik" kata Tan Tiang-kim.
"Ada satu hal, lohu selalu merasa tidak habis mengerti ....." sela Pek Bwe dari samping . .
"Coba katakan!"
"Apakah lorong dibawah tanah dalam kebun raya Ban hoa-wan ini saling berhubungan satu sama lainnya?"
"Kalau berhubungan bisa apa?"
"Kita bisa manfaatkan air yang ada dalam empang ikan leihi itu untuk menggenangi seluruh lorong bawah tanah, kenapa tidak kita lakukan hal ini untuk memaksa mere-ka agar munculkan diri?"
"Yaa, betul, memang ini merupakan satu cara bagus yang bisa kita pergunakan" seru Tan Tiang-kim.
"Kalau begitu mari kita periksa, apakah orang berbaju putih itu benar-benar muncul dari lorong bawah tanah" ujar Tang -Cuan sambil beranjak dari situ.
Ternyata segala sesuatunya persis seperti apa yang diduga Cu Siau hong, dibawah tanaman bunga, benar-benar terdapat sebuah mulut gua yang tersembunyi sekali letaknya.
Mulut gua itu cuma dua jengkal lebarnya, tapi cukup untuk dilewati oleh satu orang.
Tang Cuan segera menarik napas panjang, katanya kemudian dengan lirih:
"Biar aku turun kebawah untuk melihat keadaan"

"Siaute akan mcnemani ciangbun suheng,' sambung Cu Siau hong dengan cepat..

KALI ini gerakan tubuh Tang Cuan yang lebih cepatan sedikit, dia berebut didepan Cu Siau-hong dan menyusup masuk ke dalam ruangan itu.
Ternyata dibalik gua merupakan sebuah lorong yang berliku-liku, lorong tersebut terbentang kearah selatan.
Jalan bawah tanah tersebut yang sempit, rendah lagi untuk dilewati satu orangpun boleh dibilang susah sekali.
Cu Siau-hong dengan ketat mengikuti dibelakang Tang Cuan.
Sementara itu, lorong bawah tanah tersebut makin ke depan semakin menyempit, baru dua tiga kaki mereka berjalan, lorong itu sudah buntu dan tak bisa dilewati lagi.
"Siau hong, sudah tak bisa dilewati lagi..." bisik Tang Cuan kemudian.
'Suheng cepat mundur dari sini!" seraya bekata Cu Siau-hong segera mundur lebih dulu dari tempat itu.
-ooo0ooo-
BAGIAN 22
TANG CUAN segera membuntuti dibelakangnya dan mundur juga dari dalam lorong bawah tanah itu.
"Bagaimarta keadaan didalam gua?" Tan Tiang kim segera bertanya begitu melihat kemunculan dua orang itu,
Cu Siau hong cuma berdiri serius dan ti-dak berbicara apa-apa.
Tang Cuan yang berada disisinya segera menjawab.
"Lorong bawah tanah ini cuma sepan-jang dua kaki saja, setelah itu buntu dan tak bisa ditembusi lagi" .
"Oooh kalau begitu, manusia berbaju putih itu bukan keluar dari dalam lorong bawah tanah itu?"
"Benar"
"Apakah kau mempunyai pandangan lain tentang persoalan ini?" tanya Tan Tiang kim kemudian sambil tertawa.
"Menurut perasaan boanpwe, lorong bawah tanah ini dibuat secara istimewa sekali, bila tidak mengetahui keadaan yang sebenarnya sulit untuk memanfaakan lorong itu"
"Ehmm, masuk diakal!"
"Kalau begitu diserang dengan air empang pun percuma saja" sela Pek Bwe. .
"Yaa, tak ada gunanya!"
"Siau hong darimana kau bisa tahu kalau lorong rahasia tersebut dibuat secara istimewa!"
"Boanpwe pernah membacanya dari sejilid buku, dalam kitab tersebut khusus dibicarakan tentang ilmu bangunan bawah tanah, ilmu jebakan, ilmu alat rahasia, dinding berganda, lorong jebakan dan lorong-lorong istimewa, disana disinggung juga pembuatan lorong rahasia palsu untuk membendung kejaran musuh, oleh karena itu, menurut pendapat boanpwe, kemung-kinan besar lorong rahasia itu adalah sebuah lorong yang palsu....."

"Maksudmu, didalam lorong rahasia tersebut masih terdapat pintu rahasia yang

menghubungkan tempat itu dengan tempat yang lain?"
"Yaa, boanpwe memang bermaksud demikian, lorong bawah tanah semacam ini boleh dibilang merupakan lorong bawah ta-nah berganda, didalamnya penuh terdapat likulikunya jalan yang saling berhubungan satu dengan lainnya, lagipula dimana-mana terdapat pintu kematian, orang yang tidak mengetahui keadaan yang sebenarnya susah untuk menembusi lorong tersebut"
"Siau hong, lantas apa yang harus kita lakukan sekarang?' tanya Tan Tiang kim.
"Lorong bawah tanah yang berganda ini masih mempunyai suatu kehebatan lagi, yakni membagi tiap bagian lorong menjadi beberapa bagian kecil, setiap bagian bisa mereka tutup dengan begitu saja sehingga seseorang bisa mereka kurung didalam lorong rahasia bawah tanah itu sampai mati"
Tan Tiang kim menjadi termangu-mangu, katanya kemudian:
"Sudah setengah abad lamanya aku si pengemis tua berkelana didalam dunia persilatan, tapi baru pertama kali ini kude-ngar tentang kelihayan lorong bawah tanah tersebut, Siau gong, coba kau terangkan lebih terperinci lagi bagaimana cara kita untuk menghadapi lorong bawah tanah tersebut?"
Merah padam selembar wajah Cu Siau hong setelah mendengar perkataan itu, lanjutnya.
"Boanpwe mengetahui hal ini dari atas sejilid kitab, dalam kenyataan akupun tidak mengetahui terlalu banyak tentang masalah tersebut. ?
'Jadi kalau begitu, sulit buat kita untuk menghadapi lorong rahasia berganda semacam itu?'. .
"Yaa, boanpwe pikir memang sulit untuk dihadapi, hanya ada satu cara saja yang bisa dipakai untuk menghadapi lorong rahasia berganda semacam ini.. yakni, menemukan peta aslinya"
"Jadi kalau begitu kebun raya termashur yang tiap hari dikunjungi beribu-ribu orang pengujung ini sesungguhnya tak lebih hanya markas besar dari kaum penyamun yang berhati keji?"
'Kalau dilihat dari keadaan sekarang, memang demikianlah kenyatannya.
"Siau hong, kalau begitu kita tak akan mampu untuk menemukan jejak mereka?"
"Maka dari itu kita menjadi kehilangan dasar sama sekali didalam masalah ini"
"Siau hong sekalipun It-ki berada disini bukankah sulit juga buat kita untuk menemukan jejaknya" seru Pek Hong.
"Sunio, dalam peristiwa ini tecu tak berani memberi jaminan kepadamu, tapi aku pasti akan berusaha dengan sekuat tenaga, kalau dilihat dari persiapan yang begitu sempurna dan pelik didalam kebun raya Ban hoa-wan ini, bisa jadi Siau sute memang kemungkinan besar berada ditempat ini.'.
"Siau-hong, andaikata ia pasti berada disini, aku harap kau bersedia mencarinya dengan sepenuh tenaga"
"Sunio sekalipun kau tidak berpesan, a-kupun sudah berusaha dengan sekuat tenaga untuk mencarinya sampai ketemu"

"Bisakah ditemukan?"
'Aku. . . aku. . . '

'Hong ji kenapa kau mendesak terus diri Siau hong dengan cara seperti ini? ' tegur Pek Bwe.
"Locianpwe tak bisa disalahkan jika sunvio sangat menguatirkan keselamatan It -ki, sebab memang sewajarnya kalau manusia berpendapat demikian, tapi boanpwe pasti akan berusaha dengan sekuat tenaga untuk menemukan jejaknya.'
Dengan sedih Pek Hong menghela napas panjang.
'Ayah" keluhnya 'ananda boleh kehilanugan nyawa, tapi aku harus mencari It ki sampai ketemu, kalau tidak bagaimana mungkin aku bisa bertanggung jawab kepada Leng kang"
Perkataan sunio memang benar!" cepat--cepat Cu Siau-hong berseru ....
"Siau hong, jangan salah mengertikan ucapanku, aku hanya berharap kau bisa berusaha dengan sekuat tenaga"
"Tecu mengerti, tempat mereka untuk me-ngurung siau sute sudah pasti bisa kita temukan jika kita mau selidiki pelan-pelan dan seksama, sekarang juga aku akan pergi untuk melakukan pemeriksaan lagi."
"Baik, aku akan menemanimu", seru Seng Tiong gak.
"Aku juga ikut" sambung Tang Cuan.
"Tang Cuan" sela Seng Tiong-gak cepat, "aku seorang yang menemani Siau-hong sudah cukup, kau adalah seorang ciangbun-jin, jangan bergerak secara sembarangan"
"Tidak, aku juga harus menyumbangkan sedikit tenagaku"
Sin Jut dan Kui Meh serentak berkata:
"Ciangbunjin, lebih baik kau menemani tianglo kami saja, biar kami dua orang pengemis cilik yang menemani saudara Cu"
Tang Cuan segera manggut-manggut dan tidak menampik lagi.
Pek Bwe ingin mengucapkan sesuatu un-tuk mencegah, tapi Tan Tiang kim segera mengebaskan tangannya mencegah Pek Bwe berkata lebih jauh.
Cu Siau-hong, Seng Tiong-gak, Sin Jut, Kui Meh empat orang segera berjalan kedepan..
Menunggu ke empat orang itu sudah pergi jauh, Tan Tiang-kim baru berkata dengan suara lirih:
"Aku lihat Siau-hong adalah seorang bo-cah yang agak aneh dan luar biasa ....."
"Kebun raya Ban hoa-wan ini begini luas dan besar, mencari tempat kurungan ditempat sebesar ini bukanlah suatu pekerja-an yang gampang, aku tidak percaya dia sudah berhasil menemukan sesuatu", sambung Pek Bwe pula.
"Saudara Pek, kau lebih lama berkumpul dengannya daripada aku si pengemis, tapi berbicara soal pengertian tampaknya kau tidak bisa melebihi diriku"
"Apa maksudmu dengan ucapan tersebut?"

'Jikalau dia tidak memiliki sesuatu ti-tik terang, tidak nanti bocah itu akan melaku-kan tindakan secara Sembarangan"
"Maksudmu . . . "
"Dalam hati kecilnya sudah timbul setitik rasa curiga," sela Tan Tiang-kim, 'cuma tidak begitu yakin, karena itu tidak berani dia ucapkan secara sembarangan, tapi setelah didesak terus oleh keponakan Pek Hong, mau tak mau terpaksa dia harus mencobanya juga!..

"Sungguhkah perkataanmu itu?"
"Tentu saja sungguh, jika kau tidak percaya sebentar tanyakan saja kepada Seng Tiong-gak"
Pek Bwe segera mengerutkan dahinya rapat-rapat.
"Pengemis-tua" katanya. "benarkah Siau hong memiliki kehebatan sedemikian besarnya?"
"Aku rasa tak bakal salah lagi, jika ti-dak percaya, bagaimana kalau kita berta-ruh"
"Tak usah bertaruh, aku percaya dengan semua perkataanmu itu"
-ooo0ooo-
DENGAN cepat Cu Siau-hong sekalian telah mengitari dua buah gundukan tanaman pohon bunga dan bergerak maju ke depan.
Tiba tiba si anak muda itu berhenti.
"Siau-hong, apakah kau sudah mempunyai perhitungan yang masak?" Seng Tiong-gak segera bertanya.
"Sesungguhnya siautit tidak mempunyai su-atu keyakinan."
"Kalau begitu, kau hanya mempunyai gambar secara kasarnya saja?'
"Benar!"
Seng Tiong gak segera tertawa.
"Siau hong, aku yang menjadi susiokmu mau tak mau harus kagum juga kepadamu, kita melakukan perjalanan melalui jalan yang sama, melihat benda dan pemandangan yang sama pula, kenapa kau bisa menemukan sesuatu sedang aku tidak?"
"Soalnya susiok tidak menaruh perhatian khusus, asal kau mau memperhatikan dengan seksama, maka kau dapat menjum-pai hal tersebut!"
"Coba katakan, dimana letaknya?"
"Tidak jauh!" jawab Cu Siau hong sambil tertawa, sejauh pandangan mata kita sekarang.
Seng Tiong gak memperhatikan sekejap sekeliling tempat itu, kemudian ujarnya:
'Maksudmu bangunan kecil tempat untuk menikmati bunga itu!"
Cu Siau hong mengangguk.
"Benar! Bangunan kecil tempat untuk menikmati bunga itu"

"Bukankah kita telah memasuki tempat itu serta memeriksanya? Disitukan tak ada apa-a panya?
Kembali Cu Siau hong tertawa.
"Dibelakang bangunan kecil tempat untuk menikmati bunga itu terdapat sebuah Lookoan kecil yang menyembah Sam ciang taysu'.
"Apa yang perlu dicurigai dengan tempat itu? kenapa aku tidak melihat apa-apa.
"Susiok, sepintas lalu tempat itu seperti tempat rekreasi untuk semua orang, padahal yang sebenarnya tempat itu merupakan saliah satu pintu mereka untuk masuk keluar '
"Oooh.....?'.
"Tak ada salahnya jika kita ke sana dan melihat keadaan, siapa tahu kalau bisa menemukan kembali sesuatu titik terang:
"Siau hong, apakah sekarang juga kita akan ke situ? Perlu tidak untuk memberi khabar dulu kepada subo sekalian? Apakah mereka juga boleh pergi ke sana?"
"Tak perlu, kita tak usah membawa terlalu banyak orang, berempat pun sudah le-bih

dari cukup!"
Seng Tiong gak manggut-manggut, ujar-nya kemudian:
Siau-hong, apakah tempat itu berbahaya sekali"
"Sudah barang tentu amat berbahaya, aku harap susiok dan dua bersaudara pengemis untuk bertindak lebih berhati-hati lagi"
Sambil tertawa lebar Sin Jut berkata:
"Saudara Cu tidak mengundang beberapa cianpwe itu turut serta sungguh membuat aku si pengemis merasa bergembira sekali, mereka terlalu ragu-ragu mengambil keputusan, lagipula terlampau berhati-hati, jika berada bersama mereka, rasanya kaki tangan kami seolah-olah bagaikan dibelenggu saja..
"Walaupun begitu saudara Ciu, beberapa orang Locianpwe itu mempunyai pengalaman yang amat luas" kata Seng Tiong-gak, "bila seorang saja diantara mereka turut da-tang, maka kehadirannya itu akan sangat membantu kita semua, kenapa kau bilang kaki dan tangan malah seolah-olah bagaikan dibelenggu"
"Seng cianpwe" kata Ciu Heng sambil tertawa, "orang bilang nama besar membelenggu orang, mereka adalah orang kenamaan selama banyak tahun, cara kerja merekapun mempunyai garis-garis pedoman yang tetap, pedoman tersebut biasanya segan mereka langgar, seperti juga seseorang yang tangannya dibelenggu, sudah barang tentu semua gerak geriknya menjadi tidak leluasa, sebab itu merekapun tak berani sembarangan bertindak didalam menghadapi setiap persoalan'
"Oooh. . . kiranya begitu!"
Ciu Heng tertawa, kembali serunya:
"Seng cianpwe. . . ."

"Eeeh. . . jangan panggil aku dengan sebutan itu" tukas Seng Tiong gak dengan gelisah, "selisih usia kita tidak seberapa ba-nyak, bila kau bersedia memberi muka kepadaku, lebih baik panggil saja aku dengan sebutan saudara Seng"
"Aku rasa sebutan itu kurang cocok! Sebagaimena diketahui orang persilatan lebih mementingkan soal tingkat kedudukan .....
"Kalina tak boleh mengambil perbandingan dari Siau hong, betul dia adalah keponakan muridku, tapi kita toh saling berhubungan secara terpisah ."
"Siau Ciu, kalau toh saudara Seng telah memberi penjelasan, lebih baik kau turuti saja kehendaknya" sela Kui meh Ong Peng sambil tertawa pula "terus terang sa-ja, usia kita memang selisih tak banyak kalau musti menyebut locianpwe kepadanya waah. . . kasihan dia! Mana dia rikuh, kita juga rikuh, betul tidak?"
Sin jut Ciu Heng segera manggut-manggut.
"Betul sekali perkataanmu itu, kalau begitu akan kusebut saudara Seng saja kepadanya.'
"Nah, begitu baru cocok" seru Seng Tiong gak kemudian, dengan begitu cara kerja kita lebih leluasa, pergaulan lebih akrab dan kita sama-sama tak usah merasa rikuh"
"Baik" kata Ciu Heng kemudian sambil tertawa, "saudara Seng, mari kita mulai penggeledahan dari tempat ini"
"Tidak usah, tempat ini tiada sesuatu yang perlu dicurigai" ujar Cu Siau-hong, "kalau ingin melakukan penggeledahan, kita harus menggeledah kuil kecil itu"

"Baik! Aku akan membawa jalan' kata Seng Tiong gak, dia lantas membalikkan badan dan berjalan ke depan.
Cu Siau hong berpaling dan memandang sekejap ke arah Ong Peng, lalu berkata:
"Saudara Ong, kau toh sudah pernah berkunjung ke kebun raya Ban hoa wan ini? Apakah biasanya ditempat ini dipekerjakan banyak tukang dan pembantu?" .
"Yaa. banyak juga jumlah mereka, pokoknya dalam setiap bagian kebun raya ada orangnya, paling tidak jumlahnya bisa mencapai beberapa ratus orang"
"Tapi ke mana larinya orang-orang itu?"
"Entahlah"
"Jika dugaanku tidak salah, sudah pasti mereka bersembunyi dibawah tanah"
"Sungguh tak pernah kusangka akan hal ini, Aku tidak mengira kalau kebun raya Ban hoa wan sesungguhnya sarang pencoleng" kata 0ng Peng, "Cuma, aku si pengemis kecil masih juga tidak habis mengerti padahal tempat ini adalah kebun pribadi seseorang, andaikata mereka memaklumkan tempat ini sebagai daerah terlarang dan tak memperkenankan orang luar masuk kemari, bukankah tempat ini akan berubah menjadi suatu tempat yang lebih rahasia lagi letaknya?"
Mendengar perkataan itu Cu Siau bong segera tertawa lebar.
"Disini terletak kepinteran mereka, bayangkan saja dalam suatu tempat yang demikian besarnya ini, sudah pasti ada banyak sekali orang-orang mereka yang berlalu lalang jika tempat ini dinyatakan sebagai daerah terlarang, padahal terdapat banyak orang yang hilir mudik disini, apakah kejadian ini tak akan menarik perhatian orang lain? Sebaliknya jika kebun raya ini dinyatakan terbuka untuk umum, setiap hari dikunjungi oleh beribu-ri-bu bahkan puluhan ribu pengunjung yang hilir mudik terus menerus,

bayangkan saja, sekali pun orang mereka yang terdiri dari ratusan orang itu hilir mudik beberapa puluh kali sehari siapa yang akan mencurigai mereka? Toh buktinya dengan ketajaman pendengaran Kay-pang, rahasia ini tak pernah diketahui kalian selama banyak tahun?" .
"Ehmm... betul juga perkataan ini, jika o-rang membuang emas kedalam jamban, siapa yang akan menyangka kalau benda ku-ning dalam jamban tersebut adalah emas?"
"Disinilah letak titik kelemahan manusia tapi titik kelemahan tersebut justru telah dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya"
"Yaa, disini pula terletak kepintaran mereka"
"Sepandai-pandainya tupai melompat, akhirnya akan terjatuh juga, sekalipun mereka pintar, akhirnya suatu titik kelemahan mereka perlihatkan juga, nah sekarang, inilah saatnya bagi kita untuk menemukan titik kelemahan yang ditinggalkan oleh orang-orang pintar tersebut"
"Kalau memang titik kelemahan ini dibu-at oleh orang pintar, tempat tersebut pasti akan sulit untuk ditemukan", kata Seng Ti-ong gak.
"Itulah sebabnya kita harus memeras otak untuk menemukannya!"
Sin Jut dan Kui Meh saling berpandangan sambil tertawa, katanya hampir berbareng
"Kami dua bersaudara juga tidak mempunyai keistimewaan apa-apa, keistimewaan yang paling besar adalah menemukan titik kelemahan yang ditinggalkan orang lain.
"Kalau begitu, silahkan kalian berdua berangkat lebih dulu bersamaku.....!" ujar Seng

Tiong gak.
Selesai berkata, dia lantas beranjak menuju ke arah pintu kuil...
"Hei, ada apa? Kalian hendak mencari emas ...." seru Ong Peng dengan lantang.
"Kraaak...." tiba tiba pintu samping dekat dinding patung terbuka sebuah pintu, kemudian pelan-pelan berjalan keluar seorang rahib perempuan berbaju hijau, rahib itu masih muda sekali.
Dia membawa sebuah senjata Hud tim yang berbulu sangat panjang, dengan serius katanya:
"Apa yang sedang kalian cari?"
"Kami mencari orang!" jawab Ong Peng.
"Mencari orang macam apa?" tanya rahib muda berbaju hijau lagi.
"Dalam kebun raya Ban hoa wan ini terdapat banyak orang, tapi sekarang tampak-nya tak seorangpun yang kelihatan"
"Tempat ini memang sebenarnya penuh dengan orang, tak seharipun mereka bisa beristirahat dengan tenang, maka hari ini mereka pulang ke rumah untuk beristirahat'
"Li totiang, tentunya kau mempunyai gelar atau julukan bukan?"
Tosu perempuan muda usia itu tertawa.
"Kita tak pernah bersua, juga tidak saling mengenal, aku rasa namapun tak usah saling disebut!"

"Kau adalah seorang pendeta yang sudah jauh dari keramaian manusia dan kehidupan keduniawian, tak nyana saat ini masih juga mencampuri urusan didalam kebun raya Ban hoa-wan"
"Aku tinggal didalam kebun raya Ban-hoa wan, segala sesuatunya tergantung pada pemilik kebun raya Ban hoa-wan, urusan yang terjadi dalam kebun raya Ban hoa wan ini tentu saja harus kucampuri'
"Oooh, seandainya kami hendak menghadapi orang-orang dari kebun raya Ban- hoa wan, apa yang hendak kau lakukan?"
"Kenapa kalian harus berbuat begitu?" kata si tokoh berusia muda itu sambil menghela napas, "mereka semua adalah o-rang baik-baik!"
Benar, mereka memang semuanya meru-pakan pilihan dari orang-orang baik ....."
Cu Siau hong segera mendehem pelan, ke-mudian katanya:
"Li toheng, aku ingin mengajukan satu pertanyaan kepadamu"
"Katakan saja!"
"Bukankah dibelakang kuil ini terdapat dunia lain?"
"Menurut pendapatmu?" tokoh muda itu balik bertanya.
"Kalau dilihat dari kemunculan Li to-heng dari pintu kecil disamping patung arca itu, aku yakin dibelakang sana pasti terdapat suatu dunia lain"
"Tempat itu adalah kamar tidurku, kalau kalian tidak percaya, mengapa tidak masuk ke dalam untuk memeriksa sendiri?"
"Oooh! Kalau begitu cuma kau seorang yang berdiam disini?" tanya Ong Peng.
"Betul! Cuma aku seorang yang berdiam disini"
"Oooh,.sungguh suatu kejadian yang sulit untuk membuat orang percaya" sela Seng Tiong gak.

"Kalian tidak percaya kepadaku, juga tak mau masuk untuk melakukan pemeriksaan, sungguh membuat orang tidak habis mengerti apa sebenarnya maksud tujuan kalian" kata nikoh muda itu dengan suara dingin seperti es.
Seng Tiong gak segera berpaling dan memandang sekejap ke arah Cu Siau hong, kemudian tanyanya:
"Siau hong, bagaimana cara kita untuk mengatasi kejadian ini?'
"Aku mengerti, bukankah kau takut jika dalam kamar tidur ku si pendeta terdapat racunnya?" kembali tokoh muda itu berkata.
"Kami adalah orang yang sudah lama melakukan perjalanan didalam dunia persilatan, tentu saja kami tak bisa tidak untuk bertindak lebih berhati-hati"
"Bagus sekali" kata nikoh muda itu kemudian sambil tertawa dingin, "aku akan membuktikannya untukmu"
Setibanya di depan pintu, tiba-tiba ia mendorong pintu tersebut hingga terpentang lebar.
Ditengah matahari yang terang benderang, suasana dalam ruangan itu dapat terlihat dengan amat jelas.

Dibalik pintu merupakan sebuah ruang tidur yang kecil sekali, kecuali sebuah pembaringan kecil, boleh dibilang hampir tiada tempat lagi yang bisa digunakan untuk menyembunyikan barang.
Oleh sebab itu, selain sebuah pembaringan yang berada dalam ruangan, disitu cuma ada sebuah bangku.
"Sudah lihat sampai jelas?" kata nikoh muda itu mengejek, "kalau tidak jelas, mengapa tidak masuk ke dalam untuk memeriksanya sendiri dengan lebih seksama?"
Ong Peng segera tertawa, katanya:
"Aku si Pengemis cilik paling tidak terikat oleh pantangan, sekalipun kamar tidurnya kaum rahib juga tak menjadi soal bagiku, aku tetap berani memasukinya, harap saudara-saudara suka menunggu sebentar di sini.....
Dengan suatu gerakan cepat dia lantas menyelinap masuk ke dalam ruangan itu.
Empat penjuru ruangan itu berupa dinding batu yang tebal, sekilas pandangan saja segala sesuatunya dapat terlihat jelas, selain pembaringan disitu tidak dijumpai benda apapun juga yang mencurigakan.
Ong Peng termenung dan berpikir beberapa saat lamanya, kemudian dia menyingkap kain seprei yang berada diatas pembaringan tersebut.
Ketika dia mencoba untuk mengintip ke bawah, ternyata dikolong ranjang itu kosong melompong dan tidak nampak sesuatu apa-pun juga.
Terdengar suara dari si Tokoh muda yang dingin bagaikan es itu kembali berkumandang datang..
"Andaikata kau masih belum percaya, kenapa tidak menorobos ke kolong ranjang untuk memeriksanya?"
Paras muka Ong Peng agak berubah, kemudian sahutnya:
"Terima kasih atas peringatan dari too heng!"
Dengan mengerahkan tenaganya, dia lantas menggeser pembaringan kayu itu dengan paksa.

Diam-diam Cu Siau hong memperhatikan gerak gerik nikoh muda tersebut, dijumpainya paras muka nikoh muda itu masih te-tap tenang seperti sedia kala, sedikitpun ti-dak kelihatan rasa kaget atau terkesiap barang sedikitpun juga.
Penggeledahan yang dilakukan Ong Peng kali ini dilaksanakan dengan amat teliti, setiap sudut ruangan setiap bagian tempat di periksa semua dengan hati-hati.
Menyaksikan perbuatannya itu, nikoh muda itu menghela napas panjang, tegurnya:
"Kalian sebetulnya siapa?"
"Li tootiang, kami berasal dari Bu khek bun!" sahut Seng Tiong gak.
"Aku tikak tahu apa yang di namakan Bu khek bun itu, tapi aku tahu penderitaan yang bakal kualami amat mendalam sekali, andaikata kalian masih menganggap diri kalian adalah orang-orang dari golongan pendekar, sepantasnya kalau kamu semua akan merasa malu sendiri dengan perbuatan yang telah dilakukan"

"Li totiang, kami belum selesai dengan penggeledahan ditempat ini, apakah kau tidak merasa kalau ucapanmu diutarakan ter lampau awal ?'
"Kalian berani bertindak sewenang-we-nang ditempat ini, apakah tidak takut ka-lau perbuatan tersebut akan mendapat balasan dari malaikat?"
Ong Peng segera tertawa dingin, jengek-nya:
"Kalau kudengar dari nada pembicaraan-mu itu, tampaknya kau juga bukan seorang pendeta!"
"Kau . . . kau. . . "
Kembali Ong Peng tertawa dingin, ujar-nya:
"'Nona dengan pengetahuan serta pengalaman yang luas, terus terang saja perbuatan dan tingkah laku nona selama ini masih belum dapat mengelabuhi diriku!"
"Kau betul-betul seorang berandal yang tidak berpendidikan, setiap patah katamu bagaikan pisau tajam yang melukai hati orang saja, sungguh membuat hati orang menderita"
"Nona, justru karena pengetahuan serta pengalamanku yang luas, maka dalam sekilias pandangan saja aku sudah tahu kalau nona bukan seorang manusia yang mudah di-hadapi."
Cu Siau hong selama ini hanya berdiri di samping sambil tersenyum belaka, tak sepatah katapun yang diucapkan, sebaliknya Seng Tiong gak diam-diam telah mengerahkan tenaga dalamnya sambil mengawasi gerak ge-rik nikoh tersebut, kuatir kalau secara tiba--tiba ia melancarkan serangan.
Dalam pada itu, Sin Jut Ciu Heng lelah menghampiri kehadapan patung arca Sam-cun dan melakukan pemeriksaan juga dise-kitar tempat itu dengan seksama.
Kui Meh Ong Peng belum juga merasa puas, tiada hentinya dia periksa setiap sudut ruangan.
Malah hampir tiap jengkal tanah yang ada disana tak ada yang dilepaskan olehnya dengan begitu saja.
Paras muka si nikoh muda yang semula tenang sekali itu, lambat laun mulai berubah menjadi agak tidak tenteram.
Cu Siau hong yang memperhatikan dari samping arena dapat menyaksikan kesemuanya itu dengan jelas sekali.

Sementara itu Ong Peng sedang memeriksa disebelah sudut dinding ruangan itu..
Tiba-tiba ia menemukan ditempat itu terdapat sebuah ubin hijau yang kecil dan menonjol keluar.
Ubin tersebut penuh dilapisi oleh debu yang tebal, seakan akan sudah lama sekali tak pernah disentuh orang.
Ong Peng segera meneliti ubin tersebut .... mendadak berkumandanglah suara gemerin-cing keras yang memekikkan telinga.
Semua jago bersiap siaga menghadapi segala kemungkinan yang tidak diinginkan.
Nikoh muda itupun cukup pandai menahan diri, sambil tertawa hambar katanya.

'Tidak kusangka, kalau di tempat ini benar-benar ada alat rahasianya, padahal sudah banyak tahun pinni tinggal disini, namun rahasia tersebut belum juga kuketahui, tampaknya tempat ini bukan suatu tempat yang baik, ada baiknya kalau jangan berdiam terlalu lama lagi ditempat seperti ini"
Seusai berkata dia lantas berjalan menuju keluar.
Dengan cepat Seng Tiong-gak menghadang jalan perginya seraya menegur dengan lantang:
"'Li-tootiang, kau tak boleh pergi dari sini!"
"Kenapa?"
"Sebab jika dalam ruangan ini terjadi perubahan akibat dari tergeraknya alat raha-sia tersebut, seandainya Li-tootiang telah pergi dari sini bukankah kami akan terje-bak dan menemui celaka ditempat ini?'.
"Masa dengan kehadiranku ditempat ini, maka tak bakal terjadi perubahan apa-apa ditempat ini?'.
"Paling tidak, masih ada kau yang tetap tinggal disini menemani kami!"
"Sicu, seandainya aku bersikeras akan pergi juga dari sini?"
"Kalau begitu, terpaksa kau harus me-ngandalkan kepandaian silatmu untuk mencoba menembusi pertahanan kami"
Nikoh muda usia itu segera tertawa dingin, katanya dengan nada setengah mengejek:
"Sungguh tak disangka kalian beberapa o-rang lelaki kekar hendak menganiaya aku seorang perempuan!".
"Yaa, apa boleh buat lagi, siapa suruh kedatanganmu begitu kebetulan!"
Mendadak Nikoh muda itu mengayunkan tangannya, serentetan cahaya putih segera berkelebat menembusi angkasa dan langsung meluncur ke arah Seng Tiong gak.
Selisih jarak antara kedua orang itu boleh dibilang dekat sekali, apalagi serangan tersebut dilancarkan dengan kecepatan bagaikan sambaran kilat, sesungguhnya ancaman semacam ini tidak mudah untuk dihindari...
Untung saja Seng Tiong gak sudah melakukan persiapan yang cukup matang, dengan cepat dia membalikkan badannya dan tiba-tiba menghindar sejauh tiga jengkal lebih dari posisi semula.
Cahaya putih itu berkelebat lewat disam-ping badan dan langsung menancap di atas dinding seberang
Itulah sebilah pisau belati yang panjangnya mencapai tujuh inci lebih sedikit.
Sesudah menghembuskan napas panjang, pelan-pelan Seng Tiong gak berkata lagi.

'Li tootiang, sekarang apa yang hendak kau katakan lagi? ..
Nikoh muda itu tertawa manis, sahutnya..
"Tidak apa-apa lagi, tak kusangka kalau kalian semua sesungguhnya adalah manusia yang susah untuk dihadapi."

Pelan-pelan dia melepaskan jubah panjangnya sehingga tampaklah pakaian ringkasnya yang berwarna merah dengan sulaman sekuntum bunga Bo tan di atas dada.
"Kau adalah Ang Bo tan?" Ong Peng segera menegur.
Gadis berbaju merah itu manggut-manggut.
"Yaa, akar lonio sudah berhasil kalian gali keluar, terpaksa aku musti melepaskan jubah pendeta berwarna hitam itu serta mengembalikan dandananku yang sebenarnya."
"Liok hoo, Ui Bwee, Ang Bo-tan, biasa-nya kalian bertiga tak pernah berpisah sa-tu sama lainnya, kalau toh kau berada disini, tentunya mereka juga berada disini bukan?"
"Betul, mereka berada dibalik pintu rahasia tersebut, beranikah kau untuk memasukinya?"
Sementara itu disudut dinding ruangan telah muncul sebuah pintu rahasia.
Pintu itu kecil dan cuma muat untuk dilewati satu orang saja.
"Hati hati saudara sekalian!" seru Ong Peng kemudian memperingatkan, "Liok Hoo, Ui Bwee, Ang Bo-tan adalah manusia-manusia ternama yang sukar dihadapi, harap kalian semua lebih bersikap hati-hati lagi"
Ang Bo-tan tertawa lebar, serunya:
"Kalau berada disini mah, kami terhi-tung manusia yang sukar untuk dihadapi"
"Nona!" ucap Cu Siau-hong kemudian, "kini rahasia jejakmu sudah ketahuan, rasanya kaupun tak perlu untuk merahasiakan sesuatu bukan?"
Ang Bo tan melemparkan sebuah kerli-ngan genit kearah Cu Siau-hong, lalu bertanya .
"Apa yang ingin kau tanyakan kepadaku?"
"Aku ingin bertanya, apa kedudukanmu di dalam kebun raya Ban hoa wan ini?"
"Aku tinggal didalam kebun raya Ban hoa-wan, menurut pendapatmu apakah aku termasuk anggota kebun raya Ban-hoa-wan atau tidak?"
"Jadi kalau begitu, nona telah mengakui akan hal ini?"
"Anggap saja sudah mengakui, Nah, apa pula yang bisa kau lakukan atas diriku?"
Cu Siau hong tertawa.
"Kelihatannya, meskipun nona cuma seorang wanita belaka, namun memiliki semangat dan jiwa yang gagah perkasa"
"Wouw, akupun tidak menyangka kalau selembar bibirmu itu pandai sekali berbica-ra"
"Nona, setelah kau berani mengakui sebagai anggota kebun raya Ban hoa wan, aku pikir kau tentu berani mengakui persoalan lain bukan" kata Cu Siau hong lagi sambil tertawa.
"Itu mah tergantung pada persoalan apa yang hendak kau tanyakan, sebab ada sementara persoalan tidak kuketahui, ada pula sementara persoalan meski kuketahui sedikit, tapi tak bisa ku utarakan keluar"
Waktu itu sekalipun paras muka Cu Siau hong sudah dirubah bentuknya, namun masih belum dapat menutupi sikapnya yang gagah perkasa serta wibawanya yang besar,

o-leh sebab itu tampaknya Ang Bo tan lebih suka berbincang-bincang dengannya dari pada dengan orang lain.
"Aku imgin tahu, termasuk dalam golongan yang manakah orang-orang dalam kebun raya Ban hoa wan ini?" ucap Cu Siau hong.
"Oooh soal itu sebenarnya aku mengetahui sedikit tentang persoalan ini, cuma sayang termasuk dalam persoalan yang tak bisa ku utarakan kepadamu"
"Nona, andaikata kau tidak bersedia untuk membicarakan persoalan ini, besar kemung-kinan jiwamu akan melayang, entah bersediakah kau untuk menjawabnya?"
'Aku benar-benar tidak merasakan mara bahaya apakah yang sedang mengancam diriku sekarang"
Ada sementara mara bahaya yang kedatangannya secara tiba-tiba, misalnya saja. . . ."
Tiba-tiba dia menggerakkan tangan kanannya, cahaya tajam berkilauan tajam, hawa pedang yang dingin menggidikkan hati itu tahu-tahu sudah menempel di atas tenggorokan Ang Bo tan."
Gerakan itu sungguh merupakan suatu gerakan mencabut pedang yang luar biasa cepatnya.
Ang Bo tan menjadi tertegun, dan berdiri kaku bagaikan patung, sepasang matanya mengawasi wajah Cu Siau hong tanpa berkedip, kemudian tegurnya lirih:
"Kau. . . . sebenarnya siapakah kau?"
"Siaute tak lebih Cuma seorang Bu beng siau-cut (prajurit tak bernama), kau tak usah kuatir. . ."
"Tak sedikit aku berkelana di dalam dunia persilatan," kata Ang Bo tan dingin, tidak sedikit pula ilmu pedang yang pernah kujumpai, tapi belum pernah kutemui ilmu pedang yang begini cepatnya seperti ilmu pedangmu itu, aku pikir sudah pasti kau bukan manusia tanpa nama. . . ?"
Cu Siau hong tidak menanggapi perkataan itu, pelan-pelan dia berbicara, ucapnya:
"'Nona, aku ingin mengetahui sedikit banyak rahasia yang menyangkut soal kebun raya Ban Hoa wan, Liok Hoo, Ui Bwee, Ang Bo-tan semuanya adalah manusia-manusia termashur didalam dunia persilatan, aku rasa tentunya kalian enggan mati diujung pedang seorang manusia tanpa nama semacam aku bukan'
Masing-masing pihak membicarakan ka-ta-katanya sendiri, sehingga antara pertanyaan dan jawaban boleh dibilang sama sekali tiada hubungannya satu dengan yang lain.
Sembari mengajukan pertanyaan tadi, pelan-pelan Cu Siau hong mendorong pedang nya jauh lebih ke depan.
Ujung pedang segera merobek kulit badan, darah segar pun jatuh bercucuran membasahi tubuhnya.
Ang Bo tan merasa terperanjat sekali, dia tidak mengira kalau musuhnya benar-benar akan turun tangan.
Setelah tertegun beberapa saat lamanya dia lantas berseru:
"Kau. kau benar-benar hendak membu-nuhku .... "

"Benar! sahut Cu Siau hong dingin, aku memang benar-benar akan membunuhmu! Belum lama aku terjun ke dunia persilatan, aku memang butuh untuk membunuh

beberapa orang ternama dari dunia persilatan agar namaku bisa lebih termashur pula didunia ini."
"Aku toh sudah bilang, tidak banyak yang kuketahui, bahkan ada sementara persoalan yang sama sekali tidak kuketahui."
"Kalau begitu, utarakan saja semua yang kau ketahui!'
Ang Bo tan benar-benar tak ingin mati, terutama sekali mati diujung pedang seseorang yang sama sekali tidak ternama.
Penampilan sikap Cu Siau hong yang tenang dingin dan santai membuat orang tak bisa menduga suara hatinya yang sebenarnya, itu menimbulkan kesan seolah-olah setiap saat dia dapat mendorong pedangnya itu ke muka.
Ang Bo tan betul-betul mati kutunya, semua akal muslihat dan siasat busuknya seakan-akan melempem dan tak mungkin bisa dipergunakan lagi.
Cu Siau hong menghembuskan napas panjang, tegurnya lagi:
'Mau bicara tidak kau? '
"Bicara aku mau bicara, tapi apa yang harus kukatakan?"
"Benarkah kebun raya Ban hoa wan ini a-dalah suatu tempat yang dipakai untuk menyekap orang?"
"Menyekap siapa?'
"Menyekap seorang buronan penting!"
"Yaa, betul!"
"Dimana letaknya?'
"Dibawah tanah, semua tempat penting di dalam kebun raya Ban hoa wan ini letaknya dibawah tanah.
"Nona, dapatkah kau membawa kami menuju ke sana?'
"Dapat saja, cuma lorong rahasia ditempat ini jauh berbeda dengan lorong rahasia ditempat lain .....
'Itulah sebabnya kami meminta kepada nona untuk membawa kami menuju kesana!"
"Sekalipun ada aku yang menjadi petunjuk jalan, mara bahaya masih tetap akan mengancam datang dari mana-mana"
"Seandainya sampai terjadi ancaman mara bahaya, maka yang bakal mampus duluan sudah pasti adalah nona sendiri"
"Dengan selembar nyawaku bisa ditukar dengan mati hidup kalian beberapa orang, sekalipun harus mati, aku juga mati tidak menyesal"
"Nona! keliru besar kalau kau berkata demikian,' kata Cu Siau hong sambil tertawa.
"kau anggap kami semua akan menemani dirimu bersama-sama memasuki lorong rahasia tersebut?"

Tiba-tiba ia turun tangan menotok tiga buah jalan darah penting ditubuh Ang Bo tan, kemudian melanjutkan:
'Mari berangkat!"
"Ke mana?" tanya Ang Bo tau dengan paras muka berubah hebat.
"Ke lorong bawah tanah!"
'Siapa yang akan menemani diriku?"
"Aku!"

Kemudian Cu Siau hong mengalihkan sinar matanya ke wajah Kui Meh Sin Jut dan Seng Tiong gak seraya berkata:
'Harap kalian sementara menunggu aku sebentar disini!"
Sementara itu, semua orang sudah mena-ruh rasa percaya yang amat besar terhadap diri Cu Siau-hong.
Dengan cepat Seng Tiong-gak berpesan.
"Siau hong, kau harus berhati-hati!"
"Tecu mengerti!"
Tiba tiba Ang Bo-tan berpaling seraya tertawa, katanya:
"Mari kita berangkat, aku akan menjadi petunjuk jalan bagimu, cuma kau harus mengikuti aku dengan ketat, soalnya lorong di-bawah tanah banyak cabang dan persimpangannya, jalanan di situ sangat kacau balau, sekali kurang berhati-hati bisa jadi kau akan tersesat, kalau sampai begitu, jangan salahkan lagi diriku"
Cu Siau-hong tertawa, sahutnya:
"Akupun berharap kau bisa mengingat baik-baik ucapanku, perubahan apapun yang bakal terjadi, yang bakal mampus lebih dulu diujung pedangku adalah kau!"
Ang Bo-tan tidak berbicara apa apa lagi, dia lantas beranjak menuju ke arah lorong bawah tanah itu.
Dengan ketat Siau hong mengikuti dibelakangnya.
Baru berjalan beberapa kaki, didepannya sudah tiada jalan lewat lagi, sebuah dinding tebal menghadang jalan pergi mereka selanjutnya.
"Nona, sekarang kita harus masuk dengan cara apa?" tanya Cu Siau hong kemudian.
"Ditempat ini ada alat rahasianya, asal ku dorong dengan tanganku, maka pintu rahasia tersebut akan muncul"
Tapi sayang sepasang lenganku sudah kau totok jalan darahnya.
"Kenapa tidak mempergunakan kaki?"
"Tempat itu tinggi sekali letaknya, sedangkan lorong ini terlampau rendah dan sempit, aku tak mampu untuk melompat ke atas."
Kalau begitu, beritahu saja kepadaku, dimana letak tombol rahasia tersebut?

Ang Bo tan segera membusungkan dadanya, dengan payudara yang ada disebelah kiri dia menunjuk ke arah dinding batu itu.
"Disitu!" sahutnya.
Cu Siau hong segera menggerakkan pedangnya dan menutul dengan ujung senjata tersebut.
Betul juga, diiringi tiga kali suara benturan keras yang memekikkan telinga, bergemuruh suara gemerincingan nyaring.
Mula-mula dinding tembok itu roboh keta-nah dan muncul sebuah pintu, menyusul kemudian pintu itu membuka lebar dan terbentanglah sebuah lorong bawah tanah didepan sana..
"Suatu arsitek yang bagus sekali" puji Cu Siau bong kemudian sambil manggut--manggut.
Ang Bo-tan segera tertawa lebar katanya.
'Memang bagus sekali arsiteknya apalagi setelah jalan kembalimu tersumbat oleh

sebuah pintu baja, jangan harap kau bisa kemba-li lagi keatas dengan selamat"
"Oooh ....akhirnya kau bermain curang juga dihadapanku?"
Ang Bo tan tertawa cekikikan.
"Sekalipun kau membunuh diriku, kau sendiri juga mungkin akan termenung untuk selamanya ditempat ini, maka lebih baik kau jangan terburu napsu.
"Kalau begitu, kau bersiap-siap untuk mengajukan syarat kepadaku?"
"Tepat sekali'"
"Baik, katakanlah`
"Tempat ini adalah sebuah tempat yang terpencil, jika aku mati, kau pun bakal tersekap selamanya ditempat ini"
"Aah, belum tentu demikian, bila kubunuh dirimu lebih dahulu mungkin aku masih punya kesempatan"
"Saudaraku, buat apa kau musti bertindak demikian? Kalau dilihat dari usiamu yang begitu muda, aku rasa kau pasti belum pernah menikah bukan?"
"Berkobar hawa amarah didalam hati Cu-Siau hong., tapi ia masih berusaha keras untuk menahan diri, katanya sambil tertawa:
"Apakah kau berniat untuk kawin denganku?"
"Yaa, enci memang bermaksud demikian, cuma kuatirnya bila saudara cilik tidak pandang sebelah mata kepadaku"
"Perkataanmu itu memang tepat sekali!"
Itulah sebabnya tak ada salahnya kalau kita menjadi suami istri untuk beb-rapa hari saja"
"Selanjutnya?"

"Aku akan mencarikan akal lagi bagimu untuk keluar dari tempat ini"
"Jadi inilah syaratmu?"
"Benar!"
'Dalam kebun raya Ban hoa wan ini terdapat banyak sekali jago lihay, aku rasa seharusnya kau mempunyai beberapa sahabat bukan ditempat ini?"
Sahabat sih ada, cuma kurang mencocoki hati dan seleraku"
"Sayang akupun tidak mempunyai gairah untuk memenuhi keinginanmu itu ....."
'Kalau hidup tak bisa menjadi suami is-tri, terpaksa kita harus mati didalam satu liang."
Mendengar ancaman tersebut, diam-diam Cu Siau hong berpikir didalam hatinya:
"Tampaknya budak ini tidak takut terhadap ancaman atau gertak sambal, aku musti mempergunakan sedikit akal untuk mempecundangi dirinya ."
Berpikir sampai disitu, dia lantas tertawa ewa, kemudian ujarnya dengan lembut.
"Ang Bo tan, setelah kita menjadi saha-bat, apakah kau mengajakku pergi meninggalkan tempat ini?"
"Benar!"
"Aaai. . . Aku menjadi sedikit kuatir.'
"Kuatir? Apa yang kau kuatirkan'
"Aku kuatir setelah kau menghinati pi-hak kebun raya Ban hoa wan, meski dunia ini luas, takutnya sudah tiada tempat lagi bagimu untuk berpijak kaki."

"Oooh ....terlalu banyak yang kau pikir-kan!" ujar Ang Bo tan sambil tertawa.
"Setiap persoalan yang kupikirkan selalu kupikirkan dalam-dalam dan luas, setelah kita menjadi sahabat, tentu saja aka tak i-ngin mengikutimu melarikan diri sepanjang tahun"

Jilid 20

"Kau bilang apa?" seru Ang Bo tan ti-ba-tiba dengan wajah tertegun dan kaget.
"Aku hanya ingin bertanya kepadamu, andaikata kau sampai menghianati kebun raya Ban hoa wan, maka bagaimanakah keadaan yang bakal kau hadapi waktu itu?"
Ang Bo-tan manggut-manggut.
"Tentu saja mereka akan mengirim orang untuk mengejarku, kemudian membinasakan diriku" sahutnya.
"Nah, itulah dia, kalau sampai begitu, bukankah kita harus melarikan diri saban hari untuk menghindarkan diri dari pengejaran mereka?"

"Oooh! Kalau begitu, tampaknya kau benar-benar menaruh perhatian khusus kepadaku?..
"Nona, masalah ini adalah suatu-simpul mati, apabila kita gagal untuk melepaskan simpul mati ini, sekalipun kita bisa meninggalkan tempat ini dalam keadaan selamat, lebih baik lagi kalau kita mati saja ditempat ini"..
"Kalau-kita bisa hidup sehari lebih lama, kenapa kita tidak hidup sehari lebih lama lagi?" .. . . .
"Andaikata saban hari kita dikejar-kejar orang dan harus melarikan diri kesana kemari, sekalipun hidup juga amat menderita, toh lebih baik mati saja."
"Saudara cilik, sungguhkah perkataanmu?"
"Seandainya kau tidak berhasil menemu-kan cara yang terbaik untuk menyelamatkan diri, sekalipun setiap patah kataku itu jujur apa pula gunanya?"
Ang Bo tan termenung dan berpikir bebe-rapa saat lamanya, kemudian berkata:
"Kau datang bersama orang Kay-pang, a-ku pikir hubunganmu dengan pihak Kay--pang pasti akrab sekali bukan?"
"Yaa, akrab . . . . akrab sekali!"
"Bagus sekali, jika Kay pang bersedia membantu kita, maka kitapun tak usah ta-kut terhadap mereka lagi" .
"Apakah kita akan bersembunyi didalam Kay-pang?" .
"Betul, kita bersembunyi didalam perkum-pulan Kay-pang, walaupun pengaruh dan kekuatan Ban hoa wan amat besar, aku yakin mereka masih belum berani mengusik Kay-pang.
"Waah, kalau soal itu mah aku rasa kurang begitu leluasa. Aku berasal dari perguruan Bu khek bun, jika sampai bergabung dengan Kay pang, bukan saja tindakanku tadi telah melanggar pantangan besar bagi umat persilatan, lagipula peraturan perguruanku juga tak akan membiarkan aku berbuat semaunya sendiri, waktu itu, pihak yang akan membunuh kita akan bertambah banyak lagi, sebab Bu khek bun sudah pasti tak akan

melepaskan diriku."
"Yang diandalkan Bu khek bun selama ini Cuma Tiong Ling kang, kini Tiong Leng kang sudah mati, perkampungan Ing gwat san-ceng juga sudah musnah tertelan api, siapa lagi yang kau kuatirkan?"
"Nah, masuk perangkap kau!" pikir Cu Siau hong didalam hati.
Namun pemuda itu tidak terlampau tergesa-gesa, sambil mengalihkan pembica-raan ke soal lain, ujarnya:
"Tapi. . . dalam perguruan Bu khek bun masih ada orang, sebelum menghembuskan napas terakhir, mendiang guruku telah menyerahkan kedudukan ciangbunjin kepada toa suhengku. . ."
"Masa kau juga takut dengan suhengku?" sela Ang Bo tan cepat.
"Tentu saja, jelek-jelek dia kan suhengku juga, tentu saja kepandaian silatnya lebih hebat dari pada kepandaianku. masa aku tidak takut kepadanya?"
"Masa cara suhengmu mencabut pedang masih jauh lebih cepat daripada dirimu?"

"Tepat sekali! Dia adalah suhengku, tentu saja gerakannya mencabut pedang jauh lebih cepat daripada diriku"
"Aku sudah pernah menyaksikan permainan ilmu pedang Cing peng kiam hoat dari perguruan Bu khek bun kalian, tapi aku rasa gerak serangan tersebut tak ada yang sedemikian cepatnya"
'Permainan ilmu pedang Cing peng kiam hoat telah memperoleh kemajuan yang pesat sekali, itulah sebabnya kami dianggap sebagai duri dalam mata oleh pemilik kebun rata Ban hoa wan ini, sebab itu pula perkampungan Ing gwat san ceng dibakar, Bu khek bun dimusnahkan ....."
Ternyata Ang Bo-tan tidak bermaksnd untuk membelai Ban Hoa wan sebaliknya dia berkata pula:
"Andaikata setiap orang dalam Bu khek bun bisa mencabut pedang dengan kecepatan seperti kau. aku rasa Bu khek bun tak nanti akan musnah di dalam semalam saja"
Mendengar sampai disitu diam-diam Cu Siau hong berpikir.
"Inilah kesempatan yang amat baik, paling tidak hari ini kuselidiki dahulu kisah penyer-buan mereka terhadap perkampungan Ing -gwat san ceng kemudian baru berusaha untuk menyelidiki dimana It ki sute disekap mereka ...."
Tapi diapun mengerti, andaikata pihak lawan mengetahui kalau dirinya sedang memancing dengan mempergunakan siasat licik, sampai matipun gadis itu tak nanti akan berbicara.
Jadi boleh dibilang, pertarungan adu ke-cerdikan yang berlangsung kali ini adalah suatu pertarungan adu kecerdikan tingkat ting-gi, dan harus berbuat sedemikian rupa se-hingga pihak lawan sama sekali tidak menyadari kalau dirinya sedang dipancing.
Sesudah mengambil keputusan didalam ha-ti, dia menghembuskan napas panjang kemudian duduk kembali, ujarnya.
"Nona. tentunya kau tidak turut serta di-dalam penyerbuan dan pertarungan malam dalam perkampungan Ing gwat san ceng."
"Sekalipun aku tidak turut serta, namun aku sempat mendengar mereka membicarakan persoalan ini, konon anak murid Bu khek bun tidak kuat menahan

serangan, maka dengan cepat perkampungan Ing-gwat san ceng berhasil dimusnahkan"
"Mereka melancarkan serangan secara licik, lagi pula sudah mempersiapkan musuh dalam selimut, tak heran kalau perguruan Bu khek bun tak kuat menahan serangan mereka"
"Oooh.... tampaknya tidak sedikit latar belakang peristiwa ini yang berhasil kalian ketahui?" .
"Sekalipun tidak diselidiki, asal dilihat dari cara mereka roboh serta pedang yang belum sempat diloloskan, semuanya sudah tampak amat jelas ....."
"Konon pada waktu itu Tiong Leng-kang tidak hadir dalam perkampungan ....."
"Suhuku, sunio, susiok, toa suheng semuanya tidak berada dalam perkam-pungan, asal seorang saja diantara mereka hadir dalam perkampungan dan memberi perintah, tidak akan segampang itu mereka berhasil memunahkan perguruan kami"
'Apa yang sedang dilakukan suhumu waktu itu?"
Cu Siau hong segera berpikir:

"Aku tidak boleh berbohong dalam soal ini!"
Maka dengan terus terang katanya:
'Suhuku sedang bertarung melawan anak murid Khi kang bun dari Pak hay, akibatnya kedua belah pihak sama-sama terluka"
"Ehmmm, ternyata kau jujur sekali dan tidak berbicara bohong ..... " bisik Ang Bo--tan.
'Sekarang ini saat apa dan dalam keadaan apa? Mati hidup saja masih tanda tanya, kenapa aku musti membohongi dirimu?"
Ang Bo tan manggut-manggut.
"Seandainya setiap anak murid Bu khek -bun bisa melatih ilmu pedangnya hingga mencapai kecepatan seperti apa yang kau miliki, sekalipun bu tong sam kiat (tiga orang gagah dari Bu tong pay) juga belum tentu mampu untuk menandinginya"
Cu Siau-hong tak ingin membiarkan masalah pembicaraan tersebut dibawa semakin jauh dari pokok persoalannya, sambil menghela napas panjang segera tukasnya:
"Tahukah kau tentang Hek pa kiam su?"
Ang Bo tan ragu-ragu sebentar, tapi akhirnya dia manggut-manggut juga .....
Cu Siau hong segera berkata lebih jauh:
"Kami telah berhasil membunuh empat o-rang diantaranya, konon para pendekar pedang macan kumbang hitam itulah merupakan pokok kekuatan yang menyerbu perkampungan Ing gwat san ceng tempo hari"
Ang- Bo tan menjadi tertegun beberapa saat lamanya, kemudian sahutnya:
"Jadi kalian benar telah membinasakan empat orang pendekar pedang Hek pa kiam su?"
'Buat apa aku membohongi dirimu?"
"Kalau begitu tak aneh lagi"
"Apa maksudmu?"
'Tak pernah kalau pihak kebun raya Ban hoa wan telah menganggap kalian sebagai musuh besar, tak heran pula penjagaan yang dilakukan di tempat ini amat ketat ....."
Cu Siau hong menggerakkan tangan kanan nya membebaskan kedua buah jalan darah

penting di tubuh Ang Bo tan, kemudian serunya:
"Nona, lancarkan dulu peredaran darah didalam tubuhmu! Tampaknya kemungkinan kita terkurung ditempat ini besar sekali"
"Kenapa?" .
Seandainys kita meninggalkan tempat ini, maka itu pasti akan dikejar-kejar oleh ke dua pihak, tidak meninggalkan tempat ini, terpaksa kita harus mati kelaparan di tempat ini"
Ang Bo tan menjadi termangu-mangu dengan perasaan bimbang, setelah menggerakkan sebentar sepasang bahunya, dia berkata:
"Saudara cilik, berapa usiamu tahun ini?"

"Aku musti memperbesar usiaku dengan dua tahun lebih tua" pikir Cu Siau hong.
Berpikir demikian ia lantas menjawab:
"Siaute sudah melewati dua puluh satu kali musim gugur!'..
"0ooh, kalau begitu aku empat tahun lebih tua darimu, sudah sepantasnya kalau kau menyebutku sebagai cici."
Cu Siau hong tertawa getir, katanya:
"Mau menyebut enci juga boleh, menyebut nona juga boleh, yang pasti kita bakal mampus disini."
Pemuda ini memang pandai sekali bersandiwara, membuat Ang Bo tan yang sudah banyak berpengalamanpun dibikin agak terpesona olehnya.
Ang Bo tan mengerdipkan matanya berulang kali, kemudian katanya:
"Saudara cilik, kau benar-benar menyukai aku?"
"Sekalipun menyukai dirimu, apa pula gunanya? Sepuluh hari kemudian toh kita akan berubah juga menjadi sepasang mayat?."
"Andaikata kita tinggalkan tempat ini, mungkinkah Bu khek bun akan emnampung kita berdua?" tanya Ang Bo tan.
"Bu khek bun tidak melarang lelaki perempuan berkasih-kasihan, asal muncul dari dasar rasa cinta yang murni, menikahpun juga tak apa, Cuma saat ini aku tak berani memastikan apakah mereka akan menerima kita atau tidak!"
Ang Bo tan menghembuskan napas panjang, lalu katanya.
"Saudaraku, nama cici di dalam dunia persilatan kurang begitu baik, tapi sekarang, tampaknya aku sudah mulai menaruh rasa cinta kepadamu. . . ."
"Aaah, masa secepat itu?" sela Cu Siau hong.
"Kau tidak mengerti, pengalamanku terlalu banyak, tapi aku justru menganggap enteng segala-galanya, aku sungguh tidak tahu akan perasaan diriku sendiri, tapi setelah bertemu dengan kau, tiba-tiba aku merasa bahwa diriku. . . ."
"Dirinya kenapa? Ang Bo tan tidak berkata lebih jauh, setelah menghela napas katanya kembali:
"Aku tahu, cici tidak pantas untuk mendampingi dirimu, aku Cuma berharap bisa menemanimu sepanjang masa, hal itu sudah cukup memuaskan diriku, mau menjadi gundik juga boleh, jadi pelayan juga boleh, cici tidak memperdulikan soal nama dan kedudukan"
Mendengar perkataan itu Cu Siau hong menjadi terkejut, segera pikirnya dihati:

"Tampaknya dia sudah mempergunakan siasat juga untuk menghadapi diriku, aku harus bertindak hati-hati, aku tak boleh terjerumus lagi ke dalam jaringan cintanya sehingga menjadi barang mainannya!"
Sementara dia masih termenung, Ang Bo-tan telah bertanya lagi.
"Sekarang, Bu khek bun dikuasahi oleh siapa?"

"'Tentu saja oleh ciangbun suheng'
"Bagaimanakah watak serta perangainya?"
"Sekalipun tegas namun tidak mengurangi kebijaksanaannya, dia adalah seorang manu-sia yang pandai mempertimbangkan keada-an'
`Bagaimana pula dengan suniomu?"
"Sunio berwelas kasih dan berhati bajik, beliau menganggap kami semua bagaikan terhadap putra putrinya sendiri"
"Kalau begitu, asal kita mau memohon kepadanya, siapa tahu dia bersedia pula untiuk menampung kita?"
"Berbicara dari perangai serta tabiat dari sunioku, mungkin ia masih bisa menampung kita, cuma kalau kita hanya berbicara melulu, belum tentu dia mau mempercayai-nya."
Ang Bo tan termenung beberapa saat lamanya, kemudian berkata:
"Siau hong, bagaimana senadainya kita membuat jasa yang besar bagi mereka. . . ?"
"Membuat jasa besar ?" perkataan Cu Siau hong agak tergerak, "jasa besar apakah itu?"
-ooo0ooo-
BAGIAN 23
KITA pergi menolong seseorang yang maha penting, kemudian mempersembahkan kepadanya.
Cu Siau hong merasa gembira bukan kepalang, hampir saja dia akan memperli-hatkan rasa girangnya itu, tapi sekuat tenaga dia berusaha untuk menahan diri, tanyanya:
"Manusia maha penting macam apakah itu?"
"Tentu saja orang yang penting sekali artinya bagi Bu khek bun kalian."
Setelah tertawa, lanjutnya.
"Kalian melakukan pencarian besar-besaran kesana kemari, masa bukan dia yang sedang kalian cari?"
Diam-diam Cu Siau hong kembali berpikir:
"Kelihatannya aku tak bisa berlagak pilon lagi. . .
Setelah menghela napas, sahutnya:
"Kami sedang mencari seseorang, Cuma tidak kami ketahui apakah orang itu masih hidup di dunia ini atau tidak'
"Siapakah dia?"
"'Tiong It-ki sute, satu-satunya keturunan dari mendiang guru kami"
"Oooh, dia bernama Tiong lt-ki!"
Benar, kami memang sedang mencarinya."
'Bila berhasil menemukan dirinya, apapula kebaikannya buat kita berdua ....?"

"Mungkin toa suheng akan memandang di atas keberhasilanku menemukan kembali

It-ki sute, maka ia bersedia menampung kita'
"Kau mengatakan kita, itu berarti termasuk kau dan aku?"
"Tentu saja, tapi kemana kita harus mencari Tiong It ki!"
Ditempat ini memang ada seorang pemuda yang disekap, cuma aku tidak tahu apakah dia betul yang bernama Tiong It ki atau bukan?
Oooh.....? Macam apakah orang itu?"
"Kira-kira berusia tujuh delapan belas tahunan, wataknya keras dan konon dia berpuasa, tak mau makan apa-apa"
"Berpuasa dan tak mau makan apa-apa?" seru Cu Siau-hong gelisah, "lama kelamaan kan akhirnya bakal mati kelaparan!"
Ang Bo tan segera tertawa.
"Sekalipun dia tidak bersedia makan, tapi kamipun tidak berharap ia mati kelapa-ran, tentu saja kami selalu berusaha untuk membiarkan dia makan"
"Aaai.....! Sekalipun dia masih hidup, kita juga tak akan sanggup untuk menyelamatkan dirinya dari situ!"
"Soal itu sih bisa kuatasi, cuma aku tetap masih menguatirkan satu hal"
"Soal apa?"
"Aku kuatir kau akan membohongi diriku!"
'Membohongi dirimu? Kenapa aku musti membohongi dirimu?"
"Bu khek-bun kalian boleh dibilang ter-masuk salah satu perguruan lurus dalam dunia persilatan, aku kuatir kalian tak akan sudi untuk menampung manusia yang berna-ma busuk seperti aku ini"
"Soal ini. . . soal ini. . . aku rasa tak mungkin! Kau telah menyelamatkan Tiong It ki, mempertahankan keturunan dari mendiang guruku, kami semua orang Bu khek bun pasti akan merasa berterima kasih sekali kepadamu."
"Berterima kasih kepadaku adalah satu persoalan, bersedia menampung aku atau tidak adalah persoalan lain, maka sekarang lebih baik kita bicarakan dulu syaratnya"
"Syarat apa? Katakanlah, asal bisa kululuskan, tentu tak akan kutampik."
"Pertama, Bu khek bun harus bersedia untuk menyelindungi keselamatan jiwaku."
"Masih ada yang kedua?"
"ADA ! Kedua, aku minta untuk tinggal disisimu untuk selamanya.
"Soal itu tak berani kululuskan dengan begitu saja, sekalipun perguruanku menyetujui tapi aku masih mempunyai orang tua, persoalan ini harus kumintai persetujuannya dulu dari mereka berdua"
"Tak usah kuatir, permintaanku tak akan terlampau berlebihan!"
"Kau ingin. . . ."

"Aku cuma berharap kau meluluskan permintaanku untuk tetap berada disamping mu selamanya, entah apapun kedudukanku nanti"
'Jadi pelayanpun kau juga bersedia?"
'Bersedia, aku telah berkata, nau dijadikan gundik atau pelayan aku tetap bersedia"
Melihat kebulatan tekad orang, Cu Siau hong segera menghela napas panjang.
"Aaai . . . nona, buat apa kau musti bersikeras untuk melakukan kesemuanya itu?"
Ang Bo tan tertawa getir.

"Kau anggap aku benar-benar tidak me-ngerti apa-apa? Cu siangkong, aku cuma..."
Cu Siau hong juga tertawa getir, tukasnya kemudian. .
'Baiklah, kalau memang begitu aku ber-sedia meluluskan permintaanmu itu, tapi akupun berharap kau bisa teringat selalu denagan ucapanmu itu dan tak boleh mengajukan permintaan yang berlebihan"
Dengan sedih Ang Bo tan tertawa.
"Cu kongcu" katanya, "aku cukup memahami akan diriku sendiri, akupun tahu bahwa diriku ini adalah seorang perempuan binal yang tidak disukai banyak orang, perguruanperguruan kenamaan juga enggan mengadakan kontak dengan kami manusia semacam ini...."
"Apakah inilah yang menjadi alasan ba-gimu untuk mengikuti aku?"
"Tentu saja soal ini tak bisa dianggap sebagai suatu alasan tukas Ang Bo tan, "yang paling penting adalah secara tiba-tiba aku menjadi muak sekali dengan penghidupanku dimasa lampau"
'Apakah ditempat ini kau merasa terlampau kesepian, maka membuat dirimu mengalami banyak perubahan?"
"Untung saja selama ini aku bisa mempunyai suatu penghidupan yang cukup panjang dan kesepian, sehingga memberi kesempatan bagiku untuk memikirkan banyak persoalan yang paling penting lagi adalah aku telah merasa bahwa diriku adalah seorang manusia, tapi merasakan suatu penghidupan yang bukan penghidupan seorang manusia"
"Oooh .... lantas apa pula yang sebenarnya telah terjadi?"
"Dimasa lalu, kami tiga bersaudara bersama-sama mengembara dalam dunia persilatan dengan sikap kami yang binal dan genit, ti-dak sedikit kejadian romantis yang telah terjadi dalam dunia persilatan selama ini, dalam masa-masa tersebut kami merasa girang sekali dengan permainan semacam itu, kami bermain menuruti suara hati sendiri dan tak pernah memikirkan soal yang lain, juga tidak merasakan penghidupan macam apakah yang sebenarnya sedang dilewati, juga tidak memikirkan soal gengsi, martabat ataupun nama baik, untung saja kami harus merasakan penghidupan yang cukup lama dalam kebun raya Ban hoa wan ini dalam keadaan kesepian, hal mana membuat kamipun teringat akan banyak persoalan, juga mengalami banyak sekali penderitaan sekalipun tubuh kami boleh dibilang sudah kotor dan tidak suci lagi, tapi perasaan hati kecil kami sesungguhnya merasakan suatu penderitaan dan siksaan yang luar biasa sekali besarnya"
"Nona, apakah kau bisa terangkan sedikit lebih jelas lagi, sesungguhnya penderitaan macam apakah yang telah kau rasakan?"
"Kau benar-benar tidak mengeri?"

Cu Siau hong orangnya memang cerdik tapi pengetahuannya masih terlampau cetek, apalagi soal hubungan antara lelaki dan perempuan serta hubungan seks, banyak hal yang sesungguhnya tidak ia pahami.
Maka sambil manggut-manggut katanya.
"Nona ada sementara persoalan memang tidak kupahami"
Ang Bo tan termenung dan berpikir se-bentar kemudian katanya..
"Cu kongcu, kau sudah pernah berteman dengan perempuan?"

"Aku pernah berkenalan dengan dua o-rang gadis, tapi oleh karena tidak terlalu sering berjumpa, jadi tak bisa dibilang sahabat kami
"Baiklah kalau begitu akan kukatakan dengan terus terang saja"
"Aku bersedia untuk mendengarkannya dengan seksama!"
"Dikala kami tiga bersaudara sedang berkelana didalam dunia persilatan dan mengobral cinta disana sini, secara tiba-tiba kami telah berjumpa dengan seseorang, seorang lelaki yang tampan dan sangat menarik hati"
'Bukankah kejadian ini merupakan suatu perjumpaan yang bagus sekali?"
"Kejadian yang kami alami hari ini tak lain adalah akibat dari perjumpaan kami denigan orang itu"
"Oooh . . . . ?"
Mukanya masih tetap diliputi oleh rasa bimbang dan tidak habis mengerti, jelas kejadian tersebut masih belum begitu dipaha-mi olehnya .
Ang Bo tan segera menghela napas pan-jang, katanya lebih jauh.
"Sedemikian tampannya orang itu mem-buat kami tiga bersaudara betul-betul terpikat hatinya kepadanya"
"Oooh .....? Manusia macam apakah diri-nya itu?"
"Dia bernama Ji kongcu, ada juga yang menyebut Ji sauya, tapi adapula yang memanggil Keng kongcu kepadanya"
"Apakah dia she Keng?"
"Benar!"
"Jadi lengkapnya Keng ji kongcu?" Ang Bo tan segera mengangguk.
Cu Siau hong segera berkata lebih jauh.
"Dahulu Go hong Li eng mempunyai seorang suami yang sama sehingga menimbulkan ceritera yang turun temurun sampai sekarang, kini kalian tiga bersaudara bersama-sama mencintai satu orang asal diantara kalian bisa saling mengalah dan saling menyesuaikan diri, peristiwa sema-cam itu sesungguhnya tidak terhitung sesuatu persoalan yang melanggar hukum!"
Dengan sungguh hati kami mencintai dirinya, tapi dia dengan cepat menjadi bosan dengan kami, setelah membawa kami ke kebun raya Ban hoa wan ini, kami disuruh menyaru sebagai nikoh dan ditugaskan menja-ga kuil kecil ini"

"Perbuatan itu toh tidak termasuk suatu tindakan yang sangat tercela. . ?"
"Ia sama sekali tidak menganggap seba-gai manusia, jika lagi senang kamipun diundang kesana untuk melampiaskan napsu bi-rahinya, setelah itu kami dihantar kembali ke sini dan menjadi nikoh lagi untuk menjagakan kuilnya."
"Apakah kalian tidak dapat pergi mencarinya?"
"Tidak dapat, kami tak akan bisa mene-mukan dirinya, sekalipun berhasil menjumpainya, paling tidak juga dicaci maki habis-habisan, kemudian dikirim balik lagi kemari'
"Mengapa kalian tidak melawan?"
Ang Bo tan segera menghela napas panjang, sahutnya:
"Niat untuk membangkang sebetulnya pernah juga muncul dalam hati kami, tapi entah apa sebabnya kami tak pernah mampu untuk mengembangkan rasa beraninya itu"

"Apa pula sebabnya?"
Ang Bo tan termenung dan berpikir beberapa saat lamanya, kemudian sahutnya:
"Pertama, kepandaian ilmu silat yang dimilikinya sangat lihay, kami bertiga tak akan mampu menahan sepuluh gebrakan ditangannya, kedua, diapun mempunyai kewibawaan yang sangat besar, membuat siapa saja tidak berani membangkang jika berada dihadapannya."
"Oooh. . . ada kejadian seperti ini! Sebetulnya manusia macam apakah dirinya itu?"
"Usianya belum mencapai tiga puluh tahunan, mukanya tampan dan bersih, matanya memancarkan sinar tajam dan tampak berwibawa sekali"'
Mendengar ucapan itu, Cu Siau hong menghela napas panjang.
"Waaah. . . kalau begitu aku jadi kepingin sekali untuk bisa berjumpa muka dengannya?"
'Cu kongcu, aku berharap kau jangan sampai berjumpa muka dengan dirinya .... ?"
"Kenapa?'
"Dia berhati kejam, busuk dan tak mengenal peri kemanusiaan, salah berbicara sepatah kata saja dia bisa turun tangan untuk membunuh orang, sesungguhnya dia bukan seorang manusia yang mudah untuk dihadapi"
Cu Siau hong manggut-manggut, katanya:
"Jika suatu yang tiada ditumpuk selama bertahun-tahun, akhirnya mungkin menjadi ada, bila suatu pengaruh ditanamkan bertahun-tahun, maka akhurnya perasaan kalian terkendalikan olehnya, sebab itulah meski kalian merasa dirinya dipermainkan oleh dirinya, akan tetapi kalian sama sekali tak berani menaruh keinginan untuk menghianati dirinya"
"Yaa, mungkin demikianlah keadaannya, cuma setelah aku berjumpa dengan kongcu, tiba-tiba saja dari hati kecilku muncul semacam semangat dan keberanian untuk melawan pengaruhnya itu"
"Aaaai. . . . ! Tapi jika kau sampai berjumpa lagi dengan dirinya, keberanian tersebut mungkin akan lenyap secara tiba--tiba"
Ang Bo tan agak tertegun, kemudian sa-hutnya:

"Aku belum pernah memikirkan persoa-lan tersebut dalam hati"
Cu Siau-hong tertawa, ujarnya:
"Nona sampai sekarang kau cuma pernah menyaksikan caraku mencabut pedang, kau belum melihat kepandaian silatku yang se-benarnya, darimana kau bisa merasa begitu yakin jika aku sanggup untuk melindungi keselamatan jiwamu?"
Ang Bo tan menjadi tertegun, setelah itu selapis rasa bingung menghiasi wajahnya, dia berkata:
"Soal ini, aku . . . . "
Padahal, Cu Siau hong sendiripun tidak habis mengerti.
Diapun sedang berpikir, baru pertama kali mereka saling bersua, mengapa Ang Bo--tan bisa menaruh kepercayaan penuh terha-dap dirinya?
Tapi Cu Siau hong juga dapat melihat bahwa kepercayaannya itu bukan hanya kepercayaan yang terbatas hanya dibibir saja, melainkan rasa percaya yang benar-benar muncul dari kejujuran hatinya.

Terdengar Ang Bo tan menghela napas panjang, lalu katanya:
Aaai, persoalan ini sebenarnya tidak mudah untuk dijelaskan, andaikata kongcu tidak menyinggungnya, akupun tak akan berpikir sampai kesitu, tapi sekarang kongcu telah menyatakan, aku menjadi tidak ta-hu apa yang musti kujawab"
Setelah berhenti sejenak, lanjutnya.
"Cuma, rasa percayaku terhadap kongcu, benar-benar muncul dari sanubari yang jujur."
"Soal ini aku mengerti, cuma yang tidak kupahami adalah manusia berpengalaman macam nona yang sudah lama melakukan perjalanan di dalam dunia persilatan, sudah sering kali menghadapi ancaman badai yang besar, kenapa pula dengan begitu gampang kau percayai seseorang yang baru pertama kali dijumpai..."
"Aku tidak memiliki kewibawaan seperti Keng ji-kongcu, juga tidak memilikiRi kemampuan untuk menaklukkan orang, tapi sikap nona terhadapku ternyata begini ...."
Tampak secara tiba-tiba ia berhasil menangkap sesuatu? Teringat akan sesuatu?
Perasaan bingung dan bimbang yang semula menghiasi wajah Ang Bo tan pun lambat laun menjadi luntur kembali, dalam detik yang amat singkat itu dia pun seakan-akan telah teringat akan sesuatu?
Ketika sepasang mata berjumpa mereka saling berpandangan lama sekali, suasana pun hening tak kedengaran sedikit suarapun.
Lama, lama sekali, Ang Bo tan baru berkata:
"Cu kongcu, manggut-manggut katanya:
"Baik, harap nona katakan agar akupun bisa turut mendengarkan ....."
Mungkin perjelasanku tak bisa kau pahami, tapi aku telah berhasil menemukan suatu perumpamaan ...."
Setelah membereskan rambutnya yang kusut, dia melanjutkan:

"Seperti seseorang yang tercebur di tengah samudra luas dan berpegangan di atas sebuah balok kayu, dia merasa balok kayu itu merupakan satu-satunya benda yang bisa melindungi keselamatan jiwanya, maka dia tak berani lepas tangan, sebab dia masih tetap terendam didalam air laut yang dingin."
Cu Siau hong manggut-manggut.
Maka Ang Bo tan berkata lebih jauh:
"Menanti dia telah melihat daratan baru diketahui olehnya kalau tempat tersebutlah baru benar-benar merupakan tempat yang aman, walaupun perjalanan cukup jauh, tapi dia telah menemukan setitik harapan. dia pun baru berani melepaskan balok kayu itu dan berenang menuju ke tepi pantai, mungkin selama hidup ia tak pernah berhasil mencapai daratan tersebut, tapi toh bagaimanapun juga ia sudah mempunyai tujuan, harapan yang besar menimbulkan pula keberanian yang besar, sekalipun akhirnya dia mati tenggelam ditengah samudra, dia tak akan mati dengan perasaan penasaran ...."
"Tanpa lampu lentera, selamanya me-mang susah untuk melepaskan diri dari kegelapan"
"Selama ini kami selalu hidup didalam kegelapan" lanjut Ang Bo tan, "kami tak pernah melihat cahaya, tak pernah melihat sinar lentera, oleh sebab itu kami selalu mencari, menanti dan sekarang, pada akhirnya kita berhasil juga melihatnya."

"Melihat apa ?"
"Melihat cahaya lentera tersebut, melihat sinar terang itu, mau lentera juga boleh, sinar juga boleh, tapi kesemuanya itu telah memberi keberanian yang besar bagiku, memberi semangat juang yang besar dalam hatiku, membuat niat membangkang dan memberontak yang sudah lama tertanam di dalam hatiku semakin menggelora dan berani diutarakan keluar"
"Benarkah aku mempunyai kegunaan sedemikian besarnya?"
"Aku berbicara dengan sejujurnya, ka-lau dibicarakan sesungguhnya aneh sekali, kau seakan-akan memiliki semacam kekuatan yang membuat kami berani untuk meninggalkan Keng ji kongcu"
Cu Siau hong terbungkam dalam seribu bahasa, dia mengerti dalam hal seperti itu bukan hanya pengaruh kekuatan ilmu silat saja, diantaranya masih terdapat pula pengaruh semacam kekuatan perasaan yang sukar dilukiskan dengan kata-kata dan karena semacam kekuatan inilah maka mereka baru tak berani menghianati Keng Jikongcu.
Ang Bo tan tertawa, kemudian melanjut-kan:
"Cu Kongcu, yang kumaksudkan bukan hanya ilmu silatmu saja, selain daripada itu masih terdapat pula semacam kekuatan yang sangat aneh'
"Kekuatan apakah itu? Mengapa aku sama sekali tidak merasakannya?"
"Aku tak bisa mengatakannya, kau dan Keng Ji-kongcu sama-sama tampannya, sama-sama memiliki semacam daya tarik untuk kaum wanita, tapi kau kelebihan. . . ."
"Kelebihan apa? Tampaknya dia tak sanggup untuk mengutarakannya, terpaksa perempuan itu membungkam dan tidak berbicara lagi.
Cu Siau hong tertawa, katanya:

'Nona, betulkah kau ingin melepaskan jalan yang sesat untuk kembali ke jalan yang benar ?"
Ang Bo tan manggut-manggut.
"Yaa benar Cu kongcu, apakah kau tidak percaya?" tanyanya.
"Aku memang masih sangsi nona, hal mana bukanlah suatu pekerjaan yang amat gampang, kebiasaan selama banyak tahun, perbuatan selama banyak tahun, sudah cukup untuk membuat seseorang terperosok ke dalam suatu liang jebakan yang dalam sekali, bila kau ingin melompat keluar dari dalam liang jebakan tersebut, maka kau harus mengerahkan suatu kekuatan yang sangat besar"
"Aku tahu, dan kami telah mempersiapkan diri dalam soal mental selama satu tahun lebih, kami selalu menunggu dan menunggu, menunggu tibanya kesempatan seperti ini, menunggu datangnya orang yang sanggup membawa kami melompat keluar dari liang jebakan ini"
Dengan wajah serius Cu Siau hong lan-tas berkata:
"Nona, jika kau bena-benar mempunyai niat dan tekad untuk melompat keluar dari liang jebakan tersebut, dengan sepenuh tenaga aku akan menolong serta membantu dirimu, sekarang yang penting kita harus menyelamatkan Tiong It-ki lebih dahulu"
Ang Bo tan tertawa, sambungnya:
"Kekuatan yang kita milikil sekarang masih terlalu minim, aku membujuk toa ci dan ji ci lebih dahulu, kemudian kami bertiga baru akan bekerja sama untuk bantu

menyelamatkan diri Tiong It-ki, sebab dengan begitu kekuatan kita akan bertambah besar"
"Melukis harimau tidak jadi angjing lah yang muncul, masalah ini sangat penting dan serius, pengaruhnya juga sangat besar, aku harap kau suka berpikir panjang lebih dulu sebelum mengambil segala macam tindakan dan keputusan."
"Kami tiga bersaudara mempunyai nasib serta pengalaman yang sama, kami pun berada didalam keadaan lingkungan, serta kea-daan suasana yang sama, itulah sebabnya didalam hati kami masing-masing telah muncul suatu perasaan yang sama pula, sudah banyak kali kami bersama-sama mem-bahas keadaaa ini, tapi sampai sekarang belum juga melakukan gerakan apa-apa, maka setelah ada kesempatan baik sekarang, kenapa aku tak boleh mengajak pula diri mereka?"
"Jikalau memang begitu, cepatlah kau pergi jumpai mereka berdua!"
Ang Bo tan manggut-manggut.
"Kaupun ada baiknya ikut serta, sebab kau ada semacam kekuatan dan kekuatan tersebut harus diperlihatkan dahulu kepada mereka agar mereka percaya dan yakin" katanya.
"Baik, akan kutemani dirimu!"
Ang Bo tan lantas manggut-manggut, kembali katanya:
Kongcu, harap kau suka mengikuti dibelakangku, sebab pintu rahasia tersebut akan menutup kembali dengan cepatnya bila sudah terbuka nanti..
"Jangan kuatir nona, aku masih sanggup untuk mengikuti dibelakangmu ....!" sahut Cu Siau hong seraya mengangguk.
Ang Bo tan tidak banyak berbicara lagi, dia lantas beranjak dari tempat itu.

Cu Siau hong segera mengikuti dibelakang nya.
Terlihat olehnya Ang Bo tan berjalan menghampiri dinding batu itu kemudian menekan pelan suatu bagian batuan disitu, mendadak terbukalah sebuah pintu rahasia.
Ang Bo tan segera menundukkan kepalanya dan secepat sambaran kilat menerobos masuk lewat pintu rahasia itu.
Bagaikan bayangan tubuh Cu Siau hong segera menyusul dibelakang perempuan itu.
Ternyata mereka telah tiba disuatu lorong rahasia yang lain, lorong itu membentang jauh ke dalam sana dan panjangnya tidak lebih hanya dua kaki lebih, dengan cepatnya mereka telah tiba diujung lorong tadi.
Cu Siau hong secara ketat mengikuti terus dibelakang Ang Bo tan, selain itu secara diam-diam diapun selalu memperhatikan gerak tangan perempuan itu, mengamati bagaimana caranya membuka pintu-pintu rahasia diatas dinding tersebut.
Tampak Ang Bo tan berpaling sambil tertawa, lalu katanya.
"Tombol rahasia yang berada di dalam setiap lorong berbeda satu sama lainnya, cuma asalkan mau memperhatikan dengan lebih seksama tentu akan kau ketahui pula rahasia nya dan secara mudah akan menemukan pula tombol-tombol rahasia lain di tempattempat yang lain pula"
Kembali Cu Siau hong manggut-manggut.
Ang Bo tan lantas meraba sebentar dinding batu itu, kemudian katanya lagi.
"Ini dia tombolnya berada disini"

Diam-diam ia mengerahkan tenaga dalamnya untuk mendorong, betul juga diatas dinding tersebut segera terbukalah sebuah pintu rahasia.
Begitulah keadaan selanjutnya secara beruntun mereka telah menembusi lima buah lorong rahasia.
Cu Siau hong yang menaruh perhatian khusus terrhadap keadaan disekeliling tempat itu segera merasakan bahwa luas lorong-lorong rahasia itu sama antara yang satu dengan lainnya, tapi panjangnya justru berbeda, namun yang terpanjangpun paling banter hanya lima kaki, sedangkan yang terpendek cuma satu kaki lebih..
Sewaktu mereka memasuki lorong bawah tanah yang ke enam, tiba-tiba Ang Bo tan merendahkan suaranya sambil berbisik:
"Cu kongcu, sebenarnya kau harus tinggal disini lebih dulu agar aku bisa berunding dahulu dengan kedua orang kakak beradikku sebelum kau turut pula masuk kedalam, tapi aku tahu sudah pasti kau tak akan meluluskan permintaan itu dan kaupun tidak akan mempercayai diriku sepenuhnya. . ."
Cu Siau hong tertawa, tukasnya:
"Nona, didalam hal ini bukan soal percaya atau tidak percaya yang menjadi masalah, Cuma aku merasa kurang baik bila harus bertindak demikian!"
"Itulah sebabnya aku baru mengajakmu untuk merundingkan persoalan ini!"
"Katakan saja nona!"

"Kita akan masuk bersama untuk berjumpa dengan mereka, Cuma kau harus bisa menahan diri."
"Maksudmu?"
"Senadainya mereka marah-marah, kau jangan gampang turut marah."
"Baik!"
"Bagaimana seandainya turun tangan dan melancarkan serangan kepadamu?" tanya Ang Bo tan.
'Apakah aku tak boleh membalas?" Cu Siau hong balik bertanya sambil menatap wajah perempuan itu lekat-lekat.
"Itu mah tidak, bila sampai terjadi pertarungan, lebih baik kalau kau gunakan cara yang tercepat untuk menaklukkan mereka berdua"
'Maksudmu, kau suruh aku menggunakan pedang?"
"Lebih baik kalau jalan darah mereka yang ditotok, kemudian baru berusaha membujuk mereka agar mau takluk, jangan lupa ilmu silat yang dimiliki kedua orantg itu pun tidak lemah, terlepas dari hubungan persaudaraan antara diriku dengan mereka berdua, jika kita bunuh kedua orang itu maka yang kita peroleh hanya berkurang-nya dua orang musuh belaka, tapi jika kita bisa menaklukkan hati mereka, itu ber-arti kita akan memperoleh dua orang pembantu yang tangguh"
'Ehmm.. ucapanmu memang sangat masuk diakal!"
Ang Bo tan segera tersenyum kembali u-jarnya:
"'Sungguh tak kusangka kalau kau adalah seorang demikian gampang untuk diajak berbicara"
"Aku hanya menarik soal cenglinya saja, asalkan setiap perkataan nona beraturan dan bisa diterima dengan akal sehat, sudah bartang tentu aku menurutinya tanpa membantah

....."
"Aah, perkataan kongcu terlampau serius."
Dengan cepat dia menepuk kembali keatas dinding lorong.
Betul juga, sebuah pintu rahasia dengan cepat terbentang kembali lebar-lebar.
Setelah masuk kebalik pintu, terbentang sebuah undak-undakan batu menuju keatas.
Sekali lagi Ang Bo-tan berpaling dan memandang sekejap kearah Cu Siau-hong, kemudian ujarnya:
'Cu kongcu, naik keatas sana maka kita akan tiba ditempat tujuan, bila mana tidak terlalu mendesak aku harap kau jangan sembarangan turun tangan"
"Aku mengerti!"
"Aku percaya, setelah mereka berjumpa dengan dirimu nanti, dengan cepat mereka akan menuruti pula bujukan ku!"
Cu Siau hong hanya manggut-mangut dan tidak berbicara apa-apa lagi.
Ang Bo tan segara melangkah naik ke a-tas.
Kali ini dia berjalan sangat lamban, agaknya ada sesuatu yang sedang dipikirkan.

Tapi tak selang beberapa saat kemudian, sampailah mereka didepan sebuah pintu besi.
Ang Bo tan segera mendekati pintu tersebut dan mengetuk pintu tiga kali ketukan cepat dan dua kali ketukan pelan.
Mungkin itulah kode rahasia yang telah mereka janjikan sebelumnya, maka tanpa berlangsung tanya jawab, pintu baja besi itu terbuka lebar.
Menyusul terbukanya pintu dari dalam pintu baru kedengaran suara seorang perempuan yang menegur dengan nada genit:
"Sam moay kah disitu?"
"Selain siau moay yang muncul lewat lorong bawah tanah, memangnya masih ada orang lain?" sahut Ang Bo tan.
"Kraakk....!" pintu besi itu terpentang semakin lebar.
Ang Bo tan segera melompat kedepan dan mempergunakan suatu gerakan tubuh yang amat cepat ia menerobos masuk ke dalam ruangan.
Sedetik sesudah mereka masuk, secara otomatis pintu baja itu menutup kembali seperti sedia kala.
Tempat itu masih berada dibawah tanah letaknya, tapi jauh lebih lebar dan luas, jelas merupakan sebuah ruang rahasia dibawah tanah.
Dekorasi maupun perabot yang ada di sana sangat mewah dan indah, bau harum semerbak terendus dalam seluruh ruangan.
Tak bisa disangkal lagi, ruang rahasia ini adalah kamar tidurnya kaum wanita.
Dalam kenyataannya dalam ruangan itu pun duduk dua orang perempuan, seorang dayang muda berdiri disisi pintu baja tersebut.
Sedangkan dua orang perempuan yang sedang duduk itu, yang seorang memakai baju berwarna hijau dengan sulaman bunga teratai besar diatas dadanya.
Sedangkan yang lain, mengenakan baju berwarna kuning dengan sekuntum bunga Bwe tersulam diatas dadanya.
Lik hoo, Ui Bwee, Ang Bo tan ketiga orang ini merupakan tiga bersaudara yang

kecabulan serta kejalangannya sudah amat termashur dalam dunia persilatan.
Ui Bwe memandang sekejap ke arah Ang Bo tan, lalu memandang pula ke arah Cu Siau hong, setelah itu dengan dingin tegurnnya:
"Sam moay, apa yang telah terjadi? Dari mana datangnya lelaki liar ini ...."
Sementara itu Liok hoo cuma duduk membungkam ditempat semula, hanya sepasang matanya yang tajam mengawasi terus wajah Cu Siau hong tanpa terkedip.
Ang Bo tan tertawa, ujarnya:
'"Toa ci, Ji ci, coba kalian perhatikan dengan seksama, bagaimanakah tampang lelaki liar ini?"
'Sam moay apakah kau sudah rada gila?" kembali Ui Bwe menegur dengan kening berkerut.

"Tidak, Siau moay sama sekali tidak gila, cuma akupun mengerti bahwa perbuatanku membawanya kemari adalah suatu perbuatan yang tidak benar ....."
"Sam moay, kalau sudah tahu kalau membawanya kemari adalah suatu perbuatan tak benar, mengapa kau membawanya kemari? tukas Ui Bwe lebih lanjut.
"Pertama, karena ilmu silatnya terlalu tinggi, jika aku tidak membawanya kemari maka kemungkinan besar dia akan membunuh-ku. kedua, orang ini masih bisa dilihat meskipun secara sambil lalu, maka sengaja ku bawanya kemari agar diperlihatkan kepada cici berdua.'
Lik Hoo mengiakan lalu melompat bangun setelah itu tegurnya:
Siapa namamu?"
"Aku she Cu, bernama, Cu Siau hong!"
"Berasal dari mana?"
"Anak murid Bu khek bun!'
"Kau sanggup menaklukkan Sam-moay kami, itu berarti ilmu silatmu tinggi sekali "
"Yaa, lumayanlah!"
Lik Hoo segera tertawa, katanya lagi.
"Kau pandai sekali membawa diri!"
"Apakah nona besar ingin menguji kepandaianku?"
"Itu mah harus melihat keadaan dulu, siapa tahu aku akan membunuh dirimu?"
"Oya?" Cu Siau hong tertawa.
"Toa ci!" tiba-tiba Ui Hwe berseru, "coba kau lihat tampangnya itu, dia seakan-akan sama sekali tidak takut"
Cu Siau hong lantas mengalihkan sorot matanya ke wajah Ang Bo tan, setelah itu katanya sambil tertawa.
"Nona Sam, apakah maksudmu membawaku kemari adalah untuk mendengarkan nasehat mereka?" .
"Jika persoalan tidak dijelaskan tak akan mengerti, bila kayu tidak dibor tak akan berlubang, sebelum duduknya persoalan dijelaskan, suatu kesalahan paham pasti tak akan terhindar, dari kesalahan paham ini memang wajib dijelaskan agar semua persoalan menjadi terang"
"Baiklah, kalau begitu tolong nona Sam bersedia membantuku untuk memberi keterangan"
Ui Bwe segera mendengus dingin, tegurnya tiba-tiba:

"Sam moay, kau telah meluluskan permintaan apa darinya?'.
"Aku tidak meluluskan apa-apa!"
"Bagus! Kalau begitu bocah keparat ini sengaja membicarakan yang bukan-bukan!"
"Itupun tidak!" jawab Ang Bo tan, "dia bilang, minta kepadaku untuk menjelaskan situasinya saat ini"

'Sam moay, aku harap kau suka menerangkan persoalan ini secara blak-blakan tanpa tedeng aling-aling..."
"Toaci, jici, selama banyak waktu kita berdiam dalam kebun raya Ban hoa wan ini, entah apa saja yang dirasakan oleh cici berdua?"
"Soal ini . . . apa pula perasaaamu? "kata Lik Hoo kemudian.
"Dulu, didalam dunia persilatan kita tiga bersaudara selalu dianggap orang sebagai tiga bersaudara jalang, waktu itu mes-ki nama kita kurang sedap didengar namun penghidupan yang kita lewatkan sangat menyenangkan dan selalu gembira, tapi bagaimana dengan sekarang? Siau moay merasa diriku sudah bukan manusia lagi meski wujudnya saja masih tetap seorang manusia!"
Lanjutkan!"
"Sekarang, kita tak lebih hanya barang mainan dari Keng Ji kongcu, disamping itu kitapun masih harus melakukan pekerjaan baginya, jangankan sebagai seorang dayang, bahkan sebagai seekor anjing peliharaannya pun masih tidak memadahi, bayangkan saja daripada hidup melewati penghidupan semacam ini, apakah tidak lebih baik mati saja?"
"Sam moay, kenapa kau tidak melarikan diri saja?" tegur Lik Hoo dengan suara dingin.
"Bisakah kita melarikan diri? Kalian toh sudah pernah menyaksikan bagaimana kejinya tindakan mereka terhadap orang-orang yang berhianat kepada mereka, kalau bukan dijadikan umpan harimau, tentu kau dibikin mati tak bisa hidup pun tak dapat"
Lik Hoo menghembuskan napas panjang, katanya kemudian:
"Sam moay, sebenarnya apa maksudmu mengajak orang itu datang kemari .....?"
"Aku mengajaknya datang kemari adalah agar toaci dan jici dapat melihatnya"
"Sekarang, aku toh sudah melihatnya!"
"Lantas, bagaimanakah menurut pan-dangan toaci serta Ji ci? ' tanya Ang Bo tan kemudian.
"Kami masih belum begitu memahami, Sam moay, dapatkah kau menerangkan dengan lebih jelas lagi?."
"Apa lagi yang harus kukatakan? Aku hanya meminta agar kalian suka melihat orang ini saja!"
Lik Hoo segera tertawa, katanya lagi: "Sam moay, bukankah tetap kukatakan aku dan Ji moay telah melihatnya, tapi apa kah tujuan kedatangannya kemari?"
"Toaci, haruskah kukatakan dengan sejelas-jelasnya?"
"Tentu saja!" jawab Lik Hoo sambil tertawa, "bila kau tidak memberi keterangan, keputusan apa pula yang bisa kita ambil?'
"Aku telah membicarakan persoalan ini dengannya, dan pembicaraan tersebut sudah cukup jelas, aku berharap agar dia bersedia menampung kita bertiga"

"Maksudmu mengawini kita bertiga sebagai istrinya?"

"Soal ini dia belum meluluskan, cuma dia telah bersedia untuk mengijinkan kita mengikutinya, mau dijadikan sebagai gundik atau dayang, dialah yang akan memutuskan"
"Oooh .....! Kau suruh kami ikut dia sebagai dayang?" teriak Ui Bwee tiba-tiba.
"Jici, coba kau perhatikan dirinya secara baik-baik!" pinta Ang Bo tan segera.
"Itu mah tak perlu, aku sudah cukup jelas memperhatikan dirinya"
"Bagaimana kalau dia dibandingkan dengan Keng Ji kongcu?
"Dia maupun Keng Ji kongcu adalah dua orang manusia yang berbeda, mana mungkin bisa diperbandingkan?"
"Selama beberapa hari tinggal dalam kuil kecil itu, sudah banyak persoalan yang telah Siau moay pikirkan diantaranya yang paling penting adalah kenapa kita tidak mau meninggalkan kebun raya Ban hoa wan ini?
'Bukankah sudah kau katakan secara jelas tadi, kau takut ditangkap mereka dan dijatuhi hukuman mati?" kata Lik Hoo.
"Itu hanya salah satu alasannya saja"
"Lantas masih ada alasan apa lagi?" ta-nya Ui Bwe.
"Sesungguhnya kita telah terbelenggu o-leh semacam kekuatan yang tak berwujud yakni jaring cinta, cuma kita sendiri saja yang tidak mengetahuinya" .
"Ooooh!" Ui Bwe berseru tertahan.
Lik hoo juga menghembuskan napas panjang, katanya:
"Sam moay, apa yang kau pikirkan itu mungkim saja ada benarnya cuma . . . . "
"Dengarkan dulu keterarganku" tukas Ang Bo tan, "Mungkin apa yang kupikirkan memang terlampau banyak, tapi cici berdua mungkin saja belum pernah berpikir sampai kesitu? Selama ini, kita bersaudara memili-ki kontak batin yang cukup kuat dan mungkin karena pandangan kita dalam persoalan ini berbeda maka kita tak pernah mengungkapkannya satu sama lain, sekarang, aku telah bertekad untuk pergi mengikutinya, mau dijadikan gundik atau dayang, aku rela. Bila cici berdua enggan menghianati Keng Ji kongcu, maka hal ini merupakan urusan cici berdua, siau moay tak ingin terlalu memaksa, siau moay hanya memohon kepada cici berdua untuk mengingat pada hubungan persaudaraan kita selama banyak tahun, untuk melepaskan diriku pergi dari sini!"
"Kau, Sam moay" seru Ui Bwe.
"Jici, jangan turun tangan secara sembarangan:, bujuk Ang Bo tan lagi, "meski ilmu silat yang kita bertiga miliki sangat lihay, tapi jika dibandingkan dengan ilmu pedang Cu kongcu, kita semua masuh bukan tandingannya."
"Ooooh. . . benarkah dia memiliki ilmu silat yang demikian lihaynya. . . . ?" seru Lik Hoo.
"Siau moay tidak berani membohongi cici berdua!"
Lik Hoo segera tertawa dingin ujarnya:
"Siau moay tetap tidak percaya kalau dia memiliki ilmu silat yang begitu lihaynya"
"Toaci, kenapa kau begitu tak percaya kepada siau moay?"

Lik Hoo tertawa hambar, katanya:
"Sam moay, persoalan ini tak ada sangkut pautnya dengan dirimu, tak usah Sam moay risaukan"
Kemudian setelah berhenti sejenak, lanjutnya kembali:
'Ji moay, coba turun tanganlah untuk menjajal kepandaian silat yang dia miliki"
"Siau moay turut perintah.'
Belum selesai ucapan tersebut di utarakan Ui Bwe telah turun tangan dengan kecepatan luar biasa, ke lima jari tangannya direntangkan dan segera mencengkeram pergelangan tangan kanan Cu Siau hong.
Dengan cepat Cu Siau hong menggerakkan pergelangan tangan kanannya ke bawah untuk menghindarkan diri dari ancaman tersebut, setelah itu secepat kilat kelima jari tangannya membalik keatas dan berbalik mencengkeram pergelangan tangan kanan Ui Bwe, katanya dengan dingin:
"Nona, serangan yang kau lancarkan itu terlampau lambat gerakannya .....!"
Ui Bwe menjadi tertegun, serunya kemudian:
"Toa-ci, hebat juga bocah muda ini."
Cu Siau hong tertawa hambarm sambil melepaskan cengkeramannya pada pergelangan tangan Ui Bwe, sorot matanya segera dialihkan ke tubuh Lik Hoo, kemudian katanya:
"Nona besar, apakah kau juga kepingin menjajal?"
"Kau bermaksud menghadapi kami bertiga secara bersama?"
"Bila kalian bertiga bersedia untuk bertarung melawanku, apa salahnya kalau mencoba untuk mengerubutiku?"
"Besar betul kata-katamu itu!" seru Lik Hoo.
Sorot matanya segera dialihkan ke wajah Ang Bo tan, setelah itu tambahnya:
"Sam moay, bagaimana menurut pendapat-mu?"
"Sekalipun kita turun tangan bersama! tetap bukan tandingannya, buat apa toaci mesti bersusah payah untuk mencobanya?"
"Maksud Sam moay, kau tidak bersedia untuk bekerja sama dengan kami untuk mengerubutinya?"
tanya Lik Hoo dengan ke-ning berkerut.
"Maafkanlah daku toaci!"
Tiba-tiba Lik Hoo menerjang maju ke depan, kemudian secara beruntun melancar-kan tiga buah serangan berantai.
Cu Siau hong dengan cekatan menggerak-kan badannya miring kesamping, meski tanpa bergeser barang setengah langkahpun, namun ketiga buah serangan tersebut berhasil dihindari semua.
Lik Hoo segera manggut-manggut, seru-nya kemudian:

"Ehmm . . . . ! Memang hebat sckali kepandaian silatnya"
"Toaci, sekarang kau sudah percaya dengan perkataan Siau moay bukan?" ujar Ang Bo tan kemudian.
"Yaa, aku sudah percaya sekarang, dia memang jauh lebih hebat daripada kita bertiga!"
"Kalau toaci sudah percaya, hal ini lebih baik lagi"

Sam moay, pernahkah kau pikirkan, sekalipun dia dapat menangkan kita bertiga, namun sanggupkah dia untuk menangkan Keng ji kongcu?"
"Sekalipun tak bisa menangkan dirinya, lebih baik kita mati dalam pertarungan membelai kongcu ini, dari pada mati sengsaras di dalam kebun raya Ban hoa wan"
"Sam moay aku lihat kau sudah benar-benar terpikat olehnya"
"Toa ci, dia adalah seorang Kuncu, paling tidak ia dapat menganggap kita sebagai sesama manusia."
"Bagaimanapun juga toh nasib kita akhirnya juga sama, tak akan lolos dari hukuman keji mereka, dijadikan umpan buat harimau-harimaunya?"
"Soal ini, nona sekalian tak perlu kuatir" timbrung Cu Siau hong kemudian. 'kedelapan belas ekor harimau itu sudah mampus semua"
"Yaa, aku telah mendengar suara pekikan ngeri dari harimau-harimau tersebut" sambung Ang Bo tan.
"Sam moay!" kata Lik Hoo, "sudah kau periksakah kalau kawanan harimau itu telah mati semua?"
"Soal ini, siau moay hanya mendengar dan belum melihat!".
"Setelah melihat sendiri, hal ini baru bisa dipercaya, kalau Cuma mendengar melulu, siapa tahu kalau itu palsu?"
Cu Siau hong yang menjumpai keadaan tersebut, segera gelengkan kepalanya berulang kali, katanya sambil menghela napas panjang:
"Nona Sam, setiap orang mempunyai pendapat serta jalan pikiran yang berbeda-beda, lebih baik jangan terlalu kau paksakan kehendakmu. Betul mereka adalah saudarasaudara angkatmu, namun kau tak akan mampu untuk mengetrapkan pendapatmu dalam hati mereka, apalagi menyeret mereka terjun ke air, mari kita pergi saja!"
Ang Bo tan segera menghela napas panjang, katanya kemudian.
"Toa-ci, Ji-ci, sudah lama kita mempunyai niat untuk menghianati kebun raya Ban Hoa wan, hari ini kesempatan yang kita nanti-nantikan telah tiba, mengapa cici berdua tidak bersedia untuk pergi bersama siau moay?"
"Sam moay, taoci kuatir sulit buat kita untuk meninggalkan tempat ini dengan selamat. . ."
"Toaci!" kembali Ang Bo tan menyela, "sekalipun kita tidak mati bila tetap berada disini, tapi penghidupan kita jauh akan lebih tersiksa dan sengsara daripada mati!
"Sam moay . . ."

"Toaci, kaupun tak usah banyak berbicara lagi, tekad siau moay sudah bulat, entah kalian mau ikut atau tidak, pokoknya siau moay sudah bertekad akan pergi meninggalkan tempat ini, nah cici berdua, siau moay ingin mohon diri"
"Sam moay, apakah tidak kau pikirkan dengan lebih matang lagi?" ucap Lik Hoo lagi.
"Siau moay telah bertekad untuk pergi, jika cici berdua tak mau ikut, terpaksa siau moay akan pergi sendiri` Cu Kongcu mari pergi. . . . !"
"Tunggu sebentar!" bentak Lik Hoo dengan suara keras, "Sam moay, kau tidak boleh pergi dengan begitu saja"
Apakah toaci hendak memaksa siau moay dengan kekerasan?"
"Sam moay kau tak boleh terlampau menuruti suara hati sendiri"

'Toa ci bagaimanapun juga kita pernah bersam-sama, apakah kau betul-betul hendak membawa penyelesaian dari persoalan ini lewat suatu pertarungan."
Lik Hoo menjadi tertegun lalu, katanya.
"Sampai begini dalamkah rasa cintamu kepadanya?"
"Toa-ci!" kata Ang Bo tan dengan wajah serius, "keputusan yang siau moay ambil kali ini bukan dikarenakan cinta yang terlalu mendalam, melainkan karena aku bear-benaar menaruh rasa kasihan dan hormat kepadanya'.
"Jadi bagaimana sekarang? Apakah kau bersiap-siap untuk bertarung melawan toaci mu sendiri?"
"Toa ci siau moay tidak punya maksud de-mikian, aku ha3nya berharap agar toa-ci ber sedia mengingat hubungan persaudaraan kita dimasa lalu untuk melepaskan siau moay agar bisa pergi dari sini"
"Adikku yang baik, masa perkataan cicimu tidak sudi kau turuti sama sekali?"
"Toaci, setiap orang mempunyai cita-cita serta tujuan yang berbeda, kalau toh diantara kita bersaudara sudah tiada harapan untuk hidup bersama lagi, lebih baik jika kita mengambil langkah seribu untuk melakukan perbuatan serta mewujudkan citacitanya sendiri."
"Baiklah, kalau memang kau ingin pergi, terserah kepadamu sendiri" .
'Baik! Toa ci, Ji ci, harap terimalah sebuah salam hormat dari Siau moay .....'
Selesai berkata, dia lantas berlutut dan memberi hormat kepada Lik Hoo... "
Ketika ia membalikkan badan untuk memberi hormat kepada Ui Bwe, mendadak Ui Bwe menggoyangkan tangannya berulang kali seraya berkata:
"Sam moay harap tunggu sebentar!"
"Kenapa? sambung Ang Bo tan, apakah Ji ci tidak bersedia melepaskan siau moay?"
"Bukan, bukannya begitu, aku hendak pergi bersamamu!"
Liok Hoo menjadi tertegun setelah mende-ngar perkataan adiknya itu, serunya dengan cepat.
"Ji moay, kau. . . ."

"Toaci!" kata Ui Bwe dengan cepat, "kau telah bermurah hati untuk melepaskan Sam moay, apakah kau tidak bersedia melepaskan pula diri Siau-moay?"
Lik Hoo segera tertawa, katanya:
"Ji moay, Sam-moay. .. setelah kalian pergi semua. siapa pula yang akan mengurusi toaci mu ini?"
"Toaci, masa kau masih membutuhkan perawatan dari kami berdua?" ujar Ui Bwe.
"Tapi aku toh perlu mengawasi serta membimbing kalian"
'Kalau memang begitu, kenapa toaci tidak ikut kami untuk pergi bersama dari sini ?"
"Aku masih memikirkan satu persoalan!.."
"Toaci kau harus berpikir beberapa lama baru bisa mengambil keputusan.....?"
"Sekarang juga aku telah mengambil keputusan" . .
"Mau pergi? Atau tetap tinggal di sini?"
"Pergi! Kita pergi bersama"
"Terima kasih toaci!" seru Ang Bo tan dengan girang.
Lik Hoo segera mengalihkan sinar matanya ke wajah Cu Siau hong, setelah i-tu

ujarnya:
"Cu kongcu, apa yang hendak kau lakukan terhadap kami tiga bersaudara ?"
"Aku tidak menerima syarat apa pun!"
"Sam-moay, apakah kalian belum membicarakan secara baik-baik?" kata Lik Hoo kemudian sambil berpaling kearah adiknya.
"Belum!" jawab Ang Bo-tan, "toaci, a-ku hanya memohon kepada Cu kongcu agar bersedia membawa kami keluar dari sini, sedang apa yang akan kita lakukan selama mengikuti Cu kongcu, belum siau-moay bicarakan"
'Sam moay, apakah sekarang boleh kita bicarakan?" tanya Lik Hoo kemudian.
"Lebih baik jangan dibicarakan" kata Cu Siau hong, "sebab begitu dibicarakan, besar kemungkinan kalau urusan tak ada pe-nyelesaiannya"
"Sam moay, coba lihat, bukankah dia ja-uh lebih sulit dihadapi dari pada Keng jikongcu?" keluh Lik Hoo.
"Toa ci, kita tidak memohon apa-apa kepadanya, kita hanya memohon kepadanya agar membawa kita pergi meninggalkan tempat ini"
" Oooh ....."
"Antara aku dengan Keng ji kongcu mempunyai suatu perbedaan" kata Cu Siau-hong lagi. "jika Keng Ji kongcu berbicara lain dimulut lain dihati, tapi apa yang telah kusanggupi pasti akan kuwujudkan menjadi suatu kenyataan"
"Oooh."

"Oleh sebab itu sekarang aku tidak bersedia meluluskan permintaan apa pun yang kalian ajukan"
"Apakah sepatah dua patah kata manispun tidak bersedia kau katakan'.
"Tidak, sebab selama hidup belum pernah aku berbohong apalagi mengingkari janji"
"Baiklah, kami akan pergi mengikutimu, agaknya kau masih ada syarat lain?"
"Yaa, ada!"
"Agaknya seperti kami yang memohon kepadamu?"
"Itu sih tidak, kita hanya bisa bilang bahwa hal ini merupakan suatu kerja sama"
"Suatu kerja sama?"
'Betul, kalian membantu aku untuk mencari seseorang, pun aku membawa kali-an meninggalkan tempat ini, lagipula akupun bersedia untuk melindungi keselamatan jiwa kalian."
"Siapa saja yang akan melindungi kami"
"Bu khek bun.....'
"Hanya Bu khek bun saja mampu untuk melindungi kami?"
"Sesungguhnya, dalam dunia persilatan dewasa ini hanya Bu khek bun saja yang sanggup untuk menghadapi para pendekar pedang macan kumbang hitam."
"Aaah, masa iya?"
"Sudah kukatakan kepada nona tadi, selama hidup aku tak pernah berbohong!"
"Aaai. . . . ! Menurut apa yang ku ketahui, Bu khek bun sudah mendekati jurang kehancurannya" kata Lik Hoo.
"Betul, Bu khek bun memang sudah mendekati jurang kehancuran, tapi kami belum musnah, kalau kami tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi para pendekar macan

kumbang hitam, dapatkah Bu khek bun hidup sampai detik ini?"
"Cuma Bu khek bun?"
"Tidak, masih ada Kay-pang!"
"Apakah pihak Kay-pang juga bersedia untuk melindungi keselamatan kami?'
Asal kaliau dapat menemukan seseorang, aku jamin pihak Kay-pang pasti akan melindungi keselamatan kalian dengan sepenuh tenaga'
"Siapa yang kau cari?"
Seorang pemuda berusia dua puluh tahunan yang bernama Tiong It ki."
Lik Hoo termenung sebentar, kemudian katanya:
"Tiong It-ki" Kau maksudkan majikan muda dari Bu khek-bun?"
-ooo0ooo-
BAGIAN 24
BETUL! Cu Siau hong mengangguk, majikan muda dari Bu khek-bun...."

"Aku tahu ada seorang pemuda memang di sekap dilorong bawah tanah sana, tapi aku kurang tahu apakah dia bernama Tiong-It ki atau bukan"
"Berapa usia orang itu?"
"Usianya tidak terlalu besar, walaupun sudah berapa hari tidak mau makan dan mukanya pucat pias seperti mayat, tapi menurut perkiraanku, usianya tak akan melampaui dua puluh tahunan'"
"Kalau begitu mungkin saja memang dialah yang kucari, bagaimana kalau kita tengok kesana?"
Lik Hoo segera tertawa, katanya:
"Walaupun perjalanan dari sini sampai ke tempat itu tidak terlalu jauh, tetapi tidak gampang untuk dilalui" "Apakah ada kesulitan?"
"Yaa, besar sekali kesulitannya! Kita ha-rus melewati tiga buah pos penjagaan, bahkan pos penjagaan yang satu lebih hebat dari pada pos penjagaan yang lain"
"Nona, dapatkah kau menerangkan dengan lebih jelas lagi?" pinta Cu Siau hong.
"Aku hanya tahu kalau ketiga buah pos penjagaan itu sukar dilewati, tapi aku tidak jelas siapa saja yang berjaga disana."
"Kalau begitu tentunya nona tahu bukan jalanan yang manakah yang harus dilalui?"
"Tentu saja tahu"
"Baik! Kalau begitu, tolong nona suka membawa aku ke situ!"
"Cu kongcu" ujar Lik Hoo kemudian, setelah kami tiga bersaudara bertekad untuk mengianati kebun raya Ban hoa wan, sudah sepantasnya jika kau memberi pertanggungan jawab kepada kami"
"Maksudmu?"
"Apa yang hendak kau lakukan terhadap kami tiga bersaudara?"
"Aku telah bersedia untuk membawa kalian keluar dari sini serta melindungi keselamatan kalian dengan sepenuh tenaga"
"Hanya janji itu saja?"
"Nona masih mengharapkan apa lagi?" .
"Aku ingin bertanya, setelah itu kami bertiga harus ke mana dan ikut siapa?"
"Bila badai sudah tenang kembali, dan kalian masih hidup, akan kucarikan orang yang

cocok untuk mendampingi kalian bertiga sampai tua"
' Kau ....."
"Kenapa dengan aku? Setiap janji yang telah kuucapkan kepada kalian pasti akan kulakukan dengan sungguh hati"
"Kongcu, andaikata kami tidak ingin kawin?"
"Maka hal ini terserah pada keputusan nona sendiri!"

Seandainya kami ingin mengikuti kongcu.?"
"Aku. . .'
"Yaa, kami tak ingin kawin dengan orang lain, kami hanya ingin mengikuti kongcu sepanjang masa serta mendengarkan perintahmu"
"'Bila kalian bertiga memang memiliki keinginan begitu, sudah pasti aku pun tak akan menolak, cuma perkataan ini tidak kuahnggap sebagai janji, siapa tahu kalau dikemudian hari kalian bertiga akan berubah pikiran ....."
"Bagaimanapun juga, pemuda ini sudah banyak membaca buku, pengetahuannya luas membuat sudut pandangannya juga lebih luas serta terbuka, dengan begitu cara pandangannya pun jauh berbeda dengan cara pandangan umat persilatan lainnya.
"Jadi kongcu telah meluluskan permintaan kami?" terdengar Lik Hoo bertanya.
'Yaa, aku meluluskan permintaan kalian, jika kamu bertiga mau mengikuti aku, sesungguhnya hal ini merupakan suatu kebanggaan buat diriku"
Lik Hoo kembali tertawa, katanya:
"Kongcu, setelah mengalami suatu pelajaran yang cukup pahit dan getir, mau tak mau kami bertiga harus meningkatkan kewaspa-daan kami, entah apakah Sam moay telah memberitahukan soal nama kami bertiga dalam dunia persilatan kepada kongcu?"
"Yaa, sudah ia katakan!"
'Apakah sudah terperinci?"
'Nona, apakah kau hendak mengulangi keterangan tersebut sekali lagi." tanya Cu Siau-hong.
"Yaa, sudah seharusnya kalau kuterangkan sejelas-jelasnya, cuma singkatnya saja, pertama, nama kami bertiga dalam dunia persi-latan kurang begitu baik, yakni perempuan-perempuan cabul atau perempuan-perempuan jalang menurut istilahnya para jago dari perguruan lurus."
'Soal ini aku sudah tahu!"
'Kedua, dimasa lalu kami bertiga telah banyak melakukan kejahatan sehingga tak bisa disangkal lagi, banyak perselisihan dan ikatan dendam yang telah terjalin antara kami dengan murid-murid perguruan besar itu"
Cu Siau hong segera mengerutkan dahinya rapat-rapat, katanya:
"Dapatkah kalian terangkan salah satu kejadian yang menurut kalian paling parah dan berat?"
Lik Hoo mengangguk, katanya:
Baiklah! Kami telah merayu seorang murid Siau lim si sehingga ia meninggalkan perguruannya dan kembali menjadi preman, kemudian kamipun pernah merayu seorang murid Bu Tong-pay sehingga menghianati perguruannya"
Cu Siau hong tertawa getir, katanya ke-mudian:

"Bagaimanakah selanjutnya dengan kedua orang itu?"
"Kemudian murid Siau lim itu kena di-tangkap kembali oleh gurunya dan dibawa kembali kedalam kuil Siau lim si, konon lantaran ia melanggar peraturan maka dijebloskan kedalam ruang Cay ti wan untuk menjalani hukuman"

"Orang ini benar-benar besar sekali kobaran cintanya, Ji moay tidak kuasa menahan kobaran api cintanya yang membara sehingga kemudian ditinggalkan dengan begitu saja, tapi dia masih berusaha untuk mengejar terus, kemudian aku dengar dia telah tewas ditangan Keng Ji Kongcu'
"Yang seorang adalah murid Buddha, sedangkan yang lain adalah murid agama To, mereka semua adalah manusia-manusia yang sudah terlepas dari keduniawian, andaikata mereka melanggar peraturan karena kea-daan terpaksa, hal ini masih dapat dimaklumi, tapi kalau dibilang karena tak kuat menahan godaan perempuan, maka itulah kesa-lahan mereka sendiri, resikopun harus mereka pikul sendiri pula"
Lik Hoo segera menghela napas panjang setelah mendengar perkataan itu, katanya:
'Pendapat kongcu memang benar-benar jauh berbeda dengan pendapat orang biasa, walaupun kami tiga bersaudara telah mela-kukan perbuatan mesum, namun belum pernah kami gunakan obat perangsang atau sejenisnya, sebab kami tahu percuma saja mempergunakan bantuan obat-obatan sema-cam itu, apalagi jika bertemu dengan seseorang yang berilmu tinggi, obat-obatan se-macam itu sudah pasti tak akan mungkin bisa dipergunakan."
"Setiap kali merayu orang lelaki, kalian bertiga selalu turun tangan sendiri ataukah bekerja sama?"
"Kecuali terhadap Keng Ji-kongcu dan Cu kongcu, kami bertiga selalu menja-ga diri secara ketat dan tidak saling mengganggu atau mengusik yang lain'
"Setiap perbuatan pasti ada hukumannya walaupun tingkah laku kalian bertiga memang brutal dan tak boleh diampuni, tapi sedikit banyak tentunya ada batasanbatasannya bukan?" Nah, aku harap setelah kalian bertobat nanti, jangan sekali-kali kalian lakukan kembali perbuatan cabul sema-cam itu, mengerti? Sekarang, harap nona suka membawa jalan buat diriku!"
"Cu kongcu" kata Lik Hoo sambil tertawa sedih, "apakah kau ingin mendengarkan kesan kami bertiga dengan Keng Ji kongcu?"
Cu Siau hong segera tertawa.
"Tak perlu didengar lagi, paling-paling juga sama saja antara yang satu dengan lainnya."
"Tidak, cinta kami terhadap Keng Ji-kongcu adalah cinta yang murni dan bersungguh sungguh, itulah sebabnya kami bertiga baru bersedia untuk memiliki seorang suami yang sama dan lagi selama dua tahun ini kami selalu menjaga diri baik-baik, kami selalu menjunjung tinggi prinsip dari seorang istri yang setia'
"Oooh.... sungguhkah itu?" seru Cu Siau hong.
"Setelah budak bersedia untuk mengung-kap semua yang telah terjadi tentu saja tak sepatah katapun yang akan kami sembunyi-kan atau berbicara bohong'
"Kalian sudah terbiasa memainkan cinta kasih orang, sudah terbiasa mengobral cinta kepada setiap orang, kenapa akhirnya bisa menaruh cinta yang bersungguh hati kepada

orang lain?
"Barang siapa bermain api dia akan terbakar, barang siapa bermain air dia akan tenggelam di air. Kami telah terbiasa mengobral cinta, tapi akhirnya kami harus menelan pil yang pahit dalam soal cinta pula"
"Oooh...."

"Sikap Keng Ji kongcu terhadap kami tidak lebih hanya sikap mempermainkan, pada permulaan perkenalan, kami memang pernah melewatkan masa-masa yang romantis dan penuh kesyahduan, tapi itu cuma berlang-sung selama setengah tahun lamanya, kemudian diapun membawa kami menuju ke kebun raya Ban hoa wan, sejak itulah kehidupan kami seakan-akan terisolir, kami dibuang dengan begitu saja ditempat ini"
"Bagaimana sekarang?"
"Sekarang, didalam pandangan matanya, kami tak lebih dari seekor anjing belaka"
Cu siau hong segera tertawa, ujarnya:
"Nona, tidakkah kau merasa bahwa ucapanmu itu seolah-olah merendahkan derajat sendiri?"
"Siapakah yang sudi mencemooh dan mempermalukan diri sendiri? Aku berbicara dengan sejujurnya, bayangkan saja, bila dia sedang teringat dengan kami, maka diapun datang mencari kami, bila tidak teringat, mungkin didalam satu bulan tak sekalipun kami dapat bersua muka dengan dirinya...?'.
"Cukup, mari kita mencari orang yang di sekap itu lebih dulu" tukas Cu Siau hong.
"Kongcu, kau mempunyai suatu kegagahan serta daya tarik yang bakal membuat kaum wanita terbuai, membuat gadis terpikat, kami bisa menghianati Keng ji kongcu tak lain karena secara tiba-tiba kami berpendapat bahwa didunia ini bukan cuma dia seorang yang mampu membuat kaum wanita terpesona!"
"Hei, apa maksudmu? Aku rada tidak mengerti?" kata Cu Siau hong dengan kening berkerut.
Lik Hoo segera menghela napas panjang, katanya:
"Inilah suatu perasaan yang timbul karena pengaruh kejiwaan, belum tentu orang lain akan berperasaan demikian, apabila mereka belum pernah merasakan pahitnya cinta seperti apa yang telah kami alami"
"0ooh. . . kalau begitu, coba katakan!"
"Sesungguhnya hal ini merupakan suatu sentuhan yang muncul dari dasar hati kecil kami, bila ia benar-benar seorang lelaki yang paling menawan hati, sekalipun kami disuruh menjadi kerbau atau kuda, akan mun-cul semacam kepuasan yang aneh dalam perasaan kami, tak akan muncul sikap memberontak atau kurang puas dihati kami, akan tetapi sejak kemunculan Cu kongcu disini, kehadiranmu telah memberikan suatu bukti kepada kami bertiga"
"Bukti apakah itu? "
"Terbukti Kalau dia bukan lelaki paling menarik didalam dunia ini!"
"Aku sudah paham" kata Cu Siau hong sambil tertawa, "bagaimana kalau bisa berangkat sekarang?"
"Kongcu, untuk menuju ke tempat penyekapan tersebut, kita harus melalui tiga buah pos penjagaan"

"Aku tidak takut!"
"Sekalipun ilmu silat yang kongcu miliki sangat lihay dan sanggup menghabisi nyawa penjaga disana, namun suara pertarungan yang sedang berkobar itu sudah pasti akan menarik perhatian orang lain. . . ."

Hal ini memang suatu persoalan yang serius dan merisaukan hati!
Cu Siau hong segera berpikir sebentar, setelah itu tanyanya:
"Lantas bagaimana menurut pendapat nona ?"
"Setelah kami bertiga menyatakan kesanggupan untuk berbakti kepada kongcu, belum pernah kami membuat jasa untukmu, kenapa tidak kongcu beri sekali kesempatan kepada kami untuk membuat jasa?"
"Cara apa yang hendak kalian pergunakan?"
"Untung saja para penjaga yang berada di ketiga pos penjagaan itu semuanya lelaki, lagi pula lelaki yang gampang terpikat oleh rayuan perempuan, paras muka kami bertiga toh tidak terhitung jelek bukan?"
Cu Siau hong segera mengerti, supaya hendak menggunakan rayuan mautnya untuk merobohkan penjaga-penjaga disitu.
Setelah berpikir sebentar, Cu Siau hong bertanya lagi:
"Dapat dipergunakankah cara ini?"
"Didunia ini tidak banyak terdapat kaum lelaki macam Cu kongcu, oleh sebab itu kami yakin sembilan puluh persen pasti berhasil"
"Bagaimana dengan aku?"
"'Bila Cu kongcu bersedia untuk mempercayai kami, serahkan saja tugas ini kepada kami, sebab hal ini merupakan yang baik diantara cara-cara lainnya"
"Apakah aku harus menunggu kalian disini?"
"Sam moay akan tetap tinggal disini untuk menemani kau"
"Kongcu!" Ang Bo-tan segera menimbrung.
"Selama hidup toaci selalu memegang janji yang telah diucapkannya, jika kongcu percaya, marilah kita menunggu di tempat ini saja."
Cu Siau hong segera berpikir:
"Dengan ditinggalkannya satu orang diantara mereka untuk menemaniku, sudah pasti mereka tak akan berani bermain curang"
Ketika dilihatnya mereka itu membungkam terus, Liok Hoo segera berkata lebih jauh:
'Barusan kami mendapat laporan yang mengatakan bahwa ada orang telah menyerbu ke kebun raya Ban hoa wan, kecuali sekawanan manusia yang diutus untuk membunuh kalian, lainnya dilarang keluar dari bawah tanah, apabila kongcu ikut bersama kami bukankah hal ini justru akan meningkatkan kewaspadaan mereka?"
Cu Siau hong manggut-manggut, katanya kemudian:
"Baiklah, harap nona berdua bisa cepat pergi dan cepat kembali"
"Paling lambat dalam satu jam kemudian kami pasti sudah kembali kemari"
Selesai berkata gadis Lik Hoo telah menyelinap pergi dari tempat tersebut.
Ui Bwe segera mengikuti di belakangnya, tinggal Cu Siau hong dan Ang Bo tan dua orang.

Tiba-tiba Cu Siau hong tertawa, katanya:
"Nona Sam, sudah cukup lama kita berada disini, aku kuatir beberapa orang temanku yang berada di atas sana sudah tak sabar lagi menunggu. . . ."
"Yaa, mungkin saja demikian, maksud kongcu apa yang harus kita lakukan sekarang?"
"Adakah suatu cara yang bisa kita lakukan untuk memberi kabar kepada mereka ?"
"Moga-moga saja beberapa orang temanmu itu sanggup menahan diri dan tidak berteriak-teriak mencari jejakmu"
"ITU SIH tak mungkin, cuma sudah pasti mereka akan pergi kemana-mana untuk mencariku, aku pikir dalam kebun Ban- hoa-wan tentu terdapat orang-orang kalian yang mengawasi gerak gerik kami, aku ku-atir apabila diantara mereka sampai terli-bat dalam suatu pertarungan"
"Siapa yang akan bertarung dengan ka-lian?"
"Bukankah, didalam kebun raya Ban-hoa -wan ini sudah hadir beberapa orang jago lihay? Apakah nona tidak tahu?"
"Aku tahu akan hal itu, tapi waktu un-tuk turun tangan belum tiba, tiada pilihan buat mereka selain menunggu?'
"Kapan sih waktu yang telah mereka tetapkan?"
'Agaknya senja nanti, sekarang, selama mereka yang diutus menuju kekebun raya untuk menghadang dan menyergap mereka, sebagian besar masih berada didalam lorong bawah tanah? tak mungkin mereka akan melangsungkan serangan secara besarbesaran"
'Tak heran kalau tiada sesuatu gerakan apapun meski aku telah membinasakan kedelapan belas ekor harimau buas itu"
"Aaai . . . !" Ang Bo-tan menghela napas panjang, "sesungguhnya ditempat ini terdapat suatu organisasi rahasia yang memiliki disiplin ketat, hanya untuk menanti suatu saat yang telah ditentukan saja, mereka harus memiliki suatu kesabaran yang luar biasa, jangan toh kalian baru membunuh delapan belas ekor harimau buas sekalipun delapan belas orang jago yang terbunuhpun, mereka tak akan melakukan tindakan apaapa"
"'Ooooh, rupaya begitu!"
"Itulah sebabnya, kalian tak pernah berhasil menemukan jejak musuh." Kata Ang Botan lebih jauh.
"Nona Sam, kenapa mereka harus menunggu sampai senja nanti baru mulai turun tangan?"
"Soal ini aku sendiripun kurang jelas, a-gaknya seperti menunggu kedatangan seseorang"
"Menunggu orang? Siapa yang sedang mereka nantikan?"
"Kongcu, aku benar-benar tidak tahu, dalam kebun raya Ban hoa wan kami tidak lebih hanya manusia kelas dua, kelas tiga, rahasia yang penting dan perundingan besar hanya diketahui oleh mereka dari tingkat atas, kami tak pernah diperkenankan untuk turut serta'
"Apakah Keng ji kongcu merupakan pemimpin dari kebun raya Ban hoa wan ini?"

"Sekalipun dia bukan pemimpinnya, pa-ling tidak dia merupakah salah seorang manusia penting di dalam kebun raya Ban-hoa wan ini"
"Apakah dia seringkali tinggal di dalam kebun raya Ban hoa wan ini?"

"Bila dia mau datang, maka secara tiba--tiba dia akan muncul di sini, bila dia mau pergi, diapun tak pernah mengatakan kepada kami akan pergi ke mana, apakah dia tinggal, juga di dalam kebun raya Ban hoa wan ini? Kami sendiri juga kurang tahu"
Cu Siau hong segera termenung dan tidak banyak berbicara lagi, Ang Bo tan menghela napas panjang, kembali ujarnya:
"Kong cu, apakah kau tidak percaya dengan perkataanku?"
"Percaya, Aku lagi berpikir, sebetulnya manusia yang bernama Keng ji kongcu itu adalah manusia macam apa dan datang dari mana?"
"Selamanya ia tak pernah membicarakan soal asal usulnya dengan kami, sekalipun sedang terlibat dalam permainan cinta dan dalam suasana romantis, dia tetap membumkam dalam seribu bahasa.
Cu Siau hong manggut-manggut.
Sekali lagi ia terjerumus dalam pemikiran yang dalam dan tidak menyangka kalau dalam kebun raya Ban-hoa wan ini bisa terdapat persoatlan yang begitu rumit.
Satu jam sudah hampir lewat, namun Lik Hoo serta Ui Bwe belum nampak juga muncul disana.
Walaupun Cu Siau hong merasa gelisah sekali didalam hatinya, namun kegelisahakan tersebut tak sampai diperlihatkan di atas wajahnya.
Berbeda dengan Ang Bo tan, ia sudah mulai tak sabar lagi, sambil bergendong tangan ia berjalan bolak-balik kesana kemari dengan wajah yang amat gelisah.
Tiba-tiba pintu kamar dibuka orang, menyusul kemudian Ui Bwe menyelinap masuk.
Dengan cemas Ang Bo tan segera berseru.
"Oooh, sungguh mencemaskan sekali, mana toaci?"
"Orangnya sudah berhasil kita tolong, toa-ci ada dibelakang" sahut Ui Bwee.
Tiba-tiba pintu rahasia yang lain terbuka dan Lik Hoo melangkah masuh ke dalam ruangan. .
Didalam bopongannya mendukung sese-orang yang tidak sadarkan diri..
Rambut orang itu awut-awutan tak karuan sehingga raut wajahnya hampir tertutup sama sekali.
'Tapi dalam sekilas pandangan saja Cu Siau hong dapat mengenali orang itu sebagai Tiong It ki.
Sekuat tenaga dia berusaha untuk mengendalikan pergolakan emosi didalam hatinya, sambil menjura dia memberi hormat, katanya:
"Terima kasih banyak nona!'
"Tak usah berterima kasih, coba kau periksa dulu, apakah dia adalah orang yang hendak kau tolong?"

"Betul, dialah yang sedang kucari-cari, dialah Siau suteku Tiong It ki!" sahut sang pemuda.
Dalam perkiraan semua, entah berapa banyak waktu dan tenaga yang harus dia keluarkan sebelum berhasil menemukan Tiong It ki, siapa tahu adik seperguruannya ini berhasil ditemukan dengan begini mudahnya tanpa bersusah payah."
Itulah yang dikatakan, dicari dengan susah payah sampai sepatu jebolpun tidak ketemu, tahunya berhasil ditemukan tanpa susah payah.

Pelan-pelan Lik Hoo membaringkan tubuhnya ke atas tanah, kemudian ujarnya:
"Entah dia sudah dicekoki sejenis obat atau jalan darahnya sudah ditotok orang, silahakn Cu Kongcu memeriksa sendiri!"
Cu Siau hong segera membungkukkan badannya untuk memeriksa, dia menyaksikan sepasang mata Tiong It ki terpejam rapat-rapat, mukanya pucat, tapi mapasnya berjalan normal.
Untuk sesaat Cu Siau hong sendiripun tak bisa menentukan apakah dia terpengaruh oleh obat atau tertotok jalan darahnya, maka diapun menanyakan hal ini kepada Lik Hoo
"Soal ini aku sendiripun kurang tahu" jawab Lik Hoo, "cuma menurut pendapat kami siau-moay, besar kemungkinan kalau ja-lan darahnya sudah ditotok orang"
Cu Siau-hung manggut-manggut.
"Nona bertiga" ujarnya kemudian "mumpung mereka belum melakukan suatu tindakan, bagaimana kalau kita tinggalkan dulu tempat ini?"
"Kongcu tak perlu sungkan, mulai sekarang kami bertiga badan berikut nyawa su-dah menjadi milik Cu kongcu, asal kongcu ada perintah, mau terjun ke api atau mendaki bukit bergolok, kami tidak akan menampik"
Cu Siau-hong menjadi tertegun, tiba-tiba saja dia merasakan adanya suatu beban yang sangat berat menindih diatas bahunya, Bu khek-bun adalah suatu perguruan kaum lurus dalam dunia persilatan, jika dia sampai membawa Lik Hoo, Ui Bwe serta Ang- Botan yang bernama jelek dimata masyara-kat untuk melakukan perjalanan dalam dunia persilatan, sudah pasti peristiwa ini akan sangat menggemparkan seluruh dunia dan sedikit banyak nama baik Bu- khek bun pun tentu akan terpengaruh...
Sekarang, dia baru mengerti pandangan suhunya yang lebih ke depan, dia baru menyadari apa sebabnya ia telah dibebas tugaskan dari ikatan perguruan Bu khek bun oleh gurunya menjelang saatnya menghem-buskan napas penghabisan.
Bagaimana keadaan tersebut sungguh merupakan suatu bantuan yang amat besar, karena dia dapat bertindak lebih leluasa lagi tanpa takut terikat oleh peraturan-peraturan Bu khek bun.
Seandainya tidak begini, diapun tak dapat mengambil keputusan menurut keadaan dan tak dapat meluluskan permintaan Lik Hoo bertiga untuk mengikuti dirinya dan berarti diapun akan sulit untuk menemukan jejak siau sutenya.
Memang banyak kejadian didunia ini yang sukar diduga sebelumnya, tapi cara yang terbaik adalah bisa memanfaatkan keadaan serta memegang posisi yang menguntungkan.
"Kongcu, apa yang sedang kau pikirkan?"

Tiba-tiba Lik Hoo menegur sambil tertawa.
"Oooh, tidak. . .'
"Kongcu, apakah kau menjumpai kesulitan?"
"Aaai . . . . terus terang, aku sedang berpikir bagaimana caranya untuk memberi keterangan kepada suboku nanti"
"Kongcu, kau tak usah bersedih hati, dalam menghadapi persoalan apapun tak usah murung, bila subo mu bertanya nanti, katakan saja bahwa kami adalah dayang yang kau terima untuk melayani dirimu"

"Nona begitu memikirkan tentang diriku, hal ini sungguh membuat aku merasa malu sendiri"
"Tidak, kami pasti akan mendatangkan sedikit kesulitan kepadamu, dan kami tahu hal ini tak dapat dihindari, nama ka-mi dimasa lalu memang terlampau jelek, tapi kami pasti akan berusaha dengan sepenuh tenaga untuk mengurangi kesulitan tersebut sampai batas-batas yang mudah"
'Nona bertiga" kata Siau hong kemudian "apa yang telah aku orans she Cu janjikan kepada kalian pasti akan kulaksanakan dengan sebaik-baiknya, nona bertiga tak usah kuatir, sekarang mari kita berangkat..."
"Cu kongcu, apakah tidak kau coba dulu, dapatkah jalan darah ditubuh Tiong kongcu itu kau bebaskan?" usul Ang Bo tan.
"Lebih baik kita bawa dia keluar dari sini lebih dulu"
"Kenapa?."
"Sebab aku hendak menyuruh sunio melihat keadaannya lebih dulu, kemudian baru berusaha untuk membebaskan jalin darahnya!"
"Baik, terserah kepada kongcu sendiri", u-cap Ang Bo tan.
"Ji moay, Sam-moay, mari kita berganti pakaian dulu sambil membawa senjata", seru Lik Hoo, mulai sekarang kita harus menegakkan kembali nama tiga kuntum bunga tersebut dalam dunia persilatan"
"Nona bertiga, lebib baik kalian jangan terlalu menyolok dulu" kata Siau hong sambil tertawa. "kenakan saja pakaian luar, tutupi lambang diatas pakaian yang kalian kenakan itu"
Lik Hoo tertawa.
"Baik, kami akan menuruti semua perin-tah dari kongcu"
Ketiga orang nona itu segera berganti pakaian, lalu masing-masing mengenakan sebuah jubah panjang untuk menutupi lambang mereka.'
Lik Hoo tetap memakai baju berwarna hijau pupus, Ui Bwee mengenakan baju berwarna kuning, sedangkan Ang Bo tan mengenakan baju berwarna merah.
Ketiga orang perempuan itu semuanya menyanggul rambut mereka model keraton, pakaian yang dipakai berwarna-warni sehingga kelihatan menyolok sekali.
Menyolok atau tidak adalah soal kedua, maka Cu Siau hong segera membawa mereka meninggalkan tempat itu.
Senjata yang dibawa tiga bersaudara itu adalah sebilah pedang mestika.....

Lik Hoo segera membuka pintu kamar yang berhubungan dengan tempat luar, si-nar matahari segera menyorot masuk ke dalam.
Ang Bo tan dan Ui Bwe menerjang lebih dulu keluar sana. .
Cu Siau hong sambil membopong Tiong It ki berjalan ditengah, sedangkan Lik Hoo dipaling belakang.
Setelah keluar dari pintu besi, sinar matahari terasa menyilaukan mata, bau bunga yang harum semerbak menusuk hidung.
Mendadak terdengar Ui Bwee membentak keras.
"Berhenti! Siapa disitu?"
"Kemudian terdengar suara lain berkuman-dang pula.

Siau hong sute!"
Ternyata yang datang adalah Tang Cuan.
Tang Cuan menghembuskan napas panjang dengan langkah lebar dia segera maju mendekat sambil berseru:
"Sute, siapa yang berada dalam dukungan-mu itu?'
"Toa suheng, dia adalah It ki sute!" jawab Cu Siau hong.
"lt ki sute? Kau telah menemukannya?" suara Tang Cuan kedengaran agak gemetar.
Cu Siau hong manggut-manggut.
"Yaa, untung saja ada ketiga orarg nona ini yang membantu diriku" katanya.
Tang Cuan memperhatikan Lik Hoo sekejap, kemudian katanya:
"Ketiga orang nona ini maksudmu . . ."
"Betul! Ketiga orang nona itulah orang-nya . ."
Tang Cuan tidak kenal dengan Lik Hoo tiga bersaudara, buru-buru dia menjura seraya berkata:
"Terima kasih banyak atas banusan nona bertiga!"
"Tidak, kau tak usah berterima kasih ke-pada kami.!" kata Lik Hoo sambil tertawa.
"Kau telah menolong Siau sute kami, dia adalah satu-satunya darah daging dari mendiang suhu kami, kau menolongnya berarti menolong Bu khek bun kami, setiap anggota Bu-khek bun sudah seharusnya merasa berterima kasih kepadamu"
Kembali Lik Hoo tertawa.
"Saudara adalah. . . . ."
"Dia adalah toa suheng ku, juga merupakan ciangbunjin dari Bu-khek-bun sekarang", buru-buru Cu Siau hong memperkenalkan."
Lik Hoo segera menyingkap jubahnya dan tiba-tiba menjatuhkan diri berlutut, katanya:

"Lik Hoo menjumpai ciangbunjin."
Ketika Ui Bwe dan Ang Bo tan menyaksikan Lik Hoo berlutut, buru-buru mereka turut berlutut.
Tang Cuan menjadi kelabakan menghadapi kejadian itu, serunya dengan gugup:
"Nona bertiga, harap kalian segera bangun!"
"Kami baru pertama kali ini berjumpa dengan ciangbunjin, sudah sepantasnya jika kami menjalankan penghormatan besar kepadamu" kata Lik Hoo.
"Nona bertiga sudah sepantasnya jika pihak Bu khek bun yang mengucapkan terima kasih kepada kalian bertiga"
"Tidak berani, tidak berani, kami sudah menjadi orangnya Cu kongcu, sudah seharusnya kami berbakti buat Bu khek bun"
Mendengar itu paras muka Tang Cuan agak berubah, serunya:
"Kalian sudah menjadi orangnya Cu -kongcu? Apa maksudnya? Siau hong, kau...."
"Toa suheng" tukas Siau hong "demi menyelamatkan jiwa siau sute, mau tak mau siaute harus mengambil tindakan menurut keadaan, maka akupun meluluskan permintaan mereka"
Tang Cuan menghela napas panjang, tukasnya:
"Tak usah kau lanjutkan, Siau hong, kau sudah tidak terikat lagi oleh peraturan

perguruan, aku yang menjadi Ciangbun-suheng mu juga tak akan mencampuri urusanmu, cuma untuk melakukan suatu perbuatan haruslah tahu batas batasnya. Masa sekaligus kau mengawini mereka bertiga menjadi isterimu....."
"Suheng, kau salah paham" buru-buru Cu Siau hong menerangkan.
"Ciangbunjin, kami adalah dayang- dayangnya Cu kongcu" Lik Hoo segera menerangkan.
"Dayang? Hal ini. . .hal ini mana boleh?"
'Kenapa tidak boleh? Adalah kami sen-diri yang rela mengikuti Cu kongcu seba-gai dayang" sambung Ui Bwe.
"Ooooh!"
"Toa suheng!" kata Cu Siau hong kemu-dian, "mereka bertiga adalah orang-orang kebun raya Ban hoa wan, tapi mereka telah membantuku untuk menyelamatkan It ki sute, juga memberitahukan banyak rahasia kepadaku, dengan keadaan seperti ini, sudah pasti mereka tak bisa berdiam dalam kebun raya Ban hoa wan lagi, itulah sebabnya aku harus membawa mereka meninggalkan tempat ini serta melindungi keselamatannya"
"Sudah seharusnya kalau kita berbuat demikian, mari kita menjumpai subo, entah betapa gembiranya beliau setelah berjumpa dengan It ki sute nanti"
"Sekarang, subo ada dimana? tanya Cu Siau hong.
"Sunio berada didalam kuil kecil, dia tampak sedih sekali karena kehilangan jejakmu, aku lihat beberapa kali dia membesut air mata secara diam-diam"
"Cu Siau hong merasakan hatinya menjadi kecut, hampir saja air matanya jatuh bercucuran, tapi dia masih bertahan terus dan menahan air matanya jangan sampai meleleh keluar.

Dengan memelototkan matanya bulat-bulat dia berseru:
"Hayo berangkat, kita jumpai sunio!"
Dengan langkah lebar dia berjalan lebih dulu ke depan.
Lik Hoo, Ui Bwe dan Ang Bo-tan segera menyusul di belakang Cu Siau hong .....
Tang Cuan berada dipaling belakang.
Jarak dari tempat itu dengan kuil tadi tidak terlalu jauh, dengan cepatnya mereka sudah tiba didepan kuil.
'Terlihat Pek Bwee, Pek Hong, Tan Tiang kim, Sin Jut dan Kui Meh serta Seng Tiong gak sekalian sedang menunggu diluar kuil.
Diantara ibu dan anak mungkin benar-benar terjalin suatu kontak batin yang erat, belum lagi Pek Hong melihat jelas siapa yang sedang dibopong oleh Cu Siau hong, dengan langkah lebar dia telah menyong-song kedatangannya sembari berseru:
"Siau hong, orang yang kau bopong itu apakah It-ki?"
Buru-buru Cu Siau hong menjatuhkan diri berlutut.
'Tecu benar-benar amat menyesal. . . ."
"Siau hong, kau. . apa yang kau sesalkan?' tukas Pek Hong dengan cepat.
"Tecu tak dapat membawa pulang It-ki sute dalam keadaan yang utuh ....."
Paras muka Pek Hong segera berubah hebat, tapi dia sempat membangunkan Siau--hong sembari berkata:
"Cepat bangun, beritahu kepadaku, apakah It ki sudah meninggal dunia . . . . ?"

Cu Siau hong segera menggeleng.
"Tampaknya It ki sute sudah ditotok jalan darahnya oleh semacam kepandaian yang khusus, mungkin juga dia dipengaruhi oleh semacam obat-obatan, tecu tidak tahu secara persis jadi tak berani pula turun ta-ngan secara sembarangan"
"Sementara itu Pek Bwe, Tan Tiang kim dan Seng-Tiong gak sekalian telah datang berkerumun.
Sedang Pek Hong juga telah menyambut tubuh Tiong It ki dan membaringkannya diatas tanah.
Pek Bwe memandang sekejap ke arah Cu Siau hong, dibalik sinar matanya terpancar keluar suatu sinar yang sangat aneh, jago kawakan ini sungguh merasa tidak habis mengerti, secara bagaimanakah Cu Siau hong berhasil menemukan Tiong It ki secara demikian mudahnya.
Dia segera berjongkok dan membuka kelopak mata Tiong It ki, setelah diperiksa sebentar katanya:
"Tidak mirip terluka oleh obat-obatan.
"Jika bukan oleh obat-obatan, itu berarti jalan darahnya yang sudah tertotok!' sera Pek Hong. .

"Susah dikatakan, harus dicoba lebih dahulu baru bisa diketahui."
Tan Tiang kim segera menjulurkan tangannya dan meraba sekujur badan Tiong it ki sejenak, kemudian katanya:
"Ilmu totokan yang digunakan juga bukan ilmu totokan yang biasa dijumpai umum..!"
"Seandainya tototan tersebut dilakukan o-leh suatu kepandaian yang khusus, sedangkan diantara kita tiada orang yang sanggup memunahkan pengaruh totokan itu, bukankah hal ini menjadi repot sekali.
"Yaa, hal ini harus tergantung pada kemujuran!" sahut Tan Tiang kim sambil mengangguk.
"Didunia ini terdapat banyak sekali ilmu menotok jalan darah yang khusus, bila tidak memahami keadaan yang sebenarnya, me-mang agak sukar untuk turun tangan"
"Saudara Pek, aku lihat kita musti membicarakan persoalan ini dengan sebaikbaiknya.
"Maksud kau si pengemis tua ...."
Tan Tiang kim menghela napas panjang, tukasnya:
Terus terang saja, aku si pengemis tua telah mencoba untuk membebaskan totokan jalan darah itu, beberapa macam ilmu membebaskan jalan darah yang kupahami telah ku coba semua tapi tanpa hasil, bila kita memaksanya terus secara kekerasan, aku kuatir bisa menimbulkan perubahan-perubahan lain.
"Aaai. . . aku mengerti jika kita terlalu memaksakan hawa peredaran darahnya, kemungkinan besar ia dapat menderita luka dalam yang sangat parah.
"Tapi jika tidak dapat dipunahkan dengan segera, kemungkinan besar jiwanya juga bisa melayang' .
"Tan cianpwe" seru Pek Hong, "bagaimana pun juga sekarang It-ki sudah berada disini, kita toh tak akan Membiar-kan dia menderita dengan begitu saja"
"Anak Hong, siapa yang mengatakan kita tak akan mengurusinya?" bantah Pek Bwe.
"bukankah kita sedang memperbincangkan bagaimana caranya untuk memunahkan

totokan jalan darahnya?"
"Kalau dibicarakan soal ilmu menotok jalan darah, maka pangcu kami boleh dibilang paling luas pengetahuannya" ucap Tan Tiang-kim, "mungkin saja dia mampu untuk memunahkannya..."
Sesudah melirik sekejap ke arah Cu Siau--hong, terusnya:
"Siau hong, kenapa kau tidak mencobanya?"
"Masalah ini besar sekali sangkut pautnya, boanpwe tidak berani sembarangan turun tangan.."
"Siau hong, cobalah, asal hati-hati aku rasa tidak mengapa, pokoknya bila kau merasa keadaan kurang beres, segera hentikan perbuatanmu itu..."
Pek Hong memandang sekejap ke arah Cu Siau hong, kemudian katanya:
"Siau hong, kau mempunyai beberapa ba-gian keyakinan?"
"Satu bagianpun tidak punya!"

"Bukankah berbahaya sekali kalau begitu!'
"Itulah sebabnya mengapa tecu membawa sute dalam keadaan begini . . ."
"Lantas, Apa yang musti kita lakukan sekarang?"
"Sunio, bawalah It ki sute menghadap pangcu, dan mohonlah kemurahan hati kepada nya!"
"Siau hong!" kembali Tan Tiang kim berkata, "aku rasa tak ada salahnya bila kau coba, menolong orang bagaikan menolong api, persoalan ini tak dapat ditunda-tunda lagi!
Mendengar perkataan itu, Cu Siau hong lantas berpikir didalam hati:
"Dia menyuruh aku mencoba untuk membebaskan jalan darah It ki sute yang tertotok, mungkin dalam hati kecilnya mempuyai pandangan tertentu. yaa.... kalau keadaan semacam ini dibiarkan berlarut-larut, ada baik nya kalau mencobanya dengan menyerempet bahaya".
Berpikir sampai disitu, dia lantas membungkukkan badan seraya menyahut:
"Boanpwe bersedia untuk mencobanya dengan sepenuh tenaga, cuma cianpwe berdua yang sudah mempunyai pengalaman puluhan tahun harus memberi banyak petunjuk kepada boanpwe"
"Siau hong, perduli cara apapun yang hendak kau gunakan, yang penting jangan dipergunakan kelewat keras, asal dicoba saja su-dah cukup, ketahuilah untuk membebaskan jalan darah sesungguhnya sepuluh kali lipat jauh lebih sukar daripada sewaktu melancarkan totokan jalan darah...'
"Terima kasih atas petunjuk cianpwe."
Pelan-pelan dia berjongkok dan menempelkan sepasang tangannya diatas tubuh Tiong It-ki, kemudian pelan- pelan mengurutnya dengan seksama, ketika ia mencoba untuk memperhatikan wajah Pek Hong, tampak peluh sebesar kacang telah jatuh bercucuran membasahi seluruh jidatnya.
Dengar sedih Pek Hong menghela napas, panjang, sepasang matanya segera dipejamkan dan dua baris air mata jatuh bercucuran membasahi pipinya, dengan serius dia berkata:
'Siau hong, turun tangan saja dengan sepenuh hati, bila ia benar-benar tak bisa

tertolong lagi, ya apa boleh buat, mungkin memang sudah beginilah suratan takdirnya!"
Cu Siau hong menggerakkan tangannya untuk menyeka air keringat yang membasahi wajahnya, lalu berkata:
"Sunio, tecu telah berhasil menemukan gejalanya, It ki sute tampaknya sudah terkena totokan pada Sam Im ciat mehnya, bila salah turun tangan dalam membebasan jalan darahnya, sekalipun tidak sampai mati, paling tidak ia akan menjadi cacad"
"Sam im ciat meh?" desis Pek Hong.
"Betul!"
"Siau hong, jangan turun tangan lebih dulu!" Tan Tiang kim segera mencegah.
Baru saja Cu Siau hong menyeka keringat yang membasahi jidatnya, keringat kembali jatuh bercucuran membasahi seluruh badannya, dia berkata:
"Locianpwe, kau ada petunjuk apa?"

Jilid 21

"Aku si pengemis tua pernah mendengar orang berkata, "konon totokan pada urat nadi Sam im ciat meh merupakan suatu ilmu totokan jalan darah yang paling susah dipelajari, cara untuk membebaskannya juga merupakan suatu cara yang paling sukar. Kau musti lebih berhati-hati lagi dalam tindakanmu nanti.!"
"Tecu ..... tecu.... tecu mengerti."
'Nah, Siau hong, turun tanganlah" seru Pek Hong kemudian.
Cu Siau Hong mengiakan, mendadak secepat sambaran kilat dia melancarkan sembilan buah totokan berantai,
Rupanya didalam mempergunakan ke sembilan buah totokan tersebut, dia telah menyalurkan segenap kekuatan yang dimilikinya sehingga paras muka si anak muda itu seketika berubah menjadi pucat pias seperti mayat, sedangkan orangnya juga berubah menjadi agak bodoh, dengan membelalakkan matanya lebar-lebar dia mengawasi wajah Tiong It ki tanpa berkedip...
Dalam kenyataan, bukan cuma Cu Siau hong seorang yang berbuat demikian, melainkan hampir segenap orang yang hadir di sana telah mengalihkan semua perhatian mereka ke atas wajah Tiong It ki.
Suasana disekeliiing tempat itu berubah menjadi hening, sedemikian heningnya sampai jatuhnya jarumpun dapat terdengar.
Lik Hoo, Ui Bwee. Ang Bo tan dibuat tertegun juga oleh suasana serius yang mencekam di seluruh arena. Hanya manusia yang berhati jujur saja yang akan tersentuh perasaannya oleh suasana seperti itu.
Keadaan yang hening tapi tegang itu berlangsung hampir seperempat jam lamanya, tiba-tiba Tiong It ki menggerakkan sepasang lengannya lalu bangkit dan duduk.
Cu Siau hong segera memejamkan matanya rapat-rapat, dua baris air mata jatuh bercucuran membasahi wajahnya, dia berseru:
"Oooh... sunio!"
Dengan cepat pemuda itu menjatuhkan diri berlutut dihadapan Pek Hong.

Pek Hong sendiripun sangat terharu, de-ngan cepat dia membangunkan Cu Siau hong sambil berseru:
"Anakku, aku telah merepotkan kau!"
Tecu merasa amat tegang, amat takut sekali, bila aku salah, aku akan mengiringi sute untuk mati bersama".
'Siau bong, tenangkan hatimu, mati atau hidup adalah nyawanya, nak. kali ini kau telah berhasil"
Sementara itu, Tiong It ki sudah bangkit berdiri,pelan-pelan dia berpaling memandang sekeliling tempat itu sekejap, kemudian serunya dengan keras:

"Ooooh. . . . . ibu!"
Dengan cepat ia menubruk kedalam rangkulan Pek Hong, air matanya jatuh bercucuran bagaikan hujan deras.
Terlalu banyak penderitaan yang telah dialaminya, banyak siksaan yang telah dijalaninya, seorang bocah yang baru berusia belasan tahun memang tak akan sanggup untuk menahan penderitaan semacam ini, kendatipun dia tangguh dan cukup tahan uji.
Pek Hong menghembuskan napas panjang, ujarnya:
'Nak, menangislah! Menangislah sepuas hatimu, menangis terus sampai semua ganjalan dalam hatimu terlampiaskan keluar semua!' .. .
Mendengar perkataan itu Tiong It ki malah rikuh untuk menangis lebih lanjut, cepat dia membesut air matanya sambil ber-kata:
"Ibu, Apakah aku masih hidup dengan segar bugar?"
"Yaa, kau masih hilup segar bugar."
Cepat berterima kasih kepada Jit Suhengmu, demi kau, dia telah mempertaruhkan selembar jiwanya"
'Ooooh ...."
Tiong It ki segera berpaling dan menja-tuhkan diri berlutut dihadapan Cu Siau hong.
Buru-buru Cu Siau hong berlutut pula, seraya berkata:
'It ki, kita adalah sesama saudara aku tak berani menerima penghormatanmu itu '
"Sudahlah nak, kalian bangun semua,' Pek Bwe lantas menimbrung.
Cu Siau hong segera bangkit berdiri, kepada Pek Hong baru ujarnya:
"Sunio, yang sudah menyelamatkan jiwa It ki sute dari ancaman bahaya adalah ketiga orang nona itu, untuk hal tersebut dia-tas dengan memberanikan diri tecu telah meluluskan permintaan mereka untuk melin-dungi keselamatan jiwanya"
"Sudah sepantasnya kalau berbuat demikian"
'Tecu telah melapor kepada ciangbun suheng dan memohon agar mereka bisa diterima"
Pek Hong tidak segera menjawab, dia berpaling dan memandang sekejap ke-arah Lik Hoo sekalian lalu tanyanya:
"Apakah kalian hendak masuk kedalam perguruan Bu khek bun?"
"Tidak!" jawab Lik Hoo.
"Kalian telah menyelamatkan satu-satuntya darah daging dari keluarga Tiong, berdiri pada pribadiku sendiri aku bersedia untuk meluluskan syarat apa saja yang hendak kalian ajukan, nah katakanlah!"
"Kami hanya memohon kepada cianpwe agar bersedia meluluskan keinginan kami

untuk mendampingi terus Cu kongcu "
"Kalian bertiga?" sela Pek Hong sambil tertegun.
"Benar!"

Pek Hong menjadi tertegun beberapa saat lamanya, untuk sesaat dia tak mampu berkata-kata.
Dengan kening berkerut Pek Bwe lantas berkata.
"Sebenarnya kalian adalah apanya Cu-Siau hong?"
Nama kami bertiga didalam dunia persilatan kurang baik maka kamipun tidak berani memohon apa-apa, asal Cu kongcu bersedia selalu membawa kami disisinya, itu sudah lebih dari cukup"
"Hei, sebenarnya apa yang telah terjadi' seru Pek Bwe.
"Kalian bertiga telah memohon ingin menjadi apanya?" sambung Pek Hong pula.
Apapun boleh, pokoknya apapun yang dikehendaki oleh Cu kongcu akan kami laksanakan tanpa membantah"
Pek Hong lantas mengalihkan sorot matanya ke wajah Cu Siau- hong, setelah itu katanya:
"Siau Hong, kau bermaksud suruh mereka melakukan apa?"
"Waktu itu tecu hanya bertujuan untuk menolong jiwa It ki sute, persoalan yang lain belum sempat kupikirkan"
Jawaban itu sangat diplomatis, seketika itu juga Pek Hong terbungkam dalam seribu bahasa..
Cu Siau hong menghembuskan napas panjang, lalu berkata lagi:
"Sunin! Siau hong hanya menyanggupi untuk menerima mereka disisiku, suruh mereka menjadi apa belum pernah kubicarakan'
"Oooh...!' Pek Bwe berseru tertahan.
Cu Siau hong segera merasakan bahwa persoalan ini merupakan suatu kesulitan yang harus dibikin terang secepatnya, maka kembali berpaling dan memandang sekejap kearah Lik Hoo sekalian, katanya:
"Nona bertiga, kalian mempunyai persya-ratan apa? Bolehkah kau ajukau sekarang"
"Kami tidak mempunyai syarat apa-apa, kami cuma berharap bisa mendampingi kongcu sepanjang masa, mau jadi pelayan juga boleh, menjadi dayang juga mau"
"Siau hong!" Pek Hong lantas berkata, "aku lihat lebih baik kau putuskan sendiri persoalan tersebut, tapi kau toh sudah me-nyanggupi untuk melindungi keselamatan orang? Dalam hal ini, kami pasti akan melaksanakannya dengan sebaik mungkin"
"Tecu mengerti!"
" Ayah!" Pek Hong lantas berkata kepa-da Pek Bwe, "apakah kita sudah boleh pergi sekarang?"
Cu Siau hong mendongakkan kepalanya dan memandang keadaan cuaca sekejap, lalu berkata:
"Sebelum malam nanti, orang-orang Ban-hoa wan akan melangsungkan suatu serangan secara besar-besaran terhadap kita"

"Kita berhasil menyelamatkan Tiong It ki, aku percaya dalam kebun raya Ban hoa wan

ini masih ada orang yang mengawasi kita, dan akupun percaya mereka telah mengetahui semua kejadiaa ini dengan sejelas-jelasnya, tapi heran kenapa mereka harus menunggu sampai magrib baru mulai melancarkan serangannya?"
"Konon mereka sedang menunggu kedatangan seseorang!" kata Cu Siau hong cepat.
"Siapa yang mereka tunggu?"
"Soal ini Siau hong kurang jelas ....."
Setelah berpaling dan memandang sekejap kearah Lik Hoo, katanya lebih lanjut:
"Nona, siapakah orang itu?"
"Mungkin dia adalah Keng-loji, cuma budak tak berani memastikan" sahut Lik Hoo.
Dengan menyebut dirinya sebagai budak, tampaknya dia telah memastikan tingkat kedudukan mereka.
'Hanya menunggu satu orang?" tanya Tan Tiang kim.
"Berita yang budak dengar memang demikian!.'
"Kalau cuma satu orang, sekalipun ilmu silatnya sangat lihay, belum tentu mampu menghadapi kami?"
"Apakah masih ada orang lain, budak tidak berani memastikan seratus persen.'
Tan Tiang kim segera termenung dan membungkam dalam seribu bahasa...
Dengan suara lirih Pek Bwe lantas berkata:
"Hei, pengemis tua, coba lihatlah sebenarnya apa yang telah terjadi. . . . ?"
"Waktu yang telah mereka tetapkan untuk menghadapi kita belum tiba, sekalipun kita berhasil menolong Tiong It ki, saat yang ditetapkan ternyata sama sekali tidak dilanggar, aaaai. . . ! Organisasi ini sungguh menakutkan sekali"
"Saudara Tan!" kembali Pek Bwe berbisik, "coba pikirkan, perlu tidak kita tinggal di sini sambil menunggu sampai mereka melancarkan serangannya."
"Aku si pengemis tuapun sedang kesulitan, kalau dilihat dari posisi yang terbentang didepan mata, jelas terlihat kalau serangan yang mereka persiapkan adalah suatu penyerangan yang luar biasa sekali, bila kita tetap tinggal disini, besar kemung-kinan kalau kita bakal rugi, tapi kalau te-tap tidak berdiam disini, kuatirnya kesem-patan baik ini kita lewatkan dengan begitu saja"
"Tan cianpwe, boanpwe mempunyai suatu pendapat yang bodoh, entah bisa dipergunakan atau tidak?" timbrung Cu Siau hong.
"Baik, coba kau katakan!"
"Boanpwe rasa, belum tentu kita harus menuruti apa yang telah mereka rencanakan"
"Maksudmu?"
"Sekarang It-ki sute butuh beristirahat, sekalipun kita mempunyai rencana melangsungkan pertarungan adu kekuatan de-ngan mereka, toh belum tentu harus dilangsungkan dalam kebun raya Ban hoa wan ini'
"Benar! Mari kita berangkat"

Maka berangkatlah rombongan jago-jago lihay itu meninggalkan kebun raya Ban hoa wan.
Diluar dugaan, segala sesuatunya tetap tenang dan aman, tidak dijumpai sesuatu perubahan, juga tiada seorang manusiapun yang menegur kepergian mereka.
Pek Bwe segera berpaling dan memandang sekejap ke arah kebun raya Ban hoa wan

yang berada dibelakangnya, lalu sambil tertawa getir katanya:
"Siapa yang akan menduga sampai kesana? Kebun raya yang demikian tersohornya ternyata adalah sebuah sarang penyamun, dibalik aneka bunga yang indah tersembunyi hawa pembunuhan yang mengerikan"
Tan Tiang-kim tertawa, katanya:
'Saudara Pek, aku si pengemis tua telah teringat akan sesuatu, entah bagaimana dengan pendapat dari saudara Pek?"
"Soal apa?"
"Mereka mempunyai seseorang yang diandalkan, tapi orang itu sudah pasti tidak berada dalam kebun raya Ban hoa wan"
"Saudara Tan, apakah kau ada niat untuk menghadang jalan pergi orang ini?"
"Betul, kita hadang kedatangnya diluar sana, dengap begitu kitapun bisa melihat manusia macam apakah sebenarnya orang itu"
"Cara ini memang bagus sekali, dalam pertikaian yang berlangsung selama ini, kita selalu berdiri pada posisi pihak yang diusik, sekarang kita musti membalikkan posisi tersebut, dari pihak yang diancam menjadi pihak yang mengancam"
"Betul! Aku si pengemis tua juga mempunyai rencana tersebut, cuma It ki petlu banyak beristirahat, aku lihat, lebih baik kalian lindungi dulu It ki sampai di rumah, sedang tempat ini serahkan saja kepada aku si pengemis tua dan pihak Pay kau yang menghadapinya"
"Apakah orang-orang dari perkumpulan Pay kau sudah berdatangan?" tanya Pek Hong.
"Yaa, sudah datang, cuma jumlahnya tidak terlampau banyak, semuanya hanya berjumlah empat orang, meski demikian, mereka justru merupakan jago-jago yang paling top di dalam perkumpulan Pay kau"
"Tan cianpwe pernah bertemu dengan mereka?"
"Mereka sudah melakukun hubungan kontak dengan perkumpulan kami, berhubung pihak kami sudah keburu membawa orang lebih dulu, agaknya mereka menjadi kurang leluasa untuk membawa orang yang lebih banyak, itulah sebabnya hanya empat orang huhoat saja yang di utus kemari, bila kita membu-tuhkan bantuannya, asal diberi khabar nis-caya mereka akan menyusul kemari'
'Gara-gara urusan kami, perkumpulan anda dan perkumpulan Pay kau harus ikut menjadi repot, kejadian ini sungguh membuat aku yang ditinggalkan merasa amat tidak tentram"
"Keponakan Hong jangan berkata demikian, kesemuanya ini adalah atas kerelaan dari perkumpulan kami serta perkumpulan Pay kau sendiri, aaai.....! Terutama sekali dari

pihak Pay kau sekalipun sudah berganti ketua dua kali namun mereka masih saja terinagat dengan hubungan lama, kejadian ini benar-benar diluar dugaan...."
Tiba-tiba Cu Siau hong berpaling dan memandang sekejap ke arah Lik Hoo, kemudian sapanya:
"Nona besar.!"
"Budak siap menanti perintah" buru-buru Lik Hoo memberi hormat.
"Apakah di dalam kebun raya Ban Hoa wan ini terdapat lorong rahasia bawah tanah

lain yang berhubungan dengan tempat luar?"
"Agaknya tidak ada!"
Cu Siau hong segera berpaling dan memandang sekejap ke arah Tang Cuan, kemudian katanya:
'Ciangbun suheng, siaute akan tetap tinggal disini, agar..."
"Akupun tetap tinggal disini", tukas Tang Cuan cepat.
Pek Bwe termenung dan berpikir sebentar, lalu katanya:
"Begini saja, Hong ji dengan membawa It ki pulang lebih dulu, lohu dan Seng Tiong gak juga akan tetap tinggal disini, urusan yang menyangkut Bu khek bun, tak bisa kita serahkan seluruhnya kepada pihak Kay--pang dan Pay kau"
Tang Cuan lantas berpaling dan memandang sekejap ke arah Pek Hong, setelah itu katanya:
"Bagaimana menurut pendapat sunio?"
"Aku juga harus tinggal disini ...." kata Pek Hong.
"Ibu!" Tiong It ki menambahkan. "aku tidak terluka, seharusnya akupun turut tinggal disini"
"It ki, jangan keras kepala" kata Pek Bwe, walaupun Jit-suheng mu dapat membebaskan jalan darahmu, dan kau sama sekali ti-dak menderita luka, cuma badanmu terlalu lemah, oleh sebab itu kau harus baik-baik memelihara kesehatanmu"
"Tiong It-ki juga mengerti, sekalipun badannyn tidak terluka, tapi kondisi badan-nya sangat lemah, dia harus beristirahat cukup lama sebelum kekuatan badannya bisa pulih kembali seperti sedia kala dan bertarung melawan orang, itu berarti kehadirannya disana tak lebih hanya merepotkan orang lain saja..
Pek Bwe menghembuskan napas panjang, lalu berkata.
'Hong-ji, bawalah It ki dan pulanglah lebih dulu!"
Pek Hong tidak banyak berbicara lagi, dia mengangguk dan mengajak Tiong It ki berlalu dari situ dengan langkah cepat.
Menanti bayangan punggung dari kedua orang itu sudah lenyap dari pandangan mata, Cu Siau hong baru berbisik:
"Tan cianpwe, boanpwe akan melindungi dulu sunio sampai di tempat tujuan, sedang locianpwe juga harus mempersiapkan orang untuk menutup semua jalan di empat penjuru serta mengawasi setiap orang yang ber-lalu lalang di sekitar tempat ini"
"Sute, mari kita pergi bersama" bisik Tang Cuan.

Pek Bwe menghela napas panjang, bisiknya:
"Siau hong benar-benar teliti seka-lil"
"Saudara Pek!", kata Tan Tiang kim pula, "sepanjang jalan aku sudah mempersiapkan anak murid dari Kay pang, aku lihat tak perlu merepotkan diri Siau hong lagi"
"Sesungguhnya hal itu pun timbul atas perasaan mereka sendiri, biarkanlah mereka perlihatkan rasa baktinya."
Setelah mendongakkan kepala dan mem-perhatikan cuaca dia melanjutkan lebih jauh:
"Dan lagi, Sekarang waktu sudah tidak pagi, sekalipun harus menghantar mereka sampai ke kota Siang-yang kemudian balik lagi kemari juga masih sempat"
Tan Tiang kim tak menghalangi niat mereka lagi...

Cu Siau hong lantas berbisik:
"Tan locianpwe, ketiga orang nona ini benar-benar berniat untuk melepaskan diri dari lumpur kenistaan, entah bagaimana perbuatan mereka dimasa silam, yang pasti sekarang mereka berhati bersih bagaikan bulan purnama, bila locianpwe ingin mengajukan pertanyaan-pertanyaan, silahkan tanyakan langsung kepada mereka"
"Tak usah banyak ribut lagi, cepat pergi dan cepat kembali, jangan sampai menelantarkan persoalan"
Cu Siau hong berpaling dan memandang sekejap kearah Tang Cuan, kemudian beranjak dan lari ke depan, disusul Tang Cuan tepat dibelakang tubuhnya.
Kedua orang itu mempertahankan jarak sejauh sepuluh kaki dengan Pek Hong, menanti mereka sudah masuk ke dalam kota Siang yang dan menyaksikan Pek Hong dan putranya masuk ke dalam bangunan rumah yang didiami pangcu dari Kay pang, mereka baru membalikkan badan dan balik ke dalam kebun raya Ban Hoa wan.
Sementara itu sang surya sudah tenggelam di balik bukit, magrib pun menjelang tiba.
Pek Bwe mengerti, seandainya didalam kebun raya Ban hoa wan terdapat pendekarpendekar pedang macan kumbang hitam, maka kepergian Cu Siau hong dan Tang Cuan benar-benar suatu tindakan yang keliru besar, terutama sekali Cu Siau hong, pemuda ini memiliki ilmu pedang serta ilmu silat yang tampaknya justru merupakan tandi-ngan dari pendekar-pendekar pedang macan kumbang hitam.
Tentu saja perkiraan semacam itu tak dapat dia utarakan, apa yang bisa dilakukan hanya merasa cemas dihati.
Untung saja Tang Cuan dan Cu Siau hong segera kembali lagi ke ke tempat itu.
Diam-diam Pek Bwe menghembuskan napas lega, ujarnya lirih:
"Mereka sudah sampai rumah?"
"Yaa! Boanpwe melihat subo dan sute sudah masuk ke dalam gedung, baru balik kembali ke sini' jawab Cu Siau hong.
'Bagus! Bagus!"
Tang Cuan segera menjura dan berkata pula:
"Tan cianpwe, apakah orang itu belum datang?" .

"Sampai sekarang belum ada kabar berita nya" sahut Tan Tiang kim.
'Siau hong, coba kau tanyakan kepada nona Lik Hno, apa gerangan yang telah terjadi"
Belum sempat Cu Siau hong menjawab, Lik Hoo sudah membungkukkan badannya memberi hormat seraya berkata.
"Budak menjawab pertanyaan dari ciangbunjin, budak hanya tahu mereka akan datang pada saat magrib, serta melancarkan serangan untuk membasmi kalian semua, sedang soal dengan cara apa mereka hendak bertindak, budak kurang begitu tahu"
"Manusia macam apakah yang sedang mereka tunggu? Tahukah kau?"
"Budak tidak tahu"
Tang Cuan segera menghembuskan napas panjang, katanya:
"Sekarang kita sudah meninggalkan kebun raya Ban hoa wan, mungkin saja mereka telah merubah pikiran. . "
Belum selesai ucapan tersebut diucapkan, tiba-tiba terdengar suara sempritan bambu yang tajam dan tinggi, melengking berkumandang datang.

Tan Tang kim segera merasakan semangatnya berkobar kembali, serunya dengan cepat:
"Nah, mereka sudah dataug, tepat sekali penyesuaian waktu yang mereka rencanakan. . . hayo berangkat . . . kita sambut kedatangan mereka !"
Selesai berkata dia lantas melangkah maju lebih dulu ke depan.
Pek Bwe, Cu Siau hong, Tang Cuan, Seng Tiong-gak, Sin Jut, Kui Meh dan Lik Hoo bertiga segera mengikuti dibelakangnya.
Dibawah sinar matahari senja, tampak seorang kakek berjubah hitam, berjenggot putih sepanjang dada, berdiri tegak ditengah jalan.
Empat orang murid Kay-pang dengan senjata terhunus sedang menghadang jalan pergi kakek berjubah hitam itu.
Tan Tiang kim agak tertegun, kemudian tegurnya:
'Hai, apa yang terjadi? Kenapa kalian menghunus senjata tajam?"
Buru-buru ke empat orang murid Kay-pang itu memberi hormat, jawabnya:
"Ilmu silat yang dimiliki lotiang ini li-hay sekali, dalam sekali penyerangan kami berempat sudah dipaksa mundur sejauh delapan langkah lebih, oleh sebab itu tecu sekalian menghunus senjata"
"Oooh, kiranya begitu"
Tiba-tiba terdengar kakek berjubah hitam itu menegur:
"Kalian adalah orang orang Kay-pang?"
"Pakaian yang kukenakan sudah jelas menunjukkan kalau aku ini pengemis, mengapa kau banyak bicara lagi?"
"Lohu dengan perkumpulan anda tak pernah terlibat dalam hutang piutang, tiada dendam ataupun sakit hati, mengapa kalian menghalangi perjalananku?" seru kakek berjubah hitam itu dengan suara dingin.

"Aku si pengemis tua sudah setengah a-bad lamanya berkelana dalam dunia persilatan, orang kenamaan dunia ini meski tak kukenal, paling tidak juga pernah kudengar, tapi kau. . .'
"Lohu bukan orang persliatan, lagi pula jarang sekali melakukan perjalanan dalam dunia persilatan" tukas kakek itu cepat.
Tan Tiang kim berpaling dan memandang sekejap kearah Pek Bwe, kemudian ujarnya:
"Saudara Pek, matamu lebih awas . . . pengetahuanmu lebih luas daripada aku sipengemis tua, kenalkah kau dengan saudara ini?"
'Tidak kenal!" jawab Pek Bwe sambil menggelengkan kepalanya berulang kali.
"Kalau begitu, silahkan loheng menyebutkan sendiri siapa nama besarmu, dan apa pula julukannya."
Kakek berjubah hitam itu segera mendengus lalu tertawa dingin tiada hentinya.
"Sudah lama lohu mendengar nama besar Kay pang, lohupun mendengar kalau Kay pang adalah suatu perkumpulan besar, partai ternama yang mengutamakan keadilan serta kesetia kawanan, sungguh tak ku sangka partai besar yang didengung-dengungkan itu ternyata tak lebih adalah suatu organisasi dari kaum pencoleng yang tak mengerti aturan, Hmm.....! Dari pada melihat lebih baik mendengar, sungguh bikin hati .lohu merasa amat kecewa....'

Tan Tiang kim berpaling sekejap, kemudian katanya:
"Saudara Pek, saudara ini benar-benar pandai menyembunyikan indentitas sendiri, bila dalam hati kecilku tiada perhitungan, bisa jadi aku akan terkena gertak sambalnya itu."
Setelah berhenti sebentar, sambungnya:
"Hari sudah mendekati magrib, kebun raya sudah tutup pintu, ada urusan apa kau malam-malam datang kemari?"
"Hmmm! Sejak kapankah perkumpulan Kay pang sudah menjajah wilayah diseputar tempat ini?" jengek kakek berbaju hitam itu dingin.
Tan Tiang kim tertawa.
"Lo heng, apakah kau belum meminta ijin kepada pentolan wilayah tempat ini?"
Mendadak kakek berbaju hitam itu mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahakbahak.
"Haaahhh. . . haaahhh. . . haaahh. . . tampaknya partai kalian memang berniat untuk mencari kesulitanku"
-ooo0ooo-
BAGIAN 25
KEBUN RAYA BAN HOA WAN telah mempersiapkan suatu serangan besar-besaran terhadap kami' kata Tan Tiang kim, '"tapi oleh karena kedatanganmu terlambat satu langkah, membuat serangan yang sudah kalian susun dengan secermat-cermatnya ini akan mengalami kegagalan total, aku kuatir keterlambatan yang kau lakukan kali ini, mungkin akan memperoleh teguran, bahkan hukuman yang berat dari organisasimu ini"
Paras muka kakek berbaju bitam itu berubah hebat, dengan dingin ujarnya:

"Kau lagi mengaco belo apa?"
Tan Tiang kim tertawa, kembali ujarnya:
"Dalam sekali ayunan tangan kau berha-sil mengundurkan empat orang murid Kaypang, tenaga dalam yang begini sempurna nya itu benar-benar mengejutkan hati orang, kalau toh merasa punya kepandaian, mengapa tidak berani mengakuinya?"
"Kau suruh lohu mengakui apa!" bentak kakek berbaju hitam itu dengan gusar.
"Mengakui asal usulmu yang sebenarnya'
"Biasanya penyakit itu keluar dari mulut, perbuatan orang-orang Kay pang benarbenar diluar dugaan lohu"
Cu Siau-hong tak kuasa menahan diri lagi, mendadak dia menimbrung dari samping:
"Lotiang tidak kenal dengan kami, entah apakah kau kenal dengan mereka bertiga?'
"Siapa yang kau maksud?"
"Lik Hoo Ui Bwee dan Ang Bo-tan?"
"Dia berada dimana?
Tapi begitu ucapan tersebut diutarakan dia segera tahu kalau sudah salah berbicara, sayang kesalahan tersebutt sudah tak dapat diperbaiki lagi.
Cu Siau-hong segera tersenyum, serunya dengan suara lantang:
"Kalau toh kalian sudah berniat untuk mengikuti diriku, cepat atau lambat toh pasti akan bertemu orang, kenapa masih takut dengan mereka? Hayo keluar!"
Ternyata Lik Hoo, Ui Bwe dan Ang Bo tan telah menyembunyikan diri dibelakang pohon, tapi setelah dibentak oleh Cu Siau hong, terpaksa ketiga orang itu munculkan

diri.
Rupanya ketiga orang nona itu menyembunyikan diri dibelakang sebatang pohon yang sangat besar dan daun yang rimbun.
Pelan-pelan Lik Hoo munculkan dirinya, disusul Ui Bwe dan Ang Bo tan mengikuti dibelakangnya.
Dengan ketajaman mata bagaikan samba-ran kilat, orang berbaju hitam itu mengawasi sekejap wajah Lik Hoo sekalian bertiga kemudian katanya dengan sinis:
"Kau maksudkan ketiga orang budak ini? Darimaha lohu bisa kenal dengan mereka?"
"Lik Hoo!" Cu Siau hong segera berkata, orang lain tidak kenal dengan kalian, apakah kalian kenal dengan dirinya?"
"Hamba kenal dengannya, sekalipun tubuhnya sudah terbakar hangus menjadi serbuk abu pun kami tetap mengenalinya"
'Oooh, siapakah dia"
"Keng Ji kongcu!"
Cu Siau hong segera manggut-manggut.

"Ternyata dugaanku tidak salah", katanya, "kau memang benar-benar pentolan dari ke-bun raya Ban hoa wan ini"
"Hei, apalagi yang kau igaukan? Belum pernah lohu berjumpa dengan mereka."
"Ji kongcu", ujar Lik Hoo, "jangankan kau baru menyaru, sekalipun berubah menjadi seorang perempuan pun kami tetap menenali dirimu. . . ."
"Ji kongcu terlalu gegabah, mengapa kau lupa untuk menutupi tahi lalat kecil dijari tengah tangan kirimu, aku rasa di dunia ini tak akan terdapat manusia yang memiliki ciri khas seperti itu."
Pakaian yang dikenakan kakek berbaju hitam itu segera bergetar sendiri meski tidak terhembus angin, jelas hawa amarah yang berkobar didalam dadanya telah mencapai pada puncaknya.
Lik Hoo, Ui Bwe dan Ang Bo tan segera mundur dengan perasaan takut, ketiga orang ini sudah lama bergaul dengan Keng ji kongcu, mereka mengerti bahwa orang itu sudah mulai diliputi oleh kemarahan yang meluap.
Itu berarti jika dia sampai melancarkan serangan, maka serangan yang dilancarkan itu sudah pasti merupakan suatu serangan dahsyat yang mematikan.
Cu Siau hong maju dua langkah kedepan dan menghadang didepan Lik Hoo sekalian sambil katanya:
"Ji kongcu akan meloloskan senjata tajam? Ataukah bertarung dengan tangan kosong belaka?"
Ternyata kakek berbaju hitam itu masih bisa menahan diri untuk tidak melibatkan dari dalam pertarungan itu, tiba-tiba katanya lagi:
"Kalian sudah salah melihat orang, aku bukan Keng-ji kongcu!"
"Kau bukan?"
"Keng ji kongcu masih mude, mana mungkin tampangnya macam lohu begini. . . ?" kata kakek berbaju hitam itu dengan suara dingin.
"Ilmu menyaru muka yang ada didalam dunia persilatan banyak yang sangat lihay, kalau Cuma ingin berganti rupa saja bukanlah suatu pekerjaan yang terlalu sulit."

"Jadi kau menganggap luho adalah Keng ji kongcu?" seru kakek berbaju hitam itu lagi dengan dingin.
"Aku percaya mereka tiga bersaudara tak akan salah melihat"
'Keng Ji kongcu!" dengan suara lantang Lik Hoo segera berseru: "selama ini kau selalu berani berbuat berani menanggungnya, kenapa sekarang menjadi penakut macam cucu kura-kura? Masa kau tak berani mengakui dirimu sendiri?"
Mendadak kakek itu mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak:
"Haaahh. . . haaahh. . . haaahh. . . tampaknya kalian bersikeras juga untuk berjumpa dengan Keng ji kongcu"
Mendadak dia mencabut kumis diatas wajahnya dan melepaskan selembar topeng kulit manusia, katanya lebih jauh.
"Benar, aku adalah Keng Ji-kongcu!"

Itulah selembar wajah yang sangat tampan dengan sorot mata yang tajam bagaikan sembilu, ditatapnya wajah Tan Tiang kim lekat-lekat, kemudian tegurnya:
"Kau bernama Tan Tiang kim bukan?"
"Betul ....!" jawab Tan Tiang kim. "Keng Ji kongcu sungguh tak kusangka aku si pengemis tua mempunyai nama yang begini besarnya!"
'Tan Tiang kim, hal ini bukan dikarenakan namamu sangat besar, kau tak usah terlalu membanggakan diri sendiri, terus terang saja kalau cuma seorang tianglo dari Kay pang mah masih belum dianggap masalah oleh Keng ji kongcu"
"Keng Ji kongcu, betul-betul tekebur ucapanmu, cuma sudah setengah abad lamanya aku si pengemis tua berkelana didalam dunia persilatan, akupun belum pernah mendengar nama besarmu!"
"Jago lihay yang sesungguhnya tidak akan mencari nama didalam dunia persilatan, jago lihay yang sesungguhnya juga tak akan terlalu menonjolkan diri didepan orang lain, tapi yang mereka kerjakan selalu adalah pekerjaan besar yang tidak meninggalkan jejak"
"Aku masih kurang mengerti, pekerjaan besar apakah yang telah kau lakukan?" tanya Tan Tiang kim sambil ,tertawa.
Kembali Keng Ji kongcu tertawa.
"Tan Tiang kim, aku tak ingin terlalu banyak memberitahukan urusan ini kepadamu, ambil contoh saja dirimu, aku rasa kau merupakan suatu bukti yang teramat jelas"
"Coba katakanlah!'
"Misalnya saja, nama besarmu didalam dunia persilatan amat termashur, tapi dalam kenyataannya belum tentu kau memiliki kemampuan yang melebihi namamu"
Soal ini harus dicoba lebih dulu baru bisa dimengerti.
Orang yang benar-benar mengerti ilmu, dia tak akan terlalu mempersoalkan nama yang kosong.
"O, ya ?"
"Aku percaya yang kau unggulkan selama ini bukan kepandaian sastramu yang indah, juga bukan jiwa besarmu yang terpuji, melainkan tak lebih karena mengira dirimu memiliki serangkaian ilmu silat yam hebat dan top"
"Aku si pengemis tua tak berani mengatakan kalau aku adalah seorang jago lihay, tapi tiada nama yang diperoleh secara untung-untungan, aku yakin jurus-jurus silat

kampungan yang kumiliki masih cukup untuk menjaga diri"
"Andaikata aku sanggup merobohkan kau dalam sepuluh gebrakan saja, apalagi yang bisa kau gunakan untuk membanggakan diri?"
"Maksudmu dalam sepuluh gebrakan saja kau sudah mampu untuk merenggut selembar jiwaku?".
"Dapatkah aku merenggut nyawamu, hal ini tergantung pula seberapa banyak yang bisa kau lakukan untuk menghadapinya"
"Aku si pengemis tua tidak begitu paham"

Keng Ji kongcu segera tertawa terbahak-bahak.
"Haaahhh. . . haaahhh. . . haaahhhh. . . aku jarang sekali turun tangan, tapi sekali turun tangan tak pernah ada yang kubiarkan tetap hidup, cuma aku tak ingin ada begitu banyak orang yang menyaksikan diriku membunuh orang, maka asal kau Tan Tiang kim bersedia mengangkat sumpah, jika dalam sepuluh gebrakan nanti menderita kalah maka kau bersedia bunuh diri, kemungkinan besar aku tak akan mencabut nyawa mu....."
"Soal menang atau kalah sudah lumrah dalam suatu pertarungan, aku rasa tak perlu diembel-embeli dengan segala sumpah janji atau pertaruhan ....." tukas Cu Siau--hong.
Keng Ji kongcu segera mendengus dingin.
"Hmm! Tiga kuntum bunga dari dunia persilatan selalu cabul dan jalang, mungkin lantaran kau berparas bagus, maka mereka baru bersedia menghianati diriku ...."
"Setiap orang tentu mempunyai sifat yang baik" tukas Cu Siau hong lebih lanjut, "mereka sadar dari kesalahannya karena kau tak pernah menganggap mereka sebagai manusia, oleh sebab itu sudah sedari dulu mereka berminat untuk menghianatimu, hanya selama ini menunggu saja datangnya kesempatan baik dan sekarang kesempatan yang mereka tunggu-tunggu itu telah datang'
Keng Ji-kongcu segera mengalihkan sinar matanya ke wajah Lik Hoo, lalu tanyanya.
"Begitukah keadaan yang sebenarnya?"
"Benar, kami tiga bersaudara sudah ba-nyak tahun mengikuti dirimu tapi kau belum pernah menganggap kami sebagai manusia."
Keng Ji-kongcu tertawa.
"Persoalannya terletak pada diri kalian sendiri" katanya, "bayangkan saja apa yang kalian lakukan selama ini apakah mirip dengan peraturan manusia? Jangan salahkan kalau akupun tak pernah menganggap kalian sebagai manusia....."
Sesudah tertawa terbahak-bahak dia melanjutkan.
"Setiap benda setelah membusuk baru keluar ulatnya, kalian tiga bersaudara sudah memperkosa seluruh dunia persilatan, entah berapa banyak orang yang telah dicelakainya, Ji kongcu tidak membunuh kalian, hal ini boleh dibilang sudah merupakan sesuatu yang sangat baik dan bijaksa-na untuk kalian"
"Paras muka Lik Hoo segera berubah menjadi hijau membesi, katanya dengan suara dingin:
"Kami tiga bersaudara bukan orang baik dan kamipun mengerti, bahwa kami ini ko-tor tapi ucapan semacam itu tidak berhak muncul dari mulutmu, kami mau hina mau cabul, mau jalang, apa urusannya dengan kau Keng Ji kongcu? Lagi pula kau sendiri juga tak akan lebih hebat dari kami, bera-pa banyak perempuan yang sudah rusak di -tanganmu?

Bisakah kau menghitungnya? Kau bukan cuma telah membohongi badan kami, bahkan menipu pula perasaan kami."
Keng Ji kongcu kembali tertawa:
"Apa yang dilakukan oleh aku selamanya ibarat Ciang Tay kong meman-cing ikan, yang mau biarlah terkena pan-cingan, kalian tiga bersaudara adalah ikan-ikan yang rela membiarkan dirinya terpan-cing, aku rasa kalian juga tahu bahwa aku tak pernah membujuk rayu dengan kata-kata yang manis, akupun tak pernah menjanjikan apa-apa kepada kalian, jika kalian rela kenapa tidak kuterima?"
Lik Hoo menghela napas panjang.

"Aai ..... dalam kenyataan kau memang berbuat demikian, kau memang tak pernah menjanjikan apa-apa kepada kami, tapi si-kap maupun tindak tandukmu telah memperlihatkan kesemuanya itu"
"Keng Ji kongcu segera tertawa..
"Penjelasan semacam ini mungkin hanya kalian tiga bersaudara yang mau percaya, aku percaya orang lain tak akan mempercayainya dan tak akan mendengarnya, tapi sekarang kalian telah menghianati diriku, itu berarti kalian harus dijatuhi hukuman mati."
"Seandainya kami tidak terlalu menguatirkan soal mati hidup, sedari dulu dulu kami sudah meninggalkan kebun raya Ban-hoa wan ini"
'Bagus sekali, kalau begitu kalian berti-ga cepatlah mampus bersama, bila harus menunggu sampai aku yang turun tangan, akan kusuruh kalian mati tak bisa, hidup pun tak dapat."
Rasa takut dan ngeri dengan cepat menyelimuti seluruh wajah Lik Hoo, Ui-Bwe dan Ang Bo tan, jelas merasa ketakutan setengah mati oleh ancaman dari Keng Ji kongcu tersebut.
Cu Siau hong tertawa.
"Sobat!" tukasnya, "kalau hanya mempermainkan dan menakut-nakuti beberapa orang bocah perempuan mah bukan perbua-tan dari seorang enghiong yang perkasa ....."
"Kalau didengar dari perkataanmu, tampaknya kau ingin menanggung semua persoalan ini?" sambung Keng Ji kongcu.
"Aku yang tak becus, memang bermaksud demikian"
"Bagus sekali, bagaimana kalau kau sambut dulu tiga jurus serangan dari Ji-kongcu?"
Cu Siau hong segera berpaling dan memandang sekejap ke arah Tan Tiang kim lalu katanya:
"Locianpwe, bagai mana kalau pertarung-an babak pertama ini diberikan dulu kepada boanpwe?"
"Baiklah!' jawab Tan Tiang kim sambil tertawa.
"Tenaga dalam boanpwe sangat cetek, seandainya sampai kalah ditangan Keng Ji kongcu nanti, belum terlambat rasanva bila cianpwe menggantikan diriku"
Tan Tiang kim manggut-manggut.
Sepasang mata Keng Ji kongcu yang tajam bagaikan sembilu itu segera dialihkan ke a-tas wajah Cu Siau hong, kemudian dengan wajah serius katanya:
Kalau didengar dari ucapanmu itu, tampaknya kau merasa yakin sekali untuk dapat

menyambut ketiga buah jurus seranganku?"
"Coba saja nanti, mungkin bahwa satu jurus saja tak mampu kuterima ?"
"Kau adalah anggota Kay pang?"
"Bukan, aku adalah anak murid Bu khek-bun." setelah berhenti sejenak, lanjutnya:
MASIH ada satu hal, ingin kukatakan pada kepada ji kongcu."
"Baik, silahkan kau ucapkan"

"Seorang siau sute ku yang terjebak di dalam lorong bawah tanah kebun raya ini telah berhasil kami selamatkan"
Keng Ji kongcu manggut-manggut.
"Soal ini aku sudah tahu"
Sinar matanya lantas dialihkan ke wajah Lik Hoo, kemudian melanjutkan:
"Aku rasa, sudah pasti hal ini merupakan hasil karya dari kalian tiga bersaudara bukan?"
"Benar, kami telah menggabungkan diri dengan Cu kongcu, padahal belum pernah berjasa apa-apa, maka kamipun menyelamat-kan Tiong kongcu sebagai pernyataan ketulusan hati kami"
"Bagus, kalian memang telah membuat pahala, tapi pahala tersebut harus kalian buat dengan pengorbanan jiwa kamu bertiga.
"Saudara Keng, tampaknya kecuali meng-gertak dan mengancam keselamatan jiwa orang, kau sudah tidak memiliki cara lain yang lebih balk lagi, ehmm... hanya soal ancaman jiwa saja, aku sudah mendengarnya sampai beberapa kali"
"Kalau begitu, sekarang kita buktikan dengan suatu gerakan nyata saja ...."
Pelan pelan dia mengangkat tangan kanannya ke tengah udara, kemudian katanya lebih lanjut:
"Sudah kukatakan tadi, bila kau sanggup untuk menerima tiga jurus seranganku, silahkan kau meninggalkan tempat ini dengan selamat"
Ucapan orang ini terlalu besar lagaknya, seakan-akan Cu Siau hong pun sampai turut kena digertak olehnya. .
Dengan suara dalam Pek Bwe lantas berkata.
"Saudara Tan, nada ucapan orang-orang ini betul-betul sangat terkebur, tampaknya apa yang dia ucapkan bukan omong kosong belaka"
Dalam pada itu Keng Ji-kongcu sudah menggerakkan tangan kanannya dan menekan ke dada Cu Siau hong dengan suatu gerakan yang sangat enteng sekali.
Walaupun pukulan itu sangat enteng dan lembut, tapi cepatnya bukan kepalang.
Tampak tangannya yang baru diayunkan itu tahu-tahu sudah mengancam dada.
Betul-betul sebuah pukulan yang cepat sekali.
Kendatipun sejak tadi Cu Siau hong sudah melakukan persiapan, toh dia dibikin terperanjat juga oleh kejadian itu.
Serangan yang dilancarkan olehnya itu betul-betul terlampau cepat.
Sekalipun Cu Siau hong sudah menarik napas sambil mundur, tak urung ujung jari tangan lawan sempat menyambar pula diatas pakaian bagian dadanya.
Ujung jari yang tajam serta membawa te-naga serangan dahsyat itu ibaratnya sebilah pisau yang tajam, dengan cepatnya merobek pakaian yang dikenakan Cu Siau hong.

Menyaksikan kejadian itu, Cu Siau hong menjadi tertegun, serunya tertahan.
"Betul-betul suatu ilmu pukulan yang a-mat cepat!"

Agaknya Keng Ji kongcu juga merasa agak diluar dugaan dengan peristiwa itu, sambil menghembuskan napas panjang katanya ..
"Ternyata kau berhasil juga menghindar-kan diri dari seranganku itu!"
"Kau anggap dengan seranganmu itu kau dapat melukaiku?"
"Semestinya seranganku ini dapat melukai-mu, tapi tak kusangka kau mampu menghindarkan diri dari ancamanku ini"
Siau hong segera tertawa hambar.
"Masih ada dua jurus" katanya, "itu berarti kau masih mempunyai kesempatan un-tuk melawanku"
Diam-diam Keng Ji kongcu merasa terkejut sekali setelah menyaksikan sikap tenang dari lawannya, diam-diam dia berpikir.
"Bocah keparat ini sangat pandai menahan diri, ternyata pukulan kilat yang kulancarkan tadi tidak berhasil melukainya"
Sedang Cu Siau hong juga sedang berpikir:
"Sungguh cepat pukulan yang dilancarkan orang ini, sedemikian cepatnya sampai selama hidup belum pernah kujumrai sebelumnya, heran kenapa ia bisa memiliki pukulan yang sedemikian cepatnya?.
Dengan berpikir demikian, kedua pihak pun sama-sama melakukan persiapan yang lebih seksama, otomatis kewaspadaan pun semakin ditingkatkan.
Tiba-tiba Keng Ji Kongcu tertawa dingin, lalu berseru:
"Berhati-hatilah, sambut seranganku yang kedua inil'
Tangan kanannya diayunkan ke udara, kemudian pelan=pelan didorong ke depan.....
Kalau serangan yang pertama tadi dilakukan dengan kecepatan luas biasa, maka didalan serangannya yang kedua ini, dia melakukan serangan dengan-gerakan yang sangat lamban.
Namun didalam perasaan Cu Siau hong, keadaan itu sama sekali berbeda, ia merasa serangan yang dilancarkan tersebut telah menyelimuti seluruh tubuhnya, tujuh buah jalan darah pentingnya hampir semua berada ditengah kepungannya.
Untuk sesaat dia menjadi sulit untuk menduga, kearah manakah sebenarnya serangan itu dilancarkan.
Sementara dia masih tertegun, serangan yang semula sangat lamban itu mendadak berubah menjadi cepat bagaikan sambaran kilat dan langsung menyerang depan dada Cu Siau hong.
Buru-buru si anak muda itu melayang mundur sejauh lima jengkal lebih dari tempat semula.
Sekalipun serangan tersebut tidak sampai mengenai tubuh Cu Siau hong, akan tetapi anak muda itu merasakan dadanya lamat-lamat menjadi sakit sekali .....
Ternyata serangan yang dilancarkan dari lamban menjadi cepat itu hampir saja membuat Cu Siau hong terluka diujung telapak tangannya.
Sekalipun nyaris terkena serangan dan terluka, namun hakekatnya dia tetap berada dalam keadaan segar bugar.

Paras muka Keng Ji kongcu berubah sangat hebat, ditatapnya wajah Cu Siau hong lekat-lekat, sampai lama kemudian dia baru berkata:
"Lagi-lagi kau berhasil menghindarkan diri dari seranganku!"
"Beruntung aku tidak sampai terluka!'
"Aneh sekali, mengapa kau tidak melancarkan serangan balasan?"
"Setelah mendengar nada perkataan Keng Ji kongcu tadi, timbul perasaan ingin tahu didalam hatiku"
"Masih ada satu jurus lagi, kau harus bersikap lebih berhati-hati lagi ....."
Cu Siau hong tertawa.
"Keng Ji kongcu" jawabnya, "aku sudah bertekad untuk menjajal tiga jurus seranganmu, cuma setiap saat kemungkinan besar aku akan melancarkan serangan balasan, sebab kaupun harus bersikap lebih berhati-hati"
"Seorang murid Bu khek bun ternyata sanggup menerima dua jurus seranganku, terus terang saja, aku orang she Keng merasa sangat tidak percaya ."
Cu siau hong kembali tertawa.
'Hal itu dikarenakan pengetahuanmu terlampau cetek, ilmu pedang Cing peng kiam hoat luas tiada taranya, tak nanti orang lain bisa memahaminya"
'Haaahhh . . . haaahhh. . . haaahhh. . . cing peng kiam hoat dari Bu khek bun terdiri dari seratus delapan jurus, peruba-han yang paling rumitpun cuma satu jurus berubah menjadi lima gerakan hingga total jendral jumlahnya menjadi tiga ratus delapan belas gerakan, dalam partai pedang didunia persilatan, ilmu semacam itu mah masih belum terhitung suatu kepandaian yang luar biasa"
Cu Siau hong mendengus, diam-diam pikirnya:
"Heran, mengapa dia bisa mengetahui dengan begitu jelas akan ilmu pedang Cing - peng kiam hoat dari Bu khek bun?"
Bagaimanapun terperanjatnya dia, namun paras mukanya masih tetap setenang sedia kala, sambil tertawa katanya kemudian:
"Apa yang kau katakan itu tidak lebih hanya suatu penilaian pada kulit luarnya saja memangnya suatu rahasia dari suatu perguruan serta suatu jurus mematikan dari suatu ilmu pedang akan diberitahukan kepada orang luar?"
Kedua orang ini sama-sama tidak turun tangan, tapi tanya jawab yang sedang berlangsung waktu itu justru lebih tegang daripada suatu pertarungan, yang lebih penting lagi adalah dibalik tanya jawab itu, selain kedua belah pihak harus mempunyai kepandaian berbicara yang hebat, juga ha-rus memiliki kecerdasan otak yang luar biasa.
Demikianlah, terdengar Keng Ji kongcu kembali berkata:
"Memangnya didalam ilmu pedang Cing peng kiam hoat masih terdapat perubahan istimewa lainnya?'
Keng Ji kongcu, aku percaya kebun raya Ban hoa wan yang kau pimpin ini pasti ada sangkut pautnya dengan para pendekar pedang macan kumbang hitam bukan?"

"Kau menyuruh aku mengakui?"
"Kau boleh saja tak usah mengaku, cuma kenyataan telah terlihat dengan jelas, bila kau merasa keberatan untuk mengaku, kitapun tak usah membicarakannya lebih lanjut"

Kalau dilanjutkan pembicaraannya, apa pula yang bisa kita perbincangkan lagi?"
"Akan kuberitahukan kepadamu dimana letak inti sari dari ilmu pedang Cing peng kiam hoat yang sesungguhnya, padahal memberitahukan kepadamu juga tak menjadi soal, diantara sekian banyak pendekar-pendekar pedang macam kumbang hitam yang tersebar dalam kota Siang-yang, memang ada sebagian yang berada dibawah pimpinanku ....."
`Kepandaian yang mereka miliki sangat lihay, setiap jurus serangan yang dilancar-ken memang merupakan jurus-jurus pembunuh yang membetot sukma, tapi ada beberapa orang diantaranya yang tewas diujung pedang Cing peng kiam hoat dari partai Bu khek bun kami"
Keng Ji kongcu kembali tertawa.
"Aku tak bisa menemukan jurus pedang manakah dari ilmu pedang Cing peng kiam - hoat yang sanggup membinasakan para pendekar pedang macam kumbang hitam"
"Aku kan sudah bilang, kau tak akan memahami inti sari dari ilmu pedang Cing- peng kiam hoat, rahasia inipun bukan diketahui oleh setiap orang yang berada diluar Bu khek bun"
Paras muka Keng Ji kongcu berubah hebat, katanya dengan dingin:
"Jadi mereka benar-benar sudah tewas oleh ilmu pedang Cing peng kiam hoat?'
'Apakah kau belum percaya?"
Keng Ji kongcu berpaling dan meman-dang sekejap ke arah Tan Tiang kim, kemu-dian ujarnya.
"Aku masih mengira mereka tewas oleh kerubutan orang-orang Kay pang, tapi jika pihak Kay pang ingin membunuh para pen-dekar pedang macan kumbang hitam, paling tidak kalian harus membayar korban yang sepuluh kali lipat lebih besar"
'Kay pang tak berani menerima pujian ini" kata Tan Tiang kim, "sebab dalam kenyataannya mereka memang tewas oleh ujung pedang orang-orang Bu khek bun"
Paras muka Keng Ji kongcu segera beru-bah menjadi amat serius, pelan-pelan ujarnya:
"Kalau begitu, aku telah memandang rendah orang-orang perguruan Bu khek bun?"
"Sekarang, kau sedang berhadapan deng-an anak murid Bu khek bun, lagi pula kau sudah melancarkan dua buah serangan, seberapa besarkah kemampuan Bu khek bun yang sesungguhnya, aku rasa kau tentunya sudah mengerti bukan"
Pertarungan ini benar-benar merupakan pertarungan batin yang sangat hebat, kedua belah pihak sama-sama berusaha untuk me-nekan lawannya dan berusaha meraih kedudukan yang lebih menguntungkan.
Dengan sorot mata yang tajam bagaikan sembilu, Keng Ji kongcu menatap wajah Cu Siau hong beberapa saat lamanya, kemudian ia berkata:

"Sungguh tak kusangka didalam perguru-an Bu khek bun, masih terdapat rahasia semacam ini"
Mendadak dla melompat kedepan sambil melancarkan sebuah pukulan dahsyat .....
Serangan itu dilancarkan dengan kecepa-tan luar biasa dan keanehan yang diluar dugaan.
Cu Siau hong tidak bermaksud untuk menghindarkan diri lagi, dia segera melayang

kedepan dan menyongsong datangnya ancaman tersebut.. .
Tubuh mereka berdua bagaikan kilatan cahaya tajam langsung bertubrukan ditengah angkasa.
"Blaaammm... !" sebuah bentrokan kekerasan menggelegar di tengah udara dan menimmbulkan suara yang memekikkan teli-nga.
Ketika mereka melayang kembali keatas tanah, ternyata posisinya telah saling bertukar tempat.
Sambil tertawa Cu Siau hong lantas berkata:
"Dalam ketiga jurus seranganmu barusan aku tidak berhasil menyaksikan sesuatu yang dibilang sangat mengerikan"
"Dalam perguruan Bu khek bun bisa terdapat seorang manusia berbakat macam kau sedang sebelumnya ternyata kami tak berhasil membinasakan dirimu lebih dahulu, kejadian ini benar-benar merupakan suatu kete-ledoran besar buat kami"
Cu Siau hong tertawa, katanya:
"Sekarang aku toh masih berada disini dan kaupun mempunyai kesempatan untuk membunuh diriku, buat apa musti disesali?"
"Aku masih belum percaya kalau dalam Bu khek bun terdapat seorang manusia semacam dirimu itu?"
"Apa maksud ucapan itu?"
Kecuali ilmu silat pihak Siau lim pay yang sukar dipahami karena luasnya kepandaian mereka, boleh dibilang aku mengetahui amat jelas sekali terhadap kepandaian silat dari aliran lainnya, kalau cuma ilmu silat dari perguruanmu itu mah masih belum bisa terhitung seberapa"
Ilmu silat kami tak berani dibandingkan dengant kepandaian silat dari kuil Siau lim si, cuma ilmu silat kami bila dipakai untuk menghadapi orang-orang seperti pendekar pedang macan kumbang hitam, maka kepandaian itu boleh dibilang tepat sekali"
"Aku tak bisa menemukan dalam jurus pedang Cing peng kiam hoat masih terdapat gerakan manakah yang bisa dipakai untuk menghadapi para pendekar pedang macan kumbang hitam, kecuali kalau partai kalian benar-benar memiliki rahasia jurus yang tidak diwariskan kepada sembarangan orang.
"Mendiang suhu kami adalah seseorang yang berjiwa besar, beliau tak pernah merahasiakan sesuatu terhadap murid Bu khek bun, beliaupun tak pernah pilih kasih, separuh diantara Bu khek bun sanggup menggunakan ilmu pedang tersebut!"

"Bagus sekali! sebentar aku bisa mencarikan upaya untuk mengundang kehadiran beberapa orang pendekar pedang macan kumbang hitam untuk mencoba kepandaian kalian itu"
"Baik, undang mcreka datang kemari! Kau pun boleh menyaksikan dengan mata kepala sendiri"
Keng Ji kongcu tertawa, katanya kemudian:
"Kau telah manyambut tiga jurus seranganku, memandang diatas wajahmu, aku berse-dia melepaskan mereka pergi dari sini"
Cu Siau hong segara tertawa dingin.
"Heeehhh. .. heeehhh.... heeehhh ... kau melepaskan aku lebih dulu, ataukah kau

ingin kabur?"
Sementara itu Seng Tiong gak maupun Tang Cuan telah maju ke depan dan menghadang jalan pergi Keng Ji kongcu.
Melihat itu, Keng Ji kongcu menegur sambil tertawa dingin:
"Hmm... bagaimana? Kalian bermaksud untuk menghalangi diriku? '
"Keng Ji kongcu, kau sudah mengucapkan kata-kata buas selama setengah harian, juga melancarkan tiga jurus serangan, tapi bukan saja tak bisa membuat kami takut, juga tak sampai mencelakai kami, sekarang hanya mengandalkan kata-kata sederhana itu saja hendak menyuruh kami. Hmm! Kau anggap urusan akan diselesaikan dengan sedemikian gampangnya?"
"Lantas maksudmu . . . ."
"Aku ingin sekali mencoba meminta beberapa jurus pelajaran ilmu pedangmu, apakah kongcu bersedia melayaninya?"
"Ilmu pedang?"
"Benar! Aku telah memperoleh pelajaran ilmu pukulan dari Ji kongcu, maka akupun berharap bisa menyaksikan kelihayan ilmu pedang kongcu"
"Aku jarang sekali mempergunakan senjata, bila kau bersikeras memaksaku untuk turun tangan, biarlah kugunakan tangan kosong saja untuk menyambut jurus itu'
"Baik! Manusia macam Keng Ji kongcu tampaknya memang sudah terbiasa sombong dan jumawa, akupun tak ingin banyak ber-bicara denganmu, asal kau sanggup menerima ilmu pedang Bu khek bun kami dengan tangan kosong silahkan saja untuk mencabut pedangmu bila kau merasa tidak kuat, tolong Ji kongcu mau memberi tanda, aku pasti akan memberi kesempatan padamu untuk melo-loskan senjata tajam'
"Cu Siau bong setelah pertemuan hari ini, aku dapat merasakan bahwa kau memang seorang manusia yang gagah perkasa."
"Mana, mana akupun telah merasakan kecerdasan Ji kongcu yang luar biasa itu" sambung Cu Siau hong sambil tertawa.
Ucapan itu mengandung arti yang sangat mendalam, tapi Keng Ji kongcu memang seorang yang teramat pintar, sehingga tak perlu dijelaskan pun dia sudah memahami maksudnya.
Keng Ji kongcu segera tertawa terbahak-bahak.

'Haaahhh. . . haaahhh. . . haaahhh. . . Cu Siau hong, kalahkan dulu aku Ji kongcu sebelum berbicara membual"
Cu Siau hong segera mempersiapkan serangannya dengan tangan kiri, kemudian serunya:
"Hati-hatilah kau ji kongcu!."
Mendadak sebuah tusukan dilancarkan.
Dengan cekatan Keng ji kongcu berkelit ke samping.
Secepat kilat Cu Siau hong mengembangkan permainan pedangnya, jurus-jurus serangan yang digunakan ternyata adalah jurus-jurus pedang dari ilmu pedang Cing peng kiam hoat.
Agaknya Keng ji kongcu betul-betul sudah hapal sekali terhadap setiap perubahan dari ilmu pedang Cing peng kiam hoat tersebut, dengan sangat enteng dan leluasa sekali ia

menghindarkan diri dari setiap serangan pedang Cu Siau hong.
Dalam waktu singkat, seratus delapan jurus ilmu pedang Cing peng kiam hoat sudah hampir digunakan habis.
Cu Siau hong segera menghentikan serangannya seraya berseru:
"Tampaknya kau benar-benar sangat menguasahi akan rahasia ilmu pedang Cing peng kiam hoat kami"
Keng Ji kongcu segera tertawa:
"Aaah, jurus pedang Cing peng kiam hoat paling-paling hanya begitu saja, tiada sesuatu yang baru atau aneh, cuma aku merasa rada keheranan?
"Apa yang kau herankan?'"
"Walaupun ilmu pedang Cing-peng kiam hoat terdiri dari seratus delapan jurus, namun perubahannya amat rumit tak terhitung jumlahnya paling tidak jurus-jurus serangan tersebut bisa dirubah menjadi seratus jurus lagi, mengapa kau hanya mengembangkan ke seratus delapan jurus itu saja.....?"
"Apakah hanya jurus-jurus pedang Cing peng kiam hoat yang ini saja yang pernah kau jumpai selama ini?"
'Masa ilmu pedang Cing peng kiam hoat masih terdapat jurus-jurus serangan lain-nya lagi!" tukas Keng ji kongcu.
'Betul, masih ada jurus yang lebih ampuh lagi didalam ilmu pedang Cing peng kiam hoat, sebentar aku akan menyuruh kau menyaksikan kehebatan dari jurus serangan tersebut"
'Kalau begitu, diantara jurus-jurus serangan yang aneh lagi?" .
"Benar, masih ada tiga jurus simpanan, di dalam ketiga jurus serangan inilah mencakup segenap inti sari dari ilmu pedang Cing peng kiam hoat yang sesungguh-nya..
.
"Apakah ketiga jurus serangan itu pula yang kalian pergunakan sewaktu menghadapi para pendekar pedang macan kumbang hitam tempo hari?"

'Benar, aku masih dapat memberitahukan pula kepadamu, inti sari ilmu pedang Cing - peng kiam hoat hanya terdiri dari tiga ju-rus, asal kau sanggup untuk menerima ke ti-ga jurus serangan tersebut, maka itu baru berarti kau telah menghadapi semua jurus serangan dari ilmu pedang Cing peng kiam- hoat yang sesungguhnya."
Keng Ji kongcu kembali tertawa.
"Aku percaya jurus serangan itu sudah pasti adalah jurus-jurus serangan yang amat dahsyat, aku amat berharap bisa merasakan kelihayan tersebut "
"Baik! Apakah kau hendak meloloskan senjata tajammu?"
"Bila hanya terdiri dari tiga jurus saja, mungkin aku orang she Keng masih belum perlu untuk menggunakan senjata tajam"
"Kalau begitu, berhati-hatilah kau!"
'Silahkan turun tangan!"
Cu Siau hong segera menggetarkan pedangnya dan tiba-tiba memancarkan selapis cahaya pedang.
Walaupun Keng Ji kongcu telah memperhatikannya dengan sorot mata yang tajam bagaikan sembilu, namun dia tak berhasil melihat jelas arah serangan dari musuhnya itu,

tanpa sadar dia melompat mundur sejauh lima depa dari belakang dengan perasaan terperanjat.
Sambil tertawa dingin Cu siau hong segera mengejek:
"Ji kongcu, dari ketiga jurus ilmu pedang Cing peng kiam hoat, sejuruspun belum sempat kulancarkan"
"Hmm, Jurus serangan yang kau pergunakan bukan jurus serangan dari ilmu pedang Cing peng kiam hoat"
"llmu pedang Cing peng kiam hoat bera-sal dari perguruan Bu khek bun, jika ilmu pedang Cing peng kiam hoat yang kupergunakan, lantas ilmu pedang apakah yang kupergunakan sekarang?"
'Soal itu sulit untuk dikatakan, mungkin saja kau memang bukan anggota perguruan Bu khek bun" .
"Di tempat ini toh bukan hanya aku seorang yang merupakan anggota perguruan Bu khek bun, kenapa Ji kongcu tidak memilih salah seorang anggota Bu khek bun yang lain untuk mencobanya?"
"Aku memang ada maksud untuk berbuat demikian"
"Ji kongcu kami dapat saja meluluskan keinginanmu itu, namun ada syaratnya"
"Apa syaratnya ?"
"Bila kau telah memilih orang lain, namun tetap kalah di ujung pedangnya, lantas bagaimana keputusannya?"
"Hal ini tak mungkin bisa terjadi!"
"Yang ditakutkan adalah seandainya, seandainya ji kongcu sampai kalah maka bagaimana keputusannya"

"Aku tidak percaya kalau didalam jurus-jurus ilmu pedang Cing peng kiam hoat masih etrdapat tiga jurus serangan ampuh, oleh sebab itu akupun percaya bahwa anak murid Bu khek bun tak akan bisa menangkan diriku. Tiong It ki pernah mengembangkan seluruh jurus serangan dari ilmu pedang Cing peng kiam hoat tersebut, lagipula aku memang sengaja memancing kemarahannya sehingga menyerang dengan sekuat tenaga, tapi di dalam kenyataannya aku hanya membutuhkan tiga gebrakan saja sudah berhasil merampas senjatanya itu, malah sekalian kutotok jalan darahnya sehingga dia roboh terkapar, cara tersebut kuulangi sampai beberapa kali, namun hasilnya tetap sama saja."
Cu Siau hong segera tertawa lebar sehabis mendengar perkataan itu, katanya kemudian:
"Ji kongcu mengapa kau tak berani untuk menjajalnya?"
Sementara Keng ji kongcu berkata demikian dibibirnya, sementara sepasang matanya mengawasi wajah Cu Siau hong tanpa berkedip, kalau dilihat dari sikapnya yang begitu enteng dan santai, cara berbicaranya yang bersungguh-sungguh, dengan cepat hatinya dibukin setengah percaya setengah tidak.
Setelah termenung sebentar, dia lantas berkata:
"Siapa saja yang merupakan anggota perguruan Bu khek bun harap tampil ke depan."
Tang Cuan dan Seng Tiong gak segera tampil kedepan sambil menyahut bersama.
"Kami adalah orang-orang Bu khek bun!" Memandang pedang Cing peng kiam yang

berada ditangan Tang Cuan pelan-pecan Keng Ji kongcu berkata lagi:
"Kau pergunakan pedang Cing peng kiam milik Tiong Leng kang, aku rasa tentunya engkaulah yang telah mewariskan keduduk-annya dalam partai, bukan demikian?"
"Betul, Tang Cuan memperoleh kepercayaan dari suhu untuk melanjutkan jabatannya sebagai ciangbunjin perguruan Bu khek bun"
"Bagus sekali, bila didalam ilmu pedang Cing peng kiam benar-benar masih terdapat tiga jurus simpanan yang tidak diketahui orang, sudah pasti kesempurnaanmu didalam permainan jurus serangan tersebut paling hebat daripada yang lain"
"Aku segera dapat mambuktikan akan hal itu"
"Baik! Pilihanku terjatuh pada dirimu, nah, silahkan kau lancarkan seranganmu!'
"Ji kongcu, kau belum menyanggupi persyaratan yang kami ajukan" tiba tiba Cu Siau hong berseru.
Keng Ji kongcu segera tertawa dingin.
"Aku tidak akan meluluskan syarat ma-cam apapun yang kau ajukan kepadaku!
Paras muka Cu Siau hong segera berubah menjadi dingin membesi, katanya dengan cepat.
"Bila syaratnya belum dibicarakan secara baik-baik, itu berarti kau tidak berhak untuk mcmilih lawan tandinganmu dengan sesuka hatimu sendiri ....."
"Kalau didengar dari perkataanmu itu, tampaknya lagi-lagi kau akan turun tangan sen-diri?" sambung Keng Ji kongcu.

'Kita bisa saja bermain kerubut, lagipula tiada pengapunan diujung pedang kami nanti.
Agaknya Keng Ji kongcu benar-benar me-rasa ngeri sekali terhadap gerakan pedang yang telah diperlihatkan Cu Siau hong tadi.
Sesungguhnya dia memiliki pengetahuan maupun pengalaman yang luas sekali, pelbagai ilmu pedang dari sebagian aliran didunia ini hampir sebagian besar dikenali olehnya. namun belum pernah dia menjumpai jurus pedang semacam tadi itu.
Dengan cepat dia berpikir sebentar, kemudian katanya dengan suara dingin.
"Perguruan Bu khek bun juga terhitung suatu perguruan besar, bila kalian sampai bermain kerubut untuk menghadapi aku seorang, apakah tindakan tersebut tidak kuatir ditertawakan oleh segenap teman-teman dunia persilatan'
"Itu mah tergantung pada siapa yang sedang dihadapi. Untuk menghadapi seorang pembunuh keji yang tak kenal peri kemanusiaan sudah barang tentu kamipun tak perlu membicarakan soal peraturan dunia persilatan lagi .. . ..'
Setelah berhenti sejenak, lanjutnya:
"Toa suheng, setelah pedang mestika keluar dari sarungnya maka tiada pengampunan yang bisa diberikan, mau bunuh dia atau melukai dia tak menjadi soal, lebih beruntung lagi bila kita dapat menyingkirkan dirinya dari muka bumi, selain dapat melenyapkan bibit bencana bagi dunia persilatan juga bisa membalaskan dendam sakit hati guru kita"
Tang Cuan segera meloloskan pedangnya dan menyilangkan senjata tersebut didepan dadanya:
Tergerak hati Keng Ji kongcu setelah menyaksikan kejadian tersebut, tiba-tiba serunya:

"Tunggu sebentar!"
"Ji kongcu, silahkan kau loloskan senjata tajammu!" seru Tang Cuan dengan cepat. Secara tiba-tiba aku menjadi tertarik sekali dengan perkataanmu, aku ingin tahu syarat apakah yang hendak kalian ajukan kepadaku!'.
"Syarat apakah itu? Tang Cuan sendiripun masih belum memahami seluruh maksud hati dan jalan pikiran dari Cu Siau hong.
Maka setelah mendehem pelan, ia berkata:
"Jit sute, beritahu kepadanya"
"Siaute turut perintah!" sahut Cu Siau hong sambil tersenyum.
Sinar matanya segera dialihkan ke atas wajah Keng ji kongcu, setelah itu sambungnya lebih jauh:
"Ji kongcu, syaratnya sederhana sekali, amdaikata ji kongcu sampai kalah di ujung pedangnya nanti, kami hanya berharap agar ji kongcu bersedia untuk menerangkan duduk persoalan yang sebenarnya."
"Duduk persoalan apa ?"
"Kenapa malam-malam kalian menyerang perguruan Bu khek bun dan siapa pula pemimpin kalian?"
Dengan cepat Keng Ji kongcu menggelengkan kepalanya berulang kali, sahutnya:

"Soal pertama aku bisa memberitahukan kepadamu, tapi soal yang kedua tak bisa ku beritahukan kepadamu"
"Kenapa?"
"Sebab aku sendiripun tidak tahu siapakah dalang dari semua peristiwa ini"
Omong kosong!" seru Tang Cuan dengan marah.
Tapi Cu Siau hong segera menghela napas panjang.
"Aaai. . . mungkin saja yang dikatakan itu benar, toa suheng kau boleh segera turun tangan!"
Mendadak Keng Ji kongcu menggerakkan tubuhnya dan secepat sambaran kilat menerjang ke samping Cu Siau hong.
Tang Cuan segera memutar pedangnya untuk menahan, akan tetapi ia tak berhasil menghalangi jalan perginya.
Benar-benar suatu gerakan tubuh yang cepat bagaikan sambaran kilat membuat Pek Bwe maupun Tan Tiang kitn menjadi terte-gun dibuatnya.
Kecepatan gerak Keng Ji kongcu sewaktu maju tadi mengerikan sekali, tapi sewaktu mundur, gerakannya jauh lebih cepat lagi, tampak bayangan manusia berkelebat lewat tahu-tahu dia sudah mundur kembali ke tempat semula, hanya saja pada diri Keng ji kongcu telah terdapat suatu perbedaan yang menyolok.
Pada bagian bahu kirinya tampak pakaian yang robek serta darah yang bercucuran dengan amat derasnya.
Sambil tertawa hambar Cu Siau hong berkata:
"Inilah salah satu jurus serangan dari il-mu pedang Cing peng kiam hoat, bagaimanakah menurut pendapat ji kongcu?'
"Betul, memang suatu ilmu pedang yang luar biasa hebatnya!"
"Apakah Ji kongcu sudah percaya kalau jurus serangan tersebut merupakan salah satu

jurus serangan dari ilmu pedang Cing peng kiam hoat .?"
Keng Ji kongcu tetap kukuh dengan pendiriannya, dia segera menggelengkan kepalanya berulang kali.
"Aku masih tetap tidak percaya kalau ju-rus serangan tersebut merupakan jurus serangan dari ilmu pedang Cing peng kiam-hoat"
"Kalau memang begitu. mengapa kau tidak mencoba pada diriku?" tantang Tang Cuan.
Keng Ji kongcu segera tertawa, sahutnya:
"Tentu saja aku akan mencobanya, cuma kali ini, aku akan bertindak lebih berhati--hati lagi`
Akhirnya Keng Ji kongcu meloloskan juga senjata tajamnya.
Senjata yang dia pergunakan adalah sebilah pedang emas, sebilah pedang emas yang panjangnya hanya satu depa lima inci.

Senjata tersebut benar-benar aneh sekali bentuknya, selain bentuknya mirip dengan sebilah pedang, kedua belah sampingnya tidak kelihatan mata pedangnya, sehingga praktis yang tajam hanya ujung pedang belaka .....
Cu Siau hong berpaling dan memandang sekejap ke arah Lik Hoo sekalian, lalu bisiknya:
"Nona bertiga, apakah pedang emas itu yang biasanya dipergunakan oleh Keng Ji - kongcu?"
"Kami belum pernah menyaksikan ia pergunakan senjatanya, malah baru kali ini kami saksikan dia meloloskan senjata tersebut"
"Oooh. . . .' Cu Siau hong lantas berpaling kearah Tang Cuan seraya berseru:
"Toa suheng, hati-hatilah sedikit, kuatirnya diujung pedang emas tersebut masih terdapat ke anehan lainnya"
"Benar!" Keng Ji kongcu segera membenarkan, "diujung pedangku ini memang terdapat sedikit keanehan, kalian memang harus lebih berhati-hati sedikit, tentang keanehan apakah itu, maaf kalau aku tak dapat memberi tahukannya'
"Tak usah sungkan" kata Tang Cuam dingin, "diantara pedang emasmu itu mau ada keanehan atau tidak tak menjadi soal, silahkan saja kau pergunakan untuk menghadapi diriku"
Keng Ji kongcu segera mendengus, tangan kanannya diayunkan ke depan dan menciptakan selapis cahaya emas yang amat menyilaukan mata.
Dengan suatu gerakan cepat Tang Cuan melancarkan pula sebuah serangan kilat.
"Traaang. . . !" suatu bunyi benturan yang amat keras segera berkumandang memecahkan keheningan, menyusul kemudian tampak dua sosok bayangan manusia saling berpisah.
Gerak serangan yang dilakukan dua orang itu benar-benar cepatnya bukan kepalang, sedemikian cepatnya sampai tiada o-rang yang bisa melihat dengan cepat kejadian peratungan itu.
Mereka hanya bisa melihat hasil dari bentrokan tersebut.
Tang Cuan masih tetap utuh dan sehat, diatas tubuhnya tidak kedapatan luka apapun.
"Sebaliknya Keng Ji kongcu kembali mendapat luka dan luka itu masih tetap berada

diatas bahu kirinya itu.
Orang lain mungkin tidak dapat melihat apa-apa, namun Cu Siau hong diam-diam merasa amat terkesiap, pikirnya:
"Pertahanan orang ini terhadap sekeliling tubuhnya benar-benar sangat kuat dan rapat, sedang bagian kirinya yang terdapat setitik kelemahan, pada hakekatnya seluruh badannya dapat dilindungi dan ditutup dengan sangat kuat .....
Sementara itu Keng Ji kongcu sedang memeriksa luka diatas lengan kirinya, kemudian mengangguk berulang kali, pujinya:
"Memang suatu ilmu pedang yang bagus sekali, suatu ilmu pedang yang begitu hebat dan belum pernah kujumpai selama hidupku."

"Kami hanya ingin membuktikan satu hal kepadamu yakni didalam ilmu pedang Cing peng kiam hoat masih terdapat jurus pedang lainnya yang lebih luas dan mendalam. Itulah sebabnya mengapa Bu -khek bun bisa menempatkan diri dalam kehidupan dunia persilatan" kata Tang Cuan.
Keng Ji kongcu termenung dan berpikir beberapa saat lamanya, kemudian berkata:
"Mungkin kami benar-benar telah salah memperhitungkan kemampuan kalian semua."
'Bukan cuma salah perhitungan saja, bah-kan kesalahan tersebut terlampau besar" sambung Cu Siau hong.
"Ooooh !"
"Kalian bukan cuma salah menilai Bu khek bun saja, mungkin saja kalianpun telah salah menilai kemampuan dari perguruan lainnya, sebuah perguruan, asal mereka sudah bisa menancapkan kakinya dalam dunia persilatan, itu berarti mereka memiliki kemampuan untuk melanjutkan hidupnya. mungkin saja mereka kurang besar, tapi syaratsyarat ,yang mereka miliki tak boleh dipandang remeh..
Keng Ji kongcu segera manggut-manggut.
"Terima kasih banyak atas petunjuk itu!"
Pelan-pelan Cu Siau hong maju dua langkah kedepan, setelah melewati Tang Cuan, ia berkata lebih jauh.
"Keng Ji kongcu kecuali ingin menunjukkan kemampuan dari ilmu pedang Cing peng kiam-hoat dari perguruan Bu khek bun, ingin pula membuktikan sesuatu yang lain"
"Ooooh!"
"Yaitu, kami mempunyai kemampuan untuk membinasakan dirimu!"
"Soal ini... "
"Aku tahu sampai sekarang kau masih belum terlalu percaya" tukas Cu Siau hong cepat, "karena dua serangan kami yang beruntun hanya mengakibatkan luka diatas lengan kirimu"
"Yang lebih penting lagi, luka tersebut tidak terlampau" parah sambung Keng Ji kongcu.
"Keng Ji kongcu" Cu Siau hong kembali berseru, "jangan lupa kalau didalam ilmu pedang Cing peng kiam hoat terdapat tiga jurus simpanan, sedangkan yang kau terima tadi hanya salah satu diantaranya dua macam serangan yang dilancarkan dengan jurus yang sama, ternyata mengakibatkan pula luka yang sama di atas lengan kirimu.
"Aku percaya setiap anggota Bu khek bun yang menyerang diriku dengan

mempergunakan jurus tersebut maka dia tak akan mam-pu untuk melukai diriku lagi"
"Kehebatan Keng Ji kongcupun sangat mengagumkan hati kami, Cuma Ji kongcupun harus mengerti, dalam ilmu pedang Cing peng kiam- hoat, semuanya terdiri dari tiga jurus simpanan, apa yang telah kami perli-hatkan kepadamu tadi, tak lebih hanya sa-lah satu jurus diantaranya, bila Ji kongcu bersedia, bagaimana kalau kita bertaruh, sanggupkah kami gunakan dua jurus serangan yang terakhir itu untuk membinasakan dirimu.
"Membunuh diriku mah tak mungkin, tapi aku percaya masih sanggup untuk melukai diriku"

"Persoalannya sekarang adalah sehabis terluka, masih punyakah tenaga untuk melawan lagi, pada waktu itu, mungkin saja kami dapat merenggut nyawamu tanpa menggunakan jurus serangan yang ampuh lagi"
"Itu tergantung bagaimanakah luka yang kuderitanya, bila kalian hanya berhasil mengutungi sebuah lenganku atau memotong sebuah kakiku, aku percaya masih ada kemampuan untuk menarik kembali modalku"
"Oleh sebab itu kau ingin bertaruh?"
Keng Ji kongcu memperhatikan sekejap sekeliling tempat itu, mendadak ia menghela napas panjang.
"Keng Ji kongcu, apakah kau menyesal tidak membawa orang-orangmu?" tegur Cu Siau hong.
Keng Ji kcngcu segera tertawa getir.
"Hal ini benar-benar merupakan suatu pelajaran yang amat berharga bagiku!'
"Ji kongcu, aku rasa setiap perkataan yang seharusnya kukatakan, kini telah selesai kuucapkan semua"
'Aku mengerti!"
"Organisasi kalian didalam menghadapi yang lain tak pernah meninggalkan korbannya dalam keadaan hidup..."
Paras muka Keng Ji kongcu berubah hebat.
"Jadi kalian bersiap-siap.."..
'Bila Keng ji kongcu tidak percaya dengan aku orang she Cu, boleh kau minta jaminan dari ciangbun suheng kami"
Tang Cuan segera berkata.
"Bila sute kami telah berjanji akan melepaskan dirimu, maka perguruan Bu khek-bun jamin atas keselamatanmu untuk meninggalkan tempat ini..'
Keng Ji kongcu segera mengangguk.
"Cu Siau hong, katakanlah!` dia berkata kemudian.
"Jawablah tiga pertanyaan ku berikut ini, pertama apa nama organisasi kalian dan macam apakah organisasi tersebut? Apa tujuannya? Kedua siapakah pemimpinnya? Ketiga kenapa kalian menyerbu perguruan Bu khek bun. . . ?"
"Aku hanya dapat menjawab dua patah kata saja, kami meneyrang Bu khek bun pertama untuk mencoba kekuatanm kedua untuk menanamkan kewibawaan kami dalam dunia persilatan, sedang soal lain, maaf kalau tak bisa menjawab, nah kalian boleh turun tangan sekarang!"

"Baik!" kata Tang Cuan kemudian sambil mempersiapkan pedangnya, "kalian telah membasmi Bu khek bun kami sehinga darah bercucuran, maka sekarang aku akan membunuhmu untuk membalaskan dendam bagi mereka yang telah tiada.."
"Lebih baik kau gunakan saja ketiga jurus simpananmu itu" sambung Keng ji kongcu dengan dingin. "kalau tidak, maka kau hanya mempunyai kesempatan uutuk melepaskan sejurus serangan saja."

Tiba-tiba Cu Siau hong berbisik.
`Toa-suheng siaute mohon persetujuanmu untuk melepaskan dirinya masuk kedalam kebun"
Mendengar ucapan itu, Keng Ji kongcu menjadi tertegun, sedangkan Tang Cuanpun turut tertegun.
"Melepaskan dia? Kenapa?" serunya..
"Mohon kebesaran jiwa ciangbun suheng"
Tang Cuan termenung sejenak lamanya, kemudian dia lantas menyingkir kesamping, sambil katanya.
"Silahkan kau lewat!"
Dengan cepat Keng Ji kongcu menjura katanya:
"Cu Siau hong, selama bukit nan hijau, sampai jumpa lain waktu, budimu ini pasti akan kuingat terus.
Dengan cepat ia membalikkan badan dan masuk kedalam kebun raya Ban hoa wan.
Sepeninggal Keng Ji kongcu, Tang Cuan segera berkata:
"Siau hong kali ini aku benar-benar kau buat tidak habis mengerti, kita kan mempunyai kesempatan untuk menahannya disini, tapi mengapa kau lepaskan dirinya malah?'
Mendadak terdengar desingan angin tajam berkelebat lewat ditengah angkasa, kemudian tampaklah puluhan batang anak panah menyambar lewat dari atas kepalanya. Panah-panah itu menyambar lewat hanya tiga depa saja diatas kepala beberapa orang itu, tapi semua orang dapat merasakan kalau panah panah tersebut memang sengaja dibidikkan lebih tinggi daripada tubuh mereka semua.
Cu Siau hong segara berkata:
"Inilah balas jasanya kepada kita, dalam kegelapan malam yang mencekam, kita semua telah berada dalam jarak bidikan panah-panah mereka, seandainya hujan pa-nah tersebut dilancarkan, maka akibatnya paling tidak ada beberapa orang diantara kita yang akan terluka"
"Tapi Jit sute, bagaimana dengan dendam kesumat sam sute sekalian yang telah tewas ." sela Tang Cuan.
"Membunuh seorang Keng Ji kongcu pun belum terhitung sudah membalaskan dendam bagi mereka. apalagi kemungkinan sekali tindakan yang ceroboh itu akan menyebabkan terputusnya titik terang itu, Perguruan Bu khek bun tak lebih hanya panglima garis depan saja, padaha1 tujuan mereka bukan terbatas pada perguruan Bu khek bun belaka"
"Ucapan Siau hong memang benar" kata Tan Tiang Kim kemudian, "Sebelum keadaan menjadi jelas, membunuh seorang manusia macam Keng Ji kongcu sama sekali tak ada

artinya, mungkin ketiga jurus simpanan dari Bu khek bun justru akan membantu kita untuk merebut waktu yang cukup banyak ...."
"Demi menjaga nama baiknya, aku percaya Keng Ji kongcu pasti akan berusaha untuk memutar balikkan keadaan"
'Siau hong apa yang harus kita lakukan sekarang?"

'Bila dapat mengadakan kontak dengan orang orang Pay kau, lebih baik kita bisa mundur bersama"
Sambil berjalan diam-diam dia berbisik dengan ilmu menyampaikan suara:
"Pihak lawan terlampau merahasiakan diri, kita pun harus mengorek akar-akar mereka secara diam-diam, lociaapwe, dalam persoalan ini kau harus membantu usaha kami, kita tekan mereka dan kalau bisa menaklukkannya, boanpwe akan berusaha untuk me-mutar otak dan mencari akal bagaimana cara untuk menghadapinya?"
"Menguasai bagaimana maksudmu?"
"Dewasa ini telah membuktikan kalau kebun raya Ban hoa wan merupakan suatu pusat berkumpulnya kawanan jago persilatan yang bermaksud menguasahi seluruh dunia, tapi tempat inipun tak lebih hanya sebuah kantor cabang mereka, bila ada kekuatan kay-pang dan Pay kau yang mau membatu maka dengan kekuatan kita yang teramat besar, bukan suatu pekerjaan yang terlalu sukar bila ingin menghancurkan kantor cabang ini, tapi bila kita sampai berbuat demikian, besar kemungkinan mereka akan menyembunyikan diri dan tak muncul-muncul sampai lama sekali"
"Siau hong, jadi maksudmu adalah meminta kepadaku untuk mencarikan akal guna mencegah Kay pang dan Pay kau turun tangan mengahadapi kebun raya Ban hoa wan?"
Cu Siau hong mangut-manggut, sambil membalikkan badannya mendekat, ia berbisik:
"Memang begitulah maksud boanpwe!"
"Baiklah, soal Kay pang gampang untuk diselesaikan, tapi apakah orang-orang Paykau bersedia mendengarkan perkataanku atau tidak, hal ini susah untuk dikatakan, aku si pengemis tuapun hanya bisa menjajal lebih dulu"
-ooo0ooo-
BAGIAN 26
LOCIANPWE pasti dapat melaksanakannya dengan baik, kata Cu Siau hong cepat.
"Yaa, aku si pengemis tua akan berusaha dengan sepenuh tenaga"
Sementara itu Pek Bwe telah menghela napas panjang, katanya:
"Pengemis tua, tahun-tahun belakangan ini makin lama semakin tidak beres keadaannya, kalau dimasa lalu orang-orang jahat dari dunia persilatan paling tidak masih membicarakan soal peraturan golongan hitam, tapi sekarang mereka sama sekali telah berubah sifat, bagaikan ular beracun saja, mereka selalu menyembunyikan diri dibalik kegelapan sambil bersiap-siap untuk memagut orang setiap saat.
Tan Tiang kim tertawa getir, katanya:
'Aku si pengemis tuapun pernah berpikir sampai ke situ. Makin menyembunyikan diri agaknya mereka bersembunyi makin dalam dan rapat, tapi aku yakin mereka hanya berusaha untuk menghindari seseorang"
"Siapa?"
"Pena wasiat!"

'Benar! pena sakti ini selalu bijaksana dan tidak berat sebelah, selama inipun sudah banyak membongkar kemunafikan banyak orang, tapi yang mengherankan sekarang

adalah kenapa masih ada orang yang berani bersembunyi-sembunyi sambil melakukan kejahatan?"
"Itulah yang dinamakan kebenaran meningkat sedepa, kejahatan meningkat setombak. Pena wasiat terlalu hebat dan mengerikan, oleh sebab itu kawanan manusia laknat tersebut mau tak mau harus berusaha untuk menghindarinya, secara diam-diam mereka membentuk suatu organisasi rahasia dan secara diam-diam pula melakukan pelbagai kejahatan. . . ."
"Siau hong, setelah kau menyinggung kembali persoalan ini, aku jadi teringat pula akan suatu persoalan' sela Pek Bwee.
"Persoalan apakah itu?"
"Mengapa mereka harus memilih perguruan Bu khek bun sebagai sasarannya yang pertama? Dibalik persoalan ini sudah pasti a-da alasan-alasan tertentu"
"Sekalipun Bu khek bun bukan termasuk suatu perguruan besar, namun kita makmur sekali" kata Tang Cuan, "berbicara terus terang andaikata kami diberi kesempatan selama sepuluh tahun lagi, bukan saja keberhasilan Siau hong sute akan mencapai taraf yang tak terhingga, sekalipun aku orang she Tang dan It ki sute pun akan memperoleh juga keberhasilan yang memuaskan ....."
"Tapi aku rasa hal itu bukan merupakan alasannya yang terutama" kata Pek Bwe sambil menggelengkan kepalanya berulangkali.
Setelah berhenti sebentar, dia melanjutkan:
"Hei. . . pengemis tua, kau bilang siapa yang mereka takuti dan siapa pula yang mereka benci?"
"Pena Wasiat!"'
'Benar, orang yang mereka takuti dan mereka paling benci adalah pena wasiat, sebab itu orang pertama yang harus dibunuh pa-ling dulu adalah pena wasiat"
Tan Tiang kim menjadi tertegun.
'Apa? Kau bilang, antara Tiong Leng -kang dengan pena wasiat masih ada hubungan!" serunya.
"Aku hanya menaruh curiga, selamanya ini perbuatan Leng kang selalu ada keputusan yang tegas, terus terang saja apa yang telah dilakukannya selama ini, aku sendiripun jarang tahu, tapi aku masih teri-ngat tiga tahun berselang, dalam perkam-pungan Ing gwat san ceng pernah tersiar se buah berita'
"Locianpwe, apakah kau maksudkan ten-tang akan datangnya pena wasiat ke perkampungan Ing gwat san ceng?" sela Tang Cuan .
"Entah khabar itu dari mana datangnya, tapi semua orang mengatakan kalau pena wasiat akan mendatangi perkampungan Ing gwat san ceng"
"Apakah dia sudah kesana?"
'Masa kau tidak tahu?"
'Agaknya dia tidak datang"
'Siapa yang tahu dengan pasti? Selan-jutnya orang juga tak tahu apakah pena wa-siat telah berkunjung ke perkampungan Ing gwat san ceng atau tidak!"

"Aku rasa tidak" kata Tang Cuan. "sebab lambat laun kabar itu lenyap dengan sendirinya.."
Mendadak Cu Siau hong merasakan hati-nya bergetar keras, pikirnya:
' Aaah. . . . bukankah orang itu adalah si kusir kuda Lo Liok?"
"Pengemis tua, menurut pendapatmu, mungkinkah peristiwa tersebut ada sangkut pautnya dengan pena wasiat?' .
Tan Tiang kim termenung dan berpikir sejenak, kemudian balik bertanya:
"Sebetulnya yang dimaksudkan sebagai pena wasiat itu hanya satu orang, ataukah orang banyak?"
"Soal ini kau bertanya kepadaku, lantas aku harus bertanya kepada siapa? Dalam kolong langit orang hanya tahu soal pena wasiat, mungkin pena wasiat terdiri dari beberapa orang?"
'Kalau didengar dari pembicaraan loya cu, apakah kau maksudkan pena wasiat bukan hanya satu orang?" kata Cu Siau hong.
"Yaa, kalau hanya satu orang saja, dia tak akan memiliki kemampuan sedemikian besarnya, dengan sebatang pena, tak mung-kin ia dapat mencatat begitu banyak peristiwa?"
"Kalau begitu locianpwe maksudkan, de-ngan sebatang pena tak mungkin bisa mencatat pelbagai peristiwa yang terjadi dalam dunia persilatan dengan kemampuan seseorang tak mungkin bisa menyelidiki begitu banyak persoalan sampai tuntas"
Pek Bwe tertawa getir:
"Siau hong!" katanya, "Apa yang kukatakan tadi tak lebih hanya dugaanku saja, di dalam kenyataan siapa yang bisa menduga, apa dan siapakah pena wasiat tersebut?"
Cu Siau hong tertawa.
"Loya cu, kita toh cuma menduga saja, hanya menduga tak akan membedakan resi-ko apa-apa terhadap siapapun"
Soal ini akupun tahu, tapi mengambil kesimpulan tentang pena wasiat adalah suatu lelucon yang amat besar, selama banyak tahun, setiap umat persilatan tahu tentang pena wasiat, namun tak seorangpun yang memahami soal pena wasiat, lebih-lebih tak ada seorang manusiapun yang berani mengeritik soal pena wasiat.
Cu Siau hong lantas berpaling dan memandang sekejap ke arah Seng Tiong gak, lalu katanya:
"Susiok, pernahkan kau dengar cerita tentang pena wasiat tersebut....?"
Seng Tiong gak termenung sejenak, lalu sahutnya:
"Agaknya da kejadian semacam itu, selama beberapa hari lamanya aku lihat toa--suhengku pantang membersihkan badan dan tidak memakan barang-barang berjiwa, dia hanya memberitahukan kepadaku bahwa ada seorang tamu agung yang berkunjung kesana, tamu agungnya pun merupakan seorang to-koh sakti didalam dunia persilatan"
"Bagaimana selanjutnya?" timbrung Tang Cuan.

"Kemudian, suheng tak pernah menyinggung kembali persoalan itu, jadi apakah tamu agung itu telah berkunjung ke perkampungan Ing gwat san ceng atau tidak mungkin selain suheng pribadi, tiada orang lain yang akan mengetahui duduk persoalan yang sebenarnya"

'Jadi kalau begitu pena wasiat memang pernah mempunyai niat untuk mengunjungi perguruan kalian?' tanya Tan Tiang kim.
Aaaai. . . ! Apa yang kuketahui pun hanya terbatas sampai disini saja...."
"Seandainya pena wasiat benar-benar pernah berkunjung ke perkampungan Ing gwat san ceng maka hal ini merupakan suatu masalah yang amat besar sekali, kata Tan Tiang kim lagi. .
"Itu berarti orang yang menyerang Ing gwat san ceng, sebetulnya bertujuan untuk mencari pena wasiat' sambung Pek Bwee.
"Tapi anehnya pena wasiat bisa berkenalan dengan Tiong Leng kang !" .
"Yaa, benar, selamanya pena wasiat tak pernah berhubungan dengan orang lain, ia bisa mengadakan kontak dengan pihak Bu khek bun ?"
"Tiba-tiba Cu Siau hong menghela napas panjang, selanya:
'Tan locianpwe, menurut berita yang tersiar dalam dunia persilatan, sebenarnya pena wasiat itu adalah seorang manusia ma-cam apa?"
"Soal ini....apakah kau maksudkan latar belakangnya?"
"Maksudku, aku ingin tahu yang dinamakan pena wasiat itu sesungguhnya seorang kakek atau seorang pemuda? '
"Untuk membedakan dia itu terdiri dari seorang atau beberapa orang saja kami tak bisa, mana mungkin bisa tahu kalau dia itu seorang pemuda atau seorang tua?"
"Loya cu, besar kemungkinan kalau pena wasiat memang benar-benar pernah berkunjung keperkampungan Ing gwat san ceng"
"Aaai... akupun berpendapat demikian" kata Pek Bwe sambil menghela napas panjang, "cuma gerak geriknya terlampau rahasia kecuali Leng kang, orang lain tak mungkin akan tahu"
"Apakah subo juga tidak tahu?" tanya Tang Cuan.
"Kemungkinan besar memang begitu, suhu mu adalah seorang kuncu sejati, apa yang telah diucapkan tak pernah diingkari, aku percaya semua persoalan yang telah diluluskan olehnya pasti akan dipegang teguh."
"Maksud locianpwe, walaupun pena wa-siat telah sampai didalam perkampungan Ing gwat san ceng, namun kecuali suhu seorang, tiada orang kedua yang mengetahuinya" Soal ini lohupun hanya menduga-duga saja."
Cu Siau hong segera menghembuskan na-pas panjang, gumamnya:
"Tampaknya memang tak bakal salah lagi"
Mendadak Pek Bwe menghentikan langkahnya dan memperhatikan wajah Cu Siau - hong dengan sinar mata tajam, setelah mem-perhatikan sekian lama dia berseru:
"Nak. . . kau..."

Dengan cepat Cu Siau hong menukas.
"Locianpwe, jangan mencurigai apa-apa, maksud boanpwe hanya lah..."
Lama ia menjadi tertegun dan tak mampu melanjutkan kembali kata-katanya.
Pek Bwe segera menyambung:
"Hanya merasa heran, kenapa pena wasiat mau bertemu dengan suhumu?"
"Benar, boanpwe memang bermaksud demikian"
Dengan matinya Leng kang maka persoalan inipun menjadi tiada buktinya lagi, aku

rasa tak perlu dibicarakan lebih jauh"
'Soal ini ....."
'Pengemis tua" tukas Pek Bwee. "kau tak usah menaruh curiga lagi, pena wasiat adalah seorang manusia yang amat misterius, dia i-ngin berjumpa dengan Leng kang, mungkin hanya ingin membuktikan satu persoalan saja.
"Kalau menurut keadaan yang sebenarnya Tiong buncu paling tidak pasti akan menga-jak Pek heng untuk merundingkan persoalan itu" kata Tan Tiang kim. .
"Aaai.. pengemis tua, biar lohu terima dalam hati saja, separuh hidupku aku hidup menggantungkan menantu, apalagi belaka-ngan ini umurku sudah makin menanjak dan tak mau berkeliaran dalam dunia persilatan lagi, itulah sebabnya aku bertekad untuk mengundurkan diri dan pindah dari perkampu-ngan Ing gwat san ceng"
Tan Tiang kim hanya termenung saja tanpa mengucapkan sepatah katapun juga.
Tiba di kota Siang yang semua jago pun segera kembali ke kamarnya masing-masing untuk beristirahat.
Kini anggota Kay pang yang kena kewajiban menjaga bertambah banyak, soal keamanan sudah barang tentu tak perlu dikuatirkan lagi oleh Cu Siau hong sekalian.
Kentongan pertama malam itu, tiba-tiba Pek Bwe muncul didalam kamar tidurnya Cu Siau hong.
Waktu itu, Cu Siau hong baru saja selesai bersemedi, dia segera menghidangkan secawan air teh sambil katanya:
"Loya cu, kau . . . ."
'Nak, mari kita bertemu dengan Kay--pang pangcu" tukas Pek Bwe dengan suara lirih, 'cianpwe yang berbudi luhur ini mempunyai pengalaman yang luas sekali dalam pembicaran nanti kau harus lebih berhati-hati"
"Apa yang diartikan dengan berhati-hati dalam pembicaraan? Loya cu maksudkan setiap pertanyaan harus dijawab ataukah setiap pertanyaan jangan dijawab sepenuhnya?"
"Jangan berbohong, dan jangan menipu, bila menjumpai persoalan yang tak dapat di jawab, katakan saja secara terus terang kalau kau tak mampu menjawabnya"
"Tecu mengerti"
"Baik, mari kita berangkat sekarang"
Kedua orang itu berjalan keluar dari kamar, waktu itu Tan Tiang kim sudah menunggu di depan pintu.

Walaupun dia adalah seorang tianglo di dalam perkumpulan Kay pang, namun terhadap pangcunya menaruh rasa hormat yang amat sangat, dia melaporkan namanya lebih dulu, kemudian baru mendorong pintu dan masuk ke dalam ruangan.
Pek Bwe dan Cu Siau hong segera mengikuti dibelakang Tan Tiang kim berjalan masuk ke dalam.
Waktu itu Ui pangcu sadang duduk di ruang tengah, jenggotnya sepanjang dada terurai lembut, dihadapannya terlihat kayu wangi yang dibakar sebagai dupa.
Asap dupa mengepul di angkasa dan menyiarkan bau harum ke mana-mana .....
Tan Tiang kim segera membungkukkan badannya memberi hormat, kemudian ujarnya:

"Tecu telah berhasil mengundang kehadiran Cu Siau hong dan Pek Bwe, menantikan perintah selanjutnya!"
Pelan-pelan Ui Pangcu membuka matanya dan mengangguk.
"Silahkan duduk!"
Pek Bwe dan Siau hong segera mengambil tempat duduk.
"Tiang kim, kau boleh keluar" kata Ui pangcu "aku hendak berbincang-bincang dengan Pek Bwe dan Siau hong"
Tan Tiang kim segera mengiakan, setelah memberi hormat dia lantas mengundurkan diri:
Bahkan Tan Tiang kim pun dipersilahkan mundur dari sini dapat diketahui kalau persoalan yang hendak diperbincangkan adalah suatu persoalan yang penting sekali.
Dengan sorot mata yang amat tajam, Ui pangcu memperhatikan wajah Cu Siau hong lekat-lekat, kemudian katanya:
"Nak, dapatkah kau memberitahukan kepadaku darimana asal datangnya ilmu silatmu itu?
Aaaai .... bukannya aku si pengemis tua berbicara besar atau bermaksud menghina, ta-pi yang pasti jurus pedang dan ilmu gerakan tangan tak mungkin bisa dimiliki oleh per-guruan Bu khek bun"
Berada didepan seorang lo pangcu yang berbudi luhur dan mempunyai reputasi baik dalam mata umat persilatan, terpaksa Cu Siau hong harus berkata:
"Locianpwe, sesungguhnya boanpwe sudah terbelenggu oleh sumpah yang telah kuucapkan, sehingga ada sementara persoalan yang tak mungkin bisa kujawab dengan sejujurnya, tapi bisa boanpwe terangkan bahwa ilmu silat yang kumiliki itu kuperoleh dari dalam sejilid kitab pusaka ilmu silat"
"Siapakah yang menghadiahkan kitab itu kepadamu? Apakah kau dapat memberitahukannya kepadaku?"
"Tidak dapat, justru hal inilah merupakan belenggu boanpwe terhadap sumpah yang telah kuucapkan"
"Aai. . nak, katakanlah sendiri, pilihlah hal-hal yang bisa diberitahukan kepada ku"

"Orang yang memberikan kitab pusaka itu kepada boanpwe tinggal didalam perkampungan Ing gwat san ceng? '
Ui lo pangcu segera manggut-manggut.
"Itulah dia!" katanya. "nak sewaktu kau menerima kitab tersebut, pernahkah dia ujukan persyaratan yang harus kau penuhi?"
"Tidak!"
"Apakah kitab itu harus diserahkan kembali kepadanya?"
"Tak perlu diserahkan kembali, cuma locianpwe itu pernah berpesan kepada boanpwe bila telah selesai mempelajarinya maka ki-tab terseout harus dibakar sampai habis"
"Sudah kau kerjakan?" "Bee... betul sudah boanpwe musnahkan"
Apakah kau masih bisa mengingat semua isi kitab tersebut dengan jelas?"
"Masih ku ingat semua dengan jelas, tak sepatah katapun yang kulupakan ...."
"Kalau memang begitu bagus sekali, tapi kalau lebih baik lagi adalah mencatatnya kembali lalu disembunyikan disuatu tempat yang tersembunyi sehingga tak sampai

diambil orang!"
"Tapi tempat yang paling aman adalah dalam benak boanpwe sendiri...."
Ui lo pangcu segera manggut-manggut.
'Ehmmm, apakah kau tidak kuatir jika sampai lupa?" tegurnya.
"Tidak mungkin, daya ingatan boanpwe cukup baik, apalagi semua ilmu silat yang tercantum dalam kitab itupun sudah mulai boanpwe latih semua"
"Bagus sekali, moga-moga saja kau bisa melatih semua kepandaian tersebut dengan sebaik-baiknya" "Terima kasih atas petunjuk dari cianpwe."
Ui lo pangcu segera mengalihkan sinar matanya ke wajah Pek Bwee, setelah memandang matanya sekejap dia memanggil dengan suara lembut:
'Saudara Pek ....."
"Pek Bwe tidak berani, Pek Bwe tidak berani, lo pangcu ada urusan apa?" buru-buru Pek Bwe bertanya.
Sambil mengelus jenggotnya, Ui lo pangcu tertawa, katanya:
"Siau hong terbelengguoleh sumpahnya sehingga tidak leluasa untuk membicarakan persoalan itu, karenanya bagaimana kalau kita saja yang berbincang-bincang sebentar?
"Semua pertanyaan lo pangcu, pasti akan Pek Bwe jawab bila kuketahuj..." sahut Pek Bwe dengan hormat,
Cu Sian hong segera tersenyum sambil menimbrung:
"Aku hanya berjanji kepada locianpwe tersebut untuk tidak menceritakan tentang dirinya, soal lain aku tidak menjadikan apa-apa"
Pek Bwee manggut-manggut sambil tertawa, katanya kemudian:
"Lo pangcu ingin menanyakan soal apa?"

"Menurut pendapatmu, siapakah orang yang memberi buku kepada Siau hong'
"Lo pangcu, apakah kau curiga kalau orang itu kemungkinan adalah si Pena Wasiat?"
'Yaa, aku si pengemis tua memang mempunyai pandangan demikian"
"Kalau begitu, orang tersebut telah sampai di perkampungan Ing gwat san ceng, lagipula sudah berdiam cukup lama disitu, hanya saja tiada orang yang mengetahui keadaannya yang sebenarnya"
Pembicaraan itu meski tertuju kepada Ui pangcu, namun sepasang matanya justru dialihkan ke wajah Cu Siau hong.
Cu Siau hong mengangguk tiada hentinya.
Kembali Ui pangcu berkata:
"Pek lote, kemampuan orang itu menyembunyikan diri sudah pasti hebat sekali sehingga andaikata ia tidak mencari orang, mungkin sulit bagi orang lain untuk menemukan indentitasnya?"
Sekali lagi Cu Siau hong mengangguk.
"Lo pangcu" kata Pek Bwe kemudian menurut dugaanku, dia sengaja menyembunyikan diri didalam perguruan Bu khek bun a-dalah bertujuan untuk mengawasi gerak gerik Tiong Leng kang. Pena wasiat tak pernah melibatkan diri didalam pertikaian dunia persilatan, oleh sebab itu walaupun ia tahu kalau Bu khek bun sudah terjerumus dalam keadaan yang amat berbahaya, dan meski dia merasa puas dengan watak serta cara kerja Tiong Leng kang namun tak mampu untuk mencampuri atau membantu-nya, sebab

itu diapun lantas memilih seseorang dan menghadiahkan kitab pusaka kepadanya dengan harapan orang itu bisa menyelamatkan Bu khek bun dari kehancuran, sayang sekali kehendak Thian sukar dibantah sehingga orang perguruan Bu khek bun gagal untuk menghindarkan diri dari bencana tersebut, meski dia merasa pedih, namun tak mampu untuk menghalangi terjadinya bencana tersebut"
Ketika Ui pangcu menyaksikan Cu Siau hong hanya membungkam belaka, dia lantas mengangguk sambil tertawa:
"Mungkin memang begitulah duduknya persoalan"
Setelah berhenti sejenak, dia melanjutkan:
"Aaaai. . . hanya tidak tahu, apakah dia pun turut menjadi korban di dalam musibah tersebut?"
"Soal ini. . . soal ini. . . ." Pek Bwe tergagap.
Cu Siau hong menggelengkan kepalanya berulang kali.
"Tampaknya dia sudah kabur dari bencana itu?" sambung Pek Bwe.
"Bila dia ingin melarikan diri, hal ini pasti dilakukan beberapa hari sebelumnya. . . ." kata Ui lo pangcu pula.
CU SIAU HONG kembali menggeleng.
"Kalau begitu dia masih tetap tinggal dalam perkampungan?" ucap Pek Bwe.
Sekali lagi Cu Siau hong menggeleng.
"Ui pangcu jangan-jangan diapun sudah mati" pekik Pek Bwe kemudian.

Cu Siau hong hanya termenung tidak berbicara.
"Apakah dia sudah mati beberapa hari sebelumnya?" tanya Pek Bwe lagi.
Tiba-tiba Cu Siau hong mengangguk.
"Apakah dia mati ketika perkampungan Ing gwat san ceng hampir diserang .....?" kata Ui lo pangcu.
Cu Siau hong memandang wajah Ui lo pangcu dan Pek Bwee sekejap, sementara mulutnya tetap membungkam dalam seribu bahasa.
"Yang menjadi persoalan sekarang adalah dia benar-benar sudah mati? Ataukah menggunakan siasat mati untuk menghin-darkan diri pertikaian tersebut", kata Ui lo pangcu lagi.
"Dia toh bisa menghindarkan diri dari kematian? Kenapa musti berpura-pura mati?"
"Bila berbuat demikian, hal ini pasti akan menimbulkan kecurigaan orang, selamalamanya cara kerja pena wasiat tak boleh meninggalkan bekas yang bisa menimbulkan kecurigaan!"
Pek Bwe mengangguk berulang kali.

Jilid 22

'Ucapan pangcu memang benar!"
"Aku pikir, entah dia muncul dalam bentuk apa dan menampakkan diri dimana, cara yang paling sempurna untuk menutupi jejaknya adalah kematian"
"Dalam dunia ini memang tiada persoalan lain yang lebih mudah dilupakan orang dari

pada suatu kematian"
"Benar! Itulah sebabnya mengapa ia tak pernah dicurigai orang selama ini"
"Kalau begitu, dia adalah seorang manusia?"
"Sulit untuk dikatakan! Tak ada orang yang kenal dengannya, juga tak tahu apa kedudukannya sekarang, menurut pendapat aku si pengemis tua, entah dia menampakkan diri dimana dan pada saat apapun, mungkin penampilannya itu tak akan menarik perhatian orang atau perkataan lain dia selalu menampakkan diri dalam kedudukan masyarakat yang rendah"
"Lo pangcu, apakah kita perlu me-lakukan pemeriksaan, benarkah dia sudah mati sungguhan atau tidak?"
"Bukan soal perlu atau tidak, tapi kita harus melakukan pemeriksaan tersebut"

Mau perika sih mudah saja! Tapi bagai mana, caranya kita lakukan pemeriksaan tersebut?"
"Soal itu, tergantung adakah orang yang bersedia membantu usaha kita, kalau berbicara menurut watak Tiong buncu, bila dalam anggota Bu khek bun kedapatan ada yang mati, maka dia pasti akan mengubur jenazah secara wajar dan baik"
"Tentu saja demikian"
"Nah inilah titik terang yang bisa kita gunakan sebagai pangkal penyelidikan kita'
"Perlukah kita membuka peti mati untuk melakukan pameriksaan?'
'Persoalannya sekarang adalah sekarang dia berada dimana? Dimana jenasahnya di kuburkan?"
Kali ini Cu Siau hong tidak mengangguk, juga tidak menggeleng.
Melihat itu, Ui lo pangcu segera menghembuskan napas panjang, katanya lebih jauh:
"Pek Bwe lote, menurut jalan pemikiranku, tempat jenasahnya dikubur sudah pasti tak terlalu jauh letaknya dari perkampungan Ing gwat san ceng."
Pek Bwe dan Ui pangcu segera menengok kembali ke wajah Cu Siau hong.
Si anak muda itu masih tetap duduk dengan tenang di tempat tanpa mengangguk ataupun menggeleng.
Pek Bwee lantas mendeham beberapa kali, katanya:
"Kalau begitu tempat jenasah itu dikubur pasti sukar sekali ditemukan. "
"Mungkin juga orang yang mengubur jenasahnya telah mengalami musibah semua, sehingga tak ada orang yang tahu dimanakah letak tempat penguburannya?"
Paras muka Cu Siau bong kelihatan amat sedih, namun ia tidak bergerak ataupun mengucapkan sepatah katapun.
Pek Bwe segera berkerut kening lalu mendeham berat, ujarnya kembali:
"Lo pangcu, kelihatannya persoalan ini rada sedikit merepotkan"
"Yaa, memang ada sementara persoalan yang tak bisa terlampau dipaksakan ....."
Cu Siau hong mendongakkan kepalanya dan memandang kedua orang itu sekejap, kemudian tertawa getir.
"Pek lote" kata Ui pangcu kemudian, "aka rasa mungkin ada banyak orang yang tahu akan persoalan ini, kenapa kita tidak mencari orang lain untuk ditanyanya?"
Kali ini Cu Siau hong memberikan reaksinya, kembali dia menggelengkan kepala-nya berulang kali.
Ui Pangcu segera tersenyum, katanya:

"Pek lote, dalam persoalan ini, jangan biarkan terlalu banyak orang yang tahu"
Kembali Cu Siau hong mengangguk.
"Saudara Pek, aku lihat kita pikirkan kembali persoalan ini pelan-pelan, siapa tahu bisa kita pikirkan suatu cara yang lebih praktis dan sempurna?" Pelan-pelan Cu Siau hong bangkit berdiri kemudian katanya:

"Boanpwe ingin mohon diri lebih dahulu"
"Baik! Kau boleh berangkat selangkah lebih duluan, setelah lelah seharian penuh memang sepantasnya kalau kau pergi beristirahat"
Cu Siau hong segera membalikkan badan dan pelan-pelan berlalu dari tempat itu.
Memandang bayangan punggung Cu Siau hong yang menjauh, Pek Bwe menghembus-kan napas panjang katanya:
"Lo pangcu, bocah ini terlalu muda, tidak tahu aturan, bila telah melakukan kesalahan harap lo pangcu jangan marah!"
"Saudara Pek, aku dapat melihat bahwa perasaannya amat gundah dan berat sekali" Bila orang muda bisa memegang janji hal ini tak akan merugikan kepribadiannya dan kejadian tersebut merupakan suatu per-buatan yang baik, lohu merasa tidak leluasa untuk terlampau menegurnya"
"Aku mengerti, kitalah yang telah menyusahkan dia, mana mungkin kita akan menegurnya lagi?" .
"Sungguh, bijaksana lo pangcu mengha-dapi setiap persoalan, lohu merasa kagum sekali"
Ui pangcu segera tertawa.
"Pek lote, kalau didengar dari pembica-raan Siau hong, agaknya pena wasiat memang benar-benar telah berkunjung ke per-kampungan Ing gwat san ceng, sedangkan kitab pusaka Bu beng kiam bok tersebut rupanya juga merupakan hadiah dari pena wasiat ..... '
'Yang membuat lohu keheranan adalah pena wasiat tak pernah melibatkan diri da-lam pertikaian dunia persilatan, kenapa ia bisa menghadiahkan sejilid kitab Kiam boh kepada Cu Siau hong? '
"Pek lote" kata Ui pangcu dengan wajah serius, "Aku rasa persoalan ini tak akan terlepas dari dua alasan, pertama pena wasiat telah menetapkan ahli warisnya dan Cu Siau hong mungkin merupakan pilihannya."
"Oooh. . . soal ini bukankah sedikit agak berbeda dengan cara kerja Pena Wasi-at pada umumnya? Bukankah cara kerja pena wasiat selamanya amat rahasia?"
"Bila pertanyaan ini kau ajukan kepadaku lebih awal sendiri, maka akupun tak akan mampu untuk menjawabnya, tapi sekarang aku si pengemis tua telah berha-sil menelusuri sedikit akan duduknya persoalan'
"Lohu siap mendengarkan penjelasan!'
"Orang yang berhak memegang pena wasiat selain musti jujur dan bijaksana, yang paling penting lagi adalah dia harus memiliki ilmu silat yang sangat lihay serta ji-wa yang sosial dan tidak serakah akan pahala dan kedudukan, orang orang semacam ini tak mungkin bisa dibina sedari kecil, melainkan harus dicari dari antara pendekar--pendekar sejati yang telah ada didalam dunia persilatan, ternamanya Tiong buncu da-lam dunia

persilatan menunjukkan kalau dia punya pamor mungkin diapun termasuk salah seorang pilihannya untuk menggantikan kedudukannya si pemegang pena wasiat terse-but, oleh karena itu pula baru tersiar beri-ta bahwa pena wasiat telah datang keperguruan Bu khek bun"

Berbicara sampai disini, mendadak ia menutup mulut.
Pek Bwe menghela napas panjang, kata-nya:
"Leng kang memang cukup jujur dan bi-jaksana, tapi ilmu silatnya masih belum cukup untuk menduduki jabatan memegang pena wasiat, Lo pangcu tak usah ragu-ragu lagi untuk berbicara, apa yang ingin kau katakan, utarakan saja secara terus terang"
"Menurut dugaan aku sipengemis tua, Pena wasiat telah berkunjung ke Bu khek-bun mungkin telah melakukan pula suatu penyelidikan yang seksama, setelah mengeta-hui kalau Tiong buncu merupakan anggota persi-latan yang secara langsung terlibat didalam pertikaiannya dan merasa tidak co-cok dengan syarat sebagai pemegang pena wasiat, maka pilihannyapun terjatuh pada Cu Siau hong. Tentu saja, Cu Siau hong pun merupakan pilihan permulaan saja, sedang mengenai cara untuk merahasiakan indentitasnya, tentu saja kematian merupakan suatu tindakan yang paling tepat"
Pek Bwee mengangguk tiada hentinya.
"Benar dengan kecerdaaan dan kebijaksanaan Siau hong, dia memang merupakan pilihan yang paling baik tapi menurut pandangan lohu agaknya dia tidak memiliki suatu kewibawaan, apakah hal ini cocok untuk menjabat sebagai pemegang pena wasiat?"
"Soal ini? Aku seorang pengemis tuapun mempunyai semacam pandangan yang berbeda, Cu Siau hong termasuk diantara orang yang berwajah gagah, dapat menegakkan keadilan dan kebenaran, juga tidak terlalumempersoalkan segala tetek bengeknya masalah, tindakannya untuk menampung Lik Hoo, Ui Bwee dan Ang Bo tan merupakan suatu bukti yang nyata dari kebesaran jiwanya, tapi juga merupakan suatu tindakan yang tepat selain dari pada itu, untuk menolong Tiong It ki merupakan suatu tindakan yang belum tentu bisa tercapai meski telah mengorbankan nyawa puluhan orang jago lihay pun tentu saja cara yang digunakannya itu hanya Cu siau hong seorang yang bisa mempergunakannya, bila berganti orang lain belum tentu dia memiliki syarat yang cukup untuk menaklukkan ketiga orang siluman perempuan tersebut"
"Aaaai... lo pangcu, akupun masgul karena persoalan ini, bagamanapun juga tindakan Siau hong untuk menerima ketiga o-rang siluman perempuan itu untuk selalu mendampinginya bukan merupakan tindakan yang baik, tapi apa yang harus kita lakukan? Harap lo pangcu bersedia memberi putunjuk untuk mengatasi hal ini'
"Aku rasa, soal ini tak perlu kalian risaukan, walaupun aku tidak mengerti soal ilmu perbintangan, namun pengalamanku selama puluhan tahun hidup menjadi manusia, membuat pandanganku terhadap orang lain jarang keliru."
"Lihk Hoo, Ui Bwee dan Ang Bo tan merupakan perempuan-perempuan cabul yang sudah amat termashur namanya dalam du-nia persilatan, bagaimana mungkin Bu khek bun bisa menerima mereka? Sekalipun sebelum matinya Leng kang telah meninggalkan pesan yang mengijinkan Siau hong bertindak sekehendak hatinya tanpa terikat oleh peratur-an Bu khek bun, tapi bila ia sampai melakukan perjalanan dalam dunia persilatan

dengan membawa serta beberapa orang cabul itu, maka harus ditaruh ke manakah nama baik perguruan? Apalagi dia masih muda, berdarah panas dan besar gairah hidupnya, andaikata kena terangsang oleh pancingan yang berani ketiga orang budak tersebut, bukankah kejadian ini akan mengakibatkan terjadinya suatu peristiwa yang memalukan?"
Ui Pangcu segera tertawa.
"Lote, kalau toh sudah tidak terbelenggu oleh peraturan perguruan Bu khek Bun dan mengapa pula kau harus menguatirkan baginya?'.

'"Lo pangcu, agaknya kau sama sekali ti-dak merasa kuatir akan persoalan ini?"
'Kuatirpun apa gunanya?. Dalam kenyataan, cara kerjanya sudah merupakan suatu tindakan yang baik, Pek lote, seandainya Tiong It ki belum tertolong sekarang, dapatkah Bu khek bun menerima permintaan dari ke tiga orang perempuan itu?"
"Soal ini.. . soal ini...'
Sambil tertawa Ui pangcu segera berkata:
" Aku percaya, Bu khek bun pasti akan menyetujui permintaannya, waktu itu Bukhek bun sudah pasti bukan memikul suatu beban yang berat sekali ...."
"Tapi Cu Siau hong telah meluluskannya itu berarti kamipun tak dapat menampiknya lagi.
"Paling tidak, dalam perasaan kalian tak akan terdapat beban terlampau berat"
"Maksud pangcu.."
"Maksud lohu, bila Cu Siau hong bisa bertindak bijaksana tanpa mempersoalkan halhal yang kecil....".
Mendadak ia berhenti berbicara, wajahnya berubah menjadi amat serius, pelan-pelan lanjutnya:
"Pek lote, semenjak pena wasiat muncul dalam dunia persilatan, sudah banyak manusia munafik yang dibongkar kedoknya sehingga ketenangan yang meliputi dunia persilatan selama ini boleh dibilang merupakan pemberian dari pada wasiat, tapi keadilan meningkat satu depa, kejahatan meningkat satu tombak, sekalipun pena wasiat berhasil membongkar kedok kemunafikan se-mentara orang, namun hal itu justru telah mendesak pula kaum laknat dan manusia keji itu untuk menyembunyikan dirinya semakin rapat, dari laporan Tiang kim dapat kuketahui semua kejadian dalam kebun raya Ban hoa wan, kekuatan serta pengaruh yang begitu besarnya tak mungkin bisa terbentuk dalam satu hari saja, apalagi sudah puluhan tahunan dalam dunia persilatan dalam ketenangan mustahil secara tiba-tiba bisa masuk sekelompok kekuatan yang demikian besarnya, oleh sebab itu menurut pendapat lohu, sudah pasti kelompok kekuatan itu telah dibina banyak tahun, cuma tindak tanduk mereka terlampau rahasia dan gerak geriknya a-mat misterius sehingga sulit buat orang lain untuk menduga asal usulnya "
"Benar juga perkataanmu itu, misalnya saja Keng Ji kongcu itu bukan cuma ilmu silatnya saja yang sangat lihay, pengetahuan nya pun luas sekali, agaknya ilmu silat yang dipelajarinya berasal dari satu aliran yang sama ..... .
"Nah itulah suatu titik kelemahan" sela Ui pangcu.
Pelan pelan ia bangkit berdiri, kemudian melanjutkan:

"Pek lote, kau boleh pergi, berhubung masalahnya terlampau besar, mungkin soal ini tak bisa dibicarakan sampai jelas dalam dua tiga patah kata saja. Kitapun tak usah menduga-duga yang tidak-tidak, malam sudah larut, silahkan Pek lote kembali ke kamar un-tuk beristirahat"
Persoalan itu memang terlampau berat dan besar, Pek Bwe sendiripun tahu kalau persoalan ini tak mungkin bisa dibicarakan lebih jauh, maka ia lantas beranjak dan mohon diri. .

Dia tidak segera kembali ke kamarnya untuk beristirahat, melainkan berbelok menuju ke kamar tidurnya Cu siau hong.
Cahaya lampu menerangi ruangan itu, sambil bertopang dagu Cu Siau hong sedang memandangi sinar lentera itu dengan termangu:
Ketika mendengar suara langkah mendekat Cu Siau hong baru mendongakkan kepalanya, jelas perasaannya sangat berat dan gundah sehingga dia memusatkan perhatiannya ke satu arah sambil mengulapkan tangannya, Pek Bwe menegur:
"Nak, kau belum tidur?"
Cu Siau hong bangkit berdiri dan mengambilkan secawan air teh untuk Pek Bwe, setelah itu katanya dengan lirih:
"Boanpwe sedang memikirkan beberapa persoalan!"
"Apa yang kau pikirkan?..
`Aaaai... boanpwe masih muda dan tak tahu urusan, setelah kululuskan permintaan Lik Hoo, Ui Bwe dan Ang Bo-tian untuk membawanya keluar dari kebun raya Ban hoa wan, sekarang aku tak tahu bagaimana caranya untuk menempatkan me-reka? '
Setelah memperoleh petunjuk dari Ui pangcu, pikiran dan cara berpandangan dari Pek Bwe jauh lebih terbuka. sambil tertawa katanya.
'Kenapa? Jika belum tahu bagaimana ca-ranya untuk menyelesaikan persoalan mereka, kenapa kau meluluskan permintaan nya?'
"Waktu itu boanpwe hanya bertujuan untuk menolong It ki sute, sekalipun mereka ajukan syarat yang lebih tinggi, aku tetap akan meluluskannya tak kusangka. . ."
"Tak kau sangka kalau akhirnya akan mendatangkan banyak kesulitan bagimu?" sambung Pek Bwe.
"Saat ini boanpwe sedang mengawali kesulitan tersebut"
"Coba katakan agak jelas kesulitan maceam apakah yang sedang kau alami sekarang'
"Boanpwe merasa masih banyak urusan yang harus segera diselesaikan, akan tetapi aku tak tahu harus menitipkan ketiga orang budak itu dimana?"
"Bukankah Tang ciangbunjin telah setuju untuk menerima mereka sebagai anggota Bu-khek bun.
"Telah boanpwe pikirkan hal ini, tapi aku rasa tindakan tersebut kurang baik"
Diam-diam Pek Bwee berpikir:
"Bagaimanapun juga, bocah ini sudah banyak membaca buku, kecerdikannya memang jauh melebihi orang lain"
Tapi diluar, sengaja dia bertanya:
"Bagian manakah yang kau rasakan kurang baik?"
'Mereka bertiga adalah orang-orang yang sering kali melakukan perjalanan dalam

dunia persilatan, pamor mereka kurang baik, jika dibiarkan berada dalam Bu khek bun, aku kuatir sikap mereka kurang baik, aai....! Tang ciang bunjin terlalu serius dan sukar bergaul dengan mereka, apalagi mereka pun mempunyai banyak permainan busuk, takutnya tindak tanduk mereka akan menimbulkan banyak kejadian yang tak di inginkan"

"Betul juga perkataanmu itu" ucap Pek Bwee, "bagaimana pun juga ke tiga orang budak itu merupakan manusia-manusia cabul yang sudah termashur dalam dunia persilatan, padahal ciangbun suhengmu terlampau jujur dan polos, memang agak susah baginya untuk menghadapi mereka"
"Itulah sebabnya boanpwe merasa kuatir sekali"
"Siau hong, aku dapat melihatnya." termasuk si pengemis tua Tan Tiang kim, tampaknya ketiga orang dayang itu hanya mengagumi kau seorang, oleh sebab itu hanya kau saja yang dapat membawa serta mereka bertiga, ilmu silat yang dimiliki ketiga orang budak itu rata-rata hebat sekali, orangnya juga amat cerdas dan cekatan, bila kau sertakan mereka disisimu, jelas sudah mereka merupakan pembantu-pembantu yang bisa diandalkan, bila dikemudian hari watak mereka bisa dirubah, siapa tahu kalau mereka bertiga dapat berubah menjadi orang-orang yang berguna?"
" Aaai . . . loya cu, boanpwe pun berpikir demikian, tapi selama aku lagi menyelesaikan persoalan, kalau bisa kulakukan seorang diri, sebab membawa serta mereka sungguh merupakan suatu beban bagiku"
Pek Bwe segera tertawa.
"Disinilah letak kesulitannya, kau telah meluluskan permintaan orang, tentunya kau tak akan lepas tangan dan tidak mengurusinya lagi bukan?" demikian katanya.
Cu Sung hong termenung dan berpikir sebentar, kemudian sahutnya:
"Loya cu, Siau hong telah berhasil menemukan dua tempat yang bisa digunakan untuk menampung mereka, cuma saja, aku masih memerlukan bantuan dari loya cu"
"Aku bisa membantumu? Coba katakan"
'Kay pang adalah suatu organisasi yang amat besar, tentunya tak menjadi soal bu-kan bila ditambah lagi dengan beberapa o-rang murid? Apalagi peraturan perkumpulan itu sangat ketat, mereka pasti tak akan berani melanggarnya secara gegabah"
"Cara ini memang cukup bagus, sayang mereka adalah perempuan, selamanya pihak Kay pang tidak menerima anggota perem-puan"
"Bagaimana dengan perkumpulan Pay kau?"
"'Pay kau? Waah.... aku si orang tua tak punya akal"
"Loyacu kau orang tua ....."
Buru-buru Pek Bwe menggoyangkan ta-ngannya berulangkali sambil berseru keras.
"Siau hong, tak usah mengenakan topi kebesaran kepadaku, loya-cu tak suka menggunakan topi semacam itu"
"Loya cu, apakah kau benar-benar tidak mau mengurusinya?" kata Cu Siau hong kemudian sambil tertawa getir.
"Mengurusi? Bagaimana cara mengurusi-nya? Kalau menghadapi persoalan macam be-gini mah aku benar-benar tidak mempunyai kepandaian untuk mencampurinya"
Setelah berhenti sejenak, dia melanjutkan:

"Padahal, untuk melepaskan keleningan paling tepat kalau orang yang memasang keleningan itu sendiri, kalau toh kau telah mengundang datang ketiga orang dayang itu..

maka sudah seharusnya kau sendiri yang mencari akal untuk menyelesaikannya, aku rasa lebih baik biarkan saja mereka turut serta disampingmu'
Cu Siau bong segera menghela napas panjang.
'Aaai... seandainya kalau memang tiada cara lain, terpaksa aku musti berbuat demikian" katanya.
"Bila kau dapat memahaminya, ini lebih baik.
Sesudah mendehem beberapa kali, sambungnya lebih jauh:
"Siau hong semua perkataanmu telah selesai kau ucapkan ...sekarang giliran aku si orang tua yang hendak menanyakan beberapa persoalan kepadamu. ..
'"Boanpwe telah siap untuk mendengarkannya."
"Entah siapa dan macam apakah orang yang mati dalam perkampungan Ing gwat san ceng menjelang datangnya penyerbuan ditengah malam itu aku rasa sudah pasti tak banyak orang yang mengetahuinya bukan?"
Cu Siau hong manggut-manggut.
"Sebetulnya kejadian ini merupakan suatu peristiwa yang tidak menarik perhatian orang, tapi seandainya sampai tersiar keluar sudah pasti peristiwa ini akan menggemparkan seluruh dunia persilatan" kata Pek Bwe kembali.
'Ucapan loyacu memang benar"
"Hal-hal yang maha penting dalam persoalan ini justru terletak disinilah, coba kau pikirkan, seandainya hal ini ditanyakan ke pada orang lain, mungkinkah ... . '
Cu Siau hong segera menghela napas panjang tukasnya:
"Dibalik kejadian ini terdapat banyak hal yang amat mencurigakan, boanpwe telah bertekad untuk memeriksanya sampai jelas!'
"Kalau begitu pergilah"
"Baik. . . seandainya persis seperti apa yang loya cu katakan, maka dalam peristiwa ini paling tidak kalau jangan sampai diketahui orang yang terlalu banyak"
"Perlukah persoalan ini kita beritahukan kepada Ui lo pangcu?"
"Soal ini, biarlah kau orang tua yang menentukan."
Pek Bwe lantas manggut-manggut.
"Baik Siau hong, kau bersiap-siap kapan baru berangkat?"
`Besok malam."
Pek Bwe termenung lagi sejenak, kemudian bertanya lebih jauh:
"Siau hong, apakah kurang leluasa kalau dilakukan ditengah hari bolong....
"Boanpwe akan tiba disitu sebelum hari gelap dan turun tangan menjelang kentongan pertama, aai.. untung saja boanpwe sudah mendapat perintah dari mendiang suhu untuk tidak terikat oleh peraturan perguruan Bu khek bun, andaikata aku masih terhitung murid Bu khek bun, sudah pasti banyak ge-rak gerikku yang dibatasi oleh peraturan perguruan"

"Disinilah terletak kebijaksanaan serta ketelitian Leng kang dalam berpikir, juga berarti kepercayaannya yang amat besar terhadap dirimu, sehingga kau diberi

kesempatan untuk bertindak dengan leluasa"
"Boanpwe merasa amat tarharu dan berte-rima kasih sekali atas kebijaksanaan mendiang suhu, setelah beliau memberi kesempatan yang begini baik kepadaku, sudah sepan-tasnya bila boanpwe mempergu-nakannya sedapat mungkin. . .'
Pek Bwe tertawa.
"Siau hong, beristirahatlah sebentar", katanya kemudian. "besok, kau masih ada urusan yang harus segera diselesaikan"
Keesokan harinya, Cu Siau hong mengundang datang Lik Hoo, Ui Bwe serta Ang Bo--tan, kemudian pelan-pelan dia berkata:
"Sekarang, kita akan menentukan suatu persoalan yang sangat penting artinya"
"Persoalan apakah itu?" tanya Liok Hoo dengan wajah tertegun dan tidak habis mengerti.
"Sekarang, kalian harus menentukan apa-kah masih ingin mengikuti diriku atau tidak?"
Dengan cepat Lik Hoo manggut-manggut.
"Tentu saja kami masih akan terus me-ngikuti Cu kongcu" sahutnya segera.
"Boleh saja bila kalian ingin mengikutiku, cuma sebelumnya aku hendak membicarakan beberapa buah syarat dengan kalian?"
'Syarat apa?"
"Pertama, kalian harus bertobat serta tak boleh melakukan perbuatan yang melanggar hukum serta adat istiadat lagi."
"Soal ini, kami pasti akan berusaha untuk, menurutinya"
"Kedua, aku adalah seorang yang suka sekali mencari urusan, selama kalian mengikutiku, sudah pasti akan ada banyak kesulitan dan penderitaan yang akan kalian rasakan"
"Kami bersedia mengikuti kongcu, sekali pun harus mati juga tidak menyesal"
"Persoalan ketiga, merupakan persoalan yang mungkin sulit untuk kalian kerjakan"
"Persoalan apakah itu? Harap kongcu katakan"
"Menjaga diri, hubungan kalian denganku tak lebih hanya hubungan dayang, aku harap kalian dapat menjaga diri kalian sebagai seorang budak, dan jangan melakukan hal-hal yang kelewat batas!'
Ui Bwe segera tertawa, katanya:
"Tentang persoalan ini kami sudah cukup memahami, kami akan mengikuti kongcu, melayani kongcu serta mengurusi soal makanan dan pakaian bagi kongcu"
"Kecuali itu, kalian dilarang membunuh orang secara sembarangan" kata Cu Siau hong menambahkan.

"Baik!'
Cu Siau hong segera tertawa, kembali dia berkata:
"Padahal kalianpun tak usah mengikuti aku mencari kesengsaraan, kami bisa mencarikan suatu tempat yang nyaman untuk kalian bertiga tempati . . . "
'Apakah kongcu sudah tidak maui kami lagi?" tanya Ang Bo tan tiba-tiba.
"Itu sih tidak, aku hanya merasa kalian berhak untuk menentukan pilihan"
"Tak usah" tampik Lik Hoo, "Kami su-dah memilih untuk mengikuti kongcu, sam-pai mati kami akan tetap mendampingimu dan keputusan ini tak pernah akan berubah lagi"

"Baiklah, sewaktu masih dirumah dulu aku pernah memakai dayang, aku adalah orang yang pandai sekali mempergunakan dayang."
"Bagus sekali, kami tiga bersaudara pernah melakukan banyak pekerjaan namun belum pernah menjadi dayang orang, maka kami sangat berharap bisa sungguh-sungguh menjadi seorang budak yang sesungguhnya"
Cu Siau hong tertawa.
"Kalian jangan terburu gembira dulu" ka-tanya, "Bila kalian sudah menjadi dayangku nanti, kalian pasti akan mengatakan bahwa aku adalah seorang lelaki yang amat sukar dilayani, apalagi soal makanan, aku bisa banyak bicara"
"Kongcu soal semacam itu tak perlu kau kuatirkan lagi, kami tiga bersaudara pernah belajar memasak selama beberapa hari, asal mau bersungguh-sungguh, masakan kami ti-dak terhitung terlalu jelek"
"Diam-diam Cu Siau hong lantas berpikir.
"Tampaknya ketiga orang dayang ini su-dah bertekad untuk mengikuti diriku terus"
Berpikir demikian, dia. lantas berkata.
"Kalian tak perlu masuk menjadi anggo-ta Bu khek bun lagi, ikuti saja diriku pribadi!"
Ang Bo tan segera tertawa terkekeh-kekeh:
"Sejak meninggalkan tempat itu dulu, budak sekalian memang telah bertekad untuk - turut serta bersama Kongcu sungguh tak di-sangka apa yang kami harapkan akhirnya tercapai juga . "
"Hari ini, aku hendak meninggalkan kota Siang yang sementara waktu untuk menyelesaikan suatu persoalan.....
"Apakah akan membawa serta kami bertiga?" Lik Hoo segera bertanya.
"Justru karena kurang leluasa untuk membawa serta kalian bertiga maka aku harap kalian mau tinggal dulu disini..."
"Baik, cuma sampai kapan kongcu baru akan kembali?"
"Paling cepat malam nanti juga sudah kembali, atau paling lambat besok tengah hari"
"Hanya sehari?"
"Benar tempat ini merupakan markas sementara perkumpulan Kay pang, keamanannya terjamin, cuma selama tinggal disini, ada baiknya bila kalian bertindak lebih berhati-hati lagi ....."

"Hati-hati soal apa lagi?" Sela Lik Hoo, "tempat ini toh sudah aman dari gangguan, kami harus berhati-hati terhadap soal apa-lagi?"
"Hati-hati dengan tingkah laku kalian sendiri jangan sampai menerbitkan lelucon yang tak lucu"
Paras muka Lik Hoo kontan saja berubah menjadi merah padam lantaran jengah, katanya:
"Tak usah kuatir kongcu, kami pasti tak akan membuat kongcu kehilangan muka, mulai sekarang kami semua akan menjadi seorang perempuan yang bersih dan jujur"
"Semoga saja demikian . . ."
Setelah berhenti sejenak, dan melanjutkan.
"Kalian boleh bersiap-siap sekarang, ha-ri ini aku ingin bersantap siang yang le-zat dan penuh kenikmatan, setelah itu baru keluar rumah untuk manyelesaikan urusan`

Tiga orang perempuan itu saling berpan-dangan sambil tertawa kemudian bersamasama mengundurkan diri dari situ, betul juga mereka turun kedapur untuk mempersiapkan hidangan.
Koki yang memasak nasi menjadi bingung menyaksikan tiga orang nona besar yang cantik jelita mendadak menyerbu masuk, lalu yang memasang api yang mencuci sayur mereka bertiga tanpa menggubris pandangan keheranan orang dan turun tangan sendiri.
Jangan dilihat ketiga orang itu adalah perempuan-perempuan jalang yang telah termashur namanya dalam dunia persilatan, namun kepandaian mereka membuat sayur ternyata luar biasa sekali.
Mendekati tengah hari, mereka telah mempersiapkan delapan macam hidangan yang amat lezat. Yang mengeluh justru sang kokinya, sebab bahan masakan yang dipilih tiga'orang perempuan itu hanya bagian-bagian yang paling baik, seperti misalnya untuk sawi, mereka hanya mengambil sedikit ay-sim nya saja. sedang sisanya di tinggal dengan begitu saja.
Cu Siau hong mencicipi ke delapan macam masakan itu satu per satu, lalu sambil tertawa katanya:
"Kepandaian memasak kalian bertiga sungguh luar biasa sekali"
"Aaah, sudah lama kami tak pernah turun ke dapur, rasanya tangan masih rada kaku, kongcu ...."
Cepat-cepat Cu Siau hong mengulapkan tangannya seraya berkata:
"Aku hanya berkata masih lumayan juga, tidak terhitung sangat baik, hanya cukup soal makan saja, entah berapa banyak tenaga dan pikiran yang telah kalian buang?"
"Kongcu, bumbu yang tersedia didapur tidak komplit" kata Ui Bwe dengan cepat, "coba kalau kami diberi kesempatan untuk berbelanja sendiri, mungkin masakannya akan jauh lebin baik"
"Aaah, kita kan hidup bersama-sama, masalah itu sih tak usah diributkan, apalagi aku hanya ingin mencoba kepandaian memasak kalian saja, hidup sebagai manusia di dunia ini, masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan, ambil contohnya saja seperti masak memasak, sekalipun kelihatannya gampang sesungguhnya bukan suatu pekerjaan yang enteng, aku rasa dengan diambil contoh ini, tentunya kalian bisa memikirkan juga masalah-masalah yang lain bukan. . ."

Lik Hoo segara menghela napas panjang, selanya:
"Budak sekalian dapat memahami maksud hati kongcu, kau suruh kami belajar hidup sebagai manusia yang wajar, menjadi seorang perempuan yang benar dan sewajarnya"
Cu Siau hong segera tertawa.
"Bila kalian sudah memahaminya, hal ini lebih baik lagi" ucapnya kemudian.
"Kongcu, kami berlatih silat apakah termasuk juga suatu perbuatan yang benar?" tanya Lik Hoo.
"Tentu saja perbuatan yang benar" cepat-cepat Ang Bo tan berseru, mulai sekarang kita akan selalu mengikuti kongcu untuk berkelana dalam dunia persilatan, itu berarti kesempatan untuk bertarung melawan orang pasti akan selalu muncul, bila kepandaian silat kita tak becus, bukan saja mendatangkan kekuatiran bagi kongcu saja, malah kemungkinan besar justru akan merepotkan dirinya"

"Kongcu, perkataan dari sam moy ada betulnya juga, tapi bila tiada orang yang memberi petunjuk kepada kami, rasanya agak sulit bagi kami untuk memperoleh kemajuan"
"Oooh. . . kalian bermaksud hendak meminta petunjuk beberapa jurus silat dariku?
Lik Hoo segera mengangguk.
"Benar, budak sekalipun memang bermaksud demikian"
"Baik, ilmu silat apakah yang ingin kalian pelajari?"
"Kalau bisa budak sekalian ingin mempe-lajari sedikit kepandaian untuk perkelahian bersama, kalau bisa ilmu silat kami bertiga digabungkan menjadi satu dan meleburnya hingga tercipta suatu kerja sama yang kuat bagi kami bertiga"
"Baik, bila aku telah selesai dengan pe-kerjaanku nanti, kalian boleh memperlihat-kan kepandaian silat yang kalian miliki, kemudian akan kucoba memikirkan kepandaian macam apa yang harus kuwariskan agar kalian bisa bekerja sama dalam menghadapi lawan."
"Terima kasih banyak kongcu"
"Kongcu, kali ini kami tak dapat mengiringi kongcu, harap kau bisa baik-baik menjaga diri" bisik Ang Bo-tan kemudian dengan suara lirih..
Nada ucapan tersebut penuh disertai de-ngan perasaan kuatir dan perhatian yang sangat besar.
"'Ehmm....!" Cu Siau hong manggut-mang-gut.
"Budak sekalian pasti akan mempersiap-kan sayur dan arak untuk menantikan kedatanganmu"
'Aku mengerti." kembali anak muda itu tertawa.
Dia lantas beranjak seraya menambahkan.
"Nah sekarang aku hendak pergi, bagaimana menjaga diri kalian sendiri terserah pada kebijaksanaan kalian bertiga, kalau bisa tanamkan dahulu kesan baik orang lain terhadap kalian"

Selesai berpesan dengan langkah lebar dia dantas berlalu dari tempat itu.
Sebuah topi yang besar dan berat menutupi hampir sebagian besar wajah asli Cu Siau hong, dia sedang berangkat menuju ke per-kampungan Ing gwat san ceng.
Walaupun dia berjalan dengan amat ter-gesa-gesa namun sepasang matanya selalu mengawasi setiap perubahan disepanjang jalan.
Untung saja dia belum menemukan orang-orang yang mencurigakan.
Cu Siau hong tidak langsung menuju ke perkampungan Ing gwat san ceng, dia merangkak naik dulu ke atas sebatang pohon besar, kemudian diamatinya tempat yang sudah ditinggali selama setahun itu dari kejauhan,
Gedung Megah yang semula berpeman-dangan alam indah serta penuh diselingi gelak tertawa riang itu kini telah berubah menjadi hening, sepi dan tinggal puing-puing yang berserakan!
Hanya beberapa bulan yang singkat, di dalam halaman telah tumbuk semak belukar yang lebat, memenuhi setiap ruang kosong diantara tembok yang roboh dan tiang yang patah.
-ooo0ooo-

BAGIAN 27

PEMUDA ini memang seorang yang bernyali besar, berotak cerdas dan amat teliti, walaupun dia ingin sekali mendatangi ruang tengah untuk berziarah didepan makam sementara gurunya, namun dia paham, tindakan semacam itu kemungkinan besar akan mendatangkan banyak kesulitan bagi nya.

Itulah sebabnya ia tetap bersabar diri.

Diapun cukup memahami, maksud kedatangannya kemari adalah untuk membuktikan suatu persoalan yang amat penting.

Diam-diam dia lantas merosot turun dari atas pohon dan mencari kuburan baru dari Lo liok si tukang kuda itu.

Diatas kuburan itu telah tumbuh rumput-rumputan hijau.

Sebuah batu nisan yang semula menghiasi pusara tersebut kini sudah lenyap tak berbekas.

Waktu itu mata hari senja sedang memancarkan sinarnya dengan indah, dikejauhan sana tampak petani dan pencari kayu se-dang membawa cangkul dan kayu bakar berjalan pulang ke rumahnya masing-masing'

Tempat ini merupakan suatu tempat yang sepi dan terpencil, Cu Siau hong segera duduk dan memandang awan di angkasa dengan termangu.

Bagi Cu Siau hong, hal ini benar-benar merupakan suatu keputusan yang amat sulit untuk ditentukan.

Sebab untuk membuktikan mati hidupnya Lo Liok, dia harus menggali kuburan dan membuka peti mati untuk membuktikannya.

Burung-burung mulai beterbangan kembali ke sarangnya, kegelapan malam pun mulai menyelimuti seluruh angkasa.

Suasana sekeliling tempat itu mulai diliputi keheningan, keheningan yang membawa keseraman dan kengerian.

Sekarang kentongan pertama sudah lewat namun Cu Siau hong belum juga mengambil keputusan apakah harus menggali kuburan membuka peti mati atau jangan, dia tak tahu bagaimana baiknya, tapi yang pasti harus membuktikan mati hidupnya Lo Liok, apakah dia telah mati benar atau hanya ber pura-pura saja.

Pekikan burung malam berkumandang dari kejauhan memecahkan keheningan malam dan menyadarkan kembali Cu Siau hong dari lamunannya.

Pelan-pelan dia menggeserkan kakinya mendekati pusara itu, kemudian berlutut dan menyembah tiga kali.

"Locianpwe" doanya dengan suara dalam "maafkan kelancangan boanpwe, maafkan perbuatanku yang akan mengusik jenasah kau orang tua, tapi persoalan ini amat penting, boanpwe harus memeriksanya dengan seksama."

"Aaaai.... locianpwe, boanpwe telah berpikir tiga kali, boanpwe merasa kemungkinan kau orang tua berada dalam kuburan amat kecil, itulah sebabnya aku memberanikan diri untuk melakukan kesemua ini ....."

Selesai berdoa ia lantas mulai turun tangan menggali kembali kuburan baru itu.

Gundukan kuburan tanah tersebut memang gundukan tanah yang baru, maka tak lama kemudian peti mati tersebut telah terlihat.

Itulah sebuah peti mati yang berkayu tipis Cu Siau hong masih ingat amat jelas setelah menjumpai peti itu maka dia yakin kalau ti-dak salah tempat.
Ketika peti mati itu dibuka, benar juga di sana tidak dijumpai sesosok bayangan manusiapun.
Dibawah cahaya bintang yang redup ha-nya tampak selembar kain putih yang terlipat rapi dalam peti tadi.
Cu Siau hong segera mengambil kain putih itu dan dibuka lipatannya. ternyata didalamnya bertulisan empat bait tulisan yang mirip sebuah syair.
"Aku datang dari tempatku datang,
Aku pergi ke tempatku pergi.
Tiada aku didunia ini.
Apa artinya mencari bukti?"
Untung Cu Siau hong memiliki tenaga da-lam yang amat sempurna sehingga ketajaman matanyapun luar biasa, walaupun tulisan kertas itu tidak jelas, namun dia masih dapat membacanya dengan teramat jelas.
Mendadak terdengar suara helaan napas berkumandang memecahkan keheningan, kemudian kedengaran seseorang menegur:
"Cu kongcu, apa yang tertulis diatas ka-in itu?"
Datangnya teguran tersebut sama sekali tidak diluar dugaan Cu Siau hong, oleh sebab itu diapun sama sekali tidak terkejut atau keheranan, pelan-pelan dia membalikkan badan seraya menengadah.
Tampak Ui lo pangcu dari Kay pang dengan jubah panjangnya berkibar terhembus angin sedang berdiri satu kaki dihadapannya.

Dibelakang pengemis tua itu tampak Pek Bwe.
Dengan cepat dia maju ke depan, kemudi-an pelan-pelan mengangsurkan kain putih itu kedepan..
Apakah cianpwe berdua baru tiba? te-gurnya ..
"Kami telah datang cukup lama" sahut Pek Bwe.
"Karena kami saksikan sauhiap sedang termenung dan sukar mengambil keputusan, maka selama itupun kami tidak mengganggu.' Ucap Ui Lo-pangcu pula.
"Mayatnya telah hilang, yang tertinggal hanya tulisan ini saja" kata Cu Siau hong kemudian.
Ui lo pangcu manggut-manggut.
"Tampaknya dia telah menduga kalau kau akan datang lagi untuk mencari bukti"
Cu Siau hong tidak berkata apa-apa, dia berpaling kemudian mendekati peti mati itu, menutupnya kembali dan dipendam ketempat semula.
Pek Bwe berkata.
"Kalau begitu, si kacung kuda Lo Liok besar kemungkinan adalah penjelmaan dari Pena Wasiat"
"Pek lote dewasa ini kita belum menemukan bukti yang jelas, lebih baik jangan mengucapkan kata-kata yang mengandung ke-putusan" sela Ui lo pangcu cepat.
"Yaa, ucapan lo pangcu memang ada benarnya juga"
Ui Lo pangcu lantas berpaling kembali ke arah Cu Siau hong, setelah itu katanya:

"Cu kongcu, hari ini kita telah mengetahui akan satu hal, yakni si tukang kuda Lo-Liok sesungguhnya bukan seorang manusia biasa'
"Lo pangcu, bila si tukang kuda Lo liok bukan si pena wasiat, lantas siapa pula diri-nya itu?" seru Pek Bwe.
"Sulit untuk dikatakan, mungkin saja dia adalah si Pena wasiat, tapi kemungkinan juga bukan. . .'
Pek Bwe berpaling dan memandang sekejap sekeliling tempat itu, kemudian ujarnya lebih lanjut:
"Kini malam sudah kelam dan suasana amat hening, ijinkan aku untuk berbicara terus terang, seandainya orang itu bukan si Pena wasiat, lantas siapakah dia?"
"Hampir sembilan puluh persen orang-orang kenamaan yang berada dalam dunia persilatan pada enam puluh tahun belakangan ini pernah kujumpai diantaranya hanya dua orang saja yang belum pernah kutemui"
"Siapakah mereka?"
"Yang seorang adalah Ban Ci cu, sedang yang lain adalah Pena wasiat"
Rupanya Pek Bwe ada maksud untuk menggunakan kesempatan pada malam ini guna menambah pengetahuan Cu Siau hong dalam memahami seluk beluk tentang dunia persilatan, selain daripada itu juga memberi kisikan kepada Cu Siau hong agar mendengarkan nya dengan seksama.

Maka sambil memberi hormat, dia lantas berkata:
"Pengetahuan dari pangcu amat luas, tentunya kau mengetahui bukan hal-hal tentang Ban Ci cu serta pena wasiat tersebut"
Ui lo pangcu segera tertawa.
"Selama tiga puluh tahun belakangan ini aku si pengemis tua sudah jarang sekali banyak berbicara, agaknya niatku untuk berbicara telah kau pancing pada malam ini".
Lo pangcu mempunyai kedudukan yang sangat terhormat didalam dunia persilatan, setiap anggota Kay pang juga menaruh hormat yang luar biasa kepadamu, ada banyak hal tidak berani terlalu merepotkan diri pangcu bila boanpwe banyak berbicara..'
Ui lo pangcu segera tertawa, dia mengangkat tangannya mencegah Pek Bwe berkata lebih lanjut, kemudian selanya:
"Dalam dada aku si pengemis tua, terdapat banyak persoalan yang hendak ku utarakan keluar, mungkin juga inilah kesempatan terakhir bagiku untuk berbicara banyak"
'Kenapa lo pangcu harus berkata demikian" sela Pek Bwe, "kau berusia panjang, bertenaga dalam sempurna, sekalipun harus hidup seratus tahun lagi juga mungkin tak sulit"
Ui pangcu segera tertawa. "Lahir, dewasa, tua dan mati, semuanya sudah merupakan garis kehidupan yang harus dialami setiap manusia, sedang kata-kata dewa tiada buktinya, sekalipun kenyataan memang begitu juga bukan kita manusia biasa yang dapat mengalaminya, tahun ini aku sudah berusia seratus tahun lebih, padahal jarang sekali ada orang yang bisa hidup setua ini, berarti Thian telah berbaik kepadaku, jika aku masih juga tak puas, bukankah hal ini keterlaluan namanya?"
Tidak membiarkan Pek Bwee menimbrung, Ui pangcu berkata lebih jauh.

'"Walaupun umat persilatan tidak tahu siapakah pena wasiat itu, namun menurut penilaian dari aku si pengemis tua, sudah pasti mereka merupakan jago-jago kenamaan dalam dunia persilatan, malah mungkin saja salah seorang diantara mereka pernah bersua muka dengan aku sipengemis tua"
"Kalau begitu, lo pangcu sudah tahu akan asal usul mereka?"
Ui pangcu tidak menjawab pertanyaan itu, sebaliknya kembali berpesan:
"Apa yang kita bicarakan hari ini hanya boleh keluar dari mulutku dan masuk ketelinga kalian berdua, jangan sekali-kali sampai tersiar kemana-mana"
Dengan hormat Pek Bwee dan Cu Siau hong segera menyahut:
"Soal ini tak usah pangcu kuatirkan, sete-lah mendengar perkatannya itu kami hanya akan mengingatkannya dihati dan tak akan disiarkan kembali kepada siapapun"
"Aku si pengemis tua bukan meminta kepada kalian untuk membungkam dalam seribu bahasa, cuma masalah ini besar sekali pe-ngaruhnya, sepatah kata salah berbicara bisa berakibat datangnya bencana pembunuhan diri sendiri, siapa tahu malah akan menerbitkan badai besar dalam dunia persilatan, a-ku sebagai ketua dari Kay pang lebih-lebih tak boleh sembarangan berbicara, itulah se-babnya apa yang kalian dengar nanti, harap dicatat saja didalam hati, tentang sampai kapan perkataan ini baru boleh dibicarakan kembali, terserah kepada kebijaksanaan dari kalian sendiri'

Pek Bwe mengerti, sebenarnya perkataan tersebut hendak dibicarakan, namun berhubung hal ini menyangkut suatu keadaan yang amat besar, apalagi diapun seorang pangcu dari Kay pang, maka jadinya kurang lelua-sa untuk membicarakan persoalan itu, sebab dia kuatir akan mendatangkan banyak kesulitan bagi Kay-pang, itulah sebabnya dia tetap berusaha untuk menahan diri.
Setelah memahamt liku-likunya persoalan, dengan wajah serius Pek Bwe segera mengangguk.
"Aku mengerti, silahkan lo pangcu mem-bicarakannya!" ia berkata.
Ui pangcu pelan-pelan mengangguk, kemudian ujarnya:
"Aku si pengemis tua juga sulit untuk menunjukkan siapakah pena wasiat itu, tapi aku sudah mempunyai suatu lingkungan yang terbatas sekali, yakni satu diantara tiga li-ma orang saja"
"Kalau begitu, pena wasiat tak bisa dikatakan amat misterius sekali bukan?" kata Cu Siau hong.
"Bukannya tidak misterius, cuma dia mempunyai semacam garis kontak yang dapat ditelusuri, berbicara soal misterius Ban Ci cu berpuluh-puluh kali lipat lebih misterius dari pena wasiat" .
"Manusia macam apa sih Ban Ci cu itu?" sela Cu siau hong lagi.
"Mungkin tiada seorang manusiapun yang tahu macam apakah dirinya itu"
Kitab senjata tajam yang dibuatnya tak lebih hanya menunjukkan pengetahuannya yang sangat luas' ucap Pek Bwe, "masakah manusia semacam inipun bisa mendatangkan mara bahaya bagi dunia persilatan?"
"Catatan senjata tajam hasil karya Ban Ci cu yang tersebar dalam dunia persilatan dewasa ini tak lebih hanya petikan atau risalahnya belaka, Pek lote pernah melihatnya ?"
'Aku pernah melihatnya, tapi bagian yang penyebarannya paling luas dalam dunia persilatan adalah bagian yang membicarakan soal pedang"

'Setelah kau baca risalah tentang pedang, perasaan apa yang kau dapatkan...?"
"Aku merasa bahwa penilaian serta penerangannya amat jelas walaupun tak bisa dikatakan berupa sebuah kitab pusaka ilmu silat, namun diantara perubahan-perubahan jurus pedang yang dibahasnya, banyak terdapat keistimewaan dan kehebatan-kehebatan yang menonjol"
Berapa banyakkah risalah-risalah dari kitab senjata tajam karya Ban Ci cu yang tersebar dalam dunia persilatan, mungkin tiada seorangpun yang tahu..."
"Konon terdiri dari tiga puluh enam buah risalah, delapan belas bagian membicarakan delapan belas macam senjata, tujuh belas bagian membicarakan soal senjata tajam aneh, tapi yang paling penting hanya satu bagian yakni urutan senjata tajam, bagian yang inilah baru merupakan inti dari segenap isi kitab senjata tajam tersebut"
Sambil mengelus jenggotnya Ui pangcu tertawa, katanya:
"Pek lote, siapa yang pernah melihat daftar nama dari kitab senjata tajam itu? Aku si pengemis tua sendiripun harus mengorbankan waktu selama sepuluh tahun lamanya untuk mengumpulkan sembilan bagian, empat bagian di wilayah Kanglam, empat bagian lagi di wilayah Kangpak dan satu bagian lagi berada di wilayah Lenglam, mungkin dari tiga puluh enam bagian yang dikatakan orang, hanya sembilan bagian saja yang terjatuh kedalam dunia persilatan, mungkin hanya sembilan bagian itu saja yang ada, aku benar**KANG ZUSI http://kangzusi.com/**
benar tak dapat menduga, masih ada siapa lagi yang bisa mengumpulkan lebih banyak dari pada diriku"
"Soal ini . . .'
'Pek lote, mungkin kau masih belum begitu percaya dengan perkataanku ini....."
"Ucapan lo pangcu lebih berat dari pada bukit Thay san, siapa lagi yang berani tidak mempercayainya" tukas Pek Bwe. ..
"Pek lote, kenyataan tetap merupakan kenyataan, kenyataan tak dapat dirubah karena pengaruh kekuasaan yang dimiliki seseorang dua puluh tahun lamanya kuperhatikan dengan seksama kemudian sepuluh tahun kulakukan pelacakan dengan jumlah Kay pang yang begini banyak serta tersebar dimana-mana, kami berhasil mengumpulkan seratus tujuh belas bagian risalah dari kitab senjata tajam karya Ban Ci cu, namun setelah dilakukan penelitian yang seksama ternyata risalah yang lain hanya merupakan pengulangan belaka dari isi sembilan bagian pokok utama, kemudian selama sepuluh tahun lagi aku si pengemis tua selalu memperhatikan persoalan ini, alhasil kami tidak berhbasil menemukan bagian lain kecuali sem-bilan bagian itu"
"Jadi kalau begitu . . . ."
Ui pangcu segera mengalihkan sorot mata nya ke wajah Cu Siau hong, kemudian lanjutnya:
'Pena wasiat bukan terdiri dari satu orang, Ban Ci- cu juga mungkin bukan cuma seorang saja'
"Locianpwe, kalau begitu pena wasiat dan Ban Ci cu hanya merupakan dua julukan be-laka?"
'Yaa, hanya dua julukan belaka, dengan mata kepala sendiri aku si pengemis tua menyaksikan kemunculan pena wasiat didalam dunia persilatan, juga kulihat kitab senjata tajam dari Ban Ci cu tersebar luas dalam dunia persilatan '

'Maksud locianpwe...'
"Aku dapat menyaksikan kegunaan dari pena wasiat, namun tak dapat menyaksikan kegunaan dari kitab senjata tajam karya Ban Ci cu, menurut pendapatku, orang ini cuma berlagak besar saja, tujuannya hanya mem-buat kitab senjata tajam dan menyebarnya dalam dunia persilatan, jadi maksud hati orang ini sampai sekarangpun sukar untuk di jelaskan.!"
"Locianpwe, setelah mendengar penjelasanmu ini, bukankah dengan begitu kitab senjata tajam serta pena wasiat merupakan titik kecurigaan yang sangat besar?"
"Paling tidak, tujuan pena wasiat sudah diketahui umum, sedang tujuan kitab senjata tajam masih belum diketahui orang, dan lagi kecerdasan orang ini tidak berada di bawah pena wasiat, kitab senjata tajam telah menciptakan semacam perasaan misterius bagi umat persilatan sekarang, buktinya perguruan atau aliran mana saja yang berhasil mendapatkan bagian risalah dari kitab itu, mereka lantas menyimpan dan menyembunyikannya bagaikan barang mestika saja"
"Lo pangcu, aku dengar, pihak Siau lim -pay juga lagi mengumpukan risalah-risalah dari kitab senjata tajam, entah jumlah yang berhasil mereka kumpulkan itu telah melampaui jumlah yang diperoleh Kay pang atau belum? '
"Belum, sudah kutanyakan hal ini kepada ketua Siau lim pay, mereka hanya berha-sil mengumpulkan delapan bagian"

"Delapan bagian?"
"Bagian yang tersebar diwilayah Lenglam paling sedikit jumlahnya, hal ini membuat bagian tersebut tidak mudah untuk mengum-pulkannya' .
"Betul, walaupun Siau lim pay mempunyai kekuasaan yang amat besar, namun berbicara soal jumlah anggota, mereka masih kalah dibandingkan dengan Kay-pang'
"Sekarang aku telah berkeputusan untuk menyerahkan kesembilan bagian risalah senjata tajam ini kepada Cu kongcu!"
Mendengar ucapan itu Cu Siau hong menjadi tertegun.
'"Locianpwe kau .....'
"Nak, aku bukan menyayangi dirimu, juga bukan ingin menambahkan semacam tanggung jawab kepadamu, aku hanya merasa bahwa kemungkinan besar kau mampu untuk menyingkap tabir rahasia dibalik kesemuanya ini" sambung Ui Lo pangcu lebih lanjut.
'"Tapi tanggung jawab ini terlampau besar"
Ui lo pangcu segera tertawa.
'Nak, apakah kau merasa agak takut" tanyanya.
"Boanpwe hanya merasa tanggung jawab ini sangat berat, aku kuatir tak dapat memenuhi apa yang locianpwe harapkan"
Ui lo pangcu segera tertawa hambar ujarnya:
"Cu kongcu, aku si pengemis tuapun tak akan membiarkan kau memikul tangung jawab ini dengan sia-sia"
"Maksud locianpwe?"
"Aku si pengemis tua menyimpan beberapa jurus ilmu silat yang ku persiapkan untuk diwariskan kepada Cu kongcu"
Ui pangcu aku rasa hal ini kurang baik" ucap Pek Bwee setelah termenung sejenak.

"Pek lote tak usah kuatir, ilmu silat yang hendak kuwariskan kepada Cu kongcu itu sama sekali tak ada hubungannya dengan Kay pang.
Mendengar itu Pek Bwe menghela napas panjang.
"Siau hong, cepat berterima kasih kepada lo pangcu!' serunya.
Cu Siau hong segera bangkit menjura, katanya:
"Boanpwe mengucapkan banyak terima kasih lebih dulu atas kesediaan cianpwe untuk mewariskan ilmu silat kepadaku"
"Tak perlu begitu, sesungguhnya aku si -pengemis tuapun hanya tinggal mengingat rahasia dari ketiga jurus serangan itu saja, dulu memang pernah kulatih, namun sepanjang hidup belum pernah kugunakan"
"Oooh....."
"Aku sendiripun tak tahu sampai dimanakah kehebatan dari jurus serangan itu, apalagi ketiga jurus ilmu silat itu berada dia-liran antara satu dengan lainnya, jurus pertama datang dari wilayah See ih, jurus ke dua berasal dari lam hay, sedang juus ke**KANG ZUSI http://kangzusi.com/**
tiga konon bersumber dari kuil Siau lim si namun aku si pengemis tuapun belum per-nah menyaksikan anak murid kuil Siau lim-si pernah mempergurakan jurus ilmu tersebut."
"Lo pangcu, kalau dilihat dari asal mula-mula ketiga jurus ilmu silat itu, yakni dari wilayah See ih, Lam hay dan kuil Siau lim si, bisa diduga kalau kepandaian tersebut tentu amat dahsyat, dengan bakat yang boan-pwe miliki, aku kuatir tak akan mampu unuk mempelajari kepandaian tersebut"
"Siau hong, ke tiga jurus ilmu silat itu sudah ku simpan selama dua puluh tahun, sampai sekarang belum pernah kuwariskan kepada siapapun lantaran aku belum berhasil menemukan orang yang tepat, hari ini aku telah tertarik kepadamu"
"Locianpwe ....."
"Tak usah menampik lagi Siau-hong" tukas Ui pangcu, 'bila ke tiga jurus ilmu silat itu tidak kuwariskan kepadamu hari ini, kuatirnya kepandaian tersebut akan lenyap dari peredaran dunia persilatan untuk selamanya . ."
"Nak, tak usah banyak bertanya lagi, cepatlah mempelajari jurus kepandaian tersebut!" tukas Pek Bwee.
Kemudian dia membalikkan badan dan segera mengundurkan diri dari tempat itu.
Ui pangcu tidak mengundang balik Pek Bwe, dengan sendirinya Cu Siau hong juga tak enak untuk membuka suara.
Setelah menghabiskan waktu selama satu jam lebih, akhirnya Cu Siau hong berhasil juga menguasahi ke tiga jurus serangan tersebut.
Sambil tertawa Ui pangcu lantas berkata:
'Nak, hebat betul kau, kemampuanmu sungguh tidak membuat aku si pengemis tua merasa kecewa .....
"Boanpwe terlalu bodoh, aku telah membuang banyak waktu berharga dari lo pangcu untuk mempelajari ketiga jurus serangan itu " sambung Cu Siau hong dengan cepat.
Ui Lo pangcu kembali tertawa.
"Nak, kemampuanmu sesungguhnya jauh diluar dugaanku."
'Aaah, boanpwe merasa malu"
Pelan-pelan Ui pangcu mendongakkan kepalanya memandang cuaca, setelah itu

katanya:
"Aku masih menduga, asal kau dapat menguasahinya menjelang fajar nanti, kemampuanmu sudah luar biasa, tak tahunya kau hanya membutuhkan waktu selama satu jam belaka"
Setelah berhenti sebentar, dengan mempertinggi suaranya dia lantas berseru:
"Pek lote, sekarang kau boleh kemari"
Pelan-pelan Pek Bwee berjalan mendekat, serunya sambil tertawa:
"Waaah.... aku malah sudah tertidur sebentar"
Mendadak paras muka Ui pangcu berubah menjadi amat serius, lalu ujarnya:

"Aku minta kalian berdua dengarkan baik-baik, apa yang terjadi pada malam ini jangan sekali-kali sampai tersiar keluar ....."
Kemudian sambil mengalihkan sinar matanya ke wajah Cu Siau hong, dia berkata lebih jauh:
"Aku juga bukan suhumu, ketiga jurus serangan itu bukan milikku juga bukan milik - Kay pang"
Tidak menanti Cu Siau hong bukah suara dia berkata lebih jauh:
"Oleh sebab itu kau tak usah berterima kasih kepadaku, juga tak usah membicarakan hal budi karena mendapat warisan ilmu silat, mulai detik ini aku si pengemis tua te-lah melupakan peristiwa ini, aku harap kalian pun turut melupakan hal ini"
`Tapi kenapa?" tanya Cu Siau hong.
"Aku hanya memberitahukan hal ini ke-padamu, tiada alasan lainnya ..... '
"Siau hong, luluskan permintaan dari lo pangcu, lakukan saja seperti apa yang dipesankan" timbrung Pek Bwe.
"Baik, boanpwe akan turut perintah"
Sambil mengelus jenggotnya Ui lo pangou segera tertawa, dari sakunya ia mengeluarkan segulung kain putih, lalu sambil diserahkan kepada anak muda itu ujarnya:
"Siau hong, benda inipun kuserahkan pula kepadamu"
"Benda apa lagi ini?"
"Kitab senjata tajam dari Ban Ci cu, semuanya berjumlah sembilan bagian, sesampainya dirumah nanti, pelajari baik-baik"
"Locianpwe, terlalu banyak kebaikan yang kau berikan kepadaku, boanpwe tak tahu bagaimana harus membalasnya?"
Ui pangcu bangkit berdiri dan membersih-kan debu dari bajunya, lalu katanya:
Nah hanya sekian saja, mari kita pulang."
"Lo pangcu, siapakah pena wasiat itu?" seru Pek Bwe, dapatkah kau mengungkapkannya sedikit kepada kami, agar menambah pengetahuan kami semua ....? '
"Sebelum aku si pengemis tua mempunyai keyakinan yang bisa dipertanggung jawab kan, aku si pengemis enggan membicarakan nya secara sembarangan, sebab kalau dibicarakan cuma menambah bingungnya orang, marilah kita pulang saja".
Dia lantas berjalan lebih dulu meninggalkan tempat itu.
Pek Bwe berpaling dan memandang sekejap ke arah Cu Siau hong, kemudian katanya:

"Nak, sesampainya dirumah, nanti apa-bila kau telah selesai mempelajari ke sembilan risalah tersebut, lebih baik dibakar saja."
"Boanpwe mengerti"
Tiba di kota Siang yang, fajar baru saja menyingsing.
Cu Siau hong langsung kembali kekamar tidurnya.

Belum lagi pintu dibuka, pintu kamar tersebut telah membuka dengan sendirinya.
Kemudian tampak Lik Hoo. Ui Bwee dan Ang Bo tan berdiri tegak didepan pintu.
Cu Siau hong menjadi tertegun dibuatnya, segera tegurnya:
"Apakah semalam kalian tidur disini?"
"Benar, kami tidur disini!" sahut Ui Bwee.
'Kalian tidur dimana?"..
"Kami tak berani tidur di ranjang kongcu, maka semalam hanya duduk bersemedi belaka" Lik Hoo menerangkan.
Dengan langkah lebar Cu Siau hong segera masuk kedalam kamar tidurnya, benar juga pembaringan itu masih rapi sama sekali tiada tanda pernah ditiduri orang.
"Kongcu, agaknya kau semalam belum tidur" kembali Lik Hoo menegur pelan.
"Ehmm!"
Ang Bo tan segera menyambung:
'Didapur telah tersedia sayur dan arak buat kongcu, apakah perlu budak ambil untuk sarapan?"
"Baik! ambillah"
Melihat senyuman telah menghiasi bibir Cu Siau hong, pelan-pelan Lik Hoo berjalan mendekatinya.
"Kongcu, kau tampak lelah sekali!" bisiknya.
'Ya, memang agak lelah"
"Mari kupijatkan tubuh kongcu."
Cu Siau hong memang berasal dari keluarga pembesar, sejak kecil dia sudah terbiasa dilayani oleh para dayang, sehingga terhadap kejadian macam itu sudah terbiasa'.
Lik Hoo segera menggerakkan tangannya mulai memijit.
Ui Bwee segera maju dan menghampirinya pula seraya berkata:
'Kongcu, aku pijitkan kakimu!
Agaknya kedua orang budak ini mempu-nyai keahlian khusus dalam kepandaian memijit, ternyata pijitan mereka tidak terlalu enteng juga tidak terlalu keras, rasanya nyaman sekali.
Selang sejenak kemudian, Ang Bo tan telah datang menghidangkan sayur dan arak.
Cu Siau hong segera mulai merasa mengantuk sekali, matanya menjadi berat dan ingin terpejam.
Cu Siau hong mendahar sedikit, setelah itu katanya sambil tertawa:
"Kalian boleh pergi, aku hendak tidur sebentar"
"Kami akan melayani kongcu tidur"

Tiga orang perempuan itu segera turun tangan melepaskan pakaiannya, menarikkan selimut dan dibawah kerubutan tiga orang dayang tersebut, Cu Siau herng segera

dibaringkan diatas ranjangnya.
Ternyata ketiga orang perernpuan itupun tahu diri, setelah menyelimuti tubuh Cu Siau hong, diam-diam diapun mengundurkan diri.
Entah berapa lama sudah lewat, mendadak Cu Siau hong dibangunkan dari tidurnya oleh suara ribut yang cukup keras.
Kedengaran Ang Bo tan sedang berseru:
"Harap locianpwe memaafkan, kongcu baru saja tertidur, budak kurang leluasa untuk membangunkannya'
"Panggil dia kemari, katakan aku ada urusan penting yang hendak dibicaratan dengannya" katakan Tan Tiang kim.
Tidak bisa, silahkan Tan cianpwe menghajar budak, namun tak bisa kami bangunkan kongcu dari tidurnya"
Hai, setia amat kalian dengannya!" bentak Tan Tiang kimi lagi dengan suara dalam.
'Harap Tan cianpwe memaafkan"
Cu Siau hong segera melompat bangun dari atas ranjang, kemudian buru-buru berpakaian dan memburu kedepan pintu.
Sementara Tan Tiang kim sudah membalik kan badannya siap berlalu dari situ.
Buru-buru Cu Siau hong berseru:
"Tan locianpwe!"
'Ooh, kau telah bangun" kata Tan Tiang kim sambil berpaling dan tertawa.
"Aaai.. bila budak sekalian kurang sopan, harap Tan ciangpwg jangan marah"
Tan Tiang kim segera tertawa.
"Dia amat melindungimu, aku pengemis tua merasa gembira untukmu, kau memang telah memperoleh tiga orang pengawal- yang hebat"
"Ang Bo tan, hayo cepat minta maaf" seru Cu Siau hong kemudian dengan suara rendah.
Ang Bo tan mengiakan, dengan langkah lebar dia maju ke depan sembari katanya:
BUDAK datang menunggu hukuman.
Ternyata ia benar-benar menjatuhkan diri berlutut dihadapan Tan Tiang kim.
"Nona, cepat bangun" buru-buru Tan Tiang kim berseru.
'Sebelum ada perintah dari kongcu, budak tak berani bangun berdiri."
"Bangunlah!" ucap Cu Siau hong kemudian, "Aku ada urusan yang hendak dirundingkan dengan Tan locianpwe, harap kalian menyingkir agak jauh dari sini"
Ang Bo tan segera bangkit berdiri.
"Budak akan menyediakan air teh untuk kalian berdua"' katanya.

Cu Siau hong segera mempersilahkan tamunya duduk, Ang Bo tan datang menghidangkan air teh, kemudian mengundurkan diri.
Sambil tertawa Tan Tiang kim lantas berkata.
"Kongcu jejak dari kebun Ban hoa wan sudah ketahuan, entah apa rencana Kongcu selanjutnya?"
"Untuk menghadapi persoalan seperti ini, lebih baik kau rundingkan dengan ciangbunjin perguruan kami atau berunding dengan sunio ku, mana mungkin tecu bisa mengambil keputusan?"

"Tentang soal ini, aku si pengemis tua telah memikirkannya, aku telah membicarakan pula hal ini dengan Tiong hujin."
"Ooooh.. apa kata sunio ku?"
"Tiong hujinmenyuruh aku merundingkan dulu persoalan ini denganmu, kemudian perkumpulan kami baru akan mengimbangi ge-rakan kalian"
"Aaah, ucapan locianpwe selalu serius, dalam operasi kali ini sudah seharusnya kalau perkumpulan anda yang memegang tampuk pimpinan"
"Bila berbicara soal jumlah jago yang tersedia, tentu saja jago-jago dari Kay pang banyak sekali jumlahnya, cuma kekuatan yang paling diandalkan pihak kebun raya Ban boa wan mungkin adalah para pendekar pedang macan kumbang hitam, untuk menghadapi para pendekar pedang macan kumbang tersebut, terpaksa kami harus mengandalkan ilmu pedang dari perguruan an-da"
"Kita bisa saja merundingkan suatu rencana, tapi bagaimana keputusannya harus dirundingkan lagi dengan ciangbun suheng a-tau diputuskan oleh ibu guru kami"
"Baik coba kau utarakan dulu caranya"
'Dari pihak kebun raya Ban hoa wan sudah terdapat gerakan apa?"
"Herannya, para jago dari perkumpulan kami yang ditugaskan mengawasi sekeliling kebun raya itu sama sekali tidak menemukan suatu gerakan aneh, kecuali mereka memiliki suatu jalan bawah tanah yang berhu-bungan dengan suatu tempat lima li dari situ, sebab lima li disekitar kebun raya Ban hoa wan telah berada dibawah pengawasan kami"
'Dari pihak Pay kau apakah sudah ada kabar yang didapat?"
"Pihak Pay kau telah mengutus orang yang mengabarkan bahwa kekuatan inti mereka sudah akan tiba pada kentongan ketiga ma-lam nanti untuk menyatakan rasa terima kasihnya kepada Tiong ciangbunjin dari Bu khek bun, mereka bersedia memikul tugastugas penting apapun" "Oooh . . . Kay pang dan Pay kau sudah terlalu banyak melepaskan budi kepada Bu khek bun kami, Siau hong merasa amat berterima kasih sekali "
"Setelah berhenti ssbentar, dia berkata lebih lanjut:
"Locianpwe, apakah pangcu kalian ada pesan atau petunjuk yang lain?"
"Belakangan ini pangcu kami sudah ja-rang sekaii mencampuri urusan perkumpul-an, semua persoalan telah diserahkan pertang-gungan jawabnya kepada aku si pengemis tua"
"Apakah besok kebun raya Ban hoa wan akan dibuka secara umum?"

Agaknya tak akan dibuka untuk umum, alasan yang mereka pakai terhadap pengunjung dari luar adalah dua ekor harimau yang dipelihara dalam kebun itu telah terlepas dari kandangnya, lantaran kuatir melukai para tamu, maka untuk sementara waktu di tutup selama dua hari"
"Tan cianpwe, andaikata kebun raya Ban hoa wan dibuka untuk umum, maka diantara beribu-ribu pengunjung yang tiap hari berdatangan kesana, bila mereka menyusup kan berapa banyak jago lihaypun tak akan ada yang tahu "
"Akupun berpendapat demikian, maka dari itu, bila kita hendak melakukan suatu gerakan lebih baik ditentukan dengan segera, untuk sementara waktu anggota

perkumpul-an kami masih dapat mencegah para pengunjung untuk tidak memasuki kebun raya Ban hoa wan"
"Aku rasa bila kita sampai mencegah para pengunjung kebun raya memasuki Ban hoa wan, maka pertama hal ini tidak mudah dilakukan kedua mungkin akan menimbul kan perhatian mereka"
"Siau hong, apakah kau beranggapan bahwa orang orang Ban hoa wan masih belum merasakan apa-apa?'
"Soal ini boanpwe juga telah memikirkannya, mungkin saja mereka telah mengetahui akan hal ini, malahan siapa tahu kalau mereka telah mengirim orang untuk mengawasi kita secara diam-diam"
Tan Tiang kim segera manggut-manggut.
"Ehm, organisasi ini selain misterius juga sangat aneh, dalam dua hari ini kebun raya Ban hoa wan telah mengalami perubahban yang besar sekali, tapi mereka tidak menyiarkan berita ini keluar"
Mendengar perkataan itu, Cu Siau hong lantas berpikir dalam hatinya.
"Ucapan ini terlalu sembrono, sekalipun mereka telah menyiarkan berita ini keluar, toh tak perlu melaporkan dulu kepada kita, siapa tahu kalau hal ini merupakan keteledoran kita?"
Berpikir demikian, dia lantas berkata:
"Mungkin saja mereka mempunyai suatu cara yang istimewa untuk saling menyampaikan berita"
Tan Tiang kim segera tertawa.
"Siau hong, kau anggap ucapanku tadi a-da yang tak tepat? Katakan saja secara blakblakan, tak usah berputar-putar lagi"
Cu Siau hong segera tertawa.
"Locianpwe, boanpwe rasa masalah pertama yang paling penting sekarang adalah setelah kita masuk ke dalam kebun raya Ban hoa wan, dengan cara apakah kita akan - memaksa mereka keluar dari lubang persembunyiannya .....?"
'Yaa, masalah ini memang merupakan suatu masalah yang amat besar, aku si pengemis tua telah mengajak beberapa orang teman untuk merundingkan persoalan ini, tapi kami tak pernah berhasil untuk menemukan cara terbaik untuk memaksa mereka ke luar"

"Locianpwe, boanpwe rasa bila kita diharuskan masuk kedalam lorong bawah tanah untuk mencari mereka, lebih baik kita mencari akal untuk memaksa mereka keluar da-ri tempat-tempat persembunyiannya itu...'
"Benar, cara apakah yang harus dipergunakan hingga memaksa mereka keluar dari lubang persembunyiannya, memang merupakan suatu masalah yang amat sukar".
"Bagaimana kalan kita gunakan api? A-sal kita berusaha untuk menemukan mulut masuk menuju ke ruang bawah tanah, kemudian menggunakan asap api untuk memaksa keluar, niscaya hal ini akan berhasil. Kemungkinan besar mereka telah menyiapkan makanan dan minuman dalam lorong rahasia tersebut, tapi ada suatu benda yang tak mungkin bisa mereka persiapkan."
"Benda apakah itu? .."

"Udara!, dimana udara bisa masuk, disitu juga asap api pasti dapat masuk juga"
Tan Tiang kim segera bertepuk tangan sambil bersorak:
"Tepat sekali, Baik, kita gunakan cara ini saja, aai. . . heran, kenapa aku si pengemis tua tak bisa berpikir sampai ke situ? Jika diantara asap api kita berikan sedikit bubuk merica, maka sekalipun mereka enggan keluar juga terpaksa akan keluar"
"Cuma cara ini sedikit agak melanggar peri kemanusiaan, apakah tidak terlampau buas sedikit?"
"Yaa, apa boleh buat lagi? Apalagi siapakah didunia ini yang bisa berbuat lemah lembut terhadap musuhnya yang bengis? Baik, kita tetapkan begini saja, aku segera akan menyuruh mereka mempersiapkan diri..
"Locianpwe, masih ada satu hal yang kurasakan sedikit agak susah .....
"0ya? Cobe katakan!"
"Kecuali kita berhasil menemukan mulut masuk menuju ke ruang rahasia mereka, kalau tidak penggunaan asap ini belum tentu akan mendatangkan kemanjuran seperti yang dlharapkan"
"Soal ini tak usah kau risaukan, aku telah menemukan cara yang baik ubtuk mengatasi soal ini"
"Oooh, aku siap mendengarkan penjelasan mu"
"Aku telah mempersiapkan sejumlah besar jago untuk melakukan pencarian secara besar-besaran"
"Mungkin mereka terlalu rapat menyem-bunyikan diri, tak mudah untuk menemukannya"
'Soal ini akupun telah memikirkannya, jika kita gagal menemukan mulut masuk ke ruang bawah tanah mereka, terpaksa kita harus menggunakani satu cara yang terakhir, yaitu membakar kebun raya Ban hoa wan tersebut..."
"Ehmm, Cara ini memang bagus, mungkin saja mereka akan menjadi takut, cuma bila mereke bersikeras tak mau keluar dari tempat persembunyiannya, sekalipun kita ba-kar kebun raya Ban hoa wan ini juga tak nanti berhasil memaksa mereka keluar'
`Jika mereka tak mau keluar juga, aku telah mempersiapkan air dari sungai Siangkang untuk menenggelamkan mereka diba-wah tanah..."
''Menenggelamkan mereka?"

"Benar, sudah kau perhatikan bentuk tanah ditempat ini? Asal kita rubah sedikit saja dengan tenaga manusia, untuk menenggelamkan tempat itu bukan merupa-kan suatu pekerjaan yang sukar"
''Cara ini amat jitu, juga baik sekali"
"Untuk mengalirkan air dari sungai Siang-kang ketempat ini tentu saja membutuhkan suatu pekerjaan yang besar tapi orang-orang Pay kau bersedia membantu kita untuk mengalirkan air dari sungai Siang kang un-tuk menenggelamkan tempat ini"
''Bagaimana setelah menenggelamkannya?
"Merubah tempat ini menjadi sebuah telaga".
"Baik, beritahukan dulu persoalan itu kepada mereka, aai.. cuma sayangnya untuk mendirikan kebun raya Ban hoa wan entah sudah berapa banyak biaya, pikiran dan tenaga yang dicurahkan, tapi pemandangan alam yang sangat indah itu akhirnya harus

dimusnahkan menjadi abu"
Tan Tiang kim tertawa.
"Aaai... jangan lupa kalau pepohonan serta pemandangan yang sangat indah itu tak lebih hanya mereka pergunakan untuk melindungi sarang mereka untuk melakukan kejahatan"
"Baik, kita gunakan kedua cara itu saja" sekarang harap locianpwe bersedia untuk merundingkan dahulu persoalan ini dengan cingabun suheng kami"
"Baik, segera aku akan membicarakannya dengan mereka, kapan kita akan berangkat?"
"Asal sudah dibicarakan, kita segera berangkat"
Tan Tiang kim segera beranjak dari tempat duduknya sambil berseru.
"Baik, kita tetapkan demikian saja, sekarang aku si pengemis tua mohon diri lebih dahulu'
Setelah menghantar Tan Tiang kim, Cu Siau hong segera mengundang datang Lik Hoo, Ui Bwe dan Ang Bo tan, setelah itu ujarnya:
"Barusan Tan Tiang kim dari Kay pang telah membicarakan sesuatu denganku"
"Soal apa?" tanya Lik Hoo, "Apa pula sangkut pautnya dengan kami tiga bersaudara..?"
"Ada sangkut pautnya denganku. . . ."
"Nah, itulah dia, bila ada sangkut pautnya dengan kongcu, tentu saja ada sangkut pautnya pula dengan kami" lanjut Lik Hoo segera.
"Tapi dalam hal ini kalian musti mengambil keputusan sendiri, kalian boleh memilih sekehendak hati kalian sendiri"
'Kongcu dapatkah kau beritahukan dulu kepada kami, persoalan apakah itu?" tanya Ang Bo tan.
"Pihak Kay pang telah mengambil keputusan untuk menyerang kebun raya Ban hoa wan pada hari ini"
"Kami akan turut serta?"

"Terserah kalian sendiri yang memutus-kannya."
Lik Hoo segera menghela napas panjang, katanya:
"Bila kongcu menyuruh kami pergi, tentu saja kami akan turut pergi"
"Baik, kalau toh kalian sudah memilih maka hal ini berarti ada sangkut pautnya juga dengan mati hidup kalian"
"Dapatkah kongcu menjelaskan lebih jauh?"
"Kali ini kita akan memasuki kebun raya Ban hoa wan lagi, tapi kali ini kita akan pergunakan cara apapun untuk memaksa mereka keluar, setelah itu kita baru membuat perhitungan sampai tuntas"
'Kongcu hendak mempergunakan cara apa untuk memaksa kemunculan mereka...'.
"Dengan api. . . ."
Lik Hoo segera tertawa.
"Mereka tak akan takut, lorong rahasia bawah tanah itu mempunyai persiapan yang sangat baik, mereka tidak takut diserang de-ngan kobaran api...." .
Cu Siau hong turut tertawa.

"'Kalau tidak takut api, takut tidak mereka dengan asap?'.
"Asap? Siapa yang menemukan akal ini?`
"Menurut kau, siapa yang menemukan cara ini?" Cu Siau hong balik bertanya sam-bil tersenyum.
"Sudah pasti kongcu"
"Benar, memang aku"
"Cara ini memang merupakan sebuah akal yang bagus sekali"
"Persoalannya sekarang adalah bagaimana carannya untuk menemukar mulut masuk menuju ke lorong rahasia mereka, sebab bila asap tersebut tidak dilepaskan dari lubang masuknya, maka cara ini sama sekali tak ada gunanya"
Lik Hoo berpikir sebentar, kemudian katanya:
"Padahal tak usah meenmukan mulut masuk terlalu banyak, asal ditemukan tiga atau lima diantaranya lalu berusaha untuk menghembuskan asap yang tebal ke dalam lubang itu, otomatis kerembesan juga asap-asap tebal itu. . ."
"Aaah, betul juga" sela Cu Siau hong sambil tertawa, "kenapa aku tidak berpikir sampai kesitu?"
"Pandangan kongcu terlampau jauh ke depan, sehingga hal-hal yang kecil sering dilupakan. . ."
"Tak nyana kau si budak cilik pandai juga menangkap pembicaraan orang. . ." seru Cu Siau hong sambil tersenyum.
Lik Hoo, Ui Bwe dan Ang Bo tan saling berpandangan sekejap sambil tertawa, tanpa terasa hubungan antara pelayan dengan majikanpun lebih mendalam setingkat.

Cu Siau hong segera mendehem pelan, kemudian katanya lagi:
"Lik Hoo, dalam perguruan Bukhek bun mempunyai peraturan serta pantangan yang amat ketat, maka dari itu murid Bu khek bun rata-rata selalu serius dan keren"
"Paling tidak kongcu termasuk orang yang tidak terlampau serius" tukas Lik Hoo cepat, 'buktinya kami diperbolehkan berbicara dan menentukan kehendak sendiri'"
Cu Siau bong segera tertawa.
"Jangan mengambil diriku sebagai contoh, bagi semua anggota Bu khek bun lainnya, aku adalah satu-satunya pengecualian"
"0ya."
"Selama kita berada bersama tanpa kehadiran orang lain, sikap kalian boleh lebih leluasa dan bebas tapi begitu ada orang lain, sikap kalian harus berhati-hati, bersungguh-sungguh dan sangat beraturan mengerti?"
-ooo0ooo-
BAGIAN 28
MAKSUD kongcu ..... "bisik Lik Hoo.
Masa kalian benar-benar tidak menger-ti?" kata Cu Siau hong sambil tertawa.
"Maksud kongcu kami harus menjadi gadis yang sopan santun dan lemah lembut tahu aturan?"
"Benar, memang itulah yang kumaksud-kan!'
"Tapi, kami tak lebih cuma dayang!"
"Peraturan buat dayang justru lebih berat lagi"

Ang Bo tan segera tertawa, selanya:
'Maksud kongcu, bila berada didepan o-rang lain, maka kita musti berlagak sopan santun, lemah lembut dan tahu adat dan a-turan, tapi bila kita hanya berada bersama kongcu saja, maka sikap kita boleh lebih bebas lagi"
"Jangan mengartikan maksud perkataan itu sejauh sana, menyuruh kalian berlagak tapi bersungguh-sungguh dengan tulus hati se-dangkan bila kita berkumpul bersama tanpa kehadiran orang lain, kalian boleh leluasa bertindak dan bebas merdeka cuma. . . hati hati, tak boleh kelewat batas"
Ui Bwee segera manggut-manggut.
"Kami mengerti, harap kongcu berlega hati, kami tak akan membuat kau kehilangan muka."
Cu Siau hong menghembuskan napas panjang. Katanya kemudian.
"Kalau begitu akupun berlega hati, kalian juga harus pergi beristirahat sebentar, persiapkan diri baik-baik, tentunya kalian juga mengerti, persoalan ini mempunyai hubung-an yang besar sekali dengan kalian, maka dari itu berapa banyak yang kalian pahami dari delapan belas macam senjata tajam ba-walah yang lebih banyak lagi"
"Kalau kudengar dari ucapan kongcu, seakan-akan kau mau bawa kami tiga bersaudara pandai menggunakan senjata rahasia saja?" ucap Lik Hoo tiba-tiba.

Cu Siau hong mangangguk.
"Tepat sekali" sahutnya, "bila kalian dapat menggunakan senjata rahasia, bawalah senjata rahasia itu lebih banyak lagi sehingga bilamana perlu, kalian bisa mempergunakannya dengan sepuas mungkin.
Lik Hoo turut manggut-manggut.
"Kongcu" katanya, "sebenarnya kami merasa agak takut kalau disuruh masuk lagi ke dalam kebun raya Ban hoa wan, tapi sekarang secara tiba-tiba saja rasa takut itu bisa hilang lenyap tak berbekas."
"Kenapa bisa begitu?"
"Entahlah, pokoknya kami tak bisa melukiskannya, kami hanya merasa seakan-akan kongcu telah memberi suatu keberanian yang sangat besar untuk kami"
"Mungkin setelah kongcu membawa kami keluar dari kebun raya Ban hoa wan, membuat kami semakin merasa harga atau nilai dari kami sendiri" sambung Ui Bwe.
"Yaa, kami bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah" lanjut Lik Hoo.
"Tapi yang penting, kami telah berha-sil menembusi pikiran yang membedakan antara hidup dan mati" kata Ang Bo tan menambahkan. "Sekarang kami berpendapat bahwa kematian bukan sesuatu yang menakutkan, tapi kalau harus mati maka kita harus mati dengan hati yang tenang."
Cu Siau hong manggut-manggut.
"Ehmm, setelah kudengar semua perkataan kalian ini, hatiku juga terasa jauh lebih lega, sekarang kalian pergilah beristirahat"
Lik Hoo sekalian segera memohon diri untuk meninggalkan tempat itu...
Keesokan harinya, baru saja Cu Siau hong bangun dari tidurnya, Lik Hoo, Ui Bwe dan Ang Bo tan telah berdiri berjajar ditengah ruangan itu ....
Waktu itu mereka bertiga telah mengenakan seperangkat pakaian ringkas dengan

dipinggangnya masing-masing tergantung sebuah kantong terbuat dari kulit.
Lik Hoo memakai baju ringkas berwarna hijau, hijau seperti daun teratai, cuma kali ini bunga teratai besar yang berada di dada-nya telah hilang lenyap.
Ui Bwee mengenakan pakaian berwarna kuning, baju kuning dengan celana kuning ditambah sepatu kuning, namun didepan dadanya sudah tiada sulaman bunga Bwe yang berwarna kuning lagi.
Sebaliknya Ang Bo tan mengenakan baju serba merah, merah bagaikan menyalanya kobaran api, hanya sulaman bunga besar Botan yang berada didadanya kini juga tidak nampak.
Pada dasarnya ketiga orang perempuan itu rata-rata berwajah cantik jelita, sekalipun pakaian ringkas yang mereka kenakan sekarang berwarna menyolok, namun tidak sampai mengurangi kecantikan muka mereka bertiga.
Dibalik pakaian ringkasnya yang ketat, tertera potongan tubuh mereka yang padat berisi, pinggang yang ramping dengan dandanan wajah yang tidak menyolok, sungguh menambah daya tarik mereka bertiga.

Tampaknya ketiga orang perempuan ini telah melakukan suatu perombakan secara besar-besaran terhadap dandanan mereka, mereka tahu sampai dimanakah jalan pikiran Cu Siau hong terhadap dandanan mereka itu. sehingga kali ini dandanan mereka sengaja dilakukan amat sederhana.
Cu Siau hong sebenarnya tidak terlalu suka mengurusi soal-soal sepele, tapi sekarang hampir seperminum teh lamanya dia mengawasi ketiga orang nona itu, kemudian sambil tertawa baru ujarnya.
'Sungguh amat cantik, juga menarik hati'
"Bila kami tiga bersaudara Hong berdan-dan sedikit jika harus mengikuti kongcu, hal ini pasti akan memalukan diri kongcu sendiri" kata Lik Hoo menerangkan.
"Setelah kulihat dandanan kalian, meski warnanya masih terlampau menyolok, namun lambang didepan dada telah dilepas, dari sini terbukti sudah kalau kalian memang ada niat untuk merubah sifat diri sendiri"
'Dahulu, kami kakak beradik adalah siluman dari dunia persilatan, tapi sekarang paling tidak kami sedang melakukan perubahns secara pelan-pelan, cuma kamipun berharap agar kongcu jangan menuntut terlalu banyak dari kami"
"Soal ini aku mengerti, aku berharap setiap hari dapat menyaksikan sedikit perubahan dari kalian, tak usah banyak-banyak walau hanya setitikpun aku sudah puas"
Lik Hoo segera menghembuskan napas lega.
"Ooooh kongcu, kami pasti akan berusaha keras untuk merubah diri" janjinya.
Cu Siau hong tidak berkata apa-apa lagi.
Lik Hoo kembali menghembuskan napas panjang, lanjutnya:
"Kongcu, dahulu kami tak pernah serius, kami selain mempermainkan setiap lelaki yang dijumpai, hanya satu kali kami benar-benar bersikap serius, tapi kali ini justru kami harus menelan banyak penderitaan ditangan Keng Ji Kongcu, Tapi sekarang, perasaan kami ibaratnya sumur yang telah mengering, tak nanti akan terjadi gelombang besar lagi, itulah sebabnya kau tak usah kuatir, kami pasti tak akan melakukan suatu perbuatan yang akan memalukan dirimu'

Cu Siau hong tersenyum.
'Setelah kudengar perkataanmu itu, hatiku benar-benar merasa amat lega, walau pun aku lega terhadap kalian, namun tidak lega terhadap orang lain!"
"Orang lain" Siapakah orang lain" Ang Bo tan keheranan.
"Soal ini, aku sendiripun tidak tahu, tapi mereka sudah pasti adalah orang lelaki, dan aku yakin hal ini tak bakal salah"
"Aku masih saja tidak habis mengerti ' seru Ang Bo tan.
"Adikku yang bodoh" sela Lik Hoo, "kongcu maksudkan, bila dandanan kita masih menyolok seperti sekarang ini, seandainya ada lelaki yang datang mencari kita, lantas apa yang musti kita lakukan?"
"Tentu saja gampang sekali, asal dibunuh kan urusannya akan menjadi beres?"
"Hmm, kalau dapat membunuh orang itu kongcu tak akan memberitahukan kepada kita dengan begini serius dan bersungguh-sungguh"

"Kenapa tidak? Mereka berani mengganggu ketenangan wanita, dosa sebesar ini mati pun masih tak cukup"
'Kalau dibicarakan hal ini memang benar, cuma urusan tak mungkin bisa di selesaikan dengan cara begitu ?"
"Lantas harus bagaimana? Aku tak dapat menemukan cara lain yang baik, toh mustahil kalau kita yang mesti berlutut dihadapan mereka sambil memohon agar mereka bersedia membantu kita?"
Cu siau hong segera tersenyum.
"Kalian tak usah meributkan persolan itu terus menerus" katanya, "apa yang telah kalian ucapkan tak lebih hanya betul separuh saja"
Kongcu berpengetahuan luas, budak sekalian tak bisa menebak maksud hati kongcu yang sebenarnya ....."
'Kalian tak usah mengumpak, aku tidak doyan dengan segala macam umpakan "
tukas Cu Siau hong sambil tersenyum.
Setelah berhenti sebentar, dia melanjut-kan.
'Andaikata yang yang datang adalah manusia cecunguk dari luar, tentu saja kalian wajib untuk memberi pelajaran kepadanya, tapi seandainya orang itu bukan manusia cecunguk yang datang dari luar?"
"Andaikata kongcu yang menghendaki, tentu saja kami tak akan melawan, apapun yang kau kehendaki pasti akan kami turuti" jawab Ang Bo tan cepat.
Dengan kening berkerut Cu Siau hong se-gera berseru.
'Aku yakin masih memiliki kemampuan untuk mengendalkan diri, akupun tidak masukkan diriku dalam hitungan ini"
"Sebenarnya memang tak perlu diperhi-tungkan!" sambung Ang Bo tan.
"Masalahnya sekarang adalah orang lain misalnya orang-orang Bu khek bun sendiri, misalkan saudara seperguruanku sendiri, atau yang yang pihak Kay pang'
"Kay pang adalah sebuah perguruan kenamaan yang bertujuan lurus, rasanya tak nanti mereka akan melanggar pantangan untuk bermain perempuan" tukas Ang Bo tan, "sedang orang-orang Bu khek bun, wah... sulit untuk dikatakan'
'Kau maksudkan peraturan dari perguru-an Bu khek bun kurang ketat dan tegas?"

ujar Cu Siau hong sambil tersenyum.
"Soal itu aku kurang tahu, perguruan Bu khek bun kalian tidak terhitung sebuah perguruan besar didalam dunia persilatan, anggotanya juga tidak banyak, oleh sebab itu jarang sekali kami dengar hal-hal yang menyangkut tentang perguruan Bu khek bun"
"Kalau berbicara dari soal jumlah ang-gota, kami memang bukan terhitung sebuah perguruan besar, tapi kalau berbicara soal peraturan perguruan, peraturan kami sedikitpun tidak berada dibawah perkum-pulan Kay pang.
"Kalau memang begitu, kami semakin tak perlu takut lagi, baik dipihak Kay pang maupun dari kalian orang-orang Bu khek bun, semuanya dibelenggu oleh serangkaian peraturan perguruan yang sangat ke-tat, bayangkan saja, soal apa pula yang mesti kami risaukan atau takutkan lagi?"

"Bukan demikian maksudku, perlu kalian ketahui, walaupun mereka mempunyai peraturan perkumpulan yang membelenggu gerak-gerik mereka, namun kalian bertiga cantik jelita bagaikan bunga yang sedang mekar, dimana-mana akan terendus bau harum yang semerbak, dalam keadaan begini, tidak sulit untuk menimbulkan kesalahan paham diantara mereka sendiri...."
"Salah paham? Kesalahan paham apa?"
"Waaah... soal itu sih amat sukar diterangkan, misalkan saja senyuman atau gerak gerik kalian, kemungkinan besar akan mena-rik perhatian kaum lelaki"
"Itu mah gampang, asal kami tidak tertawa, kan urusannya menjadi beres?'
"Yaaa, persoalan ini memang sulit untuk diterangkan dalam dua tiga patah kata saja, pokoknya yang penting, kalian harus belajar bersikap terbuka, pandai membawa diri sehingga jangan sampai menimbulkan ingatan sesat bagi orang yang memandangnya"
"Kongcu, berilah kesempatan kepada kamni untuk mempelajarinya secara pelanpelan" pinta Lik Hoo.
Sementara itu Tan Tiang kim telah menampakkan diri dalam ruangan, sambil berjalan mendekat, ia menegur.
"Cu Sauhiap, sudah sia sedia untuk berangkat?"
"Boanpwe memang sedang menunggu"
"Baik, kalau begitu mari kita berangkat. . ." ujar Tan Tiang kim kemudian sambil tertawa.
"Bagaimana dengan Ciangbun suheng kami?"
"Mereka bergabung dalam kelompok ketiga, kita berangkat selangkah lebih duluan."
"Apakah dari pihak Kay pang telah berangkat serombongan lebih dulu?"
"Benar, dalam kelompok pertama tadi telah kami sertakan jago-jago lihay perkumpulan kami, mereka sudah berangkat tengah malam kemarin."
Cu Siau hong tidak banyak bertanya lagi, dia manggut-manggut dan segera beranjak pergi.
Ketika mencapai jarak seratus kaki dari kebun raya Ban hoa wan, mereka sudah menyaksikan anak murid pihak Kay pang berjaga-jaga disetiap sudut tempat yang strategis.
Agaknya dalam operasinya kali ini, mereka datang secara terbuka dan terangterangan, sama sekali tidak berusahaa untuk menutupi gerakan mereka.. .

"Selain anggota Kay pang, Cu Siau hong juga menjumpai banyak sekali orang-orang ber-pakaian ringkas warna biru yang berlalu lalang disekitar tempat itu.
Ia lantas berpalind dan memandang sekejap ke arah Tan Tiang kim, kemudian bisiknya.
"Locianpwe, apakah orang-orang itu berasal dari perkumpulan Pay kau.. ?'
"Benar! Didalam operasi kita kali ini, Pay kau juga telah mengirimkan jago-jagonya dalam jumlah yang cukup besar".

"Gara-gara urusan Bu khek bun, ternyata kami harus merepotkan orang-orang Kaypang dan Pay kau untuk melakukanr banyak perbuatan, kejadian ini sungguh membuat kami merasa tidak tenang"
Ketika permulaan kami datang ke kota Siang-yang, mungkin saja bantuan kami hanya bersifat bantuan terhadap sahabat me-ngingat hubungan Kay pang dengan Bu khek bun yang akrab, tapi sekarang kejadiannya sudah tidak demikian lagi. Organisasi raha-sia yang berada didalam kebun raya Ban hoa wan ini sudah merupakan suatu ancaman langsung terhadap keamanan serta ketentraman umat persilatan pada umumnya, atau dengan perkataan lain, setiap saat besar kemungkinan Kay pang dan Pay kau akan menjadi incaran mereka berikutnya, itulah sebabnya tindakan yang kami lakukan sekarang hanya bisa dikatakan sebagai sesuatu tindakan untuk melindungi diri. . . "
"Locianpwe, ucapanmu itu terlalu berle-bihan' tukas Cu Siau hong cepat.
"Setiap perkataan yang aku si pengemis tua katakan merupakan ucapan yang muncul dari sanubariku yang jujur, bukan saja pihak Kay pang berpendapat demikian, sekali pun pihak Pay kau juga mempunyai perasaan semacam ini.."
Cu Sian hong manggut-manggut.
'Peristiwa ini berlangsung dalam suatu keadaan yang sangat aneh, Pena wasiat kitab senjata tajam, ditambah lagi organisasi rahasia yang tak pernah bersuara, aku rasa masalahnya memang sedikit agak kalut' .
"Pena wasiat dari dunia persilatan merupakan manusia paling aneh dalam dunia belakangan ini,.merupakan masalah yang amat besar, ia dihormati dan disanjung setiap umat persilatan, mana mungkin masalahnya bisa dicampur adukan dengan bencana besar yang akan melanda dunia persilatan dewasa ini?"
"Maksud boanpwe, Pena wasiat ini selalu tiada hentinya menyelidiki rahasia dalam dunia persilatan, kemudian mengumumkan-nya secara meluas kepada khalayak umum.."
"Cara seperti ini toh tidak salah?" tukas Tan Tiang kim, "manusia laknat paling besar yang sukar dihadapi adalah manusia munafik yang baik diluar jahat didalam, mungkin saja mereka adalah seorang saudagar kaya raya, mungkin juga seorang tokoh persilatan suatu daerah atau mungkin juga mereka adalah seorang manusia yang tak pernah ternama, tapi mereka selalu melakukan kejahatan secara diam-diam, membuat orang sukar untuk menemukan jejak mereka, tak berhasil menemukan mereka, manusia semacam inilah baru bisa disebut sebagai manusia buas yang paling menakutkan, tapi pena wasiat mampu untuk mengungkap rahasia mereka, agar kedok kemunafikan mereka terungkap."
"Locianpwe, pernahkah kau saksikan keadaan sewaktu pena wasiat itu menampakkan diri?"

"Pernah, waktu itu benar-benar merupakan suatu pertemuan dunia persilatan yang belum pernah dijumpai sebelumnya, Pena wasiat telah mencatat banyak masalah dalam kitab catatannya dan membongkar banyak kebobrokan serta kemunafikan yang ada didunia ini, banyak orang yang tak tahan menyaksikan nama baiknya ternoda sehingga bunuh diri seketika itu juga, adapula yang menjadi gila karena gelisah, pemandangan ketika itu betul-betul mengerikan sekali."
Cu Siau hong menghembuskan napas panjang, lalu berkata:
'Locianpwe, keadaan semacam ini pasti a-kan mendatangkan rangsangan serta ketegangan yang luar biasa bagi siapapun yang hadir dalam arena, terhadap orangorang itu, apakah tindakan tersebut tidak kelewat kejam dan tak berperi kemanu-siaan?"

Tan Tiang kim segera tertawa terbahak-bahak.
"Haaahhh. . . haaahhh. . . haaahhh. . . berbicara dari soal perikemanusiaan, mungkin tindakan tersebut sedikit kelewatan, tapi berbicara untuk pihak Kay pang, aku si pengemis tua setuju untuk membasmi kaum laknat sampai ke akar-akarnya, dengan terbasminya kejahatan barulah kebajikan akan bersemi disetiap insan manusia"
'Locianpwe maksudku seandainya Pena -wasiat bisa menambahkan sedikit kebajikan diantara tindakan pembasmiannya itu maka keadaannya pasti akan jauh berbeda"
"Cu kongcu tiada persoalan yang sera-tus persen sempurna didalam dunia ini, juga tiada orang yang seratus persen sempurna, seperti misalnya Pena wasiat, sekalipun dia belum terhitung sempurna seratus persen, paling tidak kesempurnaannya toh mencapai sembilan puluh persen'
Cu Siau hong menghela napas panjang dan tidak banyak berbicara lagi.
Dalam pada itu, rombongan kawanan jago itu sudah semakin mendekati kebun raya Ban hoa wan.
Diluar dugaan, Keng ji kongcu ternyata seorang diri berdiri didepan pintu Kebun raya Ban hoa wan dengan pedang terhunus.
Cu Siau hong segera memburu ke depan, kemudian tegurnya:
"Keng ji kongcu lagi-lagi kita bersua muka"
'Keng ji kongcu memandang sekejap ke arah Lik Hoo, Ui Bwee dan Ang Bo tan, lalu ujarnya dengan hambar:
`Dalam kebun raya Ban hoa wan terdapat banyak sekali jago lihay..."
'Jumlah jagoan dari pihak kami pun tidak sedikit" sambung Tan Tiang kim cepat.
Dengan dingin Keng Ji Kongcu segera berkata:
'Pengemis tua, dengarkan dulu perkataanku ini, kemudian tidak terlambat bila hendak menimbrungnya"
Tan Tiang kim manggut-manggut.
"Baik! Silahkan kau ucapkan, aku tidak akan mempersoalkan waktu beberapa menit"
Keng Ji kongcu mengalihkan sorot matanya ke wajah Cu Siau hong, setelah menatap nya beberapa kejap, dia berkata:
"Tiga orang dayang jalang itu sudah berubah pikiran, aku rasa tak sedikit rahasia kami yang telah dia ungkap kepadamu"
"Ehmm..." Cu Siau hong hanya mengiakan.
Sambil berkerut kening Keng Ji kongcu kembali berkata:

"Cukup dilihat dari sikapmu yang amat tenang dan mantap, dapat kuketahui bahwa kau merupakan musuh yang cukup tangguh bagiku"
"Ji kongcu terlalu memuji"
"Tahukah kau, berapa banyak lorong rahasia yang telah dibangun dibawah tanah dalam kebun raya Ban hoa wan ini?"
"Aku tahu!"

"Kau bermaksud akan menggunakan cara apa untuk menyerang kami?'
Memaksa kalian keluar dari lorong bawah tanah kemudian melangsungkan pertarungan antara hidup dan mati"
"Dengan cara apa?"
"Dalam kebun raya Ban hoa wan ini banyak terdapat kayu dan pepohonan, kami akan menggunakan asap yang tebal untuk memaksa mereka keluar.'
"Suatu cara yang sangat bagus"
"Lihat saja hasilnya nanti, pokoknya waktu yang kami miliki amat banyak, sekali pun harus diundur sampai tiga lima hari juga tak menjadi soal."
Keng Ji kongcu segera tertawa.
"Aku lihat kalian tak usah repot musti melakukan pekerjaan sebanyak itu" katanya.
"Bagaimana? Apakah saudara bersedia untuk menyambut tantangan kami?"
Sekali lagi Keng Ji kongcu tertawa.
"Setelah mendengar cara yang kau beberkan itu, agaknya tiada pilihan lain lagi buat kami, terpaksa kami harus melakukan suatu perlawanan mati-matian".
"Bagus sekali, memang paling baik kalau kita masing-masing saling mengandalkan kemampuan sendiri untuk menentukan hidup mati kita"
"Ditengah kebun raya Ban hoa wan sana terdapat tanah lapang yang luas sekali, tepat bila kita pakai sebagai tempat pertarungan, Cu kongcu, Tam Tiang kim, silahkan masuk ke dalam kebun raya!."
Cu Siau hong kembali tersenyum.
"Kenapa?" ucapnya, "apakah kami harus bertarung didalam kebun raya Ban hoa wan?"
"'Kongcu, jika kalian tidak masuk ke dalam kebun raya Ban hoa wan, kami tak akan menampilkan diri untuk menyambut pertarungan itu"
"Ehmmm, betul juga perkataan ini, kalau begitu silahkan ji kongcu untuk pulang dulu ke dalam kebun, suruh mereka siapkan barisan menanti kedatangan kami, sebentar aku musti berunding dulu dengan mereka"
Keng ji kongcu mengiakan, dia lantas membalikkan badan dan berlalu dari situ.
Sepeninggal orang itu, Cu Siau hong baru berpaling dan memandang sekejap kearah Tan Tiang kim, kemudian katanya:
"Locianpwe, pengalamanmu sangat luas, bagaimanakah pendapatmu tentang persoalan ini?"
"Andaikata mereka tetap bertahan disitu tak mau keluar, sedang kita enggan masuk ke dalam kebun raya Ban hoa wan, otomatis keadaannya akan menjadi kaku dan sa-ling bertahan"
"Locianpwe, organisasi ini selain penuh diliputi kemisteriusan, lagipula cara kerja-nya

amat keji, aku rasa mereka pasti sudah mempersiapkan suatu rencana busuk untuk menjebak kita'
"Persiapan apa maksudmu?"

"Ambil contoh, misalnya saja mereka menanamkan obat peledak ditengah kebun raya itu, atau menyiram minyak disekeliling tempat itu . . ."
"Bila sumbu obat peledak itu mereka su-lut, bukankah mereka sendiripun akan turut tewas disitu?" sela Tan Tiang kim.
"Bagi pandangan boanpwe, mereka tak akan mempersoalkan kerugian tersebut, namun bagi kita keadaan semacam ini justru sangat tidak menguntungkan, selain semua kekuatan inti dari Bu khek bun akan mati semua ditempat ini, dari pihak Kay pang maupun Pay kau juga akan kehilangan sebagi-an besar kekuatan intinya"
"Aah . . . ! Kalau sampai benar-benar demikian adanya, cara ini benar-benar merupakan suatu cara yang keji, Siau hong, hal ini bukan andaikata lagi, besar kemungkinan me-reka memang berbuat demikian"
"Yaa, kemungkinan tersebut memang be-sar sekali"
"Bukan kemungkinan lagi, tapi kenyata-an memang demikian, sela Lik Hoo tiba-tiba.
"Kau tahu akan hal ini?" tanya Cu Siau -hong.
"Sebenarnya budak tidak tahu, karena a-ku belum memikirkannya, bahwa selama itu siang maupun malam, aku selalu hidup diatas tumpukan minyak bakar serta mesiu, tapi sekarang setelah kubayangkan kembali keadaan ini benar-benar menakutkan sekali"
"Lik Hoo! Dalam peristiwa ini, bukan alasan yang dibutuhkan, melainkan harus ada bukti yang nyata"
"Banyak tempat didalam kebun raya Ban hoa wan dilarang membawa api, siapa yang berani membangkang perintah ini akan di hukum mati, bila dibayangkan kembali sekarang, rasanya tiada suatu partai pun di dunia ini yang mempunyai peraturan seke-ras ini, coba dibayangkan saja, apa yang mereka takuti dengan diperlakukannya peraturan untuk melakukan persiapan tersebut?'
"Takut kalau sampai api yang kalian bawa membakar sumbu mesiu dan minyak yang tersimpan dibawah tanah" sahut Cu Siau hong.
"Benar!'
"Oleh karena itu, mereka ingin memancing kita untuk melangsungkaa pertempuran ini dalam kebun raya Ban hoa wan"
"Betul, sehingga bila pertarungan dilangsungkan, entah menang entah kalah kami akan dibunun dalam kebun raya itu'
`Tepat sekali, disinilah letaknya maksud serta tujuan mereka sebenarnya'
"Apakah Keng Ji kongcu mengetahui akan hal ini?" sela Tan Tiang kim tiba-tiba.
"Dia seharusnya tahu"
"Apakah dia tidak takut?'
"Mungkin ia telah menyiapkan tempat persembunyian untuk meloloskan diri dari bencana tersebut"
"Kalau memang begitu, kita lebih-lebih tak boleh memasuki kebun raya Ban hoa -wan tersebut"

"Kalau tidak memasuki kebun raya Ban -hoa wan, bagaimana pula caranya untuk membasmi meresa seakar-akarnya? ' ucap Cu Siau hong.
"Bahayanya terlampau besar, bagaimana-pun juga kita tak akan menyerempet bahaya ini bukan?"
"Bahaya semacam ini, sudah barang tentu tak boleh kita tempuh, tapi kita pun tak dapat berdiam diri belaka sehingga terjadi suasana kaku yang tidak menguntungkan.
"Siau hong, tampaknya kau sudah mempunyai rencana yang matang tentang masalah ini?' kembali Tan Tiang kim berkata.
"Kita coba saja nanti! Sekarang, aku masih belum mempunyai suatu pegangan yang meyakinkan"
Sementara itu, Pek Bwe, Pek Hong, Tang Cuan, Seng Tiong gak serta Tiong It--ki sekalian telah berdatangan semua.
Pek Bwee yang mula-mula bertanya:
"Pengemis tua Tan, bagaimana keadaan-nya?"
"Agak sulit"
"Dapatkah, kau terangkan lebih jelas lagi?" pinta Pek Bwe lebih lanjut.
Setelah Tan Tiang kim menerangkan dugaan dari Cu Siau hong, dia melanjutkan.
'Padahal, sekalipun diberitahu kepadamu juga sama saja tak ada gunanya'
"Cara semacam ini betul-betul sebuah cara yang amat keji, mengajak orang beradu jiwa, sungguh membuat orang tak tahu ba-gaimana cara untuk menghadapinya"
"Caranya cuma ada satu, hanya saja cara ini sedikit kelewat keji" ucap Cu Siau hong.
"Untuk menghadapi pertarungan, makin licin siasatnya semakin baik, coba kau terangkan"
"Kita lepaskan api dari arah belakang kebun raya Ban hoa wan dan memaksa mereka untuk keluar lewat depan"
"Suatu cara yang bagus" puji Pek Bwee.
'Benar!" kata Tan Tiang kim pula "memaksa mereka keluar dari sarangnya dengan demikian mereka terpaksa harus mengguna-kan ilmu silatnya untuk memberi perlawanan"
Setelah berhenti sejenak, kembali dia melanjutkan.
"Padahal, bila mereka mau melakukan perlawanan secara terbuka, siapa menang siapa kalah belum tentu bisa ditentukan mulai sekarang, herannya kenapa mereka justru harus melakukan tindakan semacam ini?"
"Mungkin mereka telah menyingkirkan orang penting dan barang penting yang berada disini ditempat lain" kata Pek Bwee.
"Tentu saja, hal inipun ada kemungkinannya benar" ucap Cu Siau hong.
"Hei pengemis tua, begitu kita putuskan mari kita segera kerjakan, perintahkan kepada mereka untuk segera turun tangan!"

"Baik!' sahut Tan Tiang kim, aku segera turunkan perintah, kepada mereka untuk turun tangan"
Tanda rahasia segera dilepaskan, bahkan sengaja mempertinggi suaranya sambil berseru:
"Gunakan api untuk melawan mereka!'

Jilid 23

Anggota Kay pang yang hadir ditempat itu memang tak sedikit jumlahnya, begitu perintah diturunkan berpuluh-puluh batang panah berapi segera dibidikkan ke dalam kebun raya Ban Hoa wan.
Tak selang berapa saat kemudian, tampak Keng ji kongcu tergopoh-gopoh munculkan diri dengah wajah penuh kegusaran teriaknya:
"Cu Siau hong, apa-apaan kau ini?"
Cu Siau hong segera tersenyum.
"Masa maksudnya masih belum kau pahami?" ucapnya, "kami tak ingin memasuki kebun raya Ban hoa wan"
"Kenapa?"
"Sebab kami tak ingin tertipu dan masuk perangkap" sahut Cu Siau hong sambil tertawa.
"Kita toh sudah berjanji akan melangsung-kan pertarungan didalam kebun raya Ban hoa wan, kenapa secara tiba-tiba kau berubah ingatan?"
"Betul aku berkata demikian, tapi setelah kupikirkan kembali, terasa olehku kalau cara ini berbahaya sekali.. seandainya didalam kebun raya Ban hoa wan kau telah menyiapkan jebakan untuk mencelakai kami, bukankah kami akan terperangkap mentah--mentah?..
"Hmm, dengan pikiran seorang siaujin menilai kebesaran jiwa seorang Kuncu"
"Perkataan semacam inipun dapat kau ucapkan, hal ini benar-benar membuat aku merasa kagum sekali'
"Apa maksudmu berkata demikian?"
"Pada saat ini kita berdiri sebagai musuh yang saling berhadapan, kemungkinan besar kalian telah menyiapkan banyak jebakan dalam kebun raya Ban hoa wan, padahal kami berharap dapat menyelesaikan persoalan ini secara adil"
"Penyelesaian secara adil? Sekalipun demikian, hal ini juga tak boleh dilangsungkan diluar kebun raya Ban hoa wan" ucap Keng ji kongcu kemudian cepat.
"Kenapa tak boleh bertarung diluar kebun raya Ban hoa wan?"
"Bagaimanapun juga kita tak boleh meng-ganggu orang jalan"

Cu Siau hong segera tertawa.
"Dalam pertarungan ini, kita masing-masing akan mengandalkan kepandaian yang dimilikinya untuk berusaha membunuh pihak lawan, nyawa saja sudah tidak dimaui, mengapa mesti takut terhadap orang jalan"
"Kalau begitu, kalian tak berani memasuki kebun raya Ban hoa wan?" ucap Keng-ji kongcu kemudian dingin.
"Sekarang kita bertarung dengan mengandalkan kepandaian masing-masing untuk menentukan mati hidup kita, dalam hal ini tak bisa dibicarakan soal berani memasuki kebun raya Ban hoa wan atau tidak, kami tak ingin memasuki kebun raya Ban hoa wan tak lain karena kami ingin mencari suatu keadilan belaka"
"Cu Siau hong, kalau lagi bercekcok, perkataan apapun dapat digunakan, lebih baik

kita tak usah membicarakan persoalan terse-but lagi."
"Saudara Keng, aku lihat bagaimana ka-lau kita berdua menentukan dahulu mati hidup kita sendiri?"
"Kau ingin bertarung lebih dulu melawan aku?"
Cu Siau hong mengangguk.
"Benar! Kita berdua memang lebih baik menentukan dahulu siapa yang lebih berhak untuk hidup"
'Cu Siau hong, agaknya dalam hatimu sudah mempunyai suatu keyakinan dapat menangkan aku bukan begitu?`
"Aaaah, siapa bilang? Aku hanya merasa diantara kita berdua agaknya sudah mencapPai suatu keadaan yang harus diselesaikan dengan suatu pertarungan....."
"Baiklah, kalau begitu mari kita langsungkan pertarungan ini di kebun raya Ban hoa wan"
"Baik, cuma sebelum pertarungan dilangsungkan, terlebih dahulu ada beberapa patah kata yang hendak ku beritahukan dulu kepada mu"
"Aku siap mendengarkan ucapanmu itu'
'Dalam waktu singkat kami akan melepas api dari belakang bukit, sebelah kiri maupun kanan, jika mereka tak mau munculkan diri sekarang maka jangan harap mereka bisa keluar lagi dari tempat itu dalam kea-daan selamat'
Paras muka Keng ji kongcu segera beru-bah hebat.
"Apa? Kalian akan melepaskan api dari belakang bukit sana?" teriaknya tertahan. .
Sebelum melakukan perkerjaan tersebut aku bermaksud untuk memberitahukan lebih dahulu kepada kalian, kami tak ingin kehilangan sikap terbuka yang kami miliki'!
Keng ji kongcu segera tertawa hambar.
'Cuma saudara Cu juga tak usah meng-harapkan yang terlalu besar" katanya cepat, sekalipun kau lepaskan api untuk membakar tempat itu, belum tentu apimu itu dapat membakar habis kami semua."
"Lihat saja nanti, pokoknya sampai saat ini menang kalah, kita tahu belum ditentukan.
Keng Ji kongcu segera menggerakkan tangan kanannya untuk meraba gagang pedang yang tersoren dipinggangnya, kemudian u-jarnya dengan dingin:

"Cu Siau hong, cabut pedangmu!.
Tergerak hati Cu Siau hong, segera pikir-nya.
"Aku telah memberitahukan soal melepaskan api kepadanya, namun ia sama sekali tidak nampak gelisah atau cemas. Masa mereka benar-benar mempunyai cara yang terbaik untuk menghindarkan diri dari bencana api tersebut?"
Sementara dia masih memikirkan persoalan itu, mendadak terasa cahaya tajam berkelebat lewat, sebuah bacokan kilat telah me-nyambar kearah batok kepalanya.
Cu Siau hong segera menggerakkan pe-dang ditangan kanannya untuk menyambut datangnya ancaman tersebut.
"Criing!" benturan nyaring yang memekik-kan telinga bergema memecahkan keheningan, sepasang pedang itu saling membentur dan meninbulkan percikan bunga api.
Mendadak saja kedua bilah pedang itu patah menjadi dua, membuat senjata tersebut

melesat kesamping:
Tapi kutungan pedang kedua orang itu masih melanjutkan gerakannya membabat ke tubuh lawannya.
Rupanya cara tersebut telah diperhitung-kan masak-masak oleh Keng ji kongcu.
Beberapa hari berselang, setelah mereka berdua melangsungkan suatu pertarungan yang seru, Keng Ji kongcu telah merasa bahwa dia tak akan bisa menangkan musuhnya dengan mengandalkan perubahan jurus serangan yang lihay, itulah sebabnya dia lantas merubah taktik pertarungan yang dipergunakannya.
Terlintas ingatan untuk menggunakan cara beradu jiwa ini untuk mengajak lawannya mati bersama.
Dikala sepasang pedang mereka saling membentur, dia lantas mengerahkan tenaga dalamnya yang kuat untuk mematahkan ke-dua bilah pedang itu sekaligus.
Keng Ji kongcu telah memperhitungkan pula kekuatan tenaga dalam yang dimiliki lawannya, berbicara soal tenaga dalam saja, Cu Siau hong tak akan lebih unggul daripada kemampuannya.
Bila sepasang pedang itu patah secara tiba-tiba, apalagi dalam keadaan tenaga dalamnya tak bisa ditarik kembali, mustahil Cu Siau hong dapat merubah gerakan lagi untuk mematahkan ancaman yang datang.
Walaupun cara ini lihay dan keji, namum harus mempunyai suatu syarat, yakni orang yang menggunakan cara ini harus bersedia pula untuk mengorbankan nyawa sendiri.
Sebab arah yang dituju oleh kutungan pedang itu merupakan bagian-bagian mematikan ditubuh lawan.
Andaikata tenaga dalam yang terpancar ke luar tak dapat ditarik kembali tepat pada waktunya, gerakan pedang tersebut pasti akan meluncur ke depan lebih jauh, dalam keadaan demikian kemungkinan musuhnya untuk terluka diujung pedang tersebut menjadi besar sekali.
Yaa, kalau dibicarakan kembali, sesungguhnya perhitungan ini merupakan suatu perhitungan yang cermat, Keng ji kongcu telah mempertaruhkan pula selembar jiwanya.

Betul juga, Cu Siau hong sama sekali tidak menyangka kalau Keng Ji kongcu dapat mengerahkan tenaga dalamnya untuk mematahkan pedang tersebut dalam bentro-kan yang barusan terjadi, ia lebih-lebih tak menduga kalau pikak lawan mengajak dirinya untuk mati bersama.
Begitu sepasang pedang mereka putus, Keng Ji kangcu segera menambah kecepatan gerak kutungan pedangnya menusuk dada Cu Siau hong.
Pedang ditangan Cu Siau hong sendiri pun sebenarnya memang tertuju ke bagian mematikan didada Keng Ji kongcu, tapi dalam keadaan tenaga dalamnya tak dapat ditarik kembali, pedang itupun secepat kilat menusuk pula ke atas dada Keng Ji kongcu.
Tan Tiang kim yang pertama-tama menjerit kaget, namun ia sudah tak sempat un-tuk memberi pertolongan lagi.
Dalam waktu singkat sepasang pedang mereka telah saling menusuk tubuh lawan seorang secara telak.
Keng Ji kongcu memang tidak berniat untuk menghindarkan diri, kutungan pedang itu dengan telak menembusi dadanya hingga tembus ke punggung.

Sebaliknya Cu Siau hong tidak menyerah dengan begitu saja, dalam keadaan yang amat krisis itu, mendadak ia keluarkan suatu gerakan langkah yang amat aneh sekali, tiba-tiba tubuhnya berkelit ke samping.
Namun gerakan itu toh masih terlambat selangkah, kutungan pedang itu segera menembusi bahu kirinya secara telak.
Keng Ji kongcu memang sangat berhasrat untuk membinasakan Cu Siau hong, dalam melepaskan serangan tadi, ia sertakan suatu kekuatan yang besar sekali.
Kutungan pedang itu segera menembusi bahunya sampai kebelakang, menembusi bahu kiri si anak muda itu.
Semua peristiwa tersebut berlangsung dalam sekejap mata, Tan Tiang kim, Lik Hoo, Ui Bwee, Ang Bo tan, semuanya telah berlarian mendekat.
Lik Hoo segera melompat mendekat sambil melancarkan sebuah tendangan kilat ke lambung Keng ji kongcu. Sementara Ui Bwee dan Ang Bo tan segera turun tangan membimbing tubuh Cu Siau hong,
Keng Ji kongcu segera mengebaskan tangan kirinya menangkis tendangan dari Lik Hoo itu, kemudian bentaknya dengan suara dingin:
"Kau pingin mampus!"
Bagaimanapun juga, dia masih mempunyai kewibawaan untuk mengendalikan ke tiga orang dayang itu, bersamaan itu juga sapuan telapak tangannya itu telah menggetarkan kaki kanannya sehingga kaku dan kesemutan.
Dalam pada itu, Keng Ji kongcu maupun Cu Siau hong sama-sama telah melepaskan kutungan pedang ditangannya.
Dengan suatu gerakan cepat Tan Tiang kim melompat ke depan dan menghadang dihadapan Cu Siau hong, setelah itu ujarnya dingin.
"Tindakan yang kau lakukan benar-benar terlalu rendah dan memalukan. . ."
Walaupun dadanya telah ditembusi pedang, namun Keng Ji kongcu masih tetap berdiri tegak, sikapnya yang buas dan keren itu menambah rasa ngeri dan bergidik bagi siapapun yang melihatnya.

Bibirnya tampak bergetar seperti hendak mengucapkan sesuatu, namun ia tidak menjawab pertanyaan dari Tan Tiang kim itu.
Pelan-pelan Cu Siau hong berjalan mele-wati Tan Tiang kim, kutungan pedang tersebut masih menancap diatas bahu kirinya.
"Saudara Keng, apakah kau hendak ber-bicara denganku?' dia bertanya.
Keng Ji kongcu manggut-manggut.
Dia berusaha keras menghindari banyak berbicara, dengan gerakan ia menggantikan ucapan tersebut.
"Baiklah, kau boleh berkata dan siaute akan mendengarkan dengan seksama" sahut Cu Siau hong.
Keng Ji kongcu buka suara, tapi begitu bibirnya digerakkan darah segar segera meleleh keluar.
Dari sini terbuktilah sudah bahwa jantung nya telah terkena tusukan maut itu.
Dengan suara yang kabur, dia bertanya:
"Bagaimana caramu untuk menghindarkan diri dari tusukan pedangku itu?"

Ternyata Keng Ji kongcu menutup rapat-rapat dan enggan banyak berbicara karena kesempatannya untuk berbicara memang tidak terlalu banyak...
"Aku pernah belajar ilmu gerakan tubuh Ngo heng tay na ih!" sahut Cu Siau hong,
Keng Ji kongcu kembali manggut-manggut, katanya lebih jauh:
"Aku sudah merasa perhitunganku sempurna sekali, tapi aku tetap menilai rendah dirimu, betul, ilmu gerakan tubuh Ngo heng tay na ih. . .'
Belum habis perkataan itu diucapkan, dia sudah roboh terkapar diatas tanah.
Pelan-pelan Cu Siau hong menghembuskan napas panjang, katanya:
"Keng Ji kongcu, sesungguhnya aku tidak berniat untuk membunuhmu, walaupun kau adalah seorang musuhku, namun kau adalah seorang musuhku yang menarik hati"
Waku itu Keng Ji kongcu telah menutup matanya, tapi setelah mendengar ucapan tersebut, mendadak ia membuka matanya lagi, lalu katanya sambil tersenyum:
"Cu Siau hong, terima kasih banyak atas ucapanmu itu, jangan sekali-kali kau masuki kebun raya Ban hoa wan!"
Cu Siau hong mengangguk.
"Terima kasih banyak atas petunjukmu"
Setelah berhenlt sejenak dia melanjutkan.
"Saudara Keng apakah didalam kebun rayga Ban hoa wan telah ditanam obat peledak?"
Rupanya ucapan tersebut diutarakan oleh-nya dengan mengerahkan segenap tenaga yang dimilikinya, begitu ucapan tadi diutarakan, darah segar segera memancar keluar dari ketujuh lubang inderanya, selembar nyawanya juga melayang meninggalkan raganya.

Tusukan pedang itu telah menembusi jantungnya secara telak, sekalipun ada dewapun belum tentu bisa menyembuhkan luka itu.
Cu Siau hong segera menjura kehadapan jenasah Keng Ji kongcu, kemudian katanya:
'Saudara Keng, terimalah bormatku ini sebagai rasa sesalku"
Kemudian tangan kanannya menggenggam gagang pedang itu dan mencabut keluar kutungan pedang tersebut dari atas bahu kirinya.
Darah segar segera memancar keluar de-ngan derasnya.
Buru-buru Ang bo tan mengeluarkan obat luka dan lari mendekat, kemudian membalut luka diatas bahu kiri Cu Siau hong tersebut.
"Benar-benar suatu siasat yang licik dan keji, aaai kelicikan umat persilatan memang sukar diduga dan dihadapi, lain kali kau musti bersikap lebih berhati-hati lagi"
Setelah memandang sekejap mulut luka Cu Siau hong, dia melanjutkan:
"Apakah luka itu mencapai ke tulang"
"Untung saja belum" sahut Cu Siau hong sambil menggeleng, "lukaku ini tak lebih hanya luka diluar saja."
Tan Tiang kim manggut-manggut.
'Cu kongcu' katanya, "untung saja kau masih bisa menghadapi serangan tersebut dengan kesadaran otakmu, coba kalau nasib mu tidak mujur, seharusnya tusukan itu akan melukai tulangmu"
Cu Siau hong segera tertawa.

"Setelah kutungan pedang itu dicabut ke luar, boanpwe baru tahu kalau nasibku memang sedang mujur, sebelum pedang itu dicabut tadi, boanpwe malah beranggapan sembilan puluh persen lengan kiriku ini bakal lumpuh dan cacad selama hidup"
"Mungkin inilah yang disebut orang baik selalu dilindungi Thian, sebenarnya tusukan itu . . ."
Pengemis tua itu tidak melanjutkan kata-katanya, sambil tersenyum dia lantas membungkam.
Sementara itu anggota Pay kau dan Kay pang telah berbondong-bondong tiba disana, mereka segera melakukan persiapan didepar sana.
Tan Tiang kim berpaling dan memandang sekejap kearah Pek Bwe, kemudian melanjutkan:
"Saudara Pek, tampaknya perguruan Bu khek bun masih ada kesempatan untuk termashur lagi dalam dunia persilatan ...."
"Kesemuanya ini adalah berkat pemberian dari locianpwe" sambung Pet Hong cepatcepat.
"Aah, mana, mana, padahal seluruh umat persilatan didunia ini, mungkin masih akan membonceng ketenaran dari Bu khek bun kalian"
Ucapan itu mengandung suatu maksud tertentu, hanya dia tidak menerangkan lebih jauh.

Tiada orang yang menyambung perkataan itu, juga tiada orang yang menjawab.
Penampilan Cu Siau hong terlalu luar biasa, tiada anggota Bu khek bun yang pernah belajar ilmu gerakan tubuh Ngo heng tay -na ih kecuali Cu Siau hong seorang.
Anehnya tiada orang yang bertanya kepada Cu Siau hong, Pek Hong tidak bertanya, Tang Cuan juga tidak.
Sementara itu, gulungan asap tebal telah membubung tinggi dari belakang bukit sana.
Anggota Kay pang yang mendapat perintah untuk melepaskan api tampaknya sudah mulai melakukan tugasnya.
"Mari kita juga mundur agak kebelakang! "ucap Tan Tiang kim pelan.
Sementara itu dari dalam kebun raya Ban hoa wan telah muncul puluhan orang lelaki berpedang yang berlarian dengan kecepatan tinggi.
Seorang berbaju putih yang berjalan dipaling depan segera membentak nyaring:
"Berhenti semua kalian!"
Cu Siau hong segera berhenti, tiga orang nonapun turut berhenti.
Tan Tiang kim dan Pek Bwe sekalian juga ikut berhenti.
Puluhan orang bersenjata pedang itu dengan cepat melakukan pengepungan disekeliling tempat itu.
Orang berbaju putih yang berdiri ditengah arena itu segera menegur dengan suara lan-tang:
"Siapa yang membunuh orang ini?"
"Aku!"
"Gotong dia dari sini!" perintah orang berbaju putih itu.
Dua orang lelaki bersenjata pedang segera munculkan diri dan menggotong jenasah dari Keng Ji kongcu untuk dibawa kembali ke dalam kebun raya Ban hoa wan.
'Jelas orang-orang ini masih belum tahu kalau didalam kebun raya Ban hoa wan

terdapat suatu jebakan yang mengerikan sekali"
"Siapa namamu..." cegat orang berbaju putih kemudian.
"Cu Siau hong"
'Tahukah kau siapa telah membunuh orang dia harus membayar dengan nyawa sendiri" .
'Apakah hendak membalaskan dendam bagi kematian Keng Ji kongcu ....?"
Dari sekian banyak jago pedang yang dibawa orang berbaju putih itu, kecuali dua orang yang menggotong jenasah Keng Ji-kongcu memasuki kebun raya Ban hoa wan, sisanya yang berjumlah dua puluh delapan o-rang jago pedang itu secara terpisah berdiri dibelakang orang berbaju putih tadi.
Sambil tertawa seram, orang berbaju putih itu meloloskan pedangnya kemudian berkata.

"Benar, kami memang hendak membalaskan dendam bagi kematian Ji kongcu kami itu."
"Baik, silahkan kalian turun tangan"
Orang berbaju putih itu mendongakkan kepalanya, dia saksikan puluhan orang jago dari Kay pang telah mempersiapkan pula senjata tajam mereka untuk menyambut datangnya serangan yang mereka lancarkan.
Selain anggota Kay -pang, para jago dari perguruan Bu khek bun telah mempersiapkan pula senjata tajam masing-masing untuk siap melangsungkan suatu pertempuran sengit.
Situasi berubah menjadi sangat kritis, setiap saat agaknya pertarungan akan segera berkobar.
Cu Siau hong tertawa hambar, ujarnya kemudian.
"Keng Ji kongcu mati ditanganku, bila mana kalian ingin membalaskan dendam bagi kematian Keng Ji kongcu, silahkan turun tangan terhadap diriku seorang"
Dengan langkah lebar Tang Cuan segera maju ke depan, lalu serunya:
"Sute, luka diatas bahumu belum sembuh, beristirahatlah sebentar, serahkan beberapa orang ini kepada suhengmu"
Seng Tiong gak serta Tiong it ki juga secepat kilat melompat kedepan untuk bersiap siaga melangsungkan pertarungan.
Cu Siau hong segera tertawa ringan, katanya:
'"Seng susiok, toa suheng, silahkan kamu sekalian untuk beristirahat sebentar lagi, bagaimana kalau babak pertarungan kali iniserahkan dulu kepada siaute?".
"Tapi sute. . . lukamu. . .'
"Mereka tidak lebih cuma pembunuh-pembunuh kelas tiga dari kebun raya Ban hoa wan, terus terang saja kukatakan walaupun siaute menderita sedikit luka namun siaute - yakin masih sanggup untuk menghadapi mereka semua"
"Aku tahu bahwa sute memiliki kemampuan tersebut, tapi mengapa kau tidak membiarkan kami saja yang turun tangan membereskan mereka .? seru Tang Cuan.
"Benar" sambung Seng Tiong gak, "Siau hong, sekalipun kau masih memiliki sisa tenaga untuk menghadapi mereka, tapi kami toh sedang menganggur dan tak ada urusan"

"Sute....." seru Tang Cuan lagi.
Cu Siau hong tertawa getir, ucapnya:
"Ciangbunjin, Seng susiok, apakah kalian telah mewariskan ke tiga jurus ilmu pedang itu kepada Tiong sute?"
"Aku telah mewariskannya kepada dia' jawab Seng Tiong gak, "hanya tidak diketahui apakah dia telah hapal atau belum"
"Siaute telah hapal" sahut Tiong It ki cepat.
"Bagus sekali kalau begitu, harap kalian suka melindungi diriku untuk menghadapi jago-jago pedang kelas satu mereka."

Mendadak Tang Cuan segera memahami akan sesuatu, segera sahutnya.
"Baik, kalau begitu kita lakukan saja menuruti kehendak sute, mari kita mundur ke belakang"
SEUSAI berkata dia lantas mengundurkan diri terlebih dahulu dari tempat itu.
Kemudian disusul pula oleh para jago dari pihak Kay pang pun turut mengundurkan diri.
Orang berbaju putih itu memandang kesemuanya itu dengan tenang, tiba-tiba dia merasakan situasi sedikit mencurigakan, de-ngan dingin dia lantas berseru:
"Cu Siau hong apakah kau telah mempersiapkan diri?"
Pelan-pelan Cu Siau hong mengambil kembali kutungan pedangnya dari atas tanah kemudian jawabnya:
"Sudah, sekarang kau boleh menyuruh mereka untuk turun tangan`
Darah masih mengucur keluar dari mulut lukanya itu, sekalipun luka tadi tak sampai melukai tulangnya, akan tetapi luka semacam itu tidak terhitung ringan.
Berbicara sesungguhnya, sebagian besar kawanan jago yang hadir diarena ketika itu sama-sama tidak habis mengerti dengan tindakannya itu, semua orang tidak mengerti apa sebabnya sianak muda itu bersikeras hendak turun tangan sendiri untuk menghadapi musuhnya.
Pek Hong yang pertama-tama tidak tahaan dengan suara lirih dia lantas berbisik.
"Ayah coba lihatlah mengapa Siau hong bersikeras hendak turun tangan sendiri untuk menghadapi lawan? hal ini karena kekerasan kepalanya ataukah karena ingan menang saja?
"Cara kerja bocah ini selamanya memang membingungkan hati orang yang melihatnya, bahkan aku sendiripun dibikin tidak habis mengerti" jawab Pek Bwe.
"Benarkah ayah juga tidak tahu'"
"Ehmmm, ada sedikit tidak mengerti"
"Kalau begitu cegahlah dia'
"Jangan, jangan cegah perbuatannya, ca-ra kerja bocah ini memang selamanya membingungkan orang, terus terang saja bukan a-ku sendiripun merasa tidak mengerti, tapi aku yakin dia masih mempunyai suatu maksud tertentu yang dalam sekali artinya"
"Sementara itu Lik Hoo, Ui Bwe dan Ang Bo tan telah meloloskan senjata mereka dan berjaga-jaga dekat Cu Siau hong..
Melihat itu, sambil tertawa Cu Siau -hong segera berkata:
Lik Hoo, kalian tak usah membantuku'

"Tapi kongcu....kami....."
"Harap kalian mundur tiga langkah dari sana, bila aku sudah kalah nanti, belum terlambat jika kalian ingin turun tangan"
`Ketiga orang dayang itu saling berpan-dangan sekejap, akhirnya pelan-pelan mereka mengundurkan diri dari situ:

Cu Siau hong segera melintangkan kutungan pedangnya didepan dada, separuh badannya miring ke samping, sedangkan keningnya berkerut kencang, jelas lukanya masih belum merapat dan jelas sakit sekali.
Mendadak si anak muda itu melompat maju ke depan, kemudian serunya dengan lantang:
"Jika kalian belum mau juga turun tangan, jangan salahkan kalau aku akan turun tangan lebih duluan"
Orang berbaju putih itu tertawa dingin.
Pedangnya segera dituding kesamping, tiga orang jago pedang berpakaian ringkas sege-ra menyongsong maju kedepan:
Tiga bilah pedang dengan disertai tiga desingan angin tajam, langsung menerjang ke tubuh Cu Siau hong.
Cu Siau hong melintangkan kutungan pe-dangnya didepan dada, mendadak dengan suatu gerakan yang cepat bagaikan sambaran kilat dia membalikkan tubuhnya....
"Trang" Bunyi benturan keras bergema memecahkan keheningan, tahu-tahu Cu Siau hong sudah menerjang keluar dari kepungan ketiga orang jago pedang itu.
Tampak tubuhnya berputar terus tiada hentinya, orang bersama pedangnya telah melebur menjadi satu dan menyerbu kedalam kelompok jago-jago pedang itu.
Gerakan tersebut merupakan suato gerakan yang aneh sekali, dalam sekejap mata dia sudah berputar keluar dari balik kepungan ka-wanan jago pedang itu dan menyelinap ke belakang tubuh Lik Hoo sekalian bertiga .....
Pertarunganpun secara tiba-tiba berhenti dengan sendirinya.
Sementara itu Lik Hoo, Ui Bwe, serta Ang Bo tanl telah mengangkat pedangnya bersiap sedia, sedangkan tangan kirinya menggenggam senjata rahasia.
Cu Siau hong yang secara tiba-tiba menyelinap ke belakang tubuh tiga orang itu membuat Lik Ho sekalian merasa gembira sekali, tapi merekapun merasa tanggung jawabnya semakin besar, bagaimanapun juga mereka harus melindungi keselamatan Cu -Siau hong dan bersama-sama membendung serangan gabungan dari pihak lawan.
Siapa tahu apa yang kemudian terjadi sama sekali diluar dugaan siapapun, ditengah keheningan yang mencekam, mendadak tampak ada dua orang jago pedang roboh terkapar keatas tanah.
Selisih jarak antara jago pedang yang satu dengan jago pedang yang lain sebenarnya memang tidak termasuk jauh, begitu seorang di antara mereka roboh, maka tubuh mereka segera menumbuk diatas tubuh rekan yang lain.
Dalam sekejap mata suara benturan keras bergema tiada hentinya, puluhan orang jago pedang yang hadir diarena ketika itu, da-lam sekejap mata sudah ada separuh diantara yang roboh terkapar di atas tanah.
Orang yang tak sampai roboh saat itu masih tetap berdiri tegak ditempat semula.

Tan Tiang kim serta Pek Bwe yang me-nyaksikan kejadian itu menjadi tertegun untuk beberapa saat lamanya.
Lebih-lebih Tang Cuan, Pek Hong serta Seng Tiong gak, mereka semua merasakan hatinya bergetar keras. Mereka sama sekali tidak tahu ilmu pedang apakah yang mereka pergunakan itu, sebab aliran ilmu pe-dang yang dipergunakan sama sekali bukan aliran

pedang dari perguruan Bu khek bun. Ketika menengok kembali keadaan Cu Siau hong tampak paras mukanya pucat pias bagaikan mayat, mulut lukanya kembali me-rekah, darah segar bercucuran membasahi seluruh tubuhnya.
Pelan-pelan Pek Hong berjalan mendekati-nya, lalu berbisik dengan suara lirih:
"Siau hong terluka lagi"
"Tidak, hanya luka lama yang merekah kembali sehingga mengucurkan darah."
"Nak, sebenarnya kau tak usah turun ta-ngan sendiri, mengapa kau bersikeras hendak melakukannya sendiri?" Ucap Pek Hong dengan suara dingin.
"Aku hanya ingin mencoba ilmu pedangku sendiri, aku rasa kelompok pembunuh ini semestinya merupakan kelompok yang paling lemah" sahut Cu Siau hong lirih.
Paras muka Pek Hong tampak serius sekali, kembali dia berkata.
"Siau hong, kau terlalu keras kepala, coba lihat paras mukamu itu ."
Sementara itu Pek Bwee dan Tang Cuan sekalian telah berjalan mendekatinya.
Cu Siau hong segera berseru.
"Boanpwe ingin mohon diri lebih dulu!"
Sambil membalikkan badan dia mengundurkan diri dari situ.
Lik Hoo, Ui Bwee dan Ang Bo tan dengan cepat mengikuti dibelakangnya dengan ketat.
Cu Siau hong berjalan sejauh ratusan langkah dari tempat semula, akhirnya ia duduk bersila dibawah sebatang pohon besar dan memejamkan matanya untuk mengatur pernapasan.
Dia benar-benar merasa lelah sekali, serangan yang dilakukannya barusan telah meng-hamburkan tenaganya seperdelapan bagian.
Ang Bo tan segera berlutut disamping pemuda itu dan membubuhkan obat lagi diatas bahu kiri Cu Siau hong yang terluka, kemudian membalutkan kembali.
Pek Hong tidak mengikuti kesana, tapi Pek Bwe segera menyusul tiba.
Diantara semua banyak jago yang berada dalam arena dewasa ini, hanya Pek Bwe seorang yang paling memahami tentang Cu -Siau hong, ia juga yang mengetahui masalahnya paling banyak.
Pek Hong bisa mengijinkan ketiga orang perempuan siluman itu mengikuti disamping Cu Siau hong tanpa menegur atau menanyakan kesemuanya inipun berkat bujukan dari Pek Bwe.
'Tempat itu semestinya boleh dibilang sudah aman, walaupun jaraknya dari kebun raya Ban hoa wan tidak terlalu jauh, namun ada puluhan orang jago kelas satu dari perkumpulan Kay pang yang melakukan penjagaan disekitar sana.
Pek Bwe segera berjongkok disamping pemuda itu sambil berbisik:
"Nak, apakah kau ada urusan yang hen-dak disampaikan kepadaku?"
Cu Siau hong membuka matanya kembali dan tersenyum.

"Locianpwe benar-benar merupakan suara hatiku!" katanya.
Nak, hal ini disebabkan lohu lebih banyak mengetahui tentang urusanmu, bila berbicara tentang orang yang benar-benar memahami suara hatimu, maka orang itu seharusnya adalah Ui lo pangcu dari Kay-pang'
"Aaaah .... kalau soal ini mah, boanpwe benar-benar tak berani membantah...."
Setelah berhenti sejenak, dia melanjutkan: 'Locianpwe, beritahu kepada Tang ciangbun suheng, suruh dia pusatkan segenap perhatiannya untuk menghadapi para pendekar pedang macan kumbang hitam!'
Pek Bwee tertegun, kemudian ujarnya:
"Apa? Jadi para pendekak pedang macan kumbang hitam juga berada didalam kebun raya Ban hoa wan ini?"
"Paling tidak sebagian diantaranya berada disini, bila Keng Ji kongcu adalah pemimpin dari kebun raya Ban hoa wan ini, dia pasti akan mengumpulkan sebagian dari para pendekar pedang macam kumbang hitam itu di sini ...."
"Kecuali para anggota Bu khe bun, sulit rasanya untuk mencegah serangan dari para pendekar pedang macan kumbang hitam itu."
"Benar! jurus pedang dari It ki sute en-tah sudah dilatihnya hingga mencapai taraf mana?"
"Sejak dia sadar kembali hingga kini ia selalu melatih jurus-jurus pedang itu dengan tekun, Tang Cuan yang mengajarkan juga sangat teliti dan sabar, apakah dia sudah berhasil menguasahinya penuh, rasanya hal ini sukar untuk dibicarakan .`
"Moga-moga saja dia telah berhasil menguasahinya penuh, dengan demikian berarti kita mempunyai seorang yang jebih banyak untuk menghadapi para pendekar pedang macan kumbang hitam"
"Siau hong, yang paling penting sekarang adalah semoga luka yang kau derita cepat sembuh. . ."
'Padahal luka yang boanpwe derita tidak terhitung seberapa" tukas Cu Siau hong," Cuma sunio menghendaki aku beristirahat. Boanpwe tak tega untuk menampik keinginannya'
Pek Bwee segera tertawa, ujarnya:
"Padahal luka yang kau derita tidak ri-ngan, cuma saja kau masih mampu untuk mempertahankan diri."
"Locianpwe, persoalan paling penting pada saat ini adalah pertama, harus mencari akal untuk menghadapi para pendekar pedang macam kumbang hitam, kedua melepaskan api untuk membakar kebun raya Ban hoa wan ini dan memaksa keluar semua jago musuh yang masih berada disitu, jumlah mereka amat banyak gerakan tersebut sudah pasti akan berhasil untuk memaksa keluar semua jago lihay dalam kebun raya Ban hoa -wan, dalam keadaan demikian mereka pasti amat panik dan suatu pertarungan sengit pun tak akan dihindari, sekalipun jago-jago dari Kay pang dan Pay kau banyak sekali, aku rasa belum tentu sanggup untuk mem-bendung serbuan mereka"
Pek Bwe segera manggut-manggut.
Kembali Cu Siau hong berkata.

"Cara yang harus kita pergunakan untuk menghadapi musuh adalah menyembunyikan

dahulu para jago dari Kay pang dan Pay kau disuatu tempat, jika orang-orang dari kebun raya Ban hoa wan menyerbu keluar, sambut dulu mereka dengan bidikan panah dan senjata rahasia, bikin mereka kelabakan sete-ngah mati lebih dahulu"
Pek Bwe manggut-manggut.
"Baik segera akan menyampaikan hal ini kepada pengemis tua Tan, suruh dia mengatur dulu jago-jago dari Kay pang dan Pay kau katanya.
"Sekarang kita sudah memegang posisi penggerak, tapi tak usah terlalu beradu kekerasan dengan mereka" Pek Bwee tertawa kagum, sambil manggut-manggut ia membalikkan badan dan beranjak pergi.
Sepeninggal Pek Bwee, Cu Siau hong segera memanggil ketiga orang dayangnya seraya berkata:
"llmu pedang yang kuwariskan kapada kalian itu apakah sudah kaliau latih dengan baik?"
"Walaupun kami sudah melatihnya dengan bersungguh hati sayang permainannya kurang begitu sempurna" jawab Lik Hoo.
-ooo0ooo-
BAGIAN 29
CU SIAU HONG segera tertawa.
"Sebentar, bila para pendekar pedang macan kumbang hitam itu menampakkan di-ri, lebih baik kalian turun tangan bersama, carilah akal untuk membantu pihak Kay pang"
"Kongcu, kau suruh kami pergi menghadapi para pendekar macan kumbang hitam."
"Benar!"
"Kongcu jurus-jurus serangan yang dimiliki para perdekar pedang macan kumbang hitam itu sangat aneh dan lihay, jurus-jurus serangannya mematikan, pada hakekatnya kami tiga bersaudara tak sanggup menghadapi sejurus serangan pun dari mereka"
Cu Siau hong segera tertawa.
"Lik Hoo, apakah kau takut mati" tanyanya.
"Budak tidak takut mati, melainkan kami sama sekali tak mampu untuk memberi bantuan apa-apa, serbuan kami ini tak lebih hanya akan menghantar nyawa dengan siasia'
"Jurus pedang yang kalian latih, sama sekali ini justru merupakan jurus tandingan bagi para pandekar pedang macan kumbang hitam tersebut"
'Sungguh?"
Cu Siau hong manggut-manggut.
"Cuma apakah membutuhkan bantuan kalian atau tidak, sampai sekarang masih sukar diduga, bila beberapa orang suhengte dari perguruan Bu khek bun kami itu masih mampu untuk menghadapi mereka, sudah barang tentu kalian tak perlu turun tangan, tapi jika kemampuan mereka masih belum cukup, maka kalian harus turun tangan untuk membantu mereka"

"Sampai waktunya harap kongcu menurunkan perintah, kami pasti melakukan perintah itu."
Dalam pada itu, dari belakang kebun raya Ban hoa wan telah mengepul asap te-bal yang membumbung tinggi keangkasa, rupanya para jago dari Kay pang telah mulai melepaskan api.

Diluar dugaan, dari dalam kebun raya Ban hoa wan itu sama sekali tidak ada yang menyerbu keluar. Suasana dalam kebun raya tetap hening sepi dan tak nampak sesosok bayangan manusiapun.
Kobaran api menjalar amat cepat, tapi sampai beberapa saat kemudian, api telah membakar seluruh kebun raya Ban hoa wan tersebut.
Dengan sepasang mata melotot besar, Cu Siau hong mengawasi kobaran api yang ma-kin lama menjalar semakin dekat, otaknya berputar kencang, pada hakekatnya ia tak dapat beristirahat barang sejenakpun.
Mendadak Cu Siau hong seperti menyadari akan sesuatu, dia segera melompat bangun sambil berteriak keras:
"Kalian cepat mundur dari situ!"
Tan Tiang kim serta Pek Bwee secepat sambaran kilat meluncur datang sambil berlarian mendekat, tegur mereka:
"Siau hong ada urusan apa?"
"Suruh mereka semua mundur secepat-nya dari situ, makin cepat semakin baik, makin jauh semakin baik".
Tan Tiang kim maupun Pek Bwee ada-lah jago-jago kawakan dari dunia persilatan, mendengar seruan mereka itu lantas sadar, dengan suara keras kedua orang jago itupun berteriak lantang:
"Suruh mereka cepat-cepat mundur dari sana!' Teriakan kedua orang itu sangat keras, ibaratnya guntur yang membelah bumi disi-ang hari bolong.
Cu Siau hong turut berteriak pula dengan suara lantang.
"Harap kalian semua cepat-cepat mengundurkan diri dari situ, dalam kebun raya Ban hoa wan ada bahan peledaknya"
Para jago dari Kay pang yang berada disekitar tempat itu dapat mendengar teriakan menggeledek dari Tan Tiang kim maupun PekBwee, namun mereka masih tetap berdiri tak berkutik ditempat semula.
Tapi setelah mendengar teriakan dari Cu Siau hong tersebut, bagaikan ada lompatan keluar dari tempat persembunyian mereka, dalam waktu singkat bayangan manusia berkelebat lewat, masing-masing orang pada melarikan diri dari situ.
"Kongcu, mari kita juga pergi! bisik Lik Hoo kemudian.
"Betul', kalau musti berada disini terus, rasanya mati pasti tak sedap....." sahut Cu Siau hong.
Dia segera membalikkan badan dan mengundurkan diri dari tempat itu.
'Untung saja semua orang memiliki kepandaian silat yang sangat lihay, sehingga gerakan tubuh mereka cepat sekali, dalam waktu singkat semua orang telah mengundurkan diri sejauh ratusan kaki dari tempat se-mula.

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar sua-ra ledakan keras yang memekikkan telinga bergema dari arah kebun raya Ban hoa wan.
Bagaikan ada gunung berapi yang meletus saja, mula-mula tampak pancaran air yang sangat keras menyembul ketengah udara, menyusul kemudian pepohonan, dedaunan dan ranting yang disertai hamhuran pasir dan tanah memancar keempat penjuru.
Dalam waktu singkat seluruh angkasa telah diliputi oleh kabut debu dan pasir yang

tebal, seluruh pemandangan lenyap dari pandangan mata, terlapis oleh asap dan debu yang memenuhi udara.
Sedemikian dahsyatnya letusan tadi, bah-wa percikan pasir yang dihamburkan ke uda-rapun terbukti bisa berterbaran sampai puluhan kaki jauhnya dari posisi semula.
Seluruh kebun raya Ban hoa wan seakan-akan terlempar ke tengah udara...
Menyusul kemudian semburan api yang membara menjirat sampai ke angkasa, begitu besar kobaran api tersebut, membuat kawanan jago dari perkumpulan Kay pang yang berada ratusan kaki dari tempat kejadian pun turut merasakan sengatan hawa panas yang maha dahsyat itu.
Untung saja para jago dari Kay pang dan Pay kau mengundurkan diri dengan gerakan cepat, merekapun cukup jauh dari tempat letusan.
Bayangkan saja seandainya mereka kabur a-gak terlambat sedikit saja, niscaya ada sebagian besar diantara mereka yang terluka bahkan tewas karena ledakanmesiu yang dahsyat itu.
Memandang kobaran api yang menyelimuti seluruh angkasa, Tan Tiang kim berkata dengan lirih:
"Betul-betul suatu jebakan yang amat dahsyat, tampaknya letusan ini telah memunahkan seluruh kebun raya Ban hoa wan.
Kecuali Keng Ji kongcu beserta sekawanan jago pedang yang dibunuh Siau hong, tak nampak seorangpun yang menampakkan diri dari dalam kebun raya itu, ucap Pek Bwee.
"Ya, hampir seluruh bekas-bekas yang ada didalam kebun raya itu turut dimusnahkan, tindakan mereka betul-betul sangat lihay, benar-benar sangat lihay" sambung Cu Siau hong.
"Siau hong, tampaknya letusan ini telah melenyapkan segenap tanda dan jejak yang telah kita temukan", keluh Pek Bwe.
"Betul, letusan inipun melenyapkan pula segenap tanda dan jejak yang mungkin tertinggal disitu"
"Tindakan mereka betul-betul amat ke-ji, beratus-ratus orang anggota dan anak buah sendiri turut dikorbankan dalam leda-kan tersebut, sungguh merupakan suatu pe-ristiwa yang diluar dugaan"
"Tan Tiang kim memperhatikan sekejap keadaan dalam kebun raya Ban Hoa wan itu, lalu berkata:
"Tampaknya setelah lewat satu dua jam jangan harap ada orang yang dapat masuk ke sana'
Dalam pada itu pepohonan dan aneka bunga yang berada dalam kebun raya Ban hoa wan telah bertumbangan hancur tak karuan, bahkan disana sini api berkobar amat besar.

Seluruh kebun raya Ban hoa wan telah berubah jadi kobaran api yang membara, sejauh mata memandang, hanya jilatan api saja yang tampak .....
Lik Hoo tertawa getir, katanya kemudian:
'Ji moay, sam moay, seandainya kongcu tidak mengajak kita keluar dari situ, mungkin pada saat inipun kita sudah tewas di tengah lautan api yang membara dengan hebatnya ini"
"Siau hong, sekarang bagaimana cara kita untuk turun tangan?" tanya Pek Bwe

kemudian.
Cu Siau hong menggelengkan kepalanya berulang kali, lalu menjawab.
"Aaai. . . untuk sesaat boanpwe sendiri pun tak tahu bagaimana harus bertindak"
"Lebih baik kita gunakan cara lama, melakukan pemeriksaan secara besar-besaran di dalam kota Siang yang."
"Aku rasa tindakan macam begitu sulit untuk menemukan titik terang, sebab tindakan mereka untuk memusnahkan kebun raya Ban hoa wan pun tidak lain bertujuan demikian, mereka tidak berharap kita bisa menemukan suatu bukti atau titik terang sehingga jeajknya tak bisa kita lacaki lebih lanjut. . ."
"Tapi, kita toh tak akan lepas tangan dengan begitu saja?" kata Pek Bwe cepat.
"Tentu saja tidak, namun mata-mata yang mereka persiapkan disekitar tempat ini terlampau ketat dan rahasia, bukan suatu tindakan yang gampang jika kita ingin melakukan sergapan terhadap mereka, aku pikir, satu-satunya jalan yang terbaik adalah berusaha agar mereka yang datang mencari kita, sebab tindakan ini justru lebih mudah"
"Tapi.... dengan cara apakah kita baru bi-sa memancing mereka agar datang mencari kita?" tanya Pek Bwee.
"Asal kita sudah bertekad untak memancing ikan, tentu saja harus ada umpannya!'
"Tapi siapa yang akan kita jadikan umpan?"
"Paling baik kalau sunio dan It ki sute!"
"Asal mereka memang merupakan pilihan yang paling tepat, aku akan segera menyampaikan kepadanya, tanggung dia akan menyetujuinya"
Pek locianpwe, peritahkan saja kepada mereka agar segera kembali kekota Siangyang"
"Cu sauhiap" kata Tan Tiang kim, tak kusangka kalau ada suatu organisasi rahasia yang bertindak begini kejam terhadap anak buahnya sendiri, peristiwa benar-benar diluar dugaan orang"
Paras muka Cu Siau hong berubah menjadi amat serius, katanya.
"Bila Keng Ji kongcu bermaksud untuk mencelakai kita, sesungguhnya dia mempunyai banyak cara untuk melakukannya, asal ia mencari suatu akal dan memancing kita masuk kedalam kebun raya Ban hoa wan niscaya kita semua akan terbasmi habis .....`
'Bukankah pada dua hari berselang kitapun berada dalam kebun raya Ban hoa wan? Mengapa mereka tidak turun tangan?" tanya Pek Bwe dengan kening berkerut.
"Aku sendiripun merasa keheranan.'

"Kalau begitu yang mereka tuju sebetulnya bukan hanya perguruanmu saja. sambung Tan Tiang kim.
Tiba-tiba Lik Hoo menyela:
"Kongcu, sebagian besar jago yang berada didalam ruang bawah tanah kebun raya Ban hoa wan sama sekali tidah tahu kalau disitu sudah ditanam bahan peledak dalam jumlah yang sangat banyak.
"Cu Sauhiap, jangan-jangan Keng Ji kongcu memang ada maksud untuk menyelamatkan kita?" seru Tan Tiang kim..
'Yaa, dalam mengulas persoalan ini kita harus menilainya dari banyak sudut pandangan, bukan tak mungkin Keng Ji kongcu berminat untuk menolong kita semua'
"Selain itu?"

"Selain itu merekapun belum menganggap kita sebagai musuh yang paling penting sehingga tidak perlu harus menggerakkan jago-jago tersembunyinya yang dipersiap-kan disana"
"Mari kita pulang ke Siang yang lebih dulu sebelum melanjutkan pembahasan terhadap masalah ini" ucap Tan Tiang kim kemudian. "kebuasan dan kekejaman organisa-si ini merupakan suatu kejadian yang belum pernah ditemukan dalam dunia persilatan selama seribu tahun belakangan ini, betul dalam dunia persilatan banyak terdapat organisasi rahasia semacam ini, namun tak sebuahpun diantara mereka begitu buas dan brutalnya"
Demikianlah kawanam jago Kay pang dan Pay kau yang berkumpul disitu mulai ditarik mundur dari tempat tersebut.
Mereka datang secara berbondong-bondong dan kini pergi pula secara berbondongbondong.
Cu Siau hong, Pek Bwee, Tan Tiang kim, Tang Cuan sekalian segera kembali pula ke kota Siang yang.
Setibanya dikota Tan Tiang kim berpamitan untuk menghadap lo pangcunya serta melaporkan apa yang telah terjadi.
Sebaliknya Pek Hong mengumpulkan segenap anggota Bu khek bun untuk bersamasama membahas persoalan tersebut.
Tang Cuan dengan kedudukannya sebagai ketua Bu khek bun segera berkata:
"Dengan susah payah kita berhasil me-nemukan kebun raya Ban hoa wan tak disangka kalau beginilah akibatnya, bila para pendekar pedang macan kumbang hitampun berdiam dalam kebun raya Ban hoa wan, niscaya mereka telah tewas semua disitu, mungkin kitapun tak dapat membalaskan dendam lagi bagi para suhengte kita yang tewas secara mengerikan itu"
Siau hong bagaimanakah pendapatmu?" tanya Pek Hong kemudian.
Mungkin Pek Bwee telah menceritakan keadaan yang sebenarnya kepada perempuan ini, maka dia langsung bertanya kepada Cu Siau hong.
"Tecu rasa kebun raya Ban hoa wan tidak lebih hanya merupakan suatu kantor cabang yang penting dari organisasi tersebut, belum tentu pendekar pedang macan kumbang hitam berdiam disitu.' kata Cu Siau hong kemudian.

Maksud sute. . ." sela Tang Cuan.
"Setelah ditinjau dari situasi yang terbentang didepan mata kita sekarang, siaute rasa tujuan dan sasaran dari organisasi tersebut sesungguhnya adalah menguasahi seluruh dunia persilatan, sedang perguruan Bu khek bun kita tak lebih hanya sasaran pertama yang mereka pilih"
"Jadi maksud sute..'
"Aaaai!" Cu Siau hong menghela napas panjang, "toa suheng, tentu saja kita harus membalas dendam bagi puluhan nyawa anggota Bu khek bun yang tewas di tangan mereka, tapi yang paling penting lagi kita harus menemukan beberapa orang yang menjadi mata-mata dalam tubuh perguruan kita. .
"Mata-mata yang menyusup ke dalam perguruan kita?, Siapakah mereka?" tukas Tang Cuan.
'Toa suheng, tidakkah kau merasa kehe-ranan terhadap beberapa orang suhengte

yang hidup tak nampak orangnya, mati tak nampak mayatnya?"
Tang Cuan manggut-manggut.
'Betul, betul sekali..'" serunya, "cuma mungkinkah mereka pun ikut terkubur hiduphidup didalam kebun raya Ban hoa wan?"
"Siaute tak berani mengatakan dengan pasti kalau mreka tidak berada dalam kebun raya Ban hoa wan, tapi merekalah yang menjadi pangkal bencana ini, oleh sebab itu manusia-manusia jahanam tersebut tak boleh dilepaskan dengan begitu saja"
'Setiap penghianat perguruan harus dijatuhi hukuman yang setimpal, tapi bagaimana caranya untuk menemukan mereka?'.
"Kalau kita yang harus pergi mencari mereka, tentu saja hal ini tidak gampang, tapi kalau kita cari akal agar mereka yang datang mencari kita, tindakan ini jauh lebih mudah".
'Tapi bagaimana caranya?".
`'Ciangbun suheng, tentang soal ini, siaute tak berani bicara secara sembarangan'
"Terhadap orang sendiri saja ada yang tak bisa kau katakan? '
`Sekarang, kebun raya Ban hoa wan sudah musnah, rasa benci orang-orang organisasi tersebut terhadap kita orang-orang Bu khek bun tentu sudah merasuk sampai ke tulang sumsum, asal kita memberi kesem-patan kepada mereka untuk turun tangan, kemungkinan besar mereka akan segera melakukan suatu tindakan"
"Cara ini memang bagus sekali, aku adalah seorang ciangbunjin, mungkinkah mereka akan turun tangan terhadap diriku?'.
"Kemungkinan besar subo lah yang pa-ling mereka benci, sedangkan It ki sute merupakan orang yang paling ingin mereka tangkap. . ."
"Siau hong", ucap Tang Cuan dengan cepat, "It ki sute sudah terlalu banyak merasakan siksaan dan penderitaan, diapun baru saja lolos dari cengkeraman lawan, masa kita akan menyuruh dia untuk menyerempet bahaya lagi. . . ?"
`Siaute pun berpendapat demikian.. '
'Kalian tak usah bersedih hati" tukas Pek Hong tiba-tiba, "Walaupun It-ki belum lama lolos dari mara bahaya, tapi ia tak mungkin melepaskan diri dari dunia persilatan lagi, itu

berarti setiap saat ia harus hidup di ujung golok dan percikan darah, jangan dikarenakan ia pernah di bekuk satu kali, maka hatinya menjadi ciut dan ketakutan dengan bayangan tubuh sendiri."
"Betul" sambung Pek Bwe. "seorang lelaki sejati yang hidup di dunia seperti ini sudah seharusnya meningkatkan semangat untuk melanjutkan hidup, janganlah dikarenakan pernah mengalami suatu kerugian maka semua semangat dan keberaniannya menjadi lenyap, It ki memang seharusnya banyak berlatih dan belajar."
"Bagaimana situasi yang terbentang dalam dunia persilatan sekarang, aku yakin pihak Kay pang dan Pay kau sudah mengetahui dengan sejelas-jelasnya, seperti yang terbukti sekarang, tampaknya sasaran dari organisasi rahasia itu bukan hanya Bu-khek-bun kita saja"
'Oooh..."
"Oleh karena itu, kedua kelompok perkumpulan besar ini pasti akan mengutus jagojagonya yang paling kosen untuk bekerja sama dengan kita'

'Siau hong, kita toh tak bisa sama seka-li menggantungkan diri kepada pihak Pay--kau serta Kay-pang, kita harus menemukan suatu cara lain untuk melindungi kita sen-diri secara ketat" kata Seng Tiong-gak..
"Perkataan Susiok memang benar, siautit sendiripun berpendapat demikian."
'Sudah kau rundingkan persoalan ini de-ngan pihak Kay-pang?"
"Belum, masalah ini belum ku singgung, Siau hong beranggapan bahwa hal ini harus minta persetujuan lebih dulu dari pihak subo dan It-ki sute kemudian baru dirundingkan dengan pihak mereka"
'"Baiklah! Kau boleh merundingkan persoalan ini dengan Tan Tiang kim dari Kaypang" kata Pek Hong kemudian, 'coba dilihat bagaimanakah tindakan yang mereka ambil?"
"Siau hong", kata Seng Tiong gak pula.
"Sekarang kita tak usah membicarakan masalah Kay pang lebih dulu, yang penting adalah apa yang hendak kita lakukan?'
"Siautit rasa, baik susiok maupun Siau-hong sendiri harus turun tangan bersamasama"
"Soal kita akan turun tangan bersama sih bukan masalah, yang menjadi persoalan sekarang adalah bagaimana caranya kita bertindak sehingga bisa saling bantu membantu bila mana diperlukan"
"Siautit berniat untuk menyaru sebagai seorang pembantu dan melakukan perjalanan bersama dengan subo dan sute"
"Bagai mana dengan aku sendiri'
"Susiok terpaksa aku harus menyiksa dirimu."
"Baik, katakan saja Siau hong apa yang harus kita lakukan sehingga bisa berada di samping enso dan It ki terus menerus tanpa menimbulkan kecurigaan mereka"
"Susiok tentunya kau sudah melihat sendiri manusia yang bernama Keng Ji kongcu itu, dia tak lebih hanya salah seorang yang diutus organisasi rahasia itu untuk memimpin

masalah diluar, namun ilmu silat ser-ta kecerdasan otaknya termasuk kelas satu, dia bisa kalah dan tewas karena dia terlalu memandang rendah kita semua, dari sini bisa diketahui bahwa pentolan yang sebetulnya pasti lihay sekali. Sekalipun kita berjaga-jaga disamping subo dan sute juga bukan berarti bisa mengelabuhi mereka."
"Bukankah hal ini sama artinya dengan berbuat yang sia-sia belaka?;' sela Seng Tiong gak. ..
"Itu sih tidak, dendam sakit hati akibat musnahnya kebun raya Ban hoa wan telah membuat mereka menderita kerugian amat besar, tapi kejadian sebenarnya yang mengakibatkan kematian Keng Ji kongcu tidak dia ketahui sama sekali olehnya, oleh sebab itu perhitungan mana sudah pasti mereka catat di atas nama perkumpulan Bu khek bun kita."
Pek Bwe segera manggut-manggut.
"Ehm, betul, mereka tak akan memandang tinggi kemampuan kita" katanya
"Justru makin rendah pihak musuh menilai kemampuan kita, berarti kesempatan kita untuk berhasil semakin besar lagi"
"Tapi bagaimana pula caranya untuk bekerja sama dengan pihak Kay pang serta Pay kau?"

"Tentang soal ini harus dirundingkan dahulu dengan Tan Tianglo, minta kepadanya untuk mengirim seorang murid yang ceka-tan untuk memberi perlindungan secara diamdiam, lebih baik lagi kalau kita bisa menjanjikan suatu cara rahasia untuk sa-ling mengadakan kontak, sehingga bilamana diperlukan kita bisa langsung berhubu-ngan.
"Bagus cara ini memang bisa dilakukan" Pek Bwe manggut-manggut.
Siau hong sute, bagaimana pula dengan diriku? ' tanya Tang Cuan kemudian.
"Ciangbun suheng, terpaksa akupun harus sedikit menyiksa dirimu"
"Tak menjadi soal, katakan saja"
"Dalam kenyataan, kita Bu khek bun ha-nya terdiri dari beberapa orang saja, itu berarti setiap orang harus memikul suatu tanggung jawab yang besar , aaai ..... semoga saja persoalan disini dapat diselesaikan, kita masih harus berangkat ke Pak hay untuk mendatangi per-guruan Khi keng bun serta menyelesaikan sakit hati suhu, mengenai rencana yang le-bih seksama telah siaute persiapkan!" harap susiok dan ciangbun suheng bersedia memberi petunjuk"
Tang Cuan manggut-manggut.
"Baik, katakan lah"
Dewasa ini pihak Kay pang dan Pay kau sudah mengetahui duduk persoalan yang sebenarnya. Paling tidak mereka sudah tahu bahwa Bu khek bun telah membayar suatu pengorbanan yang maha besar bagi umat persilatan didunia ini! sebab yang akan dihadapi pibak lawan bukanlah Bu khek bun kita sebaliknya kita hanya merupakan perguruan pertama yang menjadi korbannya."
"Tentang soal ini, apakah Tan Tianglo sudah tahu?"
"Sudah tahu!"
-Siau hong, coba katakan apa yang harus dilakukan oleh orang-orang Bu khek bun sendiri untuk melindungi keselamatan subo serta It ki sute ....." kata Tang Cuan.

"Menurut pendapat siaute lebih baik se-mua anggota Bu khek bun turun tangan bersama dan berjalan bersama pula"
"Tapi bagaimana caranya untuk berjalan bersama?" "Seandainya terjadi suatu gerakan yang mencurigakan, kita boleh segera menyembunyikan diri sebagai penyergap gelap, sedangkan Seng susiok dan subo serta It--ki sute berada bersama, kemudian ditambah lagi dengan Lik Hoo, Ui Bwe serta Ang Bo tan yang melindungi dari depan dan belakang, aku rasa pertahanan semacam ini su-dah terhitung cukup lumayan"
"Maksudmu, kau dan aku bertindak seba-gai pembantu dimana perlu" kata Tang Cuan
"Tepat sekali!" Cu Siau hong manggut-manggut.
"Siau hong, aku rasa posisi semacam ini memang cukup baik, tapi bagaimana caranya untuk dilakukan?"
Dengan suara rendah Cu Siau hong sege-ra membeberkan rencana yang telah diaturnya itu.
Selesai mendengar rencana tersebut, Pek Bwe maupun Tang Cuan sekalian diam-diam mengangguk memuji.
Baru saja beberapa orang itu selesai berunding, Tan Tiang kim telah muncul dengan langkah tergesa-gesa, serunya kemudian:
"Oooh, rupanya kalian semua berada disini"

'Ada apa? Ada sesuatu persoalan yang amat penting?" sela Pek Bwe dengan cepat.
"Barusan Lo pangcu memberitahukan dua hal kepadaku ...."
"Soal apa?"
Tan Tiang kim segara mengalihkan sorot matanya ke wajah Cu Siau hong, kemudian katanya:
"Didalam persoalan ini, terpaksa dia harus merepotkan Siau hong sejenak"
"Merepotkan Siau hong sejenak?' seru Pek Bwe tercengang, "sebenarnya apa yang telah terjadi?"
"Barusan perkumpulan kami mendapat sebuah berita yang mengatakan ada sebuah kereta yang megah memasuki kota Siang yang."
"Oooh .....? Siapa yang berada di dalam kereta itu?" tanya Pek Bwe.
"Dalam kereta itu duduk seorang nona, sedang kusirnya adalah seorang perempuan tua."
Pek Hong segera berkerut kening, kata-nya kemudian.
"Locianpwe apa hubungannya antara kereta itu dengan Siau hong?"
"Setelah memasuki kota Siang yang, sepanjang jalan nona itu telah melukai dua belas orang"
"Siapa saja yang dilukai?" tanya Pek-Bwe.
"Tentu saja anggota perkumpulan kami'

"Sudah mati semua?"
"Belum! Mereka semua hanya dihajar oleh semacam benda yang kecil, sekarang hingga jalan darahnya terluka"
'Maksudmu ilmu To lip to hiat sinkang (biji Kacang hijau menghajar jalan darah)?"
"Yaa, sebangsa kepandaian itulah, kini pihak kami telah mengutus empat orang jago untuk melakukan penghadangan"
"Dan Siau hong diharapkan turut serta?' kembali Pek Bwee menyela:
"Sebenarnya aku yang hendak pergi, tapi pangcu kami berharap Siau hong yang bisa turut serta dalam operasi kali ini"
Pek Hong segera menghembuskan napas panjang.
"Tan cianpwe, mengapa harus Siau hong yang turut serta didalam operasi kali ini?" tanyanya.
"Soal ini aku sendiripun kurang jelas, Lo pangcu yang mengucapkan permintaan tersebut!'
"Kalau toh lo pangcu yang berkata demikian, aku rasa ia pasti mempunyai suata alasan tertentu .....
setelah berhenti sejenak, dia melanjutkan:
"Locianpwe, apakah hanya Siau hong seorang diri?"
"Selain Sin jut dan Kui meh, masih ada dua orang jago dari perkumpulan Kay pang!"
"Semuanya anak muda?"
"Benar!"
"Maksud lo pangcu .....?"
"Dia orang tua hanya berpesan demikian, tapi tidak menerangkan apa alasannya."
"Oooh. . ."

Dia lantas berpaling dan memandang sekejap ke arah Cu Siau hong, kemudian lanjutnya:
"Siau hong, apa pula pendapatmu sendiri?"
"Boanpwe tidak mempunyai pendapat apa-apa, kalau toh lo pangcu yang berpesan demikian, aku rasa sudah sewajarnya bila aku segera berangkat sekarang juga"
Tan Tiang kim segera berpaling dan memandang sekejap ke arah Tang Cuan, kemudian katanya:
"Bagaimana menurut pendapat ciangbun-jin?"
"Lo pangcu berpesan demikian, tentu saja ia pergi untuk memenuhinya, Siau hong, pergilah sejenak."
Cu Siau hong segera bangkit berdiri, lalu katanya:
"Tan Cianpwe, dimanakah orang-orang Kay pang yang ditugaskan dalam operasi kali ini ?"

"Mereka telah mempersiapkan diri dan kini sedang menunggu didepan gerbang."
Cu Siau hong segera menjura kepada Pek Hong, kemudian katanya:
"Siau hong mohon diri lebih dulu!"
Kemudian sambil membalikkan badannya dia keluar dari ruangan tersebut...."
Pek Hong tidak meninggalkan pesan apa-apa, dia hanya mengawasi bayangan punggung Cu Siau hong yang berlalu dengan wajah termangu.
Tan Tiang kim menghela napas panjang, katanya kemudian:
Saudara Pek, Tang ciangbunjin sesungguh-nya anggota Kay pang yang berada dikota Siang yang ini tak sedikit jumlahnya tapi lo-pangcu justru meminta Siau hong yang turun tangan sendiri, dalam hal ini aku si pe-ngemis tua benar-benar tidak habis mengerti, bahkan tidak diketahui dimanakah letak alasannya?'"
"Lo pangcu mempunyai kecerdasan yang luar biasa, dengan pengalaman yang matang semua tindak tanduknva tak mungkin bisa diterka oleh kita sekalian, Aku rasa dia berbuat begitu pasti mempunyai tujuan tertentu"
"Tan cianpwe, bolehkah kami mengirim orang untuk membantu Siau hong bilamana diperlukan?" tanya Pek Hong.
"Aku rasa tidak perlu, agaknya lo-pangcu sudah mempunyai persiapan yang matang tentang hal ini"
"Kalau memang begitu bagus sekali, kita pun tak usah menguatirkannya lagi"
Ucapan itu mempunyai arti ganda, yakni Cu Siau hong telah diserahhan kepada mereka, seandainya terjadi apa-apa, maka pihak Kay pang lah yang akan bertanggung jawab.
Tan Tiang kim adalah seorang jago kawakan yang berpengalaman, sudah barang tentu ia memahami apa yang dimaksudkan oleh Pek Hong.
Tapi sebagai jago kawakanpun dia mempunyai cara kerja yang kawakan pula sekalipun memahami namun lagaknya seakan-akan tak tahu, malah sambil tertawa katanya kepada Pek Bwe.
"Saudara Pek, malam itu Lo pangcu dan Siau hong telah keluar bersama?"
"Benar! " sahut Pek Bwe sambil manggut--manggut.
Dia mengerti, walau pun diluaran Tan Tiang kim bertanya kepadanya, dalam

kenyataan dia hendak memberitahukan kepada Pek Hong, agar Pek Hong tahu bahwa diantara Cu Siau hong dengan lo-pangcu sebenarnya sudah mempunyai suatu ikatan hubungan yang erat, dia sebagai orang luar tentu saja tidak memahami duduk persoalan yang sesungguhnya, jadi diapun tak usah kuatir apa-apa.
Bukankah lopangcu dan Cu sauhiap telah berbicara empat mata sampai lama sekali?"
Kembali Tan Tiang kim bertanya:
"Benar, benar mereka berdua tampaknya amat cocok satu sama lainnya, pembicaraan telah dilangsungkan amat akrab"
Pek Hong yang mendengar perkataan menjadi tertegun, kemudian serunya dengan cepat:

"Ayah, mengapa aku tidak mengetahui tentang kejadian ini!"
Tiada pertarungan yang tidak berbahaya, apalagi sepanjang jalan pihak lawan telah merobohkan anggota Kay pang dengan ilmu to lip to hoat jiu hoat, dari sini terbukti kalau musuh adalah seorang jago silat yang memiliki ilmu silat sangat lihay.
Sekalipun Cu Siau hong memiliki sembilan bagian kesempatan untuk berhasil, toh ia masih memiliki satu bagian kemungkinan untuk kalah, itulah sebabnya Tan Tiang kim berusaha untuk menanamkan semacam kepercayaan dan keyakinan bahwa pemuda itu cukup mampu untuk bertindak tanpa kemungkinan mengalami kekalahan, dengan demikian cara kerja merekapun bisa jauh lebih luwes tanpa harus dibebani pelbagai pikiran.
Setelah mengambil keputusan didalam hatinya, Pek Bwe segera berkata sambil tertawa.
"Ya, mereka memang berbicara dengan akrab sekali sehingga aku sendiripun dilarang turut mendengarkan, aku juga tak tahu apa yang telah mereka bicarakan di dalam pertemuan tersebut.
Kini persoalan telah dibicarakan dengan jelas, bukan hanya Pek Hong saja yang mengerti, malah Tang Cuan yang polos pikirannya pun memahami sepenuhnya.
Maka sambil mengangguk Tang Cuan berkata:
"Maksud loya-cu, diantara Siau hong dengan lo pangcu agaknya telah terjalin satu ikatan janji, bukan begitu?
"Oooh ..... kalau soal itu sih tak nanti bisa dipahami oleh orang-orang yang berada diluar garis"
"Kalau memang diantara mereka berdua sudah mengadakan suatu perjanjian, tentu saja persoalan mana merupakan persoalan pribadi mereka berdua sendiri..
Tan Tiang kim segera tertawa terbahak-bahak.
"Haaahhh. . . haaahhh. . . haaahhh. . . betul!" serunya, "kini yang dilakukan pangcu kami dengan Siau hong bukan cuma tidak diketahui oleh kalian, sekalipun kami pun juga tak ada yang tahu"
Tang Cuan tertawa, kembali ia berkata.
"Padahal para jago Kay pang berdatangan ke Siang yang tak lain karena persoalan Bu khek bun kami, dalam lal ini Bu khek bun merasa tak sanggup untuk membayarnya, jangan toh baru seorang Cu Siau hong sekalipun meminta kami semua anggota Bu khek bun untuk turun tangan bersama pun tak nanti kami akan menolak"

Tang ciangbunjin, kerajaan punya hukum, dunia persilatan punya peraturan, kami pihak Kay pang telah berhutang kepada Bu khek bun, setiap anggota Kay pang dari lo pangcu, para pejabat sampai anggota yang paling rendah memikirkan persoal-an ini dihati, boleh dibilang tindakan kami sekarang untuk membalas budi, bisa juga dikatakan kami sedang berbakti demi umat persilatan, tapi setelah kami melangkah lebih ke dalam, ternyata diketahui bahwa ke semuanya itu bukan . . . ."
"Lantas karena apa?".
"Menolong diri sendiri, apa yang menimpa Bu khek bun tak lebih hanya merupakan suatu permulaan saja, untung permulaan tersebut diketahui kita semua dengan cepat".
`0ooh....?"

"Kay pang mempunyai banyak jago lihay yang berada di sini, tapi lo pangcu tidakmengutus mereka, sebaliknya meminta bantuan dari Cu Siau hong, kesemuanya ini menerangkan betapa seriusnya masalah ini, selain membantu Kay pang sesungguhnya kalianpun sedang membantu segenap umat persilatan yang berada di dunia ini"
Setelah dikenakan topi tinggi, kontan saja Tang Cuan serta Pek Hong tak sanggup berkata apa-apa lagi, selain merasa sedih merekapun merasakan suatu kenyamanan yang tak terlukiskan dengan kata-kata.
Bagaimanapun juga Pek Bwe jauh lebih berpengalaman, katanya sambil tertawa.
"Pengemis tua, perkataanmu memang benar, Lo-pangcu bisa memandang tinggi Siau hong, hal ini merupakan suatu kebanggaan baginya. seluruh Bu khek bun ikut berbangga akan hal itu, tapi subonya dan suhengnya toh tak bisa dibilang hanya duduk belaka sambil menyaksikan perkembangan da-ri peristiwa itu, kalau toh pihak Kay pang telah mengutus orang untuk memberikan bantuan bilamana perlu, rasanya Bu khek bun juga sepantasnya mengirim beberapa orang jagoannya untuk memberikan bantuan"
Mendengar ucapun tersebut, Tan Tiang kim lantas bangkit.
"Bagaimanapun juga jahe makin tua memang semakin pedas, tampaknya sulit untuk menampik kehendak mereka itu, kenapa tidak diluluskan saja dengan cepat?"
Berpikir sampai di situ ia lantas berkata: "Yaa, memang sudah. . seharusnya berbuat demikian, aku pikir bila kalian ingin me-ngutus orang, alangkah baiknya jika merekapun mengubah sedikit wajahnya agar tidak ketahuan lawan.
"Baik dengan situasi dunia persilatan yang serba kacau sekarang, tampaknya memang lebih baik jangan berkelana dengan wajah yang sesungguhnya"
"Sebetulnya kami telah mempersiapkan suatu cara yang amat baik untuk menghadapi lawan" kata Pek Hong. "malah kami ada rencana uutuk mengundang Tan cianpwe guna merundingkan persoalan ini bersama-sama, tapi setelah -ada perkembangan seksrang Ini. tamp.akitya rencana kami itu tak perlu,di laksanakan tagi"
"Rencana apa? Bolehkah dibeberkan dulu kepada aku si pengemis tua?"
"Boleh saja, cuma sekarang belum waktunya, lagipula rencana ini muncul dari idenya Siau hong, aku rasa lebih baik masalah ini dibicarakan lagi menanti dia sudah pulang dengan selamat"
"Baiklah!" ucap Tan Tiang kim kemudian sambil tertawa getir. "kalian berencana ingin mengutus beberapa orang?"
'Anggota Bu khek bun tinggal beberapa orang ini saja, kalau hendak pergi, tentu saja

kami akan pergi bersama!"
"Aku rasa hal itu kurang baik". cegah Tan Tiang kim, paling banter hanya dua orang yang boleh turut serta"
'Biar aku yang pergi!` seru Tang Cuan cepat.
"Baik It-ki jugal berangkat....." seru Pek Bwe cepat, "Siau hong telah menolongmu, sekarang kaupun balas menyumbangkan sedikit tenagamu demi kepentingan Siau hong"
Tang Cuan dan Tiong It ki segera mulai berdandan dan menyaru wajah mereka..
-ooo0ooo**KANG ZUSI http://kangzusi.com/**
DALAM pada itu, ketika Cu Siau hong tiba didepan pintu gerbang, Sin jut dan Kui meh telah menanti didepan pintu.
Tampaknya persoalan yang terjadi amat serius dan penting, kedua orang anggota Kay pang itu telah berdandan menjadi dua orang pelayan.
Sin Jut serta Kui Meh memang sesung-guhnya berwajah cakap maka setelah berdandan wajah mereka tampak semakin polos dan menarik.
Kedua orang itupun menyoren sebilah pedang dipunggungnya.
Sambil tertawa Cu Siau hong berkata:
"Kenapa kalian berdua telah merubah dandanannya menjadi begini rupa..
Kui Meh Ong peng segera tertawa pula, sahutnya.
"Inilah yang dinamakan Harimau menempuh seribu li makan daging, anjing menempuh seribu li makan najis, bil kami harus dibandingkan dengan Cu kongcu, sudah barang tentu selamanya tak dapat bisa menyusul"
"Oooh.. apa maksudmu?"
"Sekarang kami adalah pelayan Cu kongcu" kata Ong peng menerangkan, "bukankah kongcu sudah mempunyai tiga orang dayang? Kini bisa ditambah lagi dengan dua orang pelayan, hal mana pasti akan semakin menjunjung tinggi tingkat kedudukan kongcu"
"Aaah ..... kejadian semacam ini hanya menurunkan derajat kalian berdua saja, eeh... mana yang lain?"
"Mereka sudah berangkat lebih dulu". sahut Tan Heng cepat, "kini, kitapun harus segera berangkat'
"Baik, mari kita berjalan sambil berbin-cang"
"Padahal kami sendiripun kurang begitu jelas tentang masalah ini" kata Ong Peng, "konon, tugas kita adalah untuk menghadang sebuah kereta kuda, lo pangcu telah berpesan agar segala sesuatunya menurut perkataan kongcu, kami harus bersikap seolah-olah kami memang benar-benar pelayannya kongcu '
"Apakah kalian berdua sudah tahu kereta kuda itu kini diparkir di mana ?"
"Soal itu tak perlu kongcu risaukan, sebab anggota perkumpulan kami akan segera mengabarkan tempat tersebut kepada kita bertiga"
Dibawah petunjuk dari para anggota Kay pang yang berada di sepanjang jalan, dengan cepat mereka bertiga telah berhasil menyusul kereta kuda tersebut .....
Yang bertindak sebagai kusir kereta adalah seorang nenek yang rambutnya telah beruban semua, wajahnya dingin dan kaku seakan-akan semua orang di dunia ini telah berhutang banyak kepadanya dan sampai sekarang belum dibayar.
Kereta itu masih berada di jalan raya beberapa li di kota sebelah selatan, jelas

penjagaan yang dilakukan pihak Kay pang ketat sekali, beberapa puluh li di luar kota sudah berada di bawah pengawasan mereka.
Walaupun jalan raya itu luas namun orang yang berlalu lalang sedikit sekali.
Ketika mereka tiba beberapa puluh kaki di depan kereta tersebut, mendadak dari belakang sebatang pohon telah melompat keluar seorang anggota Kay pang yang segera berbisik:

"Kereta didepan itulah sasaran kita, hati-hati dengan cambuk panjang dari si nenek itu dia telah melukai puluhan orang anggota perkumpulan kita"
Cu Siau hong manggut-manggut, dia segera memperlambat langkahnya dan pelanpelan maju ke depan.
Dalam waktu singkat, kereta itu telah tiba di depannya.
Sewaktu selisih jarak kedua belah pihak masih ada tiga empat kaki mendadak kere-ta itu berhenti.
Melihat jalan perginya dihadang orang si nenek yang berada diatas kereta itu menarik muka kemudian berkata dengan dingin.
"Bocah muda tampaknya kau telah bosan hidup."
"Tidak aku masih ingin hidup seratus tahun lagi, aku belum ingin mati apalagi dalam usiaku yang masih begini muda"
Dengan sorot mata yang tajam nenek itu mengawasi sekejap seluruh tubuh Cu Siau hong, setelah itu tegurnya:
"Bila tak ingin mati mengapa kau menghadang didepan kereta kami?"
"Aku rasa jalan raya ini bukan hanya khusus untuk dilalui kereta saja, manusiapun boleh melewatinya"
Si nenek berambut putih itu segera tertawa dingin.
"Betul manusiapun boleh melewati jalan raya ini" sahutnya, "cuma kalau kau tidak berniat menghindari kereta, maka tubuhmu akan tergilas oleh roda-roda kereta"
"Oya? aku mempunyai pandangan lain, aku rasa kereta ini belum tentu bisa menggilas orang sampai mati"
Dengan geramnya nenek berambut putih itu mendengus dingin.
"Orang muda, apakah kau ingin mencobanya?"
"Betul, aku memang ingin mencobanya"
"Hei bocah cilik, tampaknya kau memang ada maksud untuk mencari gara-gara dengan kami?"
'Nyonya tua, kalau kau beranggapan demikian, Yaa .... apa boleh buat lagi!"
Tiba-tiba nenek berambut putih itu mengayunkan cambuknya dan segera diayun-kan ke depan.
Diiringi suara desingan angin tajam, cambuk tersebut segera menyambar ke muka.
Siau hong mendengus dingin, jengeknya:
"Hei nenek, kenapa kau sembarangan melukai orang?"
Tangan kanannya segera diangkat dan menyambar cambuk panjang itu, kemudian di betotnyn keras-keras.
Begitu Cu Siau hong membetot, ternyata nenek itupun turut membetot sekuat tenaga.
Jadinya kedua belah pihak saling membetot dan saling bertahan dengan sepenuh

tena-ga.

"Taass. . " tiba-tiba cambuk panjang yang diperebutkan itu patah menjadi dua bagian.
Menyaksikan kejadian itu, paras muka si nenek berambut putih itu segera berubah hebat, teriaknya:
"Bocah keparat, rupanya kau memiliki kepandaian juga!"
Tampak tirai kereta sedikit bergoyang, tahu-tahu ada dua bintik cahaya putih meluncur keluar.
Cahaya putih tersebut bukan saja datangnya amat cepat, lagipula kecil sekali, sama sekali tidak membawa setitik desingan a-ngin. seranganpun.
Sambil tertawa dingin Cu Siau hong segera berseru:
"Inilah sebab dari kematian mereka!"
Seraya berkata dengan cepat dia berkelit sejauh tujuh delapan depa dari posisi semula.
Sin jut dan Kui meh yang ada disisinya mendadak menyerbu kedepan sambil berteriak keras:
"Aduh celaka, ditengah hari bolong kalian berani berbuat kejahatan hendak membunuh orang"
Sembari berkata, tubuh mereka telah mendekati kereta tersebut.
"Kembali!" bentak Cu Siau hong dengan suara keras.
Tapi sayang terlambat selangkah, tirai kereta itu kembali tampak bergerak, Sin jut dan Kui meh segera roboh terkapar diatas -tanah.
Cu Siau hong yang menyaksikan kejadian itu segera berkerut kening, secara secepat kilat dia melompat kedepan ke kereta itu.
Begitu sampai didepan kereta, pedangnya turut diloloskan pula dari sarungnya.
Tampak cahaya tajam berkelebat lewat, tiga ekor kuda yang menarik kereta itu tibatiba kabur kedepan.
Meski kudanya tetap kabur, ternyata keretanya masih tetap terhenti ditempat semula.
Rupanya dalam kilatan cahaya pedang yang menyambar lewat tadi, Cu Siau hong telah mematahkan tali pengikat antara sang kuda dengan kereta itu, sehingga dengan demikian tiga ekor kuda itupun bebas dari belenggu.
"Blaaammm. . ." kereta yang berada dibagian muka segera terjatuh keatas tanah.
Gerakan pedang dari Cu Siau hong itu cepat bagaikan sambaran petir tahu-tahu ujung pedangnya telah menuding kehadapan wajah si nenek berambut putih itu.
Tapi gerakan tubuh dari nenek berambut putih itupun cepat sekali, belum lagi pedang Cu Siau hong menyambar tiba, orangnya sudah melayang dulu kesamping.
Cu Siau hong segera memutar pedangnya secepat kilat, "Taass, taass . !" tirai yang menutupi ruang kereta itu tahu-tahu rontok keatas tanah"

Ternyata ia cukup cekatan, gerakan tubuhnyapun amat cepat, begitu tirai kereta terjatuh ke tanah, tubuhnya segera menjatuhkan diri ke belakang dengan gerakan jembatan gantung.
Menyusui kemudian dia berjumpalitan beberapa kali dan menggelinding sejauh li-ma depa lebih, kemudian baru melejit bangun..

Empat titik cahaya perak yang amat menyilaukan mata menyambar lewat dikala Cu Siau hong menjatuhkan tubuhnya ke belakang tadi.
Entah senjata rahasia apa yang digunakan, ternyata sambaran senjata tersebut sama sekali tidak menimbulkan suara, begitu terkena korbannya segera roboh terkapar.
-ooo0ooo-
BAGIAN 30
CU SIAU HONG telah melejit bangun, kemudian sambil membalikkan badan ia menubruk ke arah nenek berambut putih itu.
Dengan jurus pedangnya yang begitu a-neh, belum sempat nenek itu menghindarkan diri, ujung pedang Cu Siau hong telah menempel diatas tenggorokannya.
Nenek itu menjadi tertegun serunya kemudian:
"Sekarang aku sedang marah, hawa napsu membunuhku sangat tebal, bila kau masih belum ingin mampus, lebih baik jangan sembarangan bergerak" ancam Cu Siau gong segera
'Lepaskan dia?" tiba-tiba dari balik kereta bergema suara seruan yang amat merdu.
"Besar amat lagakmu!" dengus Cu Siau hong dingin."
Terdengar suara keleningan yang merdu, seorang gadis berbaju hijau yang berparas cantik pelan-pelan berjalan keluar dari dalam ruang kereta kuda itu.
Dengan suatu gerakan yang cepat, Cu Siau hong menotok jalan darah nenek itu dengan tangan kirinya, kemudian ujarnya dingin.
"Dengarkan baik-baik, kedua orang pembantuku telah terluka ditangan kalian, maka sekarang si nenek itupun telah kulukai deng-an ilmu totokan khususku . ... '
Nona cantik berbaju biru itu memperhatikan Cu Siau hong sekejap, kemudian tersenyum ujarnya:
"Telah terluka oleh suatu ilmu khusus?"
Aku ingin melihat, macam apakah yang disebut sebagai ilmu totokan khusus itu?"
"Oooh... jadi nona bermaksud untuk mencoba apakah bisa membebaskan totokan tersebut atau tidak?"
"Aku rasa ilmu menotok jalan darah yang berada di dunia ini hampir sama satu sama lainnya, aku rasa kata totokan khusus tersebut kurang tepat cara penggunaannya"
Cu Siau hong segera maju selangkah dan menahadang jalan pergi nona cantik berbaju hijau itu, kemudian katanya dengan dingin:
"Nona kedua orang pembantuku itu telah terluka oleh senjata rahasia apa?'
Bukankah kau pandai mempergunakan ilmu menotok jalan darah khusus? Apakah tak bisa kau saksikan sendiri mereka telah terluka oleh senjata rahasia macam apa?"

'Nona, senjata rahasia yang ada dikolong langit berjumlah ratusan macam banyaknya, bahkan memetik daunpun bisa diipakai untuk melukai musuh, sambaran bunga dapat membunuh orang, aku hanya bisa melihat kalau senjata rahasia yang nona gunakan itu bukan terbuat dari besi biasa"
Emmm... setelah kudengar beberapa patah katamu itu dapat kusimpulkan kalau kau memang mempunyai sedikit pengetahuan."
Mendadak Cu Siau hong menukas dengan suara yang keras:
"Nona, berhati-hatilah kau!"

Tiba-tiba saja dia melancarkan sebuah tusukan pedang ke depan..
Tampak cahaya tajam berkelebat lewat nona cantik berbaju hijau itu segera terdesak mundur sejauh dua langkah.
Dengan wajah kaget bercampur terce-ngang nona cantik berbaju hijau itu segera mengawasi lawannya sambil berseru:
"Benar-benar suatu kepandaian yang he-bat, ilmu pedang yang luar biasa.."
"Kau terlampau memuji!"
Pedangnya kembali digerakan melakukan suatu tusukan kesamping, ujung pedang itu segera menyergap keatas tenggorokan nenek berambut itu ....
"Tahan, buru-buru nona cantik kerbaju hijau itu berseru.
Ujung pedang itu segera berhenti hanya satu inci saja dari atas tenggorokan nenek itu.
"Apa yang hendak kau lakukan? nona berbaju hijau itu menegur.
"Apa lagi? Tentu saja membunuh orang."
"Kau hendak membinasakan dirinya?" tanya nona cantik berbaju hijau itu dengan wajah tercengang.
"Mengapa tidak? Baik atau buruk, aku akan membuktikan kepadamu kalau aku memiliki kemampuan untuk membinasakan di-rinya"
Nona cantik berbaju hijau itu segera manggut-manggut, ujarnya kemudian.
"Aku sudah begini dewasa, sepanjang jalan kemari beratus-ratus li sudah kutempuh, tapi baru pertama kali ini kujumpai ada orang yang sanggup memaksa aku mundur dalam serangannya yang pertama, cuma sekali pun kau membunuhnya juga sama sekali tak akan bermanfaat bagi dirimu pribadi!"
"Apakah nona tidak berharap aku mem-bunuhnya?"
"Benar!"
"Boleh saja, tapi akupun berharap agar kedua orang pelayanku itu sadar lebih dulu.
TIBA-TIBA saja sikap si nona cantik berbaju hijau itu berubah menjadi lemah lembut, sambil mengangguk dia menjawab:
"Baiklah, aku akan segera menolong mereka!"
Ia lantas membalikkan tubuhnya dan berjalan menghampiri Sin-jut serta Kui--meh, kemudian berjongkok di sisinya.

Kurang lebih seperempat jam kemudian, pelan-pelan dia baru bangkit berdiri.
Ketika dia berjongkok tadi, punggung-nya menghadap ke arah Cu Siau-hong, o-leh karena itu Cu Siau-hong sama sekali tidak melihat dengan jelas apa saja yang telah dia lakukan.
Akan tetapi, sewaktu dia bangkit berdiri kembali, lamat-lamat tampak air keringat membasahi wajahnya.
Agak tergetar juga perasaan Cu Siau-hong menghadapi kenyataan tersebut, segera serunya.
'Agaknya nona lelah sekali"
Nona cantik berbaju hijau itu segera menghembuskan napas panjang, katanya:
"Apakahkau ingin menyaksikan sendiri senjata rahasia apakah yang telah melu-kai mereka?"

Dengan mempersiapkan diri sebaik-baik nya untuk menghindari segala kemungkinan yang tak diinginkan, Cu Siau-hong mengangguk.
"Baik . . . akan kusaksikan sendiri senjata rahasia macam apakah itu."
Pelan-pelan nona cantik berbaju hijau itu menjulurkan tangan kirinya ke depan. Diantara telapak tangannya yang putih dengan ke sepuluh jari tangannya yang runcing dan ramping, tampak ada dua batang jarum yang tipis sekali masing-masing sepanjang lima hun.
Cu Siau hong telah memperhatikan ben-da itu dengan seksama, namun dan tidak berhasil mengenali benda apakah itu.
"Tahukah kau, senjata rahasia apakah ini?' tanya nona cantik berbaju hijau itu kemudian.
Cu Siau hong menggelengkan kepalanya berulang kali.
"Belum pernah kusaksikan senjata rahasia semacam ini, tentu saja aku tidak dapat mengenalinya" dia menjawab.
Perlukah kuberitahukan hal ini kepadamu?"
"Dengan senang hai! aku akan membu-ka telingaku lebar-lebar"
"Benda ini bernama Toan hun ci (duri pemutus nyawa), diujung senjata ini telah kupolesi dengan suatu obat pemati rasa, yang sangat kuat, itulah sebabnya barang siapa terkena senjata rahasia ini, dia sege-ra akan jatuh tak sadarkan diri, sekalipun tampaknya mereka roboh terkapar, sesungguhnya belum mati, cuma saja benda itu akan segera menyusut begitu terkena aliran darah panas, satu jam kemudian sari obat tadi akan hancur menjadi berkeping-keping dan turut mengalir didalam peredaran darah manusia, dua belas jam kemudian obat ta-di baru akan menyerang kedalam jantung, nah pada saat itulah sang korban baru benar-benar mati"
"Oooh... betul-betul teramat keji!"
"Sekalipun amat keji dan berbahaya namun sang korban sama sekali tidak merasakan penderitaan apa-apa, mereka akan mati dalam keadaan tidak sadar sama sekali."
'Benda apakahyang kau pergunakan un-tuk membuat duri pemutus nyawa ini . ."
tanya Cu Siau hong tiba-tiba.

"Selama hidua jangan kau harap bisa melihatnya, sebab benda itu terbuat dari sejenis tumbuh-tumbuhan yang sangat a-neh, semacam senjata rahasia yang bersifat alam"
Cu Siau hong berpaling dan memandang sekejap kearah Sin jut dan Kui meh, kemudian katanya:
'Kenapa mereka belum juga mendusin?'
"Sekarang daya kerja obat itu belum luntur samna sekali, tapi dengan cepatnya mereka akan mendusin kembali"
"Apakah ilmu silat mereka akan mende-rita kerugian?"
"Sama sekali tidak, sebab senjata raha-sia yang bersifat alam ini hanya akan memabukkan manusia saja, setelah sadar kembali, segala sesuatunya akan tetap seperti sedia kala'
'Nona, asal mereka benar-benar tidak menderita kerugian apa-apa, maka akupun tak akan mencelakai si nenek ini"
'Apakah kau yang bernama Cu Siau hong? Tiba-tiba nona cantik berbaju hijau bertanya.

"Benar"
"Tampaknya kau adalah orang yang sangat teliti"
Cu Siau hong menghela napas panjang.
"Tampaknya nona sangat memahami ten-tang diriku?" katanya.
"Jadi kau yang membunuh Keng Ji kongcu"
"Benar"
"Tidak gampang ilmu silat yang dia miliki lumayan sekali dan lagi diapun seorang yang cermat dan seksama"
"Persoalannya akupun amat cermat dan lagi ilmu silat yang kumilikipun lumayan juga, oleh sebab itu diapun tidak beruntun dan mati diujung pedangku"
'Oooh...."
"Apakah nona berhasrat untuk membalas-kan dendam bagi kematiannya?"
"Aku sama sekali tidak mempunyai rencana itu"
"Maka kaupun telah menyelidiki dengan jelas segala sesuatu tentang diriku ?"
"Tahu diri tahu lawan, setiap pertempuran baru bisa menang, tapi kenyataannya kau sama sekali tidak mengetahui apa-apa tentang diriku".
'Terhadap Keng Ji kongcu pun tidak banyak yang ku ketahui"
"Kau terlalu percaya pada dirimu sendiri"
"Nona terlalu memuji"
Sementara itu Sin jut dan Kui meh telah bangun dan duduk.
Cu Siau hong segera berkata:

'Kalian sudah terkena semacam senjata rahasia yang sangat aneh milik nona ini, untung saja dia telah menyelamatkan kalian"
Sin jut dan Kui meh saling berpandangan sekejap, kemudian katanya bersama:
"Kongcu lah yang telah menyelamatkan kami"
"Tak bisa dibilang aku yang telah menolong kalian, sebab bila nona ini enggan turun tangan, terpaksa aku hanya bisa membalaskan dendam untuk kalian"
Tiba-tiba terlintas hawa gusar diatas wajah nona berbaju hijau itu, bentaknya dengan cepat:
"Cu Siau hong, kau mengatakan dirimu sanggup untuk membunuh aku?"
"Paling tidak aku dapat membunuhnya"
Dengan dingin nona itu berkata lagi.
"Sekarang kau boleh menyingkir dari situ, aku hendak membebaskan jalan darah nya yang tertotok, kemudian .....'
"Tunggu sebentar, biar aku bertanya dulu kepadanya sampai jelas kemudian baru nona demontrasikan keahlianmu untuk membebaskan dirinya dari pengaruh totokan"
'Kau sukar dihadapi, juga cerewetnya setengah mati"
Cu Siau hong sama sekali tidak menggubris ucapan itu, dan mengerling sekejap ke arah Sin jut dan Kui meh, kemudian katanya.
"Cobalah untuk menghatur napas, apakah ilmu silat yang kalian miliki masih utuh ataukah menderita gangguan besar"
Sin jut dan Kui meh kembali saling berpandangan sekejap, kemudian dengan sangat berhati hati mereka mencoba untuk menga-tur pernapasan.

Cu Siau hong dengan pedang terhunus bersiap siaga menghadapi segala kemungkinan yang tidak diinginkan, sepasang matanya mengawasi gerak gerik nona berbaju hijau itu tanpa berkedip.
Lebih kurang seperempat jam kemudian, Sin jut dan Kui meh baru menyelesaikan semadinya, setelah mendeham pelan sahut-nya.
"Kami sangat baik, ilmu silat yang di milikipun sama sekali tidak mengalami gangguan"
Cu Siau hong segera menyingkir kesamping kemudian katanya:
"Nona, sekarang kau boleh mencoba untuk membebaskan jalan darahnya yang tertotok."
Sistim perotokan jalan darah yang dipergunakan olehnya itu berasal dari kitab pemberian si kusir kuda Lo liok, sebetulnya berasal dari perguruan manakah kepandaian itu, Cu Siau hong sendiripun tak tahu.
Tapi Cu Siau hong dapat merasakan bahwa kepandaian tersebut sama sekali berbeda dengan ilmu menotok jalan darah dari perguruannya.
Nona berbaju hijau itu segera maju ke depan dan pelan-pelan berjongkok diatas tanah, setelah memeriksa keadaan yang diderita si nenek berambut putih itu dengan

seksama, secara beruntun dia melepaskan tiga buah pukulan diatas tiga buah jalan darah penting ditubuh nenek tersebut.
Dengan sorot mata tajam, Cu Siau hong mengawasi terus gerak gerik tangan si nona berbaju hijau itu, setelah diamatinya beberapa waktu, dia berkata:
'Nona, bila caramu membebaskan totokan tersebut keliru, kemungkinan besar akan be-rakibat jiwanya terancam bahaya maut, oleh sebab itu kuanjurkan kepada nona, agar jan6gan keras kepala.
Nona berbaju hijau itu sama sekali tidak berpaling, sepasang tangannya secara gencar menotok sekujur tubuh nenek berambut putih itu.
Tampak keringat telah membasahi seluruh tubuh si nenek dengan derasnya, jelas diamemang merasakan suatu penderitaan yang luar biasa sekali.
Kembali nona berbaju hijau itu merubah gerakan tangannya, dari totokan kini berubah menjadi tepukan tiada hentinya dia menepuk seluruh badan nenek itu.
Cu Siau hong yang menyaksikan kejadian itu segera berkerut kening, dia seperti hendak mengucapkan sesuatu, tapi niat itu di-urungkan.
Mendadak secara berbareng nona berbaju hijau itu menggerakkan sepasang telapak tangannya dan secara beruntun melepaskan tiga buah pukulan yang menghantam enam buah jalan darah penting ditubuh nenek tersebut.
Nenek berambut putih itu segera menghembuskan napas panjang, pelan-pelan dia bangkit dan duduk.
Nona berbaju hijau itupun bangkit berdiri, sambil membalikkan badan dan memandang sekejap ke arah Cu Siau hong, katanya:
Benar-benar sangat hebat, rupanya kau telah menotok Khi keng pat-mehnya..."
"Benar, memang jalan darah pada khi kheng pat meh yang telah kototok, tapi toh akhirnya berhasil juga nona bebaskan"
"Tapi kau telah membuang banyak waktu, juga membuat popo harus merasakan

penderitaan yang cukup lama."
"Yaaa, apa boleh buat, terpaksa aku harus berbuat demikian, siapa suruh nona terlalu keras kepala?"
Nona berbaju hijau itu tertawa hambar, katanya kemudian:
"Untung saja Cia popo memiliki dasar tenaga dalam yang baik, sedikit penderitaan tersebut masih sanggup dia tahan"
Setelah berhenti sejenak, dia melanjutkan:
"Ilmu totokant jalan darah semacam ini tampaknya bukan berasal dari perguruari Bu khek bun'`
"Apa pula sangkut pautnya antara hal ini dengan diri nona?"
"Darimana kau pelajari ilmu menotok jalan darah tersebut?"
"Kenapa? Apakah hal inipun ada sangkut pautnva dengan dirimu?"
"Betul, besar sekali sangkut pautnya, sebrab ilmu menotok jalan darah yang kau gunakan itu bukan kepandaian silat dari dar-atan Tionggoan'

,Agak tergetar juga perasaan Cu Siau-hong setelah mendengar perkataan itu, segera pikitrnya.
"Mungkinkah ilmu silat yang kuperoleh dari kitab tersebut bukan ilmu silat dari daratan Tionggoan"
Terdengar nona berbaju hijau itu berkata lagi.
"Cu Siau hong apa hubunganmu dengan Thian san siang koay (Sepasang manusia aneh dari Thian san)?"
'Thian san siang koay?"
`Benar"
'Aku belum pernah bertemu dengan mereka"
"Ilmu menotok jalan darah yang kau pergunakan itu merupakan ilmu khas milik Thian san siang koay, bila kau tak pernah mengenal dengan mereka, kenapa kau gunakan kepandaian silatnya?"
"Ilmu silat yang berada didunia ini sumbernya adalah satu, sekalipun ilmu menotok jalan darah yang kupergunakan mempunyai kemiripan dengan ilmu menotok jalan darah Thian san siang koay, toh bukan berarti Thian san siang koay yang mewariskan kepandaian tersebut kepadaku".
Nona cantik berbaju hijau itu termenung beberapa saat lamanya, kemudian dia berkata.
"Sekarang, aku sudah mempercayai satu hal yakni au memang sanggup untuk membunuh Keng Ji kongcu"
"Dalam kenyataan keng Ji kongcu memang tewas ditanganku, tapi entah hubungan apakah yang terjalin antara nona dengan Keng Ji kongcu?'
"Kalau kukatakan, maka akan terjadi lah suatu akibat yang benar-benar menakutkan"
"Oya "
"Tapi jika kau bersikeras ingin mendengarnya, dengan senang hati akan kusampaikan kepadamu'.
Apa yang bakal terjadi akhirnya akan terjadi juga, sekalipun aku tak bersedia mendengarkan juga tak bisa merubah kenyataan ini betul bukan ..... ?"

'Hanya ada satu hal yang berbeda, bila kau tidak tahu, mungkin saja kami akan melewatkan kesempatan hal ini dengan begitu saja, bila kau sudah tahu, terpaksa kami akan membuat perhitungan denganmu sampai impas, sekarang kau boleh memilih sendiri'
''Aku pikir lebih baik aku memilih untuk mendengarkan''
Dengan dingin nona berbaju hijau itu segera berseru:
'Cu Siau hong, apakah kau bersikeras ingin tahu?''
''Benar! Aku tak pernah menyukai suatu pekerjaan yang membingungkan, maka harap nona bersedia untuk menjelaskan.''
'Dengarkanlah baik-baik..... Keng Ji kongcu adalah suhengku, juga merupakan bakal suamiku, setelah kau membunuhnya, pantas tidak bila aku membuat perhitungan dengan mu?''

Pelan-pelan Cu Siau hong mengangguk.
'Yaa, memang sepantasnya kalau membalaskan dendam baginya''
''Bagus sekali, dan sekarang aku hendak membalaskan dendam bagi kematiannya''
''Oleh karena itu sepanjang jalan kau melakukan pembantaian, membunuh banyak sekali anggota Kay pang?'
''Kau toh bukan anggota Kay pang, Apa sangkut pautnya persoalan ini dengan dirimu?''
''Suatu pertanyaan yang bagus sekali, ke-tika Keng Ji kongcu membawa para pendekar pedang macan kumbang hitamnya me-nyerang perkampungan Ing gwat san ceng dan membunuh puluhan orang anggota Bu khek bun kami, apakah hal ini tiada sangkut pautnya dengan diriku?'
''Nona berbaju hijau itu tertegun beberapa saat lamanya, kemudian menyahut.
''Tentu saja ada hubungannya!''
''Nona, tampaknya kau adalah seorang yang tahu peraturan''
''Aku memang selalu tahu aturan.!''
''Kalau tahu aturan, pembicaraan jadi lebih gampang untuk dilakukan lebih jauh.''
Nona berbaju hijau itu menghembuskan napas panjang, tukasnya tiba-tiba:
Perhitungan tersebut lebih baik tak usah kita perhitungkan lagi, sekali pun hen-dak diperhitungkan juga tak bakal menjadi beres''
''Maksud nona...''
''Kali ini aku datang sendiri kemari sesungguhnya hanya ada satu maksud saja .. .. ''
''Membalaskan dendam bagi kematian calon suamimu?'' tukas Cu Siau hong tiba--tiba.
''Bila kau berkata demikian, maka ucapanmu itu tak bisa dianggap salah, cuma selamanya aku sulit untuk menerangkan dulu duduknya persoalan sampai jelas, perlu kau ketahui perkawinanku dengan Keng Ji kongcu baru disetujui oleh angkatan tua, sedangkan aku pribadi sama sekali belum memberi jawabannya!'
''Kenapa?''
''Sebab dia sangat romantis, aku per-nah dengar orang berkata, dia adalah seorang lelaki hidung bangor, yang paling gemar main perempuan.''
''Oooh..? '
''Tentang soal ini, apakah kau juga tahu?'

"Tidak begitu jelas" jawab Cu Siau hong "sebab aku tidak lama bertemu dengan Keng Ji kongcu"
"Sekarang dia telah mati, perduli aku datang dengan kedudukan sebagai apa, sudah sewajarnya bila kubalaskan dendam bagi kematiannya!"
"Betul!'
"Sekarang kau masih ada pesan terakhir apa yang hendak kau tinggalkan? Cu Siau hong?"

"Pesan terakhir sih tak ada, cuma aku ingin mengadakan suatu perjanjian dengan nona"
"Baik, katakanlah, asal bisa kukabulkan pasti, tak akan kutampik"
"Didalam pertarungan yang bakal berlangsung nanti, hanya melibatkan kau dan aku saja, bila aku mati, dendam sakit hati nona sudah terlampiaskan, maka kaupun tak boleh mencari anggota Bu khek bun yang lain untuk membuat perhitungan"
"Tapi bila aku yang mati pasti ada orang yang datang mencari dirimu lagi"
"Bila aku membunuhmu, maka keadaan-nya bertambah berlarut-larut, terpaksa akupun akan bertahan terus sampai mati"
Nona berbaju hijau itu menghela napas panjang, katanya.
"Padahal belum tentu benar demikian, Keng Ji kongcu telah membunuh kalian orangorang Bu khek bun, bukankah kalian tetap mencarinya untuk membalas dendam? Bila aku membunuhmu, aku rasa pasti ada pula orang-orang yang akan datang mencariku untuk membuat perhitungan"
"Kerajaan ada wet hukum, dunia persila-tan ada peraturan, bila seorang telah melanggar hukum, dia sudah sepantasnya kalau dijatuhi hukuman sesuai dengan apa yang diperbuat, tapi bila seorang telah melanggar peraturan dunia persilatan, bukankah diapun harus menerima hukuman yang setimpal pu-la dari para jago persilatan sesuai dengan perbuatan yang telah ia lakukan?."
"Kau maksudkan Keng Ji kongcu memang sudah sepantasnya mati?"
"Benar Keng Ji kongcu telah membunuh puluhan orang anggota Bu khek bun, diantaranya terdapat beberapa orang perempuan dan pelayan yang sama sekali tak mengerti ilmu silat, coba katakanlah apakah dia pantas untuk mati?"'
Nona berbaju hijau itu termenung sejenak lalu katanya.
"Meskipun dia pantas untuk mati, itu kan dipandang menurut sudut pandanganmu sendiri, mengapa aku tidak memikirkannya pula dari sudut pandanganku?"
"Kalau berbicara dari sudut pandangan itu, tentu saja keadaannya berbeda, kau seharusnya membalaskan dendam baginya, seringkali budi dan dendam pribadi bisa membunuh keadilan dan kebenaran, aku yakin delapan puluh persen umat manusia yang berada di dunia sekarang, mempunyai cara berpandangan seperti nona"
Nona berbaju hijau itu segera tertawa, katanya kemudian:
'Cu Siau-hong, tampaknya kau adalah seorang yang sangat memakai aturan dalam pembicaraan maupun tindakan"
"Terlalu banyak aturan yang berlaku dalam dunia persilatan, hal ini dikarenakan aturan-aturan tersebut dipandang orang dari sudut pandangan yang berbeda antara yang satu dengan lainnya, tapi hal yang sebenarnya hanyalah satu, itulah sebabnya

seringkali akan muncul banyak teori dan keadaan yang beraneka ragam"
"Aaai .... lebih baik tak usah kita bicarakan tentang masalah-masalah tersebut, sekarang kita membicarakan persoalan diantara kita sendiri saja"
"Silahkan nona berbicara, aku akan mendengarkannya dengan penuh seksama."
"Aku hendak membalaskan dendam bagi kematian Keng Ji kongcu!"

"Nona, akupun tak akan membiarkan diriku dibunuh tanpa melawan, diantara kita berdua tampaknya harus melakukan suatu pertempuran yang paling seru.
"Ya, benar, karena sudut pandangan maupun teori yang dipegang masing-masing pihak saling bertolak belakang.
"Betul!" kita memang memandang persoalan itu dari sudut pandangan masing-masing pihak"
Pelan-pelan nona berbaju hijau itu mengangguk, katanya kemudian:
'Kau menggunakan pedang?'
"Betul, senjata apa yang nona pakai?"
"Senjataku berada didalam sakuku. Bila mana saatnya untuk digunakan sudah sampai, sudah pasti akan kugunakan secara otomatis."
"Maksud nona, kau hendak menerima beberapa jurus seranganku dengan tangan kosong.
"Benar, silahkan kau turun tangan!"

Jilid 24

Cu Siau hong termenung dan berpikir sejenak, setelah itu sahutnya dengan cepat:
"Baik! Aku akan menuruti perkataanmu itu"
"Sebagai seorang pemuda yang bebas dan tak suka terikat, dia memang tidak begitu ambil perduli terhadap segala persoalan yang tetek bengek, maka begitu selesai berkata pedangnya lantas diputar dan melan-carkan sebuah tusukan langsung ke depan.
Dengan cekatan nona cantik berbaju hi-jau itu miririgkan badannya kesamping) mendadak sambil membalikkan badannya dia menerjang maju kemuka.
Dengan cepat tangan kanannya diayunkan kemuka menotok jalan darah yang berada dilengan kanan.
Cu Siau hong terperanjat, dengan cepat dia mundur beberapa langkah kebelakang, pedangnya segera diputar dan balas memba-cok kepinggang musuh .....
Gerakan tubuhnya ini tidak terhitung terlampau cepat cuma rasa takutnya terhadap senjata tajam tidak besar dan lagi cara penggunaan waktunya jitu sekali.
itulah sebabnya serangan gadis itu menjadi hebat dan lihaynya bukan kepalang.
Nona berbaju hijau itu tertawa ringan, sekali lagi dia maju kedepan untuk mendesak, sebuah tendangan segera diayunkan menyepak pergelangan tangan kanan anak muda itu.
Dengan kening berkerut Cu Siau hong segera berpikir:
"Budak ini benar-benar tidak mauinya nyawanya lagi, aku musti memberi sedikit pelajaran kepadanya...'

Gerakan pedangnya yang sedang memyambar ke depan itu segera diarahkan untuk menyerang lutut si nona tersebut.
Dimana pedangnya itu bergerak, dengan telak bersarang telak ditubuh lawan sehingga terdengarlah suara benturan yang memekik-kan telinga.
Cu Siau hong agak tertegun.
Kiranya tendangan yarg dilancarkan oleh nona cantik berbaju hijau itu dengan tepat sekali berhasil menendang pergelang-an tangan kanan si anak muda itu.
Akibat dari tendangaa itu, pedang ditangan kanan Cu Siau hong segera mencelat ke udara dan terlepas dari genggaman.
Sambil tertawa nona cantik berbaju hijau itu berkata:
Cu Siau hong sekarang kau tidak berpedang lagi, terpaksa kita harus melanjutkan pertarungan ini dengan tangan kosong melawan tangan kosong'
Cu Siau hong maju kedepan, kemudian tegurnya.
'Nona, apakah dibalik pakaianmu tersimpan tameng besi?
"Coba kau lihat apakah aku mirip seseorang yang mengenakan tameng besi dibalik pakaianku. ?"
"Paling tidak aku dapat mambedakannya dengan pasti, nona bukan mengandalkan tenaga khikang untuk menyambut bacokan itu."
"Tapi toh aku tidak seharusnya memberi tahukan kepadamu apa alasannya bukan?"
Mendadak dia maju sambil melepaskan serangkaian serangan gencar, semua gerak serangannya itu dilancarkan dengan kecepatan seperti terbang.
Buru-buru Cu Siau hong mengerakkan tangannya untuk menangkis dan membendung datangnya serangan si nona baju hijau yang gencar dan berantai datangnya itu...
Ilmu silat yang dimiliki gadis itu li-hay dan aneh, mendatangkan semacam tenaga desakan yang besar sekali, untung saja ilmu silat yang dimiliki Cu Siau hong pun beraneka ragam, setiap kali keadaannya terdesak dan jiwanya terancam mara bahaya, dia selalu melepaskan sebuah serangan yang aneh sekali.
Semua kejadian ini berlangsung amat cepat bukan saja dengan mudah sekali pemuda itu dapat melenyapkan ancaman bahaya yang tiba didepan mata, lagi pula dalam posisi yang terdesak kadangkala dia masih sanggup untuk membalikkan keadaan.
Kenyataan ini bukan saja membuat nona cantik berbaju hijau itu menjadi kejut bercampur heran, sekalipun Cu Siau hong sen-diripun merasakan hatinya bergetar keras.
Hal ini membuktikan bahwa kalau hanya mengandalkan hasil latihan Cu Siau hong selama belasan tahun beserta ilmu silat dari aliran Bu khek bun, dia masih bukan tandingannya.
Tapi ilmu silatnya yang beraneka ragam, yang dipelajarinya dari atas kitab pedang tanpa nama beserta ilmu silat yang dipelajarinya dari si dewa pincang justru memiliki suatu kemampuan yang luar biasa sekali, setiap serangan yang dilancarkan, selalu berhasil memaksa nona cantik berbaju hijau itu merasa terkejut bercampur keheranan, juga dapat membuat serangan si nona yang gencar dan dahsyat seakan-akan kena terbendung seluruhnya.

Sekalipun gadis itu sudah melancarkan serangan dengan menggunakan serangan yang tangguhnya sebanyak sepuluh gebrakan, meski ke sepuluh buah serangan itu

membuatnya berada di posisi yang lebih menguntungkan, akan tetapi semua serangan tadi berhasil diatasinya dengan sempurna.
Sekarang, satu-satunya kepandaian silat yang belum dicoba oleh Cu Siau hong adalah beberapa jurus serangan aneh yang diperolehnya dari ketua Kay pang.
Makin bertarung Cu Siau hong merasakan hatinya semakin terperanjat, ia telah merasa bahwa ilmu silat yang dimiliki gadis berbaju hijau itu tampaknya masih jauh diatas kepandaian Keng Ji kongcu ....
Sebaliknya nona cantik berbaju hijau itu pun makin bertarung merasa semakin takut, dia merasa ilmu silat yang dimiliki Cu Siau hong bagaikan bukit yang tinggi atau samudra yang dalam, membuat orang hampir bolen dibilang tak dapat meraba asal usulnya.
Mendadak gadis berbaju hijau itu menghentikan serangannya dan melompat mundur sejauh lima depa lebih, setelah itu ujarnya dingin:
"Cu Siau hong, mari kita berhenti seje-nak"
"Maksud nona.."
"Ada beberapa macam persoalan, seka-rang aku ingin menanyakan lebih dahulu kepadamu"
"Baik, akan kudengarkan pertanyaanmu itu dengan sebaik-baiknya"
"Sesungguhnya kau ini anak murid dari perguruan Bu khek bun atau bukan?"
"Sudah tentu aku adalah murid perguruan Bu khek bun yang asli, apa maksud nona dengan mengajukan pertanyaan ini?'
"Tapi mengapa aliran ilmu silat yang kau gunakan sama sekali tidak mirip dengan aliran ilmu silat dari Bu khek bun?"
"Ooya.. ?"
"Terus terang kukatakan, ilmu silat yang dimiliki oleh orang-orang Bu khek bun telah kami ketahui dengan jelas, sekalipun harus menghadapi dengan berpejam mata aku masih sanggup untuk menghadapinya, tapi buktinya sekarang, setiap kali aku berhasil mencapal posisi yang menguntungkan dan kemenangan sudah berada didepan mata, kau selalu menggunakan jurus serangan yang aneh untuk memunahkan peluangku untuk merebut kemenangan itu dan sebaliknya malah mendesak diriku, padahal jurus pukulan dan jurus telapak tangan yang kau pergunakan sama sekali tak pernah kujumpai sebelumnya, dan selagi serangan yang kau lancarkan secara tiba-tiba itu sungguh membuat orang tak habis berpikir'"
Cu Siau hong tertawa setelah mendengar ucapan itu, katanya:
"Nona, tentunya aku tak akan menerangkan lebih dahulu jurus serangan macam apakah yang hendak kulakukan sebelum serangatn itu benar-benar kulancar-kan bukan?"
"Tentu saja kau tak perlu mengutarakan nya keluar, cuma ilmu silat yang kau perguna-kan itu sudah pasti bukan jurus-jurus si-lat dari aliran Bu-khek-bun"
"Nona, pentingkah persoalan itu bagimu?"
'Sudah barang tentu penting sekali"

"Nona, akupun ingin mengajukan satu pertanyaan kepadamu?"
"Pertanyaan apa?"
"Ilmu silat yang nona miliki itu berasal darimana?'
"Dari suhuku"

"Siapakah suhumu itu? Dia bernama siapa dan sekarang berada di mana?"
Nona cantik berbaju hijau segera menghela napas panjang, sahutnya pelan:
"Sekarang aku tak dapat memberi tahukan hal ini kepadamu lagi, karena saat ini aku sudah tidak mempunyai keyakinan untuk membinasakan dirimu lagi"
"Nona, nama besar suhumu pun tidak bersedia kau katakan, tapi kau minta kepadaku untuk menerangkan asal usul dari il-mu silatku, tidakkah kau rasakan bahwa caramu itu sedikit keterlaluan?"
"Perbuatan ini bukan suatu perbuatan yang keterlaluan, aku hanya merasa keheranan saja'
'Aku tak ambil perduli berapa banyakkah pertanyaan yang terkandung didalam hatimu, tapi yang pasti adalah aku tak akan menjawab semua pertanyaanmu itu'
"Mengapa?"
"Sebab kita bukan berteman, melainkan bermusuhan!"
Nona cantik berbaju hijau itu menghela napas panjang, katanya kemudian dengan suara pelan:
"Cu Siau hong, bila aku gagal untuk membunuhmu, aku kuatir tak berani pulang untuk memberikan pertanggungan jawabku dihadapan suhu"
Oya?"
Ketika masih berada didepan guru, aku sudah terlanjur sesumbar pasti dapat membawa batok kepalamu pulang ke rumah"
"Apakah kalian sudah tahu kalau Keng Ji kongcu mati ditanganku?"
"Benar! Kami mempunyai suatu cara penyampaian berita yang amat istimewa, dengan cepat kami dapat mengrtahui akan kejadian tersebut"
"Nona aku rasa lebih baik kau pulang saja! Memandang rendah ilmu silatku toh bukan suatu dosa atau kesalahan yang akan berakibat dijatuhi hukuman mati'
Nona cantik berbaju hijau itu segera tertawa katanya:
"Cu Siau hong, apakah kau merasa bahwa aku masih bukan tandinganmu? '
" Aku berpikir demi nona ...."
"Berpikir apa demi diriku?"
"Bagi nona kejadian semacam ini sesuug-guhnya merupakan suatu perbuatan yang sa-ngat tidak menguntungkan"
"Kau takut akan melukai diriku?"
"Sekalipun kita akan sama-sama terluka, tapi buat apa nona musti berbuat demikian'

Nona cantik berbaju hijau termenung be-berapa saat lamanya, kemudian berkata:
"Aaai, kenapa sih kau musti berpikir begitu banyak bagi seorang musuh seperti aku ini?"
Cu Siau hong mengangkat bahunya sambil menjawab:
'Soal ini mah.... aku rasa mungkin dikarenakan akupun merasa agak takut kepadamu!"
"Takut aku akan melukai dirimu?" sambung si nona berbaju hijau itu sambil tersenyum manis.
"Tepat sekali' Aku memang berpikir demikian"
"Kalau begitu kau memandang tinggi diriku?"

"Benar!"
Pelan-pelan nona cantik berbaju hijau itu menundukkan kepalanya rendah-rendah, ucapnya.
"Terima kasih banyak Cu kongcu, bagaimanapun juga aku tak bisa tidak harus membalaskan dendam bagi kematian Keng-Ji kong cu"
Sebenarnya Cu Siau hong bermaksud untuk menghindarkan diri dari suatu pertarungan yang tidak bermanfaat dan kalau bisa menundukkan lawannya dengan katakata agar dia mau pulang saja..
Kemudian secara diam-diam dia akan mengutus orang untuk menguntilnya secara diam-diam, sehingga sarang mereka dapat ditemukan. .
Walaupun perhitungannya itu cukup baik, tapi sayang budak itu agaknya sukar un-tuk masuk perangkap.
Cu Siau hong tak dapat membedakan sikap gadis itu apakah sedang berpura-pura atau bersungguh hati, terpaksa dia tertawa dan berkata.
'Maksud nona, diantara kita berdua harus ditentukan siapa yang bakal mati dan siapa yang bakal hidup?"
"Tidak perlu harus dibedakan antara hidup dan mati, paling tidak kita dapat menentukan siapa yang menang siapa yang kalah, bila aku yang kalah maka hal ini membuktikan kalau ilmu silatku masih belum cukup untuk dipakai membalas dendam, dengan begitu akupun akan merasa hatiku sedikit a-gak lega"
'Seandainya menang?"
"Seandainya beruntung aku yang menang, maka hal ini akan sulit sekali...!'
"Bagaimana sulitnya?"
"Pertama, aku tak tahu bagaimana harus menghukum dirimu, juga tidak tahu bagaimana caranya untuk mengatasi persoalan ini."
"Terhadap aku, rasanya nona tak usah terlalu susah untuk memikirkannya, bila kau yang menang maka itulah saat yang terbaik bagimu untuk membalaskan dendam bagi kematian Keng Ji kongcu."
"Tapi. . ...'

"Tapi apa?".
"Akupun segan untuk membunuhmu!"
Cu Siau hong segera tertawa hambar, katanya.
"Nona, jika kau sudah bertekad untuk menentukan siapa menang siapa kalah diantara kita berdua paling tidak sekarang kau masih tak perlu untuk memikirkan banyak persoalan seperti itu"
"Menangkanlah diriku lebih dulu nona sebelum kau putar otak untuk menyelesaikan masalah tersebut"
"Baiknya, sampai waktunya kita baru rundingkan kembali bagaimana baiknya ..."
Diam-diam Cu Siau hong berpikir dalam hatinya.
"Budak ini amat lembut, tapi ucapannya tegas dan tanpa aturan, sungguh mendatangkan perasaan apa boleh buat bagi orang yang menghadapinya...'
Dengan cepat kedua orang itu terlibat kembali dalam suatu pertarungan amat seru.
Situasi sewaktu pertarungan itu berlangsung tentu saja jauh berbeda sekali dengan

keadaan sewaktu mereka berdua sedang berbincang-bincang tadi..
Cu Siau hong telah melancarkan serangan dengan sepenuh tenaga, semua ancamannya dilepaskan dengan kecepatan bagaikan sambaran petir, pads hakekatnya setiap jurus serangannya boleh dibilang sanggup merenggut nyawa lawan.
Ilmu pedang yang dimiliki gadis berbaju hijau itupun lihay sekali, selain ganas dan rapat, hampir seluruh badannya dilindungi oleh selapis cahaya pedang yang sangat tebal.
Walaupun Cu Siau hong telah melancar-kan serangan dengan sepenuh tenaga, tapi ilmu pedangnya selalu tak berhasil menembusi lapisan pertahanan dari lawannya ini.
Malahan justru nona berbaju hijau itu yang kerap sekali melancarkan dua buah serangan balasan yang memaksa Cu Siau hong berada dalam posisi yang berbahaya sekali.
Tapi Cu siau hong sendiripun selalu dapat melancarkan serangan dengan jurus pedang yang sangat aneh, serangan dahsyat itu selalu memaksa gadis berbaju hijau itu mundur sejauh beberapa langkah dari posisi semula ....
Dalam waktu singkat seratus gebrakan lebih sudah lewat, namun menang kalah masih juga belum bisa ditentukan.
Sin jut serta Kui meh yang mengikuti jalannya pertarungan itu hanya bisa berdiri tertegun dan mata terbelalak lebar.
Menyaksikan pertarungan sengit yang begitu hebatnya sedang berlangsung didepan mata, tanpa terasa kedua orang itu berpikir didalam hati:
"Sekalipun Kay pang tianglo sendiri yang turun tangan menghadapi lawan, mungkin tiada orang mampu untuk menahan serangan pedang kilat dari gadis itu, tapi Cu Siau hong sanggup menghadapinya hei .... anak muda ini benar-benar hebat sekali"
Tapi yang membuat kedua orang itu tidak habis mengerti adalah keanehan dari ilmu pedang yang digunakan Cu Siau hong, mereka rasakan gerakan pedang itu terlalu mendadak dan aneh sukar diduga, membuat orang merasa tak tahu serangan tersebut bakal datang dari mana.

Tapi sebagian besar jurus pedang yang dipergunakannya memiliki jurus yang amat teratur.
Sebaliknya jurus pedang yang digunakan gadis cantik berbaju hijau itu lebih hebat lagi, semua jurus serangan yang dipergunakan boleh dibilang merupakan seranganserangan yang ganas.
Makin menonton kedua orang itu merasa semakin tidak habis mengerti, makin memandang semakin pikuk rasanya.
"Traang...." mendadak terdengar suara benturan nyaring yang menimbulkan percikan bunga api, ternyata sepasang pedang itu sudah saling membentur satu sama lainnya.
Tenaga dalam yang dimiliki kedua orang itu berada dalam keadaan seimbang, karenanya kedua belah pihak tak ada yang mau saling mengalah, namun menang kalah juga tak dapat ditentukan.
Setelah sepasang pedang itu saling mem-bentur satu sama lainnya, tiba-tiba Cu Siau hong mengayunkan tangan kirinya melancarkan sebuah serangan kilat.
Serangan itu dilancarkan dengan suatu gerakan yang aneh sekali, walaupun gadis berbaju hijau itu sudah mengangkat tangannya untuk menangkis, ternyata ancaman

tersebut gagal untuk dibendung.
"Blaaaamm....!" benturan keras menggema, bahu kiri nona cantik berhaju hijau itu terkena sebuah serangan dengan telak.
"Nona cantik berbaju hijau itu mundur beberapa langkah dengan sempoyongan akibat dari serangannya itu.
Kelihatannya Cu Siau hong memiliki kesempatan yang baik sekali untuk melancar-kan serangan, akan tetapi Cu Siau hong sama sekali tidak manfaatkan kesempatan baik tersebut.
Hal ini bukan dikarenakan Cu Siau hong berniat untuk mengampuni selember jiwa musuhnya, melainkan karena dalam perasaannya dia merasa sudah tak sempat lagi untuk melepaskan serangan.
Sambil melintangkan pedangnya didepan dada, nona cantik berbaju hijau itu mengawasi wajah Cu Siau hong lekat-lekat, kemudi-an ujarnya pelan-pelan:
"Benar-benar sebuah pukulan yang sangat lihay!"
"Maaf, maaf. . . ."
Nona cantik berbaju hijau itu menghela napas panjang, dia masukkan kembali pedangnya kedalam sarung, lalu berkata:
"Aku benar-benar sudah kalah, aaai .... seranganmu itu datangnya benar-benar lihay sekali, sama sekali diluar dugaan siapapun"
"Nona akhir dari pertarungan ini baik bagi diriku maupun bagi nona, merupakan suatu akhir yang paling baik'
"Ucapanmu memang benar, cuma akupun ada beberapa patah kata hendak menasehati dirimu"
"Silahkan disampaikan!"

"Imu pedang yang Cu kongcu miliki memang amat lihay, terutama beberapa jurus di antaranya, sungguh amat dahsyat dan memi-liki kemampuan yang luar biasa, sehingga mendatangkan perasaan diluar dugaan bagi lawannya, namun jarak antara satu jurus serangan dengan jurus serangan yang lain terasa banyak sekali terdapat peluang yang kosong"
"O ya ?"
"Keadaan tersebut seakan-akan sebuah mata rantai yang sangat kuat sekali, namun sayang antara mata rantai yang satu dengan mata rantai yang lain diikat oleh tali rami belaka, hal mana mendatangkan suatu perasaan yang kosong yang berbahaya sekali, sebab didalam suatu pertarungan yang hebat, peluang-peluang semacam ini justru akan memberikan peluang bagi lawan untuk memanfaatkannya dengan segera"
Cu Siau hong manggut-manggut tanda mengerti.
Gadis cantik berbaju hijau itupun berkat-a lebih jauh:
'Bagaimanapun rapatnya perubahan jurus pedang yang lihay, dalam suatu pertarungan sengit, hal mana merupakan suatu titik kelemahan bagi Cu kongcu"
"Terima kasih banyak untuk petunjuk dari nona itu"
Gadis cantik berbaju hijau itu menghela napas panjang, katanya lebih jauh:
" Setelah berlangsungnya pertarungan tadi, aku percaya bahwa kau memang mempunyai kesempatan untuk membunuh Keng Ji Kongcu, tapi aku tidak habis nengerti,

kenapa dia dapat mati dengan begitu gampang."
Diam-diam Cu Siau hong merasa terperanjat juga, pikirnya kemudian dengan cepat.
"Kalau didengar dari nada ucapan budak ini, agaknya dia masih merasa curiga sekali atas kematian dari Keng Ji kongcu tersebut."
Berpikir demikian, dia lantas berkata:
"Keng Ji kongcu benar-benar telah tewas ditanganku, jika dalam kebun raya Ban hoa wan masih terdapat anggota organisasi mu yang menyaksikan jalannya pertarungan tersebut, aku percaya mereka dapat memberitahukan hal ini kepada nona" .
"Aku percaya kau memiliki kemampuan untuk membunuh Keng Ji kongcu, tapi aku tidak habis mengerti didalam keadaan se-perti apakah dia bisa mati terbunuh ditanganmu?'
"Nona, ilmu pedang Keng Ji kongcu memang lihay, tapi bagaimanakah bila dibandingkan dengan kepandaian nona?"
"Seharusnya dia lebih sempurna dan bertenaga daripada aku, mungkin hanya dalam soal kelincahan saja yang dia masih kalah sedikit daripada diriku.."
"Apakah ilmu pedang nona dan Keng ji kongcu berasal dari satu sumber yang sama?"
"Benar"
"Kalau memang begitu, dapatkah nona memperhitungkan sendiri, apakah didalam jurus-jurus ilmu pedang kalian itu terdapat kemungkinan yang menyebabkan kematian dari Keng Ji kongcu?"
"Kalau berbicara dalam satu jurus gebrakan saja, kau memang memiliki kemampu-an untuk merenggut jiwanya, akan tetapi jika ilmu pedang itu dirangkaikan satu dengan lainnya, aku rasa kesempatan bagimu untuk membunuhnya tidaklah terlalu besar"

Cu Siau hong tertawa hambar.
"Nona!" katanya, "jika aku merangkaikan dua jurus serangan pedang yang samasama dahsyatnya menjadi satu, akan muncul akibat macam apakah nantinya?"
"'Tentu saja akan makin dahsyat sekalipun masih belum cukup untuk dipakai membunuh Keng Ji kongcu"
Sekali lagi Cu Siau-hong tertawa.
"Seandainya dia tidak terlalu keras ke-pala dan ingin menonjolkan kemampuan-nya, mungkin aku benar-benar tak mampu untuk membinasakan dirinya.'
Nona cantik berbaju hijau itu terme-nung dan berpikir beberapa saat lamanya, kemudian pelan-pelan dia berkata:
"Jadi dia beradu kekerasan"
Cu Siau-hong segera mengangguk.
Nona cantik berbaju hijau itu segera berkata lagi:
"'Sudah hampir tiga tahun lebih kami tak pernah saling bersua muka, sungguh tak kusangka kalau dia akan berubah menjadi begitu takabur dan gegabah, baginya hal mana betul-betul merupakan suatu kejadian yang mengesankan sekali"
"Nona, masib ada satu hal entah kau telah memikirkannya atau belum?"
"Persoalan apa?."
"Dia sangat bernapsu sekali ingin membunuh aku" .
"Akibatnya dia malah kena kau bunuh?"
"Benar! Dia memang terlampau terburu napsu, aku rasa kemungkinan besar dia

mempunyai banyak persoalan yang mencekam perasaannya, membuat dia merasa menderita sekali sehingga mesti buru-buru membunuhku agar hatinya dapat menjadi tenang kembali, aku rasa kemungkinan besar hal ini disebabkan dia telah membocorkan rahasia bahwa kebun raya Ban hoa wan merupakan sebuah kantor cabang, maka dia ingin buru-buru membuat pahala untuk menebus dosanya ini"
"Aaai .....! Mungkin saja memang benar, sebab peraturan kami memang terlampau ke-tat dan keras"
Diam-diam Ca Siau hong berpikir kem-bali didalam hati.
"Tampaknya budak ini seorang manusia yang terlalu teliti dan pintar, jika aku bisa mengusahakan sesuatu untuk mengorek keterangan dari mulutnya, mungkin sedikit banyak aku akan lebih memahami tentang organisasi rahasia ini"
Berpikir demikian, dia lantas berkata:
"Nona, sekarang diantara kita masih ada urusan apa lagi?'
'Aku sudah mengaku kalah maka kau masih ingin masa kau masih ingin memaksakan sesuatu pertarungan lagi."
"Itu sih tidak, aku hanya merasa ilmu pedang nona . . ..."
"Ilmu pedangku terlalu jelek?" tukas si nona cantik berbaju hijau itu cepat.

"Aaah tidak! dibandingkan dengan Keng Ji kongcu, agaknya ilmu pedang yang nova miliki masih jauh lebih hebat'
"Sungguh mencorong sinar terang dari balik mata nona cantik berbaju hijau itu.
"Sungguh, ketika membunuh Keng Ji kongcu, aku mengandalkan ilmu pedang yang sebenarnya, sama sekali tidak menggunakan siasat licik atau akal muslihat"
Nona cantik berbaju hijau itu menghela napas panjang katanya.
"Cu Siau hong hari ini aku kalah, tapi masih ada besok, lusa, kali ini aku secara khusus datang ke kota Siang yang, persoalan terpenting yang hendak kulakukan adalah untuk membinasakan dirimu, sebelum berhasil membunuhmu aku tak akan pergi meninggalkan tempat ini."
Cu Siau hong segera tertawa.
"Nona, apakah diantara kita berdua harus diakhiri dengan suatu pertumpahan darah yang tak ada gunanya?" dia berseru.
"Cu Siau hong, coba pikirkan bagiku, apa yang musti kulakukan sekarang? Bila a-ku tidak membunuhmu bagaimana aku musti memberikan pertanggungan jawabku kepada suhuku nanti, bagaimana pula tanggung jawabku terhadap suhengku yang telah mati?"
`Setelah membunuh aku, dia juga tak a-kan hidup kembali, bukankah begitu...?" sambung Cu Siau hong.
"Benar ..... '
"Apa lagi nona juga tidak memiliki keyakinan untuk psati berhasil membunuhku"
"Aku sungguh tak sanggup membunuhmu, itu berarti hanya ada satu cara untuk menyelesaikan persoalan ini, yakni kau yang membunuh aku"
"Andaikata aku hendak membalaskan dendam bagi Bu khek bun, hal ini memang sepantasnya kulakukan, tapi sayang dalam hatiku sama sekali tidak terkandung rasa dendam kesumat yang demikian dalam`
"Cu Siau hong, akupun tak ingin membunuhmu, aku jarang sekali melakukan perjalanan

dalam dunia persilatan, orang yang kukenal juga tidak terlalu banyak, akibat dari pertarungan yang barusan berlangsung ini dari asing kita telah saling mengenal, Aaai ....! Seandainya kau tidak membunuh Keng Ji kongcu, kemungkinan besar kita dapat menjadi seorang sahabat yang baik sekali?"
"Nona, bila kau tak dapat menghilangkan rasa dendam kesumat yang mencekam didalam hatimu, sukar buat kita untuk berkumpul bersama"
"Sekarang, diantara kita memang tak bisa berkumpul dalam keadaan damai dan tenang, aku tak dapat membalaskan dendam bagi Keng Ji kongcu, terpaksa aku harus membunuh diriku sendiri"
Mendadak terpancar keluar perasaan ka-gum diatas wajah Cu Siau hong, katanya dengan cepat:
"Nona, kau benar-benar hendak mati demni Keng Ji kongcu?"
Gadis cantik berbaju hijau itu manggut-manggut.
"Benar!" sahutnya. "aku sudah merupa-kan calon istrinya, sekarang dia telah mati, tentu saja aku harus membalaskan dendam bagi kematiannya itu'

"Baik nona, kau boleh pergi sekarang, besok jika kita bersua lagi, persoalan ini kita selesaikan lagi sampai tuntas"
'Aku telah membunuh beberapa orang anggota Kay pang, aku yakin mereka pasti akan datang mencariku untuk membalas dendam, konon kau mempunyai hubungan yang baik dengan pihak Kay pang, aku rasa kau dapat menasehati mereka dengan beberapa patah kata!"
"Apa yang harus kukatakan kepada mereka?"
"Jangan biarkan mereka datang mencari aku untuk membalas dendam, mulai sekarang akupun tak akan mencari mereka lagi, aku tak akan membunuhi orang-orang mereka, Nah, tengah hari besok aku akan menantikan kedatanganmu ditempat ini"
"Menunggu aku?" tukas Cu Siau hong.
Gadis cantik berbaju hijau itu manggut-manggut.
'Benar, aku akan mengirim kereta kudaku menjemput dirimu"
"Hanya aku seorangkah yang boleh datang?"
"Tidak. kau boleh membawa seorang lagi, seorang sahabat yang paling kau percayai!"
"Oooh . . ."
"Tahukah kau kenapa aku berbuat demikian?"
"Tidak tahu"
"Didalam pertarungan yang akan berlangsung besok, salah seorang diantara kita bakal ada yang mampus, jika kau sampai mati di ujung pedangku, sahabatmu itu akan membereskan jenazahmu"
Cu Siau hong manggut-manggut.
Sebelum ia sempat menjawab, gadis can-tik berbaju hijau itu telah berkata lebih lanjut.
"Aku akan menyiapkan sebuah peti mati, diantara kita berdua mayatnya boleh dimasukan ke dalam peti mati itu"
"Lalu dikubur?
"Tak usah, bila aku yang mati, mereka dapat membawa peti matiku itu untuk diku-bur

ke tengah kebun raya Ban hoa wan dikumpulkan menjadi satu dengan jenasah calon suamiku, sedang mengenai kau pun boleh berpesan kepada sahabatmu itu untuk membereskan urusan terakhirmu itu"
Nona ini memang lemah lembut dengan suara yang halus dan lembut, padahal dibalik kelembutan tersebut, justeru terdapat semangat yang tinggi serta hati yang ke-ras seperti baja.
Setelah manggut-manggut, pelan-pelan Cu Siau hong berkata lagi:
"Baik! Kita akan tetapkan dengan sepa-tah kata ini!"
Nona cantik berbaju hijau itu segera membungkukkan badannya memberi hormat, katanya:
"Kalau begitu, siau-moay akan berangkat selangkah lebih duluan"

Sambil membalikkan badannya, pelan-pelan dia berlalu dari tempat tersebut .....
Memandang bayangan punggung nona berbaju hijau yang menjauh itu, Cu Siau-hong menghembuskan napas panjang, semua rasa kesal di dalam dadanya segera dilampiaskan keluar.
Kui-meh Ong Peng cepat memburu datang dengan langkah lebar, bisiknya lirih:
"Saudara Cu, besok apakah kau benar-benar akan datang kemari?"
Cu Siau hong manggut-manggut.
"Yaa, tentu saja akan datang! Aku telah salah menilai tentang dirinya..." ia menyahut.
"Padahal untuk menghadapi musuh kita tak usah terlalu memegang janji.. "ucap Ong Peng.
Sementara itu terdengar suara derap kaki kuda bergerak menjauh, rupanya nona berbaju hijau itu telah berhasil memperbaiki keretanya dan berlalu dari situ.
Dalam pada itu, Cu Siau hong segera menggelengkan kepalanya berulang kali, ujarnya:
"Saudara Ong, aku tak bisa berbuat demikian, walau nona itu kelihatannya sederhana dan polos, tapi pendidikan yang diterimanya penuh dengan ketegasan dan kekerasan, selain dari pada itu kepandaian silat yang dimiliki maupun senjata rahasia tak bersuara yang diandalkannya membuat gadis itu memiliki daya kemampuan membuat gadis itu memiliki daya kemampuan yang mengerikan sekali, jika aku tidak datang menepati janji, niscaya hal mana a-kan memancing ingatannya untuk melaku-kan pembunuhan secara besar- besaran"
'Saudara Cu, maksudku tak ada salahnya jika kita melakukan sedikit persiapan untuk menghadapi kenyataan tersebut, dewasa ini kekuatan Kay pang yang berada dikota Siang yang cukup kuat dan tangguh, kamipun mempunyai beberapa orang Tianglo yang berkumpul disini, kenapa Cu kongcu tidak merundingkan dulu persoalan ini dengan Tan - tianglo dari perkumpulan kami sehingga kita dapat pula menyiapkan suatu perangkap?"
'Cara inipun kurang baik, menurut pendapat siaute, kutemukan meski nona ini keras kepala namun dia masih memegang teguh akan prinsip-prinsip kehidupan yang sewajarnya, bila kita dapat menaklukkan dia, hal mana justru akan lebih bermanfaat lagi daripada kemenangan yang bisa kita raih dari ilmu silat"
Ong Peng manggut-manggut berulang kali.
Jelas dia sudah kena ditundukkan oleh perkataan dari Cu Siau hong itu.
Setelah menghela napas panjang, Cu Siau hong berkata lagi.

"Besok aku bermaksud untuk mengajak serta dirimu untuk memenuhi janji tersebut"
'Bagaimana dengan aku?" dengan cepat Tan Hong bertanya.
'Nona itu toh sudah berkata dengan sejelas-jelasnya, dia hanya mengijinkan dua orang belaka?"
-ooo0ooo-
BAGIAN 31

AAAI...!" Tan Heng menghela napas panjang, "sesungguhnya budak ini memang lihay sekali. diluar wajahnya dia kelihatan seperti polos dan suci bersih tapi sebetulnya banyak akal muslihat yang dimilikinya, ia berjanji untuk menunggumu esok siang disini, bahkan mengirim kereta untuk menjemputmu, dalam sopan santun hal ini tampaknya amat memenuhi syarat, padahal sesungguhnya dia hendak mengawasi kita, semula kita yang mengawasi gerak geriknya menjadi berbalik kita malah yang dia awasi"
Cu Siau hong manggut-manggut setelah mendengar ucapan tersebut sebab ia merasa apa yang dikatakan memang benar.
"Cu-heng adalah seorang lelaki sejati yang jujur dan berjiwa terbuka" kata Tan Heng lagi, "sekalipun tak ingin bermaksud untuk mencelakai orang, paling tidak toh kau musti berjaga-jaga terhadap niat jahat orang untuk mencelakai dirimu"
"Apa yang musti kucegah?"
'Paling tidak saudara Cu harus berjaga-jaga kalau sampai dia mengatur siasat busuk didalam kereta itu untuk menjebakmu"
"Ehmmm... hal ini merupakan bahan yang patut dipertimbangkan" Cu Siau hong segera manggut-manggut.
Setelah terhenti sejenak, ia melanjutkan:
"Saudara Tan, saudara Ong, siaute mempunyai satu permintaan, aku harap kalian berdua sudi untuk mengabulkannya."
"Silahkan saudara Cu utarakan keluar." -kata Ong peng cepat.
"Sekembalinya ke kota Siang yang nanti, kuharap kalian berdua sutra melimpahkan semua tanggung jawab terhadap peristiwa yang baru terjadi tadi diatas tubuhku, biar aku saja yang menghadapi pertanyaan-pertanyaan mereka, setuju bukan"
"Maksud saudara Cu, kami tidak diperkenankan untuk berbicara?"
"Betul! Suruh mereka tanyakan saja langsung kepadaku!"
"Terhadap orang lain, bisa saja kami berbuat demikian, tapi seandainya Tan ti-anglo yang menanyakan persoalan itu..."
"Kalau begitu terangkan saja secara gamblang, katakan kalau aku tidak berharap kalian menerangkan duduk persoalan yang sesungguhnya, maka jika ingin bertanya, bertanya langsung kepadaku"
Ong Peng segera menghembuskan na-pas panjang, ucapnya kemudian:
"Baiklah! Kami akan meluluskan permintaanmu ini"
Cu Siau hong segera manggut-manggut, katanya lagi:
"Aku tahu peraturan dari Kay pang ketat dan keras, cuma ada sementara persoalan tidak baik kalau diperdebatkan oleh kalian, maka dari itu biar aku yang terangkan, sebab hal ini mungkin akan lebih bisa diterima oleh mereka"
"Baik, kami meluluskan permintaan itu" Dengan cepat mereka bertiga berangkat

kembali ke kota Siang yang.
Sepanjang jalan Cu Siau hong telah menyusun rencana yang padat, dia bermaksud untuk berunding dulu dengan Pek Bwee, kemudian dari mulut Lik Hoo, Ui Bwee dan Ang Bo tan berusaha untuk mencari tahu siapa gerangan nona berbaju hijau itu, kemudian baru pergi menjumpai Tan -Tiang kim.

Ternyata semua kejadian yang kemudian berlangsung sama sekali diluar dugaannya, baru masuk pintu gerbang, Pek Bwee dan Tan-Tiang-kim telah menantikan kedatangannya disana.
Dari sini dapat dibuktikan kalau pihak Kay-pang maupun Pek-Bwee sangat menguatirkan keselamatannya.
Tapi hal mana justru mempengaruhi ren-cana Cu Siau hong, membuat semua jawaban yang sebetulnya telah dipersiapkan itu menjadi porak poranda tak karuan.
Sambil tertawa Tan Tiang-kim segera ber-kata.
"Cu sauhiap, ciangbunjin perguruan Bu -khek-bun serta Kay-pang pangcu telah menhantikan kedatanganmu, silahkan masuk ke-dalam ruangan tengah ....!"
Didalam ruangan duduk menanti Ui lo pangcu serta Tang Cuan.
Sikap Ui pangcu amat sungkan sekali, dia segera bangkit berdiri seraya menjura.
"Silahkan duduk!"
Tan Heng dan Ong Peng tidak ikut masuk, di dalam ruangan itu hanya terdapat lima orang yakni Ui pangcu, Tang Cuan, Pek Bwee, Tan Tiang kim ditambah Cu -Siau hong.
Sesungguhnya dlsekitar meja memang telah tersedia lima buah kursi, jelas hal ini memang sudah diatur semenjak semula.
Dua orang angkatan muda Kay pang segera datang menghidangkan air teh, kemudian de-ngan cepat mereka mengundurkan diri sekalian merapatkan pimu ruangan.
Setelah meneguk air teh dan tertawa, Ui lo pangcu berkata:
"Cu sauhiap, sudah kau jumpai nona itu?
"Sudah, sudah kujumpai!" sahut Cu Siau hong sambil manggut-manggut.
"Ada sebelas orang anggota Kay pang yang tewas oleh sergapan mautnya yang sama sekali tak ditemukan bukti kejahatannya."
"Tentang soal ini boanpwe telah berhasil menyelidikinya" sahut Cu Siau -hong dengan cepat, "sesungguhnya mereka sudah terkena semacam rumput hijau yang amat lihay, barang siapa terkena, mereka akan jatuh tak sadarkan diri, Tang Heng serta Ong Peng dari Kay pang juga telah terluka oleh duri beracun tersebut"
"Aaaai ..... sungguh tak disangka kalau di dunia ini benar-benar terdapat rumput hijau semacam ini.
Ditinjau dari ucapan tersebut, jelas pang-cu tua dari Kay pang ini telah menduga ke sana.
"Lo pangcu, nona itu berasal dari satu organisasi dengan pihak kebun raya Ban hoa wan" kembali Cu Siau hong melaporkan.
Ui -lo pangcu segera manggut-manggut.
"Cu kongcu apalagi yang telah ia bicarakan dengan dirimu?" dia bertanya.
Cu Siau hong termenung beberapa saat lamanya, kemudian katanya.

"Ketika kita membakar kebun raya Ban hboa wan sehingga menimbulkan ledakan dari minyak yang mereka tanam di bawah tanah, entah dari berapa orang yang turut tewas dalam peristiwa itu"
"Cara kerja kita memang agak keji, bila kita tidak berbuat demikian, mustahil ke-bun raya Ban hoa wan bisa kita punahkan.
"Adapun kedatangan si nona ke Siang -yang kali ini adalah untuk membalas dendam"
"Membalas dendam? Membalas dendam untuk siapa? Bagi semua orang yang berada didalam kebun raya Ban hoa wan"
"Dia bukan pembunuh yang dikirim da-tang" tukas Cu Siau hong. "bila dia ada-lah orang yang diutus organisasi tersebut untuk menghadapi kita, tak mungkin hanya dia seorang yang dikirim kemari, juga tak mungkin dia akan datang secara terang-terangan"
"Kalau begitu dia adalah ....?"
"Semacam pembalasan dendam untuk kepentingan pribadi" jawab Cu Siau hong cepat, "dia hendak membalaskan dendam bagi kematian suhengnya juga merupakan bakal suaminya"
"0rang itu adalah . . ."
"Keng Ji kongcu !"
"Kalian telah membicarakan persoalan i-ni ?" tanya Tan Tiang kim.
"Benar! Telah kami perbincangkan"
"Lantas ba.galmana dengan penyelesaian-nya?"
"Telah kuakui kalau Keng Ji kongcu memang tewas ditanganku, kamipun telah bertarung satu kali, namun tidak berhasil me-nentukan siapa menang siapa kalah, oleh karena itu kami berjanji akan melangsungkan sebuah pertarungan sengit lagi esok siang"
"-Cu kongcu, dalam menghadapi masalah ini Kay Pang tak bisa berpeluk tangan belaka, besok kami akan mengutus beberapa orang untuk melakukan perjalanan bersama mu"
"Tak usah" tampik Cu Siau hong sambil menggeleng, dia menantang aku untuk bertvarung satu lawan satu.. ."
"Siau hong" tukas Tang Cuan decngan cepat, persoalan ini toh bukan urusanmu seorang, paling tidak kami tak bisa berpeluk tangan belaka, berbicara soal dendam sakit hati, kamipun sudah seharusnya mencari dia, besok aku akan mengikutimu pergi kesana."
'Tang suheng, besok aku boleh membawa satu orang, tapi orang itu seharusnya anggota Kay-pang"
"Hanya membawa seorang?" tanya Tan Tiang kim.
'Benar! hanya membawa seorang, orang itu sudah kupilih, mohon pangcu suka mengabulkannya"
"Siapakah orang itu?"
"Ong Peng!"
"Kui meh Ong peng?"

"Yaa, benar!"
'Cu kongcu, seperti yang kita maklumi, mereka adalah suatu organisasi yang amat besar, dan lagi cara kerja mereka amat kejam dan brutal, bagaimana seandainya mereka

persiapkan jebakan? Niat untuk mencelakai orang tak boleh ada, tapi kewaspadaan terhadap alat busuk orang tak boleh hilang, aleh karena itu aku sipengemis tua menganjurkan agar kita bicarakan persoalan ini secara baik-baik, lalu kirim lebih banyak orang untuk menghadapinya.."
"Tidak bisa Tan cianpwe, aku telah mengabulkan permintaannya untuk datang seorang diri untuk memenuhi janji tersebut, aku tak ingin melanggar perjanjian ini."
"Soal ini, soal ini...."
"Tiang kim dalam peristiwa ini tak usah kau risaukan" tiba-tiba Ui lo pangcu menukas.
Buru-buru Tan Tiang kim membungku-kkan badannya memberi hormat.
"Tiang kim turut perintah!"
Ui pangcu manggut-manggut,ujarnya.
"Baiklah Cu kongcu, bawalah serta Ong peng, selain itu akupun menyetujui keinginanmu untuk memberikan semua hak dan kekuasaan atas persoalan ini kepadamu, walaupun dia telah membunuh belasan orang anggota Kay pang, namun kamipun sudah banyak membunuh orang-orang mereka, tentang persoalan ini pihak Kay pang boleh saja tidak menuntut apa-apa."
'Terima kasih lo pangcu"
Sorot matanya segera dialihkan ke atas wajah Tang Cuan, kemudian melanjutkan:
"Ciangbun suheng, siaute mohon kepada suheng agar meluluskan pula permintaan siaute itu"
Tang Cuan menghela napas panjang.
"Aaaai....sebetulnya kau boleh tak usah mengikatkan diri dengan peraturan perguruan, sebelum suhu menghembuskan napas yang penghabisan, beliau juga menyetujui hal ini, cuma Siau hong, bagaimanapun juga aku tak perlu tahu dengan cara apakah kau hendak menghadapi persoalan ini, tapi kaupun tak boleh mewakili Bu khek bun untuk meme-nuhi permintaan yang diajukan orang itu"
"Tentang soal ini, siaute pasti tahu diri, tak perlu ciangbun suheng risaukan"
"BAIK kalau begitu pergilah! Cuma Siau--hong, kau musti berhati-hati dalam menghadapi persoalan ini"
"Terima kasih atas perhatian suheng"
"'Siau hong, menurut pesan suhu menjelang ajalnya, kau boleh tak usah terikat oleh peraturan perguruan Bu khek bun, oleh karena itu akupun tak akan berpesan apa--apa kepadamu, hanya aku yang menjadi suhengmu mempunyvi suatu pengharapan, entah bolehkah aku mengutarakannya keluar?"
Buru-buru Cu siau hong bangkit berdiri kemudian menjura dalam-dalam, sahutnya:
"Perkataan dari Ciangbun suheng terlalu serius, siaute tidak berani, bila ada persoalan harap sampaikan saja secara berterus terang."

"Walaupun tiada peraturan perguruan yang mengikatmu, tapi sebagai seorang lelakisejati, kau harus tahu bagaimana ca-ranya menyayangi diri sendiri, bagaimana pun juga kau toh berasal dari perguruan Bu-khek-bun"
"Siaute akan mengingatnya selalu, aku pasti akan setiap hari mengingat pesan suheng ini, paling tidak dalam menghadapi setiap masalah aku harus teringat dulu pada kepentingan perguruan"

Tang Cuan merasa puas sekali, katanya sambil tertawa:
'Jit sute, aku tahu kau berasal dari keluarga sastrawan, sekalipun memiliki il-mu silat yang tinggi otakmu penuh pula dengan aneka macam pengetahuan, kata-kata semacam itu mungkin saja tak perlu banyak kukatakan."
"Setiap nasehat suheng merupakan kata-kata yang tak ternilai harganya" sambung Cu Siau-hong cepat-cepat.
Ui pangcu yang duduk dikursi utama tiba-tiba menghela napas panjang, katanya:
"Tang ciangbunjin, aku si pengemis tua pun ada beberapa patah kata hendak di sampaikan kepada dirimu"
Tang Cuan segera bangkit berdiri dan menjura dalam-dalam, sahutnya dengan cepat:
"Lo-pagucu, kau tak usah sungkan-sungkan, silahkan kau utarakan, boanpwe akan mendengarkan dengan seksama" ,
"Tang ciangbunjin, tahukah kau apa se-babnya menjelang ajalnya tiba, suhumu telah melepaskan Cu Siau-hong dari belenggu peraturan Bu-khek-bun?"
"Tentang soal ini ..... tentang soal ini... boanpwe bodoh, masalah ini kurang kupahami"
'Hal ini dikarenakan suhumu memang mempunyai kemampuan untuk menilai orang."
Jelaskan perkataan itu belum selesai diutarakan, namun secara tiba-tiba Ui pangcu menghentikan kata-katanya dan tak berbicara lagi.
"Mohon lo-pangcu suka memberi penjelasan' buru-buru Tang Cuan berseru kembali.
'Orang yang luar biasa dikala menghadapi persoalan yang luar biasa, ada kalanya harus menggunakan pelbagi cara dan tindakan yang melanggar garis-garis bijaksana, bila terlalu mengikat diri pada peraturan yang ketat maka besar kemungkinan kalau hal ini justeru akan merugikannya daripada suatu keberuntungan"
'Oooh ...."
"Oleh karena itu, aku si pengemis tua beranggapan, ada sementara persoalan perlu dilimpahkan semua hak dan kekuasaan kepadanya sehingga dia bisa bertindak menurut selera dan keinginannya sendiri"
Kembali Tang Cuan manggut-manggut.
"Dalam ini dunia persilatan sedang menghadapi suatu badai pembunuhan yang luar biasa sekali, perubahan besar yang berlangsung kali ini sama sekali berbeda dengan keadaan dimasa-masa lampau, sudah banyak orang yang terbunuh, namun kita masih belum tahu siapakah pihak lawan, bila kita harus menghadapi persoalan yang luar biasa ini dengan tindak tanduk yang jujur dan lurus, aku rasa banyak kesempa-tan baik yang tak bisa dimanfaatkan dengan sebaiknya, maksud dari aku si pengemis tua tentunya dapat dipahami oleh Tang ciang-bunjin bukan?"

"Boanpwe agak mengerti!"
Agak mengerti berarti masih ada hal yang kurang jelas.
Sebagaimana diketahui, Tang Cuan adalah seorang yang berpikir lurus, ia merasa kurang begitu cocok dengan apa yang dikatakan oleh Ui pangcu barusan.
Ui lo pangcu adalah seorang yang sangat berpengalaman, sudah barang tentu diapun dapat menduga kecurigaan diatas orang, sambil tertawa ia lantas berkata lagi:
`Tang ciangbunjin, ambil contoh dengan peristiwa penyerbuan yang menimpa Bu

khek bun kalian, coba kalau kita tidak pergunakan sedikit otak dan kecerdasan, dapatkah kita ketahui siapa pembunuh yang sebenarnya?"
Tang Cuan menjadi tertegun dan tak sanggup menjawab lagi.
"Kita ambil contoh dengan diri Cu Siau hong," kata Ui lo pangcu lebih jauh, seandainya dia tidak diberi kebebasan untuk menghadapi perubahan situasi dengan kehendak hatinya, kau anggap dia punya berapa bagian kesempatan untuk melanjutkan hi-dupnya'
Kembali Tang Cuan dibikin tertegun.
Masalah ini merupakan suatu contoh yang amat jelas dan gamblang, terhadap manusia yang suka menyergap dan main curang kita memang tak bisa menghadapinya dengan jalan yang jujur, lurus dan terbuka.
Menyaksikan Tang Cuan sudah tak sang-gup untuk menghadapi keadaan tersebut, Pek Bwee segera menyela.
"Perkataan dari lo pangcu bagaikan gun-tur yang membelah bumi disiang hari bolong, cuma Siau hong sesungguhnya adalah seorang manusia yang sama sekali belum berpengalaman, namun dia telah menampilkan kecerdasan yang luar biasa, juga telah melakukan beberapa persoalan yang amat berat, sekalipun dibalik kesemuanya itu faktor keuntungan merupa-kan pangkal kesuksesannya. Tapi nasib manusia toh tidak selamanya mujur terus."
Ui Lo pangcu tertawa katanya.
"Lote, kau anggap keberhasilan itu terpe-ngaruh pula dari soal kemujuran?"
"Menurut aku si pengemis tua, seharusnya hal ini termasuk semacam kecerdasan, semacam kecerdasan yang muncul karena bakat alam, bakat alam semacam ini bukan setiap orang dapat mempelajarinya."
Pek Bwee menjadi tertegun, dia tahu Ui pangcu amat mengagumi kemampuan Cu Siau hong, namun sama sekali tak menyangka kalau dia begitu memandang tinggi akan kemanpuannya.
Bukan cuma Pek Bwee saja yang merasa kan hal ini sebagai suatu kejadian yang sama sekali diluar dugaan, sekalipun Tan Tiang kim dan Tang Cuan juga merasa tertegun.
Setelah menghembuskan napas panjang, pelan-pelan Pek Bwee berkata:
"Lo pangcu, dia kan masih seorang bocah, janganlah kau terlalu memanjakan dirinya"
'Ui pangcu segera tertawa, katanya:

"Sudah hampir dua puluh tahun lamanya aku si pengemis tua mengamati perkembangan dunia persilatan, akhirnya kujumpai juga munculnya suatu badai besar dalam dunia persilatan?
Sorot matanya segera dialihkan ketubuh Cu siau hong, setelah itu sambungnya:
'Aku si pengemis tua juga telah bertemu dengan pemuda ini, seorang pemuda yang merupakan tumpuan harapan dari seluruh umat persilatan untuk menegakkan keadilan dan kebenaran .... '
Beberapa patah kata itu terlampau berat, membuat Cu Siau hong merasakan peluh dingin bercucuran membasahi seluruh tubuhnya, buru-buru dia bangkit berdiri sembari ber-kata:

"Lo pangcu, boanpwe tak berani menerima sanjunganmu itu"
Ui pangcu kembali tertawa, katanya:
"Nak, duduklah dulu, mari kita berbicara secara baik-baik"
Setelah berhenti sejenak, dia melanjutkan "Tentunya kau sudah pernah bersua dengan si Dewa pincang Ui Thong bukan?"
"Benar, boanpwe telah menjumpainya"
"Kenapa? Apakah lo pangcu kenal dengan nya?" seru Pek Bwee.
"Dia adalah seorang adik tongku, kepan-daiannya memang lumayan, tapi ia selalu berusaha untuk melawan takdir, dengan kepandaiannya dia ingin mencegah terjadinya takdir pada manusia, meski di usia tuanya agak menyesal, sayang keadaan sudah terlambat, tidak banyak umat persilatan yang bisa memahami dirinya"
"Banyak sekali yang dia bicarakan dengan diriku" kata Cu Siau hong, "sayang sekali dia sudah ....."
Ui pangcu segera menggoyangkan tangan nya berulang kali mencegah Cu Siau hong berkata lebih lanjut, setelah menghela napas panjang katanya:
"Didalam kehidupannya selama ini banyak penderitaan yang telah dialaminya, terlalu banyak pula yang dipikirkan, dia i-ngin ribut dengan manusia, ingin menen-tang suratan takdir, untuk membangun ru-mah diatas pohon saja entah berapa banyak pikiran yang telah dicurahkan kesana dan pun menyelidiki pelbagai ilmu aneh dengan harapan bisa menemukan sesuatu"
"Apa yang berhasil dia peroleh?" tanya Pek Bwe cepat.
"Ia tak berhasil menemukan apa-apa, Aku pernah menasehatinya agar dia sedikit tahu diri, namun dia menolak anjuranku itu dan lagi dia kuatir akan mempengaruhi namaku, selama ini tak pernah ia singgung kalau aku adalah kakak Tong nya"
Sorot matanya segera dialihkan kewajah Cu Siau hong, kemudian melanjutkan:
"Siau hong, kau tahu? Walaupun kita belum pernah berjumpa namun aku sudah mempunyai bayangan tentang dirimu, itulah pemberitahuan dirinya, ia yang memberitahu kan kepadaku bahwa orang yang bisa menyelamat-kan badai pertumpahan darah dalam dunia persilatan hanyalah kau ....."
"Lo Pangcu, dapatkah kau percayai ucapan tersebut?" tukas Pek Bwee tiba-tiba.
'Yaa, aku percayai apa yang dia katakan kepadaku belum pernah meleset, ia minta kepadaku untuk percaya kepadanya, dia telah melakukan pemeriksaan yang cermat atas

diri Cu Siau hong, dan lagi dia minta aku dengan kedudukan, nama serta kekuatan yang ada pada tubuh Kay pang untuk me-nunjang dirinya ...."
"0ooh.!"
Tan Tiang kim berpaling dan memandang sekejap kearah Cu Siaui hong, kemudian sorot matanya dialikkan ke Ui pangcu, kata nya:
"Pangcu, asal kau orang memberi perintah, segenap anggota Kay pang akan menuruti perintahmu'
"Tiang kim, persoalan ini belum boleh disiarkan dalam dunia persilatan, sebab saat nya belum tiba, apalagi bantuan yang kita berikan kepada Cu Siau hong selama ini sesungguhnya adalah demi membantu Kay pang sendiri, dalam kenyataan dialah yang sedang membantu kita, membantu segenap umat persilatan yang ada didunia ini"

Masalah yang dibicarakan makin lama semakin besar dan serius, suasanapun makin lama semakin tegang, dalam keadaan demikian, agaknya Tang Cuan sudah tak mungkin untuk turut mengambil bagian lagi dalam pembicaraan tersebut.
Akhirnya Cu Siau hong yang berbicara lebih dulu, katanya:
"Lo pangcu, organisasi tersebut telah berhutang darah kepada Bu khek bun kami, hutcang darah ini harus dituntut kembali, ciangbunjin kami dan boanpwe pasti akan berusaha dengan sepenuh tenaga untuk menuntut kembali hutang darah tersebut'
"Dalam kenyataan, musibah yang menimpa Bu kbek bun tak lebih hanya merupakan suatu babak baru didalam dunia persilatan, ketika kalian musnahkan kebun raya Ban hoa wan, bukan saja hal itu sama arti nya telah membalaskan dendam buat Bu khek bun, juga telah mencegah terjadinya suatu pembunuhan-pembunuhan gelap secara besarbesaran...."
'Darimana lo pangcu bisa mengetahui akan hal ini?" tukas Pek Bwee.
"Ui Thong pernah membicarakan tentang soal ini denganku, dia meninggalkan beberapa buah kantungan berisi petunjuk untuk mencegah kejadian besar itu, dia berpesan apabila dunia sudah mulai kacau dan badai pembunuhan telah dimulai, aku harus membuka kantongnya yang pertama, dalam surat itu dia menulis banyak sekali kejadiankejadian yang akan berlangsung di dunia ini, setelah kubaca ternyata memang ham-pir sebagian besar yang cocok. Coba, bukankah hal ini aneh sekali?" ..
"Ilmu perbintangan dan ilmu meramal kejadian masa depan merupakan suatu kepandaian yang luar biasa sekali, tentu saja hasilnya tak boleh dianggap sebagai bahan permainan"
Ui pangcu menghela napas panjang, katanya:
'Terus terang saja sebetulnya aku merasa kurang percaya dengan segala macdam kepandaian dari Ui Thong tersebut, ta-pi setelah membuktikannya beberapa kali, tampaknya sekalipun aku tak ingin per-caya juga mau tak mau harus mempercayai-nya juga"
"Maka sekarang kaupun percaya?" kata Pek Bwee.
"Ya, sekarang mau tak mau aku musti percaya`
"Maksud lo-pangcu, apakah kau hendak menyuruh Siau-hong untuk menanggung sesuatu?"

"Betul! Oleh karena itu, aku si penge-mis tua mengusulkan agar kalian lepas ta-ngan semua, biar dia sendiri yang mengha-dapi semua persoalan ini"
"Bagaimana dengan lo-pangcu sendiri?"
"Tentu saja aku lebih-lebih tak akan menghalangi niatnya, tapi aku akan mengerahkan segenap kekuatan yang ada didalam Kay-pang untuk membantunya"
"Lo-pangcu" bisik Pek Bwee, "sudahkah kau pikirkan, dia masih muda dan masih kekurangan soal kemantapan, didalam meng-hadapi persoalan, bisa jadi dia akan bertindak gegabah ....'.
'Oooh...!"
Melihat Ui pangcu tidak berniat untuk menjawab pertanyaan itu, tak tahan kembali Pek Bwee berkata:
"Lo pangcu, bertindak secara gegabah memang tak akan sampai mencelakainya, tapi aku kuatir kalau cara kerjanya agak sesat"
"Pek lote, yang hendak kita hadapi sesungguhnya adalah suatu organisasi kaum sesat,

seandainya kita menghadapi dengan cara yang lurus, aku kuatir belum tentu a-kan peroleh hasil yang diinginkan"
"Pek Bwee menjadi terbungkam, ia sama sekali tidak menyangka kalau tokoh persilatan yang berkedudukan amat tinggi ini bi-sa begitu memandang serius kemampuan Cu Siau hong, sehingga masalah besar dari dunia persilatan ini telah diserahkan pertanggungan jawabnya atas diri seorang bocah yang baru berusia dua puluh tahunan.
Setelah hening, beberapa saat lamanya, Pek Bwe berkata:
"Baik, kalau begitu kita tetapkan begini saja"
"Loya cu...." seru Cu Siau hong:
"Kau tak perlu kuatir" tukas Pek Bwe
"Soal suniomu, serahkan saja kepadaku"
'Baik!" kata Ui pangcu kemudian, "Tang ciangbunjin, apakah kau bersedia memberi muka kepada aku si pengemis tua?'
Jelas tingkatannya ini merupakan pembe-rian muka untuk Tang Cuan, buru-buru pemuda itu menjawab.
"Perintah dari lo pangcu, mana berani Tang Cuan tolak'
Agaknya Ui pangcu merasa puas sekali dengan jawaban tersebut, katanya sambil tertawa.
"Bagus sekali, kalau begitu aku putuskan demikian saja, aku telah mengeluarkan perintah Tiok hu lang, tak lama kemudian sepasukan jago dari Kay pang akan dikirim kemari, selain itu aku si pengemis tua juga telah berjanji dengan beberapa orang jago dari Pay kau, aku hendak bertemu dengan mereka serta membicarakan soal kerja sama kedua belah pihak."
Sorot matanya segera dialihkan ke wajah Tang Cuan, kemudian melanjutkan:
"Ciangbunjin, aku rasa lebih baik kau turut serta didalam pembicaraan ini."
'Lo pangcu" buru-buru Tang Cuan berseru.

"Aku Tang Cuan hanya seorang manusia ke-cil, mana berani mengikuti perundingan besar seperti itu? Aku rasa tak usah ...."
"Nak, jangan terlalu memandang rendah diri sendiri" 'kata Ui pangcu sambil menggelengkan kepalanya berulangkali, "kau adalah seorang ciangbunjin dari perguruan Bu khek bun, berarti kedudukanmu sama pu-la dengan kedudukan ciangbunjin partai lain'
Tang Cuan merasa sedikit terkejut mendengar ucapan tersebut, namun juga merasakan beban yang menekan bahunya sema-kin berat, dengan wajah serius ujarnya:
"Lo pangcu, aku..."
"Ui pangcu menggoyangkan tangannya mencegah Tang Cuan berkata lebih lanjut, katanya.
"Kau tak usah merendah lagi, keputusankru sudah bulat"
"Baik!"kata Tang Cuan dengan sikap yang sangat menghormat, "pesan dari cianpwe boanpwe laksanakan' .
"Ui pangcu mengalihkan kembali sorot matanya kewajah Cu Siau hong, kemudian ujarnya:
"Siau-hong, pergilah! Mulai sekarang Tan Heng, Ong Peng sudah menjadi anak buahmu, aku serahkan mereka kepadamu, aku serahkan mereka kepadamu, mulai kini

dan sementara waktu membiar-kan mereka terlepas dari Kay-pang"
"Soal ini boanpwe rasa tak perlu" Ui pangcu segera tertawa.
'Dalam kenyataan, mereka amat ber-sedia untuk bisa terlepas dari belenggu peraturan Kay-pang yang begitu berat untuk sementara waktu, selama ini kedua orang ini selalu memandang tinggi diri sendiri, tapi aku telah bertanya kepada mereka, agaknya merekapun merasa takluk sekali kepadamu, maka dengan menyerahkan mereka kepadamu, akupun tak usah kuatir jika kedua orang itu sampai nakal"
'Lo pangcu... . ."
"Baiklah kita putuskan demikian saja" tukas Ui pangcu!... sekarang pergilah beristirahat! Besok kau hendak membawa serta siapa untuk memenuhi janjimu, lebih baik kau putuskan sendiri"
Cu Siau hong mengiakan, dia lantas beranjak dan mohon diri dari ruang itu.
Memandang bayangan punggung Cu Siau hong hingga lenyap dari pandangan mata, Ui pangcu menghembuskan napas panjang, -katanya.
"Pek lote, apakah kau merasa keputusan yang kuambil hari ini terlalu luar biasa?"
"Buat seorang locianpwe seperti kau, tentu saja didalam mengatasi masalah semacam ini tak perlu berunding lagi dengan orang lain" jawab Pek Bwe segera.
Ui pangcu tertawa getir, kembali ujarnya: 'Tang ciangbunjin, Pek lote, ada beberapa persoalan aku ingin berbicara dulu de-ngari kalian"
'Boanpwe akan mendengarkan dengan seksama!"
"Walaupun aku mengusulkan Cu Siau hong untuk pergi menempuh bahaya, tapi aku sama sekali tidak berkeyakinan bahwa dia pasti aman tenteram tak akan menjumpai bahaya apa-apa, di dalam hal ini kalian berdua harus mempersiapkan batin sendiri sebaik-baiknya"

"Lo pangcu, benarkah dalam persoalan kali ini, kita biarkan dia pergi dengan hanya membawa satu orang pembantu saja." tanya Tang Cuan.
"Benar, seluruh kekuasaan telah kita serahkan kepadanya, biar dia hadapi menu-rut pendapatnya sendiri, entah apapun yang hendak dia lakukan, kami tak akan turun tangan"
"Lo-pangcu, apakah dari pihak Bu khek bun kami perlu juga mengutus seorang utusan?"
"Aku rasa tak perlu, pertama pihak lawan tidak memperkenankan dia pergi membawa orang, kedua, dengan diutusnya seseorang dari Bu khek bun, berarti membuat tindak tanduknya menjadi tidak leluasa"
"Paling tidak sewaktu terperangkap dalam jebakan musuh, ia mempunyai seorang pembantu yang lebih banyak'
"Tang Cuan" kata Ui pangcu, "tindakanmu itu bukan saja tak akan membantu dirinya, malah kemungkinan besar justru akan menyulitkan dirinya."
Setelah berhenti sejenak dia melanjutkan:
"Kau harus mengerti, yang sedang dihadapi Cu Siau hong sekarang adalah rase yang liciknya bukan kepalang, mereka juga seperti harimau licik seperti rase, kecuali orang yang bisa menghadapi perubahan situasi dengan otak cerdasnya, lebih baik kita jangan mencampurinya, Tang Ciangbunjin yang ku-maksudkan sebagai tindakan menghadapi

perubahan situasi meliputi pula soal kecerdas-an, siasat licin bahkan tipu menipu"
"Soal ini aku rasa kurang begitu baik!"
"Tindakan penyerbuan terhadap Bu khek bun ditengah malam buta apakah terhitung pula suatu perbuatan lelaki sejati?"
Tang Cuan segera terbungkam setelah mendengar perkataan itu.
Kembali Ui pangcu berkata:
"Aku percaya dia dapat menghadapi keadaan tersebut, perduli bagaimanakah ilmu silatnya atau kecerdasan otaknya, seandai-nya kita turut campur, hal ini benar-benar merupakan suatu tindakan merusak suasana."
Tergerak juga hati Pek Bwee setelah mendengar perkataan itu, katanya kemudian:
"Lo pangcu bagaiinana paras muka nona itu?"
"Cantik jelita bak bidadari dari kahyangan"
"Pangcu, terhadap persoalan ini aku kuatir kalau Cu Siau hong bertindak kurang cermat."
"Budak itu baru pertama kali terjun kedalam dunia persilatan, menurut apa yang kudengar dari mereka, konon dia adalah seorang gadis yang keras kepala, bagaimana cara untuk menghadapinya, aku rasa saat ini merupakan suatu persoalan yang pelik"
'Benar!
"YAA, apa boleh buat? Bila sehari tak dapat menentukan siapa yang lebih unggul diantara kita, bisa saja kita bertarung selama dua hari dua malam untuk menentukan siapa yang lebih unggul diantara kita berdua.

"Tidak bisa, aku tidak mempunyai waktu yang cukup banyak untuk berbuat demiki-an'
"Lantas maksud nona?"
"Kita harus mencari suatu akal yang bagus untuk menentukan menang kalah diantara kita dengan secepatnya"
"Aaaah, agak sulit, kau tak mampu membunuhku, akupun tak mampu membu-nuh nona, coba kau pikirkanlah kita masih mempunyai cara apa lagi yang bisa digunakan untuk menentukan menang kalah diantara kita berdua ....?.
"Aku masih mempunyai sebuah cara lagi, bahkan cara ini amat praktis dan bisa menentukan menang kalah diantara kita berdua dalam waktu sesingkat-singkatnya '"
"Oya? Coba, nona terangkan"
"Cu Siau hong, sebetulnya tidak pantas kalau kuberitahukan cara ini kepadamu, tapi kami merasa cocok satu dengan lain-nya, maka dari itu aku hendak memberi kesempatan kepadamu untuk mempersiap-kan diri dengan sebaik-baiknya"
"Baik, akan kudengarkan dengan seksama"
"Kau mengerti tentang ilmu pedang terbang?"
"Pernah kudengar, konon kepandaian tersebut merupakan semacam ilmu pedang tingkat tinggi?"
"Kau pernah melatihnya?"
'Belum pernah"
"Aku pernah melatihnya!'
"Oya. . . ?"
"Agar menang kalah diantara kita berdua bisa ditentukan secepatnya, terpaksa aku

harus mempergunakan ilmu pedang terbang ini untuk menghadapi dirimu"
Tergetar juga perasaan Cu Siau hong setelah mendengar ucapan tersebut, diam-diam pikirnya:
"Menurut suhu, untuk menggunakan ilmu pedang terbang maka seseorang akan menghimpun segenap tenaga dalam yang dimilikinya untuk melancarkan sebuah serangan, mati hidup, menang kalah akan segera terlihat hanya dalam satu gebrakan saja, aku lihat budak ini masih amat muda, masa dia sudah dapat mempelajari ke-pandaian tingkat tinggi semacam ini?"
Dalam hati ia berpikir demikian, sementara diluaran katanya:
"Nona Ih, benarkah kau hendak menan-tang aku untuk bertarung mati-matian ....."
'Perkataanmu memang benar, bagaimana pun juga menang kalah diantara kita memang harus ditentukan, sebab daripada le-bih lambat semenit, toh lebih baik lebih a-wal sedikit?"
Cu Siau hong tertaweagetir, lalu katanya kembali:
"Nona, bila kau memang bersikeras un-tuk berbuat demikian, terpaksa aku akan mempertaruhkan nyawa untuk mengiringi kehendakmu itu"
"Baik, bersiap-siaplah kau, mulai sekarang, setiap saat aku bisa melancarkan serangan"

Selesai berkata pelan-pelan pedangnya diangkat ke atas dan disilangkan di depan dada.
Mengikuti gerakan pedangnya itu, sikap Ih Bu lan pun turut berubah menjadi dingin dan amat serius.
Itulah keseriusan yang telah di perlihat-kan, ketulusan dihati dan kewibawaan diluar.
Sekalipun seseorang yang tidak mengerti tentang iimu pedangpun dapat merasakan juga, apalagi serangan mana dilancarkan sudah pasti akan mendatangkan kekuatan yang luar biasa dahsyatnya.
Cu Sian hong telah memusatkan segenap perhatiannya untuk mengawasi gerak gerik lawan, ia merasa seluruh tubuh Ih Bu Ian seakan-akan telah melebur menjadi satu dengan pedangnya, hal ini membuat hatinya merasa amat gemetar keras.
Tiba-tiba Ong Peng memburu maju kede-pan sambil berseru:
"Cu kongcu, Kau tak boleh menyambut se-rangan itu"
Sekarang dalam jarak lima kaki disekitar tempat ini sudah tiada burung hidup yang bisa melewatinya lagi, sebab seluruh wila-yah sudah dilingkupi oleh hawa pedangnya yang amat kuat, sekalipun kita ingin pergi juga tak akan berhasil untuk berhasil melepaskan diri dari sini"
Ong peng sendiripun dapat merasakan a-danya segulung hawa pembunuhan yang sangat kuat menyelimuti sekeliling tempat itu.
Dengan suara lantang Cu Siau hong se-gera berseru:
"Nona Ih, harap tunggu sebentar, aku hendak memberitahukan rekanku ini tentang beberapa hal"
"Katakanlah aku akan menunggumu, ta-pi jangan terlalu lama"
Cu Siau hong manggut-manggut, sambil berpaling kearah Ong peng, ujarnya:
"Seandainya aku sampai tewas diujung pedang nona Ih nanti, tolong antar jena-jahku

kepada pihak Bu khek bun dan serah-kan kepada ciangbun suheng, minta ke-pada mereka untuk menguburnya dalam perkampungan Ing gwat san ceng, tak perlu diangkut pulang kedesa kelahiranku...."
"Kongcu....."
"Dengarkan baik-baik" tukas Cu Siau hong, "waktu kita untuk berbicara tidak terlalu banyak"
"Baik, aku akan mendengarkan dengan seksama"
"Beritahu kepada sunioku, dendam kesumat ini tak mungkin bisa kami balas, suruh dia bubarkan perguruan Bu khek bun, lalu mengajak It ki sute pergi jauh, keujung langit dan mengasingkan diri, jangan sekali-kali memikirkan lagi soal pembalasan den-dam"
"Kongcu ..... '. Ong peng teramat sedih.
"Dengarkan kata-kataku selanjutnya" tukas Cu Siau hong.
Benar juga, Ong Peng tak berani banyak berbicara lagi.
Cu Siau hong menghembuskan napas pelan lalu berkata:

"Bila berjumpa dengan lo pangcu beritahu dua hal kepadanya, pertama katakan kalau aku tak dapat menunaikan tugas sampai selesai'
'Persoalan yang kedua?" tak tahan air mata jatuh terlinang membasahi wajah Ong Peng.
"Suruh dii mempersatukan kekuatan dari segenap perguruan yang ada didunia ini dan orang-orang yang telah mengasingkan diri untuk bersama-sama menghadapi organisasi ini, kalau hanya mengandalkan Kay pang dan Pay kau saja mungkin masih belum cukup.
"Hamba akan mengingatnya semua" buru-buru Ong Peng membungkukkan badannya memberi hormat.
Cu Siau hong segera tertawa.
"Baik, kalau memang sudah diingat, lak-sanakan dengan sebaik-baiknya"
Kemudian sambil membalikkan badannya pelan-pelan dia mengangkat pedangnya ke atas udara, kemudian melanjutkan.
'Nona, aku telah selesai untuk menyampai-kan pesan-pesan akhirku, harap nona suka memegang janji dan jangan membunuh pula orang yang akan menyampaikan pesan terakhirku ini'
"Matilah dengan hati yang lega, semua yang telah kusanggupi pasti akan kulakukan dengan sebaik-baiknya"
"Kalau memang begitu, akupun tak usah merasa kuatir lagi, nah, silahkan nona melancarkan serangan"
"Kau hanya meninggalkan beberapa patah kata itu saja?"
"Benar, hanya beberapa patah kata ini saja."
"Konon ayahmu masih hidup sehat wal-afiat, apakah kau tidak akan meninggalkan pesan apa-apa kepada mereka!
"Orang tuaku bukan anggota persilatan, mereka tak akan memahami persoalan seperti itu"
'Kalau begitu, tinggalkanlah beberapa pa-tah kata untuk istrimu!"
'Sayang sekali aku belum beristri"
'Kalau begitu tentunya kau mempunyai kekasih hati atau pujaan hatimn bukan?'

"Juga tidak ada, cuma aku memang mempunyai beberapa orang dayang yang genit--genit"
"Dayang?"
"Benar, orang yang mengurusi soal makan minum dan tempat tinggalku, setelah aku mati, mungkin mereka akan datang menjumpai nona, maka aku harap nona bersedia menasehati beberapa patah kata kepada mereka
? Ih Bu lan manggut-manggut.
"Aku pasti akan memenuhi keinginan hatimu itu"
Cu Siau hong segera tertawa getir, lalu katanya:

"Baiklah, sekarang nona boleh segera turun tangan untuk mulai melancarkan serangan."
"Padahal aku benar-benar tak ingin membunuh dirimu, dapatkah kau beritahukan kepadaku, kau bukanlah pembunuh dari Keng Ji kongcu. . . . . ?"
"Tidak dapat, sebab Keng Ji kongcu betul-betul sudah mati ditanganku, mengapa aku tak boleh mengakuinya?"
Dengan sedih Ih Bu Ian menghela napas panjang.
"Aaai.... seandainya kau tidak membu-nuhnya, dia pasti akan membunuh dirimu'
"Nona, bukti nyata sudah berada dide-pan mata, sekalipun aku berusaha untuk menyangkal atau memungkiri persoalan ini juga bukan suatu cara yang tepat, bila nona tidak bermaksud untuk memaafkan kesalahanku itu, terpaksa diantara kita berdua harus melangsungkan suatu pertarungan untuk menentukan menang kalah kita berdua"
"Kau amat keras kepala" bisik Ih Bu lan.
Pelan-pelan pedangnya diangkat kembali ke tengah udara sambil bersiap-siap melancarkan serangan.
Cu Siau hong pun mempersiapkan diri sebaik-baiknya dengan mengambil posisi menghadapi lawan, hawa murninya dihimpun menjadi satu, segenap perhatian dipusatkan menjadi satu, dia telah bersiap sedia menghadapi serangan maut dari Ih Bu lan terse-but.
Paras muka Ong Peng amat serius dan mengawasi gerak gerik dua orang itu tanpa berkedip.
Walau perkenalannya dengan Cu Siau hong belum berlangsung lama, namun dalam ha-ti kecilnya telah muncul suatu rasa persahabatan yang amat tebal ....
Walaupun selama ini dia hanya berlagak sebagai pembantu anak muda itu, namun dalam dua hari ini, dari dalam hati kecilnya telah timbul semacam perasaan yang sangat aneh, ia merasa bisa mengikuti manusia seperti Cu Siau hong, sekalipun benar-benar menjadi pelayannya juga suatu kejadian yang amat menggirangkan.
Tapi pergaulan yang penuh kegembiraan ini segera akan berakhir, sejenak lagi bila Ih Bu lan melancarkan serangan dengan sepenuh tenaga, Cu Siau hong akan roboh bermandikan darah diatas tanah.
Kendatipun peristiwa itu sendiri belum sampai terjadi, akan tetapi dalam benak Ong peng seakan-akan telah terbayang suatu peristiwa yang tragis, Cu Siau hong dengan tubuh penuh bermandikan darah terkapar diatas tanah.
Mendadak Ong peng membentak keras:

"Tidak bisa!"
Sementara itu, Ih Bu lan sudah bersiap-siap melontarkan serangan, ketika mendengar jeritan lengking dari Ong peng ter-sebut, ia menjadi tertegun .....
Buru-buru serangannya ditarik kembali sambil menegur:
"Mengapa kau berteriak-teriak?"
Ong Peng menghela napas panjang.
"Aaai.... betul-betul suatu pemandangan yang amat tragis dan mengenaskan" gumamnya.

"Pemandangan apa?"
"Aaaai .... apa yang kukatakan hanya suatu khayalan belaka" gumam Ong Peng sambil menghela napas, "nona, tak usah kita bicarakan lagi ..."
Tiba-tiba Ih Bu tan tertawa, katanya:
"'Aku tahu, kau pasti telah membayangkan menang kalah yang bakal kami tentu-kan dalam pertarungan ini bukan?"
''Entah apapun yang telah kubayangkan tak mungkin lagi bagiku untuk menghentikan pertarungan ini".
"Soal ini jangan hanya menyalahkan kepadaku seorang, aku toh sudah memberi kesempatan kepadanya"
Cu Siau hong turut tertawa, ucapnya:
'Hari ini bisa dihindari, belum tentu besok bisa dihindari, lebih baik turun tanganlah dengan segera!"
Ih Bu lan segera berpaling dan meman-dang ke arah Ong Peng, kemudian ujarnya:
"Nah, sudah kau dengar sendiri, dialah yang memaksa aku, bukan aku yang memaksa dia, mengapa kau menyalahkan aku?"
"Nona Ih" kata Cu Siau hong pula sam-bil tertawa, "sekarang, mungkin saja kau memang berhasrat untuk menghentikan pertarungan, tapi hal ini pasti akan menyiksa dirimu dan lagi sedikit banyak akan timbul perasaan tak tenang dalam hatimu di kemudian hari, kau bakal teringat selalu a-kan persoalan ini ...."
'"Sungguh?` tanya Ih Bu lan dengan wa-jah tertegun.
'Sungguh, kau akan selalu menyalahkan diri sendiri, menganggap dirimu sendiri ti-dak berusaha dengan sepenuh tenaga"
"Cu Siau hong, aku merasa sangat pusing, batinku bertentangan sendiri, aaai, . .!" Mungkin aku memang tidak seharusnya da-tang kemari"
"Nona, lancarkanlah seranganmu itu, dalam sernnganmu iti, entah berhasil atau tidak membunuhku, kau pasti akan memperoleh ketenangan"
Ih Bu Ian manggut-manggut, sekali lagi dia mengangkat pedangnya ke tengah uda-ra sambil bersiap-siap. Serangan kali ini dia tidak ragu lagi, sambil me-lejit ke udara, pedangnya seperti sebuah bianglala tajam meluncur ke angkasa dan menyambar ke depan.
Tiba-tiba Ong Peng memejamkan matanya rapat-rapat.
Cu Siau hong menggerakkan pula pedang-nya menciptakan selapis cahaya bianglala putih yang amat menyilaukan mata.
"Traaang..!" terdengar suara benturan nyaring berkumandang memecahkan

keheningan, cahaya putih segera lenyap dan ha-wa pedang pun membuyar ke angkasa.
Paras muka Ih Bu lan berubah menjadi pucat pias seperti mayat, keningnya berke-rut kencang, dia berdiri dengan pedang di silangkan didepan dada.
Ternyata keadaan waktu itu tidak seperti apa yang dibayangkan Ong Peng tadi.

Atau paling tidak, Cu Siau hong belum mati, sekarang keadaannya sudah amat jelas, Cu Siau hong berdiri dengan pedang melint-ang badan.
Sekujur tubuhnya basah kuyup oleh darah yang bercucuran keluar amat deras.
Luka itu terletak didada bagian depan, tampak daging yang merekah keluar sampai darah segar yang berhamburan membasahi pakaian.
Dalam keadaan demikian, asal Ih Bu lan melancarkan sebuah serangan lagi, niscaya Cu Siau hong akan terbunun diujang pedangnya.
Ong Peng menjadi tertegun, serunya de-ngan cepat.
"Kongcu... ..!"
Cepat-cepat dia memburu ke depan.
"Ong Ping, aku baik sekali" kata Cu Siau hong sambil tertawa, "aku telah berhasil menyambut serangannya itu"
"'Tapi kau terluka"
"Aaaah, apakah artinya sedikit luka ini? Dibandingkan dengan apa yang kuduga semula, keadaanku sekarang jauh lebih baik"
Sementara itu, Ih Bu lan telah menarik kembali pedangnya seraya berkata pelan:
"Cu Siau hong, aku telah berusaha dengan segala kemampuan yang kumiliki namun aku tak berhasil membunuh dirimu"
"Ehmmm ....."
'Apa yang kau katakan memang benar, hatiku sekarang pun lebih tenang dan tenteram, aku sudah memberikan pertanggungan jawab kepada calon suamiku, dengan tulus hati dan bersungguh-sungguh aku telah be-rusaha untuk membalaskan dendam baginya akan tetapi aku gagal untuk melakukannya."
'Nona, apakah kau masih ada rencana lain?"
"Tidak ada, aku hendak pergi, aku akan pergi meninggalkan tempat ini, jika kau amat dendam kepadaku, setiap saat kau boleh datang mencari aku untuk membuat perhitungan."
Cu Siau hong segera menggelengkan kepalanya berulang kali, Katanya:
'Nona, kau telah berusaha keras demi Keng Ji kongcu, janji kepada dirimu sendi-ripun sudah terpenuhi, sekarang aku ingin mengajak nona untuk mernperbincangkan masalah dunia persilatan"
"Aku tak pernah melakukan perjalanan dalam dunia persilatan, orang yang kukenalpun tidak banyak, terhadap urusan dunia persilatanpun mengetahui amat terbatas sekali.
"Mungkin saja persoalan tentang dunia persilatan yang kau ketahui tidak banyak tapi untuk membedakan mana yang baik dan mana yang tidak timbul dari sanubari ma-singmasing orang sendiri, hal mana sama sekali tiada sangkut pautnva dengan masa-lah dunia persilatan.
Ih Bu lan termenung dan berpikir beberapa saat lamanya, kemudian berkata:

`Aku tak lebih hanya seorang anak pe-rempuan yang tidak banyak pengalaman, yang tak tahu urusan apa-apa, jangan terlalu mengharapkan diriku, nah aku hendak pergi dulu, baik-baiklah menjaga dirimu baik-baik....."
Setelah tertawa sedih, dia melanjutkan:
"Bukit tidak berbelok, jalannya yang berbelok, mungkin saja kesempatan kita untuk bersua kembali dimasa mendatang masih terbuka lebar ....."
Sambil membalikkan badan, dia mengajak dayangnya beranjak pergi meninggalkan tempat itu.
Dengan termangu-mangu Cu Siau-hong memperhatikan bayangan punggung dari Ih Bu-lan, memandang hingga bayangan itu lenyap dari pandangan mata.
Ong Peng menghembuskan napas panjang, ujarnya kemudian.
"Kongcu, mari kita bungkus lukamu itu!"
Cu Siau-hong manggut-manggut.
'Ong-Peng, dia mengetahui banyak sekali rahasia besar yang kita perlukan, sayang dia enggan untuk mengutarakannya"
"Kongcu, mungkin kau lupa, dia memang sebetulnya adalah musuh kita semua .. ....! '
Setelah mengeluarkan obat luka luar, dia segera membalut luka Siau-hong yang berada dibagian dadanya.
Mulut luka itu dalamnya mencapai tiga inci dengan panjang setengah depa, andaikata luka itu seinci lebih dalam lagi, besar kemungkinannya akan melukai isi perut a-tau otot tulangnya.
Sementara itu Ong Peng sembari membubuhkan obat pada luka dada itu, diam-diam dia berdoa bagi keselamatan Siau-hong.
Sebaliknya Cu Siau hong sendiri tidak memperdulikan keadaan lukanya, dia termenung dengan kening berkerut, seakan-akan sedang mempertimbangkan suatu masalah besar yang amat pelik baginya.
Selesai membalut luka tubuh Cu Siau hong, Ong Peng lalu baru berbisik dengan lirih.
"Kongcu, sudah saatnya buat kita untuk pulang, lukamu itu tidak ringan, lebih baik istirahatlah dulu selama beberapa hari'
Dengan nada setengah menjawab setengah tidak, Cu Siau hong berkata:
'Ong Peng, apakah dari pihak Kay--pang telah mengirim mata-mata yang mengawasi daerah disekitar tempat ini"
"Sebenarnya ada, tapi untuk memenuhi harapan kongcu, Tan tianglo telah menitahkan untuk membuyarkan semua pengawasan disekeliling tempat tersebut.'
Mendadak.Cu Siau hong melompat bangun sambil berseru:
"Kita segera berangkat! Cepat laporkan kepada Tan tianglo, kita harus menguntit nona tersebut"
Berbicara sampai disitu, mendadak ke-ningnya berkerut kencang, seakan-akan merasa kesakitan.

Jelas mulut lukanya kembali merekah akibat dari goyangan badannya barusan.
Ong Peng menghela napas panjang, ka-tanya:
"Kepandaian Kay-pang untuk menguntil jejak seorang adalah nomor wahid didunia,

tak nanti budak itu meloloskan diri.
Kaupun tak usah kesal karena persoalan ini, yang penting adalah rawat lukamu sebaik-baiknya ....."
Cu Siau-hong manggut-manggut dan berjalan keluar dari hutan.
Ong Peng betul-betul sangat hebat, tak lama kemudian ia telah berhasil mendapatkan sebuah tandu kecil. .
Dengan naik tandu, Cu Siau-hong segera dilarikan pulang dengan kecepatan tinggi.
Tandu itu langsung masuk ke dalam ru-ang tengah sebelum berhenti.
Sepanjang perjalanan tadi, Cu Siau-hong telah mengatur napasnya dan bersermedi, menanti tandu itu berhenti, ia telah selesai pula dengan semedinya. "
Begitu menyingkap tirai dan melangkah keluar dari tandu, seketika itu juga ia menjadi tertegun.
Tampak Ui lo pangcu, Tan Tiang-kim, Pek Bwee, Pek Hong dan Tang Cuan berlima telah berdiri berjajar didepan tandu.
Buru-buru dia maju ke depan dan menjatuhkan diri berlutut katanya:
"Sunio dan cianpwe sekalian menyambut kalian tak berani Siau hong terima...."
"Bangunlah nak, konon lukamu tidak ring-an" tukas Pek Hong. .
"Nak, rupanya aku salah juga setindak"' kata Ui lo pangcu pula, ak sudah menilai rendah lawanku"
Tang Cuan segera mengulurkan tangan kanannya dan membangunkan Cu Siau hong dari atas tanah.
"Mari kita berbincang-bincang di ruang dalam saja?" kata Ui lo pangcu, kemudian sambil memberi tanda.
Dalam ruangan belakang makanan kecil dan air teh wangi telah disiapkan di atas meja.
Ui lo pangcu, Tan Tiang kim, Pek Bwee Pek Hong, Tang Cuan ditambah pula deng-an Cu Siau hong, enam orang bersama-sama mengambil tempat duduk diruang itu.
Agak kebingungan Cu Siau hong memper-hatikan sekejap sekeliling tempat itu, kemudian serunya.
"Lo pangcu adakah suatu kejadian besar"'
"Siau hong, jangan kau tanyak
SAMBIL tertawa Ong Peng segera menggeleng.
"Tidak usah, kita di ruang tengah ini saja, itu. . . meja dekat jendela'
"Maaf toaya, meja ditepi jendela sudah penuh semua"

"Bukankah di sana masih terdapat meja kosong?"
"Meja itu sudah dipesan orang."
"Dipesan siapa?"
"Li ciang-kwee dari toko penjual kain Tay-heng!"
Ong Peng tidak menggubris pelayan itu lagi, dengan langkah lebar dia segara berjalan menghampiri meja tersebut.
Meja itu cukup besar, diatasnya sudah disiapkan mangkuk dan sumpit, malah dicantumkan pula kartu nama dari pemesannya.
Sambil tertawa Ong Peng segera mengambil kartu nama itu dan membuangnya ke

lantai, setelah itu ujarnya sambil tertawa:
"Pelayan, aku lihat kami akan menempati meja ini saja"
Sementara itu Tiong It-ki yang bertugas berjalan dipaling belakang sambil mengawasi keadaan disekelilingnya telah naik pula ke dalam ruangan Wang-kang-lo.
'Tiong It-ki tidak duduk bcrsama Cu-Siau hong, melainkan seorang diri duduk dimeja yang berhadapan dengan mulut anak tangga, Hal ini memang disengaja oleh Cu Siau hong, agar bilamana perlu bisa mernberi bantuan dengan secepatnya.
Menyaksikan gerak gerik Cu Siau-hong serta sikap Ong Peng yang siap-siap hendak berkelahi itu, pelayan tersebut menjadi tertegun dan berdiri melongo.
Wang-kang-lo adalah rumah makan terbesar dan termegah di kota Siang-yang, juga merupakan tempat yang paling suka dida-tangi oleh orang-orang persilatan, persoalan sekecil pun yang terjadi ditempat ini, dengan segera akan tersiar sampai dimana-mana.
Cu Siau hong segera mendehem pelan dan mengambil tempat duduk, sementara dua orang Kiam-tong itu segera berdiri disebe-lah kiri dan kanan tubuhnya.
Tan Heng dan 0ng Peng duduk dikedua belah samping sehingga kursi dihadap-an Cu Siau-hong dibiarkan dalam keadaan kosong.
Sambil tertawa Cu Siau-hong segera berkata:
"Ong congkoan, suruh pelayan hidangkan sayur"
Sewaktu bersantap, dikedua belah sampingnya masing-masing berdiri seorang bocah yang menyoren pedang, lagak semacam ini selain amat jumawa pun latah sekali.
Ong Peng segera berpaling memandang ke arah sang pelayan yang masih termangu, kemudian sambil mendengus dingin serunya:
"Hei, mengapa masih berdiri termangu disitu? Hayo cepat siapkan sayur dan arak."
Gerak gerik mereka yang jumawa ditambah perselisihan yang terjadi, dengan cepat menarik perhatian banyak orang yang ada dalam ruangan rumah makan itu.
Sekarang, sebagian besar sorot mata mereka telah tertuju ke arah mereka.
Dengan suara rendah pelayan itu berseru:
"Congkoan toaya, orang yang memesan tempat ini adalah langganan kami, dengan perbuatanmu itu bukankah sama artinya dengan memecahkan mangkok nasi hamba!"

Tiba-tiba terdengar suara langkah kaki yang ramai berkumandang datang dari arah tangga, kemudian muncul enam orang disitu.
Orang pertama adalah seorang lelaki berjubah panjang, dia adalah Li ciang-kwee dari toko cita merek Tay-heng.
Tampaknya Li ciangkwee sudah mengetahui letak meja yang dipesannya, dia langsung berjalan menuju ke depau Cu Siau-hong
Melihat kedua belah pihak telah saling bertemu, sambil bermasam muka pelayan itu berdiri kaku disamping.
Senyuman yang semula menghiasi bibir Li ciangkwee segera lenyap begitu dilihat-nya meja yang dipesan telah terisi tamu dan segera berpaling ke arah pelayan, kemudian dengan kemarahan yang meluap te-riaknya...
"Hei apa, yang terjadi? Tampaknya usaa Wang-kang-lo terlalu baik sehingga meja yang kami pesan pun sudah di jual kepada orang lain ?"
"Li ciangkwee" seru pelayan itu, sambil terbungkuk-bungkuk penuh ketakutan, "sebenarnya

meja ini sudah kami tinggalkan buatmu, tapi beberapa orang toaya ini bersikeras hendak mendudukinya, hamba. . . hamba. ."
Li ciangkwee segera berpaling ke arah Cu Siau-hong, ketika dilihatnya Cu Siau hong mendongakkan kepalanya tanpa me-mandang sekejap matapun terhadapnya, kemarahan nya yang berkobar makin menjadi dan segera tertawa dengan tiada hentinya"
"Heeehh. . . heeehhh. . . heeehh. . . masa kejadian seperti ini? Dalam persoalan apa pun tentu ada perbedaan antara siapa yang datang duluan dan siapa belakangan, apakah lantaran Li toaya suka makan gratis maka tiada tempat bagi ku?. Hmm, panggil ciangkwe kalian! Hari ini aku harus menuntut suatu keadilan dari kalian!"
Pelayan itu segera mengiakan dan membalikkan badan berlalu dari situ.
Tapi Ong Peng segera menghalangi jalan perginya seraya berseru:
'Tunggu sebentar.....'
Setelah bangkit berdiri, Ong Peng mengangkat bahunya seraya berkata lebih jauh:
"Aku pikir, kau tentunya Li ciangkwe dari toko cita merek Tay heng bukan?"
"Betul, aku she Li!"
"Seorang yang mulia tak akan menyalahkan orang kecil, Li ciangkwe, aku lihat kemarahanmu itu tak perlu kau lampiaskan diatas tubuh pelayan tersebut"
"Apa maksudmu?" teriak Li ciangkwe dengan gusar.
'"Pelayan itu sudah mengatakan kalau meja ini telah dipesan oleh Li toa-ciangkwe, cuma kami tidak melihat kehadiran Li toa--ciangkwe disini, maka kami pun datang kemari duluan, kau toh sudah bilang, ada yang datang lebih dulu ada yang belakangan, itulah sebabnya kamipun menempati meja ini lebih dahulu '
"Tapi sekarang kami toh sudah datang'
"Kalian sudah datang terlambat, maka aku minta lebih baik kalian berpindah tempat saja."

****

Hal 9 s/d 12 Hilang

****

kemudian sambil tertawa, "dalam Wang kang-lo ini penuh dengan mangkuk dan piring porselen, berkelahi ditempat ini bukankah hanya akan merusak peman-dangan saja?"
Dimulut dia berkata demikian, sepasang tangannya sama sekali tidak berhenti, secara beruntun dia telah menyambut ke enam buah serangan yang dilancarkan dua orang lelaki berbaju panjang itu.
Kedua orang lelaki berjubah panjang itu masing-masing melanearkan tiga buah- serangan, serangan pertama dan ke du.a dapat dipunahkan Ong P.3ng secara mudah,,
sedang serangan yang ketiga ternyata disambut o-leh Ong Peng dengan kekerasan. '
"Blaaammm!" ditengah suara benturan yang amat nyaring, dua orang lelaki berjubah panjang itu masing-masing mundur satu langkah.
Paras muka Li ciangkwe segera berubah hebat serunya:
"Kalian berdua masa tak sanggup untuk membereskan satu orang saja. . ."
Dua orang lelaki berjubah panjang itu segera menundukkan kepalanya dengan wajah malu.

Li ciangkwe menghela napas panjang, kembali gumamnya:
"Memelihara tentera seribu hari, menggunakannya dalam sesaat, dihari-hari biasa kalian makan kelewat mewah, minum kelewat kenyang, setelah menjumpai persoalan satu pun tak becus!"
Cu Siau-hong yang menyaksikan kejadi-an itu, diam-diam lantas berpikir:
"Saudara hanya memikirkan soal rejeki dan uang, orang ini mah sedikit pun tidak mirip seorang saudagar"
Mendadak dua orang lelaki berjubah panjang itu menyingkap jubah panjangnya sambil meraba ke pinggang, tampaknya mere-ka sudah bersiap-siap hendak menggunakan senjata tajam.
Dengan kening berkerut Li ciangkwe segera menegur:
'Hei, mengapa tidak segera mengundur-han diri?. Apakah kalian suka kehilangan muka di situ?"
Pada waktu itu, dua orang lelaki berju-bah panjang itu sudah meraba gagang go-lok mereka, tapi setelah mendengar tegur-an tersebut, mereka segera mengendorkan kembali tangannya dan~mengundurkan diri dengan kepala tertunduk.
Dalam pada itu, Cu Siau-hong sedang memutar otaknya menduga-duga siapa gerangan Li ciangkwe tersebut, namun diluar dia bersikap acuh tak acuh, melirik sekejappun kearah Li ciangkwe pun tidak. Tan Heng dan kedua orang kiam-tong itupun hanya berdiri tak berkutik ditempat semula.
Sambil tersenyum Ong Peng, segera berkata lagi.
"Soal bersantap mah setiap hari harus melakukannya beberapa kali, pekerjaan semacam ini bukan terhitung sesuatu yang luar biasa, masa soal isi perut pun mesti beradu jiwa?"

"Perkataanmu memang benar" kata Li-ciangkwe sambil tertawa dingin, "tempat yang kami pesan telah kau serobot, kejadian ini mah kejadian kecil, untuk bersantap juga tak perlu saling beradu jiwa, anggap saja kalian lebih hebat, kami mengaku kalah. . ."
Sambil mempertinggi suaranya, dia melanjutkan:
"Pelayan! kami akan berpindah tempat!"
"Silahkan Li-ya!" buru-buru pelayan itu berseru.
'Dia segera membalikkan badan dan berlalu lebih dulu dari sana.
Li ciangkwe segera mengikuti dari be-lakangnya.
Ong Peng berkerut kening, dia segera berpaling dan memandang sekejap kearah Cu Siau hong, sementara wajahnya memperlihatkan perasaan apa boleh buat.
Agaknya dia sama sekali tidak menyangka kalau Li ciangkwe bisa menahant sabar dengan menyudahi persoalan sampai disitu saja.
Setibanya disamping Cu Siau-hong, dia lantas berbisik dengan suara lirih.
'kongcu, bajingan itu sanggup menyesuaiktan diri dengan keadaan, kenyataan ini benar-benar berada diluar dugaan kami"
"Duduk dan bersantaplah, jangan sampai membuat orang lain tahu kalau kita memang sengaja mencari gara-gara"
Ong Peng mengiakan dan duduk kembali ke tempat semula.
Dengan cepat pelayan datang menghidang-kan sayur dan arak.

Dua oxang Kiam-tong tersebut hanya berdiri dibelakang Cu Siau-hong sambil menundukkan kepalanya, mereka tidak berkata apa-apa.
Dalam kenyataan kedua orang itu selalu memperhatikan setiap orang yang berada di ruang Wang kang lo tersebut.
Sayur dan arak telah dihidangkan, dalam waktu singkat seluruh meja telah di penuhi oleh hidangan-hidangan yang lezat.
-ooo0ooo-
BAGIAN 34
SEMENTARA itu, Li ciangkwe bersama semua orang yang dibawanya telah ber-lalu dari pengawasan dari Cu Siau hong sekalian.
Sedang tamu yang berkunjung ke rumah makan Wang kang lo makin lama semakin ba-nyak, sedemikian penuhnya sampai tiada tempat yang kosong lagi.
Tapi tamu yang berkunjung kesana masih berrdatangan terus tiada hentinya.
Diatas ruangan Wang kang lo masih tersedia dua tempat kosong yang dapat menampung dua orang lagi, yaitu di meja yang ditempati oleh Cu Siau hong.
Tapi setiap orang yang melihat tampang Cu Siau hong segera berusaha untuk menyingkir jauh-jauh, tak seorang manusia yang tak ingin mencari kesulitan buat diri sendiri.

Tapi di dunia ini justru ada juga orang yang tidak takut dengan segala macam kesulitan.
Misalkan saja kakek dan orang muda ini.
Yang tua sudah berusia lima puluh tahunan, mengenakan jubah panjang berwarna abu-abu, bertubuh kurus, sedemikian kurus-nya hingga tinggal kulit pembuagkus tulang, mungkin dari seluruh badannya belum tentu bisa terkumpul daging seberat tiga kati.
Sepasang matanya mana cekung kedalam, mukanya kuning seperti lilin, tampang seperti itu persis seperti seorang yang sudah banyak tahun mengidap penyakit t b c.
Sebaliknya yang muda barwajah tampan berbibir merah dan bergigi putih, dia mengenakan pakaian ringkas berwarna biru, sebilah golok lengkung bergagang emas tersoren dipinggangnya.
Diatas sarung golok itu bertatahkan tujuh biji mutiara sebesar buah kelengkeng, Mutiara-mutiara itu jelas tak ternilai harganya, berkelip-kelip memancarkan sinar yang menyilaukan mata.
Dua orang manusia semacam itu melaku-kan perjalanan bersama-sama, dengan cepat memberikan suatu pemandangan yang kontras dan tak sedap dipandang .....
Dua orang itu langsung berjalan kede-pan meja, lalu tanpa mengucapkan sepatah katapun segera duduk.
Kakek kurus berjubah abu-abu itu segera berteriak keras:
"Hei, pelayan, pelayan...."
Semenjak terjadinya keributan tadi, pelayan itu benar-benar tak berani mengusik ketenangan Cu Siau hong sekalian.
Maka sewaktu dua orang itu duduk, walaupun sang pelayan sudah melihatpun pura--pura tidak melihat, buru-buru dia melihat ke arah lain.
Tapi setelah dipanggil, tentu saja dia tak dapat berlagak pilon terus, terpaksa sambil

mengeraskan kepala dia berjalan mendekat:
"Tuan, kau ada pesan apa?" tegurnya.
"Tolong tanya apakah tempat ini adalah sebuah rumah makan yang menjual hidangan?"
"Betul"
"Kalau betul, mengapa mesti bertanya lagi?. Cepat siapkan sayur dan arak."
Pelayan itu memandang sekejap ke arah Cu Siau hong dan Ong Peng, kemudian serunya:
"Tuan, disini sudah ada tamu."
"Ada tamu lantas kenapa? Toh disini masih terdapat dua tempat yang kosong. Apalagi sang tamu pun tidak berbicara, buat apa kau mesti cerewet melulu?"
"Aku. . . aku. . ."
Cu Siau hong segera mengangkat cawan araknya dan berkata sambil tertawa:
`Pelayan, tambahkan dua cawan dan dua pasang sumpit"

Sayur yang dipesan Cu Siau-hong benar-benar banyak sekali, meskipun cuma empat orang yang sedang duduk bersantap, paling tidak ada belasan macam sayur yang dihidangkan.
Malahan diantaranya ada setengah yang sama sekali belum di jamah mereka.
Agaknya palayan itu tidak menyangka kalau tamunya yang satu ini sebentar dingin sebentar panas, melihat kesulitan secara tiba-tiba bisa teratasi, dengan cepat dia mengiakan dan buru-buru membalikkan badan berlalu dari sana.
Mendadak terdengar kakek berbaju abu-abu itu membentak dengan suara dingin:
"Berhenti kau jangan bergerak!"
Pelayan itu menjadi tertegun, kemudian serunya:
"Ada urusan apa?"
"Lohu bukan seorang peminta-minta, akupun bukan seorang yang tak sanggup membayar, mengapa aku mesti makan sisa sayur orang lain? Siapkan hidangan persis seperti yang dia pesan itu!"
"Oooh tuan, kalau pesan seperti itu lagi, mana muat tempatnya?"
Kontan saja kakek berbaju abu-abu itu tertawa dingin. .
"Mengapa tidak muat? Apakah kaliaa tak bisa menyingkirkan hidangan yang sudah mereka?"
'Soal ini, soal ini ...'
Dari dalam sakunya kakek berbaju abu-abu itu mengeluarkan sekeping uang perak seberat tujuh delapan tahil, kemudian sambil diletakkan diatas meja, serunya:
"Kau takut aku makan gratis? Nah, terimalah dulu uangnya'
Sambil tertawa Cu Siau hong segera berkata:
"Pelayan sayur yang sudah kami makan seharusnya kau singkirkakn semua!'
Pelayan itu agak tertegun sebentar, kemudian sahutnya dengan cepat:
"Baik, baik! Tuan berdua tentunya sahabat lama"
"Teman? Teman apa? Lohu tak punya teman'" tukas kakek berbaju abu-abu itu ketus.
Kalau dilihat dari keadaan sekarang, seratus persen dapat dipastikan kalau kakek itu memang datang untuk mencari gara-gara, sebab gaya yang diperlihatkan sekarang adalah gaya orang yang sedang mencari urusan.
Cu Siau Hong segera tertawa, dia keringkan secawan arak yang berada dihadapannya

tanpa balas berbicara, malah hawa amarahpun tidak terlihat diatas wajahnya .
Yang paling aneh lagi, adalah Ong Peng, ternyata dia hanya menundukkan kepalanya sambil makan minum dengan la-hap, sepatah katapun tidak diucapkan...
Pelayan itu masih berdiri tertegun disana untuk beberapa saat lamanya dia tak tahu apa yang mesti dilakukan?
Agaknya kakek kerbaju abu-abu itu sudah habis kesabarannya, mendadak dia berkata lagi dengan dingin:

`Pelayan, mengapa kau masih berdiri tak berkutik disitu? Apakah kau anggap lohu tak bisa membunuh orang?"
Walaupun kakek berbaju abu-abu itu berperawakan ceking, namun dia mempunyai suatu hawa seram yang menggidikkan hati, hawa seram tadi bisa membuat orang merasa ngeri, seram dan ketakutan.
Pelayan itu segera merasakan hatinya bergetar keras, tanpa banyak berbicara dia lantas membalikkan badan dan berlalu dari situ. Kakek berbaju abu-abu itu segera mendongakkan kepalanya memandang sekejap ke-arah Cu Siau-hong, lalu ujarnya:
"Kau sungguh berjiwa besar!"
"Empat samudra semuanya adalah saudara, kita bisa bertemu boleh dibilang masih berjodoh"
"Aku lihat inilah yang dinamakan musuh bebuyutan jalan terasa sempit . . ."
'Musuh bebuyutan? Kita bermusuhan?"
'Betul, kita memang bermusuhan"
"Aku belum pernah berselisih denganmu, sejak kapan dendam ini terikat? Harap sobat bersedia menerangkan"
Kakek berbaju abu-abu itu segera tertawa dingin.
"Heeehhh..... heeehhh. . . heeehhh. . lohu senang berbicara apa, aku akan berbicara apa, memangnya di dunia ini masih ada orang yang dapat mengurusi diriku?"
"Benarkah tiada orang yang mengurusi dirimu?" tiba-tiba Cu Siau-hong mengejek. .
Mendadak kakek berbaju abu-abu itu menekankan tangannya ke atas meja, sepiring ang-sio-hi yang berada di meja mendadak mencelat ke angkasa dan menyambar ke wajah Cu Siau-hong.
Seakan-akan ada orang yang mengangkat piring tersebut dan menimpuknya ke depan.
Piring tersebut berputar amat kencang di angkasa, kemudian meluncur kedepan dan menerjang pula keatas tenggorokan Cu Siau hong.
Pada waktu itu, Cu Siau hong sedang memengang sebuah cawan, dengan cawan itulah dia menghantam sisi piring tersebut, "Traang" piring yang sedang berputar itu mendadak meluncur balik ke belakang.

Jilid 25

Cawan arak itu tidak pecah, piringpun tidak retak, didalam mementalkan benda pecah belah tersebut, mereka berdua saling mengerahkan tenaga dalam yang dimilikinya.

Hanya tenaga dalam yang paling hebat saja yang dapat merubah suatu kekuatan yang bersifat keras menjadi suatu kekuatan yang lunak, kekuatan itu membuat benturan antara cawan dengan piring tersebut tak sampai menimbulkan keretakan apa-apa sebaliknya justru dengan mempergunakan kesempatan tersebut,menyalurkan tenaga dalamnya untuk menyerang lawan.

Kakek berbaju abu-abu itu mendengus dingin, mendadak dia menyambar sebatang sumpit dan menghantam keatas piring besar.
Tiba-tiba saja piring besar itu berputar kencang dan menyambar lagi kearah Cu Siau hong.
Menghadapi ancaman tersebut, Cu Siau hong segera tertawa dingin, diapun menyambar sebatang sumpit dan mengetuknya diatas piring mana.
Bagaikan permainan sulap saja, sepiring besat ikan Ang sio hi tersebut berputar tiada hentinya ditengah udara.
Anehnya piring besar makin lama berpu-tar semakin cepat ditengah udara sehingga terciptalah suatu pemandangan yang sangat aneh.
Segenap tamu yang berada dalam ruangan Wang kang lo segera dibikin terpesona oleh pemandangan itu, sehingga tanpa terasa mereka meletakkan sumpit serta cawan masing-masing untuk mendongakkan kepalanya.
Kini seluruh perhatian orang terpusatkan pada piring besar yang sedang berputar kencang.
Tampak piring mana berputar kencang sampai puluhan kali dengan kecepatan yang semakin melipat ganda.
Agaknya kakek berjubah abu abu itu sudah habis kesabarannya, dengan dingin dia lantas berseru:
"Bocah keparat, tak kusangka dengan usiamu yang begini muda, ternyata memiliki kepandaian silat yang begini hebat"
Tangan kanannya segera diayunkan ke muka, mendadak sumpit yang berada ditangan nya itu dihantamkan keatas piring itu keras-keras.
"Praaang!" bunyi piring pecah bergema memecahkan keheningan, saus dan Ang sio hi yang dua kati beratnya ifu tahu-tahu berubah menjadi potongan kecil-kecil yang serentak menyambar ke wajah serta badan Cu Siau hong.
Tampaknya pecahan piring, hancuran da-ging serta saus kuah itu sudah dipengaruhi oleh segulung kekuatan yang maha besar, bagaikan segumpal kabut gelap saja segera melayang tiba dengan kecepatan luar biasa.
Mendadak tampak cahaya tajam berkilauan, Seng Hong dan Hoa wan tahu-tahu sudah turun tangan bersama.
Empat bilah pedang dari kedua orang kiam tong itu menciptakan selapis kabut cahaya yang sangat rapat di depan tubuh Cu Siau hong, terhalang oleh lapisan kekuatan yang sangat kuat itu, pecahan piring, ikan dan saus kuah yang menyambar ketubuh Cu Siau hong itu segera terhadang dan berjatuhan ketanah.
Sungguh cepat gerakan yang dilakukan dua orang Kiam tong itu, begitu serangan berlalu, serentak mereka menyarungkan kembali pedang masing-masing
Tapi dengan terjadinya peristiwa itu keadaan dimeja makan menjadi porak peronda

tak keruan wujudnya lagi.
Paras muka kakek berbaju abu-abu itu segera berubah hebat.
Tan Heng serta Ong Peng dengan cepat telah meninggalkan pula tempat duduk masing-masing. Sedang Cu Siau hong masih tetap tenang, gumamnya sambil menggelengkan kepala.

“Saudara, cara yang kau pakai barusan sangat tidak terpuji”
Seraya bergumam, pelan-pelan dia meletakkan cawannya di atas meja.
Ong Peng dan Tan Heng maju ke depan secara tiba tiba dan menghadang di kedua belah samping kakek berbaju abu abu itu.
'Pelan-pelan kakek berbaju abu-abu itu pun turut bangkit berdiri.
Pemuda yang duduk disampingnya kini sudah mulai meraba gagang goloknya untuk bersiap-siap.
Tiong It ki yang duduk dikejauhan hanya duduk menonton terjadinya setiap perubahan disitu, dia begitu acuh sehingga seakan-akan persoalan tersebut tiada sangkut pautnya dengan dia..
“Cengcu”, Ong Peng segera berkata.”tua Bangka ini terlalu kurang ajar, apakah perlu diberi pelajaran?
“Tanya kepadanya asal kedatangannya,kalau Cuma manusia tak ternama, suruh mereka menyembah didepanku minta maaf, kemudian lepaskan pergi"
Ucapan tersebut diutarakan dengan suara yang ramah, tapi nadanya justru amat memandang rendah musuhnya.
Kakek berbaju abu-abu itu segera mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahakbahak.
"Haaahhh. . . haaahhh. . . haaahh. . . Apakah kau adalah Cu Siau hong?' tiba-tiba dia menegur.
Diam-diam Cu Siau hong merasa terperanjat, namun wajahnya masih tetap tenang seperti sedia kala, sahutnya sambil tertawa..
"Betul, Aku memang Cu Siau hong, siapa namamu?".
"Asal aku tahu kalau kau adalah Cu Siao hong, hal ini sudah lebih dari cukup, siapa kah lohu, lebih baik tak usah kau campuri"
"Oooh...!'
"Cu Siau hong, tempat ini kelewat sempit, jika ingin berkelahi, mengapa kita tidak mencari suatu tempat yang lebih luas dan lebar untuk menentukan siapa yang menang dan siapa yang kalah!"
"Rupanya kau memang sengaja datang untuk mencari gara-gara denganku. . .?` tegur Cu Siau hong dingin. 'Anggap saja perkataanmu memang benar, kami memang datang untuk mencari gara-gara.'
Cu Siau hong segera manggut-manggut, tanyanya kemudian sambil tertawa lebar:
`Hanya kalian berdua?"
"Lohu merasa kami berdua pun sudah lebih dari cukup".
Cu Siau hong segera tertawa hambar.
"Baiklah!' katanya kemudian, "pun cengcu baru pertama kali terjun ke dalam dunia persilatan, aku memang bermaksud untuk menaklukkan semua orang serta mengangkat nama, cuma kami hanya berniat untuk bertarung melawan orang-orang ternama, jika

orang yang tidak ternama ma-afjika kami tak akan melayaninya"

'Apakah kedudukan lohu kurang berbo-bot?" seru kakek berjubah abu-abu itu gusar.
"Hingga kini kami masih belum tahu siapakah kau?"
'Kalian tidak kenal lohu, tapi justru melakukan perjalanan didalam dunia persilatan, apakah hal ini tidak memalukan?"
Mendengar perkataan itu, Cu Siau hong segera berpikir dalam hatinya.
Ong Peng dan Tan Heng adalah jago kawakan yang sudah lama melakukan perjalanan didalam dunia persilatan, sekalipun aku telah keluar dengan mereka berdua, namun seharusnya mereka juga tahu akan kedua orang ini, mengapa merekapun tidak memberikan reaksi apa-apa? Mungkinkah mereka pun sedang mencoba diriku?"
Berpikir demikian, dia lantas tertawa hambar, katanya:
"Pun cengcu memang baru terjun kedalam dunia persilatan, maklumlah jika aku tidak banyak mengenal nama-nama orang persilatan toh tidak kenal dirimu juga bukan suatu kejadian yang maha besar."
"Pada dasarnya kau memang tidak kenal dengan diriku. sekalipun kuucapkan namaku kau bisa apa pula?"
"Benar juga perkataanmu itu, silahkan kau membawa jalan buat kami", ucap Cu Siau hong.
Kakek berbaju abu-abu itu berpaling dan memandang sekejap ke arah pemuda tampan itu, kemudian mereka berdua bangkit berdiri dan bersama-sama menuju kedepan.
Ong Peng, Tan Heng segera membawa jalan, Cu-Siau hong berjalan ditengah sedang kedua orang kiam tong itu mengikuti dengan kencang dibelakang pemuda she Cu itu.
Tiong It ki tetap tak ikut, dia tetap tinggal ditempat semula tanpa beranjak.
Rupanya waktu Cu Siau hong bangkit berdiri meninggalkan tempat duduknya, secara diam-diam dia telah menurunkan perintah, yang menitahkan kepada Tiong It ki agar tetap tinggal ditempat untuk melakukan pengawasan.
Sedangkan perintah kedua disampaikan lewat Ong Peng yang memerintahkan kepada Cap ji kim kong agar membawa dua orang naik ke atas membantu Tiong It ki.
Cara penyampaian perintah tersebut mereka lakukan dengan cara mencampurkan gerakan mana dengan gerakan yang lumarah dilakukan orang dihari-hari biasa, seperti cara memegang sumpit, cara berjalan, permainan jari tangan serta kombinasi cara berjalan antara ayunan tangan dengan kaki, pokoknya dari suatu gerakan yang sederhana dan tiada berarti bagi orang lain justru merupakan suatu tanda perintah.
Tampaknya kakek berbaju abu-abu serta pemuda itu sudah mempunyai rencana yang matang, setelah turun dari loteng Wang kang lo, mereka langsung berjalan menuju kepintu kota sebelah selatan.
Cu Siau hong segera manggut-manggut sambil berbisik kepada Seng Hong dengan suara lirih:
"Cepat kabarkan kepada Toan San, suruh empat orang diantara mereka tetap tinggal di loteng Wang kang lo sedang delapan orang diantaranya menyusul kemari"
Jika anak buah Cu Siau hong dikumpulkan menjudi satu maka jumlahnya tidak terhitung sedikit, akan tetapi kalau dianggap sebagai anggota suatu perguruan, maka jumlahnya tak bisa dianggap terlalu banyak.

Terutarna sekali mereka kekurangan kurir mata-mata serta penyampai berita.
Bila dua belas orang jago kelas satu bergabung menjadi satu, mereka memang merupakan suatu kekuatan yang tak boleh dianggap enteng, tapi bila sudah berpencar, maka kekuatan mereka akan nampak amat minim dan lemah.
Seng Hong segera membalikkan badan dan berlalu.
Cu siau hong sengaja mengendurkan langkah kakinya dengan harapan bisa memberi waktu yang cukup untuk kedua belas Kim kongnya.
Sebenarnya kakek berbaju abu-abu itu berjalan amat cepat, tapi setelah Cu Siau hong dengan rombongannya memperlambat perja-lanannya, terpaksa merekapun harus melambatkan pula langkah masing-masing.
Jelaslah sudah kini bahwa undangannya merupakan suatu perangkap yang telah diatur dengan sebaik-baiknya.
Sambil tertawa Cu Siau hong segera berkata:
'Ong Peng, tampaknya mereka sudah bertekad untuk memancing kita untuk memasuki perangkap yang telah mereka persiapkan itu"
"Benar .... mereka mengira kita betul-betul sudah termakan oleh jebakannya, dia terlalu memandang rendah kemampuan kita"

Jilid 26

Kembali Cu Siau hongtersenyum.
"Kalau tidak memasuki sarang harimau, darimana bisa didapatkan anak harimau?" katanya. "Benar, malah kita harus mengikutinya ke sana"
Sementara itu Seng Hong nampak menyusul datang dengan langkah cepat, bisiknya kemudian: "Lapor kongcu, hamba telah menyampaikan perintah dari kongcu"
Cu Siau hong manggut-manggut.
"Mulai sekarang kalian harus memperha-tikan pemandangan di kedua sisi jalan, periksalah ada sesuatu tempat yang mencurigakan" perintahnya kemudian.
Seng Hong dan Hoa wan bersama-sama mengangguk.
Sementara itu matahari senja telah tenggelam dilangit barat, senja pun menjelang tiba.
Kakek berbiju abu-abu serta pemuda berbaju biru itu sudah tiba diluar kota pintu sebelah selatan. Mendadak Ong Peng berhenti sambil menegur:
"Hei, apa-apaan kau ini? Masih berapa jauh lagi? Kami belum selesai bersantap?"
"Sudah hampir sampai, dirumah gubuk sebelah depan sana." jawab kakek berbaju abu-abu itu cepat..
Tampak cahaya api berkelebat lewat, mendadak dalam rumab gubuk itu sudah terang benderang bermandikan cahaya lentera.

Rumah gubuk itu letaknya terpencil, pagar bata mengelilingi diseputarnya, menambah indahnya pemandangan.
Sejalur jalan menembusi sebidang sawah dan mencapai rumah gubuk itu.

Setelah memasuki pintu pekarangan, terlihatlah halaman didepan rumah gubuk itu besar sekali, dari rumah yang berdiri tegak dikelilingi pagar itu tampak ruangan-ruangan yang besar pula..
Didepan pintu gerbang rumah tadi tergantung sebuah lampu lentera yang tahan hembusan angin, cahaya api menerangi sekeliling tempat itu.
Saat itu, sikakek berbaju abu-abu serta pemuda berbaju biru itu sedang berdiri ditengah halaman.
"Tan Heng dan Ong peng berdiri dimuka Cu Siau hong, sedangkan Seng Hong dan Hoa wan dua orang kiam-tong berdiri dikedua belah sisi majikannya dibagian belakang.
Cu Siau hong memperhatikan sekejap sekeliling tempat itu, kemudian tegurnya.
"Apakah disini?"
"Benar" jawab kakek berbaju abu-abu itu dingin, "'Cu Siau hong, kau tidak seharusnya datang kemari"
"Mengapa?"
"Sebab tempat ini merupakan suatu perangkap, kau bisa datang kemari tapi jangan harap bisa meninggalkannya dalam keadaan hidup'.
"Oya! Mengapa didalam hal ini aku tak berhasil melihatnya" ucap Cu Siau hong sambil tertawa..
"Jadi kau ingin mencobanya"' seru si kakek berbaju abu-abu itu sambil tertawa dingin.
"Aku selamanya mempunyai suatu kebiasaan, yakni sebelum melihat peti mati tak akan mengucurkan air mata, kalau toh kau sudah mempersiapkan perangkap tersebut, mengapa tidak kau pertunjukkan dengan segera di hadapanku?'
Kakek berbaju abu-abu itu segera mengangguk.
"Baik, agaknya kau memang perlu untuk melihatnya lebih dulu...." demikian ujarnya.
Selesai berkata dia lantas bertepuk tangan tiga kali.
Mendadak tirai yang semula menutupi daun jendela disekeliling bangunan rumah itu disingkap orang, kemudian muncullah busur-busur berpegas tinggi serta tabung jarum yang semuanya ditujukan ke arahnya, dari balik setiap daun jendeia, paling tidak muncul belasan macam alat pembidik senjata rahasia yang
beraneka ragam dan semuanya tertuju ke arah mereka berlima, 'Terdengar kakek berbaju abu-abu itu berkata lagi.
"Sekarang terdapat dua puluh empat buah gendewa otomatis, dua belas buah tabung jarum Ngo tok bwe hoa ciam serta delapan belas tabung sembur api Im leng tok hwee tong yang ditujukan ke arah saudara, asal kuturunkan perintah, sekalipun ada malai-kat yang datang menolong kalianpun jangan harap selembar jiwa kalian bisa tertolong"
"Aaaah... benarkah sedemikian lihaynya "seru Cu Siau hong sambil tertawa hambar.
"Baik,....lohu akan mendemontrasikan kelihayan dari tabung-tabung senjata rahasia kami itu" kata si kakek.

Mendadak ia memperkeras suaranya sam-bil berseru:
"Lepaskan sebatang peluru api Im leng tok hwee tan agar dia dapat menyaksikan kehebatannya"
Terdengar suara desingan angin tajam menderu-deru memecahkan keheningan, lalu tampak selapis cahaya hijau menyambar lewat.

"Blaamm....!" suatu ledakan keras segara menggelegar di udara, jilatan api berwarna hijau tiba-tiba saja membakar permukaan ubin.
"Api beracun Im leng tok hwee tan akan menempel disetiap benda yang dijumpainya, api itu tak akan mati bila dipadamkan dan tak akan mengecil sebelum mangsanya habis terbakar, entah manusia macam apakah kau dan kepandaian silat macam apakah yang berhasil kau latih, asal terkena api beracun itu maka hanya ada satu akibat, terbakar hidup-hidup sampai habis"
Diam diam Cu Siau hong merasa terperan-jatjuga menghadapi kenyalaan tersebut, dia sama sekali tidak menyangka kalau mereka bakal terjebak kedalam perangkap sekeji ini.
Walaupun begitu diluar wajahnya dia masih tetap bersikap tenang, sambil tertawa dingin katanya: "Api beracun itu memang betul-betul sangat lihay'
Mendadak kakek berbaju abu-abu itu berpaling dan memandang sekejap ke arah pemuda berpakaian ringkas warna biru yang berada disampingnya, kemudian ujarnya:
"Aaah hampir saja lohu lupa memperkenalkannya kepada Cu kongcu" "Kau maksudkan saudara itu?' tanya Cu- Siau hong.
`Benar! benar."
Cu Siau hong segera tertawa:
"Apakah saudara inipun seorang jago yang amat termashur namanya dalam dunia persilatan."
'Benar!" kakek berjubah abu-abu itu mengangguk, "kau tentunya kenal dengan Keng Ji kongcu?"
"Keng Ji kongcu"
“Betul dia tewas ditanganmu?”
Waah, cepat betul berita tersebut tersiar sampai dalam telingamu. yaa, betul, Keng Ji Kongcu memang tewas di tanganku'
"Baiklah, sekarang kuperkenalkan orang ini kepadamu, dia adalah Keng Su adik seperguruan dari Keng Ji, juga terhitung adik kandungnya, hubungan antara kakak dan adik berdua selalu baik"
"Nah, apa kubilang, makanya aku merasa seperti pernah mengenal wajah orang ini", seru Cu Siau hong cepat.
'Sekarang tentunya kau sudah jelas bukan?
Ya, delapan sampai sembilan puluh persen mah sudah jelas, cuma aku masih belum jelas siapakah kau?"
"Baiklah,jika kau memang ingin tahu, terpaksa lohu akan memberitahukannya kepadamu"

'Aku telah bersiap-siap untuk mendengarkannya"
'Dalam dunia persilatan terdapat tiga ekor burung elang ' ucap Kakek berbaju abu-abu itu dengan suara dalam.
"Dan kau adalah si burung elang abu-abu? sambung Ong Peng.
"Betul, lohu adalah si burung elang abu-abu Phu Hong!"
'Ehmm. burung elang abu-abu memang terhitung seorang jagoan lihay yang amat tersohor dalam dunia persilatan, tapi aku tidak habis mengerti mengapa kau bisa

mengadakan hubungan dengan Keng Ji kongcu."
"Kau tak usah mengetahui kelewat banyak, pokokrya asal kau sudah tahu kalau aku adalah si burung elang abu-abu Phu Hong, hal itu sudah lebih dari cukup"
"Ong congkoan!" tiba-tiba Cu Siau hong memanggil.
"Hamba ada disini!"
"Manusia macam apakah si burung elang abu-abu Phu Hong itu? Coba kau katakan kepadaku"
"Tutup mulut!" Phu Hong segera membentak dingin.
Ong Peng sama sekali tidak memandang sekejap matapun terhadap Phu Hong, katanya dengan cepat.
"Pada sepuluh tahun berselang dalam dunia persilatan telah muncul empat ekor elang yang termashur, burung elang abu-abu adalah salah seorang diantaranya, lagi pula berada pada urutan yang terakhir.'
"Ehmm, kemudian?"
'Sudah hampir sepuluh tahun lamanya ke empat ekor burung elang ini lenyap dari peredaran dunia persilatan, sungguh tak disangka, hari ini kita telah bertemu kembali`.
"Bagaimanakah tabiat dari burung elang abu-abu ini?"
"Dari empat ekor burung elang tersebut; mungkin burung elang abu-abu lah yang terhitung paling tak becus"
"Bagalmana dengan tabiatnva di dalam dunia persilatan?"
"Ke empat ekor burung elang itu saja, mereka adalah manusia yang berdiri antara lurus dan sesat"
"Oooh. . . kiranya begitu"
"Sudah habiskah pembicaraan kalian?" mendadak si burung elang abu-abu Phu Hong menyela.
"Sudah selesai, sekarang aku sudah mengetahui garis besar tentang dirimu, aku pun sudah tahu siapakah kau dan pantaskah untuk dibunuh?"
Paras muka Phu Hong segera berubah hebat.

Jilid 27

“Kau hendak membunuhku, itu adalah urusan dikemudian hari, sekarang jawab dulu pertanyaan lohu"
Sementara itu Cu Siau-hong sedang berpikir mencari akal guna menghadapi ke delapan belas buah tabung beracun itu, sebab menurut pendapatnya benda itulah merupakan benda yang mematikan.
Tapi diapun mengerti, jangan sekali-kali dia membuat pihak lawan mengetahui bila dirinya tak sanggup menghadapi ancaman senjata rahasia tersebut ....
Kalau dibilang memang gampang, tapi untuk dilakukan benar-benar sukar sekali.
Tapi nyatanya Cu Siau-hong dapat merahasiakan kelemahan sendiri dengan sebaikbaiknya, katanya sambil tertawa:
"Aku musti menjawab pertanyaan apa?"

"Lepaskan, senjatamu dengan menyerah untuk dibelenggu!"
"Bila senjata rahasia tersebut benar-benrar sangat lihay seperti apa yang kau katakan dan sanggup merenggut nyawa kami, itu berarti jiwa kami terancam bahaya maut, mesti belum tentu bekal mati, sebaliknya bila kami menyerahkan senjata dan menyerah kalah, bukankah jiwa kami sudah dapat dipastikan akan mampus?"
"Itu mah belum tentu, kami tak akan membunuh kalian karena kau masih berguna bagi kami"
"Oooh, benarkah aku masih memiliki bobot sebesar itu? Coba katakan dulu, keadaan apakah yang bakal kualami nanti?".
"Setelah meletakkan senjata, kami akan mengajakmu menjumpai seseorang, bila pembicaraan yang dilangsungkan kemudian berjalan secara baik, mungkin aku bisa menjamin keselamatan jiwamu"
`'Bila pembicaraan itu berakhir kurang menyenangkan?"
"Kau hanya cukup meluluskan permin-taannya saja, sudah pasti pembicaraan tak akan berakhir kurang menyenangkan"
Cu Siau hong segera mengangkat jarinya sambil mengetuk batok kepala sendiri, menggunakan kesempatan mana dia telah melepaskan sebuah kode rahasia.
Kode itu berarti kesiap-siagaan penuh, namun tak boleh bergerak secara sembarangan, segala sesuatunya harus bertindak menanti perintahnya, tapi jika sudah bergerak, maka gerakan mesti dilakukan dengan kecepatan bagaikan sambaran kilat.
Demikianlah, setelah menunjukkan sikap seperti apa boleh buat, pelan-pelan Cu Siau hong berkata:
"Phu Hong, dapatkah kau memberitahukan kepadaku, kau hendak mengajak kami pergi kemana?"
"Tidak bisa, steleah berjumpa nanti, kau akan mengetahui dengan sendirinya. . ."
"Phu Hong, kaupun terhitung seorang jago kawakan yang sudah banyak tahun melakukan perjalanan dalam dunia persilatan, coba bayangkan sendiri, andaikata permintaan-permintaan kami kembalikan pada dirimu sendiri, dapatkah kau meluluskannya?"

"Itu tergantung pada posisi macam apakah yang sedang kami hadapi ketika itu"
"Bagaimana seandainya keadaan tersebut seperti keadaan yang kami hadapi sekarang?'
"Akan kululuskan, paling tidak nyawa kami bisa dipertahankan, karena sekarang kalian sudah berada diujung tanduk"
Cu Siau-hong segera tertawa.
"Phu-heng" katanya, "maksudmu. kau hendak menasehati kepadaku agar selama gunung nan hijau, tidak kuatir kehabisan kayu bakar'
"Kau keliru besar" dengan cepat Phu Hong menukas, "aku minta kepadamu agartahu gelagat, kau mesti tahu hingga detik ini kita masih berhadapan sebagai musuh"
"Oooh '
'Orang she Cu, aku tak ingin banyak bi-cara lagi denganmu, aku minta kau segera mengambil suatu keputusan dengan cepat!"
Cu Siau-hong termenung dan berpikir sebentar, kemudian sahutnya:

'Aku telah mengambil keputusan!"
"Bagus bagaimanakah keputusanmu itu?"
"Kami tak akan menerima segala macam bentuk ancaman...." kata Cu Siau-hong sambil tertawa. Begitu selesai berkata, dia lantas menye-rang kearah Phu Hong.
Seng Hong dan Hoa Wan segera meloloskan pula sepasang pedang mereka dan menyerang Keng Su, si pemuda berbaju biru itu.
Golok bulan sabit ditangan Keng Su, secepat kilat bergerak kemuka, serentetan cahaya pelangi dengan tajamnya meluncur ke muka..
'Traang. . .!" benturan keras segera bergema memecahkan keheningan, pedang ditangan kedua orang bocah itu segera kena ditangkis miring oleh kilatan cahaya golok tersebut.
Benar-benar sebuah serangan yang kuat dan dahsyat..
Ong Peng dan Tan Heng tak kalah cekatannya, satu dari kiri yang lain dari kanan dengan cepat mereka menubruk tubuh Keng Su.
Dikala, tubuhnya menerjang kearah Keng Su tadi, serentak mereka berdua pun meloloskan.senjatanya.
Ong Peng mempergunakan dua batang golok pendek sedangkan Tan Heng mempergunakan sepasang pedang pendek.
Senjata semacam itu semuanya bukan termasuk senjata tajam yang biasanya dipergunakan oleh orang-orang Kay-pang.
"Jelas Ui Lo-pangcu yang berbudi luhur dan berpandangan jauh ke depan itu sudah melakukan pelbagai persiapaan sejak banyak tahun berselang, ini terbukti dari kemahiran anak buahnya mempergunakan senjata yang bukan merupakan senjata khas dari pihak Kay-pang.
Maka dari itu, bisa dilihat betapa ganasnya ilmu golok dari Ong Peng dan betapa kejinya serangan-serangan dari sepasang pedang pendek Tan Heng...

Sementara itu, Cu Siau-hong dengan tangan kosong sedang bertarung melawan sepasang senjata dari Phu Hong.
Ong Peng, Tan Heng dan Hoa Wan de-ngan enam pedang sepasan golok mengurung Keng Su-kongcu rapat-rapat.
EmPat bilah senjata pendek, empat bilah senjata panjang, delapan macam senjata harus bertarung mengerubuti sebilah golok sabit, namun dalam kenyataan mereka belum juga berhasil untuk menaklukkan pemuda berbaju biru itu.
Tapi ke empat pemuda itu pun rata-rata buas dan cekatan, meski usia dari ke dua orang Kiam-tong itu tidak besar, namun kesempurnaannya didalam permainan pedang sangat mengagumkan, masing-masing orang mempermainkan semacam ilmu pedang yang sama sekali berbeda, sepasang pedang terse-but sebentar merapat sebentar memecah, jurus-jurus serangan yang dipakai semuanya disertai dengan perubahan yang tak terhi-tung jumlahnya.
Sekalipun demikian, andaikata hanya mereka berdua saja yang menghadapi permainan golok bulan sabit tersebut, mustahil mereka sanggup menghadapi perubahan demi perubahan yang amat dahsyat itu.
Untung saja disana masih ada Tan Heng dan Ong Peng, dua bilah golok pendek dan

dua bilah pedang pendek masing-masing memainkan serangkaian serangan sergapan yang amat lihay.
Orang bilang satu cun senjata makin pendek, satu cun pula semakin berbahaya, jurus serangan yang dipergunakan kedua orang itu mana aneh juga sangat lihay, empat orang bekerja sama dengan ketat memaksakan suatu posisi seimbang yang berlangsung ketat..
`Pertarungan antara Cu Siau-hong dengan Phu Hong pun berlangsung sengit, angin pukulan dari Phu Hong sangat ganas dan menderu-deru sehingga membuat Cu Siauhong seakan-akan tak sanggup menahan serangan lawan ..

Jilid 28

Tapi didalam jurus-jurus serangan yang digunakan Cu Siau-hong pun sering kali menunjukkan perubahan di luar dugaan, kadangkala bila posisinya sudah terjepit dan berbahaya, mendadak telah berubah menjadi membaik kembali.
Dengan keadaan macam itu, maka kedua belah pihak pun saling mempertahankan posisinya masing-masing dalam kedudukan seimbang.
Meskipun dalam ruangan itu terdapat puluhan macam senjata rahasia beracun yang ditujukan ke arah mereka, tapi berhubung ke dua belah pihak sedang terlibat dalam suatu pertarungan yang amat seru, maka hal ini memaksa orang-orang tersebut tak berani melepaskan serangannya secara gegabah..
Tentu saja mereka kuatir jika bidikan senjata rahasia tersebut malah melukai orang sendiri.
Inilah yang menjadi tujuan dari Cu Siau hong, pertama-tama dia harus menciptakan dulu suatu suasana dimana senjata rahasia beracun lawan tak sanggup melukai mereka, kemudian baru mencari akal guna berusaha untuk meloloskan diri dari kepungan.
Tenaga pukulan yang dilancarkan Phu Hong sangat kuat, meski seringkali Cu Siau hong mengeluarkan jurus-jurus serangan yang tangguh, namun tidak berhasil menahan seranggan musuh yang datangnya berantai itu..

Tiba-tiba.... Cu Siau hong terkena sebuah pukulan secara telak, serangan itu dengan tepat sekali menghantam diatas lengan kiri Cu Siau hong
'Plaak"tak kuasa lagi Cu Siau hong mundur selangkah dengan sempoyongan.
Menyaksikan keadaan tersebut, Phu Hong segera tertawa terbahak-bahak.
"Haaahhh . . . haaahhh. . . haaahhh. . . tampaknya kami sudah menilai dirimu kelewat tinggi, tahu begini percuma kami persiapkan segala macam jebakan untuk menantikan kedatanganmu, cukup lohu seorang pun dapat pula membekuk dirimu"
Tubuh Cu Siau hong bergoncang cukup keras, tapi hanya sejenak kemudian ia telah menerjang kembali ke depan.
Phu Hong segerta maju selangkah dengan tindakan lebar, serangan langsung dilontarkan kembali ... "Plaaak !' Kali ini serangannya bersarang telak diatas bahu kanan Cu Siau- hong.
Untuk kedua kalinya Cu Siau-hong kena terhajar sehingga mundur selangkah ke belakang.

Agaknya akibat dari serangannya kali ini Cu Siau hong tak sanggup menahan seranagan yang sangat berat itu, tubuhnya segera terjengkang ke belakang dan roboh.
Dengan suatu kecepatan bagaikan kilat, Phu Hong mengayunkan tangan kanannya melancarkan sebuah cengkeraman..
Dengan tepat sekali urat nadi pada pergelangan tangan kanan Cu Siau-hong kena dicengkeram. Ketika ia membetot dengan sepenuh tenaga, tubuh Cu Siau-hong segera kena terseret bangun. Tampaknya luka yang diderita Cu Siau hong cukup parah, noda darah telah membasahi ujung bibirnya.
"Orang she Cu" ucap Phu-Hong kemudian, 'Tahu begini, aku pasti tak akan mempersiapkan jebakan dengan kekuatan sebesar ini, perangkap singa yang kupasang, tak tahunya yang tertangkap cuma seekor kelinci belaka"
Sebelah tangan kanannya berhasil mencengkeram urat nadi Cu Siau hong tentu saja dia tidak kualtr kalau sampai si anak muda itu melakukan perlawanan lagi.
Berpaling ke arah lain, dijumpainya Keng Su kongcu sedang terlibat dalam suatu pertarungan yang amat seru melawan empat orang musuhnya.
Keng su kongcu memang kelihatannya tak akan menderita kekalahan, tapi diapun tak memiliki kesempatan baik untuk merebut kemenangan.
Tampaknya suatu pertempuran sengit masih akan melibatkan kedua belah pihak berapa waktu lagi. Memandang paras muka Cu Siau hong yang pucat pias seperti mayat, Pho Hong segera berkata dingin. "Orang she Cu, suruh mereka menghentikan pertarungan"
Phu Hong ingin sekali memperlihatkan keadaan yang amat membanggakan hati ini kepada Keng su kongcu maka dengan suara lantang kembali dia berseru:
"Su kongcu, menangkap pencoleng harus membekuk pentolangan, memukul ular harus memukul kepalanya, sekarang aku telah berhasil membekuk Cu Siau hong, telah kuperintahkan kepadanya untuk menitahkan anak buahnya menghentikan pertarungan,jika kita bisa membekuk beberapa musuh dalam keadaan hidup, jelas hal ini merupakan suatu pahala besar"
Setelah berhenti sebentar, dengan suara dingin dia melanjutkan:
"Cu Siau hong suruh mereka hentikan pertarungan!"

Cu Siau hong terengah-engah seperti ke habisan tenaga, sambil memaksakan diri ia lantas berteriak keras:
"Kalian tak usah bertarung lagi"
Sin Jut, Kui Meh dan dua orang kiam-tong, segera menghentikan pertarungan.
Keng su kongcu pun segera menarik pula permainan golok bulan sabit
Tadinya dia tidak percaya jika Phu Hong sanggup membekuk Cu Siau hong dengan begitu mudah.
Tapi setelah, menyaksikan dengan mata kepala sendiri, dimana urat nadi pada pergelangan tangan Cu Siau hong benar-benar sudah kena dicengkeram oleh Phu Hong, mau tak mau dia harus mempe-cayainya.
Sebab bila urat nadi pada pergelangan tangan kanannya kena dicengkeram, orang tak bisa berkutik lagi, jelas hal ini mustahil bisa dipalsukan belaka..
Sekalipun demikian, toh masih terdapat juga rasa curiga didalam hatinya, dia lantas

berkata:
"Phu Hong, dengan begitu mudahkah Cu Siau hong berhasil kau bekuk, kalau memang begitu tak becus, mengapa ia mampu membunuh Kengji kongcu ?".
"Su kongcu konon kisah terbunuhnya kengJi kongcu bukan seluruhnya mengandalkan kelihayan ilmu silat"
"Kau dapat mencengkeram urat nadi pada pergelangan tangannya, hal ini menunjukkan kalau ilmu silat yang dimilikinya tak bisa terhitung terlalu hebat"
Dibalik perkataan tersebut masih ada perkataan lain, Phu Hong merasakan hatinya amat tak sedap, katanya kemudian sambil tertawa:
"Su kongcu ucapanmu itu memang benar, ia dapat membunuh Ji kongcu, mungkin hanya di karenakan nasibnya lagi mujur saja, kekalahan yang diderita Ji kongcupun mungkin disebabkan pengalamannya yang kelewat cetek " .
Keng su kongcu segera tertawa:
"Entah bagaimanapun juga, yang pasti kau telan berhasil membekuk Cu Siau hong sekarang"
"Perkataan Su kongcu memang benar, walaupun yang dibutuhkan dalam suatu pertempuran adalah kepandaian silat yang hebat, namun ada kalanya pengalaman didalam dunia persilatanpun merupakan faktor yang penting untuk menentukan suatu kemenangan."
"Jelas keberhasilanmu ini merupakan suatu jasa besar, saudara Phu pasti akan memperoleh pahala untuk jasa ini" kata Keng su kongcu lagi sambil tertawa..
"Aaah, mana, mana, dalam keberhasi!an ini, Su kongcupun mempunyai andil yang sangat besar"
Kemudian sorot matanya di alihkan kewajah Cu Siau hong dan sambungnya kembali.
"Suruh mereka meletakkan senjata!".
"Baik!" jawab Cu Siau-hong, "kalian kemarilah, serahkan senjata-senjata tajam tersebut"
Mendengar ucapan mana, Sin Jut, Kui Meh, Seng Hong dan Hoa Wan segera mengiakan dan pelan-pelan berjalan mendekat.

Sementara itu, puluhan buah tabung senjata yang berada dibalik jendela meski masih ditodongkan ke arah Cu Siau-hong sekalian, tapi pertama karena Cu Siau-hong sekalian berada bersama Phu Hong, Keng-su kongcu sekalian, kedua, Phu Hong telah berhasil merebut posisi yang menguntungkan, tentu saja mereka tak perlu meningkatkan kewaspadaannya lagi
Sementara itu, Sin Jut dan Kul Meh sekalian dengan kepala tunduk dan badan lemas telah berjalan mendekat.
Phu Hong sendiri meskipun telah berhasil merebut posisi yang sangat menguntungkan dimana urat nadi pada pergelangan tangan kanan Cu Siau-hong telah kena dicengkeram, namun kewaspadaannya masih tetap ditingkatkan, dengan sorot mata yang tajam bagaikam kilat, dia mengawasi ke empat orang itu tanpa berkedip..
"Kalian hendak kemana" tiba-tiba Keng su kongcu menegur dengan suara dingin.
"Kami hendak menyerahkan senjata tajam ini kepada Cengcu!" jawab Ong Peng cepat.

"Cu Siau-hong maksudmu?"
“Benar!"
"Letakkan saja dilantai sana, mengapa kalian musti repot-repot memyerahkan kepadanya!"
"Aaai...! Kami sama sekali tak menyangka kalau Cengcu adalah seorang manusia yang begitu takut menghadapi kematian"
"Oooh?"
"Oleh karena itu kami hendak serahkan senjara tajam ini kepadanya dan akan meninggalkannya pergi, selama hidup tak akan sudi menjadi pengawalnya lagi'.
Mendengar ucapan tersebut, Phu Hong tertawa dingin.

Jilid 29

"Heehhh. . . heeehhh. . . heehhh. . . sudah puluhan tahun lamanya lohu berada didalam dunia persilatan, kerjaku setiap saat adalah menangkap burung belibis, kau anggap mataku bisa dipatuk dengan mudah oleh burung belibis itu? Lebih baik tak usah bermain setan lagi dihadapanku, bila kalian tidak segera letakkan senjata, sekarang juga lohu akan mematahkan tangan Cu Siau-hong"
Sementara pembicaraan berlangsung, Ong Peng sekalian masih melanjutkan perjalanannya selangkah demi selangkah mendekati ke arah depan.
Tiba-tiba Cu Siau-hong menghela napas panjang, kemudian katanya dengan sedih:
"Jika kalian bersikap keras hendak pergi, terserah keinginan kalian itu, letakanlah senjata dan pergilah!"
'Kami amat kecewa terhadap kemampuan cengcu " Seraya berkata pelan-pelan dia meletakkan sepasang golok pendeknya itu ke atas tanah.
Tan Heng, Seng Hong dan Hoa Wan turut membukukkan pula badannya.

Disaat senjata beberapa orang itu hampir diletakkan di atas tanah inilah mendadak mereka menjatuhkan diri menggelinding ke atas tanah, secepat kilat menggelinding sejauh dua kaki lebih.
Dengan menggelinding ke samping, maka terhindarlah mereka dari ancaman senjata rahasia yang muncul dari balik jendela.
Sementara itu, pada saat yang bersamaan Cu Siau hong membalikkan pula tangan kanannya dan balas mencengkeram pergelangan tangan Phu Hong, lalu diseretnya kakek itu sejauh tujuh delapan depa lebih dari tempat semula.
Bukan hanya menyeretnya tujuh delapan depa saja, bahkan melintangkan tubuh Phu Hong didepannya sebagai tameng.
Saat itu, Cu Siau hong sudah terhindar sama sekali dari ancaman senjata rahasia yang muncul dari balik jendela, meski sebenarnya masih ada sedikit celah, namun dengan direntangkannya tubuh Phu Hong sebagai tameng, otomatis dia menjadi terhindar sama sekali dari ancaman.
PERUBAHAN itu terjadi amat mendadak, Phu Hong segera membelalakkan matanya lebar-lebar, diawasinya wajah Cu-Siau-hong dengan pandangan tercengang kemudian

katanya:
"Kenapa kau. . kau bisa. . "
"Aku mampu membunuh Keng-ji kongcu, tentu saja aku adalah seorang manusia yang sukar untuk dihadapi."
"Tapi aku toh sudah berhasil mencengkeram urat nadimu."
"Sayang aku telah berhasil mempelajari ilmu merubah letak jalan darah, sewaktu pergelangan tanganku kubiarkan kau mencekalnya tadi, letak jalan darahnya telah kugeser posisinya".
"Kau licik sekali"
"Apakah kau tidak merasa bahwa dirimupun lebih licik? Buktinya kalian telah memancing kami untuk mendatangi tempat seperti ini"
Dalam keadaan seperti ini, tiba-tiba saja dia teringat kembali dengan Koay-siang (si dewa pincang) Ui Thong, ilmu menggeser jalan darah ini merupakan kepandaian warisannya.
Mendadak saja dia merasakan kesedihan yang dalam, kakek ini pandai sekali dalam ilmu perbintangan dan ilmu jebakan yang lihay, tapi dia sendiri justru hidup didalam kesengsaraan, dia selalu berusaha menghirdarkan diri dari takdir, namun hal mana justru membuatnya menjadi amat sengsara.
Sebenarnya dia dapat hidup senang selama puluhan tahun, tapi oleh karena yang diketahui olehnya keliwat banyak, maka dia harus hidup sengsara selama puluhan tahun lamanya.
Aliran ilmu silatnya seperti juga dengan watak orang ini, semuanya menyimpang dari kebiasaan, alirannya termasuk misterius dan rahasia, sesungguhnya Cu Siau-hong telah belajar banyak sekali darinya.
Semua kepandaian tersebut bukan bisa di kuasai dalam sekejap dan bukan setiap orang dapat mempelajarinya.
Tapi Ui Thong mampu, selama hidup dia sengaja berjalan menyimpang dari kenyataan, bukan saja ia memahami tentang takdir, lagi pula diapun mempunyai

pengertian yang mendalam sekali tentang organ tubuh manusia, oleh karena itu kepandaian silatnyapun dengan cepat memperoleh kemajuan yang amat pesat.
Dalam pada itu, Phu Hong telah berkata lagi dengan suara sedingin es:
"Cu Siau-hong, asal kuturunkan perintah, mereka tak akan memperdulikan mati hidup mu dengan menembakkan senjata-senjata rahasia terkeji untuk menghabisi nyawamu"
"Phu Hong, sekalipun mereka membidikkan senjata rahasianya, namun belum tentu senjata-senjata rahasia itu mampu untuk membidik diriku"
'Aku akan beradu jiwa denganmu"
"Suruh saja mereka untuk mencobanya!"
Dalam pada itu kedua orang Kiam-tong, Sin Jut dan Kui Meh telah mengundurkan diri lagi sejauh lima enam depa dari tempat semula.
Sekarang merekapun sudah lolos dari lingkaran bahaya maut dan mengundurkan diri keluar dinding pekarangan, tapi demi Cu-Siau-hong, mereka masih tetap berdiri tegak disana.
Keng-su kongcu yang selama ini jarang sekali berbicara, tiba-tiba buka suara, katanya

dengan dingin:
"Phu Hong, kau kelewat gegabah, kau mengaku diriku sebagai seorang bocah ingusan yang baru muncul dalam dunia persilatan"
ooo0ooo

Jilid 30

BAGIAN 35
"SU KONGCU, hal ini tak dapat kau salahkan diriku" sahut Phu Hong cepat-cepat, "sebab kalau dilihat dari usianya itu, dia tidak seharusnya memiliki ilmu untuk merubah kedudukan jalan darah"
"Dia dapat membunuh jiko ku, tentu saja dia bukan seorang manusia yang sederhana, tapi kenyataannya kau tak dapat berhati-hati sehingga kena dipecundangi olehnya"
"Su kongcu, apa maksudmu?"
"Terpaksa kau harus menemani mereka untuk mampus bersama, aku hendak menurunkan perintah kepada mereka untuk melepaskan senjata rahasia"
Selesai berkata dia lantas mengayunkan golok bulan sabitnya sambil memberi tanda.
"Kepung dari empat penjuru!" perintahnya dengan suara lantang.
Tampak pintu dan jendela terpentang lebar-lebar, para pembidik senjata rahasia yang berada didalam ruangan tadi kini sudah berlompatan keluar dari tempat persembunyiannya.
"Cepat mundur. . ." Cu Siau-hong segera berseru:
"Kongcu, kau. . ."
"Jangan gubris diriku!"

Ong Peng segera memberi tanda, Seng Hong, Hoa Wan dan Tan Heng serentak melompat keluar dari tem pat itu.
"Phu Hong, hati-hati kau" seru Cu Siau-hong pula.
Dengan mengerahkan tenaga pada tangan kanannya, dia segera menyeret Phu Hong mengundurkan diri dari tempat itu.
Kali ini Phu Hong sama sekali tidak meronta, dia membiarkan dirinya diseret Cu Siauhong untuk mengundurkan dari tempat tersebut.
Meski begitu, sepintas lalu hal ini nampaknya seakan-akan Cu Siau-hong lah yang memaksa Phu Hong untuk menyingkir dari sana.
Gerakan yang dilakukan kedua belah pihak dilakukan dengan kecepatan luar biasa, dalam waktu singkat Cu Siau-hong telah mengundurkan diri ke depan pintu.
Tapi jago-jago pembidik senjata rahasia yang bersembunyi di dalam rumah gubuk itu telah berlompatan ke tengah halaman semua.
Mereka belum juga turun tangan, agaknya sedang menantikan perintah selanjutnya dari Keng-su Kongcu. Melihat itu, dengan gusar Keng-su Kong-cu segera membentak keras:
"Hei, mengapa kalian belum juga turun tangan? Apa lagi yang sedang kalian nantikan?"

Desingan angin tajam segera berkumandang memecahkan keheningan, serentetan hujan anak panah dengan cepat berhamburan dari empat penjuru.
Dalam pada itu, pintu pagar telah di buka oleh Ong Peng, sekuat tenaga Cu Siau hong menarik tubuh si burung elang abu-abu Phu Hong untuk menerobos keluar lewat pintu pekarangan tersebut.
Sekalipun gerakan tubuh mereka dilakukan dengan kecepatan luar biasa, tak urung pinggang Phu Hong terkena bidikan juga oleh dua batang anak panah.
Ternyata sekali bidikan anak panah, jumlah panahnya mencapai belasan batang lebih.
Baru saja Cu Siau hong menyelinap keluar ke balik pintu pekarangan, Toan San, Hee Hay, Lau Hong dan Be Hui telah berdatangan semua.
Ke empat orang inipun merupakan jago-jago lihay dalam hal senjata rahasia, tak usah menantikan perintah dari Cu Siau hong lagi, dengan senjata rahasia tergenggam mereka segera menyelinap ke kedua belah sisi pintu pekarangan.
Ketika Cu Siau hong mencoba melirik ke samping, dijumpainya Lau Hong dan Be Hui telah mengenakan sarung tangan yang terbuat dari kulit menjangan.
Jelas senjata rahasia yang di pergunakan ke dua orang ini adalah senjata rahasia yang sangat beracun.
Buru-buru dia melirik sekejap kemudian segera mengalihkan kembali sorot matanya ke wajah Phu Hong katanya:
"Akan ku totok jalan darahmu agar kau ditolong oleh orang-orang kalian !"
Dengan suatu gerakan yang amat cepat dia segera menotok jalan darah dari Phu Hong.
Sementara itu ke empat jagoan Su-kiat telah melepaskan pula senjata rahasia mereka.

Tampak selapis pasir hitam dan selapis cahaya keperak perakan ditambah empat buah titik cahaya bintang dengan kecepatan luar biasa meluncur masuk ke dalam pekarangan.
Diantara menyambarnya senjata rahasia tersebut, beberapa kali jeritan ngeri yang memilukan hati segera berkumandang memecahkan keheningan.
"Mundur!" dengan suara dalam Cu Siau hong segera membentak, "mundur kedalam hutan disebelah timur laut"
Sambil membentak, dia telah mengundurkan diri lebih dahulu dari tempat itu. Hoa Wan, Seng Hong, Ong Peng dan Tan Heng segera menyusul di belakangnya.
Sedang Su-kiat kembali melepaskan serentetan senjata rahasia sebelum ikut mengundurkan diri pula dari sana.
Jarak antara hutan dengan rumah itu kurang lebih dua tiga puluh kaki, dalam beberapa kali lompatan saja beberapa orang itu sudah menyelinap masuk kedalam hutan.
Sebenarnya Keng su kongcu dan sekawanan jago pembidik senjata rahasianya dapat melakukan pengejaran ke depan, tapi berhubung senjata rahasia yang dilepaskan Su kiat secara beruntun telah melukai belasan orang anak buahnya, hal ini menimbulkan suatu perasaan was-was dalam hati kecilnya.
Oleh karena itu, merekapun tidak melakukan pengejaran.
Menanti Keng su kongcu sekalian telah menyusul keluar pintu pekarangan, Cu Siau

hong sekalian telah menyembunyikan diri dibalik hutan.
Keng su kongcu memandang sekejap sekeliling tempat itu, ketika menjumpai Phu Hong bersandar pada dinding pekarangan, paras mukanya segera berubah hebat, tegurnya kemudian dengan suara dingin:
"Kau belum mampus?"
"Cu Siau hong tidak membunuh aku'
"Elang abu-abu, kau tahu mengapa ia tidak membunuh dirimu"
"Aku pikir dia ingin mempergunakan diriku untuk menahan serangan senjata rahasia yang kalian bidikkan"
"Sebenarnya Cu Siau hong bakal mampus, tapi dia tidak mampus gara-gara kau berlagak sok pintar"
"Su kongcu sesungguhnya aku ingin sekali melakukan yang baik, tapi aku tak mampu untuk melakukannya"
"Phu Hong jika kau tidak ketipu oleh Cu Siau hong, tak nanti kita akan mengalami kegagalan seperti ini!" Phu Hong menghela napas panjang dan tidak banyak berbicara lagi.
Keng su kongcu tidak segera membebaskan jalan darah Phu Hong yang tertotok, dia hanya mengawasi sepasang lengannya yang masih mengucurkan darah dengan deras itu.
Disamping tubuhnya tergeletak pula dua batang anak panah. Setelah tertawa dingin, Keng su kongcu segera menegur: "Siapa yang telah melukai dirimu?"
'Sewaktu Su kongcu menurunkan perintah untuk melepaskan senjata rahasia tadi, aku telah terkena bidikan anak panah mereka sehingga menderita luka"

"Siapa yang telah mencabutkan anak panah tersebut?" tanya Keng su kongcu lagi dingin.
"Cu Siau hong."
"Hmm, tampaknya Cu Siau hong amat memperhatikan keselamatan hidupmu ...."
"Su kongcu, apa maksudmu mengucapkan kata-kata seperti itu?"
"Cu Siau hong amat membencimu hingga merasuk kedalam tulang, seharusnya dia akan membunuhmu malahan mencabutkan anah panah dari tubuhmu"
"Su kongcu, apakah kau menaruh kecurigaan terhadapku?"
"Kenyataan demikian, mau tak mau aku mesti merasa curiga" "Su kongcu kau "
'Aku cukup tenang, otakku cukup dingin oleh karena itu kau baru menaruh kecurigaan tersebut, hayo bilang! Apa yang telah kau katakan untuk menukar selembar nyawamu itu?"
"Aku tidak mempergunakan apa-apa, mungkin saja Cu Siau hong dia amat membenciku karena dia telah teringat akan sesuatu siasat"
"Siasat apa?"..
“Menimbulkan kecurigaanmu"

Jilid 31

Paras muka Keng su kongcu segera berubah menjadi amat serius, katanya kemudian dengan suara dingin:
"Phu Hong, jika kau enggan berterus terang, kemungkinan besar aku akan membunuhmu pada hari ini"
"Kau. . ."
"Aku tidak percaya kalau Cu Siau hong bisa bersikap begitu baik dan mulia kepadamu, sudah pasti kau telah memberitahukan banyak rahasia kepadanya, maka dia baru bersedia melepaskan selembar jiwam?'
"Su Kongcu, kau begitu besar rasa curiganya kepadaku, jika begini caramu, tak nanti orang mau tunduk dan takluk kepadamu setulus hati. . ."
Pelan-pelan Kengsu kongcu mengayunkan tangan kanannya ke tengah udara, kemudian ucapnya: 'Phu Hong, kuberikan suatu kesempatan lagi kepadamu untuk berterus terang"
Phu Hong tidak menjawab, dia malahan memejamkan matanya rapat-rapat....
Keng su kongcu segera tertawa dingin, dicengkeramnya tubuh Phu Hong, lalu serunya:
"Phu Hong, tampaknya kau seorang pahlawan yang hebat, kau benar-benar tidak takut mati? Tapi aku tak akan membiarkan kau mampus dengan begitu saja"
Tangan kanannya segera diangkat dan .... "Pleetakk!" tangan kiri Pho Hong tahu-tahu sudah dipatahkan. Sesungguhnya siksaan semacam ini merupakan salah satu siksaan yang paling kejam bagi umat persilatan. Paras muka Phu Hong berubah hebat, peluh segera jatuh bercucuran membasahi sekujur tubuhnya.

Tapi dia tetap menggertak gigi menahan diri, ia tidak mengeluarkan setitik suarapun yang keluar dari mulutnya.
Sudah jelas dia sedang merasakan suatu penderitaan yaug luar biasa hebatnya. Paras muka Kengsu sedingin es, pelan-pelan dia berkata lagi:
"Bagus, punya keberanian. Akan kulihat kau dapat bertahan sampai kapan?" Kembali dia mencengkeram lengan kanan Phu Hong dan siap-siap dipatahkan pula.
Mendadak Phu Hong melototkan pula sepasang matanya bulat-bulat, kemudian sambil menyeringai seram tegurnya dingin:
"Hai, apa maksudmu yang sebenarnya ?"
"Aku minta kau berbicara terus terang" setelah berhenti sejenak, lanjutnya:
"Kau banyak pengalaman, pengatahuanmu pun sangat luas, maka aku baru keluar untuk mencari pengalaman bersamamu, sungguh tak kusangka ternyata kau adalah seorang manusia yang sama sekali tak becus"
'Su kongcu, bila kau bersikap dengan cara begini terhadap aku orang She Phu, sampai mati pun aku tak akan meram"
"Aku menginginkan pengakuanmu yang sebenarnya, sebelum kuperoleh pengakuanmu itu, hatiku merasa tidak tenteram"
'Su kongcu, aku tak ada pengakuan apa-apa, tahukah kau?. Sekalipun kau Su-kongcu bersikap demikian kepadaku, aku masih dapat menahannya, apalagi Cu Siau-hong memang tak pernah memaksa diriku apa-apa"
"Hal ini merupakan suatu perasaan yang keliru dalam hatimu, dugaan yang keliru itu

membuat kau merasa Cu Siau-hong benar-benar akan membunuh dirimu, maka kau baru merasa takut dan apa yang dia tanyakan, kaupun segera menjawabnya"
Phu Hong tertawa dingin.
"Su kongcu, kalau memang bersalah pasti akan kuakui, tapi caramu ini bukan memaksa orang untuk mengaku."
"Kalau bukan memaksa orang untuk mengaku, lantas apa namanya?"
"Memaksa orang untuk mengakui dosa yang tidak pernah dilakukan"
"Bagus sekali ucapanmu itu"
Tangan kanannya segera bekerja keras dan "Peletak! 'sikut kanan Phu Hong kembali di patahkan dengan kekerasan.
Padahal pada waktu itu Phu-Hong sudah terluka akibat bidikan panah, darah masih mengalir terus tiada hentinya, ditambah lagi beberapa buah jalan darah tertotok membuat dia tak mampu mengerahkan tenaga dalamnya lagi untuk melawan rasa sakit tersebut.
Bayangkan saja betapa sakit dan tersiksanya bila dua sikut tangannya dipatahkan orang.. Tak heran kalau sekujur badannya basah oleh keringat karena kesakitan.
"Su kongcu" kata Phu Hong kemudian, "kau tak dapat menyiksa aku dengan cara begini"
"Hayo bicara, beritahu kepadaku, apa yang telah kau katakan kepada Cu Siau hong?"

"Aku tidak mengatakan apa-apa, sungguh! Su kongcu, apakah tidak kau bayangkan berapa banyak waktu yang tersedia bagiku selama ini dan apa pula yang dapat kukatakan?"
"Padahal, kata-kata yang penting pun hanya cukup diutarakan dalam tiga sampai lima patah kata belaka."
"Su kongcu, bila kau ingin membunuhku" silahkan saja turun tangan! Tak usah kau pergunakan lagi segala macam kembangan untuk menyelimuti tujuanmu yang sebenarnya"
Keng su kongcu segera tertawa hambar.
"Jika kubunuh dirimu, bukankah kau akan mati tanpa memberikan pengakuan apaapa?'"
"Dengarlah baik-baik Keng su, aku tidak tahu apakah kau mempunyai kecurigaan semacam itu secara sungguhan ataukah memang kau cari kesempatan untuk membinasakan aku!".
"Aku benar-benar menaruh curiga"
"Itu mah gampang, dalam organisasi kita ini terdapat suatu peraturan yang sangat ketat, aku tak berani lari juga tak mungkin bisa lari, asal kau laporkan kepada atasan atas sebuah tuduhan yang kau lontarkan kepadaku, Chin Ciang sin yang memegang peraturan dengan ketat pasti tak akan lepaskan diriku dengan begitu saja!"
“Apakah kau sangat berharap bisa terjatuh ke tangan Chin Ciang sin?"
"Setiap orang yang terjatuh ketangan si Tangan besi Chin, sekalipun tidak mati juga akan terkelupas kulit badannya, tapi aku toh tetap berpendapat lebih baik terjatuh ke tangannya daripada menderita siksaan di tempat ini. . ."
"Kalau begitu, bila aku jauh lebih keras daripada Chian Ciang sin?"
"Bukan begitu, bila berbicara soal kekejamannya dalam menyiksa dan caranya

memaksa orang untuk mengaku, kau masih belum sepersepuluhnya Chian Ciang sin, tapi ada satu hal dia jauh lebih baik daripada dirimu"
"Oya? Dalam hal apa ?"
"Dia pakai aturan! Lagi pula jauh lebih cekatan dan pandai daripada dirimu, dia memiliki kemampuan untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah"
Keng su kongcu menghembuskan napas panjang, ujarnya kemudian:
"Mungkin aku memang tak mampu melebihi kemampuan dari Chin Ciang sin, tapi dengan mata kepalaku sendiri kusaksikan. . ."
"Apa yang kau saksikan?" seru Phu Hong gusar.
"Kusaksikan persoalan antara kau dengan Cu Siau hong" jawab Keng su kongcu ketus.
"Persoalan apa yang ada diantara kami?"
"Dalam watak manusia, banyak terdapat kekurangan kekurangan, takut mati merupakan kekurangan yang paling besar bagi umat manusia"
"Maka kau lantas menuduh aku telah pergunakan bahan rahasia dari organisasi kita untuk menukar selembar nyawaku?`
"Benar, dan memang demikianlah"

"Karena aku takut Cu Siau hong membunuh diriku, dan akupun takut kau menaruh curiga, maka dengan mempergunakan waktu dan beberapa patah kata yang singkat kuutarakan keadaan yang sebenarnya kepada dia ..."
"Aaai... jika kau bersedia mengakut sejak tadi, bukankah kau tak usah merasakan siksaan karena tulang sikutmu dipatahkan!" kata Keng su kongcu sambil menghela napas.
"Sekarang aku baru mengerti, daripada hidup tak bisa dan mati tak dapat seperti saat ini, jauh lebih baik jika aku berbicara terus terang dan bisa segera mati"
"Kau memang seorang yang pandai "
"Su kongcu, bolehkah kita membicarakan suatu pertukaran syarat?"
“Boleh saja"
"Andaikata kuakui akan persoalan ini, Su kongcu hendak menghukum diriku dengan cara bagaimana?"
"Itu mah tergantung sampai berapa jauh kah seriusnya persoalan yang sedang kuhadapi."
"Baik ku akui!`.
"Bagus sekali Phu Hong! Dapatkah kau memberitahukan kepadaku, berapa banyak rahasia perguruan kita yang telah kau bocorkan?"
"Boleh saja kukatakan hal ini kepadamu, tapi sepasang lenganku sakitnya bukan kepalang, dapatkah kau sembuhkan dulu persendian tulang sikutku yang sudah terlepas itu"
"Dapat saja"
Dengan cepat dia menyambung kembali persendian tulang Phu Hong yang sudah terlepas itu...
Kemudian Keng su kongcu baru berkata sambil tertawa:
'Nah, sekarang tentunya kau sudah da-pat berbicara bukan!."
"luka diatas punggungku sakitnya bukan kepalang, dapatkah kau bubuhi obat luka

lebih dulu?"
"Boleh saja"
"Ia segera memanggil dua orang untuk membubuhkan obat diatas luka yang diderita Phu Hong.
Phu Hong segera menggerakkan sepasang lengannya untuk mengendorkan otototototnya yang kaku kemudian dia baru berkata:
"Aaaah .... sekarang aku baru merasakan lebih nyaman. . ."
“Phu Hong, sikapku kepadamu cukup baik bukan?”
"Bagus, bagus, pada hakekatnya bagus sekali"
"Aaai, manusia bukan Nabi, siapa yang bisa hidup sempurna tanpa kesalahan? Asal tahu salah dan bersedia untuk bertobat, itulah baru merupakan tindakan yang benar'
Phu Hong tertawa getir.

“Su kongcu, aku telah melanggar sesuatu kesalahan yang besar sekali, aku tidak seharusnya melepaskan Cu Siau hong, lebih-lebih tidak seharusnya memberikan rahasia tentang organisasi kita kepadanya"
"Apa saja yang telah kau beritahukan kepadanya?'
"Aku benar-benar pantas mati, apa yang kuketahui telah kuutarakan semua kepada nya."
"Tidak sedikit bukan yang kau ketahui?"
"Ya, banyak sekali, sudah belasan tahun aku menggabungkan diri dengan organisasi ini, apa yang kudengar pun sudah banyak sekali"
"Seandainya bukan lantaran kesalahanmu, kita telah berhasil membekuk Cu Siauhong bukan?"
"Benar, memang keteledoranku kelewat besar, besarnya sampai bukan kepalang, bukan saja telah membuat Cu Siau-hong lolos dari kematian, lagipula hampir saja aku yang terluka ditangan mereka"
Dengan perasaan hati yang amat puas, Keng-su kongcu manggut-manggut, kembali dia berkata:
'Phu Hong, kau begitu berani mengakui semua kesalahan yang telah kau lakukan, pada hakekatnya hal ini merupakan suatu tindakan yang sangat berani"
"Su kongcu, semua dosaku telah kuakui, sekarang apa lagi yang musti kukatakan?"
"Kita, harus segera mengejar Cu Siau-hong, tapi sayang kau sudah terluka, agaknya mustahil bagimu untuk mengejar mereka lagi"
"Yaa, benar aku telah melanggar suatu peraturan yang amat serius, maka aku memang seharusnya segera dikirim ke ruang siksa untuk memperoleh pemeriksaan"
"Ucapanmu memang betul. ' Keng-su kongcu tertawa.
Mendadak dia mengulapkan tangannya sambil berseru:
"Keluarlah kalian!"
Dari balik pintu pagar segera bermunculan puluhan orang lelaki kekar berpakaian ringkas. Ditangan mereka tergenggam pelbagai macam tabung senjata rahasia yang beraneka ragam. Sambil tertawa Keng su kongsu segera berkata:
“Apakah kalian sudah mendengar semua?"
"Sudah!" jawab puluhan orang lelaki itu hampir bersama.

Mendadak si burung elang abu-abu Phu Hong merasakan hatinya bergerak, segera tanyanya:
"Apa yang telah kalian dengar?'
"Seorang lelaki yang membawa tabung api Im leng-lui-hwee-tong segera menjawab:
"Mendengar pengakuan atas dosa-dosamu, kau telah melepaskan Cu Siau hong, membuat kami semua merasakan penderitaan yang amat besar"
"Oya?".
'Phu Hong sekarang kami akan menghukum dirimu"

Jilid 32

"Aku telah mengakui semua dosa-dosaku, maka lebih baik jika aku dihantar ke ruang pemeriksaan untuk menerima hukuman disitu"
"Seharusnya memang mesti mengirim kau kesitu, tapi sayang musuh tangguh berada didepan mata, aku kuatir kami tidak memiliki cukup banyak waktu untuk berbuat demikian"
"Jadi maksud Su kongcu?"
"Kita berada bersama sama dan lagi ada begitu banyak orang yang menyaksikan kau melepaskan Cu Siau-hong hingga akibatnya banyak diantara anak buah kita yang mati dan terluka, sekarang mendengar pula kau mengakui sendiri semua dosa yang telah dilakukan, sekalipun aku ada maksud untuk mengampuni kesalahanmu, mereka juga belum tentu akan menyetujuinya "
Paras muka Phu Hong berubah hebat dengan cepat dia menukas:
"Su kongcu, .apakah kau hendak membunuhku?"
"Tidak, aku tak akan membunuhmu, lebih baik carilah akal sendiri untuk menghabisisi nyawamu sendiri" Phu Hong segera bersungut-sungut.
"Su kongcu" katanya, "apakah diantara kita ada dendam atau sakit hati?"
"Tidak ada, tiada dendam atau sakit hati"
"Kalau memang tiada dendam atau sakit hati, mengapa kau musti mencelakai diriku?"
"Aku bukan bermaksud mencelakai dirimu, aku hanya melaksanakan perintah sesuai dengan kenyataan" Setelah berhenti sejenak, dengan dingin dia melanjutkan:
"Phu Hong, kau hendak turun tangan sendiri ataukah hendak memaksa kami yang turun tangan?' Diam-diam Phu Hong menghimpun tenaga dalamnya, kemudian berkata:
"Baiklah, kalau toh Su kongcu bersikeras hendak membunuhku, terpaksa aku akan memenuhi kehendak hatimu itu"
"Tiba-tiba dia mencabut keluar sebilah pisau belati, kemudian sambil ditodongkan di atas dadanya, ia berkata dengan sedih:
"Su kongcu, bila aku bunuh diri untuk menebus dosa, maka kau pun tak usah mempertanggungjawabkan
diri lagi atas kejadian ini dan ketiga orang saudara angkatku pun
tak akan menyelidiki sebab-sebab kematianku itu."
"Kau telah melepaskan musuh, telah mengakui sendiri semua dosamu, didengarkan pula begini banyak orang, sekalipun mereka hendak mengusut perkara ini, aku juga

tidak takut"
"Perkataan Su kongcu memang benar, tapi aku selalu merasa tidak habis mengerti, mengapa Su kongcu begitu bernafsu ingin membunuhku?"
Keng su kongcu segera menyeringai menyeramkan, katanya sambil tertawa dingin: 'Kau sudah bertekad untuk mati, mengetahui lebih banyak pun apa gunanya?"

"Su kongcu" kata Phu Hong, "golok yang sangat tajam itu dengan cepat akan membuat aku tewas, apakah aku harus tewas dalam keadaan yang serba kabur dan tidak jelas?"
Keng su tertawa.
"Phu Hong, usiaku masib muda, pengetahuanku dalam dunia persilalan belum cukup, tapi aku tak akan masuk perangkapmu itu dan aku tak akan meninggalkan titik kelemahan apapun yang bisa kau pergunakan"
"Kalau begitu, inilah kelemahanmu!" teriak Phu Hong dengan suara keras, tiba-tiba dia menghimpun tenaga dalamnya dan melejit ke tengah udara...
Tampaknya dia sudah melakukan persiapan dengan seksama, begitu badannya melejit dan berjumpalitan, dia sudah melayang ketengah halaman pekarangan.
"Lepaskan senjata rahasia !" perintah Keng-su kongcu cepat.
Dengan cepat para jago pelepas senjata rahasianya menyerbu keluar pintu pekarangan sambil menghamburkan senjata rahasianya.
Terdengar suara bidikan busur berpegas tinggi serta tabung-tabung senjata rahasia otomatis berkumandang tiada hentinya, dalam waktu singkat senjata rahasia beracun, jarum terbang serta aneka macam senjata lainnya yang memancarkan kilauan cahaya hijau berhamburan memenuhi seluruh angkasa.
Phu Hong bukan seorang yang bodoh, sejak permulaan dia sudah memperhitungkan sampai ke situ, dengan cepat dia menjatuhkan diri menggelinding diatas tanah untuk meloloskan diri dari ancaman panah pendek, sepuluh batang jarum terbang serta dua butir peluru Im leng-lui-hwee-tan, kemudian tubuhnya melejit sejauh empat-lima kaki dari tempat semula.
Bagi seorang jago persilatan yang berilmu tinggi, asal kesempatan untuk membunuhnya dengan senjata rahasia bisa dilampaui, maka jangan harap bisa menggunakan senjata rahasia untuk melukainya lagi.
Menyaksikan Phu Hong sudah berhasil meloloskau diri dari jangkauan senjata rahasia, Keng-su kongcu merasa amat gelisah, dengan gusar bentaknya keras-keras:
"Phu Hong, kau berani kabur?"
"Mengapa tidak berani? Keng-su, bila kau hendak membunuhku, sepantasnya gunakanlah cara yang lebih hebat, kalau cuma menggunakan cara rendah semacam ini.... Hmmm, anak kecil pun tak akan kena dikibulin"
Sembari menjawab, dengan depat dia menyelinap ke belakang sudut ruangan.
Tempat itu merupakan suatu sudut yang tertutup, sehingga senjata rahasia tak mungkin bisa mencapai tempat tersebut.
"Bagus," kata Keng su kongcu dingin: "Phu Hong, jika kau berani melarikan diri, aku akan segera menurunkan perintah untuk membunuh"
Bentakan tersebut sudah diutarakan berulang kali, namun belum ada juga yang

menjawab, tahu kalau Phu Hong telah berhasil melarikan diri, timbul rasa sesal dan dendam yang membara dalam hatinya.
Dalam pada itu, Phu Hong sambil membawa tubuh yang penuh luka dan menggertak gigi kencang-kencang melarikan diri secepat-cepatnya menuju ke dalam hutan.

Dalam hati dia tahu kalau dalam hutan tersebut bersembunyi Cu Siau-hong dan kawan-kawannya, tapi disekitar rumah gubuk itu hanya disana saja yang terdapat semak belukar dan pepohonan, sedangkan tiga arah lainnya merupakan tanah lapang kosong, bila tidak menyembunyikan diri dalam hutan itu, kemungkinan besar dia tak akan lolos dari pengejaran Keng su kongcu berserta para jago pelepas senjata rahasianya
Phu Hong cukup memahami akan kelihayan dari senjata rahasia tersebut, terutama sekali bidikan jarum beracun dari tabung berpegas tinggi serta peluru api Im leng lui hwe tan, asal dia sampai terjebak dalam selisih jarak sejauh tiga kaki, maka kesempatannya untuk melarikan diri jelas tidak besar.
Oleh karena itu, dia melarikan diri masuk ke dalam hutan.
Betul juga, Cu Siau hong yang bersembunyi didalam hutan dapat menyaksikan semua peristiwa itu dengan jelas, dia dapat menyaksikan bagaimana Phu Hong kabur masuk melewati semak belukar dan menerobos masuk kedalam hutan.
Dengan suara lirih Ong Peng segera berbisik:
"Kongcu, empat ekor elang dari dunia persilatan mempunyai ilmu meringankan tubuh yang sangat baik, mereka bukan manusia yang mudah untuk dihadapi, kalau dilihat dari keadaannya, jelas si elang abu-abu sudah menderita luka yang cukup parah, siapa tahu kalau kita berhasil menangkap seekor burung elang abu-abu?"
Cu Siau hong segera tertawa lirih.
“Jangan lukai dia, sampaikan perintahku kepada Su eng, suruh mereka berusaha untuk melindungi keselamatan jiwanya, jangan sampai menyebabkan ia terjatuh ke tangan Keng su kongcu"
Sebenarnya Ong Peng menaruh rasa curiga dan tidak habis mengerti, ketika Cu Siau hong melepaskan Phu Hong tadi, tapi sekarang mau tak mau dia harus memuji akan kelihayan Cu Siau hong.
Sebenarnya siasat tersebut cuma satu siasat mengadu domba yang amat sederhana, tapi justru mendatangkan hasil yang luar biasa sekali.
Dengan cepat Ong Peng lari ke depan, dia menjumpai si elang abu-abu sudah berada dibawah pengawasan Toan San sekalian...
Didalam kenyataan, setelah melarikan diri kedalam hutan tadi, berhubung ia kehilangan banyak darah, serta siksaan rasa sakit yang luar biasa, ia sudah tak mampu menahan diri, maka begitu hatinya lega, tubuhnyapun segera terkapar ke tanah.
Ong Peng dan Su eng saling memberi kode rahasia, kemudian pelan-pelan maju ke depan, mendekati ke samping Phu Hong.
Sambil tertawa Phu Hong berkata:
"Bagus, kedatanganmu memang bagus sekali, cabut golokmu dan penggalkan batok kepalaku!" Dengan cepat Ong Peng menggelengkan kepalanya berulang kali.
'Bila kami ingin membunuhmu, sedari tadi nyawamu sudah kupunggut, mengapa mesti menunggu sampai sekarang?"

"Lantas mau apa kau datang kemari!"
"Mendapat perintah untuk melindungi jiwamu!"
"Kau " Phu Hong memandang sekejap sekeliling tempat itu.

"Aku dan banyak orang yang lain"
Phu Hong telah menjumpai Toan San sekalian berempat menyembunyikan diri di balik pohon... Setelah termenung sebentar, Phu Hong berkata dingin.
"Beritahu kepada Cu Siau hong, aku orang she Phu tidak membutuhkan orang untuk melindungiku" Ong Peng segera tertawa.
"Apakah melindungi dirimu atau bukan, itu urusan kongcu kami, tak usah kau banyak bicara "
“Kenapa....?`
"aai! Jangan keras-keras, Keng su kongcu sedang membawa orangnya mendatangi tempat ini, meski kau tidak takut mati, namun siksaan hidup dapat membuat besi yang keraspun akan melumer, jadi cair!".
Phu Hong sudah pernah merasakan kelihayan tangan Keng su kongcu, ngeri juga bila terbayang siksaan siksaan yang keji itu, maka ujarnya setelah termenung sejenak:
"Sebenarnya apa maksud tujuan dari majikanmu itu?".
"Tidak bermaksud apa-apa, yang mesti kau lakukan sekarang adalah beristirahat dengan hati tenang, cepatlah pulihkan kembali kekuatan badanmu kemudian berusaha untuk meninggalkan tempat ini"
Dengan perasaan agak tertegun karena diluar dugaan, Phu Hong berseru tertahan..
"Phu Hong!" kembali Ong Peng berkata "cengcu kami hanya merasa kau patut dikasihani, dan lagi perbuatan dari anggota organisasimu itu juga kelewatan keji, dan tak mengenal kasihan"
"Cuma begitu?"
"Waktulah yang akan membuktikan kebesaran dan kemuliaan hati kongcu kami..." kata Ong Peng dingin. Setelah berhenti sebentar, sambungnya lebih jauh:
"Kurang lebih satu kaki disebelah kiri terdapat sebuah liang yang cukup dalam, rerumputan menutupi diatas liang tersebut, kau boleh beristirahat didalamnya untuk beristirahat sambil mengatur napas, tapi paling baik bila semua gerakan dilakukan secepatnya, sebab agaknya Keng-su kongcu sangat bernapsu untuk membunuhmu, sekarang sudah membawa orang-orangnya memasuki hutan ini."
Tampaknya Phu Hong sudah berhasil ditaklukkan hatinya oleh Ong Peng, dengan memaksakan diri ia bangkit berdiri, kemudian menuju satu kaki disebelah kiri dan menyembunyikan diri dibalik liang di belakang semak belukar.
Semak belukar yang sangat lebat hampir menyelimuti liang yang terbuat secara alam itu, kembali tanpa sengaja kakimu menginjak tempat tersebut kalau tidak, sulit untuk menemukannya.
Ong Peng dan Toan San sekalian berempat bersembunyi pula disekeliling tempat itu, jelas sekali terlihat Cu Siau-hong sama sekali tidak punya rencana untuk mengundurkan diri, ia telah menyiapkan suatu pertarungan seru didalam hutan tersebut.
Ternyata Keng-su kongcu tidak masuk, disamping tepi hutan dia segera berhenti, lalu mengajak orang-orangnya mengundurkan diri dari situ.

Menanti Keng-su kongcu sekalian sudah pergi jauh, pelan-pelan Ong Peng baru berjalan menuju ke depan liang sambil berkata: "Elang abu-abu, Keng-su sekalian telah pergi, sebentar kamipun akan pergi pula, kau harus baik-baik menjaga diri!"

"Tunggu sebentar" mendadak si elang abu-abu Phu Hong berseru, kemudian sambil merangkak keluar dari dalam liang lanjutnya. "aku ingin berjumpa dengan cengcu kalian."

Jilid 33

"Cengcu sudah pergi lama sekali"
"Kalian “
"Kami mendapat perintah untuk tetap tinggal disini untuk melindungimu"
"Aaai. .. hal ini sungguh membuat aku merasa sungkan"
"Phu Hong, sekarang kau baru mengerti bukan, meski usia cengcu kami masih muda namun dia adalah seorang yang cerdas, berbakat, berjiwa besar dan bijaksana, ia memiliki kelebihan daripada orang biasa, lihatlah kami, dengan hati yang rela kami bersedia menerima perintahnya dan berbakti kepadanya, makin lama bukan semakin jemu, justru rasa setia kami kepadanya bertambah menebal"
Si elang abu-abu Phu hong segera manggut-manggut.
"Kebaikan dari Cu Siau hong, cengcu kalian tak akan kulupakan untuk selamanya, sekarang aku hendak mohon diri lebih dulu"
Dia membalikkan badan lalu berjalan ke luar hutan.
Langkahnya makin agak sempoyongan, jelas luka yang dideritanya masih belum pulih kembali. Namun dia cukup keras kepala, ia enggan menunjukkan rasa penderitaannya dihadapan orang lain.
Memandang hingga bayangan punggung Phu Hong pergi jauh, Ong Peng baru memanggil Toan San sekalian berempat untuk menampilkan diri..
'"Sebenarnya bocah keparat itu sudah membawa orang-orangnya memasuki hutan, diapun bisa lakukan pertarungan terbuka disini, sungguh tak kusangka tanpa melakukan sesuatu gerakanpun dia telah mengundurkan diri dari sini" kata He Hay kemudian.
"Saudara Ong, kongcu sungguh baik hati, masa kami melindungi musuh" timbrung Toan san pula. Mendengar perkataan itu, Ong Peng segera tertawa.
"Sebenarnya akupun merasa agak heran, tapi setelah kupikirkan kembali, sekarang baru kuketahui kalau kecerdasan kongcu melebihi siapapun, misalnya saja Phu Hong bila kita membunuhnya maka kematian orang itu sama sekali takkan menimbulkan kerugian besar untuk organisasi tersebut, sebaliknya bila dia dibiarkan hidup, kekuatan yang timbul justru tak terlukiskan dengan kata-kata"
“Betul!"Toan san mengangguk.
'Yaa, padahal teori semacam ini amat mudah dipahami" kata Lau Hong pula sambil tertawa.
"Teori apa?" Be Hui segera bertanya.
"Bila kongcu sama dengan kita, maka kita tak akan bernama Su eng melainkan

disebut Ngo kiat (lima orang gagah)"
Toan san segera tersenyum.

"Lau Hong ucapanmu itu keliru besar"
"Dimana letak kekeliruan itu?" Lau Hong tertegun.
"Kongcu itu siapa? Masa dibandingkan-bandingkan dengan kita?".
"Teguran toako memang benar sekali"

Jilid 34

Ong Peng segera bertanya, katanya kemudian:
"Kongcu kita adalah seorang yang sederhana?, terhadap persoalan semacam itu tak pernah dia memikirkannya ke dalam hati"
"Betul!" ucap Lau Hong pula sambil tertawa, "kongcu adalah seorang manusia besar, seorang manusia cerdas, masa dia akan meributkan persoalan semacam ini bersama kita"
"Lau heng, kau jangan berkata begitu, aku sudah cukup lama berkumpul dengan kongcu, maka terhadap wataknya jauh lebih memahami banyak daripada kalian, aku justru mengerti bahwa ia lebih suka menganggap kita sebagai sesama saudara daripada perbedaan tingkatan kedudukan" kata Ong Peng tertawa.
"Itu kan gaya dari seorang majikan, tapi kita sebagai pembantu haruslah sedikit tahu diri" sela Toan San.
Lau Hong, Hee Hay dan Be Hui dengan cepat manggut-manggut sambil mengiakan.
Ong Peng yang menyaksikan kejadian itu, diam-diam merasa sangat kagum, tampaknya orang orang Pay-kau mempunyai disiplin yang sangat tinggi, jauh lebih tinggi daripada orang-orang Kay pang.
Su-eng dan Cu Siau hong belum lama berkenalan, sekalipun amat menaruh hormat akan wataknya dan kecerdasannya, namun mustahil kalau kesemuanya itu dilakukan dengan hati yang tulus.
Mereka berbuat demikian karena harus melaksanakan perintah dari kaucunya, beberapa patah kata dari kaucu mereka dalam pandangannya jauh lebih berbobot daripada apapun juga, dan menjembatani pula rasa hormat mereka terhadap Cu Siau hong.
Toan San segera berpaling dan memandang sekejap ke arah Ong peng, kemudian setelah mendehem pelan katanya:
“Ong congkoan, kini majikan berada dimana?"
“Menuju ke dalam rumah gubuk itu" Ucap Ong Peng sambil manggut-manggut.
“Bagaimana dengan kita?"
"Sekarangjuga menyusul ke sana"
Menanti Toan San sekalian sampai didalam rumah gubuk itu, benar juga Cu Siau hong berada disana, sedang Ui si jit hou (tujuh ekor harimau dari keluarga Ui) juga berada disekeliling rumah gubuk itu sambil bersiap siaga.
Seng Hong dan Hoa wan masing-masing membawa sebuah lampu lentera berdiri di

kedua belah sisi Cu Siau hong.
Kedua orang itu tiada hentinya memutar lampu lentera ditangan mereka mengikuti

geseran mata Cu Siau hong.
Ternyata si anak muda itu sedang melakukan pemeriksaan yang seksama terhadap rumah gubuk itu.
Su eng segera tinggal diluar rumah melakukan penjagaan, sedangkan Ong Peng melangkah masuk dengan langkah lamban dan berdiri tenang disisi arena.
Menanti Cu Siau hong telah menyelesaikan pemeriksaannya, Ong peng baru berkata dengan suara pelan: "Phu Hong merasa amat berterima kasih kepada kongcu'"
"Dia masih sanggup untuk mempertahankan diri?" tanya Cu Siau hong.
"Tenaga dalam yang dimilikinya amat sempurna, tampaknya dia masih sanggup untuk mempertahankan diri"
"Bagus sekali kalau begitu"
Pelan-pelan Cu Siau hong bangkit berdiri, kemudian dari tangan Seng Hong menerima sepucuk pedang dan lambat-lambat memainkan keempat gerakan delapan jurus itu."

Jilid 35

Setengah jam lebih setelah itu, Cu Siau hong baru tersenyum puas dan melangkah keluar dari ruangan, lalu sambil duduk di kursi katanya:
"Ong Peng, undang Toan San sekalian berempat masuk!"
Dengan hormat sekali Su eng menjura, kemudian baru berkata:
"Menjumpai kongcu!"
Cu Siau hong tertawa.
"Mulai sekarang kita akan seringkali berkumpul, senang sama dirasakan, susah sama diderita, kalian tak usah banyak adat...."
Setelah berhenti sebentar, dia melanjutkan:
Bagaimana dengan kepandaian ilmu pedang yang kalian berempat miliki?"
"Didalam permainan ilmu pedang, hamba sekalian sudah mempunyai pengalaman selama delapan belas tahun"
"Kalian masib muda dan gagah, aku tahu ilmu pedang yang kalian miliki sangat lihay, cuma ilmu pedang mempunyai pelajaran yang sangat dalam, sekalipun seorang manusia yang luar biasa juga tak akan sanggup untuk menguasahi semua kepandaian itu, apalagi setiap partai memiliki ciri khas serta keistimewaan masing-masing, dalam kepandaian pedang akupun mengerti banyak sekali"
"Kongcu adalah seorang pendekar yang hebat, hamba sekalian sudah pasti bukan tandingan" Cu Siau hong tersenyum..
“0leh karena ilmu pedang tiap partai memiliki keistimewaan masing-masing, maka aku bersedia mewariskan apa yang telah kuketahui itu kepada kalian semua, mungkin pemberianku itu tidak terhitung seberapa, tapi anggaplah sebagai pemberian ku untuk kalian semua"
"Majikan berbicara kelewt serius."

"Ilmu pedangku cuma terdiri dari empatjurus dengan delapan gerakan, setiap gerakan mempunyai dua macam perubahan, sepintas lalu kelihatan seperti tidak rumit, cuma ilmu pedang itu merupakan suatu ilmu pedang yang sangat luwes dalam penggunaannya"
"Baik, silahkan kongcu memberi petunjuk, kami semua akan mendengarkannya dengan seksana"
Pada mulanya, Toan San, He hay, Lou Hong dan Be Hui mengindahkan sopan santun dengan mengucapkan beberapa patah kata sungkan, akan tetapi setelah menyaksi kan permainan jurus pedang dari Cu Siau hong perasaan mereka baru bergetar keras.
Terhadap ilmu pedang, keempat orang itu memiliki kemampuan yang luar biasa, maka begitu menyaksikan perubahan jurus yang terdiri dari empat gerakan ini, dengan cepat dapat disadarinya kalau ilmu pedang tersebut merupakan serangkaian ilmu pedang pencabut nyawa.
ooo0ooo

Jilid 36

BAGIAN 36
SEKETIKA itu juga timbullah perasaan kagum yang benar-benar muncul dari perasaan hati yang tulus.
Didalam kenyataan, Jit Hou Su eng serta Seng Hong dan Hoa Wan menaruh hormat kepada Cu Siau hong karena mereka mendapat perintah untuk melaksanakan tugas, jadi perasaan hormat itu bukan muncul dari hati sanubari mereka yang tulus.
Mereka semua merupakan murid-murid paling top dari Kay pang serta Pay kau, lagipula mereka merupakan murid-murid rahasia yang dididik dan dibina secara khusus oleh pentolan dari kedua buah organisasi besar itu.
Terhadap kemampuan yang mereka miliki, boleh dibilang orang-orang itu menaruh perasaan kagum yang tersendiri, itulah sebabnya meski diluar mereka tunduk dan hormat, namun bukan perasaan tunduk dan hormat yang tulus hati.
Cu Siau hong memahami akan hal ini, dia pun sadar jika ia tidak dapat memperlihatkan suatu kepandaian yang benar-benar bisa membuat orang menjadi kagum dan takluk, sulit baginya untuk membuat orang-orang itu tunduk secara tulus kepadanya. Keempat gerakan dengat delapan jurus inilah merupakan penampilan ketangguhannya dalam permainan pedang.
Betul juga di atas wajah Su eng segera muncul suatu perasaan kagum yang luar biasa, dengan sinar yang amat serius mereka berseru.
"Ilmu pedang yang kongcu miliki benar-benar hebat sekali, hari ini sepasang mata hamba sekalian benar-benar merasa terbuka lebar"
Cu Siau hong tertawa.
"Ke empat gerakan dengan delapan jurus ini terdiri dari satu rangkaian ilmu pedang, dapatkah kalian mengingatnya baik-baik?"
Toan San sekalian berempat sedang berbisik-bisik merundingkan sesuatu, kemudian baru jawabnya:

'Ilmu pedang itu merupunyai pelajaran yang amat luas dan dalam sekali, untuk sesaat sukar buat kami untuk menyerap intisari yang sebenarnya dari kepandaian itu, dapatkah kongcu memainkan sekali lagi?"
Cu Siau hong manggut-manggut.
"Boleh saja, nah perhatikanlah dengan seksama"
Sekali lagi dia mainkan jurus-jurus pedang itu dengan gerakan yang lebih lamban lagi. Kali ini kelambatannya boleh di bilang mencapai titik yang terendah sehingga setiap jurus dapat terlihat dengan jelas dan lebih seksama.
Setelah itu Cu Siau hong baru menarik kembali pedangnya dan berkata sambil tertawa. "Sudah kalian ingat ?"
"Sudah !"
"Bagus sekali . . ."
Sorot matanya segera dialihkan ke wajah Seng Hong dan Hoa Wan, Kemudian lanjutnya: "Apakah kalian pun dapat melihat dengan jelas?'
"Sudah jelas" jawab Seng Hong dan Hoa wan berdua hampir bersamaan waktunya.
"Kalau begitu, pergilah untuk melatih kepandaian tersebut agar lebih matang."
Su eng dan kedua orang kiam tong tersebut segera mengiakan bersama dan buruburu membalikkan badan berlalu dari sana.
Kini, di dalam ruangan itu tinggal Ong Peng seorang.
Sambil berpaling dan memandang sekejap ke arah Ong Peng, pelan-pelan Cu Siau hong berkata lagi: 'Pergi dan undanglah kemari Ui si jit hou!"
"Kongcu, mereka sedang melakukan perondaan disekitar tempat ini, mana boleh diundang balik?"
"Aku rasa pada malam ini mereka tak akan balik kemari lagi"
"Ooooh. ..'
'Pergilah dan undang mereka masuk!"
Ong Peng segera mengiakan, dia segera membalikkan badan dan berlalu dari situ. Tak lama kemudian ketujuh harimau dari keluarga Ui itu sudah berjalan masuk ke dalam rumah.
"Menjumpai kongcu!' Ui It hou segera menjura.
"Tak usah banyak adat"
Tujuh harimau dari keluarga Ui segera berdiri berjajar dihadapan anak muda itu dengan sikap yang amat menaruh hormat:
"Ada perintah apa kongcu mengundang kedatangan kami?' tanya Ui It hou kemudian dengan hormat. “Apakah kalian semua mempergunakan ilmu golok"
Ui It hou mengangguk.
"Betul! Kepandaian silat yang hamba sekalian latih adalah ilmu golok.”

"ilmu silat aliran Pak hay bun merupakan ilmu silat yang mengutamakan serangan golok ditengah golok, Bu khek buncu kami justru terluka oleh serangan golok ditengah golok tersebut."
"Menjawab pertanyaan kongcu, hamba sekalian baru terjun ke dunia persilatan, tidak banyak persoalan dunia persilatan yang kami ketahui.."

"Aku tahu, akupun tidak menanyakan persoalan tersebut kepada kalian, aku hanya ingin mewariskan beberapa jurus ilmu golok kepada kalian semua."
Ui It hou tidak seperti Toan San sekalian yang begitu tahu diri, dia lebih jujur dan berterus terang daripada orang lain, mendengar tawaran tersebut dengan cepat katanya sambil membungkukkan badan:
"Ilmu golok yang hamba sekalian latih merupakan suatu kepandaian yang agak aneh dan termasuk ilmu golok pembunuh secara langsung, aku kuatir ilmu golok lainnya tak akan sesuai bagi kami."
Dari nada pembicaraan tersebut bisa ditarik kesimpulan kalau dia enggan menerima petunjuk dari Cu Siau hong.
Mendengar perkataan itu, Cu Siau hong segera tertawa:
"Lebih banyak ilmu silat yang dimiliki lebih baik untuk manusia semacam kita ini, toh ilmu silat tidak akan menindih badan? Ilmu golok yang akan kuwariskan kepada kalian ini meski tidak termasuk suatu kepandaian yang hebat atau luar biasa. Cuma paling tidak pun bukan ilmu golok yang terlalu jelek, untung saja hanya terdiri dari tiga jurus, sehingga untuk dipelajari pun amat cepat"
"Baik! Bila kongcu bersikeras akan mewariskan ilmu golok kepada kami, sudah barang tentu hamba akan menerima tawaran itu"
Cu Siau hong segera tertawa.
"Bagaimana kalau golokmu dipinjamkan sebentar kepadaku?."
Dengan sangat menghormat Ui It hou menggangsurkan goloknya kepada anak muda itu.
Cu Siau hong segera menyambut golok itu, kemudian berkata:
"Hanya suatu ilmu golok sederhana yang terdiri dari tiga jurus saja, harap saudara sekalian perhatikan dengan seksama"
Dengan cepat dia memutar golok serta memainkan ketiga jurus ilmu golok tersebut.
Sesudah menyaksikan permainan jurus itu, Ui It hou sekalian baru berdiri tertegun karena tercengang. Ternyata ketiga jurus serangan tersebut benar-benar merupakan suatu ilmu golok yang sangat lihay.
Peluh dingin mendadak saja membasahi jidat Ui It hou, dengan sangat hormat dia segera menjura seraya berseru:
"Kongcu lihay amat jurus serangan itu, betul-betul merupakan jurus serangan yang luar biasa"
“Tidak terhitung suatu kepandaian sakti, bila kalian merasa ketiga jurus ilmu golok itu masih bisa bermanfaat bagi kalian, silahkan untuk melatihnya dengan lebih seksama"
"Hamba benar-benar tak tahu diri sehingga berbicara tak benar, untuk kelancangan hamba mohon kongcu sudi memaafkannya"

"Tak usah sungkan-sungkan”
"Perubahan ilmu golok itu kelewat aneh, agaknya dilancarkan semua dari sudut yang mustahil bisa dilakukan orang, lagipula perubahannya cukup rumit, sedemikian dahsyatnya perubahan itu sehingga hamba sekalian tak sempat menyaksikan permainan jurus itu dengan jelas"
'Maksud Ui heng?"

Sambil menjatuhkan diri berlutut, Ui It-hou cepat-cepat berseru:
"Hamba tidak berani, hamba bernama Ui It-hou"
“Baik!" kata Cu Siau-hong sambil tertawa.
“Ui It-hou, maksudmu ..'.
"Maksud hamba, harap Kongcu suka mengajarkan sekali lagi kepada kami. . ."
“Baik perhatikan dengan seksama"
Pelan-pelan dia mengangkat golok dan sekali lagi membawakan jurus-jurus serangan tersebut.
Kali ini ketujuh harimau itu memperhatikan dengan lebih seksama lagi, hampir dengan mata yang terbelalak lebar mereka ikuti semua gerakan itu satu persatu. Kali inipun Cu Siau hong menggunakan gerakan yang paling lamban untuk membawakan ke tiga jurus serangan tersebut..
Walaupun ilmu golok itu terdiri dari tiga jurus, dalam kenyataan ketiga jurus serangan itu beruntun menjadi satu sehingga mirip dengan gabungan satu jurus serangan belaka, perubahan demi perubahan semuanya amat kecil, tapi justru diantara perubahan yang amat kecil itulah, tersimpan suatu jurus mematikan yang sangat dahsyat.
Ui si jit hou merupakan jago-jago yang ahli didalam permainan ilmu golok, namun mereka belum pernah menjumpai ilmu golok semacam ini, karena semua kegunaan maupun gerakannya jauh berlawanan dengan teori ilmu golok pada umumnya.
Mereka pun cukup menyadari, apabila ilmu golok tersebut dipergunakan maka akan menghabiskan suatu perubahan yang sama sekali diluar dugaan, membuat pihak lawan sama sekali tidak menyangka akan datangnya ancaman tersebut.
"Kongcu, apakah ketiga jurus ilmu golok ini ada namanya?" tanya Ui It hou kemudian.
"Sebut saja sebagai Poo mia sam to (tiga jujus golok pelindung nyawa) "
"Pesan dari kongcu mengandung arti yang mendalam, hamba sekalian dapat memahami maksud kongcu itu, maka bila tak sampai keadaan terdesak, kami tak akan mempergunakan ketiga jurus ilmu golok tersebut"
“Kekuatan yang kita miliki kelewat sedikit, aku tidak mengharapkan ada yang terluka atau tewas diantara kita"
"Hamba mengerti"
Perubahan jurus dari ketiga jurus ilmu pedang itu membuat Cu Siau hong mendapatkan suatu ilham yang aneh sekali.
Saat itulah Ui jit hou menaruh hormat kepada Cu Siau hong lantaran sedang melaksanakan perintah dalam sekejap saja telah mengalami suatu perubahan yang besar sekali, kini rasa hormat mereka benar-benar muncul dari hati sanubari yang murni.

"Baik sekarang kalian boleh mulai melatih diri disini" kata Cu Siau hong kemudian.
Selesai berkata dia lantas beranjak pergi meninggalkan tempat tersebut....
Dalam halaman rumah, Su eng sedang melatih beberapa jurus ilmu pedang yang telah diwariskan kepada mereka itu.
Memandang bayangan punggung Cu Siau hong yang menjauh, rasa hormat yang tulus segera muncul diatas wajah Ui It hou, terdengar dia bergumam seorang diri:
"Dalam bidang apa saja dia selalu mengungguli kami, dalam kenyataan kelihayannya memang jauh melebihi kami semuanya, dia memang seorang majikan yang luar biasa,

beruntung sekali kami dapat mengikuti dirinya, sudah pasti kepandaian serta keberhasilannya akan meninggalkan suatu cerita yang hebat didalam dunia persilatan"
Ketika berjalan keluar dari pagar bambu Cu Siau hong merasa agak bangga juga merasa agak sedih.
Sebetulnya ketiga jurus ilmu golok yang diwariskan itu bukan ilmu golok yang sesungguhnya, melainkan tiga jurus ilmu pedang yang dipelajarinya dari dalam kitab Bu beng kiam boh (kitab ilmu pedang tanpa nama).
Sebetulnya kepandaian itu dinamakan To mia sam kiam (tiga jurus pedang perenggut nyawa), suatu jurus pedang yang sangat aneh tapi amat sakti, tiga jurus terlebur menjadi satu dan merupakan serangkaian ilmu pedang yang maha dahsyat.
Akan tetapi setelah dipengaruhi oleh Cu Siau hong akhirnya terciptalah suatu kepandaian ilmu golok yang sangat hebat.
Sudah barang tentu semua gerak serangannya sama sekali berlawanan dengan gerakan ilmu golok pada umumnya, justru karena itu pula, maka ada satu perasaan ilmu golok itu menjadi begitu ganas dan luar biasa.
Dia telah merubah tiga jurus pedang menjadi tiga jurus golok, diantara perubahan ilmu golok yang sangat aneh, bagaimanapun juga hal ini mendatangkan perasaan bangga baginya.
Akan tetapi bila teringat berapa banyak orarg lagi yang bakal tewas diujung senjata golok Ui si jit hou dalam mempraktekkan ketiga jurus serangan tersebut, tanpa terasa hatinya kembali jadi sedih.
Ia berpendapat, seandainya jurus golok dan jurus pedang bisa dipersatukan, bukankah hal ini akan menyebabkan jurus golok maupun ilmu pedang tersebut semakin dahsyat lagi?
Dia mulai berpikir, dapatkah seseorang menggunakan dua macam senjata, dengan dua macam jurus serangan sekaligus, yakni menggunakan golok dan pedang?
Andaikata ditangan kiri membawa golok tangan kanan membawa pedang, apakah kedua macam senjata yang berada itu bisa di pergunakan bersama dalam suatu gabungan rangkaian jurus serangan yang mematikan?
Dalam waktu singkat persoalan itu segera mencekam dan menguasahi seluruh pikiran maupun perasaannya.
Sambil memejamkan mata dia mulai memeras otaknya keras-keras, entah berapa lama sudah lewat. Tiba-tiba ia mendengar suara teguran dari sisi telinganya:
"Kongcu, waktu sudah siang kau harus pergi beristirahat"
"Sekarang sudah jam berapa?"

"Kurang lebih kentongan ke empat"
"Baik mari kita kembali ke rumah penginapan"
"Kongcu" bisik Ong Peng lagi, "Tan Heng telah berjanji denganku, sebelum kentongan ke lima, dia akan mengirim kabar kemari"
"Tak mungkin bisa sedemikian cepat" "Kongcu, Tan Heng "
"Aku tahu, mari kita pergi"
Sejak saat itu, baik Su-eng maupun Jit hou sudah mulai menaruh perasaan kagum yang amat mendalam terhadap kebijaksanaan serta ketangguhan Cu Siau-hong.

Bukan saja si anak muda itu sudah menampilkan kecerdasan yang luar biasa dalam menghadapi lawan, diapun menampilkan satu kepandaian silat yaug sangat dahsyat.
Ong Peng tidak banyak bicara lagi, buru-buru kawanan jago itu berangkat kembali ke rumah penginapan. Sampai tengah hari keesokannya, belum ada juga kabar berita dari Tan Heng.
Seng Tiong-gak, Tiong It-ki, Lik-Hoo, Ui Bwee dan Ang Bo-tan pun tak ada yang kembali.
Ong Peng berusaha menahan diri, tapi setelah bersantap siang, akhirnya dia tak sabar untuk menanti terus, dengan cepat dia berkata:
"Kongcu, mereka belum juga ada kabar beritanya"
"Aku tahu"
"Sudah begini lama mereka belum
TIBA-TIBA para muka Cu Sian hong berubah menjadi serius sekali, katanya dengan cepat.
"Semua tindakan maupun gerakan yang kita lakukan yang bisa saja disertai oleh suatu rencana yang matang namun kita tidak akan memiliki waktu yang luar biasa untuk menyelamatkan suatu kegagalan"
Ong Peng segera mengangguk.
"'Apa yang kau katakan memang benar'
Mendadak terdengar suatu langkah kaki manusia berkumandang memecahkan keheningan, seseorang telah berjalan masuk dengan langkah lebar, ternyata dia adalah Seng Tiong gak.
Cu Siau hong benar-benar merasa amat gembira, sambil tertawa serunya cepat.
"Su….."
Buru-buru Seng Tiong gak menukas:
“Tiong gak menjumpai majikan!”
"Apakah sudah melakukan kontak dengan lainnya?'
"Sudah ketiga orang nona selamat semua, sekarang mereka sudah menyusul ke dalam suatu lingkungan tertentu dan hingga kini masih bergumul dengan sekawanan manusia."

"Sekawanan manusia ? manusia dari mana saja?”
"Asal usul mereka kurang begitu jelas, tapi semenjak It ki sudah disekap cukup lama dalam kebun raya Ban Hoa wan, sekarang ia sudah mendapatkan banyak perubahan, berubah menjadi lebih matang”
"Ooooh "
"Seng tayhiap, apakah kau telah berjumpa dengan Tan Heng?" tiba-tiba Ong Peng menimbrung..
"Mungkin lantaran Tan heng sudah lama melakukan perjalanan didalam dunia persilatan, pengetahuannya juga kelewat luas, ilmu menyaru mukanya jauh lebih hebat dari pada kami, sehingga sekarang aku belum berhasil menemukan jejaknya"
“Oooh rupanya begitu"
Seng Tiong gak tertawa, katanya kembali.
"Cuma saudara 0ng tak usah kuatir, kami saja tidak mengalani cidera atau kerugian

apa-apa, apalagi yang lihay seperti saudara Tan?..
"Aaai... bila dia tidak kelewat kemaruk akan pahala, hal ini sulit untuk dibicarakan lagi" Seng Tiong gak kembali tertawa:
"Kongcu" katanya kemudian, "bila tiada pesan yang lain, Tiong gak ingin mohon diri lebih dulu"
"Beristirahatlah lebih dulu, sebentar kita akan berbicara lagi dengan seksama"
Dia sangat menguatirkan dari keselamatan dari Tong It ki, tapi sampai sekarang kekuatiran tersebut belum juga diutarakan ke luar.
Memandang hingga Seng Tiong gak telah berlalu dari situ, dengan suara rendah Ong Peng segera berkata:
"Kongcu apakah kita akan melakukan suatu gerakan?"
"Tunggu sampai mereka telah kembali semua, baru dirundingkan lebih jauh, aku telah berkata, siapapun harus sudah kembali kemari sebelum matahari tenggelam hari ini, aku tidak ingin menyaksikan ada orang yang melanggar perintahku ini."
Walaupun senyuman masih menghiasi wajahnya, namun ucapan tersebut diutarakan dengan suara yang tegas.
Ong Peng tidak berani banyak bicara lagi, dia segera memberi hormat dan mengundurkan diri dari situ. Seng Hong dan Hoa wan berdua masih tetap berdiri dibelakang tubuh Cu Siau hong.
"Kalian pun boleh pergi beristirahat" kita Cu Siau hong kemudian" kemungkinan besar akan terlibat dalam suatu pertarungan yang sengit pada malam nanti"
Seng Hong segera membungkukkan badan sambil memberi hormat, katanya:
'Keselamatan kongcu merupakan persoalan yang paling kami kuatirkan, lagi pula hambapun tidak merasa kelelahan"
“Untuk bisa mendapatkan semangat serta tenaga yang baru, maka seseorang mesti beristirahat dengan secukupnya, dengan begitu kau baru akan memiliki kekuatan yang paling baik untuk membunuh musuh, nah mundurlah kalian beristirahat, jauh lebih penting dari pada segala-galanya”.

"Kongcu, biarlah hamba dan Hoa wan secara bergilir berjaga-jaga disini, sehingga bilamana perlu kongcupun bisa memberikan perintahnya kepada kami"
Menyaksikan kesungguhan hati mereka, Cu Siau hong merasa tak enak untuk menampik, terpaksa dia manggut-manggut...
“Kalau begitu berjaga-jagalah diluar kamar, didalam dua jam mendatang siapapun dilarang mengusik diriku"
“Seandainya dia telah kembali?"
"Suruh mereka menunggu, menunggu setelah dua jam lagi baru datang menjumpai aku.”
"Hamba turut perintah"
Bersama Hoa wan, ia segera mengundurkan diri dari situ.
Cu Siau hong segera menutup kamar dan beristirahat sebentar, kemudian dengan jari tangan menggantikan pedang, ia mulai melatih jurus-jurus pedang yang tertera didalam kitab tanpa nama itu.
Semua teori tersebut sudah dia hapal di luar kepala, kini tinggal melatihnya hingga

matang..
Selama ini, belum pernah dia mempuyai perasaan bahwa ilmu silat merupakan suatu kebutuhan yang amat mendesak seperti kali ini..
Entah bagaimanakah jalan pemikiranmu, tapi bila seorang manusia sudah terjun ke dunia persilatan, maka dia tak dapat kelewat mengikat diri dalam peraturan, atau dengan perkataan lain jika seseorang ingin memimpin suatu kelompok atau organisasi, maka baik didalam ilmu silat maupun dalam akal cerdik, dia mesti memiliki kelebihan dari pada orang lain.
Dia teringat betapa banyaknya waktu yang dia hamburkan dimasa lalu, padahal sudah banyak jurus serangan yang tercantum dalam kitab tanpa nama itu yang dihapalkan olehnya, namun hingga kini belum pernah melatihnya secara bersungguh-sungguh.
Bila dia mau melatih diri dengan setulus hati, maka sekarang paling tidak sebagian besar jurus serangan tersebut sudah dapat dikuasahi olehnya.
Kini dia harus mempergunakan setiap detik yang ada untuk mempelajari semua jurus pedang yang ada dalam kitab tersebut.
Setelah melewatkan banyak waktu untuk beristirahat dan berpikir, akhirnya dia menjumpai banyak jurus pedang yang tercantum didalam kitab tersebut tiada suatupun yang bukan merupakan jurus serangan yang biasa. Asal dia mengambil berapa jurus saja diantaranya untuk diwariskan kepada orang lain, maka hal tersebut tentu akan merasa terkejut bercampur keheranan.
Maka seorang pendekar pedang yang amat lihay pun secara diam-diam telah muncul dalam dunia persilatan.
Dia tumbuh dalam suasana yang serba terburu dan serta repot oleh keadaan.
Baru saja Cu Siau hong selesai melatih serangkaian ilmu pedang, dari luar pintu sudah terdengar suara orang mengetuk pintu sambil berseru dengan suara keras:
"Kongcu. kongcu..."
Itulah suara dari Seng Hong.

Cu Siau hong bangkit berdiri, mengatur pernapasan dan pelan-pelan membuka pintu.
Tampak Tan Heng bermandikan keringat serta tubuh yang kotor karena debu sedang berdiri dibelakang Seng Hong.
Tak usah ditanya lagi, sudah pasti ada persoalan penting yang hendak segera disampaikan. Benar juga, belum sampai Cu Siau hong bertanya, Tan Heng telah berkata lebih dulu:
"Kongcu, Lik hoo, Ui bwee dan Ang Bo tan berada dalam keadaan berbahaya, dia minta bantuan kongcu untuk mengirim orang kesana menolong mereka bertiga!"
"Sekarang dimana orangnya?."
"Disekap dalam perahu besar yang berlabuh ditepi pantai Siang kang"
"Diatas perahu?".
"Benar!"
"Baik, masuklah lebih dulu, seka keringat diatas wajahmu, kemudian terangkan yang lebih jelas".
"Tidak kongcu!, menolong orang bagaikan menolong api, untuk menolong mereka kita musti bergerak sekarang juga".

Cu Siau hong segera tarik napas panjang-panjang, sahutnya kemudian:
"Baiklah, mari kita segera berangkat"
"Kongcu, siapa saja yang turut didalam operasi kali ini?" tanya Seng Hong cepat.
"Panggil Ong Peng, kita akan berangkat dulu, sedang kau dengan membawa Seng ya, Su eng dan Jit hou menyusul belakangan"
Seng Hong mengiakan dan segera membalikkan badan berlalu dari situ.
ooo0ooo
DITEPI sungai siang kang, tampak sebuah perahu besar berlabuh disitu, perahu itu termasuk ukuran besar, berlayar dua, berwarna merah dengan tulisan emas yang tertulis disitu adalah kata-kata:
"Siu say tok hu."
"Oooh,.. perahu ini adalah perahu seorang pembesar" kata Cu Siau hong setelah melihat keadaan perahu tersebut.
"Yaa, dalam perahu inilah mereka disekap, dengan kepala mata sendiri kusaksikan mereka bertiga dinaikkan ke atas perahu tersebut"
"Apakah kau tidak salah melihat? Kalau perahu yang digunakan adalah perahu pembesar, titik kelemahan yang ada disini menjadi besar sekali...".
"Benarkah perahu pembesar, aku tidak tahu, tapi aku berani menjamin kalau mere-ka bertiga naik ke atas perahu ini".
Dengan cepat dia melanjutkan:

"Kecuali dengan cepat mereka memindahkan pula mereka bertiga ke tempat lain, tetapi aku rasa hal ini tidak mungkin bisa terjadi"
"Baik, mari kiia naik keatas perahu" Tan Heng menghembuskan napas panjang, kemudian berkata.
"Kongcu, seandainya perahu ini benar-benar adalah perahu pembesar, maka bila kia naik ke atas, apakah tidak akan menimbulkan kesulitan yang amat besar untuk kita?"
"Perduli perahu mereka adalah perahu milik siapa, pokoknya asal mereka berani menawan Lik hoo, Ui Bwee dan Ang Bo tan, maka kita tak usah takuti dirinya lagi"
"Ooooh...?'
Cu Siau hong memperhatikan sekejap suasana sekeliling tempat itu, segera di jumpainya ada sebuah papan penyeberang menghubungkan daratan dengan perahu itu, tanpa berbicara dia segera menuju ke dalam perahu tersebut.
Seng Hong dan Hoa Wan dengan cepat mengikuti dibelakangnya. Sedangkan Tan Heng, dan Ong Peng menyusul di belakang Hoa Wan.
Perahu tersebut adalah sebuah perahu besar yang amat hebat, bahkan diatas papan penyeberangan dilapisi dengan permadani berwarna merah.
Kalau di lihat dari bentuknya maka perahu besar ini adalah sebuah perahu penumpang. Ruangan perahu yang tersedia hampir menempati sebagian besar dari perahu itu.
Pintu depan ruang perahu berukirkan suatu ukiran yang indah, tirai putih menutupi jendela, malah didepan pintu masih tergantung `dua' buah lentera model keraton.
Diatas geladak suasana amat sepi dan tak nampak sesosok bayangan manusiapun.
Sambil menghembuskan napas panjang, Cu Siau hong berkata:

"Seng Hong, kesanalah dan ketuk pintu, mohon bertemu”
Seng Hong mengiakan, dia meraba gagang pedang diatas bahunya, lalu selangkah demi selangkah maju ke depan.
Sebagai seorang pendekar pedang, meraba gagang pedang yang biasa dipergunakannya merupakan suatu kebiasaan bila menghadapi suatu peristiwa, karena dengan meraba gagang pedang tersebut maka akan mendatangkan suatu perasaan siap dan keyakinan pada kemampuan sendiri yang amat tebal.
Seng Hong yang tebal mendapat didikan dengan disiplin tinggi segera maju mengetuk pintu ruang perahu, kemudian dengan cepat dia mundur kembali selangkah.
Pintu ruang perahu segera terbuka seorang lelaki setengah umur yang berbaju warna hitam dengan membawa sebuah huncwee berjalan keluar, dia memperhatikan Seng Hong sekejap, kemudian tegurnya:
"Ada urusan apa kau datang kemari?"
"Apa kedudukan lo heng di tempat ini?"
Bukan menjawab pertanyaan itu, lelaki setengah umur tersebut menjadi naik pitam.
"Kau tahu tempat apakah ini?” teriak nya.
"Aku tahu, inilah sebuah perahu pembesar"
Lelaki setengah umur itu kembali tertawa dingin.

“Kalau sudah tahu kalau perahu seorang pembesar, mau apa kau naik kemari" Seng Hong tertawa.
"Aku tahu kalau perahu ini adalah sebuah perahu pembesar, tapi orang yang mempunyai pangkat, biasanya sangat tahu aturan, oleh karena itu kongcu kami sengaja datang berkunjung kemari"..
"Ooooh ! ada urusan apa kongcu kalian datang kemari".
"Tentunya kau bukan tuan rumah bukan?" tukas Seng Hong sambil tertawa lebar.
"Walaupun lohu bukan tuan rumah, namun kedudukanku adalah seorang congkoan, persoalan yang ada dalam perahu ini entah kecil atau besar harus mendapatkan persetujuanku lebih dulu!"
"Walaupun ucapanmu ada benarnya, namun kau hanya bisa berbicara denganku, sebab kedudukan kongcu kami amat terhormat, kedudukanmu sebagai congkoan madih belum berbobot"
Lelaki setengah umur itu menjadi gusar sekali tiba-tiba bentaknya dengau suara keras:
“Hei, kau lagi ngaco belo apa saja."
“Aku tidak mengaco belo, apa yang kujawab adalah kata-kata yang sebenarnya, congkoan tayjin, setelah kami berani datang kemari, itu berarti kami tidak akan takut menghadapi persoalan macam apapun, paling baik lagi kalau kita bisa berbincangbincang dalam suasana yang baik dan damai”.
Lelaki setengah umur itu mendengus dingin, sorot matanya segera dialihkan kesamping dan memperhatikan sekejap Cu Siau hong yang waktu itu sedang bergendong tangan sambil memandang angkasa.
"Diakah kongcu kalian?", tegurnya kemudian.
"Betul ... "

"Baik kalau kalian tak berani memanggil nya, biar aku yang memanggil." Seraya berkata lelaki setengah umur itu segera maju ke depan.
Mendadak Seng Hong merentangkan tangan kanannya untuk menghalangi jalan pergi lelaki setengah umur itu tegurnya lagi ketus:
"Tunggu sebentar, lebih baik panggil keluar majikanmu lebih dulu baru berbicara lagi."
Lelaki setengah umur itu menghisap huncweenya dalam-dalam, kemudian baru tertawa seraya berkata:
"Anak muda nyalimu benar-benar besar sekali"
"Kalau nyaliku tidak besar masa berani naik ke atas perahu kalian ini?"
"Ehm .... kebesaran nyalimu memang sangat mengagumkan, sudah banyak manusia yang pernah lohu jumpai, tapi belum pernah kujumpai seorang manusia yang bernyali besar takebur seperti kau"
"Mana, mana, hari ini kau toh sudah menjumpainya" Lelaki setengah umur itu segera manggut-manggut.
"Baiklah, sekarang aku hendak memberitahukan kepada kalian, siapa saja yang tinggal didalam perahu ini" katanya.

"'Siapa?"
"Keluarga dari Cu Hu ciang, panglima air yang menguasahi sepanjang sungai Tiang kang!".
"Keluarganya yang tinggal disini!"
"Benar, bila panglima sendiri berada diperahu ini, hmm... cukup menyaksikan caramu naik ke perahu sambil membawa pedangpun sudah akan dicap sebagai pemeberontak yang bermaksud jahat, sedari tadi kau sudah dibekuk batang lehernya"
"Congkoan tayjin sekarang panglima tidak berada disini, siapakah diantara penghuni perahu ini yang dapat mengambil keputusan?"
"Sudah barang tentu Cu hujin"
Seng Hong berpaling dan memandang sekejap ke arah Cu Siau hong, melihat pemuda itu tidak bermaksud untuk menghalangi perbuatannya, bahkan berlagak seakan-akan tidak melihat ataupun mendengar dengan cepat dia tertawa kembali:
"Kalau begitu undanglah keluar Cuhujin."
"Hmmm, kau benar-benar kurang ajar!" seru lelaki setengah umur itu marah.
Mendadak dia mengayunkan tangan kanannya sambil melancarkan cengkeraman kedepan.
Dengan cekatan Seng Hong berkelit ke samping kemudian sambil membalikkan badan dia lancarkan sebuah babatan balasan.
Dengan tangan sebelah memegang huncwe, tangan yang lain bertarung melawan Seng Hong, dalam waktu singkat lelaki setengah umur itu sudah melepaskan serangan sebanyak sepuluh jurus.
Seng Hong tidak berhasil menyarangkan pukulan maupun totokannya ketubuh lelaki Setengah umur itu, sebaliknya lelaki setengah umur itupun tidak berhasil mencengkaram urat nadi pada pergelangan tangan Seng Hong.
Dengan cepat lelaki setengah umur itu mundur satu langkah, kemudian sambil menghentikan serangannya dia berkata:

"Bagus sekali anak muda, kepandaian silat yang kau miliki memang hebat sekali”
“Sama sama, sama sama. . ."
Hoa Wan yang selama ini berdiri disamping Cu Siauhong, mendadak buka suara sambil berkata:
"Seng Hong, kongcu sudah tidak sabar lagi untuk menunggu lebih lama "
Seng Hong mengiakan, tangan kanannya segera menggenggam gagang pedangnya dan berkata dingin:
"Bila kau tidak bersedia juga untuk memberikan laporan ke dalam atas kedatangan kami.. jangan salahkan kalau aku akan menggunakan pedang untuk menyerangnu."
Sebenarnya lelaki setengah umur itu tidak memandang sebelah matapun terhadap Seng Hong, tapi setelah terjadi pertarungan barusan, dia baru sadar kalau telah berjumpa dengan musuh tangguh.

Kalau dilihat gerak gerik si bocah muda yang begitu cepat cekatan, bisa ditarik kesimpulan kalau dia adalah seorang manusia yang tidak gampang untuk dihadapi.
Memandang sekejap kearah Hoa wan, lalu memandang pula kearah Cu Siau hong, akhirnya lelaki setengah umur itu merasa jeri dengan sendirinya, pelan-pelan dia menyahut:
"Baiklah,jika kalian bersikeras hendak menjumpainya, terpaksa aku harus memberikan laporan ke dalam"
"Kami bersikeras akan menjumpainya, kalau bisa makin cepat semakin baik", sambung Seng Hong dingin.
"Baik, harap kalian tunggu sebentar"
"Tunggu sebentar"
Sebetulnya lelaki setengah umur itu sudah bersiap-siap untuk membalikkan badan dan masuk kedalam, mendengar seruan tersebut, dia segera berhenti kembali.
“Ada urusan apa?' dia bertanya.
"Kongcu kami sudah tidak sabar menunggu, sebagai Congkoan seharusnya kau persilahkan kongcu kami untuk masuk ke ruanganmu dan duduk menunggu disitu"
"Baiklah!"
Dengan langkah cepat Seng Hong segera menuju ke hadapan Cu Siau hong dan berkata sambil memberi hormat:
"Silahkan masuk ke ruangan untuk duduk lebih dulu kongcu!"
Cu Siau hong mengangguk dan segera melangkah masuk ke dalam ruangan perahu.
Seng Hong dan Hoa wan berjalan lebih dulu dipaling depan, Cu Siau hong di tengah dan Ong Peng serta Tan Heng mengikuti dari belakang.
Waktu itu Tan Heng telah membersihkan obat penyaru mukanya dan pulih kembali dalam wajah aslinya. Ruangan tamu dalam perahu itu amat besar, disitu tersedia enam buah kursi.
Sambil menghembuskan napas panjang, Seng Hong berkata:
"Congkoan, cepat melaporkan kedatangan kami kepada majikanmu"
Lelaki setengah umur itu tertawa hambar, katanya:
"Sekarang juga aku akan pergi,tapi ada satu hal perlu kuterangkan lebih dulu"
"Baik katakanlah"

"Kalian berani memasuki ruangan yang dihuni keluarga pembesar, dosa ini sudah cukup untuk menjatuhkan hukuman mati kepada kalian. Apakah saudara semua merasa perlu untuk memikirkannya kembali?"
"Apalagi yang musti dipikirkan? Tak usah dipikirkan lagi, kalau tidak ada keyakinan yang bisa diandalkan, masa akan datang kemari. Laporkan saja kehadiran kami ini"
Tanpa berbicara lagi lelaki setengah umur itu segera membalikkan badannya dan berlalu dari situ.

Tak selang beberepa saat kemudian mereka dengar suara mainan yang berdentingan lalu tampak dua orang dayang berbaju putih sambil membimbing seorang perempuan cantik berbaju hijau pelan-pelan berjalan keluar.
Dia adalah seorang perempuan yang amat cantik dengan mengenakan gaun berwarna hijau, kulit badannya putih dan halus sekali, gaun panjangnya nampak menutupi sepasang kakinya hingga sewaktu berjalan amat tertatih-tatih, agaknya dia berkaki kecil.
Sebenarnya perempuan itu tidak terlampau cantik, tapi justru mempunyai kematangan seorang perempuan yang merangsang, Diantara bibirnya yang mungil tampak dua baris giginya yang kecil dan putih bersih begitu munculkan diri segera tegurnya
"Siapakah yang ingin berjumpa denganku?". Sambil berkata sepasang matanya dengan cepat dialihkan ke wajah Cu Siau hong.
"Aku ingin menjumpai hujin", jawab Cu Siau hong sambil tertawa.
"Tolong tanya siapa namamu?"
“Cu Siau hong, cengcu dari perkampungan Ing gwat san ceng"
"Aku adalah Lok ong si!"
"Lok hujin!'
"Tidak berani, seingatku belum pernah berjumpa muka dengan Cu cengcu"
“Aku orang she Cu pun tidak kenal dengan hujin, aku baru pertama kali ini datang berkunjung"
"Kalau begitu Cu Cengcu adalah sahabat karib suamiku?"
"Dengan Lok sianseng pun aku belum pernah bersua muka"
"Kalau memang tak pernah saling mengenal, tindakan Cu Cengcu yang berkunjung ke perahu kami ini apakah tidak terasa agak berlebihan?"
"Ya, kedatanganku memang terasa agak berlebihan, cuma kalau tak ada urusan tentu tak akan berkunjung kemari, aku ingin minta beberapa keterangan tentang suatu persoalan"
“Baik, katakanlah Cu cengcu"
"Aku ingin tahu apakah kedudukan yang sebenarnya dari Liok tayjin?"
"Suamiku adalah wakil panglima yang menguasai daerah sepanjang sungai Siang kang"
"Oooh .... kalau begitu suatu pangkat yang sangat tinggi"
"Tidak berani, yaa begitulah"
"Hujin, apakah Lok Tayjin tidak berada diatas perahu?"
"Tidak ada, dia sedang ada urusan di kota Siang yang, tapi sebelum hari menjadi malam nanti pasti sudah kembali kemari"

"Seandainya aku ingin mengajukan pertanyaan kepada hujin, apakah hujin dapat mengambil keputusan?"

"Ini tergantung pada urusan apakah itu. . "selanya, "aku tak pernah mencampuri urusan dinas suamiku"
“Persoalan ini boleh dibilang termasuk setengah dinas setengah pribadi ...."
"Kalau begitu silahkan cengcu utarakan"
Dia lemah lembut dan penuh sopan santun, memang gerak geriknya menunjukkan gaya seorang nyonya besar.
Cu Siau hong memperhatikan Lok hujin sekejap, lalu ujarnya sambil tertawa: 'Hujin, apakah pihak panglima mengurusi soal tangkap menangkap orang. ..?"

Jilid 39

SOAL ini aku tahu, tapi yang membunuh kita kan bukan Cu cengcu?" seru loji cepat.
"Inilah yang dinamakan siasat melimpahkan bencana kepada orang lain, mereka telah mempersiapkan segala sesuatunya secara sempurna, lagi pula dengan cepat kabar berita ini akan tersiar sampai ke puncak Sin li hong di bukit Wu san."
"Padahal Cu cengcu tidak berniat untuk membunuh kita, persoalan ini harus diusahakan agarjangan sampai diketahui Popo, kita harus berusaha sedapat mungkin agar siasat keji mereka ini jangan sampai bisa terlaksana. . ."
Sang Lotoa segera, tertawa getir, katanya:
"Sekarang, sekalipun mereka bersedia melepaskan kita, kita pun tak akan sempat untuk mengirim kabar tersebut ke atas pun-cak Sin li-hong, karena nyawa kita berdua sudah tinggal beberapa kentongan lagi"
Cu Siau-hong yang ikut mendengarkan pembicaraan tersebut segera merasa kalau ia tak bisa berpeluk tangan belaka, maka sambil maju dua langkah ke depan selanya:
"Saudara berdua, bilamana kalian percaya dengan aku, tak ada salahnya kalau kita rundingkan bersama persoalan ini".
"Dirundingkan bersama?" tanya sang lotoa.
"Benar, misalnya racun keji yang mengidap dalam tubuh kalian berdua, mungkin kami dapat membantu kalian untuk memunahkannya, ,atau bila kalian berdua masih ada persoalan yang tak bisa diselesaikan, kamipun bersedia untuk membantu kalian untuk menyelssaikannya, cuma dibalik kesemuanya ini masih ada sebuah syarat yang paling penting ....."
"Syarat apa?"
"Berbicara terus terang saja, hanya sepatah kata bohong saja, kemungkinan besar akan membengkalaikan urusan besar dan mencelakai kalian berdua, meski itupun bakal mempengaruhi kami juga."
Lo toa dari Wu san siang sat itu termenung dan berpikir sebentar, kemudian katanya:
“Aku adalah Sim Ciong, tiga puluh tahun telah ditaklukkan oleh Wu san popo dan ditugaskan menjaga istananya dipuncak Sin li-hong, selama puluhun tahun terakhir ini

kehidupan kami selalu tenteram dan penuh kedamaian. bukan saja kami telah

melupakan ilmu silat, jadi orangpun agak malas, tapi kami masih tetap berambisi besar, kami masih mengira dunia persilatan setelah tiga puluh tahun kemudian masih tetap merupakan dunianya kami "
Cu Siau tong mendehem pelan menukas pembicaraan Sim Ciong yang belum selesai, kemudian katanya:
"Sim lotoa lebih baik kita tak usah memperbincangkan persoalan semacam itu, aku hanya ingin tahu kenapa secara tiba-tiba kalian meninggalkan istana Sin li hu dan datang ke kota Siang yang untuk membunuh kami...?"
Sim Cong tertawa getir:
"Sebenarnya hal ini berdasarkan maksud baik popo, ketika ia menyaksikan kami sudah hampirtiga puluh tahun lamanya hidup terpencil diatas puncak bukit tanpa meninggalkan barang selangkah pun, maka beliaupun menitahkan kepada kami berdua agar berlibur selama tiga bulan dengan berpesiar ke bawah bukit, sungguh tak disangka kami telah berjumpa dengan seorang sahabat karib kami yang secara diam-diam telah meracuni arak yang kita minum, dalam keadaan begitulah kami dipaksa untuk datang kemari membunuh kau, soal pertama, kami dua bersaudara masih mempunyai kesombongan dan kejumawaan seperti tiga puluh tahun berselang, kami merasa tiada persoalan sulit yang tak bisa kami selesaikan, Kedua, kehidupan kamipun sudah terancam maka permintaan merekapun lantas kami luluskan"
“Oooh .....kiranya begitu, jadi kalian berdua hanya diperalat orang saja ....."kata Cu Siau hong.
“Tapi kenyataan sekarang, ilmu silat yang dimiliki dua orang saudara kecil ini terlalu hebat sehingga membuat tujuan kami tak bisa tercapai, tapi yang paling penting lagi adalah kami telah memikirkan persoalan ini dengan seksama, makin dipikir kami merasakan kesemuanya semakin tidak beres, tiga puluh tahun hidup terpencil dibukit Wu san membuat hawa pembunuh kami telah lama punah, ambisi kami juga terkendali, kami paham akan keadaan yang sesungguhnya, kami rasa sekalipun harus mati keracunan juga tidak seharusnya tanpa sebab datang kemari mencari dirimu"
"Kalian berdua bisa mempunyai ingatan mulia, hal ini sungguh membuat aku merasa berterima kasih sekali"
"Setelah bertarung melawan dua orang pembantu cengcu, kami baru merasa bahwa sebenarnya kami dua bersaudara telah diti-pu orang, sebenarnya cara semacam ini merupakan suatu cara pembunuhan secara halus"
"Oooh . . "
"Mungkin mereka sudah tahu kalau kami bukan tandingan dari cengcu, maka merekapun lantas menyusun rencana dengan mengorbankan nyawa kami berdua agar bisa memancing kedatangan Wu-san-popo!'
Walaupun Cu Siau-hong tidak tahu siapakah gerangan manusia yang bernawa Wu san popo itu, tapi menyakstkan sikap menghormat yang terpancar keluar dari wajah Sim Ciong, dapat diduga kalau orang itu pasti seorang jagoan yang luar biasa.
Maka dia lantas berkata kembali:
"Wu-san-popo adalah seorang Bu-lim cianpwe, masa dia bisa ditipu secara gampang"

"Rencana mereka telah diatur secara teliti dan sempurna, seandainya kami berdua tidak berhasil membongkar rahasia mereka secara kebetulan, kemungkinan besar nyawa kami berdua benar-benar telah terluka ditangan cengcu, bila sampai demikian, berarti apa yang mereka harap pasti akan tercapai pula dengan sendirinya."

"Masih untung kalian berhasil membong-kar rencana keji mereka tepat pada waktunya."
"Kini rahasia tersebut sudah dapat diketahui, cuma kami tak mampu untuk mengirim kembali kabar tersebut ke bukit Wu-san"
"Apakah racun yang bersarang ditubuh kalian berdua masih mungkin ditolong!"
"Bila dapat berjumpa dengan popo, aku percaya dia masih sanggup untuk memunahkan pengaruh racun yang mengendon dalam tubuh kami, persoalannya skarang adalah kami sama sekali tidak mempunyai kesempatan untuk dapat berjumpa lagi dengannya"
"Sim lotoa mempunyai usul bagaimana? Asal kami dapat melakukannya, pasti akan kami lakukan sedapat mungkin"
"Kami sih sudah pasti mati, tapi sampai matipun kami tak akan membuat rencana mereka berhasil dicapai sebagaimana yang diharapkan."
"Tapi bagaimana pula caranya untuk merusak rencana mereka itu dan jangan sampai membuat Wu san popo menaruh kesalah pahaman terhadap kami?"
Dengan suara rendah Sim Ciong berkata:
"Lohu akan memberitahukan sebuah rahasia kepadamu, dikemudian hari bila kalian bertemu dengan popo maka katakanlah kepadanya, dia pasti akan mempercayai perkataanmu"
"Aku akan mendengarkan dengan seksama"
Dengan suara yang sangat lirih Sim Ciong segera memberitahukan suatu rahasia, sedemikian rendahnya suara itu sehingga hanya Cu Siau hong seorang yang dapat mendengar.
Selesai mendengarkan rahasia tersbut, Cu Siau hong segera manggut-manggut, katanya:
"Aku telah mengingatnya baik-baik"
Mendadak Sim Ciong mempertinggi suaranya, berseru kembali:
"Cu cengcu, kau kelewat muda, sedangkan lohu sudah tua sekali, diantara kita terdapat suatu perbedaan umur yang amat besar sekali, lohu tidak memahami asal usulmu, juga tidak memahami watakmu, tapi stelah bertarung dengan kedua orang kiam-tong mu tadi, kamipun dapat menyimpulkan satu hal."
"Soal apa ?"
"Kalian semua adalah jago-jago muda yang rata-rata berkepandaian sempurna kalau pelayannya, saja sudah begitu lihay, apalagi majikannya ini membuktikan juga kalau ilmu silat yang sudah diturunkan generasi selanjutnya makin lama telah berubah makin lihay, membuat orang merasakan suatu perubahan yang luar biasa ....
Setelah berhenti sejenak, kembali dia melanjutkan:
"Cuma anak muda biasanya memang mengidap satu penyakit yang sama, yakni jumawa, tekebur dan tinggi hati"

"Oooh. . ."
“Kalian jangan memandang rendah kemampuan Sin li hu, kepandaian silat yang dimiliki Wu san popo sudah mencapai puncak kesempurnaan yang luar biasa, dua belas

orang dayangnya saja sudah memiliki kepandaian yang lihay, bila suatu ketika sampai terjadi bentrokan, maka akibatnya pasti akan mengerikan sekali."
"Kami pasti akan melaksanakan semua tindakan dengan berhati-hati dan seksama"
"Hanya berhati-hati dan seksama masih belum cukup, yang paling penting adalah sikap merendah dan sabar" kata Sim Ciong.
"Wu san popo adalah seorang yang berwatak berangasan, setelah peristiwa ini menyangkut diri kami, maka cepat atau lambat mereka pasti akan mencari pula kalian semua, entah persoalan tersebut ada sangkut pautnya dengan kalian atau tidak, didalam perjumpaan yang pertama kali, soal damprat mendamprat, tegur menegur sudah pasti akan berlangsung, saat itu bila kau Cu Cengcu tak bisa bersabar diri maka kedua belah pihak pasti akan menjadi bentrokan langsung"
Setelah berhenti sebentar, dia berkata lebih jauh:
"Padahal senjata tajam tak bermata, bila suatu pertarungan sampai terjadi, maka korbanpun pasti akan saling berjatuhan, pada hakekatnya keadaan semacam itu tak akan memberi kesempatan kepada kalian untuk menerangkan duduk persoalan sampai jelas."
"Terima kasih banyak atss petunjukmu, aku pasti akan menghadapi mereka dengan berhati-hati"
"Bukan hanya kau, yang penting kaupun harus mengendalikan anak buahmu secara ketat, jangan sampai merusak suasana karena suatu keributan yang tak ada harganya."
Cu Siau-hong manggut-manggut:
"Semua nasehatmu pasti akan kuingat selalu"
"Baik, kalau begitu kami akan mohon diri lebih dulu"
“Bagaimana dengan racun keji yang menyerang ditubuh kalian?"
"Tidak menjadi soal, asal kalian ingat saja sekalipun Wu-san-siang-sat harus mengorbankan dua lembar nyawa, asal dia menghindarkan bentrokan antara kelompokmu dengan Wu-san popo, hal ini sudah lebih dari cu ku p"
Selesai berkata dia lantas membalikkan badannya sambil berseru:
"Loji, mari kita pergi!"
Kedua orang itu segera menggerakkan tubuhnya dan di dalam beberapa kali lompatan saja, bayangan tubuh mereka sudah lenyap dibalik kegelapan sana..
Memandang bayangan punggung Wu san siang sat hingga menjauh, Cu Siau hong berseru:
"Ong Peng, Tan Heng!"
Dua orang itu segera mengiakan sambil menjura:
"Silahkan kongcu memberikan perintah!"
'Pernah kau mendengarkan tentang manusia yang bernama Wu san popo?"
"Pernah, dia mempunyai nama besar yang amat tersohor,tapi sangat jarang berkelana di dalam dunia persilatan"
"Oooh, dia termasuk orang baik atau orangjahat?"

"Soal ini aku tak berani membicarakannya secara pasti"
"Maksudmu?"
"Dia jarang sekali munculkan diri dalam dunia persilatan, kamipun belum pernah mendengar dia telah melakuan sesuatu perbuatan jahat, tapi merekapun tak pernah mengadakan hubungan dengan orang persilatan, orang-orang Wu san sin-li selamanya bekerja sendirian."
"Mereka hidup mengasingkan diri di tempat yang terpencil dan jarang bergaul dengan jago persilatan, belum tentu mereka adalah orang jahat"
"Tapi merekapun tidak bisa terhitung orang baik, sekalipun sudah puluhan tahun lamanya berada dalam dunia persilatan, namun belum pernah kami dengar Wu san popo pernah melakukan suatu perbuatan amal yang baik dan menguntungkan orang.."
"Ehmm, aku sudah mengerti sekarang"
Dia lantas berpaling ke arah Seng Hong dan Hoa wan, kemudian melanjutkan:
"Dapatkah kalian mencarikan sebuah perahu untuk kita?'
"Dapat" sahut Seng Hong.
"Cuma perahu itu jangan ada ciri atau suatu tanda tertentu"
"Baik!"
Cu Siau hong manggut-manggut, ujarnya lagi sambil tertawa:
"Apakah kalian pun bisa menyelam didalam air?.."
"Aku dan Hoa wan sudah pernah melatihnya, tapi ilmu menyelam dari Su eng jauh lebih tinggi daripada kepandaian kami"
"Kalau memang demikian, hal ini lebih baik lagi, aku pikir kita seharusnya tinggal untuk sementara waktu diatas perahu'
Ong Peng tidak mengerti ilmu dalam air, maka begitu mendengar mereka hendak tinggal diatas perahu, hatinya kontan saja menjadi keder, buru-buru serunya.
"Kongcu, bukankah kau sedang melacaki jejak musuh?"
"Organisasi mereka terlalu rapat, bukan suatu pekerjaan yang gampang buat kita untuk melacaki mereka, maka dari itu kita harus berusaha mencari akal agar merekalah yang datang mencari kita lebih dahulu"
"Kongcu, mereka sudah munculkan beberapa orangjagonya, asal kita mempergunakan sedikit tindakan..."
"Maksudmu kita menyiksa mereka agar mau mengaku?"
"Benar, ada sementara orang memang tak akan melelehkan air mata sebelum melihat peti mati"
"Sekarang adalah saatnya buat kita untuk mencari nama, itulah sebabnya kita harus melakukan beberapa macam pekerjaan besar yang bisa menggetarkan hati orang, ada kalanya tindakan yang kelewat keji malah tak akan mendatangkan hasil apa-apa, sekalipun kita telah mencincangnya secara kejam, belum tentu mereka bersedia untuk mengungkapkan keadaan yang sebenarnya kepada kita"
"Kenapa?.."

"Sebab pada hakekatnya mereka sendiripun tidak tahu"
"Oooh, kongcu, kita ...."Cu Siau hong menghela napas panjang, sambungnya:

"Hingga sekarang, musuh yang kita jumpai agaknya cuma Keng si hengte (dua bersaudara dari keluarga Keng) serta nona didalam perahu, manusia-manusia macam beginilah baru terhitung manusia, mungkin dari mulut mereka bertiga kita bisa mengorek sedikit keterangan yang berguna sedangkan terhadap lainnya, sekalipun kita pergunakan cara yang paling kejipun jangan harap bisa mendapatkan rahasia apa-apa, malahan siksaan yang kelewat kejam kemungkinan besar dapat membuat kita terperangkap kedalam suatu jebakan yang mengerikan"
"Kongcu, hamba masih merasa kurang mengerti' kata Ong Peng, "sekalipun mereka benar-benar tidak tahu duduknya persoalan, rasanya toh mereka juga tak akan bisa menyeret kita masuk perangkap"
"Sedikit banyak tentu saja mereka tahu akan keadaan yang sesungguhnya, tapi yang diketahuinya adalah rencana yang telah mereka susun sebelumnya, rencana yang telah disusun biasanya akan dibarengi dengan suatu persiapan yang seksama juga, andaikata kita mendengar akan hal tersebut, serta merta kita akan mempercayainya!"
"Sebenarnya hal ini pun bukan sesuatu persoalan yang menyulitkan, asal kita menyiksa berapa orang bersamaan waktunya, kemudian mencocokkan pengakuan yang satu dengan pengakuan yang lain, bukankah semua persoalan akan menjadi jelas dengan sendirinya?"
"Tapi kalau rencana tersebut telah disusun jauh hari sebelumnya, tentu saja jawaban mereka sama semua"
Ong Peng segera terbungkam dalam seribu bahasa, sedang wajahnya pun menunjukkan perasaan kagum.
Ketika ia mencoba untuk mendalami kembali perkataan dari Cu Siau hong itu, maka segera dirasakan kalau apa yang dikatakan memang benar dan masuk diakal, buktinya sekalipun mereka sudah beberapa kali bentrok dengan musuh-musuh tangguh, tapi hingga sekarang masih belum jelas mengetahui asal usul musuhnya.
Sementara dia masih termenung, Cu Siau hong telah mengulapkan taagannya sambil berseru:
"Seng Hong, pergilah!"
Seng Hong mengiakan dan segera membalikkkan badan berlalu dari tempat tersebut.
Dengan suara rendah Cu Siau hong segera berkata:
"Ong Peng, kau dan Hoa Wan mengikuti dibelakangnya!"
"Kalau hamba pun ikut pergi, bukankah tak ada orang yang akan melayani kongcu?' seru Hoa Wan.
"Saudara Hoa boleh pergi saja, biar kami yang melayani kongcu" seru Lik Hoo cepat.
Dengan langkah cepat Ong Peng dan Hoa Wan segera berlalu dari tempat tersebut.
Sepeninggalan mereka, dengan suata gerakan cepat Cu Siau hong segera menyelinap dibalik pepohonan yang gelap kemudian sambil tertawa katanya:
"Lik Hoo, Ui Bwee, Ang Bo tan, kalian semua adalah jago-jago kawakan dari dunia persilatan, bagaimana ceritanya sehingga bisa dipecundangi orang ?"

"Kalau dibicarakan sebenarnya memang agak menakutkan, musuh-musuh kita bukan saja amat misterius, lagipula merupakan jago-jago yang lihay semua, walaupun kami telah bersikap cukup berhati-hati, toh kena terjebak pula oleh siasat mereka"

"Aku ingin sekali mengetahui kisah pengalaman kalian?"
"Seorang kakek yang tidak menyolok datang dan menghampiri kami kearah berjalan lewat disisi kami, tapi saat itu juga kami mengendus semacam bau harum yang aneh sekali, menanti kami menyadari ada sesuatu yang tak beres, tahu-tahu kami telah kehilangan kemampuan untuk menguasai diri"
Agak terkesiap juga hati Cu Siau hong setelah mendengar perkataan itu, serunya kemudian:
"Waktu itu, apakah kalian masih tetap sadar?"
“Walaupun kesadaran kami tidak hilang sama sekali, tapi segala sesuatunya seperti sudah berada dalam kendali orang lain, paling tidak kami telah kehilangan tujuh delapan bagian dari kesadaran kami sendiri, saat itu kami hanya tahu menuruti perkataan orang saja"
"Menuruti perintah orang? Kalau toh kesadaran kalian telah hilang, darimana pula kalian masih bisa tahu mendengarkan perintah orang serta melaksanakannya?"
"Yaa, walaupun kami telah kehilangan kesadarannya, tapi dalam hati kami justru terdapat semacam kekuatan yang seakan-akan memberi perintah kepada kami untuk berbuat ini itu"
Sekali lagi Cu Siau-hong merasakan hatinya tergetar keras.
"Semacam kekuatan yang memerintah kalian? Kekuatan macam apakah itu?" serunya lagi.
"Kami merasa kekuatan itu seakan-akan berasal dari semacam bauan harum yang sangat aneh, bau-bauan harum itu membuat kami menurutinya meski dalam keadaan tak sadar”.
"Masih ingatkah kalian bau-bauan harum semacam apakah itu?".
"Sam-moay. dapatkah kau mengingatnya?" tanya Ui Bwee sambil berpaling ke arah saudaranya.
"Seperti semacam bau-bauan harum yang sangat lembut, macam bau bunga kui...' jawab Ang Bo-tan.
"Seperti bau bunga Kui?"
"Tidak salah?"
"'Mungkin tak salah"
"Waktu itu kesadaranmu sudah mulai kabur, sekalipun masih ada sedikit ingatan, rasanya juga tak mungkin bisa mengingatnya terlalu jelas"
"Tentang soal ini, budakjuga tak berani berdebat dengan kongcu, waktu itu meskipun kesadaran kami seperti kurang beres, tapi kemudian setelah kesadaran kami pulih kembali dan mencoba untuk memikirkan kembali semua kejadian yang telah berlangsung, dalam ingatan kami pun terasa begitu samar dan lamat-lamat."
"Seandainya sekarang, secara tiba-tiba muncul kembali bau harum semacam itu dan kalian mengendusnya, apakah kalian masih sanggup untuk mengenalinya kembali?"

“Soal itu, budak rasa masih sanggup untuk melakukanmya" jawab Lik Hoo cepat, “sekalipun kesadaran kami telah hilang tapi ada satu hal yang masih terasa jelas di dalam benak kami, maka bau harum itulah merupakan satu-satunya yang masih tersedia dalam ingatan kami hingga kini"

"Kemungkinan besar obat yang digunakan adalalah semacam obat pemabuk dari kaum rendah, sekalipun bukan suatu perbuatan yang baik, tapi kalau di pergunakan akan mendatangkan kasiat yang besar sekali"
"Masih ada satu hal budak ingin bertanya pula kepada kongcu, dapatkah aku mengajukan?"
"Coba kalian katakan"
“Terlalu banyak perbuatan busuk dan rendah dari dunia perstlatan yang kami bertiga ketahui, tapi setelah kami berjanji kepada kongcu untuk hidup sebagai ntanusia baru, maka banyak cara yang tak berani kami pergunakan secara sembarangan, untuk itu kami ingin memohon persetujuan dari kongcu lebih dahulu"
"Oooh, apa saja yang bisa kalian lakukan?"
"Melepaskan obat pemabuk, memasang paku beracun, semuanya dapat kami lakukan, hanya tak berani mempergunakannya"
'Aku tahu soal melepaskan obat pemabuk, tapi apa pula yang dimaksudkan sebagai memasang paku?"
Lik Hoo, Ui Bwee dan Ang Bo tan segera menutupi mulut sendiri sambil tertawa cekikikan.
“Yang tidak tahu adalah tak tahu, apakah masih ada hal-hal yang tak boleh diketahui orang lain?" Seru Cu Siau hong kemudian ketika dilihatnya ketiga orang nona tersebut tertawa tertahan.
"Itu mah tidak, cuma setelah kuterangkan persoalannya nanti maka harap kongcu, jangan marah.”
“Tak menjadi soal, katakan saja, paling tidak kalian toh harus meminta persetujuan kami paling dulu, bukan begitu ?"
"Padahal setelah dibicarakan sedikitpun tak ada yang aneh, kami hanya akan memasangkan semacam jarum beracun entah dipembaringannya atau pakaiannya saja, cara semacam itu kami namakan sebagai memasang paku"
"Aku belum pernah mendengar tentang kepandaian semacam ini, kalau kalian sempat berjumpa dengan orang yang teliti maka sulit rasanya untuk turun tangan"
"Kongcu, sistim memasang paku merupakan suatu sistim yang jarang sekali dipergunakan dalam dunia persilatan, karena persiapannya terlalu rumit dan sulit"
"Tapi kami bertiga merupakan ahli-ahlinya, sewaktu kami masih berkelana dalam dunia persilatan dulu, banyak sekali jagoan persilatan yang berhasil kami pecundangi"
”Dapatkah kalian menerangkan dengan lebih jelas lagi?"
"Jimoay, kau paling lihay dalam permainan ini, coba kau terangkan yang sejelasnya kepada kongcu”, seru Lik Hoo sambil berpa-ling ke arah Ui Bwee yang berada disisinya.
Ui Bwee manggut-manggut, katanya kemudian:

"Sesungguhnya cara ini sederhana sekali, kami menggunakan sebuah tabung besi yang kecil atau tabung bambu yang diisi dengan jarum beracun, kemudian diikat dengan tali yang ditariknya sampai ketempat jauh, disana ada seseorang yang mengendalikannya, maka bilamana ada orang yang hendak kita jadikan korban, cukup kita tarik tali tersebut, maka tali itu akan menggerakkan tombol rahasia diatas tabung, dan jarum beracun yang telah persiapkan pun segera akan memancar keluar dan

melukai sasaran"
"Ooooh, rupanya begitu” Cu Siau hong manggut-manggut.
"Pegas yang kami pasang didalam tabung kecil itu biasanya tidak bertenaga kelewat besar, otomatis jarum beracunnya juga tak bisa dibidikkan kelewat jauh, tapi sistim semacam ini amat praktis dan seringkali membawa hasil yang tak terduga"
“Kongcu, jimoay sangat asli dalam permainan ini" kata Lik Hoo pula, “ia bisa melukai orang tanpa disadari oleh korbannya sendiri"
Cu Siau hong hanya termenung tanpa berbicara ....
Walaupun dia mengerti kalau Ui lo pangcu serta ketua Pay kau telah menyerahkan anak buahnya yang paling lihay kepadanya dan membebaskannya untuk mempergunakan kekuatan tersebut kehendak hatinya, akan tetapi bagaimanapun juga dia adalah jagoan dari golongan lurus, kalau suruh dia berbuat demikian sebenarnya ia merasa sangsi untuk melaksanakanya ....
Ketika Lik Hoo menyaksikan sianak muda itu hanya membungkam diri dalam seribu bahasa, ia menghembuskan napas panjang lalu bertanya:
“Kongcu, apakah kau tidak setuju?'
Cu Siau hong menghela napas panjang.
"Baiklah", katanya kemudian, “kalau toh kalian memiliki keahlian masing-masing, aku bersedia mengabulkan permintaan kalian untuk berbuat sekehendak hati, toh dalam organisasi kita ini tidak ada peraturan atau pantangan yang melarang kita berbuat sesuatu, Cuma kalian harus ingat, kebenaran harus tetap dijunjung, cara-cara semacam itu dilarang dipergunakan untuk menghadapi kawan-kawan dari golongan lurus, mengerti?"
"Tentang soal itu, budak sekalian yakin masih bisa melaksanakannya"
Cu Siau hong segera manggut-manggut.
Ke tiga orang nona itupun saling berpandangan sekejap, kemudian bersama-sama menjura seraya berkata:
"Terima kasih banyak kongcu!"
Cu Siau hong tertawa.
"Aku meluluskan permintaan kalian, tapi syaratnya cukup ketat, aku harap kalian jangan sampai melakukan kesalahan"
"Budak sekalian pasti akan bertindak dengan berhati-hati sekali, bilamana sampai melakukan kesalahan, kami pun bersedia menerima hukuman"
'Menerima hukuman apa?"
"Hukuman apa saja yang hendak kongcu jatuhkan kepada kami, kami akan menerimanya”.

"Baik, itu kata kalian sendiri!."
Tiba-tiba. . . . dari kejauhan sana berkumandang suara pekikan yang amat nyaring.
Dengan kening berkerut Cu Siau-hong segera berseru:
"Kalian berjaga-jagalah disini, jangan bergerak, aku akan pergi untuk melihat keadaan"
Sambil berbicara, tubuhnya telah melejit ke udara dan meluncur ke depan dengan kecepatan tinggi. Dengan suara lirih Lik Hoo segera berseru:

"Ji-moay, sam moay, cepat menyebarkan diri dan perketat penjagaan"
Ui Bwee dan Ang Bo-tan segera mengiakan dengan cepat mereka membalikkan tubuhnya sambil bersiap siaga.
Sementara itu, Tan Heng juga menarik napas, secara tiba-tiba tubuhnya langsung melambung lurus ke atas..
Tangan kanannya dengan cepat menyambar sebuah ranting pohon dan berjumpalitan, dalam sekejap mata dia telah menyembunyikan diri di balik dedaunan yang rimbun.
Baru saja Tan Heng menyembunyikan diri, sesosok bayangan manusia telah meluncur datang dengan kecepatan bagaikan sambaran petir.
Tahu-tahu seorang kakek berbaju putih keperak-perakan telah munculkan dari sana.
Biasanya orang yang sering kali melakukan perjalanan malam, mereka lebih suka mengenakan pakaian berwarna hitam pekat, sebab dengan warna pakaian yang gelap maka jejaknya akan sulit diketahui orang lain, tapi orang ini justru dia mengenakan pakaian yang berwarna putih keperak-perakan, Sambil mengangkat pedangnya Ui Bwee membentak keras:
"Berhenti !"
Suara bentakan tersebut diutarakan dengan suara yang sangat keras, ditengah kegelapan suara itu berkumandang sampai ke tempat kejauhan sana.
Kakek berbaju putih keperak perakan itu menghembuskan napas panjang, lalu menegur.
“Bocah perempuan, apakah kau sedang berbicara dengan lohu?'
“Benar.."
Kakek itu segera mendengus dingin, katanya lagi dengan suara sedingin salju:
"Kau benar-benar seorang budak ingusan yang tak tahu tingginya langit dan tebalnya bumi, tahukah kau siapa lohu?"
"Tidak tahu"
Selama beberapa tahun ini Ui Bwe sekalian berdiam terus dibawah kebun raya Ban hoa wan sekian lama mereka tak pernah melakukan perjalanan lagi dalam dunia persilatan, maka terhadap kakek berbaju putih keperak-perakan inipun mereka merasa agak asing.
Terdengar kakek itu mendengus lagi.
"Hmmm. bahkan lohu saja tidak kalian kenali, itu berarti kalian benar-benar percuma melakukan perjalanan didalam dunia persilatan"

"Kami memang baru saja terjun kedalam dunia persilatan, jadi kamipun tak usah berbicara bohong untuk menipu dirimu"
"Selamanya bila lohu ingin membunuh orang maka aku selalu menegur lebih dulu sebelum membunuh", kata kakek berbaju perak itu dengan suara dingin, “kalau toh kalian tidak kenal siapa gerangan dengan lohu, itu berarti kalian adalah prajurit tak bernama dari dunia persilatan, tampaknya lohupun harus berputar lidah lebih banyak lagi”
"Berputar lidah lagi?"
"Betul, lohu harus memberitahukan dulu kepada kalian siapa gerangan diriku ini dan bagaimana caraku untuk membunuh orang kemudian harus mendamprat kalian lagi

sebelum turun tangan, bukankah harus berputar lidah lebih banyak?"
Untuk membunuh harus berbuat begitu merepotkan, pada hakekatnya hal ini jarang sekali dijumpai dalam dunia persilatan.
Lik Hoo berseru tertahan, lalu katanya:
"Setelah itu apa pula yang hendak kau lakukan?.'
"Setelah itu tentu saja lohu akan mengayunkan golokku untuk membunuh kalian"
"Baiklah!" kata Lik Hoo kemudian sambil tertawa, "kami akan pasang telinga baik-baik untuk mendengarkan ocehanmu lebih dulu."
Kakek berbaju perak itu mendehem pelan, kemudian berkata:
"Dengarkanlah baik-baik, lohu she Kian, bernama Hui seng, orang persilatan memberi julukan To ko bu seng (golok lewat tanpa suara)"
Mendengar ucapan tersebut Ui Bwee segera berpikir didalam hati:
"Tampaknya kakek ini suka sekali berbicara, apa salahnya kalau kugodanya dengan beberapa patah kata? Toh mengulur waktu bagi kami lebih bermanfaat daripada baginya".
Berpikir demikian, dia lantas berkata.
"Oooh, rupanya Kian locianpwe'
"Ehmmm!."
"Locianpwe, mengapa orang lain menyebutmu sebagai si golok lewat tanpa suara?."
Kian Hui seng tertawa terbahak-bahak.
"Haaahhh. . . haaahhh. . . haaahhh. . . bocah perempuan, pertanyaanmu sungguh menarik, kalau lohu tidak memberitahukan kepada kalian, mungkin kalian perempuanperempuan muda yang baru terjun kedalam dunia persilatan tak akan mengetahui rahasia-rahasia tersebut"
"Betul, itulah sebabnya kami ingin sekali memohon petunjuk darimu!"
"Permainan golok lohu terlalu cepat, dimana golokku lewat korban pasti tewas, bahkan suarapun tak sempat dijeritkan, itulah sebabnya orang menyebut diriku sebagai Golok lewat tanpa suara."
"Ooooh, rupanya begitu"
"Sekarang, lohu sudah menerangkat asal usul yang sebenarnya'

"Kami telah mendengarkan dengan sangat jelas"
"Nah sekarang, kalian pasang telinga baik-baik, lohu hendak memberi pelajaran kepada kalian"
"Baiklah, kami telah memasang telinga, baik-baik untuk mendengarkan pelajaranmu itu" seru Lik Hoo sambil tertawa.
"Lohu sudah berusia lanjut, mempunyai nama besar dan kedudukan tinggi, sedangkan kalian tak lebih cuma beberapa orang bocah perempuan yang masih ingusan, berbicara terus terang, sekalipun umur kalian bertiga dijumlahkan menjadi satupun belum tentu bisa mencapai usia lohu, tapi kalian ternyata tak tahu diri, kalian berani bersikap kurang ajar kepada lohu.."
"Tidak, siapa bilang kami kurang ajar kepada kau orang tua? Kami toh selama ini sangat menaruh hormat kepadamu" sela Ang Bo tan dengan cepat.
Kian Hui seng menjadi tertegun setelah mendengar perkataan itu, sahutnya setelah

tertegun sebentar.
"Itu kan sekarang, tadi apakah kalian bersikap menghormat kepada lohu?"
"Yaa benar, tadi kami tidak tahu siapa gerangan dirimu dan bagaimana harus menghormati dirimu, tapi sekarang kami sudah tahu, tentu saja kamipun bersikap menghormat kepadamu"
"Oooh ....masuk diakal juga perkataanmu itu"
"Maka dari itu, kau tak boleh membunuh kami" seru Ang Bo tan lagi dengan suara cepat.
Kian Hui seng berkerut kening, lalu termenung dan membungkam diri dalam seribu bahasa..
Sedang Lik Hoo diam-diam pun berpikir:
"Bila kedatangan kakek ini adalah bermaksud untuk membunuh kami, sekalipun kami berbicara sampai robek mulutnya, belum tentu dia akan menyudahi persoalan ini dengan begitu saja, sebaliknya jika pihak lawan bukan pembunuh yang dikirim lawan, kakek ini tak kehilangan pamornya sebagai seorang lelaki sejati, tampaknya aku harus menggunakan sedikit kepandaian untuk menjebaknya agar bisa diketahui dia berasal dari mana"
Berpikir demikian, dia lantas berkata:
"Kian locianpwe kau adalah seorang yang berbudi luhur dan berkedudukan terhormat, tentu saja apa yang kau bicarakan adalah kata-kata yang bisa diterima dengan akal sehat semua bukan?".
"Benar, lohu memang selalu mengutamakan soal cengli, soal pembicaraan yang bisa diterima dengan akal sehat"
"Yaa benar, selama locianpwe memberi pelajaran kepada kami, kami selalu menerima pelajaran dengan seksama, membantah sepatah kata saja tidak ..." sambung Ui Bwee.
"Tapi lohu sudah bilang hendak membunuh kalian, toh apa yang telah kuucapkan itu tak bisa diingkari dengan begitu saja"
"Kau hanya menyinggungnya sebentar" seru Ang Bo tan pula, "rasanya kau takkan sungguh-sungguh membunuh diri kami bukan?"

"Soal ini .... apa yang lohu katakan selamanya bersungguh-sungguh dan tidak bersifat hanya berbicara saja?"
"Locianpwe, kau baru mengutamakan soal cengli, kau toh tahu bahwa kami tidak mempunyai kesalahan apa-apa yang bisa kau gunakan sebagai alasan guna membinasakan kami?' bantah Lik Hoo.
"Yaa, kecuali kalau kau memang bermaksud mengesampingkan soal cengli" sambung Ui Bwee.
"Selamanya lohu adalah seorang yang cengli, mana mungkin perbuatanku tidak berdasarkan cengli?"
"Kalau kau bicara diajak berbicara yang sebaik-baiknya maka hal ini lebih bagus toh usia kami bertiga bila dijumlahkan menjadi satu tak bisa melebihi usiamu? Yang paling penting lagi adalah kami bertiga sangat menghormati dirimu, coba bayangkan sendiri, masa kau hendak membunuh kami yang begitu menaruh hormat kepada mu?'
"Soal ini. . . soal ini, aaai, lohu benar-benar dibikin serba salah"

"Sebetulnya kesulitan apakah yang sedang kau alami?" tanya Lik Hoo.
"Kesulitan yang lohu alami mana boleh diketahui oleh kalian?"
"Justru karena kami tidak tahu, maka kami ingin memohon petunjuk darimu"
“Aaai... tapi lohu tak boleh memberitahukan soal ini kepada kalian."
Setiap lelaki sejati tentu mempunyai kelemahan, orang ini memang boleh dibilang seorang Kuncu sejati, oleh karena itu tiga orang nona tersebut segera menggunakan akal dan daya upaya untuk memaksa kakek itu menuju ketitik kelemahannya sendiri.
Terdengar Ang Bo tan menghela napas panjang, kemudian berkata:
"Locianpwe, apakah kau sedang melaksanakan perintah orang lain untuk datang membunuh kami?."
"Omong kosong, lohu bukan seorang manusia yang suka diperintah orang, apalagi diperintah orang untuk melakukan suatu pembunuhan"
"Sam moay" Ui Bwe segera menegur, “orang lain toh seorang locianpwe yang berkedudukan tinggi dan bernama besar dalam dunia persilatan, sebagai seorang yang tersohor dia dihormati banyak orang, masa dia sudi menuruti perintah orang lain"
"Yaa, benar" kata Kian Hui seng kemudian, "dalam dunia persilatan dewasa ini memang jarang sekali ada orang yang bisa memberi perintah kepada lohu."
"Betul juga perkataan itu! Kami merasa bahwa locianpwe bukan seorang manusia yang gampang menuruti perintah orang lain untuk melakukan suatu tugas"
"Benar"
"Locianpwe, selama melakukan perjalanan didalam dunia persilatan, kami tiga bersaudara tak pernah menjumpai seorang kakek yang begitu baik dan gagah seperti kau orang tua, sungguh beruntung pada malam ini kami dapat menjumpainya, aku harap kau orang tua sudi memberi sedikit kenangan atau tanda mata kepada kami"
"Tanda mata? Tanda mata apa?"
"Locianpwe, kalau soal itu mah kami merasa rikuh untuk mengemukakannya, lebih baik kau orangtua menentukannya sendiri"

"Lohu yang menentukan sendiri? Lohu bisa menentukan apa?"
"Misalkan saja kau orang tua merasa kami tidak terlalu menjemukan, lagipula paras muka kami rata-rata cantik rupawan, maka kau lantas mewariskan beberapa jurus ilmu silat kepada kami sebagai tanda mata"
"Oooh, kiranya begitu"
"Tentu saja hal ini merupakan harapan kami” seru Lik Hoo cepat, "apakah kau orang tua bersedia meluluskannya atau tidak, kami tak ingin memaksanya keterlaluan”
“Aaai. . . aaai. . . soal ini. . . soal ini. . . lohu, lohu . . lohu mungkin sukar buat lohu untuk meluluskan permintaan kalian itu".
"Mengapa?`
"Tidak mungkin, tidak mungkin, lohu tak dapat memberitahukan soal ini kepada kalian"
Wajahnya segera menunjukkan suata perasaan menderita yang sangat hebat kemudian tanpa berbicara lagi dia segera membalikkan badan dan berlalu dari situ dengan langkah lebar.
Memandang bayangan punggung Kian Hui-seng yang menjauh, selapis rasa sedih

muncul juga diatas wajah Lik Hoo, katanya kemudian.
"Ji moay, sam moay, apakah kalian berhasil menemukan sesuatu?"
Ui Bwee segera mengangguk.
'Orang ini adalah seorang Kuncu, tapi dia telah dibelenggu sendiri oleh kata kebenaran!"
"Betul" sambung Ang Bo tan, "ia datang kemari dengan tujuan hendak membunuh kita semua, tapi dia telah kena dihadang maksudnya oleh kata "kebenaran" tersebut, maka dia pergi, pergi dengan membawa penderitaan serta siksaan batin."
Mendadak terdengar seseorang berseru sambil tertawa:
"Kalian bertiga bisa mempunyai ingatan demikian, hal ini membuktikan kalau sifat jelek kalian sudah banyak yang hilang..."
Ternyata yang berbicara adalah Cu Siau hong, tampak dia berjalan mendekat dengan langkah pelan.
“Apakah kongcu sudah datang sedari tadi?" tanya Lik Hoo.
"Benar, akupun sempat mendengar tanya jawab yang berlangsung antara kalian dengan Kian sianseng itu".

Jilid 40

KONGCU, apakah perbuatan kami kelewat licik atau melanggar jalan kebenaran?" Lik Hoo segera bertanya.
"Tidak, perbuatan kalian ini tidak terbilang suatu perbuatan jahat, inilah yang dinamakan suatu tipu muslihat dengan akal sehat"
"Kongcu, coba lihatlah, apakah orang ini sedang merasakan suatu penderitaan"
"Benar, sewaktu berlalu tadi ia memang nampak sangat menderita dan tersiksa, bilamana perlu, aku rasa dia akan balik kembali kemari"
"Ooooh ?"
"Bila dia sampai kembali lagi ke sini, maka apa yang harus kita lakukan untuk menghadapinya?" tanya Ui Bwee.
“Orang ini adalah seorang lelaki sejati, maka bila suatu pertarungan dengan kekerasan bisa dihindari, lebih baik kita jangan sampai bertarung dengannya"
"Kongcu, andaikata kita berhasil mengorek penyebab dari penderitaannya itu, apapula yang hendak kita lakukan? membantu ataukah menghadapinya sebagai lawan?”
“Bila kita bisa memperbanyak bantuan orang sehingga memperbesar kekuatan, lebih baik kita manfaatkan kesempatan tersebut dengan sebaik-baiknya, sebab hal itu berarti kita telah mengurangi kekuatan lawan, soal membantu atau tidak, soal ini mudah untuk diatasi, asalkan bagi kita tidak mendatangkan kerugian, maka kita bisa saja membantunya dengan sepenuh tenaga”.
Mendadak dia menarik napas panjang-panjang dan melejit ketengah udara, kemudian dengan suatu gerakan cepat dia menyelinap kebalik dedaunan yang rimbun.
Ui Bwe menarik napas panjang-panjang kemudian berseru:
"Kongcu, cara kami untuk menyelesaikan persoalan ini mungkin tidak terhitung baik, harap kongcu suka memberi petunjuk setiap waktu"

Dari balik rimbunnya dedaunan segera terdengar suara Cu Siau hong sedang menyahut:
"Lakukanlah menurut selera kalian sendiri dan hadapi dengan berani, bila mana keadaan memaksaku untuk menampilkan diri, aku akan munculkan diriku sendiri guna menggantikan kalian"
Baru selesai ucapan tersebut dikemukakan, dari kejauhan sana sudah nampak sesosok bayangan putih keperak-perakan meluncur datang dengan kecepatan luar biasa. Sungguh cepat gerakan tubuh orang itu, dalam waktu singkat dia telah berada kembali dibawah pohon, ternyata dia memang Kian Hui Seng.
Lik-Hoo segera maju sambil menjura, kemudian katanya:
“Menjumpai Locianpwe."
Dalam kenyataan ketiga orang nona itu memang bermaksud untuk menyudutkan posisi kakek itu, maka mereka bersama-sama membungkukkan badan untuk memberi hormat.
Kian Hui Seng segera menggoyangkan tangannya berulang kali sambil berseru:
“Kalian tak usah banyak adat, kalian tak usah banyak adat, terpaksa lohu harus balik kembali lagi kemari, dan mungkin juga perbuatan selanjutnya akan menyalahi kalian"

“Oooh, locianpwe, ada urusan apa?. Tanya Lik Hoo
"Walaupun lohu tak ingin mencelakai kalian, akan tetapi.. . akan tetapi.. .'.
"Akan tetapi kenapa?' sela Ui Bwee.
"Lohu. . . lohu merasa telah bersalah kepada kalian"
"Aaaai, locianpwe tak usah sungkan-sungkan, ada persoalan apa silahkan saja dutarakan"
"Lohu datang kemari untuk membunuh kalian!"
"Membunuh kami? Kenapa? Locianpwe, bukankah kami sangat menaruh hormat kepadamu"
"Benar, kalian memang sangat menghormatiku, aku mempunyai kesan yang sangat baik kepada kalian, berbicara sesungguhnya aku sama sekali tak ingin mencelakai kalian, tapi keadaan yang kuhadapi sekarang berbeda, mungkin lohu tak mampu untuk melindungi kalian lagi"
"Locianpwe, apakah kau benar-benar ingin membunuh kami ?" seru Ui Bwee cepat.
"Benar, aku mempunyai kesulitanku sendiri, sebetulnya aku tak ingin datang kemari untuk mencari kalian lagi, tapi dalam kenyataan lohu sudah tidak bisa bebas menentukan pilihanku lagi”
"Locianpwe, kau mempunyai persoalan apa? Katakan saja, asal kami dapat melakukannya, pasti akan kami laksanakan tanpa membantah" kata Lik Hoo dengan cepat.
Kian Hui seng menjadi termangu-mangu untuk beberapa saat lamanya, kemudian tanyanya:
“Kalian hendak membantu diriku?"
"Benar?" jawab Ui Bwee, “kami menghormati dirimu dan perangaimu, maka kamipun bersedie mengorbankan tenaga dan pikiran untuk membantu”
"Soal ini soal ini.... mungkin bantuan ini tak mungkin bisa kalian berikan, aaai...

tentunya kalian tak akan memberikan tengkuk kalian akan kugorok bukan?"
"Soal mati dibedakan antara mati dalam masalah yang penting dan mati dalam soal sepele, seandainya kami mempunyai harganya untuk mati, asal locianpwee meminta kepada kami, kami segera akan menggorok leher kami sendiri"
“Soal ini mah tak usah, aku hendak memberi sebuah kesempatan kepada kalian, sekarang kalian bertiga boleh bekerja sama untuk melayani lohu”
"Maksudmu berkelahi?"
"Benar, lohupun tak boleh terlalu mencari keuntungan buat diri sendiri maka lohu dengan seorang diri akan melayani kalian bertiga untuk melangsungkan suatu pertarungan hidup mati".
"Locianpwe, terhadap orang yang berkedudukan mulia dan bernama besar semacam kau mana boleh kami melancarkan serangan untuk menghadapi dirimu ...."
"Kalian pun tak usah sungkan-sungkan lagi, sekarang loloskanlah senjata kalian bertiga!"

"Tunggu sebentar" seru Ang Bo tan, "locianpwe, dengan kau seorang melawan kami bertiga berapa persenkah kemenangan yang berada ditanganmu?."
Kian Hui seng menghela napas panjang.
“Sesungguhnya lohu sukar untuk menjawab pertanyaan itu.."
"Kenapa?"
"Karena paling tidak sembilan puluh persen kemenangan berada di pihak lohu".
"Ini berarti kami sudah pasti akan mati"
"Benar, itulah sebabnya lohu sangat tidak tega untuk bertarung melawan kalian”
"Benar juga perkataan itu,kalau toh kau sudah merasa yakin untuk membunuh kami, tapi kau masih bersikeras untuk melancarkan serangan kepada kami, itu berarti suatu pembunuhan yang terencana namanya."
"Yaa, seharusnya memang demikian"
"Dengan nana serta kedudukan locianpwe di dalam dunia persilatan mengapa kau sampai melakukan perbuatan rendah semacam itu?”
"Sungguh mati lohu merasa tak ingin melakukan perbuatan semacam ini, tapi lohu tak berdaya untuk menghindarinya”
“Golok pembunuh berada di tanganmu, untuk membunuh orang, kau pun harus turun tangan lebih dulu, jika kau tidak bersedia untuk melakukannya, masa ada orang yang bisa memaksamu untuk berbuat demikian?".
"Kalau cuma ada orang yang memaksaku untuk berbuat demikian, aku tak akan takut kepada mereka"
"Kalau memang kau tidak takut di paksa mereka, lantas dikarenakan parsoalan apa?"
"Aku hendak menolong orang"
Ang Bo tan segera menghela napas panjang.
"Aaaai. locianpwe jadi kau membunuh kami karena ingin menolong orang lain?" katanya
"Ya, memang begitu"
"Locianpwe, mereka orang dengan satu nyawa, kamipun orang dengan satu nyawa, dengan membunuh orang untuk menolong orang, apakah perbuatan semacam ini tak

akan menodai nama baik serta kedudukanmu"
"Aku... aku benar-benar tidak berdaya, aku tidak sepantasnya membunuh kalian tanpa sebab musabab, tapi ketiga lembar nyawa merekapun harus kutolong, sebab mesti antara manusia dan manusia tak ada perbedaannya, namun hubungan manusia satu dengan lainnya toh berbeda-beda"
"Apa bedanya? Semua toh manusia juga"
"Karena mereka adalah sanak keluargaku, mereka adalah istri dan kedua orang putri ku."
"Oooh. ..."

"Ketiga lembar nyawa mereka harus ditukar dengan nyawa kalian bertiga, coba bayangkan apa yang harus kulakukan sekarang."
"Aaaah .... segagah-gagahnya seorang enghiong, memang bakal lemah bila dihadapkan soal istri dan anak...." gumam Ang Bo tan.
"Aaaah, apa dayaku sekarang, terpaksa aku mohon nona bertiga suka memaafkan perbuatanku ini"
"Apakah orang itu mengatakan banwa kau harus membunuh kami bertiga?"
"Itu sih tidak, dia hanya mengatakan tiga nyawa ditukar dengan tiga nyawa, asal ketiga nyawa tersebut adalah orang yang Ing gwat san ceng, hal itu sudah lebih dari cukup, cuma..."
"Cuma kenapa?"
"Bila aku berhasil memperoleh satu lembar nyawa dari seseorang tertentu, maka aku dapat memperoleh kembali ketiga lembar nyawa istri dan putri-putriku"
"Oooh, siapakah orang tertentu yang dimaksudkan itu?"
"Pemilik dari perkampungan Ing gwat san ceng, Cu Siau hong"
"Tampaknya jelas sekali keterangannya yang mereka berikan kepadaku, sampaisampai nama dari majikan kami pun telah diberitahukan kepadamu"
"Benar! Semua gerak gerik kalian semua berada dalam pengawasan mereka, cuma sayang aku tidak bertemu dengan Cu Siau hong, asal aku bisa menemukan dirinya maka kalianpun boleh tak usah mati"
"Padahal sekalipun kau bisa berjumpa dengan majikan kami, kaupun tak akan berdaya untuk menghadapinya"
"Kenapa?"
"Karena... karena, belum tentu kau dapat membunuhnya"
Paras muka Kian Hui seng segera berubah hebat, serunya dengan cepat:
"Kau mengatakan kalau aku tak mampu membinasakan dirinya?"
Tiba-tiba terdengar suara dedaunan berisik dan Cu Siau hong telah melayang turun dari atas pohon besar. Kian Hui seng segera mengawasi Cu Siau hong, beberapa saat lamanya, setelah itu dia menegur..
"Kaukah cengcu dari perkampungan Ing gwat san ceng?"
"Betul akulah Cu Siau hong!"
"Berapa usiamu tahun ini?"
"Pentingkah persoalan ini?"
"Aaaai... dengan usia lohu setua ini, bila diharuskan membunuh seorang bocah seperti

kau, apakah hal ini tak akan ditertawakan oleh umat persilatan?"
Orang ini memang terlalu banyak berbicara, walaupun dia sudah bertekad hendak membunuh orang, tapi masih banyak yang dirisaukan bahkan kuatir sekali bahwa perbuatannya itu akan mengganggu nama baiknya

"Kian tayhiap" ucap Cu Siau hong kemudian,"jikalau kau masih merisaukan begitu banyak hal mengapa pula kau hendak membunuh orang?"
"Lohu tak ingin membunuh orang, tapi mau tak mau aku harus membunuh orang!"
"Kesulitan locianpwe telah kudengar dengan seksama"
"Kalau begitu bagus sekali, tak usah lohu menjelaskan sekali lagi kepadamu"
Cu Siau hong manggut-manggut.
"Kian tayhiap, aku masih mempunyai banyak persoalan yang hendak memohon petunjukmu!"
"Baik, katakanlah!"
"Bila kau berhasil membunuhku, tentu saja dapat menyelamatkan jiwa istri dan putrimu, tapi bila kau tak berhasil membunuhku, maka akibat macam apakah yang bakal terjadi?"
"Soal ini? Lohu masih belum pernah membicarakan tentang soal ini dengan mereka"
"Mengapa tidak dibicarakan?"
"Karena lohu merasa tak perlu untuk membicarakan persoalan semacam ini dengan merek"
"Oooh.. apakah dikarenakan kau merasa yakin bisa membinasakan diriku ...."
"Lohu pun tak usah bersikap sungkan lagi denganmu, mungkin kau atau ketiga orang anak buahmu pasti akan berhasil menjadi korban di tangan lohu"
"Seakan-akan kau merasakan yakin sekali akan hal ini"
"Benar, kalau lohu tidak mempunyai keyakinan, mereka pun tak akan mencari lohu untuk melakukan perbuatan ini"
Cu Siau-hong tersenyum.
"Tak usah merasa takut soal lain, yang ditakuti adalah seumpama sampai terjadi, seandainya Kian tayhiap sampai gagal dengan usahamu untuk membunuhku, bukankah hal ini justru akan mencelakai istrimu dan putri-putrimu?"
"Cu Siau-hong, apakah kau menganggap lohu bukan tandinganmu?"
"Aku tak ingin berbicara, tapi akupun tak ingin menilai rendah kemampuanku, dalam suatu pertarungan, maka soal menang kalah, masing-masing pihak berhak memegang separuh bagian"
"Maksudmu, kesempatan untuk menang atau kalah diantara kau dan lohu masingmasing adalah separuh bagian?'
"Tampaknya Kian tayhiap seperti tidak percaya dengan perhitunganku?
"Tidak percaya sama sekali tidak percaya". seru Kian Hui-seng dengan suara dingin.
"Kian tayhiap, mengapa kau tidak balik dulu untuk membicarakan persoalan ini dengan majikanmu itu.."
Dengan sorot mata yang amat tajam Kian Hui seng memperhatikan seluruh badan Cu Siau hong dari atas sampai ke bawah, setelah itu, katanya lagi:
"Bocah cilik, kalau dilihat dari parasmu kamu seperti mempunyai satu kepandaian

yang hebat, tapi kau sudah pasti bukan tandingan lohu"

'Sekalipun kau Kian tayhiap pasti dapat menangkan diriku, rasanya juga tak perlu menyerempet bahaya tersebut, mengapa tidak balik dulu untuk membicarakan persoalan ini hingga jelas?".
Kian Hui seng termenung dan berpikir beberapa saat lamanya kemudian ia menjawab.
"Aku rasa tak perlu, cuma lohu tanpa sebab tanpa musabab telah datang untuk membunuhmu, bagaimanapun juga aku merasa sedikit tidak tentram.."
"Kau tak usah minta maaf, budi dan dendam dalam dunia persilatan memang sering terjadi tanpa sebab, seandainya aku sampai tewas didalam pertarungan nanti, anggap saja memang kepandaianku sendiri yang tidak becus."
Mendadak Kian Hui seng mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak.
"Haaabhh... haaahh....haahhh, bagus, anak muda kau memang seorang pemuda yang sangat gagah, lohu bersedia meluluskan permintaanmu".
"Meluluskan permintaan apa?"
"Bila lohu telah membunuhmu nanti, aku bersedia menyelesaikan suatu keinginan atau suatu harapanmu yang belum terselesaikan sekarang".
"Tidak usah, harapanku kelewat banyak, sekalipun Kian tayhiap ingin membantu juga tak mungkin bisa membantunya..."
"Cu cengcu sayang sekali kita harus berjumpa dengan suasana dan keadaan seperti ini, kalau tidak, lohu bersedia untuk mengikat tali persahabatan dengan dirimu".
"Tak usah sungkan-sungkan, kalau toh Kian tayhiap bersikeras hendak berbuat demikian terpaksa aku akan melayani keinginanmu"
"Cu cengcu dalam bidang senjata tajam, atau tangan kosong kah kepandaianmu paling sempurna."
"Kian tayhiap sendiri?"
"Ilmu golok lohu sangat baik, begitu golok berkelebat, orang pasti akan tewas, sehingga orang persilatan menyebutku golok lewat tidak bersuara, sedang soal ilmu tangan kosong lohu percaya kepandaianku dibidang inipun cukup lumayan, oleh karena itu Cu cengcu boleh memilih sesuka hatimu, cuma setelah pertarungan dimulai lohu hendak menerangkan lebih dulu, baik dalam soal ilmu pukulan maupun ilmu senjata, lohu tak akan berbelas kasihan kepadamu, oleh sebab itu kaupun tak usah sungkansungkan"
Cu Siau-hong termenung sebentar, kemudian katanya:
"Mari kita mencoba tangan kosong dulu, jika menang kalah belum bisa ditentukan kita boleh lanjutkan bertarungan dengan menggunakan senjata tajam".
"Baklah, kau harus berhati-hati"
Begitu selesai berkata, kelima jari tangan kanannya telah diayunkan kedepan dada Cu Siau hong.
Serangan ini dilancarkan dengan kecepatan luar biasa.
Agaknya Cu Siau hong telah mempersiapkan diri sedari tadi, dia segera menarik napas panjang dan tiba-tiba saja mundur sejauh tiga depa dari tempat semula.

Gerakan tubuh Kian Hui seng ibaratnya selapis cahaya tak berwujud yang bisa bergerak cepat, baru saja Cu Siau hong mundur, tahu-tahu dia sudah mengikuti maju

pula kedepan sambil menerjang kearahnya.
Secara beruntun Cu Siau hong harus berkelit sebanyak tiga kali sebelum berhasil menghindarkan diri dari serangan lawannya ini.
Setelah sadar kalau musuh yang dihadapinya sekarang adalah jago lihay dari dunia persilatan, diam-diam pemuda itu merasa terperanjat...
Kian Hui seng tampak manggut-manggut sembari berkata:
"Bocah cilik, kepandaianmu hebat juga"
“Terima kasih, kau terlalu memuji"
"Sekarang lohu hendak memberi sebuah kesempatan kepadamu untuk melancarkan serangan balasan."
"Kita sama-sama bertarung, rasanya kaupun tak usah mengalah kepadaku hati-hati, aku hendak melancarkan serangan balasan."
Tiba-tiba ia melompat kemuka sambil melancarkan sebuah pukulan dahsyat..
Kiam Hui seng menyaksikan serangan itu datangnya sangat dahsyat, dengan cepat dia mengayunkan pula telapak tangannya untuk menyambut datangnya ancaman tersebut.
"Blaaammm"
Ketika sepasang telapak tangan saling bertemu, segera terjadilah suara benturan yang sangat keras.
Cu Siau hong merasakan seluruh badannya seolah-olah dihantam oleh sebuah benda yang beribu-ribu kati beratnya, tanpa terasa badannya mencelat sampat setinggi satu kaki lebih sebelum berhasil mengendalikan diri lagi.
Buru-buru dia jumpalitan ditengah udara dan melayang kembali ketanah..
Dengan cepat Cu Siau hong menarik napas panjang-panjang, setelah itu pelan-pelan dia baru berkata:
“Kian tayhiap, sungguh sempurna amat tenaga dalam yang kau miliki.”
Setelah menyaksikan pemuda melayang turun kembali ke tanah, Kian Hui seng memandangnya sambil menunjukkan rasa keheranan, ia menarik napas panjangpanjang, lalu berkata:
"Cu cengcu, baik-baikkah kau?"
"Masih mendingan, serangan yang kau lancarkan barusan benar-benar mempunyai kekuatan yang mencapai beribu-ribu kati beratnya.."
“Tapi toh tidak berhasil melukai dirimu, juga tidak membuat kau kehilangan kemampuan untuk melanjutkan kembali pertempuran"
"Pada saat sepasang telapak tangan kita mula-mula berjumpa, aku memang sedikit merasa seakan-akan tak sanggup mengendalikan diri lagi".
“Cu cengcu, apakah kau pernah melatih ilmu untuk menyingkirkan tenaga orang?"
Cu Siau hong memang pernah melatih kepandaian tersebut, itulah pelajaran dari si Koay sian Ui Thong yang mengajarkan bagaimana caranya memindahkan tenaga pukulan

orang ke tempat lain, hanya saja dia sendiri tidak tahu. Sebelum merasakan tenaga pukulan dari Kian Hui seng tadi, daya tekanan lawan yang serangannya datang bergelombang, tanpa terasa pemuda itu telah menggunakan ilmu untuk menyalurkan tenaga pukulan orang ke benda lain, kalau tidak niscaya dia akan dibikin terluka parah oleh serangan lawan yang maha dahsyat tersebut.

Cu Siau hong tak bisa menjawab pertanyaan orang secara terang-terangan, tapi diapun tak dapat menyangkal, maka sambil tertawa lebar katanya:
"Tenaga pukulanmu tampaknya jauh berbeda daripada tenaga pukulan orang lain"
"Aaai.... dengan usia cengcu yang masih muda, ternyata sanggup menerima pukulan penembus hatiku yang sangat dahsyat, hal ini menunjukkan kalau kepandaian silat yang kau miliki memang benar-benar sudah mencapai ketingkatan yang luar biasa ...."
Mendengar perkataan itu diam-diam Cu Siau hong merasakan hatinya bergetar keras, pikirnya:
"Dia menyebut ilmu pukulannya sebagai ilmu pukulan penembus hati, tampaknya merupakan sejenis ilmu silat yang maha dahsyat dan mengerikan sekali, tak nyana pada saat ini aku berhasil menghindari serangan yang mematikan itu"
Padahal tiada sesuatu kejadian yang begini kebetulannya dalam kolong lagit, cuma saja Cu Siau hong masih belum terlampau memahami diri sendri, dia tidak mengerti kalau saat ini kepandaian yang dimilikinya sudah amat hebat, terutama sekali ilmu untuk mengalirkan tenaga pukulan orang.
Seandainya dia tahu akan hal ini dan berhasil melatihnya hingga mencapai kesempurnaan yang bisa menuruti perasaan sendiri, mungkin dia bisa manfaatkan pula kesempatan itu untuk balas menyerang lawan.
Cu Siau hong merasa Kian Hui seng benar-benar adalah seorang manusia yang sangat menakutkan, dia tak dapat memberi kesempatan lagi kepadanya, sambil menghimpun tenaga serta merta serangan gencar dilancarkan secara bertubi-tubi.
Setelah menderita kerugian sekali, Cu Siau hong telah bertindak lebih seksama dan cekatan, dia berusaha keras untuk menghindari suatu bentrokan kekerasan dengan tenaga pukulan lawan.
Oleh sebab itu selama pertarungan berlangsung, dia selalu melancarkan serangan disertai dengan lompatan-lompatan, sementara tenaga pukulan lawan yang keras dan kuat, selalu dihindari dengan kelitan-kelitan yang seksama.
Tapi puluhan gebrakan kemudian dia mulai merasa bahwa tenaga serangan lawan sesungguhnya tidak kelewat aneh dan sakti maka sambil tertawa tergelak dia mulai mengembangkan serangkaian serangan gencar yang bertubi-tubi.
Tampak sepasang telapak tangannya diputar bagaikan roda, dalam waktu singkat sepasang tangan itu sedang melancarkan serangan sebanyak sembilan buah lebih.
Ke delapan belas serangan tersebut bukan saja dilancarkan dengan suatu kekuatan yang luar biasa dan lagi dilepaskan pada saat yang hampir bersamaan.
Cu Siau-hong sebenarnya berada pada posisi menyerang secara berulang kali, tapi dengan cepatnya pula dia kena desak orang sehingga harus merubah posisinya dipihak yang bertahan.
Kian Hui-seng segera menghela napas panjang, serunya:
“Kau benar-benar seorang manusia yang sangat aneh..."

Telapak tangannya melancarkan serangan-serangan yang lebih gencar lagi, memaksa Cu Siau-hong menjadi repot dan kalang kabut sendiri.
Setelah melancarkan serangan-serangan untuk membendung datangnya serangan Kian Hui seng yang datangnya secara bertubi-tubi, dia lantas balik bertanya:
"Apa yang kau herankan?"

"Sewaktu aku orang she Kian melancarkan pukulan penembus hati yang disertai tenaga pukulan yang begitu dasyatnya, kau dapat menghindarkan diri secara mudah, sebaliknya serangan yang kulancarkan sekararg bukanlah terhitung sebuah pukulan yang aneh, tapi nyatanya kau seakan-akan seperti tak sanggup menahan diri"

Mendadak permainan kepalan tangan Cu Siau-hong telah berubah, jurus-jurusserangan aneh dilancarkan keluar berulang kali.

Cu Siau-hong yang sebenarnya sudah berada dalam posisi yang terdesak dan terancam mara bahaya, dalam tiga sampai lima gerakan saja, dia telah berhasil memperbaiki posisinya yang amat buruk itu..

Sembari menahan ancaman-ancaman yang dilepaskan Cu Siau-hong, diam-diam Kian Hui seng merasa terkejutnya bukan kepalang, diam-diam dia lantas berpikir:

“Sakti sekali ....”

Dalam waktu singkat kedua orang itu sudah terlibat dalam suatu pertarungan sengit dua puluh gerakan kembali sudah lewat, selama ini serangan yang dilancarkan oleh Cu Siau hong sebentar biasa sebentar aneh tapi dia selalu mempertahankan suatu keseimbangan dengan lawannya.

Dalam pertarungan yang amat seru, tiba-tiba saja Cu Siau-hong mengeluarkan sejurus serangan aneh. Jurus serangan aneh itu datangnya secara tiba-tiba dan sama sekali tidak mendatangkan bekas..

Kian Hui-seng sedang maju, sambil melancarkan serangan, kontan saja bahu kirinya kena terhajar serangan lawan secara telak.

Didalam serangan tersebut, tenaga pukulan yang disertakan amat berat dan dahsyat, tanpa terasa Kian Hui-seng tergetar mundur sejauh satu langkah lebih.

Tapi Cu Siau-hong sendiripun merasakan pergelangan tangan kanannya menjadi kesemutan, seluruh lengan kanannya seakan-akan kehilangan tenaganya dan tak mampu diangkat lagi.

Telapak tangannya tadi seolah-olah menghantam diatas sebuah tubuh yang keras bagaikan baja, membuat separuh badannya ikut kesemutan pula.

Diam-diam ia menggertak gigi menahan diri, kemudian sambil menunjukkan sekulum senyuman katanya:

“Tampaknya kau telah berhasil melatih ilmu otot kawat tulang besi"

Paras muka Kian Hui seng telah berubah menjadi pucat pias seperti mayat, dia menghela napas panjang.

"Aaai, selama hidup belum pernah lohu kena dihajar orang seperti hari ini, tapi kau nyatanya kau sanggup untuk menghantam diriku secara telak”

"Aaah, aku hanya secara untung-untungan saja berhasil menyarangkan pukulanku"

“Tiada suatu untung-untungan dalam pertarungan ini dan akupun tahu kalau seranganmu bukan berhasil karena secara kebetulan."

"Oooh . . ."

“Serangan yang kau lancarkan itu aneh sekali, lohu merasa tak sanggup untuk menghindarkan diri”.

"Locianpwe terlalu sungkan"

"Sekarang, mau tak mau lohu harus memikirkan kembali perkataanmu tadi"

“Memikirkan apa?"

"Memikirkan apakah aku perlu untuk kembali dan memperbincangkan kembali persoalan ini dengan mereka?"

"Lohu merasa tak berkeyakinan lagi untuk bisa menangkan dirimu"

"Betul", seru Cu Siau hong cepat, “entah bagaimana hasil pertarungan selanjutnya locianpwe memang sepantasnya untuk membicarakan persoalan ini sekali lagi dengan mereka"

Kian Hui seng manggut-manggut:

"Baik", ucapnya demikian. "tunggulah lohu sebentar disini, aku akan pergi sebentar untuk menjumpai mereka"

Dia lantas membalikkan badan dan berlalu dengan langkah lebar.

Memandang bayangan punggung Kian Hui seng yang menjauh, diam-diam Cu Siau hong menghembuskan napas panjang, kemudian serunya:

"Tan Heng, kenalkah kau dengan orang ini?"

"Pernah mendengar orang membicarakan soal orang ini, tapi malam ini baru kujumpai untuk pertama kalinya"

“Ilmu silat yang dimiliki orang ini terlalu lihay, lagipula seluruh badannya keras bagaikan baja..."

"Sekalipun demikian, toh kongcu berhasil juga menghantamnya satu kali ...." seru Lik Hoo.

Cu Siau hong menghela napas panjang.

"Kalian dengarlah baik-baik, sebentar jika dia balik kembali maka diantara kami berdua pasti akan berlangsung suatu pertarungan sengit, yang menentukan mati hidup berdua..”

“Kongcu, bila kau menggunakan tangan kosong lagi maka kau pasti akan menderita kerugian besar" sela Tan Heng.

"Aku tak mungkin mengajaknya bertarung dengan tangan kosong lagi, bila pertarungan berlangsung lagi, tapi pasti akan menggunakan senjata tajam untukmenyeliesaikannya"

"Peluang untuk menangkan dia tidaklah terlalu besar, oleh karena itu begitu pertarungan kami berkobar nanti, kalian harus segera mengundurkan diri"

"Kongcu, kami mendapat perintah untuk mengikuti kongcu dan menyumbangkan tenaga serta nyawa kami untuk kongcu, kami rela mati demi kongcu, hidup demi kongcu,

jika kongcu mati, buat apa kami tetap hidup di dunia ini, lagipula kehidupan kami di dunia ini hanya akan merupakan suatu lelucon besar belaka"

“Mati ada yang ringan adapula yang berat, cara kematian semcam ini sesungguhnya merupakan suatu kematian yang sama sekali tiada harganya"

“Kongcu, kami sudah pasrahkan nasib dan mati hidup kami kepada kongcu, hal soal ini bukan soal berharga atau tidak"

"Tan Heng, bila kau sudah mati, maka organisasi yang kita bentuk sekarang pun sama artinya tak ada lagi didunia ini, apalah artinya bila kalian mengikuti masuk ke liang kubur?”

Mendadak Ui Bwee menukas sambil tertawa:

"Kongcu, menurut pandangan aku yang rendah, keadaan yang kita alami tak bakal sejelek itu, meski tenaga dalam yang dimiliki Kian Hui seng amat sempurna, namun dia pun seorang kuncu sejati”

“Orang ini masih mempunyai sebuah julukan lain yang disebut Kun cu to (golok lelaki sejati) sambung Tan Heng pula, sekalipun dia sangat jujur dan merupakan seorang Kuncu, tapi apapula hubungannya dengan ilmu silat yang dia miliki?”

"Besar sekali hubungannya" kata Ui Bwee cepat.

"Tolong terangkan ucapanmu itu"

"Kalau orangnya jujur dan seorarg Kuncu, maka dalam permainan ilmu silatpun tak akan mempergunakan cara licik atau main sergap, betul didalam hal tenaga dalam kongcu masih kalah satu tingkat daripada dirinya, tapi perubahan jurus serangannya jauh lebih hebat, maka dia tak akan sampai menderita kekalahan di tangannya"

"Ooooh ...."

"Asalkan kongcu berhasil menangkan dia didalam jurus serangan, maka dia pasti akan mengakui kekalahannya."

“Nona Ui, kau mengatakan kongcu kita pasti akan berhasil menangkan dia didalam jurus serangan?”

Belum sempat Cu Siau hong nemberikan jawabannya, Kian Hui seng yang telah pergi tadi tahu-tahu, sudah muncul kembali.

Tampak paras mukanya berubah menjadi dingin dan serius, malah diantara kerutan alisnya nampak pula hawa amarah yang tebal.

Cu Siau-hong segera mengulapkan tangannya kepada Tan Heng dan Ui Bwe sekalian agar mundur dari situ, kemudian pelan-pelan dia baru berkata:

“Kian tayhiap, sudah selesai dibicarakan?"

Dengan cepat Kian Hui seng menggeleng kepalanya berulang kali.

"Belum"

"Oooh, apa yang mereka katakan?"

Kian Hui seng mendengus penuh kegusarxan, lalu katanya:

"Buat mereka hanya ada satu syarat.."

"Membunuh aku?” tanya sang pemuda.

Kian Hui seng manggut-manggut.

"Dan sekarang bagaimanakah keputusan dari Kian tayhiap?" kembali Cu Siau hong bertanya.

"Oleh karena kulihat mereka bukan seorang manusia yang bisa memegang janji, maka sulit bagiku untuk mengambil suatu keputusan"

"Kian tayhiap, sekalipun kau dapat membunuhku, apakah kau anggap mereka pasti akan menyerahkan anak dan istrimu itu kepadamu!..”

"Tentang soal ini lohu memang sedang merasa curiga" jawab Kian Hui seng dengan suara dalam...

“Itulah sebabnya, sekarang locianpwe sudah mulai merasa bimbang dan ragu?".

"Benar, lohu memang benar-benar merasa amat bimbang. . .” Setelah berhenti sejenak, kembali dia melanjutkan:

"Lagipula lohu pun mulai menaruh kecurigaan lain"

"Kecurigaan apa?".

“Curiga kalau lohu sanggup membunuh dirimu"

"Tenaga dalamku masih ketinggalan jauh bila dibandingkan dengan tenaga dalam yang dimiliki Kian tayhiap" kata Cu Siau hong cepat-cepat.

“Tapi dalam jurus serangan kau mempunyai kepandaian yang luar biasa saktinya dengan perubahan-perubahan yang sukar di raba"

“Aku rasa pertarungan sengit diantara kita berdua bukanlah sesuatu yang penting, paling penting sekarang adalah membahas apakah hasil yang akan kita peroleh setelah menang kalah berhasil ditentukan?”

“Terus terang saja, lohu tidak berharap untuk bertarung melawanmu, dengan usiamu yang begitu muda ternyata berhasil mencapai tingkatan ilmu silat yang begitu hebat, halmana membuat lohu benar-benar merasa gembira dan turut berbangga hati. Selama hidup aku berlatih ilmu golok, orang yang benar-benar mati diujung golokku juga tak lebih dari tujuh orang, halmanapun dikarenakan sepasang tangan mereka kelewat berlepotan darah dengan pelbagai kejahatan yang telah dilakukannya, selebihnya itu, asal aku dapat mengampuni kesalahan mereka, selalu lohu beri sebuah jalan kehidupan baginya untuk memperbaiki kembali kesalahan yang telah mereka lakukan."

"Oleh karena itu, orang persilatan menyebutmu sebagai Kuncu to?" sambung Cu Siau hong.

"Setiap perbuatan yang lohu laksanakan, tentu disertai dengan landasan serta alasan yang kuat, perduli bagaimanakah pandangan orang persilatan terhadap perbuatanku, lohu tak pernah memikirkannya didalam hati, apa yang Cu cengcu katakan benar-benar suatu ucapan yang kelak yaa, benar juga perkataanmu, sekalipun lohu membunun dirimu, belum tentu mereka akan melepaskan anak istriku"

"Itulah sebabnya Kian tayhiap harus segera mengambil suatu pilihan yang tepat dan pintar."

"Aaaai, lohu benar-benar merasa serba salah, Cu kongcu, apakah kau dapat memberi petunjuk kepadaku?"

Cu Siau-hong termenung beberapa saat kemudian, tanyanya secara tiba-tiba.

"Kian tayhiap, dimanakah anak istrimu disekap sekarang?'

"Sekarang mereka disekap diatas perahu."

"Perahu itu berlabuh dimana? Apakah Kian tayhiap mengetahui dengan jelas?"

"Banyak perahu yang berlabuh ditengah sungai, lohu tidak tahu perahu yang manakah itu, tapi yang jelas tak akan terlalu jauh letaknya dari pantai?"

"Kian tayhiap, apakah kau bersedia mempercayai diriku?"

"Percaya"

"Bagaimana kalau kuusulkan sebuah rencana yang sangat bagus?"

"Silahkan Cu cengcu katakan"

Cu Siau-hong segera membeberkan sebuah rencana yang amat bagus, teliti dan sempurna.

Selesai mendengarkan rencana tersebut, Kian Hui seng termenung dan berpikir sebentar, kemudian sahutnya:

"Cengcu, tanpa sebab lohu telah datang mencari gara-gara dengan mu, sekarang kau malahan membantu lohu hal ini sungguh membuat lohu merasa malu sekali"

"Jikalau Kian tayhiap bersedia menerima bantuanku ini, hal ini sungguh merupakan suatu keuntungan bagi diriku"

"Aaaai .... selama hidup lohu selalu membanggakan akan satu hal, yakni belum pernah menerima bantuan dari orang lain, sungguh tak disangka setelah mencapai usia tua sekarang, akhirnya toh aku harus menerima juga bantuan orang lain"

"Hari-hari dimasa mendatang masih panjang, Kian tayhiap toh masih berkesempatan untuk membalas budi tersebut kepadaku?"

Kian Hut seng segera manggut-manggut.

"Cu cengcu, mari kita bertarung sekarang, aku rasa mereka pasti sedang mengawasi gerak gerik kita secara diam-diam"

Dengan cepat Cu Siau hong meloloskan pedangnya sambil berseru:

“Maaf aku menyerang dulu!"

Sreeeet! Sebuah tusukan telah dilontarkan ke depan.

Kian Hui seng segera menggerakkan pula goloknya untuk menangkis, selanjutnya dia pun segera melancarkan sebuah serangan balasan.

Dia mempunyai julukan sebagai golok lewat tanpa suara, kecepatan gerak dari serangan goloknya benar-benar ibaratnya sambaran petir.

Hanya didalam waktu singkat dia sudah melancarkan dua puluh delapan buah serangan golok.

Cu Siau hongjuga melepaskan sembilan buah serangan, sembilan buah serangan untuk membendung dua puluh delapan buah serangan golok lawan.

Didalam sembilan jurus serangan tersebut, ada tiga jurus diantaranya yang tercantum didalam ilmu pedang tanpa nama.

Selama pertarungan berlangsung, ujung golok Kian Hui seng sama sekali tidak disertai dengan tenaga dalam yang kelewat kuat, dia hanya berusaha merebut posisi yang lebihmenguntungkan didalam perubahan jurus serangan serta kecepatan gerak saja.

Seandainya didalam ke dua puluh delapan jurus golok itu dia sertakan tenaga dalam yang lebih dahsyat lagi, sudah barang tentu kehebatan yang terpancar keluar dari ke dua puluh delapan buah serangam golok itu akan jauh berbeda.

Hanya dalam waktu singkat secara beruntun dia telah melancarkan dua puluh delapan buah serangan golok yang sangat lihay, oleh karena kecepatan golok yang luar biasa membuat seluruh ruangan jadi penuh dengan cahaya tajam yang berkilauan, sehingga sepintas lalu terlihat seperti lingkaran cahaya putih yang bersambung sambungan dan membentuk satu lingkaran besar.

Begitu serangkaian serangan golok kilat dari Kian Hui seng selesai dilancarkan, Cu Siau hong segera mengembangkan pula serangan balasannya, Srreeett !Srreettt.!

Dua buah serangan dahsyat segera memaksa Kian Hui seng terdesak mundur sejauh lima langkah.

Kedua macam ilmu silat yang dipakai itu merupakan kepandaian silat yang berbeda, Golok adalah serentetan cahaya tajam yang berkilauan dan membentuk satu lingkaran besar.

Sebaliknya jurus pedang adalah sebuah serangan tunggal dan gencar menerobos langsung kedalam.

Kian Hui seng merasa amat terkesiap, dua jurus serangan lawan benar-benar telah memaksanya mundur sejauh lima depa lebih. Sampai disitu kedua belah pihak samasama merasa terkesiap tapi sama-sama pula merasa kagum.

Sambil menghembuskan napas panjang Kian Hui-seng segera berseru cepat.

"Ilmu pedang bagus, Cu cengcu hati-hatilah kau" Sekali lagi Kian Hui seng melancarkan serangkaian serangan dengan jurus golok yang luar biasa.

Begitulah, suatu pertarungan yang amat sengit segera berkobar ditengah arena.

Jurus-jurus pedang yang selama ini hanya terpendam didalam hati kecilnya saja sekarang semuanya telah berubah menjadi jurus-jurus pedang yang nyata.

Hanya saja dia belum bisa mempergunakannya dengan lancar dan leluasa sehingga jurus-jurus pedang itu tak mampu dirangkaikan menjadi satu wadah.

Sekalipun digunakan secara apa adanya namun daya kekuatan yang terpancar ke luar ternyata sudah cukup menggetarkan sukma. Dengan kemampuan yang dimiliki Kian Huiseng sekarangpun dia merasa seakan-akan sukar dan berat untuk menghadapinya.

Tanpa terasa pertarungan antara mereka berdua telah berlangsung hampir dua jam lamanya.

Lambat laun Cu Siau hong semakin lama memainkan perubahan-perubahan jurus pedang yang dipelajarinya, dan lambat laun pula dia dapat mempergunakannya dengan lebih luwes dan leluasa.

Makin bertarung Kian Hui seng pun merasa semakin terperanjat hatinya Dia menjumpai banyak sekali jurus pedang yang dipergunakan oleh Cu Siau hong itu merupakan jurus-jurus serangan yang aneh dan sukar diduga, jurus serangan yang sebenarnya masih kaku dalam cara penggunaannya tapi lambat laun menjadi semakin lancar dan hapal.

TIBA-TI BA saja Cu Siau hong melancarkan tiga buah serangan berantai dengan jurusjurus serangan yang aneh.

Kian Hui seng hanya mampu membendung dua jurus serangan yang pertama, namun tak mampu menahan jurus serangan yang ketiga.

Cahaya pedang nampak berkelebat lewat, diatas bahu kiri Kian Hui seng, pakaiannya segera robek darah segar dengan cepat jatuh bercucuran dengan derasnya.

Dengan perasaan terkesiap buru-buru Cu -Siau hong menarik kembali pedangnya sambil mundur ke belakang, serunya dengan suara rendah.

"Kian tayhiap maaf, aku benar-benar tak sanggup untuk mengendalikan gerakan pedangku"

“Paras muka Kian Hui sengtelah berubah menjadi pucat pias seperti mayat, setelah menghela napas dengan nada sedih, katanya:

"Benar-benar ilmu pedang bagus, lohu sudah mempunyai modal untuk mengadakan pembicaraan lagi dengan mereka"

Selesai berkata dia lantas membalikkan badan dan berlalu dari situ dengan cepat.

Cu Siau hong hanya bisa berdiri termangu-mangu sambil memperhatikan bayangan tubuh Kian Hui seng menjauh dari situ.

Dia tahu seandainya Kian Hui seng memang tidak berniat untuk melakukanpertandingan dengan lawan, dengan mengandalkan tenaga dalamnya yang sempurna serta rangkaian ilmu goloknya yang cepat bagaikan sambaran kilat, sedari tadi dia sudah terluka diujung goloknya.

Tapi dalam kenyataan Kian Hui seng telah berbelas kasihan diujung goloknya, ia sama sekali tidak mengerahkan tenaga dalamnya sehingga ia baru mendapat waktu yang cukup untuk menghapalkan jurus pedang yang diingat dalam benaknya serta mempraktekkan secara sungguh-sungguh dalam suatu pertarungan.

Seorang jago pedang yang amat lihaypun segera lahir, hanya di suatu pertarungan yang berlangsung hanya dua jam belaka.

Pelan-pelan Tan Heng berjalan ke depan menghampiri si anak muda itu, kemudian sambil memandang pemuda itu dengan termangu, katanya penuh rasa kagum:

"Kongcu, ilmu pedangmu benar-benar merupakan suatu ilmu pedang yang maha dahsyat." Cu Siau hong tertawa getir.

"Dia telah memberi kesempatan kepadaku, sebuah kesempatan yang membuat rasa percaya pada diriku makin tumbuh, membuat sesuatu yang masih merupakan suatu pemikiran jadi suatu kenyataan, tapi pengorbanan yang harus diberikan benar-benar terlalu besar."

"Kongcu maksudkan, Kian Hui seng telah berkorban sangat besar?"

"Benar, nama baiknya serta keyakinannya akan ilmu golok yang tiada tandingan di kolong langit"

"Kongcu Kau. . ."

Dengan cepat Cu Siau hong menggelengkan kepalanya, kemudian menukas:

"Tan Heng. sampaikan perintahku, gunakan segenap kekuatan dan kemampuan yang kita miliki dan perduli berapa besar pengorbanan yang harus kita bayar, kita harus berusaha untuk menyelamatkan anak istri Kian tayhiap"

Tan Heng mengiakan, dan segera membalikan badan dan berlalu dari tempat itu.